

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*



## Chapter 1

Perempuan dalam balutan pakaian bernuansa retro yang kental, didominasi warna coklat mencolok hingga ke stockingnya itu--terlalu menarik perhatian. Tiap langkah yang diambil kaki jenjang berstilettonya mengundang decak kagum siapa saja, terlebih kala dengan gaya elegan ia menepis anak rambut yang terbawa angin sambil melepas *Lugano Diamond Sunglasses* miliknya dan menyerahkan benda seharga ratusan juta itu pada seseorang yang mengintili dari belakang sembari memegang payung berwarna merah gelap.

Dia Ghinata Freya ...

Menantu keluarga konglomerat Aditama yang terkenal akan kecantikan serta gaya nyentrik yang selalu diusungnya dalam setiap kesempatan.

Orang tuanya menambahkan Freyadibelakang nama Ghinata bukan tanpa alasan. Freya memiliki arti Ratu di antara dewa-dewa, atau bisa juga dikatakan wanita dari kalangan bangsawan. Dan itulah takdir hidup yang Ghina jalani sedari kecil. sinkron dengan kehidupannya yang bak Tuan putri. Disanjung, dipuja, dielu-elukan lantaran perangai, wajah, serta sikap khas keturunan darah biru. Hasil didikan orang tuanya dari dulu.

---

Ghina selalu optimis bahwa ia adalah nomor satu. Ia cantik, cerdas, berasal dari keluarga terpandang. Ghardana sang Ayah, pernah bilang jika Ghinata tak terkalahkan dalam hal apapun.

Namun sepertinya tidak untuk hari ini, kan? Karena Ghina baru saja menemukan sebuah fakta tentang dirinya--yang untuk pertama kali dalam hidupnya ... ia dikalahkan.

Bukan dalam hal kecantikan atau semacamnya, tapi ... Dalam memenangkan hati sang suami, Ghinakalah oleh seorang PELAKOR.

Catat!

P.E.L.A.K.O.R

SIALAN!

Wanita dengan derajat setinggi dirinya kalah dihadapan spesies rendah dan tak tahu malu seperti mereka?

*Go to Fu\*king Hell!* Yang benar saja?

Ghina jelas tak terima!

"Nyonya, tunggu atuh jalannya jangan cepat-cepat. Ini kaki saya kependekan buat mengimbangi."

*"Shut up!"*

---

Gadis pendek bergincu merah, berambut merah dan memegang payung merah itu lantas diam seribu bahasa dibentak sang nyonya, di hadapan banyak orang pula. Uh, malunya sampai usus.

Keduanya kini tengah memasuki sebuah toko kue yang namanya sedang naik daun di kalangan remaja dan para pekerja kantoran. *Well*, setidaknya masih diberi label naik daun untuk beberapa menit kedepan karena tempat ini akan segera Ghina buat sepi dalam sekejap mata setelah ini.

"Dimana boss kamu?" tanya Ghina begitu sampai di meja kasir.

"Hey, kamu tuli?" sindir ia ketika gadis bercelemek di hadapannya itu hanya diam, memasang tampang gugup.

"M-mbak Siera ..."

"Selamat siang, nyonya. Apa sudah membuat janji temu?"

Tiba-tiba muncul seorang wanita paruh baya dengan jenis celemek yang sama, tampak lebih tenang menyambut kehadiran seorang Ghinata.

"Janji temu?" Seketika Ghina tertawa. "Memangnya dia sesibuk dan sepenting para CEO gitu? Nggak level banget bikin janji temu sama pemilik toko

---

kumuh ini. Sudah cepat panggilkan!" bentaknya yang kian menyedot atensi para pelanggan yang ada disana.

"Ada apa ini?"

Ah, ini dia. Seseorang yang menjadi tujuan Ghinata bertamu kemari kini menunjukkan batang hidungnya.

Dia gadis dengan rambut lurus, kulit seputih kapas, memakai dress kolot sebatas lutut yang sedikit kebesaran. Dan ... Oh God, Ghina rasa rahangnya akan jatuh saat itu juga.

Dirinya kalah ... dengan gadis semacam ini?

Hey! Bayangan Ghina bahkan lebih cantik dari nya.

Apa yang dilihat Raga dari wanita ini? Secara fisik dia bahkan kalah telak dari Ghina. Ayolah, orang dengan gangguan penglihatan terparah sekalipun akan mengakui jika Ghinata jauh lebih unggul.

Bersama amarah bercampur rasa tak terima yang menggelegak, Ghina mendekat pada Siera yang memandangnya dengan tampang bingung, dan di detik berikutnya ...

PLAK!!

---

Dalam sekejap Ghina mencetak bekas telapaknya yang langsung memerah di pipi putih mulus Siera.

"Dasar pelacur," tukasnya dingin.

Siera yang masih belum bisa mencerna situasi, hanya bisa melongo dengan tatapan tak percaya. "A-apa?"

"Kamu ... Pelacur." Ghina Mengangkat dagu tinggi- tinggi, lalu memicing. Berucap dengan nada santai seolah kata pelacur merupakan bahasa ringan sehari-hari.

"Apa kamu nggak punya sedikit saja rasa malu sudah menggoda suamiku? Atau pada dasarnya kamu memang tidak punya malu?"

"A-aku nggak ngerti apa yang kamu--"

"Jangan sok polos, *bitch*," sergah Ghina cepat. "Kusarankan pergilah ke dokter bedah. Mungkin mereka bisa membantu menyambungkan urat malumu yang putus itu."

Semua orang menyaksikan bagaimana Ghina dengan sangat berani menindas wanita yang ia sebut pelacur itu tak tanggung-tanggung. Pelanggan yang masih didominasi oleh remaja-remaja berseragam disana sejenak berhenti dari aktivitas dan serentak terperangah, bahkan ada juga yang tak melewatkan kesempatan merekam kejadian tersebut.

---

Suasana semakin riuh ketika Ghina maju selangkah lagi, menjambak rambut hitam Siera hingga wanita itu mendongak paksa, matanya terpejam, namun sekalinya terbuka, rinai tercetak jelas.

"Jangan main-main denganku, wanita sial," peringat Ghina setengah mendesis, barulah setelah itu ia lepas Cengkraman di rambut Siera, kini beralih menarik kerah wanita itu dan siap menampar Siera sekali lagi ketika tangan besar seseorang lebih cepat menahan tangannya yang telah melayang di udara.

Seseorang yang tanpa perlu melihat, dari wangi parfumnya saja Ghina sudah bisa menebak jika seseorang itu adalah ... Naraga, suami brengseknya.

"Memalukan," desis Raga tepat dibelakang kuping Ghina. Ia hempas pergelangan tangan istrinya itu sambil melayangkan sorot mengancam yang jelas diabaikan oleh Ghina.

"Aku memalukan? Kelakuan kalian yang memalukan, bodoh!"

"Ghina hentikan-"

"Hakku untuk melabrak perempuan yang sudah beraninya mengusik rumah tangga kita."

"Apa itu pantas disebut rumah tangga, Ghina?"

---

"Diam Sialan!"

Raga memejam saat Ghina berteriak tepat di depan wajahnya, namun ia berusaha untuk tak ikut tersulut dan membuat suasana menjadi kian runyam.

Memindai tatapan pada sang kekasih yang kini berlinang air mata dan tampak sangat ketakutan, Raga mendekat, membentengi tubuh ringkih Siera dengan tubuh besarnya, bertingkah seolah Ghina adalah ancaman yang kapan saja bisa menyakiti sangwanita.

"Pulang sekarang, kita bicara di rumah," tuturnyadingin.

Dan Ghina merasa benar-benar rendah sekarang. Sekali lagi merasa kalah. Kalah karena suaminya lebih memilih berada di sisi wanita lain dibanding menenangkan dirinya yang notabene berstatus sebagai seorang istri.

Tapi Ghina menolak terlihat sebagai pihak yang kalah, meski hatinya merasa seperti itu, sudah seharusnya ia sembunyikan lagaknya dengan terus membangun tembok keangkuhan yang kokoh.

Ia bukan wanita lemah.

Ia bukan tipe istri dalam serial drama yang dengan gampangya menangis, memperlihatkan sisi tak

---



berdaya hanya karena diselingkuhi suami. Itu menjijikkan, dan itu bukan gayanya. Ah, terlalu pasaran.

Kembali mengangkat dagunya dengan gaya arogan, Ghina kembali membuka suara, kali ini dengan tangan terlipat di depan dada dan satu alis terangkat. "Jadi kamu lebih memilih perempuan rendah itu daripada istri kamu? Ckck, kamu memang sama rendahnya dengan dia. Kalian menjijikkan."

Ghina membuat gelagat mendesah tak habis pikir, seperti yang selalu para wanita dalam drama Korea lakukan.

"Kamu tahu, Ga? Kamu itu kayak Anj\*ng. Selalu saja butuh daging lebih." ucapan merendahkan itu Ghina rujukan pada sikap tak pernah puas yang bukan hanya ditujukan untuk Raga, tapi juga seluruh peselingkuh.

Sial, rasa-rasanya itu saja tak cukup. Sungguh Ghina ingin mengabsen deretan penghuni kebun binatang disini andai ia tak memiliki janji lain yang tak bisa dibatalkan. Mengharuskan ia untuk berbalik dan pergi bersama sang bawahan yang selalu mengintili.

Namun ketika sampai di depan Toko yang sekaligus merangkap menjadi cafe kecil-kecilan itu, Ghina

berhenti, berbalik sambil menggertak gigi lalu memberi titah pada Hana, bawahan nya. "Ambilkan batu."

"H-hah? Buat apa, nyonya?"

"Ambilkan saja! Yang sedang ukurannya. Aku hitung sampai ti-"

"Eh, iya nyonya, sabar dong ah." Gelagapan Hanamencari apa yang diminta sang nyonya, lalu setelah dapat ia serahkan benda tersebut-- yang tak tunggu-tunggu langsung Ghina lemparkan ke arah kaca jendela toko, mencipta bunyi pecahan kaca nyaring yang bukan hanya mengagetkan penghuni toko, namun juga orang-orang diluar, disekitarnya yang tengah berlalu lalang.

Ghina membersihkan tangan cantiknya dari sisa-sisadebu, lalu berjalan anggun memasuki mobil yang sudah dibukakan pintunya oleh sang sopir.

\*\*\*

## Chapter 2

Usai membuat kekacauan di toko kumuh Siera, Ghina yang sama sekali tidak terkontaminasi rasa bersalah itu kini melanjutkan perjalanannya menuju Bandara. Menjemput seorang ... teman.

Teman baik. Atau bisa dibilang satu-satunya teman yang ia miliki sejak kecil. Orang yang paling dekat dengannya. Tapi Hana juga dekat, kan? Ya kendati statusnya berbeda, karena Ghina tidak berteman dengan pesuruh. Standarnya tinggi dan itu mungkin menjadi salah satu alasan mengapa ia tidak memilikiteman selain orang ini.

"Kita sampai nyonya," tegur Hana, ia sudah keluar lebih dulu tanpa menunggu sopir membukakan pintu untuk Ghina.

Saat hendak membuka payung, sang nyonya menegur. "Nggak usah. Kamu disini saja," ucapnya dingin. Hana mengangguk dan kemudian diam di tempat seraya memperhatikan Ghina yang menjauh dari pandangan.

Lobi ramai seperti biasa, membuat Ghina risih karena menjadi pusat perhatian walau harusnya ia terbiasa. salahkan gaya busananya. Orang-orang awam pasti menganggap ia norak karena masih setiamengusung konsep *vintage*.

---

Maksudnya ... hey! Wanita muda mana yang bergaya seperti itu di abad ke 21?

Ghina hampir tidak pernah memakai jeans selama beberapa tahun terakhir. Isi lemarnya nyaris didominasi gaun vintage dari motif bunga, polkadot, stripes hingga polos. korset, bahkan topi dan sepatu khas era 20an sampai 60an.

Dan tentu tidak mudah mendapatkan itu semua. Seharusnya orang-orang seperti mereka bangga karena di negeri ini masih ada seorang Ghinata yang sangat menjunjung tinggi gaya fashion masalampau.

Mengabaikan sorotan-sorotan mengganggu tersebut, Ghina yang mulai bosan menunggu kini memutuskan berbalik, bergegas meraih ponselnya dari dalam tas, hendak menekan nomor seseorang ketika panggilan dari orang yang dimaksud lebih dulu muncul di layar ponsel. Senyum Ghina lantas merekah.

"Aku sudah sampai di Bandara. Kamu dimana?" cercanya tepat setelah panggilan terhubung.

"Di belakangmu," ucap si pemilik suara bass itu.

Ghina menggigit bibir bawah saat dapati dorongan untuk tersenyum lebih lebar. "Jangan bercanda,"

---

cicitnya antara buncahan rasa senang serta gugup berlebihan.

"Berbaliklah."

Tak tunggu-tunggu lagi. Ghina memutar balik badannya dengan cepat, lantas dihadahi pemandangan sosok tinggi tegap, eumm ... tampan, (*tak lagi diragukan*) yang berdiri tepat dihadapannya.

Oh, Ghina ingin berteriak! Ghina juga ingin melompat, berlari menuju sosok itu, memeluknya erat namun pada kenyataan, ia tetap di tempat, terpaku walau mata berbinar. Ghina membiarkan lelaki itu berderap mendekat lebih dulu lalu mendekapnya dalam pelukan hangat. Ah, kini Ghina rasakan matanya memanas.

"Selamat datang kembali, Gerald." Ia bergumam di bahu sahabat karibnya tersebut, tersenyum seraya membalas pelukan.

"Cuma itu?" tanya Gerald bernada tak puas.

Ghina melepas pelukan dan menatap lelaki itu dengan kedua alis menyatu. "Apanya yang cuma itu?"

"Cuma ucapan selamat datang?"

---

"Memangnya apa yang kamu harapkan?"

"*For God's shake!* Tiga tahun aku nggak pulang. Kamu nggak rindu aku?"

Ghina memutar bola matanya melihat tindak dramatisasi dari Gerald.

"*Stop being childish!* Nggak mungkin aku nggak rindu kamu. Cuma emang harus gitu aku utarakan disini? Kayak nggak ada waktu lain aja."

"Okay! Okay!" Gerald beri anggukan, menyeringai sebelum menaikan turunkan alisnya. "*So ... how about a kiss?*"

Segera mengangkat tangan, Ghina mengusung benda berkilau yang tersemat di jari manisnya. "*I've been married,* kalau kamu lupa," sarkasnya lalu menoleh kanan kiri, mengisyaratkan bahwa orang-orang sedang memperhatikan mereka. Beberapa diantaranya pasti mengenal keluarga Aditama dan otomatis tahu apa posisi Ghina disana.

"Kayaknya kamu beneran lupa, eumh gak heran sih. Memangnya apa yang kamu ingat disini? Papa meninggal aja kamu nggak pulang, apalagi pernikahanku?"

Melihat Ghina yang memberengut dengan bibir mengerucut seolah ingin menangis, Gerald dilanda

---

rasa tak enak. "*Calm Sweety. I'm just kidding.* kenapa jadi melankolis begini? Btw aku emangnggak datang, *but I sent you a gift*, ingat?"

Ghina tak membalas, hanya diam. Tak juga bereaksi kala Gerald memeluknya lagi, kali ini lebih erat. "*I Miss you like crazy,*" desah lelaki itu di puncak kepala Ghina. Melepas rindu usai bertahun-tahun tak bertemu dikarenakan dirinya harus menempuh pendidikan jenjang S2 di Scotlandia.

Selama itu ia tau Ghina kesepian. Perempuan itu tidak memiliki teman, hanya Geraldo saja yang mampu memasuki teritori personal seorang Ghinata itupun lewat pendekatan yang tidak mudah, Gerald berjuang untuk menyandang status teman Ghina dari sewaktu mereka kecil. Dan ia berhasil, sebagai imbalan Ghina menjadikan Gerald satu-satunya orang yang ia percaya.

"Kamu bawa mobil, kan? Antar aku ya."

"Ayahmu punya banyak mobil, tapi kamu selalu numpang di mobil orang," cecar Ghina dengan raut kesal yang dibuat-buat. Tapi Gerald tau wanita itu tak akan menolak usulannya.

"Ayolah, kamu datang untuk menjemputku, kan? "Iya, bawel."

---

Keduanya lalu berjalan bersisian keluar dari area tersebut, Gerald menarik kopernya sambil kembali mengajak Ghina berbincang tentang hal-hal ringan, sampai dering ponsel wanita itu menghentikan perbincangan. Ghina mendengus saat mendapati nama Naraga tertera di layar, melirik ke arah Gerald yang juga menatapnya, Ghina maju beberapa langkah sambil beri isyarat bahwa ia harus mengangkat telepon, walau setengah hati. Dan Gerald mengangguk mengerti.

"Halo-"

"Kenapa belum sampai rumah?" Nada Raga terdengar mendesak, Ghina bahkan sampai harus menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Kamu sudah di rumah?" tanya Ghina.

"Belum, aku menghubungi maid dan mereka mengatakan kamu belum pulang. Kemana? Bukankah aku menyuruhmu-"

"Aku di rumah sakit."

"Bohong! Aku baru saja dari rumah sakit."

Pengakuan itu sejenak membuat Ghina terperangah. "K-kamu, ngapain kesana?!"

---



"Ingin mencegah kalau-kalau kamu membeberkan masalah tadi pada mama. Jangan memperburuk keadaannya."

Ouh, dia sangat mencemaskan ibu Ghinata. Menantu yang baik sekali, kan? Sayangnya peran Raga sebagai suami tak sebaik perannya sebagai menantu, sebagai suami ia lebih patut diajukan jempol terbalik.

"Jadi sekarang kamu dimana?" Raga mendesak lagi. "Bukan urusanmu."

"Tapi kamu mesti pulang, kita harus bicara Ghin-""Bodo!"

Sambungan diputus oleh Ghina segera setelah ia katai lelaki itu.

Enak saja dia, bagaimanapun juga, Ghina sedang kesal dan dalam keadaan seperti ini seharusnya Raga tak berhak memerintahnya. Dia pikir Ghina akan menurut? Cih, jangan har-

*Ting!*

**Raga :** *Pulang sebelum aku memblokir akses kartukreditmu.*

*Shit!*

---

Menggeram rendah, Ghina berbalik cepat ke arah Gerald dengan memasang tampang menyesal. "Sepertinya aku nggak bisa antar kamu."

"Itu tadi suami kamu?"

"Iya, dia pengen aku cepat pulang, maaf."

"*It's okay*. Aku pikir suamimu bukan tipe orang yang suka menunggu. Dan ... kamu seharusnya nggak menutup telepon secara sepihak apalagi ngatain dia. Itu nggak sopan, bagaimana pun juga dia-"

"Mulai deh, mulut emak-emaknya kambuh. Tampang doang berandalan, hobinya ceramah panjang lebar," dengus Ghina tak suka.

Mengusap-ngusap surai hitam wanita yang selalu menemaninya sejak usia 6 tahun itu, Gerald membalasnya dengan tersenyum, mengucapkan kalimat 'hati-hati di jalan' sebelum ia lepas Ghina pergi menemui suami wanita itu--yang Gerald tau jelas bukan orang sembarangan.

Sedikit aneh rasanya melihat perubahan status sahabatnya yang tiba-tiba. Dua puluh tiga tahun hidup tanpa mau mencicipi manisnya percintaan, siapa sangka seorang Ghinata akan mendahuluinya dalam urusan rumah tangga?

---

*Well*, meski terjadi dalam ranah perjodohan yang mengatasnamakan balas budi, namun cinta bisa datang karena terbiasa, kan? Dan ia harap Ghina serta suaminya bersedia memperjuangkan hal itu.

ooo

Sopir dengan cekatan membukakan pintu untuk Ghinata, wanita yang kini membuang nafas jengah dan melangkah malas-malasan begitu melihat *BMW X5*, kendaraan favorit Raga terparkir dengangagahnya di garasi.

Sepeninggal sang nyonya yang mulai masuk ke dalam mansion, masih di tempat tersebut Hana serta sopir kepercayaan Ghina yakni Pandji, mulai memulai sesi favorit mereka yakni bergosip ria, karena kebetulan--kejadian hari ini memang lebih dari sekedar menarik untuk didiskusikan.

"Gila, Ji. Aku kalau tau suamiku kedapatan selingkuh, apalagi yang modelnya kayak Tuan Raga, mungkin udah nangis darah aku, Ji. Kayak di film- film." Hana menggeleng-gelengkan kepalanya seraya meringis. "Lah itu si nyonya jangan nangis, kelihatan lagi pikiran aja kagak. Masih sempat pula jemput temannya di Bandara, santai bener kayak nggak punya beban. Itu dia masih punya hati nggak sih, Ji?"

---

"Udah mati rasa kali."

"Huss! Masa iya?" "Tau!"

"Eh, Ji. Terus aku penasaran. Kok bisa ya Tuan Raga selingkuhin nyonya. Kalau misal suami aku nih, selingkuh sama cewek yang standar mukanya diatas aku bisa dimaklumi lah ya. Loh ini selingkuhannya si Tuan kalau disandingin sama nyonya, beuh! Ibarat lirik lagu, 'masih kalah jauh!'"

"Gitu ya? Biar guejelasin." Panji tersenyum mengejek. "Fisik memang penting di mata cowok yang sedang dalam pencarian pendamping. Tapi kalau statusnya udah jadi suami, fisik bukan jadi patokan, Han. Ibaratnya itu cuma bonus. Sementara hati dan sikap itu poin utama. Suami juga butuh diayomi, dilayani, diurus dan kita semua di rumah ini tahu, untuk figur seorang istri jangan kan yang idaman lah, yang standar aja nyonya Ghina nggak mampu sama sekali."

Telak! Hana tak menampik fakta tersebut. Ya, nyonya nya memang tak seberguna itu dalam menjalankan tugasnya. Tapi tetap saja selingkuh bukan solusi yang baik kan? Itu dilarang! Memang salah mengajak Pandji berdebat soal hal ini karena

pria akan selalu berpikir dari sudut pandang mereka dan wanita seperti dirinya pun sama.

"Apapun alasannya selingkuh tetap nggak bisa dibenarkan!" seru Hana tepat didepan wajah Pandji.

Sakit rasanya melihat milikmu direbut, walaupun Hana sangsi Ghina turut merasakan hal itu mengingat gelagatnya sepanjang perjalanan biasa saja, ataukah sebenarnya adalah wanita itu yang terlalu pandai menyimpan dan menyamarkan luka hanya untuk dirinya sendiri? Karena yang Hana tau—seorang Ghinata sangat benci dikasihani.

ooo

Tak tau kapan terakhir kali Ghina menginjakkan kaki di ruangan yang dijuluki teritori pribadi milik suaminya ini, yang jelas Ghina ingat ketika waktu itu bersikeras ingin masuk, ia dihadiahi siraman kopi hangat Raga pada piyama sutranya dan Raga ia beri lemparan berkas tepat di muka.

Bisa dibayangkan betapa bar-bar keduanya jika sudah bertengkar, kan? Kendati Ghina sedikit menghormati gaya lelaki itu yang tak mudah main tangan. Karena bisa dikatakan Ghina lah yang tak segan melakukan KDRT. Ia sering melempar sendok ke kepala Raga jika lelaki itu mengganggunya saat sarapan.

"Duduklah." suara berat Raga mengintrupsi.

Sejenak Ghina pandangi lelaki dibalik meja kerja itu dengan intens sebelum menggeleng. "Nggak. Akupengen cepat-cepat keluar dari sini, jadi cepat bicarasekarang."

Ghina tak ingin berlama. Raga mendengus untuk itu. Istrinya sepertinya tak sama sekali menuntut sebuah penjelasan, seolah tak peduli. Benar-benar istri yang ajaib.

Berdekhem singkat, Raga bangkit dari kursi kebesarannya dan berderap mendekati Ghina seraya melonggarkan dasi yang terasa mencekik. "Sekarang kamu sudah tau, bukan?" tanyanya tanpa alihkan pandangan.

Tahu kemana arah pembicaraan ini, Ghina sengaja sedikit mengangkat dagunya dan menjawab tenang. "Iya, lalu?"

"Lalu?" ulang Raga bersama tatapan menyelidik. "Kamu tidak ingin mempermasalahkan sesuatu?" pancingnya.

"Seperti?" Ah, Ghina sangat tidak peka.

"Seperti ..." Raga menjeda panjang, ia mengubah atmosfir ruangan ini menjadi lebih tegang dengan tatapan matanya yang dipertajam saat jaraknya

dengan sang istri hanya tinggal beberapa jengkal.  
"Perceraian?"

"Oh," respon Ghina teramat singkat. Bercerai ya?

Dan melepaskan satu-satunya sumber uang yang bisa Ghina dapatkan? *Hell!*

Kala itu ia sudi menikahi Raga karena tak siap menjadi gembel. So, sudah jelas dirinya akan menolak mentah-mentah usulan tersebut.

Sekarang kalian sudah tau kan? Terserah ingin menilai dirinya seperti apa, karena pada kenyataan ... Ghina memang sematerialistis itu. Pernikahan ini sejak awal dimanfaatkan olehnya, untuk meraup pundi-pundi dari keluarga Aditama.

Maju selangkah guna semakin memperkikis jarak antara ia dan sang suami, perlahan Ghina membawa jemari lentiknya mengusap tepi rahang Raga yang kokoh, lalu mendekatkan wajahnya hingga kabut di manik hitam lelaki itu tertangkap jelas.

Sempurna adalah kata yang tepat, Ghina nyaris tak pernah memperhatikan Raga sedetail ini dan ia baru menyadari, jika Raga memiliki rasio diluar daya pikir. Suaminya titisan dewa?

Sementara ditempatnya Raga terpaksa menyelami telaga bening yang hanya berjarak beberapa centi di bawah rahangnya itu. Ghina ... sekilas melihat wajahnya, kesan yang didapatkan adalah lugu, tak berdaya, lemah. Namun perangnya menjelaskan sebaliknya. Ghina tak suka didominasi, ia tak seperti Siera yang selalu membuat Raga puas dengan sikap pasrahnya.

Ghina berbeda. Perempuan ini berani, bahkan terlampau berani untuk mulai berjinjit dan menaburkan kecupan di bibir Raga, kecupan yang berubah menjadi lumatan amatir, membuat Raga menyeringai karena Ghina sama sekali tidak mahir. Perempuan ini takut lelaki dan hanya pernah berciuman satu kali dengannya di depan altar pernikahan mereka.

Ouh, Ghinata yang malang. Niat ingin memprovokasi Raga dengan ciuman? Sayangnya ia lupa jika Raga pria nakal, tak mungkin lemah hanya karena bentuk keintiman semacam itu. Meski pada akhirnya gerakan bibir Ghina tetap ia imbangi dengan manis, pinggang ramping wanita itu hampir ia raih manakala lebih cepat Ghina menarik diri. Adasorot menantang di matanya ketika memandang Raga yang terengah.



"Bercerai, ya?" Wanita itu mengusap bibir dengan ibu jari, sebelum mengulas seringai tipis. *"In your dreams, husband. Bersenang-senang lah dengan pelacurmu, aku tak peduli selama kamu siap menambah jata bulananku."*

Dan Ghina melangkah keluar dengan angkuhnya, meninggalkan Raga yang terpaku bagai manekin. Bunyi peraduan antara heels dengan lantai marmer mengiringi senyap yang kembali tercipta setelah perdebatan tanpa emosi berarti itu usai.

Sampai pada pintu keluar yang siap ia tarik kenopnya, Ghina berhenti begitu bayang-bayang tentang pertanyaan Hana di mobil tadi kembali bertamu singkat di kepalanya.

*"Emang nyonya nggak cemburu Tuan sama cewek lain?"*

Cemburu?

Maaf, yang Ghinata cintai bukan Raga, tapi uanglelaki itu. Lalu kenapa ia marah saat pertama kali tausوامinya berselingkuh?

Entahlah... Mungkin karena Ghina masih tak bisa menerima begitu saja dirinya dikalahkan oleh perempuan kelas rendah seperti Siera.

## Chapter 3

*Ghinata ...*

Raga masih ingat pertemuan pertama antara ia dengan wanita yang kini berstatus Istrinya itu adalah ketika usia keduanya masih bocah. 5 atau 6 tahun? Entahlah, yang jelas sudah sangat lama. Namun sama sekali tak ada yang berbeda dari sosok Ghina. Dia masih si angkuh yang sama. Menyebalkan, susah diatur dan bermental ratu.

Bahkan ketika nasib putri konglomeratnya berada di ujung tanduk, dan ia harus hidup bergantung sepenuhnya pada nama besar Aditama tanpa rasamalu, kesombongannya bahkan tak pudar.

Mereka tak dekat, tak juga tumbuh bersama. Bertemu hanya sekali dua kali dalam beberapa fase. Fase remaja adalah yang paling membekas karena Raga sempat menaruh minat pada sosok Ghina yang saat itu berusia tujuh belas tahun.

Keduanya dipertemukan kembali di pesta anniversary perusahaan, Raga hendak mendekati Ghina dan bertanya akankah gadis itu masih mengingatnya?

Namun saat menangkap Ghina berlaku kurang ajar, menyiram dan mempermalukan seorang pelayan dengan segelas tequila hanya karena tak sengaja

menyenggol gaunnya, ketertarikan Raga lantas memudar begitu saja.

Ia benci perempuan sombong. Sialnya, dari semua tipe ideal yang ia ekspektasikan, realita justru menghantarkannya pada sosok yang paling ia antisipasi, bar-bar dan bermuka dua. Ghina itu sangat pandai memainkan peran, begitu anggun di depan khalayak namun berlaku tak sopan dihadapannya. Bertingkah seolah tak berdaya di hadapan Ayah Raga, lantas beralih menindasnya jika mereka ditinggal berdua.

Raga tidak tahu dosa apa yang ia perbuat hingga dengan begitu teganya Tuhan mempersatukan Ia dan Ghinata.

Keluarga Ghina memang keturunan darah biru seperti yang selalu wanita itu banggakan, akan tetapi soal materi, mereka hanya sepenuhnya bergantung pada perusahaan Aditama.

Mengandalkan kejeniusan Gharda, Ayah Ghina dan tentu saja modal yang tak sedikit dari Rama, ayah Raga. Keduanya berhasil membangun sebuah sektor bisnis bidang pariwisata dan perhotelan yang berkembang pesat tiap tahunnya.

Ayah Ghina setau Raga, orang baik, tak tamak seperti putrinya. Bertahun-tahun diberi posisi

standar di perusahaan, tak membuat beliau mengeluh atau menuntut lebih.

Sampai ketika jatuh sakit hingga sekarat, barulah sebuah permintaan tak terduga Ghinda utarakan. Dihadapan sang ayah, ibu, dan semua orang yang ada disana kala itu, beliau menuntut Raga ...

memperistri putrinya. Nyaris satu ruangan memperlihatkan gelagat terkejut tak terkecuali Ghinda sendiri.

Yang tidak sama sekali tersentil akan permintaan itu hanyalah Rama, dan ibunda Ghinda. Yang mana mereka sudah tahu, dan sudah merencanakan ini sejak jauh-jauh hari. Menjodohkan putra dan putri masing-masing.

Sebuah kekonyolan yang ternyata masih dianut para orang tua kolot itu membuat Raga serasa dikutuk. Ya, hidup dengan Ghinda dan dipaksa berpisah dari Siera adalah kutukan. Oh, kekasihnya yang malang, sayang Raga tak mampu berbuat banyak jika tak ingin ditendang keluar dari lingkup Aditama, mengingat betapa sang ayah memanjakan Ghinda. Obsesinya memiliki seorang putri yang tak terpenuhi, akhirnya disalurkan kepada Ghinda.

Lihat betapa beruntung wanita ular itu. Kekuatan terbesar berada di pihaknya. sebagai lawan, ia punya

kartu as yang bisa melumpuhkan Raga. Benar-benar menyebalkan.

"Hana!"

Oh, itu dia ... Lengkingan suara si Medusa. Menggema begitu Raga menapak kakinya padamarmer di ruang tengah.

"Bawakan anggur yang serupa dengan ini. Cepat!"  
Perintahnya.

Bersandar pada empuknya sofa, bak nyonya besar Ghina menselonjorkan kaki mulusnya pada paha seorang pelayan muda, terlihat pelayan itu membaluri sambil memijat pelan sepanjang betis, hingga ke telapak kaki Ghina dengan cairan mengkilap berbau tajam. Raga tidak suka bau ini, produk murahan jenis apalagi yang dibawa masuk istri gilanya ke rumah.

Ingin mengomel, Raga urung ketika sekali lagi pesan manis Siera memintanya untuk cepat datang kembali menyambangi ponsel. Memilih mengabaikan kegiatan wanita dengan kimono satin hitam yang kini kembali meneriaki Hana karena belum juga memunculkan batang hidungnya.

"Ini mansion, bukan Hutan belantara tempatmu dibesarkan dulu." Raga menyarkas sembari melangkah.

"Aku dibesarkan di keraton!" tanggap Ghina membuat langkah laki-laki itu terhenti. Mendadak memutar badan, dan menghadiahinya senyuman remeh.

"Keraton milik siapa? Pamanmu? Berhenti membual."

Ghina bungkam. Tak berniat mendebat lagi. Karena yang akan terjadi jika Ghina ikut tersulut adalah timbulnya perdebatan yang tiada ujung.

Ghina meraih gelas piala besar dengan isian anggur, lalu diteguk pelan oleh wanita itu ketika gerakan tangannya mengisyaratkan pelayan muda untuk melepaskan kakinya dan berlalu dari sana.

"Kenapa masih disini? Mau keluar, kan? Ngelonin selingkuhan." ucap Ghina santai sambil menggoyangkan tangkai gelas kaca ditangannya.

Rahang Raga mengetat seketika seiring dengan kepalan tangan. "Jaga mulut kamu," desisnya.

Sudut bibir Ghina terangkat membentuk senyum miring. "Kenapa? Fakta kok, suamiku ingin bertemu selingkuhannya."

"Siera bukan selingkuhan." Ketenangan yang mengancam Raga perlihatkan, membuat Ghina serta merta kembali beraut datar.

"Lalu?"

"Dia kekasihku."

"Oh, jadi punya kekasih disaat kamu sendiri masih punya istri—"

"Kekasih jauh sebelum kamu datang," sela Raga cepat, "aku sudah lebih dulu menjalin hubungan dengannya bahkan sebelum pernikahan kita ditentukan.

Godam menghantam Ghina telak.

Terkejut? Ya, tentu Ghina terkejut.

Tapi sudah ditegaskan sejak awal kan? bahwa mendramatisir keadaan bukanlah gayanya. Pintar mengendalikan diri hingga di mata Raga, terlihat tak ada reaksi berarti Ghina tampilan seolah tak ada yang wanita itu pedulikan, bahkan pengakuannyabarusan tak mempengaruhi apapun.

"Terlepas dari itu, dia tetap selingkuhan di mataku. Dia rendah dan memalukan."

"Dua kata terakhir, lebih pantas ditujukan untuk kamu," koreksi Raga. Masih berdiri dengan

gagahnya di hadapan Ghina yang mulai duduk tegak. Perlahan-lahan terpancing emosi.

"Bahasamu, tuan Raga," peringat Ghina mencoba tenang. "Setidaknya sebagai seorang wanita yang masih punya harga diri, aku tidak akan pernah Sudi menjalin hubungan dengan pria beristri. Secinta apapun aku kepadanya, moral tetap lebih penting," tukasnya dengan bangga.

Namun segera Raga lunturkan rasa bangga itu dengan kalimat yang ia tahu bisa melumpuhkan seorang Ghina. "Sepenting-pentingnya moral di mata kamu, tidak lebih penting dari uang, kan?"

Melihat Ghina kembali tak tanggap akan kalimatnya, mencipta seringai tipis di bibir Raga. Kala tertangkap pias di wajah sang istri yang berubah sendu, sebuah kepuasan turut menyambanginya.

*Well*, hitung-hitung balas dendam.

Rasa kesalnya memang membubung tinggi sejak siang dikarenakan ulah Ghina yang tak tanggung-tanggung mempermalukan wanitanya di hadapan banyak orang.

"Cinta, moral atau apapun itu memang tidak ada pentingnya untuk kamu, tapi uang pengecualian besar." Kembali bariton rendah menggema di ruang



luas, mewah berlapis kaca namun senyap karena tak seorang pun pelayan diperbolehkan untuk mendekati teritori, dimana terdapat sang Tuan dan nyonya sedang bersitegang.

Kini Lelaki dengan balutan kemeja hitam yang lengannya digulung hingga siku itu tersenyum miring. Tatapannya memicing remeh saat menelisik lekuk tubuh Ghina yang diam di tempat bersama raut datar.

"Berapa harga diri yang kamu tinggikan itu, Ghina?"

Yang ditanya bungkam, bahkan disaat langkah Raga semakin dekat, tidak ada antisipasi darinya. Hanya obsidian keduanya yang masih saling terikat erat. Menyalakan bara satu sama lain lewat tatapan.

"Karena aku sangsi jika kelak kamu tak berniat menjualnya jika sudah tak ada lagi yang tersisa."

*Byurrr* ...Lelehan Anggur membasahi area wajah hingga ke bagian atas kemeja Naraga. Siapa lagi pelakunya jika bukan ... Ghinata.

"Jangan samakan aku dengan jalang bodohmu. Selain atas nama cinta konyol, dia pasti bersedia kamu tidur juga demi segepok bantuan finansial," kecamnya bersama dada yang naik turun sebab amarah. Ia tidak terima direndahkan, apalagi oleh Naraga!

"Aku mungkin menggadaikan kebebasanku dengan menikah, tetapi aku cukup pintar dengan tidak memberikan yang lebih dari itu."

Raga segera naik pitam, tak lagi peduli pada ocehan Ghina ketika ia tarik kerah kimono wanita itu dan membawanya berdiri dengan paksa, akan tetapi cengkeramannya mengendur sesaat setelah Ghina melanjutkan,

"Itulah kenapa sampai sekarang kamu hanya bisa menggenggam statusku sebagai seorang istri tanpa mampu mengambil lebih."

Ya. Dua tahun berlalu begitu saja dan kondisi Ghina masih tetap sama seperti awal mula ia dibawa masuk ke rumah ini.

Raga pria normal, jelas. Ghina juga bukan tak pandai mengartikan gelagat sang suami yang kadang, disaat-saat tertentu menatapnya dengan sorot bak harimau lapar.

Tapi, yah. Seperti katanya, Ghina hanya mencoba berpikir cerdas, mengatur batasan agar tak jatuh ke dalam pesona suaminya yang berbahaya, sebab ia sadar, selain kekayaan, nama besar serta tampang yang dielu-elukan seluruh negeri, tak ada lagi yang bisa diharapkan dari sosok pria tidak berperasaan

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

seperti Naraga. Jadi Ghina hanya ingin menjagabaik-baik hatinya.

Apa yang ia lakukan ini sudah benar, kan?

## Chapter 4

*Wanita dalam balutan gaun pengantin menjuntai kelantai itu kesulitan mengimbangi langkah pria dihadapannya, yang bertingkah seolah-olah sudah buta dan tuli sejak dini. Tidakkah ia lihat Ghina kesulitan membawa rumbai-rumbai ini? Tak ada niatan membantu sama sekali bahkan setelah diteriaki berkali-kali.*

*Shit! semua gara-gara Hana, kacung tak tau diri yang bisa-bisanya teler bahkan sebelum pesta resepsi resmi usai. “ck, inilah yang terjadi jika gadis kampung sok- sokan dicekoki alkohol. Sekali teguk langsung tumbang.” Batin Ghina terus mengoceh tiada henti. Lihat saja Hana, besok pagi akan ia beri gadis itu wejangan—maut, agar jerah.*

*Akhirnya ... setelah melewati perjuangan cukup melelahkan, mulai dari pemberkatan, hingga pagelaran resepsi besar-besaran yang demi saus tartar membuat Ghina nyaris menangis lelah, kini keduanya telah sampai di suit Eksklusif mereka, salah satu kamar terbaik dari hotel bintang lima tempat resepsi diadakan.*

*Rahang Ghina nyaris jatuh melihat betapa seduktifnya kamar itu di-design, khas pengantin baru sekali, dengan dominasi warna merah dan mawar yang banyak, juga lampu yang sengaja diredupkan,*

*meninggalkan kesan erotis cukup kental. Oh .. ini pasti ulah si ayah mertua. Ck, bisa-bisanya dia.*

*Raga masuk lebih dulu, menanggalkan jas, meletakkannya asal-asalan di atas ranjang penuh mawar, menyisakan kemeja hitam ketat yang mencetak jelas otot bisep lelaki itu kala lengannya tertekuk untuk membuka simpul dasi.*

*Seketika potongan lirik dari lagu terpesona yang selalu dikumandangkan Hana hampir di tiap detik, mulai terputar dengan sendirinya di otak Ghina, membuatnya segera menggeleng. Menepis jauh-jauh daya tarik tersebut sebelum ikut melangkah masuk, duduk di tepi ranjang dan segera melepas heels yang membuat kakinya luar biasa pegal. Ghina memang sering menggunakannya tapi tidak untuk waktu selama tadi, nyaris seharian penuh benda itu tak lepas dari kaki cantiknya.*

*Fokus pada kesibukan masing-masing, tak ada dialog yang tercipta diantara pasangan pengantin baru dadakan itu, menyisakan keheningan panjang yang sekali-kali hanya diisi dengan dengusan serta umpatan samar Ghina ketika ia terpaksa harus menanggalkan gaun super ribet dari tubuhnya, secara mandiri.*

*Setidaknya ia bersyukur resleting gaun berada di samping dan bukannya di belakang tulang punggung,*

sehingga ia tak perlu susah-susah meminta bantuan pada Raga, atau laki-laki itu akan mencapnya sebagaitukang modus ... lagi.

Raga masuk ke kamar mandi dan beberapa saat kemudian terdengar bunyi pancuran air. Kesempatan itu Ghina gunakan untuk cepat-cepat menyelesaikan sesi berganti pakaian hingga hanya kimono tipis yang sekarang melingkup di tubuhnya karena setelah Raga, adalah giliran dirinya untuk membersihkan diri.

setelah cukup lama, lelaki itu akhirnya keluar dari kamar mandi, yang secara tiba-tiba membuat Ghina tersedak liurnya sendiri melihat Raga bertelanjang dada, handuk yang melilit di pinggangnya sangat rendah hingga mencetak—gila!

Ghina pasti sudah gila. Bisa-bisanya ia memikirkan itu. Well, ini memang pertama kali ia disuguhkan pemandangan lelaki setengah telanjang secara langsung, karena biasanya hanya lasaksikan melalui majalah atau media sosial. Apalagi tubuh tegap dan kokoh Naraga tidak bisa dianggap sepele, terlihat cukup mengintimidasi dipadukan dengantinggi badannya yang jauh diatas Ghina, lalu tato di bawah perutnya yang—cukup! Ghina, take care of your mind!

Singkat, Ghina berdekhem pura-pura tak mempedulikan Raga yang sibuk mengeringkan rambut basahya dengan handuk kecil, Ghina langsung melangkah menuju kamar mandi tanpa basa-basi sebab tubuhnya mendadak terasa panas dan ia butuh air dingin untuk kembali menormalkan suhunya.

ooo

**D**ua jam waktu yang dihabiskan Ghina hanya untuk mandi, lalu membersihkan sisa-sisa makeup dan menaburkan sejumlah cairan dari botol-botol kaca, pada wajah serta tubuhnya. Hal yang membuat Raga tak habis pikir. Sebab apa gunanya Ghina menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk itu disaat ia bahkan telah mendapatkan semuanya. Wajah cantik, kulit yang bersih. She's perfect. Maksudnya— visualnya, meski perangai berada di urutan akhir, tidak ada yang bisa menampik kecantikan putri semata wayang Ghardana itu.

"Ghina..." Panggil Raga, mulai tak sabar. Ia berniat akan menunggu Ghina selesai dengan ritualnya tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda itu akan terjadi.

"Hm."

"Jawab yang benar." Teguran lelaki itu membuat Ghinamendengus samar. Selalu saja, Raga sudah

seperti ayahnya yang selalu berkesempatan mengingatkan apa yang bendar dan tidak.

"Iyaa, mas."Mas?!

Pffftt, Ghina ingin tertawa tapi sebisa mungkinditahan. Jujur ia tak pernah memanggil seseorang dengan sebutan "Mas". Karena terdengar menggelikan. Tapi sejak menjalin perhubungan dengan Raga, sang mertua selalu mengingatkan.

Raga itu akan jadi suami kamu, hormati dia.

Jadi, Ghina hanya menjalankan perintah, apalagi Raga si gila hormat dan taat kesopanan (katanya) juga tampak sangat menuntut dipanggil seperti itu olehnya.

"Kita sudah menikah—"Iya tau kok."

"Bisa tidak memotong ucapkanku?"

Terpejam, Ghina mendesah malas. "Maaf," jawabnya enggan.

Raga kembali bicara, "Aku tahu terlalu awal untuk membahas ini, tapi ...Pernikahan kita terjadi bukan atas dasar kemauan masing-masing, dan seumur



*hidupku, menikah selalu menjadi list paling terbelakang, dan aku pikir kamu juga ..."*

*Ya, Ghina juga tak pernah membayangkan akan menikah di usia muda ini. Ia terlampau menikmati kesendiriannya. Ia masih ingin bersenang-senang tanpa diselipi beban sekecil apapun.*

*Tetapi jika dipikir-pikir, memang masih mampukah ia bersenang-senang jika stok uang menipis? Ayahnya pengidap kardiovaskular selama nyaris tiga tahun, sudah lama tak bekerja semenjak jatuh sakit, sedang pengobatannya membutuhkan biaya mahal setiap bulannya, ditambah gaya hidup Ghina yang dibesarkan seolah keluarga mereka akan terus kaya raya selamanya, membuat pengeluaran membengkak pesat sedang pemasukan nyaris tak ada.*

*Ya, Ghina tak bekerja padahal cuma dia satu-satunya anak yang bisa diharapkan, sebab Gatr— Lupakan. Ghina tak mau membahas tentang manusia tak berguna itu.*

*"Ini tidak akan berjalan seperti seharusnya, Ghina. sikap serta pemikiran kita terlalu bertolak belakang. Tidak ada kecocokan. Kamu dan kesendirianmu sedang aku adalah pria yang bebas. Kita sama-sama pembenci komitmen, jadi aku pikir—"*

*"Langsung pada intinya saja, Raga."*

*Perasaan baru beberapa menit lalu Raga masih dipanggil “mas” oleh Ghina dan sekarang, Ghina hanya memanggil namanya saja. Tepat setelah ia tangkap punggung wanita itu yang kaku ... sekaku suaranya.*

*"Aku tidak bisa menjalani ini. Aku tidak ingin memaksakannya, aku ... tidak bisa mencintaimu kamu."*

*"Tunggu." sanggah Ghina, mulai mengambil ancang- ancing untuk berbalik arah.*

*Dan disaat Raga merengut dalam, berpikir wanita itu akan memperlihatkan satu atau dua butir air daritelaga beningnya. Jelas ia salah. Karena Ghina justru menghentikan kalimatnya dengan berkata*

*..."Mendadak aku teringat kisah-kisah novel yang pernah kubaca. Kalimatmu barusan, adalah dialog lumrah para tokoh pria dalam—"*

*"Ghina, aku serius!" Tanggap Raga merasadipermainkan pada situasi yang seharusnya dihadapi dengan keseriusan dan wanita itu malah mengaitkan dirinya dengan para tokoh tidak nyata.*

*"Oke lanjutkan." Ghina memangku kaki, melipat dua tangannya di depan dada.*

"Jangan berharap banyak. Pernikahan ini mungkin akan jauh dari kata harmonis," lanjut Raga yang langsung saja Ghina timpali.

"Sejak awal juga aku nggak pernah memihak perjodohan ini." Tapiaku sangat menghargai cara ayah menyelamatkanmu dari bayang-bayang kegembelan yang menyiksa, sambung Ghina dalamhati.

"Yang mengikat kita hanya status, diluar itu kita bebas menjalani kehidupan masing-masing, itu kan, yang kamu mau bilang?" Tebak Ghina. Dan seperti dugaanya Raga mengangguk.

"Kalau begitu ayo. Aku tidak masalah, justru sangat bersyukur, karena ternyata bukan cuma aku yang tak benar-benar menganggap pernikahan ini ada."

Lagi ... Ghina penuh dengan kejutan.

Mengembalikan atensi dari aksi terperangahnya oleh respon Ghina yang tak terduga, Raga berdekhem pelan.

"Tapi, di depan ayah dan media—"

"Aku pernah menjuarai lomba memainkan peran di sekolah seni. Sekarang tergantung kamunya."

"Aku tentu bisa mengimbangi," sahut Raga dengan seulas smirk tipis yang membuatnya tampak lebih menawan dan nakal di saat bersamaan. Ia yang berpikir bahwa percakapan telah usai, siap meletakkan kembali benda pipih diatas nakas tatkala suara Ghina kembali mengudara.

"Tapi Raga ..."

"Apalagi?"

"Aku nggak suka berakting kalau nggak dibayar, kamu ngerti maksudku kan?"

Raga menyandarkan punggung lebarnya pada kepala ranjang dan menatap Ghina dengan raut memaklumi. "Kamu tidak akan kurang satu apapun."

"Aku mau blackcard-mu."

"Jangan gila. Ada kartu lain, besok ku berikan. Sekarang istirahat."

Ghina tersenyum puas, namun kala lelaki itu memilih berbaring sepenuhnya dan memungginginya, senyum Ghina berangsur redup.

Mengamati pantulan dirinya—masih dalam balutan jubah mandi yang melindungi sebuah gaun malam tipis, ketat dan melekat pas hingga mencetak lekuk tubuhnya. Ghina tersenyum bak orang bodoh. bisa-

*bisanya ia termakan bujuk rayu Hana yang mengatakan bahwa malam pertama akan sangat mengesankan.*

*Ya, mengesankan memang, tapi dalam artian lain. Keberadaannya ditolak bahkan saat belum genap sehari resmi menjadi seorang istri. Raga tampak benar-benar tak tertarik padanya.*

*PR untuk jadwal belajar masak dan belajar memuaskan suami kini resmi la cancel. Oh ayolah Ghina, kuku-kuku cantikmu akan terselamatkan, dan tubuh seorang gadis ini bisa terus terpelihara dengan baik. Kapan lagi bisa jadi istri perawan yang tetap dinafkahi secara luar biasa oleh suami yang tak banyak menuntut?*

*Well, menjadi salah satu menantu dalam silsilah keluarga Aditama sangat menggiurkan. Tak apa meski tak ia dapatkan cinta Raga. Ada manfaat lain seperti ... turut menyusup dalam kehidupan tajir nan mentereng khas para kalangan Aditama. Tercukupkan tanpa harus bekerja keras.*

*Ultimatum Raga ini boleh juga. Ghina jadi tidak perlu susah-susah bertingkah seperti seorang istri yang baik di depan Raga. Tak perlu berakting. Toh, selama ini Ghina sudah cukupantisipasi melihat ketidaksukaan lelaki itu setiap berhadapan dengannya.*

*Karena sebagai pemegang prinsip "My attitude depends on your attitude towards me." Ghina memang tak pernah berharap banyak sejak awal. Dan di detik ini juga, ketika Raga memandang ketidakpeduliannya terhadap pernikahan mereka, maka hal serupa akan Ghina lakukan.*

ooo

Masih dengan jemari bertengger di kedua sisi kerah kimono Ghina, Raga menatap wanita itu lekat dengan sorot ketertarikan yang berbaur ancaman tersirat. Kalimat Ghina seolah menantang dan Raga tidak suka ditantang. Atau adrenalnya akan terpacu hingga yang bernama tantangan itu bisa ia taklukan.

"Kalau aku mau, aku bisa memaksamu melakukannya," ujarnya setengah berdesis. Hendak mempertegas siapa yang lebih berkuasa disini.

"Jangan macam-macam." peringat Ghina, semakin memperketat rahang seraya menghalau tatapan menghunus Raga yang bisa saja berubah jadi membius.

"Kenapa?" Dagang Raga terangkat menuntut jawaban. "Kamu istriku, dinafkahi dari hasil keringatku. Aku punya hak penuh."

"Hentikan ..." lirik Ghina, dan ia terkesiap saat Raga mendorongnya kembali hingga terjerembab pada sofa sedang laki-laki itu berdiri menjulang, tak henti menatap Ghina seraya memperbaiki letak arloji di pergelangan tangannya.

Ghina diam merasakan Raga sedang berusaha mengintimidasi sekaligus mendominasi dirinya malam ini. Dorongan untuk meludahi wajah lelaki itu pun kian kuat saat dengan kasar Raga menarik helaian rambutnya, membuat Ghina lebih mendongak kala ia berbisik di atas bibir wanita itu. "Kamu tidak akan bisa menolak disaat aku menuntut kamu tunaikan kewajibanmu dan mengambil apayang menjadi hak-ku."

Ada sekat di tenggorokan Ghina yang mengakibatkan nya sulit menelan Saliva.

"Jadi sebaiknya jangan menentangku untuk yang satu itu," tandas Raga.

Ghina lalu memberontak berusaha melepaskan tarikan Raga di rambutnya sebelum berdiri dan menghadiahi pria itu dorongan walau tak berefek.

"Sebelum tau kamu selingkuh mungkin aku akan takut pada ancaman mu, Raga. Tetapi karena sekarang sudah tau. Maka jangan harap aku akan

sudi memuaskan lelaki yang juga dipuaskan oleh wanita lain. Tiduri saja Siera, jangan ganggu aku!"

Tanpa mau mendengar respon yang berujung memperpanjang perdebatan, Ghina memilih tinggalkan ruangan lebih dulu dan masuk ke kamarnya. Persetan pada teriakan Raga yang mengatakan mereka belum selesai bicara karena Ghina sekarang sudah cukup muak.

Muak pada takdir yang membawanya pada Raga. Muak pada kehidupannya kini yang tak setentram dulu saat ia belum bersuami.

Melajang tanpa pernah menyicip indahnya perasaan kasmaran khas anak muda. Ghina pikir dengan bertahan selama itu, maka kelak Tuhan akan mengirimkannya pasangan yang tepat, dan Ghina akan dengan bangga memamerkan kisah percintaannya yang langkah dimana ia hanya berpacaran satu kali, dengan satu laki-laki yang akan menikahinya sekali pula— untuk seumur hidup. Sebagaimana Ghina yang menjadikan dia satu-satunya, maka timbal balik akan Ghina dapatkan.

Tapi ternyata nol besar. Buktinya ia diduakan.

CK, Takdir memang tidak selamanya selaras dengan angan-angan.

.....



## Chapter 5

Bersama perasaan yang masih awut-awutan akibat berdebat dengan Ghina, Raga memacu cepat kendaraannya lewati jalanan ibukota yang selalu ramai, sampai akhirnya ia berhenti di basement sebuah gedung apartement.

Mematikan mesin mobil sambil tangan terulur meraih jaket dan topi kemudian memakainya, Raga yang sudah seperti dalam mode penyamaran itu beralih keluar dari kendaraan.

Raga masuk, menaiki lift, hingga menginjakkan kaki di unit paling atas. Tak perlu menekan bel pintu, karena ia turut memegang akses sandi unit milik Siera.

"Aku pikir kamu tidak akan datang." Tepat saat Raga masuk, suara lembut sang kekasih menyapapendengarannya.

Tak menjawab, namun masih bersama raut keras Raga maju selangkah lebih cepat karena Siera berdiri tak jauh dari pintu masuk, ia raih pinggang wanita itu, menubrukan tubuh keduanya dan lantas menyambar bibir Siera dengan ciuman yang dalam. Wanita itu tersenyum, melingkarkan lengannya pada leher Raga dan membalas pagutanya.

"Raga, hentikan." peringatan Siera begitu ciumanterlepas namun Raga masih saja mendesak.

"Kamu sedang marah? Apa yang membuatmu marah?" tanya wanita itu yang sebenarnya tak butuh jawaban. Raga memang hanya akan bersikap seperti ini ketika sedang marah, selebihnya biasa saja. Tidak ada sentuhan berarti diantara mereka ketika lelaki itu sedang dalam mode normal.

Siera sudah terbiasa menjadi tempat Raga melampiaskan amarahnya, namun baginya tidak apa-apa, ia sama sekali tak masalah karena hanya disaat seperti inilah ia dapat merasakan sentuhan sang kekasih yang tak pernah gagal membuatnya mabuk kepayang.

Raga tidak sembarangan menyentuhnya, lelaki itu menghormatinya.

"Aku bertengkar dengan Ghina. Dia selalu membuatku naik pitam."

"Lagi?" Siera memutar bola matanya jengah.

Ia kembali mendekat, mendekap tubuh Raga. Ini bukan pertama kalinya Ghina menjadi penyebab kemarahan Raga. Dan Siera tahu hanya dirinya lah yang mampu meredam emosi lelaki itu.

"Aku sudah bilang jangan suka berdebat dengannya. Dia menakutkan dari semua ceritamu, tapi saat kami bertemu secara langsung, ternyata dia jauh lebih mengerikan. Dia wanita yang sangat kasar. Aku jadi tahu kenapa kamu nggak betah berlama-lama di rumah."

Menatap kekasihnya lekat, Raga bertanya. "Sejauh mana dia menyakitimu?"

"Tidak banyak, hanya menampar. Tapi aku nggaktaugimana jadinya kalau tadi kamu nggak datang."

Bekas tamparan Ghina masih terasa, Siera meringis mengingat betapa dengan sekuat tenaga wanita itu melayangkan tangannya.

Salah satu jemari Ghina yang terselip cincin berlian besar berhasil meninggalkan luka kecil di sudut bibir Siera sebab Ghina menggunakan bagian luar telapak tangannya.

Raga melihat luka tersebut dan lelaki itu sendiri yang mengobatinya dengan telaten sesaat setelah Ghina pergi meninggalkan Toko.

"Dia tidak akan bisa mendekatimu sejengkal pun setelah ini. Jangan takut, aku sendiri yang akan memastikannya," tukas Raga.

"Kamu serius?"

Raga mengangguk singkat.

Siera diam untuk beberapa saat dengan pikiran menerawang kentara terlihat dari raut wajahnya.

"Memangnya dia tidak—"

"Dia tidak masalah dengan hubungan kita. Dia mengatakan tidak peduli selama aku memberikannya jatah bulanan lebih banyak dari yang seharusnya," ujar Raga, menaikkan kaki-kaki panjangnya ke atas meja Siera, hingga menggeser dan menjatuhkan beberapa tumpukan koleksi majalah wanita itu.

"Dia memerasmu?" Tanya Siera dengan dua alis terangkat dramatis.

"Lebih baik daripada dia bersikap mendramatisir."

Siera tampak menghela nafas sebelum berkata lirih. "Aku tidak tahu ada jenis wanita sepertinya."

"Berhenti membicarakan dia."

Terpejam sambil merebahkan tenguknya pada Sandaran Sofa, Raga memerintahkan Siera untuk membawakan segelas soda, dan wanita itu lantas bertindak dengan cepat memberikan apa yang diminta.

Yang Raga sukai dari Siera adalah karena Siera sangat patuh, Siera menakuti dan menghormatinya sebagai lelaki. Bukan seperti ... Ah, untuk apa membandingkan sosok sempurna Siera dengan istrinya yang bahkan tidak mampu mengecat kuku kaki tanpa bantuan para maid.

Ghinata butuh orang lain untuk mengurus dirinya sendiri lalu bagaimana bisa ia mengurus Raga? Lucu sekali.

"Aku menyiapkan makan malam untuk kamu, mungkin sudah sedikit dingin. Biar kupanaskan ya." suara lembut Siera kembali mengalun indah. Dan lagi-lagi hanya anggukan yang Raga beri sebagai jawaban.

Dia tidak lapar. Ghinata telah melunturkan nafsumakan Raga dan menggantikannya dengan rasa muak. Namun lantaran tak ingin mengecewakan Siera yang sudah susah payah menyiapkan, ia terima saja tawaran dari sang kekasih kendati sebenarnya Raga masih memikirkan wanita lain. Istrinya ...yang terlampau menyebalkan hingga Raga serasa ingin mencekiknya.

Masih banyak hal yang rasanya perlu mereka bicarakan, tetapi wanita itu bertindak seakan Raga adalah kuman atau sejenisnya dan Ghina tak Sudi bersitap untuk waktu yang lama. Jujur, itu melukai

harga diri Raga sebab ini bukan kali pertama Ghina berlalu tanpa mau menuntaskan perdebatan mereka, gemar menghindarinya dan itu membuat Raga gemas.

Selesai makan malam, Raga kembali duduk di ruang tengah sambil menatap kedepan pada layar tv yang menampilkan tayangan-tayangan membosankan. Ia sama sekali tidak tertarik, sampai Siera datang dan duduk di pangkuannya, melingkarkan lengan pada lehernya lalu mengecup puncak hidung Raga.

Raga tersenyum menyambut sang wanita dengan jemari tangan naik merambah dan mengelus pinggang rampingnya.

"Apa kamu masih memiliki stok wine dari Henri Mayer di gudang anggur mu?" tanya Siera.

Raga tampak berpikir sejenak sebelum balik bertanya. "Maksudmu *Crospanantoux*?"

Salah satu merk anggur termahal, harganya 4.894 USD dan tidak dijual sembarangan, Raga menyetoknya dari Perancis dan karena pihak perusahaan tak bisa menyetok banyak, merekahnya mampu memberi tiga botol saja.

"Aku tidak begitu ingat, tapi botol pertama kuhabiskan bersama Rayen, dan terakhir kali mama datang meminta botol kedua. Seharusnya masih ada satu stok tersisa, aku akan membawakannya untukmu."

Raga optimis sebab di dalam gudang anggur, Wine tersebut diletakkan secara terpisah dan spesial, tak ada seorangpun mengetahui. Kendati Ghina suka minum Wine, tetapi kecil kemungkinan ia berani menyentuh yang menjadi kesukaan Raga.

"Janji ya?" Siera menuntut dengan nada manja.. sejurus kemudian menyusupkan wajah pada perpotongan leher Raga dan berbisik disana. "Aku sangat menginginkannya, jadi tolong bawakan untukku, kita bisa minum bersama."

Raga tak menjawab namun Siera tau kekasihnya itu akan turuti kemauannya. Empat tahun waktu yang lebih dari cukup untuk saling mengenal satu sama lain secara mendalam.

Perangai Raga adalah makan minum Siera. Ia tau segalanya. Meski terkesan tertutup dan dingin, Siera mengerti keinginan Raga hanya satu yakni ... Diperhatikan. Dan seandainya ia lah yang menempati posisi Ghinata. Siera jamin Raga akan mendapatkannya setiap detik.

Ya ... Seandainya...

Sepanjang malam selama empat tahun terakhir yang dilakukan Siera hanya berandai. Kehidupannya tak pernah berjalan mulus. Dulu Siera bekerja sebagai seorang *office girl* di Perusahaan ayah Raga, ia tidak mampu mendapatkan posisi lebih layak dikarenakan hanya lulusan SMA.

Bekerja pada sebuah perusahaan raksasa pun ternyata tak lantas membuat Siera lepas dari berbagai macam jerat intimidasi.

Dia sering menjadi korban perundungan rekan-rekannya dan entah kebetulan seperti apa yang membuat momen tersebut selalu tertangkap oleh Raga. Lelaki itu ... kendati ia berusaha untuk tak peduli, tetap saja sisi kemanusiaannya menggelegak. Terlebih fakta bahwa Siera hanya sebatang kara menambah rasa prihatinnya.

Siera dengan tubuh kurus dan kulit pucat tampak sangat rapuh, yang mana membuat Raga tertantang untuk melindungi wanita itu. Setelah aksi penyelamatan, mereka menjadi dekat. Raga perlahan-lahan menyadari ketergantungan Siera terhadapnya dan begitupun sebaliknya.

Kepatuhan Siera membuatnya senang, gadis itu siap diperintah dan hal itu mencipta kepuasan tersendiri



untuk Raga. Sebagai lelaki dengan tingkat dominasi tinggi, wanita dengan kesan tak berdaya seperti Siera jelas merupakan tipe idealnya. Namun Raga terlalu gengsi untuk bertingkah secara transparan.

Hingga pada suatu hari, Siera memulai lebih dulu, memberanikan diri menyatakan perasaan yang dipendamnya, mengaku bahwa ia mencintai Raga.

Raga dengan senang hati menerima pengakuan wanita itu. Mereka berdua pun resmi menjadi sepasang kekasih, namun naas hubungan tersebut berhasil diendus dan ditentang habis-habisan oleh sang Ayah. Ia bahkan memecat Siera.

Awalnya Raga yang memang tak memiliki perasaan apapun selain ketergantungan sekaligus keprihatinan akan kondisi Siera, tak berniat mengambil tindakan apapun, akan tetapi melihat bagaimana Siera berusaha keras untuk datang padanya, mengatakan bahwa ia mencintai Raga begitu besar dan hanya Raga lah yang siera miliki di Dunia ini sebab keluarganya sendiri telah meninggalkannya. Gejolak ingin melindungi dalam diri Raga tak bisa lagi diajak kompromi. Raga memang tak terang-terangan menentang, namun sedikit bermain licik dimana Siera berhasil ia sembunyikan dari jangkauan sang Ayah.

Dan saat berpikir jika semua akan baik-baik saja dibawah kendalinya, kesepakatan gila justru menjerat ia bersama Ghinata, wanita berperilaku buruk bersama ayahnya yang meski tengah berada diambang maut namun masih terlampau cerdas dalam memanfaatkan situasi.

Keputusan Ghardana bukan saja merusak seluruh rencana Raga tetapi juga angan-angan Siera yang memang sudah kecil harapan sejak awal, menjadisepenuhnya sirna.

"Siera ..." panggil Raga karena wanita itu hanya diam dengan deru nafas teratur, saat ia periksa ternyata Siera sudah tertidur. Efek kelelahan bekerja ditambah lagi sempat menjadi korban penganiyaan Ghina, itu pasti menguras tenaga.

Menghembuskan nafas pelan, Raga dengan hati-hati menggendong Siera menuju kamar wanita itu lalu membaringkannya di ranjang, Raga mengecup kening Siera penuh sayang. Namun kala hendak berbalik, suara serak Siera kembali terdengar. "*Wine* ..." sebut wanita itu, samar dalam lelapnya.

Raga tersenyum kecil menyadari betapa Siera menginginkan anggur tersebut hingga terbawa mimpi. Dan Raga sudah berjanji akan membawakanya saat ia kembali.

Melirik jam tangan yang sudah menunjukkan angka nyaris tengah malam, Raga putuskan untuk pulang. Siera sudah tidur. Tidak ada lagi alasan Raga untuk tetap tinggal karena dirinya memang tidak terbiasa menginap di tempat sederhana. Lagipula Ranjang Siera terlalu kecil untuk mereka berdua.

## Chapter 6

Ghina eratkan selendang yang membungkus tubuh berbalutkan gaun tidur bertali tipis miliknya, ketika udara dingin berhembus melalui cela jendela.

Malam sedang pekat, tidak ada bintang. Tampaknya sebentar lagi akan turun hujan sebab langit mulai bergemuruh.

Menuang kembali *wine* kedalam gelas tangkai kesukaannya, Ghina meneguknya perlahan-- kemudian mendesah. Rasa *Wine* satu ini berbeda, Ghina tidak tahu mereka punya koleksi yang seperti ini, dan dia juga tidak mengerti mengapa orang-orang menaruh *Wine* dengan rasa terbaik pada sudut ruangan yang jarang dijangkau.

"Sudah berapa lama kamu disembunyikan, hm? Kamu harus berterimakasih karena aku berhasil menemukan dan mengeluarkanmu dari kotak gelap itu." Monolog Ghina pada botol *wine* dihadapannya. Ya ... Ya, katakanlah dia Gila, ini efek sebab terlalu lama kesepian.

*Drrttddrrtt ...*

Getar di ponsel Ghina membuatnya meraih benda tersebut, dan begitu nama Gerald tertera di layar, senyum pada wajah redupnya mengembang.

"*Belum tidur?*" Suara Gerald terdengar parau di seberang sana.

"Tadinya sih udah tidur, tapi mimpi buruk," sahut Ghina.

"*Mimpi itu lagi?*"

"Hm .."

"*Masih sering?*"

"Semenjak keluar dari rumah udah jarang kok. Cuma beberapa kali."

Gerald ber-oh ria seadanya. "*Sekarang lagi ngapain?*"

"Minum." Ghina teguk *wine*-nya lagi. "Di gudanganggur."

"*Bisa hentikan kebiasaan itu? Ini udah mau tengah malam lho.*"

Ghina tersenyum kecut sambil menggoyangkan tangkai gelas. "Nggak bisa dan nggak mau. Masih mending aku lampiasin bareng *wine*, daripada rokok atau ekstasi?"

Gerald terdiam cukup lama. Mereka terlibat keheningan panjang sebelum Gerald kembali bicara.

"Gatra-"

"Jangan sebut namanya." sergah Ghina, tanpa sadar setengah membentak. "Jangan bahas dia atau aku tutup telfonnya," ancam wanita itu dengan nada datar dan dingin.

Helaan nafas Gerald terdengar jelas. Menyayangkan sikap Ghina yang ternyata masih belum bisa berdamai dengan masa lalu.

*"Suamimu tau kamu suka minum di jam segini?"* Pembicaraan pun dialihkan ke topik lain.

"Dia tahu," ungkap Ghina.

*"Dan dia tidak masalah?"*

Apanya yang harus dipermasalahkan? Dia bahkan tidak peduli ... batin Ghina. Sepersekian detik lalu tersenyum miris mendengar pertanyaan Gerald yang terdengar lucu di telinganya.

*"Ghina ..."*

"Hm?"

*"Kenapa tidak menjawab?"*

"Topik pribadi rumah tangga bukan sesuatu yang patut dibicarakan dengan orang lain, Gerald."

*"Jadi aku orang lain, Ghina?"*

Hening .... Ghina diam, dan Gerald menandai keterdiamanya sebagai bentuk keengganan wanitaitu untuk bicara lebih lanjut. Gerald sadar ternyata sang sahabat sudah mulai belajar menyembunyikan sesuatu darinya.

*"Suara kamu beda, kamu sakit?"*

*"Efek terlalu banyak minum, maybe?"*

*"Hentikan sekarang juga, Ghina!"* Nada Gerald terdengar lebih tegas sekaligus menuntut.

Lagi-lagi Ghina hanya tersenyum bersamaan dengan langit yang mulai menjatuhkan rintik-rintik hujan. Tidak deras, namun cukup membuat Ghina kembali merasakan sepi yang nyata.

*"Gerald ..."* panggil Ghina lirih.

Terdengar kurang bersahabat, Gerald menjawab. *"Apa?"*

*"Terimakasih sudah mempedulikanku."*

Selain Gerald, tidak ada lagi orang yang melarang Ghina melakukan apapun, tak ada yang menegurnya. Jika ia sakit, para maid tentumengurusinya, namun Ghina tau itu dilakukan hanya sebatas penunaian kewajiban sebagai pelayan.

Tidak ada yang benar-benar khawatir, tidak ada yang benar-benar prihatin akan kondisinya.

Mungkin sekalipun ia ingin bunuh diri ... Tidak ada yang peduli.

Ah, andai sang ayah masih hidup atau paling tidak ... ibunya tak terbaring di rumah sakit, mungkin Ghina masih bisa tersenyum senang di dalam lingkup keluarga ideal, yang menyayangi ia lebih dari apapun.

Memang masih ada Gerald disini, tetapi sampai kapan pria itu akan betah menjadikannya prioritas? Suatu saat Gerald pasti akan menikah, prioritas utama jelas istri dan anaknya. Lalu siapa Ghina? Jelasia akan terlihat begitu tak tahu diri jika saat itu tiba dan ia masih berharap Gerald memperhatikan dirinya dengan cara yang sama seperti sekarang.

Yup, pada akhirnya ... Ghina akan benar-benar sendirian. Tapi tidak apa-apa, kan? Setidaknya punya banyak uang. Uang bisa melakukan segalanya. Sayangnya, uang tidak bisa membeli ... seorang teman.

Ghina tidak pernah benar-benar merasa salah atas setiap keputusan yang ia buat dalam hidupnya. Tetapi akhir-akhir ini ... lambat laun rasa sesal akan



keangkuhan yang sejak dulu ia pertahankan mulai menggerogoti.

Lihatlah buah akibat dari keengganannya mencari banyak teman. Ghina sungguh kesepian.

"Aku mengantuk. Kita sudahi ya," tutur Ghina pelan, mulai merasa tak nyaman. Untungnya Gerald mengerti dan ia setuju untuk mengakhiri obrolan mereka.

*"Istirahatlah. Have a nice dream, sweetie."* "Hm, kamu juga."

Dan sambungan pun terputus. Bersamaan dengan itu tiupan angin kencang menelusup masuk melalui jendela, aroma khas kayu basah menyeruak masuki indera penciuman Ghina yang membuatnya refleks memejamkan mata.

ketika mendengar ketukan sepatu pada ubin lantai serta derit pintu gudang yang perlahan terbuka, Ghina tergelak. Sementara Raga datang dengan dipayungi anak buahnya.

Tatkala lelaki itu meyakini akurasi pandangan pada seorang wanita yang tak lain adalah istrinya, segera ia perintah anak buah tersebut untuk pergi meninggalkan mereka berdua.

Menutup pintu, Raga dengan pembawaan dingin dan santai seperti biasa berderap dekati Ghina, tepatnya hendak melewati wanita itu saat Ghina lebih dulu menahan langkahnya dengan seutaskalimat menyebalkan.

"Kok pulang? Nggak jadi tidur sama jalang itu?"

Raga merapatkan rahangnya. Menolak dorongan untuk tidak menanggapi ocehan sang istri. "Jaga mulut kamu."

Ghina terkekeh sekilas penuh drama sambil melakukan kebiasaan menggoyangkan tangkai gelas wine di tangannya. "Ngomongin fakta masa nggak boleh sih?"

Ah .. inilah Ghinata, gemar memancing emosi Raga lalu ketika suaminya menanggapi lebih jauh, menghindar adalah cara wanita itu untuk lolos dari jerat perdebatan mereka, pergi setelah berhasil membuat kekesalan Raga memuncak.

Mendengus, kini Raga benar-benar berderap mendekati Ghina yang masih duduk di kursinya. Ia maju dengan dagu terangkat dan tatapan tajam. "Kita terbiasa mengurus hidup masing-masing, kenapa jadi suka mengusikku begitu tau aku punya wanita lain? Selama ini kemana, hm?"

Menelusup kan kedua tangan kedalam saku celana, Raga mengubah caranya menatap Ghina dengan memicing remeh, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum sinis. "Jangan katakan... kamu cemburu?"

Tawa Ghina lantas menyeruak, beradu dengan bunyi rintik hujan. Cemoohan turut ia selipkan dalam nada tawanya.

*"Sir, look at me."*

"Apa aku terlihat cemburu? Tingkat kepercayaan dirimu menggelikan." Ghina kembali tertawa, kaliini dengan telunjuk terangkat mengarah ke sembarang arah. "Siera ... Wanita kumuh itu tak sebanding denganku. Jangankan cemburu, insecure saja tidak ada sejengkal pun."

Mungkin Ghina baru akan merasa seperti itu jika selingkuhan Raga sekelas putri presiden dengan wajah Kendal Jenner dan tubuh Kim Kardashian. Tapi apa yang bisa diirikan dari Siera disaat kelas mereka bahkan berbeda? Kasta mereka jelas tak sama.

Puas menertawai Raga, Ghina memegang perutnya seraya menggeleng. "Ada yang salah dengan seleramu, Raga. Dia bahkan tidak lebih berkelas dariHana, kamu tau? Hahaha."

"Hentikan," peringat Raga bersama sepasang tangan terkepal.

Akan tetapi Ghina tampak tidak terpengaruh. "Coba pikirkan berapa banyak cemoohan yang akan kamu dapati hanya dengan membawanya ke pesta parapetinggi?"

"AKU BILANG HENTIKAN!!"

"APA?!" Bentak Ghina tak kalah keras.

Gigi-gigi Raga bergemeretak kala hendak membawa wanita itu lebih dekat dengan cara menarik kasar selendangnya, yang malah membuat helaian tersebut terjatuh di bawah kaki Raga, menyisakan tubuh Ghina hanya dengan balutan gaun malam tipis saja.

Sesaat membaca pergerakan Ghina yang cepat-cepat ingin memungut kembali selendangnya, secepat itu pula Raga sengaja menginjak dan menahannya dengan pantofel yang melapisi kaki lelaki itu.

Sambil menyeringai Raga amati betapa risihnya Ghina saat berpenampilan terbuka di hadapannya. Mulut kurang ajar yang sejak tadi tak berhenti berceloteh kini terbungkam erat.

Usaha Ghina mengalihkan pandangan ke arah lain sia-sia sebab tatapan mereka kembali bertemu

ketika pada bahunya yang terbuka ... Raga letakan telapak tangannya yang dingin dan kasar. Sedikit meremas, pria itu berdesis samar. "Berhenti bersikap toxic, kamu justru terlihat menyedihkan."

Ghina bergerak mundur setengah langkah dengan cengkraman Raga yang masih bertengger di atas kulitnya.

Selanjutnya kembali terdengar bisikan kasar Raga, napasnya yang terasa panas menyapa permukaan wajah Ghina sambil ia sapukan pandangan pada keseluruhan tubuh milik sang istri. "Kamu kenapa, hah? Kesepian?"

Tuduhan itu beralasan, Raga peka terhadap tingkah Ghina yang biasanya tak acuh menjadi suka mengusik, seakan butuh perhatian dan tak terima diabaikan. Padahal wanita itu jelas terbiasa tak diperhatikan Raga, begitupun sebaliknya.

Di sisi lain, mendengar tudingan berupa fakta yang keluar langsung dari mulut suaminya, Ghina pias.

Apakah ... sekentara itu?

Resah sebab motif yang sendirinya tak ia mengerti perlahan terkuak di depan Raga, Ghina menghempas tangan lelaki itu dan menjauh, ia raih kembali botol wine di atas meja bermaksud membawanya ke kamar namun lagi-lagi kalah cepat

dari Raga yang merampas botol itu, tak sengaja mengamatinya dan kemudian tersadar jika Wine yang sejak tadi diteguk Ghina adalah Wine yang dimintai oleh Siera.

*Shit!*

Mengingat butuh waktu berminggu-minggu untuk mendatangkannya kembali sedangkan Siera begitu menginginkannya saat ini, percikan amarah berkobar dalam diri Raga, tingkat emosinya memuncak dan ia ... Siap murka.

"Siapa yang menyuruhmu meminumnya?" desis Raga penuh tekanan.

Ghina menatap Raga gelagapan kemudian menatap botol wine di tangan lelaki itu yang sudah hampir habis. Reaksi Raga seolah menerangkan bahwa Ghina telah melakukan kesalahan tak termaafkan.

"KATAKAN SIAPA?!" Lelaki itu kembali mendesak. "K-kenapa kamu membentak?!"

Ghina tak suka dibentak, ia benci seseorang berteriak padanya.

"Karena kamu telah melewati batas!" Hardik Raga tajam.

Tubuh Ghina menegang mendengar suara serak yang tak hanya mengubah atmosfir jadi mencekam tapi juga terasa seperti sebuah ultimatum kematian di telinganya.

Entahlah, Ghina hanya merasa takut akan aura intimidasi Raga yang terasa lebih kuat dari biasanya. Lelaki itu seolah siap mematahkan batang leher Ghina saat itu juga.

"Aku hanya minum--"

"Ini milik Siera! Aku sudah janji akan membawakannya untuknya, dan lihat apa yang kamu lakukan?"

Oh ... Jadi ini karena perempuan itu. Pantas saja ... Ghina membatin jengah.

"Meminum hingga nyaris tandas? Sialan! Memberi kuasa atas gudang anggur ini padamu bukan berarti kamu bisa bersikap seenaknya!" Raga berderap perlahan namun tiap langkahnya terasa seperti ancaman yang membuat Ghina mundur secara naluri.

"Kamu memang menantu kesayangan ayah, tapi ingatlah sebagai istri statusmu hanya diatas kertas. Apa harus aku ingatkan kembali agar kamu tetap pada batasan, hah?"

Oh, lihatlah betapa Raga bertindak terlalu eksekutifnya karena Ghina mengusik sesuatu yang telah diklaim sebagai milik kekasihnya.

Raga yang selama ini bahkan nyaris tak pernah membentakanya ...

"Brengsek ..." Ghina berdesis nyaris tak terdengarsaat Raga berbalik, meninggalkannya sambil meletakkan botol wine tersebut secara kasar pada sudut meja.

"Masih tersisa sedikit ..." lirik Ghina yang sekali lagi berhasil menghentikan langkah tegas Raga.

Lirikan tajam ditujukan lelaki itu untuk sang istri lewat punggungnya yang besar dan tegap. Ia tahu Ghina akan semakin memecahkan amarahnya namun tetap saja ia menunggu apa yang hendak wanita itu ucapkan.

"Wine-nya ... masih tersisa, bawa saja untuk jalang itu, karena wanita seperti dia juga pasti sudah sering terima bekasannya?" ucap Ghina dengan senyum sinis khas dirinya.

Tanpa aba-aba Raga berbalik dengan murka sembari menyambar botol wine yang baru saja ia taruh di atas meja, dan dalam sekejap mata melemparkannya ke arah Ghina.



Lantas saja ... Perpaduan antara teriakan kencang wanita itu serta bunyi kaca yang beradu dengan dinding memenuhi ruangan tersebut.

Nyaris ... nyaris saja hampir mengenai Ghina sebelum pecahan-pecahan tersebut akhirnya berserakan dilantai tempatnya berpijak. Adapun hal yang membuat Raga ikut terkejut hingga nyaris terhuyung, sesaat setelah suara bising itu terdengar adalah karena tingkahnya sendiri. Raga kehilangan kontrol diri. Dan ia tidak pernah seperti ini sekalipun usai meninggalkan fase remajanya yang kelam.

Raga pada dasarnya bukan seorang tempramen akut, ia juga bukan tipe yang mudah kasar terhadap wanita, tetapi dengan Ghina... berbeda. Sial! Ia hampir menyakiti fisik wanita itu melalui cara paling jahat.

Tidak ... tidak, sasaran Raga sedari awal memang bukan Ghina, itulah kenapa lemparannya meleset.

Kini dihadapannya, hanya ada wanita yang seolah ditinggal daya tubuh. keringat menganak sungai di pelipis dan sekitar dahi Ghina. Tubuhnya gemetar, tatapannya hampa bak orang yang tengah diserang ketegangan emosional. Dan di detik yang sama, Raga melihat sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya yaitu ... tangisan Ghinata.

Istrinya terisak seraya mengencangkan tangan untuk menutupi kedua telinga. Belum cukup sampai disitu, seolah bukan dirinya Ghina juga menggumamkan kata "maaf" berkali-kali yang mana hal itu berhasil membawa ribuan Godam menghantam dada Raga oleh rasa bersalah.

Tapi Ghina berucap dengan nada kosong. Bukan kemauannya tetapi seakan sudah terdoktrin di otaknya. Sesuatu yang tidak Raga ketahui adalah saat ini istrinya hanya tengah dirasuki sekelebat bayangan dari masa lalu.

Ketika lelaki itu maju satu langkah hendak meraih Ghina, Ghina terlihat was-was. Air matanya kembali menetes, sesak. Ia beringsut menjauh walau tanpa tenaga.

Raga membuatnya takut ...

Ghina terus terisak berusaha menutup telinganya saat Raga menyebut namanya, dan disaat yang sama, Hana masuk, gadis itu panik seketika kala melihat Ghina yang berjongkok sambil terisak kencang sedang dihadapannya, sang Tuan berdiri dengan wajah pias.

"T-tuan, apa yang anda lakukan?"

Hana tak mampu menyembunyikan keterkejutannya, ia berhambur ke arah Ghina lalu

memeluk tubuh sang Nyonya yang sudah sangat bergetar dan pucat.

"Nyonya ..." Membawa Ghina berdiri dengan susah payah, Hana memberi siratan tak senang untuk Raga yang masih terpaku terus memandangi Ghina.

"Anda bebas melakukan apapun karena anda Tuandi rumah ini. Tapi bisakah untuk tidak bersikap kasar terhadap nyonya? Dia menyebalkan tapi sekalipun dia tak pernah mengusik kehidupan anda. Meski bersikap seenaknya di rumah ini tapi dia selalu tau batasannya jika itu berhubungan dengan anda, dan hanya satu kesalahan anda nyaris melukainya?"

Ini kali pertama dimanamaid yang selalu dibawa Ghina ikut bersamanya, yang katanya telah menjadi tangan kanan Ghina sejak masih kanak-kanak itu berani melemparkan tatapan tak suka yang begitu kentara pada sosok Raga.

"Tuan bisa menghukum saya atas kelancangan saya, tetapi kali ini Tuan memang sudah keterlaluan."

Setelah mengatakan kalimat yang menguras habis sisi keberaniannya, segera Hana membawa sang majikan keluar melewati Tuannya. Ia tidak lagi memikirkan bagaimana nasib dirinya jika Raga benar-benar tersinggung, karena yang ada dipikiran

Hana hanyalah membawa Ghina menjauh, menenangkan serta mengembalikan kesadaran wanita itu dari jerat traumatis yang ia derita.

Oh, haruskah Hana memanggil psikiater? Tapi Ghina akan marah jika tahu Hana membawa masuk psikiater ke rumah ini tanpa ijinnya, sebab Ghina benar-benar tak ingin seorang pun tau akan kondisi psikisnya yang ternyata jauh dari kata baik-baik saja.

## Chapter 7

Kapan terakhir kali seorang Naraga diterpa rasa bersalah terhadap istrinya sendiri? Ah, rasanya hampir tidak pernah. Hubungan mereka terlalu dingin, terlalu asing. Jarak yang tercipta terlalu jauh. Tetapi untuk pertama kalinya setelah dua tahun masa pernikahan, timbul sebuah kekeliruan dalam hati Raga yang mana itu berkenaan dengan Ghinata.

Raga merasa keliru akan perbuatannya pada wanita itu. Merutuk karena tak seharusnya ia melakukannya. Ya, Hana benar ... Raga sudah keterlaluan. Tapi itu sungguh diluar kendali. Raga bahkan menyadari bahwa dirinya telah *lost control* begitu menangkap bagaimana Ghina bereaksi.

Respon yang ditunjukkan wanita itu sangat diluar dugaan dan Raga tak mampu menyepelkan hal tersebut. Ghina ... dia jelas tidak baik-baik saja.

Sorot matanya yang mendadak kosong cukup untuk menerangkan bahwa ada yang tidak beres dari wanita itu. Sial! Ini benar-benar mengganggu, tapi Raga terlalu gengsi untuk sekedar menghampiri dan menanyakan pada Hana, *maid* yang sepertinya tau banyak hal itu, tentang kondisi Ghina.

Pada akhirnya, yang bisa Raga lakukan hanyalah berusaha untuk memadamkan ketidaknyamanannya atas sikap sang istri—bersama beberapa tegukan wine. Hal itu berlangsung ber menit-menit lamanya hingga bayangan wajah sembab penuh air mata kembali mengusik konsentrasi Raga.

Baik, cukup sudah! Raga tidak lagi mampumengatasinya, persetan dengan apa saja, karena sekarang juga ia hanya akan datang pada Ghina, mungkin meminta maaf, lalu memaksa wanita itu bicara perihal apa yang baru saja ia saksikan.

Hujan mengguyur semakin deras namun tidak lelaki itu pedulikan, ia berjalan kembali menuju mansion utama walau dengan basah kuyup. Para pelayan beserta anak buah menyambutnya kebingungan, beberapa dari mereka cekatan menawarkan handuk dan jubah penghangat tetapi Raga mengabaikannya. Langkah yang terkesan tergesa benar-benar hanya terfokus pada satu area, yakni kamar Ghina di lantai tiga. Hal itu pun lantas membuat level ingin tahu para penghuni mansion kian meningkat.

Pasalnya sang Tuan memang terkesan jarang menjejaki kaki disana sebab semua orang tahu lantaitiga merupakan wilayah kuasa Ghinata.

Berdiri tepat di depan kamar istrinya, Raga dengan kondisi masih basah kuyup itu justru mendadak gentar. Gagasan mengenai Ghina yang akan menolak kehadirannya seperti biasa, kembali hadir.

Tapi Raga tegaskan dia tidak datang untuk itu. Untuk sebuah penolakan. Sudah sejauh ini ... Dia tak mungkin menemui Ghina jika bukan untuk menuntaskan rasa penasarannya.

Bersamaan dengan tarikan napas panjang, Raga ulurkan tangan menyentuh kenop pintu kemudian mendorongnya agar sedikit terbuka menampilkan cancela. Lelaki itu hendak menerobos masuk jika saja siluet Hana yang sedang menyelimuti Ghina dengan ketenangan extra berhasil mengurungkan niatnya.

Tidak ada pergerakan dari tubuh istrinya yang berbaring membelakangi pintu masuk, perempuan itu seperti sudah terlelap damai disaat Raga justru berpikir bahwa dia masih terus menangis.

Detik demi detik berlalu dengan Raga yang masih betah berdiam di dekat pintu, hingga tatkala menangkap pergerakan Hana akan berdiri usaiterlihat merapikan anak rambut Ghina, segera Raga rapatkan kembali cela pintu—lalu menyingkir secepatnya dari sana.

Tak ingin tertangkap basah saat sedang peduli pada sang istri. Karena usai dapati fakta bahwa Ghina sudah lelap saja ... entah kenapa terasa mampu melunturkan satu beban yang semula menyesak dada Raga.

Pemandangan Ghina saat tidur, seperti bayi... wajahnya begitu tenang, tanpa tampang arogan sebagaimana biasanya kala wanita itu berdiri dengan eksistensi seorang Ghinata Freya yang sombong dan paling menjunjung tinggi harga diri.

Bersama pandangan yang tertuju pada mata sembab sang nyonya, nafas Hana berhembus pelan.

Memasang topeng setiap saat ... apa tidak lelah?

Hanya demi tak diinjak-injak Ghina menyematkan perilaku bertentangan dari perangai aslinya. Namun ini lah yang terjadi jika puncak ketahanan berada di ambang batas, kan?

Hanya tangis yang mampu mengekspresikan seberapa rapuh Nyonya-nya. Sebab seaneh apapun Ghinata sekarang, ia tetap tak akan mau bicara. Wanita itu egois dengan selalu menyembunyikan apapun termasuk kesakitan nya seorang sendiri.

Bagaimana Hana bisa tau? Pikirkan saja, apa yang tidak ia ketahui sebagai orang yang telah



mendampingi Ghina selama belasan tahun lamanya. Apalagi usia mereka hanya terpaut tiga tahun, dengan Hana yang lebih muda.

Dulu ... sewaktu kecil, Hana pernah ditelantarkan oleh ibunya yang bekerja sebagai PSK, Hana dipungut oleh ketua preman di daerahnya untuk dijadikan pengemis bersama anak-anak jalanan lainnya. Namun semua berubah kala Tuan Ghardana yang sangat baik hati itu bersedia memberikan kehidupan lebih layak untuknya sebagai bentuk terimakasih hanya karena Hana membantu mencegat seorang pencopet yang hendak menjadikan Tuan Ghardana sebagai korban.

Usia Hana masih 7 tahun saat ia dibawa tinggal bersama keluarga Ghardana. Dan disanalah kali pertama ia bertemu dengan nyonya Miranda, Ghinata, dan kakak laki-laki nya ... Gatra.

Mengingat betapa besar Jasa keluarga itu terhadap hidupnya membuat Hana akhirnya memutuskan untuk selalu mengabdikan diri kepada Ghina. karena setelah semua kekacauan, hanya wanita itu yang ditinggalkan.

Dan Hana ... ia pun sama. seburuk apapun keadaan mereka, Hana bersumpah ia akan selalu berada di sisi Ghina untuk menguatkan, tak peduli seberapa rendah wanita itu memandangnya hanya sebatas

kacung bawahan, Hana benar-benar sudah membiasakan diri.

Sebab ia cuma ingin memastikan bahwa salah satu orang yang berperan penting dalam memperbaiki hidupnya ... selalu baik-baik saja.

ooo

Pagi menjelang, Raga hampir siap dengan setelan jaskantor yang membalut rapih tubuhnya, menyematkan arloji pada pergelangan tangannya, dan terakhir adalah memasang simpul dasi. Semua dilakukan secara mandiri.

Jika anak dakjal *a.k.a* Rayen, sahabatnya tau bahwa Raga yang sekarang beristri tak ada bedanya dengan Raga yang dulu masih Jejaka, pria itu akan menertawai nasibnya hingga terpingkal. Sejuruskemudian barulah Rayen pamerkan betapa harmonis rumah tangganya, tentang istrinya yang begitu patuh dan perhatian dari mulai membuatkan sarapan, menyiapkan Jas, menautkan simpul dasi, sampai menunggunya pulang kerja.

Seluruh pengakuan tersebut sungguh membuat telinga Raga panas sebab tak ia dapatkan perlakuan semacam itu dari istrinya.

Tapi bukankah itu kemauannya? Itu yang ia inginkan dan Ghina hanya bertindak sebagai mana

mestinya. Lalu siapa yang pantas disalahkan atas keadaan ini? Tentu saja, Ayah Raga dan ... MendiangGhardana. Mereka terlalu memaksakan kehendak. Tanpa mau tahu jika Raga dan Ghina sama-sama enggan saling memperjuangkan.

Selesai bersiap-siap, Raga bergegas turun dari kamarnya di lantai dua, dan menemukan sosok Ghina di meja makan, sedang mengoleskan selai pada Rotinya.

Raga memperhatikan wanita itu seiring langkahnya mendekat. Ghina bertampilan seperti biasa, bersikap seperti biasa. Ia bahkan tak repot-repot melirik saat Raga duduk pada kursinya.

Disaat-saat tertentu Ghina memang terlihat pandai mengendalikan diri, seperti sekarang saat ia bersikap seolah semalam tidak terjadi apa-apa.

Namun ada yang berbeda dari sesi sarapan bersama mereka pagi ini, dimana Raga menyadari bahwa mereka tidak pernah secanggung ini sebelumnya.

Terbiasa mengabaikan satu sama lain memang iya, tapi Ghina yang hanya diam, berwajah datar, makan dengan tenang bahkan nyaris tak menunjukkan gerakan apapun selain tangan-tangannya yang sibuk dengan pisau dan garpu, sedikit banyak mengusik

konsentrasi Raga. Membuatnya terus-terusan melirik istrinya itu.

Jelas, Ghina masih marah atas perlakuannya. Dan Raga baru tahu jika diamnya seorang wanita sebab marah ternyata lebih meresahkan daripada mereka menunjukkannya secara gamblang.

Ghina biasanya suka sarapan dengan satu tangan yang mengotak-atik ponsel atau membolak-balik halaman majalah, lalu sesekali terkikik tanpa sebab. Tapi hari ini Raga tak melihatnya. Ghina yang berhadapan dengannya sekarang terlalu tenang.

Ingin minta maaf, Raga enggan usai melihat Ghina terlampau mengacuhkannya tak tanggung-tanggung. Tetapi ikut mendiamkan diri dan membuat keduanya tenggelam dalam lautan kecanggungan juga bukan pilihan yang bagus.

"Ekhem." lelaki itu berdekhem singkat, berharap mendapatkan satu saja lirik tajam Ghina. Namun nihil.

Fokus wanita itu persis seperti siswa yang sedang memecahkan soal ujian Nasional. Tak terpengaruh oleh apapun.

Dan bisa-bisanya Raga kesal karena itu ...

Keheningan kembali menyelimuti. Kali ini Raga benar-benar berusaha abai, persetan dengan Ghina dan tingkah anehnya itu. Toh ia sudah berusaha membangun percakapan tapi tak dipedulikan.

Deringan nada terdengar dari ponsel Raga, langsung ia ulurkan tangan dan mengecek siapa pengganggu paginya yang ternyata adalah sang kekasih, Siera.

Siera menelpon, sementara Raga tidak dalam kondisi baik untuk menjawab atau menanggapi segala ucapan manis wanita itu. Entahlah ... Ia hanya sedang tidak mood. Akan tetapi pada panggilan kedua ia memutuskan untuk menerima dan bicara.

"Ada apa?" tukasnya datar.

"*Selamat pagi ...*" sahut nada riang tersebut. Dan

Raga membalas dengan "Ya."

"Kok nggak bales ucapan selamat paginya?"

"*I'm having breakfast,*" sanggah lelaki itu cepat. "so hurry up and talk," tandasnya yang membuat Siera terbungkam cukup lama. Sedang Raga beralih menatap Ghina dengan ujung matanya.

"Aku akan ke kantor kamu buat bawa in makan siang, tenang. Pakai mode penyamaran kok. Jadi

jangan lupa ingetin sekretaris kamu untuk biarin aku masuk."

Raga hanya ber-hmm ria.

Sesaat mengamati Ghina hendak mengangkat wajah untuk pertama kalinya sejak ia duduk disana, tanpa peringatan Raga matikan sambungan telepon nyadengan Siera. Tenang saja ... Siera bukan jenis kekasih yang berani mengomelinya untuk hal sepele semacam itu.

Terlihat Ghina sedang mengambil beberapa lembar roti, menumpuknya diatas piring, sebelum memaku pandangan pada wadah berisi lembaran keju yang ternyata lebih dekat pada sisi suaminya.

Dan tanpa wanita itu ketahui, pada detik dimana ia mendongakkan kepala, disaat itulah jantung Raga serasa mencelos melihat mata yang selalu memancarkan kilat arogansi itu berubah menjadi sayu dan bengkak pada bagian kantung— Menandakan jika Ghina telah menangis banyak.

*Damn.* Ghina sukses membuat Raga kembali merasa Bajingan. Ketakutan nyata yang wanita itu tunjukkan, tangisannya, semua bentuk kerapuhan yang semalam menggelisahi tidur Raga kembali menyapa pagi ini.

Akan mudah jika istrinya mengindikasikan watak tersebut sejak awal Raga mengenal wanita itu. Tetapi ini ... adalah momen langka bahkan nyaris tak pernah terlintas bahwa Ghina akan berubah drastis secepat itu hanya karena nyaris ia kasari.

Tanpa mengalihkan pandangan, suara berat Raga mengudara.

"Ghina .."

"Hana!" cegat Ghina sengaja memanggil pelayan pribadinya.

Tak butuh waktu lama untuk Hana datang menyambangi sang majikan. "Iya nyonya?"

"Bawakan Roti dan susu ini ke Taman belakang," ucap Ghina, sekilas melirik Raga dengan dingin— sebelum beranjak dari duduknya.

"Mendadak aku ingin sarapan disana saja."

Dan setelah itu ia benar-benar pergi meninggalkan Raga bergeming di tempat, menatap punggung istrinya menjauh dengan Rahang yang mengetat marah.

Sial! Lagi-lagi untuk kali pertama sejak berumah tangga, Naraga merasa benar-benar terganggu akan ketenangan yang tercipta diantara ia dan Ghinata.

## Chapter 8

*Brak!*

Pertemuan antara tebalnya berkas dengan meja kaca keras mencipta bunyi yang menginvasi ruangan dimana seseorang sedang marah-marah. Maklum, sejak menapaki kantor pagi tadi, Naraga memang sudah memancarkan aura tidak mengenakan, dan nasib naas berturut turut menimpa dua orang karyawan yang tengah menjadi sasaran amukan oleh sang atasan.

"Kalau sudah nggak niat kerja, ajukan *Resign!*"

Yang dimarahi hanya bisa terdiam seribu bahasa. Mau ngebantah takut dipecat. Susah jadi bawahan mah, Kalau boss besar bilang salah ya salah, meski nggak diperlihatkan secara gamblang- letakkesalahanyadimana.

"Bawa dan perbaiki, lembur atau tidak, pastikan malam ini juga selesai."

"Baik, Pak." Pemuda bertampilan klimis itu pun undur diri. Telinganya sudah panas sedari tadi, jadi ia tak ingin membuang-buang waktu lagi saat disuruh pergi. Berada satu ruangan dengan Naraga mode PMS memanglah membuat batin tersiksa.



Dan bertepatan dengan keluarnya ia dari ruang tersebut, seorang wanita berpakaian kasual sederhana-dengan sebagian wajah tertutup masker pun masuk. Siera tersenyum kecil saat turut merasakan aura mencekam yang diciptakan oleh kekasihnya di dalamnya sana.

"Kamu marah-marah lagi," ucap wanita itu pelan dan ramah. Sedang Raga masih duduk di kursi sambil menautkan tangan dan menumpukan siku diatas meja kebesarannya, berwajah datar seperti biasa.

"Kali ini karena siapa?"

Meletakkan paperbag berisikan makan siang diatas meja tamu, Siera masih terus mencoba membangun percakapan meski Raga terlihat enggan. "Kalau itu masih tentang istri kamu, aku harap kamu harus belajar mengabaikannya seperti dulu, bila perlu jangan terlibat pembicaraan apapun karena ujung-ujungnya kamu yang bakal tersulut."

Kini pandangan Raga mulai teralih padanya walau masih setajam saat ia mengomeli karyawan barusan. Tapi itu bukti bahwa kalimat Siera ampuh menarik perhatian Raga.

"Aku benar kan? Apa yang enggak aku mengerti dari kamu." Siera kembali melemparkan senyum tulus terbaiknya. Ia mendekati Raga, mengelus bahu pria

itu sesekali memijit pelan. "*By the way* seperti janjiku pagi tadi, aku bawain makan siang buat kamu. *Lasagna, your favorite.*"

"Mau makan bareng?"

Raga mengangguk, namun senyum Siera berubah kecut mendapati fokus kekasihnya tak sepenuhnya ditempat- alias mengarah entah kemana. Padahal sudah ada dirinya disini. Entahlah... mungkin tentang pekerjaan. Tidak mungkin Ghina kan? Toh jika diurutkan mengenai hal apa saja yang tidak Raga pedulikan, wanita itu pasti berada di urutan teratas, pikir Siera menyemangati batinnya yang sejujurnya mulai terusik.

Mereka mulai makan dalam hening, Siera bertanya apakah Raga menyukai masakannya, dan Raga berkata apapun yang dimasak Siera ia selalu suka. Suasana pun kembali hangat, Raga lagi-lagi memuji bagaimana Siera dengan segala kelembutan yang dimiliki- mampu menenangkan dirinya. Akan tetapi hawa kembali dingin saat wanita itu bertanya, "Wineyang kemarin aku minta eumm ... masih ada, kan?"

Raga berhenti mengunyah. kata Wine mengingatkannya pada kejadian semalam. Dan mau tak mau ... Kembali Ghinatalah yang menguasai pikiran lelaki itu. Raga tidak mengerti mengapa di begitu sensitif pada hal yang bersifat lemah dan

rapuh. Dulu .. ia juga merasakan ketidaknyamanan seperti ini saat melihat ketidakberdayaan Siera, dan sekarang Ghina.

Sialnya, ia juga tak bisa menampik bahwa sikap acuh istrinya adalah alasan dibalik seluruh amukannya pagi ini.

"Raga? Soal *wine*-"

"Lupakan, Ghina telah menghabiskannya."

Raut kecewa tercetak amat jelas di wajah Siera, seakan tidak terima dan ingin protes, tapi tak jua melihat tampang culas Raga. Cukup mengerti kekasihnya bukan lelaki yang pandai membujuk dengan kata-kata menghibur.

"Dia beruntung bisa menguasai semua hal dirumah kamu, kamu beri dia hak terlepas dari ketidaksiapan nya menunaikan kewajiban sebagai seorang istri."

"Maksud kamu?"

"*Well*, kamu sendiri yang bilang ke aku waktu itu kalau dia nggak bisa apa-apa. Dia bahkan nggak bisamasak mie instan karena kesulitan menyalakan kompor. *Like* .. wow, bahkan anak usia belasan bisa melakukannya." Dengan hati-hati Siera menaburkan

nada candaan di akhir kalimat, yang mana itu justru terkesan sangat *awkward*.

"Ghina fobia api," ungkap Raga singkat. Sejujurnya fakta tersebut pun baru ia peroleh dari sang mertua ketika berkunjung ke rumah sakit tempat beliau dirawat--beberapa bulan usai pernikahan berjalan.

Saat itu Raga paham kesalahannya yang menilai Ghina tanpa tau alasan dibalik ketidakmampuan wanita itu di dapur. Tapi terlepas dari semuanya, bukankah ini tergolong fatal? Karena ditilik dari sisi manapun, pengecualian itu sekilas telah membuat Ghina terlihat cacat untuk figur seorang istri.

"Oiya? Kasihan sekali." Mimik wajah Siera seakan menyayangkan hal tersebut. "Ternyata ada juga yang di takuti," tandasnya bersama tatapan menerawang.

Raga selesai dengan Lunch-nya meski wadah berisi makanan dihadapan pria itu masih terisi penuh, lalu ia segera beranjak dari sofa kembali ke kursi dibalik meja kerja. Siera yang masih mengunyah terus memperhatikan dalam diam, terasa sekali ada yang berbeda dari prianya hari ini.

"Toko kamu nggak buka?" Memasang kacamata baca untuk lebih memfokuskan ia untuk meninjau berkas, Raga sempatkan bertanya pada Siera.

"Dipegang anak-anak sementara aku disini. Tenang aja, mereka-"

"Sebaiknya selesaikan makanmu dan kembali kesana. Kamu sudah diberi wewenang, jadilah atasan yang bertanggungjawab."

Siera pias di tempat. Raga melunturkan secercah senyumnya lagi dan lagi dengan kalimat yang jelas terdengar seperti pengusiran tersirat. Genangan air mata sulit ditepis hingga muncul tanpa sengaja di pelupuk sayu wanita itu.

Tapi ia tegaskan berulang kali bahwa Raga tak suka melihatnya menangis, maka dari itu ia harus menahan sesak bagaimanapun caranya meski sulit.

Siera akhirnya tersenyum berusaha terlihat tidak apa-apa, kendati jatuhnya malah kecut. Seharusnya ia sudah terbiasa terhadap Raga yang memang selaludingin, setidaknya prinsip jika lelaki itu membutuhkannya lebih dari apapun cukup untuk membuat Siera merasa aman akan posisinya. Raga menggilainya, itu yang Siera tahu.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi." Pamitnya usai membereskan barang bawaan dan kembali memakai mode penyamaran. Namun saat ia hendak berbalik, Raga memanggil, mengisyaratkan Siera kembali mendekat pada mejanya, menarik tengkuk wanita

itu agar merunduk untuk sebuah ciuman dalam yang singkat.

ooo

-

**19.30 pm | Naraga's Mansion**

-

"Ya! CHEON SEO JIN!"

"Yakk! JO DAN TAE!"

Di sebuah *courtyard* berkonsep tropis yang terdapat dalam kediaman mewah Naraga, Hana bersama gagang sapu miliknya sedangkan Panji yang menodongkan senapan pajangan milik sang Tuan sedang beradu akting sekaligus adu jotos.

Tak jauh dari sana, Ghina memperhatikan dengan gelak tawa yang tak bisa ditahan. Rupanya kekonyolan duo kacung tersebut tak hanya sebatas bergosip ria belaka. Lihatlah bagaimana sekarang keduanya bertingkah layaknya sedang mendalami peran tokoh antagonis dari sebuah drama yang sedang viral baru-baru ini. Ghina tahu sebab Hana pernah menyuruh ia untuk menontonnya guna mengisi waktu luang, tak lupa pula Hana

mengimingi jika salah seorang aktris dalam drama tersebut memiliki kemiripan fisik dengan Ghina.

Dan bujukanya mempan, Ghina memang terlihat sangat antusias pada awalnya, namun menjelang pertengahan episode, wanita itu menggeplak kepala Hana karena berani-beraninya meracuni Ghina dengan Drama yang justru membuat otaknya sakit.

Damn! Masalah hidupnya saja sudah penat, menonton drama semacam itu hanya akan membuat kepala Ghina semakin pening hingga berpotensi mengeluarkan asap.

"Eh! Ji, Han. Tuan udah pulang, mampus kalian!" ujar salah seorang kepala pelayan kepada merekaberdua.

Langsung saja, tak butuh waktu lama untuk Hana melompat dari sofa beludru yang semula diinjaknya, sementara Panji telah lari terbirit-birit mengembalikan senapan angin pada tempatnya.

Gelak tawa Ghina juga lantas terhenti begitu saja, ia merubah raut wajah menjadi datar ketika si kepala pelayan membawa kabar bahwa suami jahatnya telah pulang. Ia menjauh, menuju sofa di ruang terbuka dan mendudukinya.

Biasanya di jam segini Ghina akan meminum wine ditemani pijatan lembut oleh para maid, namun

agaknya ia sudah mulai mengenal kata kapok untuk mencari gara-gara dengan Naraga. Pria itu rupanya tak segan-segan menyakitinya. Dan Ghina sungguh tidak bisa dihadapkan pada bahaya yang sama-- seperti yang selalu mengancam dirinya di masa lalu.

Ia sadar telah melanggar salah satu isi perjanjian yang selama ini menjadi dinding pembatas diantara mereka, yaitu tidak boleh mencampuri urusan pribadi masing-masing. Raga benar, ia terlihat menyedihkan, seakan-akan tak terima diselingkuhi sedangkan mereka berada dalam satu lingkup yang tak seharusnya.

Maka dari itu, Ghina memutuskan untuk berhenti. Ia bukan hanya tak akan mengusik Raga, tapi juga mengabaikan pria itu sepenuhnya. Mereka kembali ke fase awal, orang asing.

Angin malam berhembus menerpa wajah murung Ghina. Ia memejamkan mata, menikmati sepi yang terbentuk dalam kesendiriannya. Ternyata tak terlalu buruk, yang membuat ini bermakna adalah bahwa keheningan menjadi waktu terbaik untuk seseorang bisa menjadi diri sendiri. Well, disaat kita lelah seharian menjadi orang lain, ketika hening tibamaka akan bebas menjadi diri kita yang sebenarnya, dalam artian apa adanya.



Kembali membuka mata kala ponsel di sakunya bergetar, fokus Ghina terpecah begitu menemukan nama Gerald sedang mencoba melakukan panggilan video. Ghina terpaksa menerima walau tabu baginya berkomunikasi dengan cara tersebut.

"*Hey sweet-*" sapaan hangat Gerald menggantung saat menyadari ada yang berbeda dari sahabatperempuannya. "*Are you cut your hair?*"

"Ya," sahut Ghina tersenyum manis sambil menyentuh kecil rambutnya. "*I'm still pretty, right?*"

"*As always!*" Tukas Gerald menjentikkan jarinya di seberang sana.

Selama perbincangan, Ghina tak berhenti tersenyum untuk Gerald karena dia sesekali menggodanya.

Mengalihkan topik, Ghina lalu bertanya bagaimana keadaan orang tua Gerald dan lelaki itu mengatakan bahwa mereka baik-baik saja, lalu ia menawarkan untuk menjenguk ibu Ghina di rumah sakit nanti dan tentu Ghina mengijinkan. Selanjutnya mereka bersenda gurau layaknya sepasang sahabat pada umumnya.

Saat Gerald berniat menguji kemewahan kediaman Ghina dengan kediaman lelaki itu, ia justru dibuat terperangah saat Ghina menunjukkan pemandangan di sekitarnya.

"*Your husband makes Hawai at home?*" seru Gerald sedikit mendramatisir.

"Menurutmu?" Goda Ghina, mengangkat satualisnya keatas.

Gerald berdecak seraya menggelengkan kepala dan mengangkat satu tangan tanda menyerah. "*I lost! But-* oh my God, Naraga pasti sangat kaya dan- *Is he a romantic person?*" tanya Gerald penasaran.

Ghina tampak berpikir sejenak sebelum menjawab "*Nope*, tapi aku pikir ... dia sangat perfeksionis."

"Tipe kamu sekali, kan?" Tuduh Gerald.

Lagi-lagi Ghina butuh waktu untuk membalas ucapan sahabatnya dan berakhir dengan anggukan singkat yang sedikit ragu. Gerald terkekeh geli mendapati semburat merah terbit di pipi wanita itu, walau sangat samar.

Ghina bangkit melanjutkan aksi pamernya, langkah yang bersentuhan dengan rerumputan sejuk membawa ia menyusuri tepi kolam renang kemudian duduk tegak diatas *sun lounge*.

Dengan wajah masih menghadap layar ponsel, Tawa perempuan itu terlihat lepas bahkan hingga kedua matanya menyipit membentuk eyesmile. Selain tentang kesendirian, Gerald juga termasuk dalam

salah satu faktor yang mampu membuat Ghina bertingkah apa adanya.

"Ghina, aku pikir ada seseorang di belakangmu," ucap Gerald mengundang Ghina untuk menoleh ke belakang dan ia kesal karena tidak menemukan apapun, yang berarti Gerald hanya sedang berusaha menakut-nakuti nya.

"Maksudku, di atas sana." Tunjuk Gerald tampaknya serius. Ghina kembali mengikuti instruksi lelaki itu.

Keterkejutannya tak dapat dipungkiri tatkala menangkap presensi pria yang sedang berusaha ia hindari, kini berdiri menumpu sebelah tangannya pada pembatas balkon sedang satu tangan lainnya memegang tangkai gelas piala berisi cairan berwarna gelap.

Naraga ... dengan kemeja berlapis rompi formal dan tatanan rambut tidak serapih biasanya, tengah menyedap wine di atas balkon kamar lelaki itu yang tidak jauh dari tempat istrinya sedang duduk. Otot serta proporsi tubuh tingginya tampak sempurna sekaligus menakutkan dari bawah.

Matanya mengamati Ghina, intens dari mulai kakinya yang telanjang hingga kembali ke wajah wanita itu. Caranya memandang sangat tidak biasa

... lebih tajam bersama kernyitan samar yang tercipta di sepanjang dahi.

Ghina melihat itu dan dengan cepat merasa tidak nyaman. Berbalik membelakangi, segera wanita itu mengucapkan pamit sebelum mengakhiri panggilan videonya bersama Geraldo.

Selang beberapa menit setelah Ghina berpikir Raga telah masuk ke dalam kamar untuk mandi, mengingat lelaki itu tidak bisa berlama-lama dalam kondisi lengket sepulang kerja, dugaannya malah meleset. Nyatanya pria itu tetap disana ketika Ghina menengok untuk kedua kali bersama hembusan angin.

Telat dan intens, obsidian keduanya bertemu secara spontan.

Dan ini mulai terasa asing alias tidak seharusnya. Tingkah Raga mendatangkan kerisihan bagi Ghina karena tak terbiasa diperhatikan sedalam itu oleh sosok yang selama ini telah banyak mengabaikan kehadirannya.

Memutus kontak mata terlebih dulu, Ghina sudah benar-benar berniat bangkit guna menghindari Raga tetapi langkahnya kandas, lalu semua keadaan canggung itu pun terabaikan kala seluruh atensi

Ghina hanya tertelan pada sebuah pesan singkat yang masuk ke ponselnya.

**Gatra:** *Gue butuh 20 juta malam ini.*

-

Tatapan Ghina lantas berubah nyalang, saliva tercekak di lehernya dan tangannya yang memegang ponsel perlahan gemetar sesaat setelah membaca isi pesan. Belum cukup sampai disana, wajah piasnya semakin pucat saat satu lagi pesan baru dari nomor serupa kembali muncul di layar.

**Gatra:** *Gue lagi di ruang rawat Mama sekarang. So, you know what I mean, right ... Little sister ? :)*

Kesulitan memasok udara ke dalam paru-paru nya, kembali Ghina terduduk lemas di atas *sun lounger*, nyaris menangis. Tanpa menyadari jika dari balik balkon kamar, Naraga masih mengawasinya lekat.

---

\*\*\*\*\*SSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!!\*\*\*\*\*

## Chapter 9

Panik melanda Ghina saat membaca pesan terakhir. Seperti jantungnya akan jatuh dari tempatnya, ini mengerikan. Tidak ada satupun hal di Dunia ini yang bisa membuatnya gentar—tetapi Gatra adalah sebuah pengecualian.

Dia orang paling berbahaya, nekat, dan tidak waras yang pernah Ghina kenal selama hidupnya. Dia bisa menyakiti siapapun tanpa tau takut. Bagaimana Ghina bisa merasa tenang jika orang seperti itu kini berada satu ruang dengan Mama?

Tanpa pikir panjang, meski tangan senantiasa gemetar Ghina memencet tombol panggilan. Tak butuh waktu lama untuk Gatra mengangkatteleponnya. Dan Ghina mendengar suara itu lagi ... yang terasa seperti serangan fisik di dadanya. Sangat sakit.

Terhubung jauh tak lantas membuat ia merasa baik- baik saja, sebaliknya Ghina dilanda ketegangan hebat sama halnya ketika keduanya saling bertatap muka. Sebesar itu pengaruh Gatra terhadap dirinya. Lelaki itu kelemahannya ...

"A-aku transfer sekarang juga tapi tolong pergi dari sana." Mohon Ghina, tak peduli seberapa gelisah suaranya terdengar di seberang sana dan

membuat Gatra kembali merasa menang sebab berhasil membuatnya ketakutan.

*"Kenapa panik, hm? I miss my Mom. Apa yang salah dengan itu?"*

Bohong! Itu tidak mungkin! Ooh santai sekali dia bicara disaat jantung Ghina nyaris terlepas.

"Kakak, kumohon..." sungutnya nyaris terisak.

Gelegak tawa Gatra lantas berderai memenuhi gendang telinga Ghina—yang ditempatnya sama sekali tak bisa bergeming, ia berdebar dengan keras, takut sang ibu diapa-apakan.

*"Baiklah adik kecil, gue tunggu dalam lima menit, dan jika masih belum—"*

"Kapan aku pernah menolak permintaanmu, kak?" sambar Ghina mulai lelah dengan ketakutannya.

Gatra terdiam lama, saat ia kembali bicara, nada suaranya berubah dingin. *"Ya. Lo memang harus tau diri, anak sialan."*

Ghina mulai berkeringat, tenggorokannya menjadi kering. Masih tetap diam sesaat sambil meremas tangan.



*"Ini hanya nominal kecil, suatu saat gue pasti butuh jauh lebih banyak dan lo harus siap."* Gatra tak lagi terdengar menggoda Ghina, kali ini ia sangat serius dalam setiap tekanan kata *"Nilai segitu terlalu sedikit untuk ukuran Boss besar kayak suami lo."*

Dan ini lah alasannya ... alasan mengapa Ghina tidak bisa meninggalkan Raga sekalipun lelaki itu terus menyakitinya tanpa sadar.

*"Dengar, bodoh. Gue tau lo emang nggak berguna dalam hal apapun, tapi satu hal yang semua perempuan bisa lakuin. Lo bisa muasin dia diatas ranjang kalian  
... and he definitely give you what you want."*

Gatra terang-terangan mencela dan Ghina hanya tanpa sepatah kata. Tak ada gunanya membantah, mengiyakan pun juga tak akan mengubah apapun.

*"Be a good whore for him. Gue masih butuh uang Aditama."*

Akan tetapi sesuatu mengenang di pelupuk mata wanita itu ketika Gatra menyebut dirinya dengan julukan tak pantas.

*"Kalau lo masih belum mampu membuat dia benar- benar puas, sini, datang ke gue. Dan bakal gue ajarin cara yang benar."* Gatra terkekeh kembali sebelum menggeram.

*"You know I always want you, so Fu\*king much! Ghinata.."*

Sambungan terputus oleh Ghina, tak tahan dengan kelancangan Gatra.

Seakan ada yang meremas-remas dadanya, nafas wanita itu tersendat, air mata yang luruh segera dihapus cepat. Ini bukan kali pertama ia dilecehkan secara verbal oleh kakaknya sendiri. Percayalah, Ghina pernah mengalami yang lebih buruk dari itu.

Tak ingin mengulur waktu dan membuat Gatra lebih lama berada di dalam ruang Mama, segera Ghina lakukan transaksi melalui aplikasi mobile di ponselnya, mentransfer sesuai nominal yang diperintahkan Gatra. Tak lupa ia mengirim pesan agar kakaknya segera pergi dari sana dan membuat ia sedikit lebih tenang saat Gatra membalas menyanggupi. Itulah Gatra ... dia akan tetap pada batasan ketika keinginannya dituruti, sebaliknya jika tidak, apapun bisa saja terjadi.

Menghela nafas dalam-dalam, Ghina pastikan tidak ada satupun air mata yang tersisa di wajahnya sebelum bangkit, ia butuh tidur segera dan mungkinakan melewatkan makan serta sesi perawatan malam harinya.

Sampai ia mendengar langkah kaki mendekat, Ghina terperanjat saat menoleh dan menemukan Raga sudah benar-benar ada di belakang nya. Masih mengenakan Jas kantor lengkap pria itu yang sedikit kusut.

Heran, Ghina menyipitkan mata curiga. "Ngapainkamu?"

Mungkin tak disadari wanita itu bahwa sudut bibir Raga berkedut samar melihat Ghina yang kembali kemode sinis nya, tak seperti di pagi hari, dimana ia begitu dingin.

Dan katakanlah otak Raga bermasalah sebab secara tidak langsung ia mengesahkan bahwasanya sikap bar-bar Ghina membuat ia merasa lebih tenang.

Jengah pertanyaannya tak kunjung dijawab, tanpa bicara lagi Ghina berbalik pergi.

"Aku ingin mengajakmu ke pesta." Raga berhasil membuat langkah Ghina terhenti, wanita kembali menghadapnya dan berkata datar.

"Aku tidak mau, pergi saja sendiri."

Raga menyeringai "Katakan penolakan itu pada Papa." Melihat Ghina mulai memainkan ekspresi di wajahnya, lelaki itu melanjutkan "Sebab ini pestakolegan nya."

Ghina mendengus kesal, tak menyukai gagasan itu karena bagaimanapun ia tidak tak akan mampu menolak pinta sang mertua.

"Kapan?" Tanyanya.

"Besok malam." "Baik."

Percakapan selesai, Ghina tidak ingin memperpanjang. Jadi ia memilih mengingat lebih dulu dari sana, sungguh tak berharap Raga akan menahannya untuk satu permintaan maaf. Ck, ayolah, suaminya yang sombong dan angkuh—jelas pantang melakukan itu. Dia kan Brengsek!

ooo

*Seseorang membuka lalu menutup kembali pintu kamar disaat seorang gadis belia tengah berbaring menyamping malas-malasan nyaris tenggelam dalam mimpinya. Langkah kecil terdengar do belakangnya. Lampu kamar itu sudah diredupkan sejak tadi—hingga hanya menyisakan cahaya remang-remang yang berasal dari luar.*

*"Mungkin Hana." pikirnya mengingat anak perempuan berambut cokelat sebau itu sering mengendap-endap masuk dan tidur di sofa kamarnya ketika dia takut sendirian di kamar belakang.*

*Berusaha abai, Ghina pejamkan matanya kembali. Ini sudah sangat larut, ia harus segera tidur jika tidak mau kulit terawatnya berubah menjadi kusam besok pagi, dan membiarkan anak-anak bodoh di kelas mereka berkesempatan untuk mencelanya.*

*Namun ada yang ganjal disini, aura mencekam di sekitarnya terasa asing membuat Ghina lagi-lagi membuka mata dan kontan waspada. Rasa dingin mengejutkannya saat tiba-tiba selimut yang melingkupi tubuhnya melorot hingga ke pinggang, disusul gerakan tangan yang mengusap kecil disana.*

*Tak sanggup lagi menjaga ketenangan begitu dirasa ini mulai tak wajar, bersama seluruh nafas tertahan serta sekujur tubuh meremang, Ghina berbalik cepat dan siap membuka mulut jika saja sebuah telapak tangan besar tak membungkam teriaknya.*

*Gadis itu melotot sempurna, tenggorokan Ghina tercekam hebat. Ia menggerakkan kaki dibalik selimutnya, meronta sekuat tenaga. Melupakan fakta jika seseorang yang kini merangkak diatasnya begitu besar, membawa kekuatan berkali-kali lipat hingga sanggup melumpuhkan pergerakan gadis kecil dibawah tekanan tubuhnya.*

*"Hmmpf ... hmmh!" Gumam Ghina tak jelas di sela bungkaman. Demi Tuhan, ia begitu ketakutan. Sama sekali tak dapat menyerap apapun di dalam otaknya*

*yang terserang panik tak terkira. Tatkala sosok itu mencekal kedua tangannya, dan menutup seluruh akses pergerakannya, batin Ghina mengerang was-was. Tak bisa dicegah, satu bulir bening menggelayut di pelupuk mata gadis itu, dan ia pun mulai terisak kecil.*

*Sosok mengerikan tersebut menunduk, wangi mint dari nafasnya yang sedikit berat lantas menguar terpai wajah Ghina. Kondisi penerangan kamar sangat minim membuat ia kesulitan mengenali rupa si lancang diatas tubuhnya. Akan tetapi kala deras hujan menghantam tanah, disusul bunyi gemuruh serta kilatan petir yang muncul sesekali memberi penerangan maximal walau singkat, Ghina mencoba menajamkan penglihatannya. Tak ingin berprasangka, namun ketika maniknya jatuh pada ujung rambut gelap dan sepasang mata hitam intense yang di bingkai bulu mata lebat, Ghina hanya bisa merasai dadanya dihipit oleh bebatuan besar.*

*Lalu seringai itu ...*

*Gatra?*

Ghina tersentak, bukan hanya sekedar membuka mata tapi juga membawa tubuhnya bangkit tiba-tiba dari pembaringan. Mimpi buruk, lagi. Mimpi yang

setiap datang mengganggu tidurnya dan terasa amat nyata. Karena memang berasal dari kenyataan yang pernah dihadapi Ghinata.

Jantungnya berdebar menyakitkan, tubuhnya melembab karena keringat begitu juga dahinya. Ia memejam, kemudian membuka kembali matanya dan melihat kearah jam kecil diatas nakas. Sudah lewat dari pukul 02.00 dini hari.

Tidur Ghina sangat nyenyak pada awalnya—sampai mimpi itu menyambangi dan menghancurkan lelapnya. Gatra yang tiba-tiba kembali menghubungi ia hari ini, mungkin telah menjadi pemicunya.

Meregangkan tubuh, Ghina meraih tombol dan menyalakan lampu lalu menjalarkan tangan pada rambutnya, mencoba untuk merapikannya. Setelah itu ia mengambil beberapa napas dalam untuk meringankan sakit di dada, sebelum bangkit. Berjalan keluar kamar, menuruni tangga hendak menuju dapur.

Apakah perut kosong juga menjadi salah satu faktor datangnya mimpi buruk? Itu terdengar konyol, tetapi Ghina benar-benar merasa harus mengisi perutnya sekarang. Tadi, ia melewati makan malam dan pergi tidur lebih cepat dari biasanya.

Suasana gelap menyambutnya dibawah, tirai-tirai tebal yang ditarik rapat menutupi jendela-jendela tinggi di mansion tersebut. Ghina menghidupkan beberapa lampu, dan membiarkan cahaya dari lampu-lampu itu menyalurkan penerangan samar ke arah dapur, sebab ia sendiri enggan menyalakan lampu utama ruang tersebut. Meski dalam keadaan remang-remang seperti ini Ghina justru lebih mirip maling kelaparan yang hendak mencuri.

Diawali dengan membuka lemari, Ghina terkejut saat tak dapati satupun menu yang masih utuh disana. Semuanya sudah bekas makan, dan seorang Ghina tentu lebih memilih kelaparan sepanjang malam daripada menyantap makanan sisa.

Sial! Tapi opsi kedua juga tidak tepat, kan? Perut tidak bisa diajak kompromi, bahkan tubuhnya sudah kehabisan tenaga karena lapar. Hebat sekaliperempuan dengan riwayat penyakit lambung ini, masih sempat-sempatnya memikirkan soal gengsi disaat sudah keroncongan akut.

Menutup kembali pintu lemari, Ghina berjalan menuju kulkas lalu membukanya dan kembali tercengang melihat isi didalamnya yang didominasi bahan pangan mentah.

Sialan sekali, jangankan memasak, menyalakan kompor saja ia tidak bisa. Ghina takut pada api.





Namun sebelum sempat ia temukan persediaan yang mungkin disembunyikan Hana di sebuah tempat, lampu dapur menyala penuh, terang benderang membuat Ghina seketika terlonjak kaget, sebelum mematung ditempat tatkala mendengar suara berat pria yang sangat dikenalnya.

"Kamu sedang apa?"

*Oh shit!*

Ibu peri, tolong tenggelamkan Ghina ke dasar bumi.

Rasa hangat menjalari pipinya, merasa terlalu malu lantaran kini benar-benar terlihat seperti pencuri makanan yang tertangkap basah.

"Ghina?" Bariton itu kembali menyentak, naluri Ghina langsung siaga penuh saat membalikkan badannya dan seketika dihadapkan pada Naraga.

Sang suami yang bertelanjang dada dengan celana training sedikit ketat menggantung rendah dipinggulrampingnya.

Oh My—

Apa Ghina pernah mengatakan bahwa ia cukup terkejut dengan tato di bawah perut Raga? Bukan apa-apa, hanya saja pria itu terlihat seperti anak

baik-baik ketika Ghina pertama kali melihatnya. Dan tato itu memberinya kesan ... Berandal.

Oh ya, terkutuk lah otak Ghina sebab bisa-bisanya ia masih memikirkan masalah tato disaat genting, ini menyangkut harga dirinya yang bisa terancam jatuh lagi di hadapan sang suami.

Tak ada pilihan selain mengayun langkah lebar- lebar, berbalik meninggalkan Raga seperti biasa. Sayang Ghina tidak bisa melakukan itu lagi, penyebabnya adalah karena Raga lebih dulu merenggut lengannya, menatap wanita itu dengan siratan curiga. Dan setelahnya, Ghina bisa mendengar Raga yang menggeram rendah dibelakang telinganya. "Kenapa? Apa yang kamu lakukan tengah malam begini?"

Awalnya Raga hanya berniat menyeduh secangkir kopi untuk menemaninya berkutat di ruang kerja. Tapi tak disangka ia justru menemukan seorang wanita bergaun tidur pola rendah dengan pinggiran berwarna pink, yang tak lain adalah istrinya sendiri. Raga baru menyadari jika Ghina telah memotong rambutnya— dan itu secara menakjubkan membuat istrinya terlihat jauh lebih belia. Apalagi dengan wajah polosnya tanpa polesan seperti ini.

Ghina meringis kecil, tak sanggup berpaling apalagi membalas tatapan intens Raga, dan membiarkan

lelaki itu melihat wajahnya yang sudah Semerah tomat. Jadi ia menjawab tanpa menoleh "Nggak ada,"cicitnya.

"Kamu pucat. "

"Nggak!"

"Lapar?"

Sial! Tawa kecil dibelakang Ghina hanya membuat segalanya lebih buruk. Raga menertawakannya. Fantastis! Jatuh sudah harga dirinya.

"Biar aku tebak, kamu ingin makan tapi tidak bisa memasak, kan?" Raga pasti sedang menyeringai, Ghina tak mau membayangkan betapa menyebalkannya wajah itu terlihat.

Seluruh tenaga wanita itu kerahkan hanya demi terlepas dari kukungan suaminya. Namun disaat Ghina berhasil bebas dan menumpukan tubuh lemahnya pada ujung meja, Raga malah menghadang langkahnya dengan sepatah kalimat yang entah kenapa terdengar sangat menohok hati wanita itu. "Kelaparan tapi tidak bisa apa-apa bahkan untuk sekedar membangunkan pelayan,kamu bodoh atau apa?"

Spontan Ghina mengencangkan pegangannya di ujung meja. Ia bisa merasakan getaran amarah

dalam suara berat itu. Tetapi kenapa? Kenapa dia yang harus marah? Sialan, Ghina bahkan tak mengganggunya. Ia yang kelaparan, mengapa si brengsek itu yang ribut?

Kendati lambat-lambat dikuasai emosi, niat untuk mendebat Raga Ghina kubur dalam-dalam karena ia telah berjanji akan memasabodohkan suaminya. Mereka adalah orang asing, berkali-kali Ghina tekankan itu. Namun Naraga sepertinya tidak pernah puas bertingkah seperti benalu.

"Berhenti," ucap lelaki itu dingin.

Diabaikan Ghina yang terus melangkah hendak meninggalkannya hanya membuat Raga semakin menajamkan suara hingga nyaris berseru keras.

"Aku bilang berhenti!"

Kesal, Ghina berbalik memberikan tatapan tak kalah tajam. Tanpa Raga ketahui jika perempuan itu kini sedang berusaha keras menahan cairan yang hendak menggenangi sepasang manik miliknya.

Ini masih soal kalimat menyakitkan Raga. Ya, Ghina tau ia memang tidak berguna. Tetapi ia tidak suka saat Naraga sengaja memperjelas itu semua dihadapannya.

Sementara Raga tidak bodoh, ia bukan tipe tidakpekaan yang tak menyadari kesedihan di mata istrinya. Ia bisa melihat emosi di kedalaman netra kelam Ghina.

Dahi lelaki itu berkerut, terlihat seolah-olah ia terpengaruh. Walau sejujurnya Raga sendiri pun tidak yakin bahwa dirinya bisa bertindak sejauh itu, apalagi saat dengan lancang ia mengatakan kepada Ghina untuk ...

"Duduk disitu, aku akan memasak untukmu."

## Chapter 10

Semua orang tahu Naraga adalah lambang keangkuhan yang nyata. Dia cerdas, lahir dengan sendok emas, sukses di usia muda dan menghasilkan banyak uang dari sederet kontemplasi Jenius yang sudah menjadi rahasia umum para Gen Aditama. Well, ditilik dari sisi manapun ia pantas untuk sombong, bukan?

Lalu bisakah kalian bayangkan bagaimana seorang Boss perusahaan ternama yang dalam kesehariannya terbiasa duduk di balik meja kebesaran, berhadapan dengan setumpuk berkas berisi proyek bernilai Miliaran rupiah, kini justru tengah mencoba peruntungannya di sebuah ... DAPUR?

Tempat itu mungkin tak menjadi asing untuknya. Sebab sang Ayah yang berwatak Tegas pernah membiarkan Raga tinggal sendirian di New York saat menempuh kuliahnya. Menempati sebuah Flat sederhana untuk beberapa bulan pertama tanpa adanya asisten rumah. Alhasil, semua Raga kerjakan sendirian, dan memasak salah satunya.

Tapi juga perlu ditekankan bahwa ini adalah pertama kalinya Naraga memasak untuk orang lain. Ah bukan orang lain, istrinya. Istrinya yang nyaris selalu ingin ia enyahkan keberadaannya, tak pernah

dianggap, tak pernah diperlakukan sebagaimana harusnya.

Beruntung, Ghinata berbeda dari wanita kebanyakan, ia tak pernah menuntut apapun dari Raga selain uang dan uang. Padahal jika mau, jelas ia mampu melakukannya.

Dan Raga pikir, itu cukup melegakan—mengingat tak ada lagi yang bisa ia janjikan kepada Ghinata selain limpahan materi.

"Duduklah, ini tidak akan lama." katanya pada Ghina yang tampak kikuk itu untuk mengisi salah satu kursi di meja makan.

"Kamu tidak ingin mati kelaparan, kan? Sebaiknya menurutlah, untuk kali ini, jangan keras kepala." Kalimat Raga keluar seperti titah tanpa bantahan.

Reaksi stimulus dalam diri Ghina membuat ia mau tidak mau mematahkan aturannya sendiri dengan menuruti sang suami. Sudah terjadi, mau bagaimana? Lagipula situasi ini membuat Ghina merasakan sensasi menjadi satu-satunya penguasa di mansion dan Raga adalah kacungnya. Ooh ... Perasaan-Ralat, kehaluan ini menyenangkan.

Karena pada dasarnya status Ghina adalah nyonya sementara. Pada akhirnya, si bebek jelek Siera lah yang akan menjadi nyonya di rumah ini, selamanya.



Ghina tidak masalah, hanya tinggal menunggu sampai ia lelah dengan semuanya, dan pergi menyelamatkan harga diri yang mungkin sudah tidak tersisa lagi di hadapan Naraga.

Wanita gila harta, begitu lelaki itu mengecapnya.

Persetan, ia butuh uang untuk mempertahankan hidup Mamanya, ia butuh banyak uang untuk membuat Gatra tetap diam dan tak mengacau. Ia butuh uang ... untuk tetap hidup dalam kenyamanan. Uang memang bukan segalanya, tetapi segalanya butuh uang. Ghina hanya berpikir realistis dan tak mau salah langkah. Sang Ayah menjodohkannya dengan Raga bukan tanpa alasan.

"Kamu punya riwayat penyakit lambung, begitu kata Mama, jadi sebaiknya berhenti bersikap kekanakan hanya karena sedang merajuk, sampai tidak turun untuk makan malam." seruan bernada protes dari Raga memecah lamunan Ghina.

Ghina tetap mempertahankan diam nya, tak berniat menyela Raga yang salah mengartikan. Ayolah, alasan Ghina tidur lebih cepat adalah karena Gatra, bukan karena efek merajuk pada Raga.

Kini tampak lelaki itu yang sedang membuka pintu kulkas dan kabinet secara bergantian, mengambil beberapa bahan pangan dari sana lalu menyambar

pisau, sendok dan beberapa peralatan kecil lainnya sebelum ia mulai berlutut bak seorang chefhandal.

*For God's sake*, terlihat pandai dan mahir memainkan tangan-tangan berjari panjang itu diatas kitchentable, tiap gerakan Raga hebatnya menghantarkan getaran-getaran asing pada diri Ghina. Sesuatu yang dinamakan .. insecure.

Tidak ada wanita manapun di dunia ini yang sanggup membuatnya merasa seperti itu, tetapi nyatanya rasa rendah diri justru timbul disebabkan oleh kesempurnaan segala sisi yang nyaris dimiliki oleh Raga, suaminya.

Minus laki-laki itu hanya terletak pada perangai yang buruk, sedangkan Ghina hampir minus dalam segala hal terkecuali soal kecantikan tiada Tara yang ia miliki. katakanlah dia *more confident* akan fisiknya, toh memang begitu kenyataannya.

Menit demi menit berselang, cuma suara detikan jam yang mengisi keheningan diantara mereka, sampai wangi masakan menyeruak masuki inderapenciuman Ghina.

Ia yakin andai Raga tak berdiri disana hanya dengan mengenakan celana training dan memamerkan pemandangan indah dari punggung telanjangnya,

Ghina pasti sudah sangat menikmati aroma kelezatan itu. Sayang, fokusnya kini terbagi.

Mendengus rutuki matanya yang kurang ajar, sepersekian detik kemudian, Ghina dibuat terkejut, menahan napas seraya membeliak. Suara-suara tak mengenakan dengan begitu tak tau malu keluar dari perutnya.

Dalam hati Ghina mengumpat keras, kembali berdoa agar benar-benar ditenggelamkan ke dasar bumi begitu menangkap dengusan geli dalam suara berat Raga.

Pria itu menoleh dari balik bahunya, memicing ke arah Ghina yang tengah memerah malu sambil melingkarkan lengan pada perut serta menggigit bibir bawahnya. Sialan karena konsentrasi Raga justru terpecah saat ia mulai menilai betapa menggemaskannya wanita itu sekarang.

"Apa lihat-lihat? Kamu nggak pernah dengar bunyi perut?" sewot Ghina, sejujurnya tidak tahan ditatap sebegitu mencela oleh Naraga.

Menyeringai kecil, Raga menggeleng samar sebelum kembali menyibukkan diri pada apa yang sedang ia kerjakan. Serta merta mempercepat gerakan setelah mendengar betapa tersiksanya perut Ghina.

Raga bukan hanya sekedar bergelut dengan penuh konsentrasi tapi juga sangat pintar membaca situasi, melihat ada beberapa persediaan hidangan disana namun tetap tak disentuh oleh Ghina-cukup menjelaskan jika wanita itu hanya mencari sesuatu yang tidak berpotensi mengancam berat badannya. Aah, perempuan dan segala perhitungan mereka.

Raga memperhitungkan segalanya, ia harus membuat sajian yang cukup mudah, cepat namun tentunya sehat meski dikonsumsi tengah malam. Maka dari itu ia memilih untuk mengukus kentang, menumbuknya hingga benar-benar halus sebagai pengganti nasi, lalu menyiapkan omelette tomat sebagai lauk pendamping.

Usai mematikan kompor gas, Raga menata dua menu tersebut diatas piring kaca sebelum menoleh dan melangkah menuju wanita itu.

"Habiskan," perintahnya dengan nada memaksa seraya meletakkan piring berisi kentang tumbuk dan omelette di hadapan Ghina.

Tanpa menoleh ataupun membalas, Ghina hanya menggerakkan tangan untuk meraih sendok dan garpu, hidangan hangat telah siap disantapnya- sesaat sebelum berhenti karena melihat Raga tak kunjung pergi, dan malah mengambil tempat pada kursi didepannya.

Ghina menurunkan garpu dan berpaling menghadap Raga.

"Bisakah kamu pergi?"

Wow ... Lihatlah manusia tak tahu terima kasih ini." Kamu pikir

berhak memerintah ku?"

"Ini bukan perintah, ini permintaan."

"Persetan," culas Raga menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi bermaterial bantalan empuk.

Ghina mendengus malas. "Apa kamu nggak punya kerjaan lain sampai harus menonton orang yang sedang makan?"

"Kalau aku mau, kenapa tidak?"

Ghina kehilangan kata-kata. Tidak mengerti dengan diri Raga juga sikap lelaki itu akhir-akhir ini yang dirasa sedikit berbeda.

**S**eperti biasa Ghina makan dengan sangat lamban, tidak heran mengapa Raga selalu lebih dulu meninggalkan wanita itu di meja makan, setiap saat. Kecuali pagi hari ini, dimana Ghina meninggalkannya lebih dulu dan memilih sarapan di taman karena marah.

Raga masih betah bersandar, mengetuk-ngetukan telunjuknya di atas meja dengan pikiran serta pandangan terkonsentrasi pada wanita yang duduk berseberangan dengannya.

Ghina saat ini tengah menyelipkan helaian-helaian rambut yang membingkai di sekitar wajah tirusnya, mereka sangat halus dan mudah jatuh. Satu lagi perbedaan disadari Raga, ternyata Ghina tak hanya memotong tetapi juga menghilangkan sentuhan warna cokelat di ujung rambutnya, yang sejujurnya lebih terlihat bagus pada kulit pucat wanita itu.

Tatapan Raga lalu terarah ke bibir tipis dan seksi Ghina yang sedang mengunyah. Selain mulutnya yang sensual, mata Ghina adalah bagian yang memiliki daya tarik kuat. Sebab seberapa keras wanita itu berusaha terlihat tajam dan tegas, selalu saja gagal. Bukannya terkesan berani, Ghina malah terlihat innocent dan ... menggoda.

Godaan lain pun datang dari gaun malamnya yang berpotongan rendah di dada. Belahannya nampak samar, membuat liontin dari kalung yang dikenakannya hampir tenggelam disana.

Dia cantik.

Selalu cantik sejak pertama kali Raga melihatnya.

Kecantikan yang mengelilingi Naraga, menggoda inderanya. Mata sayu, wajah mulus bak porselen, dan jangan lupa bibirnya, yang merah muda dalam dan selalu lembab.

Jika Raga menuruti Nafsu, ia tentu mampu menyeret Ghina ke ranjangnya dan memaksa wanita itu untuk melayaninya. Ghina bersenang-senang dari uang hasil jeri payahnya, lalu apa yang Raga dapat sebagai balasan?

Jika pun ia berkeinginan kuat merealisasikan hal tersebut, siapa yang akan menentang? Mereka telah sah di mata Hukum dan Agama. Sayang--logika di otak Raga bermain lebih dominan dibanding hasrat pada selangkangannya. Pernikahan mereka cacat sejak awal, dan ia memiliki Siera jauh sebelum Ghina datang.

Ghina menjatuhkan potongan terakhir omeletnya ke atas piring, lalu meraih kertas tissue guna mengelap mulutnya--pertanda jika ia telah selesai.

Kehadiran Raga sama sekali tak mempengaruhinya sampai ketika ia mengangkat wajah dan tersentak saat mata Pria itu menahannya. Satu detik, dua detik, tiga detik ...

Ghina menurunkan bulu matanya karena kecanggungan yang tiba-tiba mencengkeram. Raga

melihat bagaimana ia mengatupkan bibirnya yang sensual itu. Mengernyit sebelum berkata "Sebaiknya-"

"Kamu baik-baik saja?" Sambar Raga cepat. Dahi Ghina berkerut lebih dalam mencerna kata-katanya.

Kenapa mendadak terasa sangat sakit ketika ia menanyakan tentang itu?

Kenapa harus disaat Ghina sedang berjuang melawan kerapuhannya?

Kenapa ... baru sekarang?

Ghina tidak pernah baik-baik saja. Tidak pernah. Bertahun-tahun ia hidup dalam ketakutan dan tidak ada yang peduli.

Keengganannya bercerita adalah karena memang tak memiliki siapa-siapa untuk dijadikan teman keluh kesah.

"Soal kejadian di gudang anggur, aku minta maaf."

Senyum merekah di sudut bibir Ghina. Tipis dan terlihat sinis. "Aku belum bisa memaafkanmu. Aku bukan malaikat, jadi aku masih butuh waktu untuk benar-benar melupakan tindak seseorang yang nyaris melukai fisikku secara sadar."



"Aku mengerti." Sebuah anggukan Raga berikan. "Sekarang bisa kah kita bicara tanpa diselingi emosi?" lanjutnya.

"Memangnya kita pernah seperti itu?" "Maka dari itu aku ingin kita memulainya." "Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan."

Tandas Ghina seraya bangkit, secepatnya berjalan hendak meninggalkan dapur. Dan secepat itu pula Raga menyusulnya, ia meraih Ghina, menyudutkannya dengan tangan yang bertengger kokoh di pinggul wanita itu, menahan dengan sedikit memaksa.

"Ada ..." koreksi Raga. "Reaksi tak wajarmu malam itu, kita perlu membicarakannya.

Ooh ... Bisakah Ghina melakukannya dengan begitu samar hingga Raga tidak menyadari apa yang sedangmenyerangnya sekarang? Lelaki itu hanya akanmembuka lukanya.

"Lupakan." ujar Ghina, berpaling hindari tatapan menyelidik suaminya.

"Kamu punya pengalaman buruk?"

"Apa maksud kamu? Lepas!" Keresahan Ghina begitukentara.

Suara menuntut Raga datang bersamaan dengan tangan besarnya yang menyelinap-menarik Ghina lebih dekat. "Kamu ketakutan."

Ghina mengetatkan rahangnya seraya mendongak menekankan kata. "Aku baik-baik saja."

Dengan segenap kekuatan, ia melepaskan diri dari genggamannya Raga dan dominasi pria itu yang seperti menyembilu dada, mendorong Raga agar menjauh dari hadapannya, mencoba memperoleh sedikit jarak.

Sebersit tatapan nelangsa melintas di mata lelaki itu dan Ghina kembali membuka bibir, siap mengatakan kepada sialan Raga untuk enyah. "Kamu ingin aku berhenti mencampuri urusanmu, kan? *as you F\*cking want!* Sudah kulakukan jadi tolong tinggalkan aku sendiri dan kita sama-sama impas! Jangan bertingkah seolah-olah kamu peduli, Sialan."

## Chapter 11

"Kesayangan Mama ..." ucap wanita di penghujung usia lima puluhan itu pada Putri kesayangannya.

Ghinata duduk di sisi ranjang Miranda, merebahkan kepala di dekat perut sang ibunda sambil melingkarkan satu tangannya disana.

"Ghina kangen Mama." lirik wanita itu, bak bocah lima tahun.

"Kemarin seharian penuh kamu nggak datang kesini, ada apa hm?" Mira bertanya dengan suara lembut seraya mengelus-elus rambut hitam Ghina.

Mata Ghina yang semula terpejam kembali terbuka, ia menerawang— pada kejadian saat Raga melemparkan botol anggur nyaris mengenaiya. Ghina sempat Tremor, begitu kata Hana. Dan alhasil ia benar-benar tidak mood melakukan apapun keesokan harinya, bahkan sampai lupa dengan aktivitas rutin mengunjungi Mama di rumah sakit.

"Ghina cuma nggak enak badan aja, tapi sekarang udah baikan," dalihnya membuat raut khawatir sejenak terlintas di wajah layu sang ibu, namun cepat beliau menggantikannya dengan secercah senyum. "Tolong jaga diri kamu. Jangan sampai sakit, karena Mama juga sakit, nggak bisa ngurus kamu lagi kayak dulu," ucap beliau.

Mata Ghina memanas untuk sesaat sebelum ia tepis jauh-jauh rasa haru itu dan mengganggu tanpa suara.

"Gimana kamu sama Raga?" Tanya Mira kemudian. Ghina bergumam kecil. "Baik."

Selalu singkat jika bicara soal Raga, itu yang selalu Miranda perhatikan.

"Udah dua tahun, nggak kerasa ya. Kapan mau punya momongan?"

"Nggak tau, Ma." Ghina mendesah malas. "Mungkin emang belum waktunya, belum dikasih sama Tuhan." dustanya, semakin mengeratkan pelukan di perut Mira.

"Jangan nanya itu mulu ..."

Merengek seperti bayi, bermanja-manja dengan sang Mama memang merupakan satu kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan Ghina hingga kini beranjak dewasa.

"Tapi kalian rajin kan, bikinnya?"

"Mama ..." sungut Ghina lagi, tak senang digoda. Mira terkekeh memergoki reaksi merajuk putrinya yang nampak malu.

Hening ...

Ghina sudah akan kembali memejamkan mata karena kantuk tiba-tiba mengganguya sejak semalam sempat begadang. Namun kalimat Mira membuat ia kembali terjaga penuh.

"Semalam Gatra kemari."

Tak hanya tubuh Ghina, atmosfir pun ikutmenegang.

"Dia bawain bubur."

"Mama makan?" Tanyanya risau. Mira menggeleng. "Enggak."

Helaan nafas dengan cepat keluar dari mulut Ghina. Tak lagi merebahkan kepala di pangkuan Mira, ia beralih menatap lekat ibundanya. "Dia ngomong apa sama Mama?"

"Nggak ada, dia cuma duduk di sofa itu. Mama dengar dia nelpn kamu." Kilatan pedih memenuhi mengasak di wajah cantik Mira yang tak lagi muda. Ia meraih pipi mulus Ghina, mengusapkan ibu jarinya disana. "Jangan dengarkan kata dia ya."

"Ghina nggak mau dia nyakitin Mama." "Dia tidak akan berani, sayang."

"Dia bahkan mencekik Papa waktu itu." suara Ghina terdengar gentar, menggenggam erat jemari Mira yang bertengger di pipinya.

Mira terdiam meresapi ketakutan nyata yang timbul pada kedua manik Ghina. Tak tau apa masih bisa menyalurkan kekuatan untuk putri tercintanya itu, kendati ia sendiripun begitu lemah dan hanya hadir sebagai beban. "Mama nggak mau diperalat untuk membuat kamu merasa terintimidasi. Lain kali jangan terpengaruh sama ancaman dia."

Ghina menggeleng resah. "Aku yang salah, Ma. Aku yang menyebabkan semua kekacauan ini.

"Sstt, jelas-jelas kamu korban nya. Dia diusir karena kesalahannya sendiri, bukan kamu."

"Tapi—" ucapan Ghina terhenti saat mendengar suara pintu berderit, ia menengadah dengan waspada untuk melihat siapa yang datang. Lalu sejurus kemudian bernafas lega saat menangkap kehadiran pria tinggi, ramping, mengenakan celana panjang santai dan kaus putih didalam jaket kulit berwarna hitam. Adalah Gerald yang masuk bersama senyum manis khas miliknya.

"Gerald, astaga. Nak kamu pulang?" seru Mira tampak semangat menyambut kehadiran sahabat putrinya.

"*Hay aunty.*" sapa Gerald, berjalan mendekati ranjang, meraih telapak tangan ringkih milik Mira untuk disalimnya.

"Aku turut prihatin akan kondisi Aunty. *But I hope, Aunty* akan merasa lebih baik dengan ini." Gerald tersenyum lebih lebar sambil memamerkan paperbag berukuran Jumbo dengan setumpuk Roti serta buah-buahan segar di dalamnya.

"Terimakasih." Mira menghadiahi pemuda itu senyum tulus.

Setelah mengangguk, atensi Gerald lalu teralih pada Ghina yang memandangnya dengan raut cemberut.

"*What?* Semalam aku sudah bilang akan datang menjenguk, kan?"

"Seharusnya kamu memberitahuku dua jam sebelum berangkat kemari. Tau begini aku ikut dengan kamu saja, nggak usah bawa-bawa sopir segala." protes Ghina.

"Maksudnya aku harus jemput kamu dulu gitu?" "Iya dong."

"Emangnya kamu mau naik motor?"

Ghina tercengang sebelum membentuk garis tipis di bibirnya.  
"Nggak, makasih. Aku masih sayang kulit."

Dan baik Mira maupun Gerald sama-sama terkekeh geli. Ketiganya bercengkrama cukup lama, membahas tentang study Gerald dan banyak hanya lainnya sampai saat dimana salah satu perawat mudadatang dan mengingatkan bahwa ini sudah lewatdari jam kunjung, dan Mira harus segera istirahat.

Keduanya mengucap pamit lalu berjalan berdampingan keluar dari rumah sakit, masih dengan langkah yang setara namun sengaja dipelan- pelankan, Ghina mengeluarkan dengusan enggannya. "Malas banget pulang ke rumah."

Gerald menoleh ke arah wanita yang terlihat murung itu, ia lalu bertanya "Kenapa?"

"Disana sepi banget."

"Kediaman sebesar itu apa nggak ramai sama ART?"

"Ya masa aku harus ngajak ngomong mereka?" Dariraut wajahnya saja, Ghina sudah nampak tidak sudi.

"Lah terus gimana?"

"Kamu ..."

"Apanya yang aku?"

Menggigit bibir bawah bersama wajah penuh permohonan, Ghina dengan enteng mengajak Gerald untuk — "Ikut ke rumah ku, ya?"



ooo

Di taman belakang yang dekat dengan kolam renang—Keduanya berhadapan, mata Gerald yang cokelat jernih asik mengamati sekeliling Mansion, decakan kagum tak bisa ia sembunyikan. *That's superior*, mereka bahkan punya lapangan golf pribadi di seberang sana.

Awalnya Gerald menolak mentah-mentah ajakan sahabatnya. Tetapi Ghina menjadi extra memaksa agar ia bertamu ke kediaman wanita itu, Terpaksa menuruti, alhasil disinilah ia sekarang. Duduk nyaman di atas

sebuah Sofa dengan merk *Chesterfield* yang terbuat dari bahan kayu mahoni berkualitas, warnanya gold, dan sangat mewah, semua interior disini berstandar *highclass*.

Yang ia tidak habis pikir adalah mengapa sofa semahal dan senyaman ini ditaruh di luar ruangan? Jika ini miliknya maka akan ia tata di ruang tamu utama atau di *private room* tempat ia beristirahat. Entahlah, mungkin Naraga memang punya koleksi yang lebih hebat di dalam sana.

"Mansion ini cocok untuk orang yang jarang keluar seperti kamu," Gerald membuka percakapan sambil menyesap ujung cangkir kopi hangatnya. "Tapi benar katamu, disini terlalu sepi."

Ghina mengangguk, Gerald pun melanjutkan. "Rumah lama kamu—"

"Sekarang ditempati Gatra," sambar Ghina tau apa yang hendak dikatakan lelaki itu. "Setelah Papa meninggal dan aku menikah, dia yang mengambil alih."

"Suami kamu pernah ketemu sama dia?"

"Kayaknya belum pernah. Tapi nggak tau juga. Dia nggak datang di pernikahan. Aku juga nggak tau apakah Raga mengenalnya atau tidak."

"Maksudmu— kamu nggak pernah membicarakan tentang Gatra dengannya?"

"Untuk apa?" Ghina balik bertanya dan kemudian tersadar, berdekhem pelan. "Maksudku— tidak ada sesuatu yang baik dari sosoknya untuk bisa dijadikan bahan pembicaraan."

Menaikan satu alisnya sebelum menyipit curiga, Gerald kembali menatap Ghina "Apa itu berarti Raga juga tidak pernah bertanya soal penyebab trauma-trauma kamu? Dia tidak penasaran?"

Terjebak dalam dalih sahabatnya yang begitu teliti dan kritis, sekarang Ghina bingung bagaimana cara untuk mengelak.

Beruntung aksi buka mulutnya terhenti saat suara keras seseorang dari dalam ruang mansion terdengar, dan atensi Gerald teralihkan.

Pintu menuju yard yang seluruhnya terlapis kaca itu menampilkan presensi seorang Naraga. Tampak mencolok dengan masih mengenakan setelan bisnis.

Pria gagah yang tengah berbicara keras lewat benda pipih itu terlihat berjalan sambil melepaskan kacamata hitamnya, tiap langkah yang diambilnya tegas, dan Gerald tidak tau reaksi seperti apa yang harus ia tujukan ketika tanpa diduga, Naraga refleks menoleh, secara otomatis mempertemukan manik tak bersahabat miliknya dengan milik Gerald yang mulai kikuk.

Berhenti sejenak kala melihat Ghinata juga berada disana,  
Raga yang sebelumnya  
hendak berjalan memasuki kamar menjadi urung dan dengan cepat memutar haluan.

Gerald mendadak salah tingkah, ia memang tidak bisa menerka apa yang sedang suami Ghina pikirkan tentangnya, tapi melihat ekspresi dan cara berjalan Raga yang begitu garang, Gerald menjadi gentar. Dan kalau boleh jujur, ia lebih suka tidak melihat mata pria itu, karena dirinya berasa ditatap seperti maling yang masuk tanpa ijin.

Jangan tanya bagaimana Ghina, sebab wanita itu tampak santai saja, masih anteng duduk di tempatnya disaat Gerald segera bangkit dan tersenyum segan.

"Siapa?" Tanpa basa-basi, Raga bertanya ketus. Pria itu memandangnya sekilas dengan rasa ingin tahu. Sambil bertolak pinggang, tampak sedang menunggu penjelasan lengkap atas apa yang dilihatnya.

Karena setau Raga, Ghina tidak memiliki teman. Sejauh ini wanita itu belum pernah terlihat membawa satupun kerabat dekatnya ke rumah ini.

"Selamat siang, maaf bertamu ke rumah Anda tanpa ijin, saya Gerald, Sahabat Ghina." Sambil melangkah maju untuk menjabat tangan pria itu, langkah Gerald tandas saat Naraga memberi isyarat lewat tangannya untuk tak mendekat.

Gerald lantas terpaku di tempat dan pias. Tak menyangka akan menerima perlakuan semacam ini dari suami sahabatnya.

"Pergi." ujar Raga dingin, dengan kemarahan yang tidak ditutup-tutupi

"Apa-apaan kamu!" Ghina bangkit seraya membentak, mengacuhkan perintah Raga yang sungguh tidak ada sopan-sopanannya. Ya Tuhan, ia

yang mengundang Gerald. Laki-laki itu bahkan baru duduk disini beberapa menit yang lalu. Dan sekarang ia sudah mendapatkan pengusiran tak pantas? Brengsek!

"Tidak ada satupun orang asing yang kuijinkan masuk kesini. Pulanglah." Tatapan Raga tajam dan menuntut seperti suaranya.

Terperangah, Ghina memandang pria berstatus suaminya itu hingga tak mampu berkata-kata. Dapat merasakan wajahnya memucat dan jantungnya berdenyut saat beralih menatap Gerald yang bahkan masih bisa tersenyum tulus meski telah diperlakukan secara tidak hormat karena ulahnya.

"Baiklah, aku pergi ya." Pamit lelaki itu sembari membelai Surai Ghina, dan masih sedikit membungkuk hormat pada si angkuh Naraga.

ooo

Ghina mengantar Gerald sampai pintu depan sambil terus meminta maaf, ia mengawasi kepergian pria itu dengan cemas sambil meremas-remas tangannya.

Raga menyerang Gerald dengan sederetan kalimat tak berotak dan kurang ajar. Ghina hanya takut jika Gerald memutuskan untuk berhenti menjadi temannya. Astaga ... itu mengerikan.

Usai motor yang dikendarai sang sahabat benar- benar meninggalkan pekarangan mansion, Ghina bernafas lelah, ia begitu sedih. Tak senang orang- orang terdekatnya diperlakukan seperti barusan, terutama oleh seseorang yang tidak disukainya.

Berbalik tanpa tenaga, Ghina kembali tersulut kesal ketika menemukan Naraga sudah berdiridihadapannya.

Pria itu menaruh pandang ke arahnya seperti seekor elang yang mengincar tikus sawah. Sedang Ghinata ... Tatapan wanita itu tampak menyala-nyala seperti kobaran api.

Walaupun ditatap seperti itu oleh sang istri, Naraga tak terpengaruh dan malah terlihat berusaha menantang.

"Siapa dia?" Tanyanya dengan suara keras yang dingin.

"Gerald." sahut Ghina tak acuh, hendak berlalu.

"Keluargamu?" Nada penuh selidik itu membuat Ghina yang sudah akan menghindari, mau tak mau meladeni.

"Bukan—"

"Lalu!"

Itu bukan pertanyaan, itu nada bentakan. Dan Ghina pernah bilang kan, ia tak suka dibentak. Niat hati ingin menjelaskan terlanjur pupus lantaran seruan bernada tinggi itu justru membuat ia tersulut.

"Untuk apa bertanya? Bukankah tadi kamu sudah dengar? Lagipula, apapun konteks hubunganku dengan dia, itu sama sekali bukan urusanmu!"

Raga mencekal lengan Ghina cukup erat kala ia berniat menjauh, memusatkan matanya dan memandang penuh pada wanita itu— yang kini meringis ngilu.

"Menjadi urusanku karena bagiku dia hanya orang asing. Dan kamu sudah membawa orang itu masuk ke rumahku!" bentaknya kasar.

"Ini rumahku, Ghina. Kamu tidak bisa seenaknya membawa masuk lelaki kemari!"

Merasa tercela oleh Raga yang berbicara soal kepemilikannya. Ghina terdiam, berpikir tentang menjadi si rendah yang besar kepala karena melupakan fakta bahwa ia memang tak ditempatkan setinggi itu disini.

"Kamu tidak sedang berada dalam posisi dimana kamu berhak berlaku semaumu. Kita sudah pernah membahas ini sebelumnya, kan? Dan seharusnya kamu sudah cukup paham!"

Semakin mendekat sambil mengacungkan telunjuknya di sisi kanan kepala Ghina, Raga merendahkan suaranya hingga nyaris terdengar bagai desisan. "Otakmu yang hanya memuat hal-hal materialis ini, baiknya perlu diisi juga dengan tata krama."

Terlalu pias, itulah keadaan Ghina sekarang.

Naraga yang arogan memang bukan sebuah kejutan. Tetapi tetap saja Ghina tak dapat memprediksi setiap kata-kata angkuh dan sombong yang bergulir keluar dari mulut pria itu akan sangat menyakitihatnya.

Wajah Ghina berubah kelabu, dan dengan suara amat parau ia bertutur. "Aku tau ini rumah kamu, aku hanya nggak sadar soal statusku yang bukan bukan siapa-siapa. Maaf, Raga, aku hanya kesepian dan butuh seorang teman. Itu saja."

Dan senyum samar serta mata yang berkaca-kaca adalah pemandangan terakhir yang dilihat Raga, sebelum Ghina pergi meninggalkannya.



## Chapter 12

Ghina terdiam di sofa sudut kamarnya, memandang lekat keluar jendela sembari merenungkan apa yang sudah terjadi. Sadar jika akhir-akhir ini ... Rasanya susah sekali untuk menahan air agar tak jatuh dari pelupuk mata. Sisi diri yang kuat, tegas. Yang tidak peduli sekalipun dicemoohi habis-habisan oleh sang suami seakan sedang beristirahat di suatu tempat.

Posisi Ghina sekarang terlalu rumit untuk dijelaskan, dan ia sudah seperti ini sejak beberapa hari lalu. Entah karena apa ... Barangkali fakta bahwa Raga ternyata masih bertahan dengan wanita lamanya dan membuat posisi Ghina semakin terancam, tentang Gatra yang kembali berulah atau karena keadaan sang ibu yang tak kunjung membaik dan malah memburuk tiap hari nya.

"Sssh ..." Ghina memijit keningnya dan mendesah penat. Pikirannya hanya sedang penuh, kalut, dan sangat berantakan sekarang. Dan Ghina mengenal saat-saat seperti ini sebagai momen dimana ia bertemu dengan titik jenuhnya.

Ia hanya butuh seseorang untuk menemani dan itu adalah Gerald. Cuma dia yang sangat peka, dia tau kondisinya tanpa harus Ghina beritahu, karena sejak dulu ... Gerald selalu dengan senang hati membiarkan Ghina lari padanya dikala dunia terasa

kejam bagi wanita itu. Ia menenangkan Ghina saat perasaannya sedang tak menentu, ia siap mendengarkan keluhan Ghina tanpa ada unsur meremehkan sedikitpun. Seaneur-hancurnya Ghina lelaki itu tak pernah memandangnya dengan cara menjijikkan.

Sesederhana itu. Bentuk kasih sayang yang Ghina butuhkan sederhana Gerald memperlakukannya dengan tulus, dan itu yang tidak pernah ia dapati dari orang lain. Tetapi Raga sudah mengusir sahabatnya sekarang dan alhasil Ghina harus kembali menyimpan semua sambatannya ... sendirian. Aah, rasanya sesak.

Tok tok

Ghina mengalihkan pandangannya ke arah pintuyang diketuk.

"Nyonya, boleh saya masuk?"

"Ya." Sahut Ghina.

Tak lama kemudian munculah Hana dengan membawa sejumlah lembaran pakaian yang masih terlapisi plastik. Ghina menatapnya heran.

"Untuk apa semua itu?"

"Oh, temannya Tuan yang gendut sama ngondektu loh, Nya. Yang punya butik tempat nyonya fitting baju pengantin dulu, barusan dia datang bawain ini, terus saya diperintahin sama Tuan buat kasih ke nyonya, katanya disuruh milih mana yang mau dipakai buat ke pesta nanti malam."

Aah, Ghina lupa jika nanti malam harus menghadiri pesta. Ck, ia bahkan belum mempersiapkan apapun.

Tetapi, ini ... apa maksudnya?

Apakah Raga sekarang sudah menjadi penyuap sejati? Dia melemparinya dengan botol anggur dan memasak untuknya sebagai tanda permintaan maaf, lalu ia mengusir Gerald dan kembali menghinanya, menekankan seberapa materialis dirinya, dan sekarang ia sendiri pula yang membawakannya sejumlah gaun mahal. Benar-benar Bajingan sial.

"Bawa kembali. Bilang pada si brengsek Raga kalau aku memiliki puluhan gaun di lemari ku. Jika yang dia takuti adalah aku mempermalukannya di pesta nanti malam, maka tak usah khawatir. karena itu tidak akan terjadi.

Hana yang mendengar langsung penolakan itu lantas menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, dengan ragu ia kembali bertanya "Serius nggak mau, Nyonya?"

Ghina mengangguk angkuh, matanya menyipit sinis saat menambahkan.

"Katakan juga untuk lebih baik sumbangkan saja pada jalang bodohnya. Aku yakin gadis kumuh itu tak akan menolak."

"Buset," ucap Hana refleks menelan ludah susah payah. Yakali dia ngomong gitu sama Tuan? Bisa diusir dalam sepersekian detik yang ada. "T-tapi ini dibeli khusus b-buat Nyo—"

"Aku bilang bawa keluar!"

"Iya Nya! Iya iya." Hana tersentak, dalam sekejap mata berlarian keluar kamar sebelum teriakan Ghina semakin menggelegar.

Dalam hati Hana mengumpat, lalu gerutuan kecil pun menemani tiap langkah engganinya.

Yaampun, jadi kacung singa Jantan dan betina sekaligus benar-benar memacu jantung. Habis ini siap-siap lah dirinya yang kembali diamuki Raga.

Ck, dasar pasutri absurd!

ooo

**19.00 PM**

Ghinata selalu menekankan mindset bahwa ia adalah wanita berkkelas yang tahu cara menempatkan personalitas dalam situasi apapun. Harga diri sangat dijunjung tingginya olehnya. Hana tau jika Ghina tak akan pernah membiarkan orang lain melihat celah dalam dirinya, dan hal sekecil apapun yang dirasa mengganggu penampilan akan wanita itu singkirkan.

"Apakah sudah sempurna?" Tanya Ghina tepat setelah Hana selesai memasang kalung permata pada leher jenjangnya. Ia meraba kalung tersebut dan memperbaiki letak posisinya seraya mengangkat dagu. "Tidak berlebihan, kan?"

"Nggak sama sekali kok, Nya. Cantik." ucap Hana jujur dari lubuk hatinya. Sang nyonya selalu cantik.

Ghina pandai memorsikan diri sesuai dengan acara yang akan didatangi. Ia tak pernah berdandannyeleneh dan membuatnya terlihat serampangan. Ia selalu berias dengan benar sesuai keperluan, menghindari pakaian yang terlalu Sexy, dan mengenakan perhiasan secukupnya.

Naraga sudah menunggu di muka pintu ketika Ghina turun dari lantai dua kamarnya. Dari sorot mata wanita itu memang masih terlihat jika Ghina

sedang mati-matian menahan amarah pada sang suami. Tetapi kembali lagi, pertengkaran bukanlah hal yang bijak disaat mereka akan pergi menyambangi sebuah pesta. Karena meskipun keadaan belum sepenuhnya tenang, mereka harus tetap bersikap profesional. Partner akting yang sempurna di mata publik demi terjaganya nama baik.

Aah, sungguh, jika ini bukan karena Papa yang meminta, Ghina tak mungkin sudi hadir sebagai pendamping pria itu.

Sedangkan Naraga yang belum menyadari kehadiran istrinya, masih tampak tenang sembari memperbaiki letak arlojinya, menunjuk kesan arogan seperti biasa.

Pria angkuh itu mengenakan Setelan jas formal yang membentuk tubuh dengan lebih baik, didominasi warna gelap untuk menekankan kesan maskulin dan elegan. Tatanan rambut yang mengkilap tak terlalu rapi itu memaksimalkan penampilan panasnya.

Tatkala mendengar suara langkah heels beradu dengan lantai, Raga menolehkan kepalanya guna melihat wanita dengan tubuh berlekuk yang dibalut oleh gaun satin hitam berlengan puff, berpotongan dada cukup rendah dan memiliki belahan ramping yang menjalar dari pergelangan kaki hingga ke paha.

Tanpa menghilangkan kesan *vintage* di setiap penampilannya pun Ghina selalu terkesan modis dan mewah dengan gayanya sendiri. Rambut sebahunya yang tebal bergelombang dibiarkan tergerai bebas.

Ghina mungkin akan menjadi pusat perhatian di pesta tersebut. Well, sedikitpun Raga tidak pernah meragukan istrinya jika itu soal penampilan.

Mengambil ancang-ancang untuk sekedar melakukan basa-basi semata, mendadak Raga membatalkan niat baik tersebut kala mendapati Ghina justru berjalan melewatinya begitu saja, pandangan lurus wanita itu tak goyah.

Melihat pengabaian tersebut tanpa sadar Raga tertawa samar, memandang punggung Ghina hingga masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan sembari menggaruk kecil ujung alisnya,

Marah lagi? Ck, dasar wanita.

ooo

**M**emperhatikan Ghina secara terang-terangan hanya akan membuat kesan cuek yang dibangun Raga luntur. Jadi, perjalanan panjang menuju tempat pesta diadakan, melalui kaca spion Porsche-nya saja Raga bisa melihat presensi istrinya.

Wajah mungil Ghina tampak muram dan sedikit pucat. Hampir tidak ada kata yang keluar dari bibir wanita itu sebab seluruh perhatian ditujukkannya ke luar jendela.

Ghina seakan sedang membangun pagar pelindung jitu di sekelilingnya dan tak sedikitpun membiarkan Raga memiliki celah masuk. Bahkan hanya untuk sekedar membuka percakapan.

Setengah jam berlalu dan mobil yang mereka tumpangi mulai memasuki area tujuan, sebuah gedung pagelaran luas yang disokong oleh tiang- tiang penyangga raksasa dan dibentengi penjagaan ketat. Ghina menghembuskan nafasnya jengah sebab pesta seperti ini biasanya akan sangat membosankan. Bahan pembicaraan para tamu yang berdatangan cenderung mengarah ke pembahasannya berat.

Setelah mesin dimatikan, Naraga keluar lebih dulu sedang sang sopir ia biarkan membukakan pintu untuk istrinya. Semua masih berjalan sebagaimana mestinya sampai Ghina menyulut emosi Raga dengan hendak berjalan melewatinya sekali lagi tanpa peduli, lelaki itu lantas langsung mencegat, menahan lengan Ghina.

"Jangan menyentuhku Sialan!" desis Ghina tajam.



Raga semakin kuat menahan. "Kamu ingin kita memasuki pesta seperti dua orang asing?"

"Bukankah begitu kenyataannya?" tukas Ghina tersenyum culas. Ia melihat Raga yang mengetatkan rahang segera.

"Di depan publik tidak begitu."

Raga terdengar menuntut. Tangan besarnya menyelinap dilengan Ghina, menariknya mendekat.

Beberapa tamu yang juga baru datang mulai memperhatikan mereka. Ghina amat sangat ingin memberontak.

Ia muak, tetapi menguatkan diri untuk tetap tenang.

Raga berjalan menuju pintu dimana sebagian besar pesta berada—dengan tangan yang masih kokoh dipinggul Ghina, memaksa wanita itu untuk tetap disampingnya. Keduanya menyambangi si Tuan pesta yang ternyata adalah sepasang suami istri lanjut usia. Sekarang Ghina tau alasan mengapa Raga membawa sekotak kado berukuran besar. Rupanya mereka pesta ini diadakan untuk merayakan ulang pernikahan mereka yang ke-50.

Mereka pun mulai berbincang-bincang, dan di momen itulah kesabaran Ghina diuji habis-habisan.

"Kalian pasangan muda yang menakjubkan, benar kan sayang?" ujar Mr Adam pada istrinya, Mrs Aquila.

Wanita tua itu lantas mengangguk setuju. "Ya, selalu ada wanita hebat dibalik pria sukses."

Oh wow, sopankah jika Ghina memutar bola matanya dihadapan pasangan tua ini? Ia yakin Raga pun sepertinya ingin melakukan hal yang sama.

"Berapa usia pernikahan kalian, nak?"

"Dua tahun." Jawab keduanya serentak yang membuat Mrs Aquila dan suaminya tersenyum menggoda.

"Masih sangat muda, kalian juga sangat cocok, oiya! Tipikal wajah kalian juga hampir serupa. Eumh .. kalian tau apa artinya?"

Lagi-lagi Raga dan Ghina menggeleng serentak.

Mrs Aquila pun melanjutkan "Kata orang ... Jika wajah Mirip dengan Pasangan, itu Pertanda Jodoh sejati lho."

Kali ini Ghina sungguh tak sanggup menahan tawa. Tetapi karena kesan elegan masih dipertahankan, bukannya terlihat mengejek, tawa itu justru

dianggap *Mrs* Aquila sebagai bentuk respon baik atas ucapannya.

"Ini ulang tahun pernikahan kami yang ke lima puluh, kami menikah di usia masih sangat muda dulu, bahkan lebih muda dari kalian. Tapi kami bisa melewati semuanya, bersama, berpuluh-puluh tahun lamanya. Dan aku harap kalian berdua bisa mengikuti jejak kami." *Mrs* Aquila maju selangkah mendekati Ghina, mengelus rambutnya seperti yang selalu Mira lakukan.

"Tuhan memberkati," tandasnya seraya tersenyum. Tanpa ia tahu bahwa perkataannya barusan begitu memukul batin dua pasangan muda itu.

"Aah, ngomong-ngomong Naraga, sudah bertemu dengan Drey? Dia baru saja pulang seminggu yang lalu. Rencananya akan menetap untuk beberapa bulan kedepan karena Dave masih di China. Sebentar ya, saya panggilkan," ujar *Mr* Adam, kemudian memerintahkan salah seorang pelayan untuk memanggil putra bungsunya.

Dan tak lama setelah itu muncul seorang pemuda dengan tampilan semi formal, cenderung nyeleneh di mata Ghina sebab ia mengenakan jas serta kemeja yang ditaruh luar, tanpa dasi dan tak dikancing sepenuhnya. Rambutnya juga tak ditata dengan baik seperti sengaja dibiarkan seperti itu. Iuh.

*Well*, meskipun tak rapih, ia beruntung punya wajah yang sebelas dua belas dengan Naraga, dalam artian sempurna tanpa cela. Drey terlihat seperti Mr Adam versi muda meskipun Ghina sangsi beliau juga seberandal itu dulu.

"Naraga Aditama, senang bisa lihat lo lagi, bro." sapa Drey tampak mengakrabkan diri dengan Raga yang terlihat enggan membalas uluran tangannya.

"Istri Raga?" Tanya pemuda itu bersama tatapan menilai yang intens.

Ghina mengangguk sopan. "Iya."

Sejenak terlintas kilatan tak percaya di kedua manik Drey. Ia memandang Ghina lekat sebelum turut mengangsurkan tangan kepada wanita itu. "Drey."

"Ghinata."

Menyadari Bastard dihadapannya secara terang-terangan terpesona akan kecantikan sang istri, Raga secara impulsif langsung mengeratkan rangkulannya pada pinggul Ghina. Seakan menegaskan kepemilikannya.

Wanita itu lantas menggeliat tidak nyaman, nyaris meringis dan hendak melayangkan protes atas sikap defensif Raga yang menurutnya berlebihan.

ooo

Tak lagi beriringan, di tengah jalannya pesta Raga membiarkan Ghina melepaskan diri sebab wanita itu diajak mengobrol oleh beberapa istri petinggi, sementara dirinya bergabung dengan para rekan bisnis. Namun sekalipun begitu, Ghina sama sekali tak lepas dari amatan indera penglihatan Naraga. Pria itu selalu menetapkan jarak agar dia tak jauh- jauh dari jangkauan nya.

Bukan apa-apa, pesta ini sangat ramai, pria hidung belang bertebaran dimana-mana, tak terkecuali perayu ulung seperti ... Drey misalnya.

Akan tetapi di tengah aksi pengamatannya, Naraga justru tak bisa mencegah dirinya untuk tidak terlena, presensi Ghina terlihat luar biasa dari arah samping, pandangan Raga jatuh pada mulutnya. Mulut yang tak berhenti bicara.

Satu yang tak bisa dipungkiri adalah Ghina memang selalu bisa diandalkan dalam acara seperti ini. Wanita itu mengisi kepalanya dengan wawasan dan pengetahuan menarik. Ia juga berbicara dengan lugas namun tetap lembut dan anggun khas seorang putri bangsawan. Bahkan para wanita yang usianya lebih tua itu terlihat mengangguk-angguk sambil tersenyum, menghargai ucapannya.

Raga hampir menarik sudut bibir kala ponsel di sakunya bergetar, fokusnya terbagi antara Ghina dengan seutas nama yang tertera di layar, Siera. Raga sedikit menjauh untuk menjawab panggilan tersebut.

"Ada apa?"

"Hay, nggak apa-apa. I'm just .. missing you. Kamu lagi dimana? Kedengarannya ramai banget."

"Acara salah satu kolega Papa."

"Oh ya? Kenapa nggak bilang aku tadi?"

"*Not all of my business has right for you to know*, Siera." tandas Raga yang membuat Siera terdiam cukup lama. "Bisa kita sudahi dulu? Aku akan menemuimu nanti. Istirahatlah."

Sambungan diputus Raga tanpa menunggu Siera menyahutinya, sebab Raga tahu ia hanya akan memperdengarkan suara parau serta isak tangisnya. Dan Raga sungguh tidak tahan dengan itu semua.

Telah bersiap untuk berbalik, pergerakan Raga mesti terhenti ketika di hadapannya sudah ada Drey yang mencoba menghalangi. Lelaki itu menyeringai kecil. Sembari menyesap wine ditangannya ia memangkas jarak antara dirinya dan Raga.

Drey bisa melihat emosi di mata kenalan lamanya yang tidak bisa dia sembunyikan. Sayangnya tak cukup untuk membuat Drey gentar. "Jadi lo masih sama tu cewek, meskipun udah nikah?"

Raga memasang tampang datar seolah tidak peduli pada pertanyaan Drey, mengunci mulut, tak berniat menyahut.

"Hubungan lo dan Siera, apa dia tau?" Raga ikuti arah pandang Drey yang menunjuk Ghina dengan dagunya.

"Gue legah banget dulu lepasin Siera buat lo. Gue bangga sama diri gue sendiri yang masih cukup waras saat itu, karena guetau ... tuh cewek orangnya gimana. Dan lo, gue yakin lo juga pasti tau, kan? Kenapa malah nutup mata? Jangan karena hutang nyawa dan terbiasa sama kehadirannya, lo mau-mau aja diajak sesat." Sindir Drey.

Pandangan Raga yang sejak awal tak bersahabat kian pekat dengan kabut amarah. "Jaga omongan lo, sialan. Tuh bibir pernah gue buat pecah bertahun-tahun lalu, longgak berharap gue lakuin hal yang sama sekarang kan? Di sini, di pesta orang tua lo?" Seringai Raga muncul seiring dengan otot-otot lengan yang mengencang.

Drey tersenyum melihat Raga mulai tersulut, bahkan memberanikan diri menepuk pundak lelaki itu sambil berkata "Raga ... Raga ... *Look ather.*" Kembali ia membawa pandangan Naraga pada istrinya yang asik berbincang hangat. "*She's perfect.*"

Dengan suara rendah Drey melanjutkan "Hargai wanita lo. *She can bring any man to her knees dengan wajah itu, but see?* Nyatanya dia mau-mau aja tetap bertahan sama bajingan."

Drey menarik langkah mundur dan membiarkan Raga membidiknya bak hewan buas mengincarmangsa.

*"I warn you, dude. Don't take the wrong step.* Perbaiki selagi masih bisa, karena jika sudah terlambat, cuma penyesalan seumur hidup yang lo punya."

ooo



## Chapter 13

Malam semakin larut tetapi tak ada tanda-tanda Raga akan membawanya pulang dari pesta membosankan ini. Jujur saja, mulut Ghina capek berkomat-kamit sedari tadi dan menyunggingkan senyum manis tanpa henti. Ia mengantuk, ingin pulang dan tidur.

Pamit undur diri dari obrolan para istri konglomerat yang sama sekali tidak ada seru-serunya, Ghina memutuskan mendekati Raga yang semakin meningkat kualitas aktingnya saat menyambut Ghina dengan hangat di mata para koneksi.

Pelik selalu Ghina rasakan tiap kali pria itu merangkul pinggulnya dan tersenyum mesra. Mungkin memang bagian dari sandiwara tetapi tidakkah ini sedikit berlebihan? Apalagi skinsip sendiri merupakan aktivitas yang cenderung dihindarinya. Mencoba mengimbangi agar tak terlihat canggung, Ghina letakan telapak tangan pada dada bidang suaminya dan berkata dengan nada lunak

"Belum pulang?"

Lalu entah hanya perasaan Ghina saja atau Raga kini sedang merapatkan rahang-seolah gemas akan tingkahnya. Deru nafasnya memberat. Refleks Ghina

turunkan Jemari yang baru saja a tenggerkan di dada Raga begitu merasakan detak tak wajar disana.

Apa Raga marah karena ia sentuh? Mendadak Ghina merasa kikuk dan tak lagi berhasrat memainkan peran. Ia berniat melepaskan diri tetapi Raga mencegatnya.

"Mau kemana?" Tanya pria itu.

"Kamar kecil," jawab Ghina. Kemudian tersenyumsekan pada rekan-rekan Raga.

"Permisi sebentar," pamitnya lalu benar-benar berjalan menuju tempat yang menjadi tujuan. Namun aaat hendak masuk ke dalam ruang sepi yang cukup terpencil itu, Ghina menemukan Drey bersama pasangannya di ujung sana sedang bercumbu ria, mereka benar-benar butuh kamar! Tetapi Ghina tidak mungkin kesana dan memberi peringatan seperti biarawati yang menegur remaja nakal kan? Mereka sudah dewasa dan seharusnya cukup paham. Jadi Ghina memilih abai dan melanjutkan langkahnya.

Selain bilik yang terlampau memadai, jejeran wastafel di toilet khusus wanita ini terbagi atas dua bagian yang diberi sekat pemisah. Dan untuk lebih menjaga privasinya, Ghina memilih ruang yang ditutupi sekat itu untuk merapikan penampilannya.

Ia menyalakan kran untuk mencuci tangan kemudian kembali memamatkannya, namun saat hendak meraih lembaran tisu, Ghina mendengar suara heels yang beradu disusul cekikikan para gadis. Berusaha abai pada suasana yang mendadak ramai di ruang sebelahnya karena kedatangan mereka, Ghina memilih fokus pada aktifitasnya sampai kalimat salah seorang wanita terdengar- dan itu sukses menarik perhatiannya.

"Naraga, kalian lihat dia? *Oh Gosh! Rasanya seperti melihat Henry Cavill dalam film Man from uncle*, sungguh sangat memanjakan mata. Bagaimana bisa dia setampan itu?"

"Dia benar-benar panas. Kenapa dia cepat sekali menikah? Akan lebih mudah untuk merayunya jika dia masih bujangan nakal seperti dulu." Timpal wanita lainnya yang membuat sudut bibir Ghina terangkat. Wanita-wanita murahan itu ... *menggelikan*, pikirnya.

Ghina bukan tidak pernah mendengar isu tentang suaminya sering mengundang para wanita ke ranjangnya sebelum mereka menikah. Ia hanya berusaha untuk tak terlalu memikirkan dan menambah beban, toh ia dan Raga memang tak terlibat perasaan.

"Aku pikir kita masih bisa melakukannya."

"Maksudmu merayu Naraga?"

"Yup, kalian tahu istrinya? Aku dengar Naraga berselingkuh darinya."

Terdengar suara kesiap dari beberapa wanita disana. Mereka jelas sedang terkejut sama halnya dengan Ghinata. Seluruh aktivitasnya terhenti dan ia tak bisa mencegah tubuhnya untuk tidak menegang saat kalimat itu diutarakan.

"Astaga, apa itu benar?"

"Tentu, aku bahkan punya video saat si sombong itu melabrak selingkuhan suaminya."

"*Oh, Really?*" Seseorang terdengar berusaha memanas-manasi agar si biang gosip berbicara lebih rinci.

"Adikku, dia adalah pelanggan tetap di toko kue milik selingkuhan Naraga."

"Jadi adikmu yang merekamnya?"

"Ya. Tapi Sebenarnya bukan hanya dia, beberapa orang lainnya juga, tapi Raga cukup cerdas dengan mengancam supaya video-video tersebut dihapus hari itu juga dan memegang data siapa saja pelanggan yang hadir disana saat kejadian berlangsung. Mungkin itulah alasan mengapa berita

ini tidak pernah sampai diendus media." Biang gosipitu bicara dengan bangganya.

"Beruntung adikku sempat mengirimkan video itu padaku. Aku memiliki salinan filenya. Tapi aku cukup waras untuk tidak mencari gara-gara dengan orang-orang seperti Naraga."

"Ini benar-benar berita besar yang tak terduga. Maksudku-Ghina istrinya sangat cantik dan sempurna."

"Ya, dia sangat cantik. Kecantikan yang klasik. Tapi perangainya juga sangat buruk." Si biang gosip mengomentari.

"*Exactly!*" dan seseorang lain kembali menimpali "Dia tidak bisa dan tidak punya apa-apa selain wajah yang memikat."

Di tempatnya tanpa sepengetahuan mereka, sosok yang tengah dibicarakan sedang mencengkram erat sudut wastafel dan memandang pantulan dirinya di hadapan cermin dengan rahang mengetat marah. Kemarahan yang semakin naik tingkat ketika mereka tak juga berhenti bicara dan memperburuk suasana hatinya.

"Kalian tau? Setelah keluarga mereka hampir jatuh miskin, Ayahnya yang payah dan sakit-sakitan

memaksa Raga untuk menikahi putrinya yang tidak berguna, sungguh tidak punya malu."

Mendengar pecah tawa gadis-gadis itu napas Ghina menjadi tidak teratur. Satu-satunya suara yang terus ia kenali adalah suara si biang gosip karena dia yang paling banyak bicara juga sepertinya yang paling tau banyak tentangnya. Catat juga, jika setelah ini dia merupakan kandidat pertama yang akan Ghina kacaukan.

"Oiya kabarnya, kakaknya juga seorang kriminal dan sempat dipenjara atas kasus dugaan penyelundupan. Ck, keluarga yang benar-benar kacau." Dia menekankan kata terakhir dan Ghina rasa pertunjukan harus disudahi.

Ia berbalik dengan tumitnya, memacu adrenalin serta kemarahan yang mengalir melalui tubuhnya dan berjalan menuju ruang dimana gadis-gadis itu sedang berdiri bersamaan.

Dan langsung saja-presensi seorang Ghinata yang muncul secara tiba-tiba mengejutkan ketiganya- hingga jangkakan tak sanggup berkata-kata, masing-masing dari mereka bahkan serentak menahan napas sekarang. Raut bingung, khawatir dan tidak percaya tercetak jelas.

Pandangan tajam Ghina lantas jatuh pada wanita bergaun beludru merah ketat dengan ikatan rambut berwarna emas yang semula tertawa sambil bersandar kini seketika mengambil posisi tegap, siaga dan pucat.

"K-kamu-?" ucapnya nyalang. Dan Ghina langsung mengenali suaranya. Suara yang sedari tadi membuat telinganya serasa terbakar.

Ghina menatap wanita bermulut kurang ajar itu tanpa ekspresi dan juga tidak memberi sahutan, tetapi ia senang bahwa dia tahu. Sebagian dari diri Ghina sangat penasaran ingin mendengar apa yang bisa dia katakan.

Tetapi basa-basi jelas bukan gayanya. Jadi untuk menghemat waktu, langkah mendekat diambil Ghina, melirik sinis si biang gosip dari ujung kepala hingga ujung kaki sebelum mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan--PLAK!

Bunyi tamparan nyaring seketika menggema di penjuru ruangan, menyusul pekikan serentak dua gadis lainnya yang hanya mampu mengintip dari balik bulu mata mereka dengan sekujur tubuh bergetar.

Sedang si gaun merah, untuk sekedar memegangpipinya yang kebas saja sudah tak bisa-sebab jemari

Ghina telah lebih dulu menjambak rambutnya, membuat ia kembali mendongak sebelum mencetak satu tamparan lagi, kali ini di pipi sebelah kiri.

"*That's me,*" seringai Ghina terbentuk seiring desisnya. "Ya kamu benar. Perangaiku memang buruk."

Ia mencengkram rahang wanita itu, memaksa untuk menatap wajahnya yang kini memerah dengangenangan air di pelupuk mata.

"Dan sepertinya kamu memang tahu banyak, huh? Jika ingin mengataiku, *Bitch, I Fu\*king don't care.* Tetapi kesalahanmu adalah membawa nama keluargaku, menghina ayahku yang bahkan sudah tiada dengan mulut kotormu!"

Murka dalam raut dan suara Ghina tak terelak, buku-buku jari yang memutih serta sepasang pupil yang bergerak nyalang menjadi tanda emosi yang sedang bergejolak dengan hebatnya ke titik teratas.

Perempuan yang menjadi lawannya itu telah cukup mengeluarkan tenaga untuk bisa lepas dari cengkraman Ghina namun ia selalu berakhir gagal. Dan kini, sedikit lagi ... Jarak kepalan tangan Ghina hanya berjarak beberapa centi dari bibir yang terisak tak mampu memberi perlawanan, ketika seseorang yang tak terduga mendobrak pintu toilet dan



memergoki aksi anarkisnya. Orang itu .., adalah Naraga.

"T-tolong ..." Rintih wanita yang ditawan Ghina padasuaminya.

Raga meneguk Saliva, meredam kejutnya. "Lepaskan dia," pintanya pelan dan dingin sebab tak ingin emosi Ghina semakin terpancing. Meskipun ia juga tau istrinya itu tak akan menurut begitu saja dalam sekali perintah.

Keadaan di dalam sini benar-benar kacau, Raga memang telah memiliki firasat bahwa Ghina akan berulah begitu wanita itu tak kunjungmenampakkan dirinya.

"Sialan, Ghina." Menghembuskan nafasnya jengah, Raga berkata penuh tekanan. "Kenapa membuat kekacauan? Dimana etikamu?"

"Ada," hardik Ghina tajam "sayangnya tidak berlaku untuk orang-orang sepertinya."

Sembari melayangkan tatapan remeh, Ghina eratkan cengkraman jarinya pada helai rambut wanita itu sebelum melepaskan kepalanya dengan sedikit dorongan kasar. Dan bak manusia tanpa dosa ia beranjak- keluar tanpa mempedulikan apapun termasuk kehadiran Naraga.

ooo

Suaminya masih berada di dalam gedung pesta nyaris setengah jam lamanya, sedang di dalam porsche milik pria itu ada Ghinata yang mendudukan dirinya dengan tenang, memejamkan mata sambil merebahkan kepala pada sandaran. Kantuknya sudah tidak bisa diajak kompromi lagi dan ia sudah nyaris masuk ke alam mimpi ketika seseorang membuka pintu mobil dengan tergesa, pergerakan disamping tubuhnya terasa tetapi Ghina enggan sudahi pejaman matanya.

"Apa masalahmu?" Sentak Raga bersamaan dengan pintu yang ia tutup secara kasar hingga menimbulkan debuman kuat.

"Kamu selalu bertindak memalukan. Kelewat batas, apa tidak bisa sekali saja menjaga tingkah kampunganmu?" Raga berseru bersama nafas yang memburu "Berapa banyak uang lagi yang harus kukeluarkan hanya supaya mereka tutup mulut dan tak mengadu pada wartawan atau menuntutmu di pengadilan? Apa kamu pernah berpikir tentang itu?"

"Aku tidak memintamu melakukannya." "*Fuck!*"

Mendengar umpatan kasar Raga membuat Ghina sontak membuka matanya perlahan, dan memalingkan wajah, menatap pada lelaki itu.

"Menurutmu ... apa seseorang bisa tinggal diam ketika mendengar dirinya dikatai habis-habisan? Jalang itu ... dia bahkan menghina ayahku, berkata bahwa kami keluarga yang kacau dan aku wanita yang tidak berguna! Jika itu terjadi padamu-"

Sontak Ghina menahan napas seolah disadarkan oleh sesuatu hal yang membuat ia menggantungkan kalimatnya. Sebelum kemudian tersenyum nanar. "Kamu pasti tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya, kan? Karena pandanganmu terhadap kami sama saja dengan mereka..." lanjutnya menghela nafas-tak ingin membuang banyak tenaga lagi setelah konfliknya dengan para maniak, ia tak ingin memulainya lagi dengan Naraga.

Untuk sejenak Raga terdiam sebelum ikut menghela nafas dan mengacak tatanan rambutnya.

"Kamu terus bersikap histrionik, tekanan emosimu tidak stabil, Ghina. *You need medical help.*" Raga berucap muak dan memalingkan wajahnya.

Sedang Ghina tak mau lagi terlibat percakapan, ia senderkan kepala pada jendela yang tertutup seraya membuang pandangannya keluar.

"Aku baik-baik saja ..." gumamnya serak.

Raga menggeram rendah, mulai bosan atau lebih tepatnya tak suka mendengar kalimat baik-baik saja yang selalu Ghina utarakan.

Memberi isyarat Pandji yang berada di luar untuk segera masuk dan mengemudi, Raga membiarkan hening di dalam mobil kembali membenjarai ketiganya dengan tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Setengah perjalanan terlewati sampai pandangan Raga tak sengaja menangkap pergerakan Pandji yang tak biasa, pemuda itu terlihat belingsatan di tempat duduknya dan hal tersebut mengundang decakan Raga.

"Pandji," panggilnya tenang.

"I-iya Tuan?" Gelagat terkejut Pandji tunjukkan.

"Apa kamu mau tunggu sampai ngompol dulu baru bertindak?" Sindir Raga, membuat Pandji meringis saat itu juga.

"S-saya, anu, ini Tuan-"

Ck, Pandji bingung mau menjelaskan, pasalnya ia menahan keinginan ini sejak bermenit-menit lalu semata-mata karena takut akan atmosfer yang

tercipta dari dua kubuh di kursi penumpang, Selain itu dorongan buang air kecil ini juga muncul saat mobil melintasi sebuah simpang yang sepi perumahan alias hanya dibentengi oleh pohon- pohon Pinus yang menjulang, di tambah lagi tidak ada penerangan sedangkan waktu sudah larut malam. Bukannya takut, Pandji hanya-

"Nggak nemu toilet umum, Tuan." dalihnya.

"Berhenti bertingkah seperti kamu seorang wanita," sarkas Raga.

*Asem!* Pandji mengerti maksud lain dari pernyataan Tuannya. Tak punya pilihan, pemuda itu akhirnya menepikan mobil mereka dan pamit sebentar untuk menyelesaikan urusan gentingnya.

Kini tersisa Raga dan Ghina yang masih mempertahankan jarak agar tak terciptanya sebuah percakapan berujung debat, sampai ketika Naraga sedikit melonggarkan gengsi dengan menoleh samar dan mengetahui fakta bahwa istrinya sedang tidak berada dalam kondisi sadar entah sejak kapan.

Wanita itu tertidur dalam situasi yang memprihatinkan dimana sisi wajahnya masih melekat pada kaca jendela, matanya terpejam nyaman sedang bibirnya menampilkan sedikit celah.

Raga refleks menegakkan badan guna memperhatikan istrinya dengan seksama, sedari tadi ia sungguh tak menyadari bahwa Ghina telah puas, mungkin karena deru mesin yang halus masih lebih dominan dibanding deru nafasnya yang teratur

Raga tak mengalihkan pandangan terlebih saat melihat Ghina mulai menggeliat tak nyaman, wajah wanita lelap itu kian menunduk ke bawah, dan terlihat seperti nyaris akan membengkokkan lehernya.

Maka secara intuitif Raga dengan gesit menggeser posisi duduknya sendiri, jari-jarinya menangkap kepala Ghina dan menariknya mendekat. Ghina mengerang, erangan yang serak saat Raga mendekap wanita itu di dadanya.

Lalu sengatan asing yang aneh seperti mengalir tubuh Naraga entah karena ia baru saja mengendus wangi tubuh Ghina atau merasakan kelembutan kulit wanita itu di atas tangannya.

Keduanya sering bersentuhan, tetapi menyentuh sang istri yang sedang dalam mode tenang dan pasrah seperti ini membawa sensasi tersendiri. Kepolosan Ghina saat sedang terlelap seolah menutupi jati dirinya, bak anak kecil yang lugu, ia mendengkur sangat halus. Ghina tampak lenggang dalam tidurnya tetapi kerutan di sepanjang dahi

wanita itu cukup menjelaskan ada banyak sekali pemikiran berat yang sedang ditanggungnya.

Raga begitu ingin melarikan jemari untuk mengusap dahi Ghina-berharap dapat menghilangkan jejak kerutan yang menurutnya cukup mengganggu. Akan tetapi kedatangan Pandji membuat urung. Ia tahu pemuda kepo itu sesekali mencuri pandang ke arah mereka lewat spion di atas dahinya. Tetapi Raga tidak tentu tak ambil pusing.

Yang ia harapkan hanyalah agar Ghinata tak terbangun dengan posisi masih bersandar dalam dekapannya selama sisa perjalanan mereka.

## Chapter 14

Mobil telah sampai di halaman mansion dengan Ghina yang masih tertidur pulas, tak terpengaruh oleh apapun. Raga berkehendak ingin melepaskan wanita itu dan memerintahkan Pandji untuk menggendongnya keluar, tetapi membayangkan tangan pemuda lain menyentuh tubuh istrinya sedang ada dirinya yang harusnya lebih pantas, Raga membatalkan niat tersebut.

Ia letakkan satu lengan mengelilingi punggung Ghina, dan lengan lainnya di belakang lututnya, menggendong ala bridal.

Hana yang melihat pemandangan langka itu saat hendak melintasi ruang tamu lantas tersenyum penuh arti, dan langsung mengikuti langkah sang Tuan yang menaiki tangga sambil membawa Ghina dalam dekapannya. Hingga begitu sampai di depan kamar sang nyonya, ia lakukan tugasnya membuka pintu dan membiarkan Raga masuk.

Tetapi saat melihat Tuannya yang sepertinya belum mau keluar setelah menidurkan Ghina, Hana menutup kembali pintu itu dan cepat-cepat beranjak dari sana, sebab ia telah berfirasat akan mendengar sesuatu yang tak sepantasnya ia dengar setelah ini. Sesuatu seperti ... desahan Ghina atau erangan Raga mungkin? Aww yaampun! Hana memerah, tidak



sanggup membayangkan betapa panasnya pergelutan dua manusia kutub itu kali ini.

Di satu sisi, Naraga yang telah mencapai ranjang, menidurkan istrinya dengan penuh kehati-hatian. Tentu saja agar menjaga Ghina tetap terlelap. Dan begitu tubuhnya dibaringkan, wanita itu langsung menggeliat mencari posisi yang nyaman. Ia sempat mengerang disaat Raga melepas sepatu hak tingginya, tetapi hanya beberapa saat sebelum kembali terdiam.

Tak lantas keluar sesaat setelahnya, Naraga justru mengambil tempat ditepi ranjang Ghina dan memandang wanita itu bersama helaan nafas panjang.

Jika sudah tertidur seperti sekarang, mungkin tidak akan ada yang menyangka bahwa Ghina adalah wanita yang sama dengan yang baru saja menghajar seseorang hingga wajahnya lebam.

Dia singa betina saat tengah terjaga, dan kelinci saat sedang bertemu lelap. Benar-benar berbeda.

Mengalihkan pandangan memperhatikan kamar Ghina. Raga baru sadar jika ini pertama kalinya ia memasuki ruangan ini lagi setelah dua tahun di klaim sebagai milik sang istri. Tak banyak yang berubah memang, hanya saja kesannya jadi lebih

cantik dan hangat. Mungkin karena yang menempatinnya seorang wanita.

Tingkat pencahayaan di kamar ini cukup rendah, ada di level temaram, mungkin untuk membantunya tidur lebih nyenyak sebab Ghina kerap kali mengalami insomnia di momen-momen awal pernikahan mereka.

Ada banyak buku sejarah dan buku buku yang berhubungan dengan kesehatan mental berteterandi meja dan itu membuat jiwa perfeksionis Raga memberontak, Ia benci ketidakrapian. Namun saat hendak bangkit untuk merapikan, pandangannya malah jatuh pada sebuah figura di atas nakas yang menampilkan foto ayah dan ibu Ghina, serta boneka beruang cokelat berukuran sedang yang dilehernya menggantung kalung berliontin kertas berisi ucapan selamat ulang tahun. Disana tertera usia Ghina saat tiga tahun lalu, sebelum menikah dengannya.

Ia jelas sudah cukup dewasa waktu itu, namun orangtuanya memberikan hadiah seolah-olah ia bocah lima tahun. Raga tersenyum geli. Ghina sepertinya sangat manja pada kedua orang tuanya, watak kerasnya hanya ditujukan untuk orang-orang selain mereka.

Kembali Raga perhatikan wajah wanita yang kini tertidur pulas itu. Jika dilihat secara lebih seksama

Ghina memang sama sekali tidak memiliki kemiripan baik dengan Garda maupun Mira.

Ghina memiliki rahang yang tirus dengan garis yang tidak terlalu tegas. Bulu matanya tidak tebal, tetapi lentik dan indah, bentuk bibirnya ... yang membuat sejumlah pria terpesona. Dia mungkin saja bisa memberikan layanan oral yang luar biasa. Jika boleh jujur pada diri sendiri, Raga selalu penasaran, bagaimana rasa bibir Ghina ketika—shit!

Atmosfir memanaskan di sekitarnya dan mendadak ia merasa gerah.

Naraga membuka mulut, memejamkan mata, dan menggelengkan kepalanya. “Sial!” Geramnya.

Kemudian matanya terbuka lebar dan tangannya tiba-tiba bertumpu pada sisi bantal. Bibirnya ada dibibir Ghina dengan cara yang tak disangka.

Hanya beberapa detik, karena Raga segera menarik diri begitu benak yang dikuasai nafsu meneriakinya untuk bertindak lebih jauh. Tidak, tidak bisa. Ia bukan pemerkosa. Meskipun ia teramat sangat ingin berada di dalam Ghina, wanita inilah yang harus datang dan mengemis padanya. Bukan malah sebaliknya.

Mengusap bibir Ghina yang lembab dengan jemarinya, Naraga terkejut saat mendapati tubuh

wanita itu bereaksi atas sentuhannya, Ghina menggeliat dan Raga ingin merengkuh tubuhnya agar berhenti membuat pergerakan yang mengundang hasrat. Belahan dadanya jadi terlihat, sialan.

Raga bangkit, mundur dengan gerakan linglung sembari memegangi kepalanya yang pening karena gairah tak tersalur. Melangkah cepat, Raga tinggalkan ruangan itu. Berada satu lingkup bersama Ghina yang tak sadar ternyata berefek besar. Daya tarik wanita itu bukan yang mudah terabaikan. Lalu ia teringat Siera. Gadis yang bisa saja menjadi tempat penyaluran hasratnya.

Apakah Raga temui saja dia sekarang?

Sialnya, niat pria itu terhalangi karena pikirannya mendadak disarati oleh perkataan Drey saat di pesta, yang terkesan sangat mendewikan Ghina dan menyudutkan Siera.

Pertimbangan demi pertimbangan lantas bermain diotak Raga.

Ghina memang cantik dan mempesona. Tetapi Siera telah bersamanya selama bertahun-tahun lamanya. Raga selalu datang padanya dikala frustrasi melanda.

Jika ditanya apa jenis perasaan yang dimilikinya untuk Siera, Cinta memang bukan penggalan yang

tepat. Tetapi ia menyayanginya, mengaguminya, membutuhkannya.

Drey mungkin benar, Raga hanya terlalu terbiasa akan kehadirannya, ia juga berhutang nyawa padanya. Tetapi melepaskan Siera begitu saja, rasanya tidak akan adil bagi wanita itu.

Masuk ke kamar seraya membanting pintu dengan keras, Raga meraung buas—mematik amarah dalam dirinya. Ia tatap langit-langit tinggi yang menaungi kamarnya sembari membawa tubuh ke pembaringan.

Ia mengenali dirinya sendiri sebagai seseorang yang prinsipil, tetapi—Drey sialan! Untuk pertama kali Bajingan itu berhasil membuat Raga merasa goyah hanya karena wanita. Esensialnya jadi terganggu. Tetapi satu yang Raga jelas tahu ... baik itu Ghinata ataupun Siera, belum ada satupun diantara mereka yang benar-benar bisa menempati ruang kosong di hatinya.

ooo

Pagi hari mansion disibukkan oleh kedatangan seorang wanita paruh baya yang tak lain adalah Ibunda Naraga. Sarahdita Aditama. Wanita yang terkenal mahal senyum itu melangkah dengan begitu tegasnya, bunyi dari heelsnya yang beradu

dengan lantai saat melintasi ruangan, membuat beberapa pelayan meringis tak terkecuali Hana yang kebetulan ada disana.

Mood gadis itu yang sebelumnya berseri langsung keruh seketika saat melihat wajah angkuh Madam Sarah yang seperti selalu marah itu. Dia cantik, tapi kesombongannya tak tertolong. Jenis ibu yang sangat tidak bijaksana dilihat hanya dari penampilannya saja.

"Mama," sapa Naraga ketika sang ibu menyusulnya ke ruang makan.

"Pagi sayang," sahutnya, tersenyum untuk pertama kali sejak memasuki rumah ini. *"How are you?"*

*"Fine."* Jawab Raga singkat, lalu menyesap kopinya.

Wanita dalam balutan mantel kulit koleksi brand ternama itu melepas kacamata hitamnya dan mengambil tempat di hadapan sang putra. Sembari menunggu pelayan datang menyiapkan sarapan khusus untuknya.

Sarah memainkan kuku-kuku panjangnya di atas meja dengan satu alis Sarah terangkat curiga.

*"Why you having breakfast alone? Dimana istrimu?"*

"*I'm here*," sahut seseorang tiba-tiba, adalah Ghinata yang sedang menuruni tangga dengan santainya.

"*Goodmorning*." sapanya mencoba tersenyum, namun siapa saja yang melihat pasti akan tahu bahwa itu hanya sekedar senyum pencitraan palsu.

Dan ... Ooh, Lihatlah wanita tua itu. Ia yang mempertanyakan kehadirannya, ia pula yang langsung tidak senang ketika Ghina menampakkan dirinya bergabung bersama mereka. Dia memang selalu penuh Muslihat. Seperti mertua dalam serial televisi pada umumnya, sayang, ia gagal mendapatkan lawan. sebab Ghina bukan menantu yang akan mudah ditindas.

"Baru bangun kamu?" Tanya Sarah, sangat amat tidak bersahabat. Tetapi Ghina mencoba untuk menjawab sekalem yang dia bisa.

"Iya."

"Sampai kapan mau kayak gini terus?"

Drama kembali dimulai... Ghina sudah menduga. Memutar bola matanya jengah, Ghina berusaha untuk menjaga dirinya agar tidak terpancing kali ini. Ayolah, cukup semalam ia berseteru, jangan lagi. Apalagi di pagi hari.

"Suami sudah sarapan, kamu masih enak-enakan tidur di kamar. Untung kalian belum punya anak, bisa-bisa bawa contoh yang nggakbener kamusebagai Ibu."

Ghina seketika tersenyum, memandang Sarah "Kayak Mama, kan?" tanyanya ambigu.

"Maksud kamu?"

"Ya, kayak Mama yang ngasih contoh buruk buat aku. Waktu kami tinggal di rumah Mama pas awal nikah nggak pernah tuh aku lihat Mama bangunlebih dulu dari papa, beliau pulang joring, Mama baru bangun. Udah gitu masakin juga enggak. Sama aja, kan?"

Sarah mengetatkan rahangnya, gemas dan menelan salivanya kasar. Tangannya bahkan sudah terkepal di atas meja. "Makin ngelunjak ya kamu! Ngerasa udah paling bener sekarang?"

Ghina sudah akan kembali menyela andai Raga tak menegurnya untuk diam. Well, kali ini ia turuti perintah sang suami. Toh bagaimanapun juga siluman tua ini adalah ibu Raga.

Tetapi pada dasarnya Sarah memang datang untuk mencari gara-gara, melihat Ghina yang diam, ia semakin melunjak. "Lalu semalam, berkelahi di tempat pesta seperti orang tidak punya etika. Udah



gila kamu?seharusnya ingat, kamu itu menantu keluarga Aditama, bukan preman jalanan!" Sembur Sarah tak lagi ditahan-tahan.

Ghina hanya memandangnya datar dengan tangan terlipat di depan dada, tetapi kondisi tenang itu tak lagi terjaga begitu Sarah menyinggung Ranah sensitifnya.

"Katanya anggun, beratitute, berpendidikan. Kok bisa bertingkah kayak orang gak terdidik? Nggak pernah diajari sopan santun ya, sama orang tua kamu?"

"Ma ..." Raga yang jenuh mulai mengambil alih peran dengan menegur sang ibunda.

Tetapi kali ini, Ghina juga tidak bisa diam lagi. kobaramarah di sepasang netra wanita itu menandakan jika Ghina telah kehilangan banyak pengendalian diri.

"Mama sendiri?" Hardiknya sengit. "Kalau benar- benar terdidik, Mama pasti ngerti cara untuk menasehati dengan baik. Kalau Mama orang yang mengerti etika, Mama juga pasti tahu kalau membawa-bawa orang tua dalam sebuah permasalahan yang tidak ada hubungannya dengan mereka itu nggak santun sama sekali, So .. *Mirror, please!*"

"Ghinata!" bentak Raga reflek ketika memahami gurat terkejut bercampur emosi tertahan yang terlintas di wajah merah padam Sarah, juga tubuh gemetar ibunya.

Mendapat teguran tak lantas membuat Ghina terlihat menyesal, ia justru mendorong kursinya dan bangkit segera. Ghina hanya ingin mengendalikan amarahnya karena tak mau dipengaruhi oleh emosi yang sesat, tapi mendengar apa yang sang mertua ucapkan, emosi yang susah payah ia tahan—meledak seketika.

Wanita itu melangkah cepat menaiki tangga dengan Raga yang mengejanya, bahkan ikut serta masuk ke kamar Ghina.

"Keluar," Ghina meminta tetapi Raga menghiraukannya.

"Minta maaf pada Mama." ucap pria itu mempertahankan intonasi datar.

Menggeleng tegas, Ghina berkata singkat "Tidak."

"Minta maaf Ghina!" sentak Raga, suaranya menggema di seluruh sudut kamar wanita itu. Pandangannya terpaku lurus menandakan bahwa ia serius.

"Tidak mau!" Ghina menukas tak mau kalah. "Ibumu yang menghinaku lebih dulu!"

"Kamu—"

"Apa? Mau mengataiku kurang ajar? Tidak punya etika? Kekanakan? Itu kan yang kamu mau bilang?!" Tuding Ghina tajam, namun ia melirih parau di akhir kalimatnya. "Semua orang mencoba menyudutkanku! Apa kamu pikir aku nggak lelah?" ucapnya dalam nafas tertahan.

"Dan kamu tahu apa yang paling membuatku kecewa?"

Raga masih menyimak, dengan seksama walau tak ada ekspresi berarti di wajahnya. Ia diam saat telunjuk Ghina teracung—menyentuh dadanya yang terbalut kemeja.

"Kamu ... karena kamu tidak pernah berpihak kepadaku." Kali ini wanita itu tersenyum, senyum yang tidak sampai menyentuh matanya.

Katakanlah Ghinata telah terbiasa dengan penyangkalan diri, tetapi tidak ada yang bisa memungkiri bahwa jauh di dalam hati kecilnya ia hanya menginginkan sedikit saja kepedulian Naraga.

"Kamu selalu menganggapku wanita tidak punya hati yang nggak akan tersinggung sama ucapan orang-orang. Itu kan yang ada dipikiran kamu?"

Ghina kesal karena Raga tak mau menjawabnya, ingin menerjang lelaki itu dengan pukulan pelampiasan tetapi melihat retina Raga yang sama sekali tidak mengekspresikan efek apapun darikalimatnya, Ghina menjadi gentar.

Beberapa saat hanya diisi dengan berpandangan, Ponsel Ghina tiba-tiba berdenting dengan Gerald sebagai pelakunya. Ghina mengangkat panggilan sahabatnya itu dan bicara di depan Raga yang mengangkat alisnya. Ada sinar dingin di matanya. Dan ia tidak terlihat senang.

Tak lama. Sambungan terputus dan Ghina langsung menyambar asal tas yang letaknya tak jauh dari posisinya berpijak, ia akan pergi. Setidaknya sampai siluman itu angkat kaki dari sini.

"Mau kemana kamu?" Tukas Raga tajam, sorot matanya penuh perhitungan.

"Menemui Gerald, setidaknya cuma dia yang tidak akan pernah menghakimiku seperti kamu," jawab Ghina tergesa.

Raga sontak menghembuskan nafas berat, tersinggung. Tetapi Ghina tak peduli. Apapun yang

ingin di katakan Raga bukanlah hal penting untuknya, namun ia sedikit tak percaya saat pria itu memperingatinya dalam nada marah yang tertahan.

"Berhenti disana."

Ghina pura-pura tak peduli, menulikan pendengarannya.

"Aku bilang berhenti!" Seru Raga meninggi dengan kesabaran yang mulai menipis.

Ghina sudah hampir sampai ke pintu saat umpatan kasar pria itu terdengar. Dan ia sama sekali tidak menduga Raga akan mengejanya.

Ia menyambar lengan atas wanita itu, dan menariknya mendekat. Sedang tangannya yang lain mencengkeram pinggul Ghina. Dengan erat memegangnya agar diam di tempat lalu mencium Ghina dalam, tergesa dan kasar. Mengurung bibirmungil itu seperti tengah menyuruhnya untuk bungkam. Tetapi semakin Ghina menolak, Raga semakin menekannya, mendorong mulutnya terbuka hingga lidah pria itu bisa mendesak dan bergerak cepat, bertemu dengan lidahnya.

Dibawah ciuman Raga yang menggebu-gebu, Ghina terpaku. Detak jantungnya berpacu kian kuat dan

napasnya mungkin tak akan terselamatkan jika Pria itu tak menjauh.

Sadar ... Raga menarik diri perlahan. Ghina sangat terkejut nampak dari raut wajahnya, namun ia tidak bergerak. Ia bahkan tidak berkedip, melainkan memandang Raga dengan mata kelabunya yang tajam. Dan disaat Raga membalas tatapannya, setetes air mata jatuh membasahi pipi Ghina.

---

## Chapter 15

*Ghina terus memberontak ketika pria bertubuh dua kali lipat lebih besar dari dirinya terus menyeretnya menuju sebuah kamar yang akan menjadi saksi bisu atas seluruh lebam yang tercipta di beberapa bagian tubuhnya setelah ini.*

*Para pelayan hanya bisa menatapnya iba, namun ada beberapa diantara mereka yang lebih muda, tersenyum senang melihat sang Nona angkuh akhirnya tak mampu berlutut di tangan kakaknyasendiri.*

*Ghina akan habis kali ini.*

*Begitulah dugaan mereka, dan sejujurnya Ghina juga berpikir hal yang sama. Papa dan Mama tak akan pulang sampai besok dan bisa dipastikan ia akan berakhir menghadapi amukan Gatra seorang diri.*

*Pasrah dijadikan samsak pelampiasan amarah oleh sang kakak tanpa adanya pembelaan dari siapa-siapa mengingat setelah orang tuanya, di rumah ini tidak ada yang berani menentang Gatra. Bahkan sekelas kepala pelayan yang merawat mereka sedari kecil sekalipun.*

*"Berapa kali harus gue kasih peringatan buat jauhin si Gerald?" Bentak Gatra sembari mendorong Ghina*

*masuk dengan kasar disusul Pintu yang ia banting dengan keras seakan mengerahkan seluruh tenaga.*

*Ghina berderap menjauh penuh antisipasi ketika Gatra berjalan ke arahnya sembari melempar pertanyaan sarkas. "Udah niat jadi pembangkang sekarang?"*

*"T-tadi cuma ketemu sebentar buat ngasih ini—" Ghina tersentak dan refleks menjerit kecil tatkala buku yang hendak disodorkannya sebagai bukti malah ditepis kasar oleh Gatra hingga terpental jauh dari jangkauan.*

*"Alesan," pungkas pria itu, tampak muak. Ketakutan Ghina yang begitu kentara sama sekali tak mempengaruhinya.*

*Tangan pria itu bahkan sudah terangkat tinggi, siap mencetak bekas tamparan di pipi mulus Ghina sebelum akhirnya berhenti di udara kala wanita itu luruh ke lantai, berlutut di hadapannya dan mengumandangkan kata maaf yang terdengar pilu. Tetapi masih tidak mempan membuat Gatra melembut.*

*Tak melukai fisiknya bukan berarti ia tak bisa menyakiti Ghina dengan cara yang lain. Gadis ini harus tahu siapa yang berkuasa atasnya dan ia harus diberi pelajaran untuk tetap patuh dan tak berulah.*



*Meraih kerah seragam sekolah Ghina, Gatra lalu menepuk-nepuk pelan pipi sang adik yang basah karena air mata itu dengan tangan besarnya.*

*"Nggak ada satupun cowok yang boleh deketinlo. Gerald atau siapapun!" desisnya tajam "Iniperingatan terakhir."*

*Ghina mengangguk, terpaksa mengangguk meski dalam hati tak setuju.*

*"Jangan coba-coba nguji gue, Ghinata. Lo tahu gue bisa lebih gila dari ini."*

*Dan Gatra benar-benar membuktikan ucapannya dengan mendesak kuat bibir Ghina, membungkamnya dengan ciuman tak terduga yang membuat gadis itu nyaris kehilangan napas disebabkan oleh perlakuan tak pantas.*

ooo

Kejadian tersebut hampir tak nyata, ciuman pertama yang dilakukan tanpa batas serta dibawah kekangan dan paksaan orang yang ia pikir tak akan beranimenyakitinya walau seujung kuku sekalipun.

Haruskah Ghina mengungkitnya? Tidak bisakah ia berpura-pura bahwa hal hina itu tak pernah terjadi? Sialnya semakin sulit melupakan ketika perlakuan

Raga terus menerus mengingatkannya pada masa lalu.

Sekarang Ghina dengan mulut kering, telapak tangan yang berkeringat, dan jantung yang berdegup kencang hanya bisa menatap gamang pada presensi pria di hadapannya sembari menyentuh bibir yang bengkak karena ciumannya.

Ini jelas terjadi. Raga menciumnya dan Ghina tidak pernah berpikir Lelaki itu akan melakukannya dengan begitu brutal.

Tak seperti Raga yang ia kenal. Bersikap kurang terhormat seperti itu sangat bukan dia.

Ghina melirik Naraga yang kini sedang dalam kondisi biasa, tanpa rasa bersalah, sedikit menjauhkan diri. Dan ini sungguh membingungkan. Terlebih saat ia menyibak sehelai rambut Ghina yang lepas dari kunciran ke belakang telinganya. Napas Ghina segera meningkat oleh perlakuan itu. Mata Raga melembut, dia mengeluskan ibu jarinya di bibir bawah sang istri. "Berhenti menangis," pintanya.

Belajar cukup memahami kepurukan Ghina beberapa waktu belakangan ini. Perempuan itu terus mendapatkan serangan bertubi yang memojokkan. Secara spontanitas mungkin dia

terlihat tak terpengaruh sama sekali, sekaligus tak ingin terlihat kalah, tetapi tetap saja dia terluka di dalam.

"Aku ingin menemui temanku." Ghina menepis tangan Raga yang semula menyangga rahang kirinya. Ia menjauh, duduk di sudut ranjang dengan posisi miring, sedikit membelakangi laki-laki itu.

Raga memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap Ghina dengan kerlingan tak suka. "Tak kuijinkan, kamu dengar?"

Oh, dia semakin mirip Gatra.

"Aku harus menemuinya!" bentak wanita itu tak mau kalah. Tingkahnya justru mengingatkan Raga pada bocah keras kepala.

Dan sebenarnya ia sedang berbohong. Gerald menelpon bukan karena ingin bertemu dengannya. Pria itu hanya bertanya apakah Ghina akan pergi menjenguk Mira hari ini? Karena Ibu pria itu juga ingin ikut.

Ghina berbohong pada Raga lantaran merasa kesal pria itu terus menyuruh ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya.

"Baiklah," ucap pria itu, menyerah. "Tidak perlu minta maaf pada Mama. Kamu bisa tetap di

kamarmu jika kamu mau, sarapan akan diantar kemari."

Kalimat Raga memberikan suatu sentakan untuk Ghina yang membuatnya lebih dari sekedar heran. Tetapi bukan Ghina namanya jika tidak tetap mempertahankan sikap keras kepalanya.

"*I need Gerald,*" pungkasnya kukuh, semakin membuat Raga bertambah berang. "*You Can't understand how important this is,*" renege k wanita itu.

Memandang Ghina bersama helaan nafas berat, Raga tahu ini akan terdengar Gila tetapi ia rasa akan lebih gila jika memikirkan bagaimana Ghina dan Gerald pergi berdua, tertangkap paparazi dan menimbulkan spekulasi publik.

"Jika dengan perginya Mama dari sini bisa membuatmu berhenti bersikeras, aku akan mengusahakannya."

Ghina tersentak, membalikkan tubuhnya menghadap Raga dengan cepat

"M-maksudmu?"

"Kamu tidak nyaman dengan hadirnya Mama disinimaknya memutuskan untuk keluar, kan?"

Telak.

Wanita itu memerah, berpaling "Nggak gitu,"  
cicitnya malu.

"Lalu mau kamu apa?"

"Ger—"

"Sebut Gerald sekali lagi, *then I'll lock you in this room.*"

Ini konyol. Tapi sudut bibir Ghina berkedut tanpa sadar mendengar gertakan Naraga. Lalu muncul niat untuk semakin menentang pria itu dengan tak menuruti ancamannya. Namun baru saja hendak mengeja huruf pertama dari nama sahabatnya, Naraga kembali berulah dengan mengatakan.

"*Or I'll kiss you like before.*"

Dan ultimatum kali ini berhasil. Terbukti dengan Ghina yang langsung diam. Mengatup bibirnya rapat-rapat.

Raga membentuk smirk melihat tingkah sang istri— dan bagaimana Ghina cemberut padanya, itu menarik sekaligus menggemaskan.

"Kamu kenapa cium-cium aku kayak gitu? Nafsu?" sentaknya marah.

Raga mendekat dan berdiri menjulang di hadapan Ghina yang mesti mendongak demi melihat keseluruhan wajahnya.

Satu alis pria itu terangkat "Kamu sendiri, takut dicium?" Tanyanya, rasa ingin tahu tergambar jelas dalam suaranya.

"E-enggak lah!" Bantah Ghina. Berbohong lagi.

Kendati sebenarnya takut, Ghina tak ingin menunjukkannya, ia tak ingin dianggap naif atau terkesan tak berpengalaman di hadapan sang suami. Raga akan meremehkan dirinya jika dia tahu.

"Kalau nggak kenapa nangis?" Pria itu menyeringai. Ghina kesal dan memerah, lagi. Sialan.

"Kamu kasar, aku nggak bisa nafas." Dalihnya membuang muka.

"Kalau lembut, mau?"

"ENGGAK!"

Susah payah Raga menahan diri untuk tidak terkekeh di hadapan Ghina yang sudah seperti remaja pubertas. Lalu dia berkata dengan nada yang terkesan sangat meremehkan, seperti sedang menikmati lelucon pribadinya yang berhasil

membuat Ghina salah tingkah. "Baru juga diciumsudah nangis duluan, gimana kalau—"

"Kalau apa?!" seru Ghina mencoba garang, tetapi seperti biasa, di mata Raga ia selalu gagal menjadi macan betina.

"Keluar," pintanya. Tak tahan digoda terus menerus seperti ini.

Tetapi Raga mengabaikan nada dan ekspresi nelangsanya. Ia membungkuk disamping Ghina untuk berbisik di telinganya disertai remasan pada bahu wanita itu.

"Tetap disini dan kamu akan aman. Karena pergidengan pria lain hanya akan menambah masalah. Kamu baru saja berulah semalam. Sedang aku tidak bisa terus membuang waktu dan tenaga hanya demi mengurus semua skandal-skandalmu. Jadi patuhilah."

Raga melirik ke arah Ghina yang berekspresi seperti ingin memakan dirinya.

"Kamu sangat peduli terhadap skandal disaat kamu sendiri melakukannya hampir setiap saat. Mengunjungi tempat wanita itu di malam hari dan membiarkannya datang ke kantormu di jam makan siang. Apa kamu tidak berpikir bahwa perbuatan kalian jauh lebih rentan menggiring opini

publik? Ah, aku tahu, kamu tidak perlu khawatir karena kamu selalu punya waktu dan uang untuk menutupi itu semua sedangkan aku tidak."

Dia mendongak dan tersenyum simpul meski telaganya memanas. "Skandalku tak lebih dari membela diri dihadapan orang-orang bermulut besar yang bicara tak sesuai fakta. Sedangkan kamu

... " Ghina sengaja menggantung kalimat dan menggantikannya dengan memberi tawa sarkas yang menusuk-nusuk harga diri Naraga.

"Baiklah Tuan, jika ini menyangkut ketakutanmu terhadap skandal yang bisa merusak citra rumah tangga kita dihadapan publik. Sebaiknya kamu juga berhati-hati sebelum kamu menuduhku."

Bersama dagu terangkat tinggi menegaskan keangkuhannya yang khas, Ghina menambahkan. "Tapi—ya. Terimakasih atas peringatannya, karena aku juga mulai berpikir untuk merencanakan pertemuan yang lebih privasi dengan Gerald, dimana kecil kemungkinan orang-orang akan melihat kami. Jadi jangan khawatir. Fokus saja dalam menutupi kebusukanmu sendiri."

Raga

tercekat.



## Chapter 16

*"Kak Gatra sudah pulang?"*

*Sebelum turun dari mobil yang baru saja terparkir di pekarangan rumah, Ghina sempatkan bertanya pada orang suruhan kakaknya yang ditugaskan untuk mengantar jemput sekaligus memantau seluruh pergerakannya di sekolah. Entahlah, Gatra menjadi berkali-kali lipat lebih overprotektif sejak dirinya tertangkap berbincang dengan Gerald, hanya berdua.*

*"Belum, Nona. Mungkin masih di kampus."*

*Sejenak Ghina mengangguk kemudian bernafas lega. Jujur, ia sedang dalam misi menghindari Gatra*

*setelah insiden dimana lelaki itu menciumnya tempo hari.*

*Dia sudah melakukan sesuatu yang tidak pantas dan Ghina mulai berpikir untuk mengadukan hal ini pada orang tua mereka secepat mungkin. Tetapi sebelum itu, ia harus terlebih dahulu memamerkan puncak tertinggi dari seluruh deretan nilai matematika. Sebagai satu-satunya mata pelajaran yang melemahkan, ini sesuatu yang langka dan Ghina bangga akan pencapaiannya. Saking bangganya ia sampai berencana untuk melaminating lalu membingkai kertas nilainya agar bisa dipajang.*

*Melangkah bersama senyum penuh antusias menuju ruang kerja sang Ayah, pergerakan gadis yang masih dalam balutan seragam sekolah itu mendadak tertahan oleh suara-suara dari perdebatan kecil yang terjadi antara Gardana dan ibunya, wanita tua yang biasa Ghina panggil dengan sebutan 'Oma'*

*Dari nada suaranya, Oma terdengar tak senang, perdebatan tersebut berlangsung cukup lama dan selama itu pula Ghina setia mendengar dari balik pintu ruangan yang setengah terbuka. Menguping? Katakanlah begitu, toh Ghina tidak punya pilihan selain tetap diam karena ia juga tak bisa dengan entengnya beranjak ketika topik utama yang sedang didebatkan mereka adalah dirinya. Tentang seluruh*

*bentuk kasih sayang berlebihan Garda dan Mira untuknya, yang ditentang oleh sang Oma.*

*Ghina bertahan di tempat walau tiap kata yang keluar dari mulut wanita tua itu mengiris hatinya. kertas nilai yang menjadi kebanggaan tersendiri pun tanpa sadar ia remas hingga remuk di tangannya. Ini menyakitkan. Dan Ghina berada di puncak rasa sakit tatkala Oma tiba-tiba mengungkit tabir rahasia yang seumur hidup tak pernah ia duga.*

*"Konyol ketika kalian lebih memanjakan gadis yang tidak jelas asal-usulnya melebihi Gatra yang notabenenya darah daging sendiri. Mama tidak suka gagasan itu! Jika kamu dan Istrimu nggak bisa bersikap lebih logis setelah ini, Mama sendiri yang akan memulangkan Ghina ke Panti. Ratna pasti dengan senang hati mau menerima gadis itu kembali."*

*Dunia Ghina runtuh seketika.*

*Tetapi ia tahu terlalu mendadak untuk menangisi nasib. Ini terlalu tidak terduga. Ghina berusaha berdiri di atas kaki yang lemas sembari mencoba mengatur pernafasannya sedang di dalam sana Oma terus berkomentar menyudutkan dengan cara membongkar seluruh rahasia. Beliau seakan tahu dia ada disini hingga semakin berapi-api untuk menegaskan opini.*

*Anak sial Anak*

*haram*

*Manusia buangan*

*Belasan tahun hidupnya Ghina tak pernah merasa lebih sakit dari ini, bahkan ketika Gatra menampar atau menjambak rambutnya dengan tangan yang besar dan kuat, atau ketika ia memecut punggung Ghina dengan ikat pinggang kulitnya. Semua sakit fisik itu tak seberapa dibanding perih yang kini mengasak secara brutal di dada Ghina.*

*Hanya akan membuang-buang waktu jika menangis. Sedang sekarang dirinya hanya membutuhkan satu, kepastian. Jadi alih-alih bersikap drama, Ghina lebih memilih segera beranjak pergi menemui Ratna untuk menanyakan kebenaran yang lebih aktual.*

***Ratna ...** Ghina mengenal wanita paruh baya itu sebagai seseorang yang dekat dengan ibunya. yang sudah seperti bibi untuknya. Yang sering datang ke rumah setiap akhir pekan untuk membawakan hasil panen buah dan bunga dari kebun panti mereka. Namun siapa sangka dia juga punya andil teramat besar atas keberlangsungan hidup seorang Ghinata.*

"Gatra dulu selalu ikut kemari bersama orang tuanya, merengek tak mau pulang jika sudah bermain denganmu," papar Bu Ratna, si pemilik panti itu dengan bola mata menerawang seakan menikmati proses nostalgia yang bermain di kepalanya.

Tak seperti Ghina yang telah tampak seperti Tubuh tanpa jiwa. Membeku dan pucat. Hanya bisa mendengar, namun masih kesulitan mencerna tiap kata.

"Dia juga sering memohon pada Mira dan Garda agar menjadikanmu adiknya," ungkap Ratna lagi. "Karena dia masih kecil, tidak ada yang menghiraukan permintaannya kala itu. Tetapi siapa sangka- keinginan Gatra bisa terwujud ketika sebuah insiden merenggut bayi dalam kandungan Mira."

Ratna mendekat pada Ghina yang mencengkram erat rok seragamnya, memberikan usapan lembut di puncak kepala gadis itu. "Ya-mereka mengadopsimu, nak. orang-orang baik itu," akunya haru.

Dan kini Ghina tahu alasan mengapa Ratna selalu menatapnya dengan cara berbeda- dimana selalu tersisip kerinduan disana. Fakta yang baru saja wanita itu kuak juga membuat Ghina akhirnya paham mengapa Oma tak pernah memperlakukan dirinya layaknya Gatra. Atau mengapa keluarga

*besar Gardana dan Mira hampir tak pernah mengganggapnya ada.*

*Mengasingkannya ...*

*Karena nyatanya status Ghina memang tak lebih dari sekedar orang asing di tengah-tengah mereka yang memiliki ikatan darah.*

*Sedangkan Gatra ... Dia tahu keduanya tak sedarah, maka dari itu ia berani bersikap lancang.*

*Merasa dibodohi? Entahlah. Rasanya Ghina tak punya hak untuk menyesali apa yang sudah terjadi dan apa yang telah ia lalui.*

*Ia hanya kecewa ... entah pada siapa. Pada dirinya sendiri, mungkin?*

*Pasalnya ia terlalu menempatkan diri di puncak paling tinggi tanpa tahu bahwa posisinya bahkan tak lebih dari sosok yang dibuang karena tak diinginkan kehadirannya.*

Ghina sudah melewati banyak fase dalam hidup yang mengajarkan dia cara untuk tumbuh dan

sembuh dari luka dengan melakukan resiliensi selama bertahun-tahun.

Ia ingat kala itu--semenjak kembali dari tempat Ratna, Ghina sempat kehilangan dirinya, berada di titik terbawah yang membuatnya merasa bahwa ia bahkan tidak berharga. Pemikiran tersebut menghantuinya cukup lama sampai suatu ketika muncul keberanian untuk berbicara dengan sang Ayah. Sebelum jujur tentang kebenaran yang baru diketahui, Ghina begitu takut dengan kemungkinan Gardana akan marah besar. Tetapi yang ada justru sebaliknya.

Beliau begitu tenang nyaris tanpa emosi. Sorot matanya yang teduh tak berubah bahkan ketika Ghina menangis menumpahkan segalanya. Setelah isakan Ghina mereda, barulah ia bersuara.

*"Lalu kenapa? Kenapa kalau kamu bukan darah kami? Apa itu harus menjadi tolak ukur? Ini takdirmu, orang lain tidak bisa mengatur ataupun mengubahnya. Mengapa harus merasa rendah bila kamu ditakdirkan untuk menjadi hebat?"* ungkapnya seraya merengkuh gadis yang bahkan sudah ia lupakan identitas dan asal-usulnya. Karena di mata Gardana Ghina hanya putrinya, sosok yang ia jaga dengan segenap jiwa.

*"Ketahui nilaimu, putriku. Jangan pernah puas dengan kurang dari yang pantas kamu terima. ketika kamu tahu nilaimu, tidak ada seorangpun yang bisa membuatmu merasa tidak berharga. You deserve. layak untuk dipilih, diperjuangkan, dan dicintai. Ingatitu. Kamu pantas untuk semua ini,"* tukas beliau.

Ghina diam. Memejamkan mata, memahami kata-kata itu berharga yang memberi sebuah cahaya hangat di dalam hatinya.

Garda dan wejangannya tak pernah gagal. Ghina memang tidak tahu siapa orang tuanya, siapa mereka yang tidak menginginkan kehadirannya dan pada akhirnya membuangnya. Tetapi Gardana telah berhasil membuat Ghina sadar bahwa orang-orang seperti mereka memang tak pantas memilikinya. Tuhan membiarkannya dibuang agar ia bisa jatuh ketangan orang yang tepat.

Garda membuatnya tumbuh bersama bumbu-bumbu keangkuhan bukan tanpa sebab. Ia tahu Ghina punya masalah dengan *lowself-nya*. Maka dari itu, terkadang dia memang harus menilai diri sendiri terlalu tinggi agar tidak ada seorangpun bisa menindasnya.

Dan beliau sukses, buktinya Ghina bisa kembali menemukan alasan untuk tetap berjuang meski jalan tidak mudah, itulah mengapa ia masih berdiri



disini sebagai sosok tegar dan kuat meski sang Ayah telah tiada.

"Melamun terus?" Suara halus Mira menyentak Ghina yang sedari tadi fokus dengan dunianya sendiri.

Perempuan itu lantas berhenti menatap mendungnya langit dari balik jendela agar bisa menghadap sang ibunda "Ghina cuma lagi rindu Papa aja," paparnya tersenyum.

Ia sedang berada di rumah sakit sekarang. Pergi setelah Raga berangkat kerja dengan drama naik taxi, sebab bisa-bisanya pria itu melarang semua sopirnya untuk mengantar Ghina keluar. Tetapi bukan Ghinata namanya kalau tidak keras kepala. Ia menolak tunduk semudah itu, Raga tak berhak mengaturnya.

"Mau buah nggak, Ma?" Tawar Ghina pada Mira yang baru selesai menghabiskan bubur hangatnya.

Wanita itu mengangguk "Boleh."

Ghina langsung mengambil tempat disisi ranjang, tangannya menuju nakas, mengeluarkan buah dari kresek dan bersiap mengupas kulit buah itu dengan

pisau. Hening. Namun tanpa Ghina sadari sang Ibu tersenyum geli melihat tingkahnya.

Bagaimana tidak? Ketika sesuatu yang tergolong mudah seperti mengupas kulit buah dilakukannya dengan penuh kegigihan dan konsentrasi ekstra. Bukan sesuatu yang sukar, tetapi Ghina tampak berusaha begitu keras hanya supaya irisannya tidak terlalu dalam sampai mengenai daging buah.

Mira memang harus memaklumi, toh Ghina seperti ini karena hasil dari didikan mereka yang memang teramat sangat memanjakannya sejak kecil.

Sebelum menikahkannya dengan Raga pun, Mira sempat berpikir apakah pemuda itu akan mampu menerima putrinya yang tidak bisa apa-apa ini? Tetapi begitu memahami dengan jelas figur besannya, Mira jadi sedikit memaklumi mengapa pria-pria Aditama itu tak menganggap kemahiran seorang istri di dapur sebagai suatu tolak ukur.

Jika hanya sekedar berkutat di dapur, mereka sanggup menyewa puluhan koki untuk itu. Tetapi sebagai keluarga terkemuka, dalam hal pasangan, mereka cenderung membutuhkan seseorang yang bisa mengimbangi eksistensi mereka dihadapan publik.

Menantu-menantu Aditama selalu dikenal akan kecantikan paras, serta kepiawaian saat berbicara di hadapan banyak orang. kualifikasi terpenting adalah mereka harus pandai menempatkan diri. Dan Ghina memiliki semua itu dalam taraf yang nyaris sempurna. Kecuali opsi terakhir, dimana ia kerap lepas kendali ketika seseorang membuatnya tersinggung.

"Sayang," tegur Mira pelan.

Ghina lantas mendongak, tersenyum, hanya beberapa detik sebelum kembali menunduk fokus. Kemudian ia rasakan sapuan hangat di kepala.

Mira menatap sang putri dengan ekspresi yang sulit diartikan, jari-jari keriput itu mengusap lembut tepi alis Ghina saat ia bertanya, "Kamu bahagia, nak?"

Gerakan tangan Ghina otomatis terhenti. Pertanyaan Mira meski sederhana namun terkesan tak terduga dan begitu tiba-tiba. Ia tak memiliki jawaban yang dirasa tepat jadi yang bisa ia lakukan hanya mengangguk tenang.

"Matamu menunjukkan sebaliknya," Mira menyela.

Ghina hanya mendongak, kemudian menggeleng, masih tanpa bicara.

Menghela nafas, senyum di wajah Mira kian mengendur. Dipandangnya lekat wajah sang putri yang tampak menyimpan banyak rahasia lalu diangkatnya dagu Ghina agar mau menatapnya.

"Apapun itu, jika tidak membuatmu bahagia, lepaskan saja."

Dan kali ini senyum Ghina yang redup. Andai semudah itu ...

ooo

Ibu Gerald benar-benar datang seperti yang diinfokan pemuda itu pada Ghina sebelumnya, wanita yang biasa disapa Tante Ola itu datang dengan dua tas plastik besar berisi makanan. Beliau baru saja bergabung dan itu membuat Ghina sedikit legah sebab ia bisa terhindar dari momen interogasi Miranda.

Sang ibu tampak sangat antusias menyambut teman lamanya itu. Keduanya bicara banyak, khas ibu-ibu pada umumnya dengan Ghina yang menyimak sekilas sebelum ponsel di sakunya bergetar, dan ia diharuskan bangkit untuk melangkah menuju pintu keluar kala mendapati panggilan tersebut ternyata berasal dari sang Ayah Mertua.

Rupanya beliau menelfon untuk menanyakan perihal Sarah, sang ibu mertua yang kedatangan mengunjungi rumah Raga pagi tadi. Ghina menyimpulkan wanita itu pasti telah mengadu pada suaminya, mengatakan bahwa Ghina bermulut besardan lainnya.

"Dia membuat masalah lagi?" Papa bertanya.

Ghina meringis kecil sebelum menjawab "Eumm, kami terlibat perdebatan kecil. Maafkan aku."

"Jangan minta maaf, Papa tahu bukan kamu yang memulainya."

Ghina terenyuh, benar-benar tersentuh oleh sikap Ayah Raga yang tidak jauh berbeda dari GardanaAyahnya. Mereka orang-orang yang pandai menempatkan diri pada suatu posisi sehingga tidak mudah menghakimi. Ghina sendiri heran mengapa Naraga tak sama seperti Ayahnya. Dia hanya mewarisi visual, aura, dan kecerdasan otak selain dari itu tidak ada lagi.

"Kamu sedang apa, nak? *You okay?*"

"Oke banget kok. Ini Ghina cuma lagi di rumah sakit, jenguk Mama."

"Ah ya, sampaikan salam Papa untuk Mira. Katakan kami akan menjenguknya dalam waktu dekat."

"Baik, Pa."

"Well, karena kebetulan kamu juga sedang diluar rumah, bisakah kamu singgah di kantor suamimu dan ajak dia untuk datang ke peresmian galery mendiang kakek? Acara dimulai sekitar satusetengah jam lagi."

Oh tidak.

Apalagi ini? Ghina masih butuh waktu untuk bertemu Raga setelah perdebatan mereka di pagi hari dan setelah pria itu memblokir aksesnya untuk keluar rumah sehingga ia pun harus kelimpungan mencari taxi.

"Dia sudah berjanji akan datang tetapi sampai sekarang belum juga tiba. Ayah takut dia lupa. Bajingan itu tidak mengangkat panggilan, dan sekretarisnya tidak ada di tempat. *So, can you help me sweetie?*"

Ghina yang malang, kebingungan. Padahal ia sudah berjanji pada diri sendiri untuk mendiami Raga kurang lebih tiga hari setelah suasana hatinya membaik.

Akan tetapi menolak perintah sang Ayah mertua yang sudah melakukan ribuan kebaikan untuk keluarganya jelas lebih terdengar mustahil.

"Tentu, Pa." Pasrah Ghina, ada getaran tak rela dalam suaranya.

"Bagus, kalian berdua bisa datang kemari bersama."

Dan membiarkan Raga kembali melakukan skinsip di hadapan media? Big No!

ooo

Empat puluh menit lebih terhitung sejak ia berangkat dari rumah sakit, dan kini sudah sampai ditemani hujan yang turun berupa rintikan kecil, Ghina menggerutu dalam hati sebab tak membawa payungnya atau paling tidak, sebuah topi.

Menandang pencakar langit dihadapannya, Ghina mencoba mengingat tetapi ternyata ia lupa kapan terakhir kali datang kemari, mungkin satu tahun lalu? Entahlah. Yang jelas selingkuhan Raga lebih sering, seminggu dua kali, itu yang Ghaib tangkap dari obrolan Pandji saat pemuda itu sedang bergosipbersama Hana.

Langkah Ghina terayun anggun memasuki gedung besar dua puluh lantai yang seluruh pijakannya dilapisi marmer, dan di beberapa sisi dinding bajanya terselip material kaca. Elegan, terkesanperfeksionis seperti sang pemilik.

Para pegawai terus memandangnya, mereka jelastahu siapa Ghina namun mungkin merasa cukup asing mendapati keberadaan menantu Aditama itu disini. Lucu ya? Padahal ini kantor suaminya.

*But wait*-sebentar. Ghina mendadak berhenti dengan gerakan refleks, sengaja mengotak-atik ponsel agar tak ada yang curiga bahwa dirinya kini tengah berpikir keras.

*Shit*, ia lupa letak ruangan Naraga.

*Oh.My.Goodness*, orang-orang akan mencibirnya. Istri macam apa yang tak mengetahui letak ruangan suami di kantor? Apalagi Raga seorang atasan yang jelas menempati ruang khusus.

Ck, apakah ada di lantai paling atas? Ah, Ghina tidak yakin. Sialan karena ia mencoba menelfon Raga namun seperti kata Papa tadi, pria itu tak bisa dihubungi. *Double shit*.

Jalan satu-satunya adalah menghubungi orang lain, yang jelas itu bukan sang Ayah mertua. Pandji, dia satu-satunya yang tidak akan merasa heran mengapa Ghina bertanya perihal ini.

"*Where are you?*" tukas Ghina cepat begitu panggilan tersambung.

"Lagi nyari makan siang, Nyonya. Ada apa ya?"



"Kasih saya instruksi, saya lupa letak ruangan Raga di kantor," bisik Ghina se pelan mungkin sembari melirik sekitar.

"Nyonya lagi di kantor Tuan?" Kedengaran seperti Pandji sedang tergelak hebat "Perasaan tadi kata Han-"

"*Just tell me-where's my husband room!*" Tekan  
Ghina di setiap kata.

Pandji yang merasakan nada kesal sang nyonya pun seketika menciut. Ia meminta maaf, sebelum memulai arahan, sedang Ghina yang kembali mendapatkan kepercayaan dirinya, melangkah dengan sangat professional.

Lift membawanya dengan kecepatan maximal ke lantai sembilan belas. Pintunya bergeser terbuka, dan Ghina sudah di lobi besar berikutnya, lagi, semua terbuat dari kaca, baja, dan marmer yang desainnya sedikit berbeda dengan lantai bawah. Ghina dihadapkan pada sebuah meja kosong saat ia keluar, menegaskan fakta bahwa sekretaris Raga memang sedang tidak ada di tempat.

Lobi benar-benar sepi hingga suara tumit heelsnya dapat terdengar jelas dan nyaring. Ghina tidak tahu dari mana datangnya ini, tetapi- melihat pintu baja

berwarna abu-abu gelap dihadapannya, Ghina seperti gugup sekarang.

Ya, itu konyol. Ayolah, ini hal biasa. Tetapi begitu Pintu berhasil ia dorong hingga terbuka, kini Ghina tahu mengapa firasat memperingatinya untuk mundur.

Di dalam sana, Seorang perempuan berkaos rajut toska dengan rok panjang coklat sedang duduk di pangkuan suaminya. Posisi dia membelakangi dan meski yang terlihat hanya punggungnya saja, Ghina merasa tak perlu menebak, dia tahu siapa wanitaitu.

Alih-alih mencipta keributan seperti yang seharusnya dilakukan para istri diluar sana, Ghina hanya diammenatap mereka, tanpa ekspresi.

Sampai Naraga mengangkat kepala, lalu disaat yang sama netranya bertemu dengan milik Ghina, ada keterkejutan hebat disana sebelum mata gelapnya yang tajam memancarkan kilat amarah tak terduga.

"Apa yang kamu lakukan disini?!" bentak pria itu, terdengar sangat murka.

Siera terkejut, menoleh dan seketika melompat turun dari pangkuan sang kekasih. Sedang Ghina terkesiap namun berusaha tak memperlihatkannya. Dibanding mengucapkan kata-kata tajam seperti

biasa, kini Ghina memilih untuk tetap tenang dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

"Jika sudah selesai dengan wanitamu, bisakah temui Papa sekarang? Jangan membuatnya menunggu lebih lama," ucapnya bergetar "Permisi."

Pintu tertutup dan Ghina berdiri selama beberapa detik dibaliknya sambil menghembuskan nafas lelah. Merasa lemah, ia menjatuhkan tangan di sisi tubuh sebelum beranjak menjauh dari ruangantersebut.

Ghina tidak suka ini. Benci mengakui bahwa ia telah menghabiskan waktu hanya untuk memergoki pria itu bermesraan dengan jalang bodohnya meski hanya sedetik saja.

## Chapter 17

**M**elonggarkan simpul dasi yang terasa mencekik, Raga Menghela nafas seraya mengaktifkan mode senyap total pada ponselnya. Ini dikarenakan salah satu mitra lama terus menghubungi untuk menawarkan kesepakatan bodoh yang bahkan sudah berkali-kali ia tolak. Raga benar-benar tak habis pikir mengapa orang bisa sangat memaksakan kehendak. Itu membuatnya muak.

Usai mengirimkan pesan pada sekretarisnya yang sedang menjadi perwakilan di sebuah event, Raga memasukkan ponselnya ke dalam saku dan bersiap untuk turun, hendak menuju ke tempat dilaksanakannya peresmian galery saat seseorang masuk tanpa mengetuk pintu, gadis dengan paperbag yang pasti berisi makan siang untuknya.

"Mau kemana?" Tanya Siera sedikit resah, pasalnya Raga tampak bersiap untuk meninggalkan ruangan.

"Ke tempat Papa."

"Lama? Bakal balik kesini nggak? Biar aku nunggu-"

"Tidak, Siera," sergah Raga "Terima kasih sudah menyiapkannya. *But today, I can't.*"

"Jadi aku harus pergi?"

"Ya, *you should. It doesn't make sense to stay here, right?*"

Mendengar penuturan Raga, Siera refleks meremas tali paperbag di tangannya "Kamu eumm ... bisa antar aku balik ke toko?"

Raga tersenyum miring dan menjawab "*I'll be late, Siera. Naik Taxi bisa kan?*"

Gadis itu lalu tersenyum nanar, tak menjawab pertanda tak menyukai gagasannya.

Merasa ada yang tidak beres dengan sang kekasih akhir-akhir ini, Siera yang telah mencoba menahan gelegak gelisah akhirnya memutuskan untuk memapar segala keluhnya.

"Biasanya kamu selalu kasitau aku dulu kalau mau pergi dari kantor, biar aku nggak datang pas kamu lagi nggak ada. Sekarang kok beda ya? Semalam kamu juga janji bakal nelfon lagi, tapi ternyata enggak. Aku nunggu loh, Raga."

Tetapi seperti biasa, alih-alih memperlihatkan penyesalan, Raga justru mendengus dihadapannya.

"*Stop being overreacting,*" pungkas lelaki itu dingin. Ada nada sinis dalam suaranya yang membuat Siera seketika memanik. Sadar, telah memancing api.

"Maaf maaf, aku minta maaf," sesalnya kemudian.

Raga tak membalas, malah meraih kunci mobilnya. Siera gemetar, takut Raga marah. Ia menahan lengan lelaki itu dan tersenyum penuh tipu daya.

"Maafin aku, ya?" bujuknya merayu. Raga tetap pada mode datarnya, meski begitu Siera tak pernah kehabisan akal.

"Sebelum kamu pergi, *can we have one kiss?*" Lalu tanpa persetujuan didorongnya Raga agar duduk di sofa sedang ia menaiki tubuh lelaki itu.

Raga berdecak, tak bisa menolak, namun belum sempat ciuman tersebut berlangsung, pintu masuk terbuka dengan tiba-tiba disusul munculnya presensi seseorang yang tak pernah Raga duga akan datang kemari.. Istrinya.

Kepala Raga berdengung, dan untuk sesaat mulutnya terasa kering. Panik, pacuan aliran darahnya mengalir lebih cepat, serasa siap menggerogoti sampai ke tiap persendian.

Ghinata ... meskipun kelihatan biasa saja, perempuan itu tentu sedang menahan ledakan marah dari dalam, ia mengenal baik perangai istrinya. Tetapi Naraga sudah lebih dulu hilang kendali sehingga ia meneriaki wanita itu sebagai bentuk refleksi dari keterkejutannya.

Wanita itu terperanjat, begitupula dengan wanita lain di pangkuannya.

Raga bangkit segera dan bersiap menerjang Ghina ketika wanita beraut datar itu mengisyaratkan kesungkananya lewat satu langkah yang diambil mundur.

"Jika sudah selesai dengan wanitamu, bisakah temui Papa sekarang? Jangan membuatnya menunggu lebih lama, Permisi."

Itu katanya tanpa nada berarti sebelum benar-benar pergi. Yang mengejutkan Raga adalah reaksi Ghina sangat diluar dugaannya, dia seperti bertransformasi menjadi pengidap Alexithymia yang tak bisa mengenali perasaan atau emosi apapun.

Dia tidak terlihat marah. Seolah pemandangan seperti ini tak berarti apa-apa. Raga Ingat pernah memberi peringatan keras, nyaris disertai kekerasan fisik pula saat meminta Ghina berhenti merasa besarkepala dalam menyikapi hubungannya dengan Siera.

Namun kini Raga mengumpati diri sendiri lantaran benak yang terusik mendapati sang istri benar-benar melakukan apa yang pernah ia perintahkan.

Pun harusnya, Raga juga tidak perlu semarah ini menghadapi kenyataan bahwa Ghina memergoki

mereka, itu termasuk resiko dari sebuah perselingkuhan yang transparan dan harusnya juga..., Perasaan wanita itu bukan urusannya.

Tetapi semua tak berjalan seperti yang ia kira. Sialan. Ada yang salah dengan dirinya.

"Turun setelah aku," Raga menggeram sebelum melangkah setengah berlari menuju pintu keluar ruangan miliknya.

Sedang Siera tersedak, bingung, menaikkan alis dengan pandangan yang sedikit aneh di wajahnya. Ingin menghentikan Raga namun terlalu takut melihat kemarahan di wajah pria itu. Hingga ia biarkan presensinya menghilang di balik pintu dengan ekspresi berubah menjadi dua tangan terlipat di depan dada dan sudut bibir terangkat, mengulas senyum kemenangan.

ooo

Ghina mengambil langkah tergesa, hanya berhenti di koridor sesaat, ketika salah seorang petinggi yang cukup ia kenal menyapanya. Ghina tersenyum menawan tapi hanya bersifat profesional tidak bermaksud menggoda.

Rintik-rintik hujan mulai berjatuhan tatkala Ghina sampai di pintu keluar utama, namun wanita itu



memilih abai dan terus merintas, membiarkan Hujaman gerimis membasahi kepalanya.

Bersama laju langkah yang melambat, Ghina membuang nafas. Ia sudah terlibat dalam semua kegilaan lebih dari dua puluh empat jam terakhir, terus terang, melelahkan. Dan secara mental... begitu banyak menguras tenaga. Pikirannya berputar.

Ghina sudah berada di seberang persimpangan saat ia mengejek batinnya yang terus memerintah agar menoleh ke belakang, sejenak, dengan begitu idiot menduga Naraga akan menyusul dengan segudang penjelasan, yang mana itu adalah bagian dari kemustahilan. Beberapa orang di dunia... meskipun kejam tetapi masih memiliki hati nurani di dasar terdalam diri, tapi Naraga-seperti itu tidak. Dia berbeda. Dan Ghina seharusnya tak lagi merasa heran.

Ia hanya harus pergi, mencoba mengatur pikirannya kembali. Jika kalian bertanya mengapa tadi ia hanya diam, jawabannya adalah Ghina telah memutuskan untuk tidak lagi terlibat dalam drama pria itu maupun kekasihnya, Raga akan memarahinya dia jika berulah. Dan, sebenarnya Ghina juga sedang menghindari aksi penindasan terhadap siera lantaran tak sanggup jika harus melihat pria itu

membela sang wanita dihadapannya. Jujur, itu mulai terasa menyakitkan.

Di tengah lamunan Ghina berjalan maju sembari memeluk diri sendiri, namun ia tersandung sesuatu yang menyebabkan ia hampir jatuh, ke arah jalan dan semua terjadi begitu cepat. Adrenalin mengalir deras di dalam tubuh wanita itu ketika ia nyaris diserempet pengendara ugal-ugalan sebelum seseorang datang, menyentak tangannya yang digenggam begitu keras.

Ghina benar-benar jatuh, tetapi bukan ke jalanan- melainkan dada seseorang yang mendekapnya erat. Wanita itu menarik napas-menyedot aroma bersih dan maskulin yang sama sekali terasa tidak asing. Ghina menarik napas dalam-dalam. Matanya masih terpejam. Ia tidak yakin tetapi wangi memabukkan dari kombinasi parfum segar dan sabun mandi mahal jenis ini hanya milik seseorang.

Raga bernapas lebih keras dari biasanya setelah beberapa detik lalu berhenti bernapas sama sekali. Ghina dalam pelukannya, namun itu sama sekali belum mencipta kelegaan. Perasaan takut masih tergores di wajahnya yang tampan.

Sementara Ghina bernafas sesaat menemukan suaranya. Sedikit gemetar kala ia mendongak, perlahan membuka mata dan dia melotot ke arah

Raga. Sorot mata pria itu begitu suram, ekspresinya tegang. Menandakan frustrasi dan kecemasan hebat.

Dia menarik bahu Ghina dan memberinya sedikit remasan.

"Apa yang ada di pikiranmu, hah?" desisnya tepat diatas bibir sang istri.

Tapi Ghina hanya menatapnya kosong, sebelum membalas dalam nada lemah dan mata yang sayu, "kamu belum ke tempat Papa?"

*Shit.* Raga menghela, mengeram rendah. Wanita ini ... bahkan masih gemetar dan tremor tetapi sanggup memikirkan orang lain.

Dibawah Tetesan air hujan yang turun kian deras, ia mengambil tangan Ghina, mencoba untuk memenangkannya. "Antar kamu pulang baru ke sana."

"Mana sempat.." wanita itu menggeleng malas, menepis lengan Raga. Tetapi Raga seakan menulikan pendengaran dan ia bersikeras menyeret Ghina masuk kedalam mobilnya kali ini meski wanita itu terus memberontak.

Udara serasa pengap ketika mobil ini hanya diisi oleh mereka berdua dengan Ghina yang tak berhenti berceles.

"Jika kamu terlambat, kamu akan mengecewakan Papa. Aku sebenarnya udah bisa naik taxi."

Raga tak menanggapi dengan sebuah jawaban, melainkan pertanyaan lainnya "Kenapa tidak menolak saat Papa memintamu kemari? Kamu bisa beralasan-"

"Karena aku juga sedang ada diluar, lebih baik sekali memang tak bisa berhenti menjadi pembangkang."

"Kamu melanggar perintah," tukasnya menyorot tajam pada Ghina.

Wanita itu lantas membuang muka, membuka jendela, melihat keluar. "Karena kamu memang tidak pantas memerintahku."

"Kamu menemuinya? pria itu?" "Kamu tidak berhak tahu."

Raga menahan diri dari umpatan yang memperjelas bahwa ia terganggu oleh fakta pertemuan keduanya dan juga fakta yang baru saja Ghina paparkan, bahwa memang tidak berhak.

Menghela nafas berat, Raga kembali berkata "Untukyang baru saja kamu lihat di ruanganku-"

"Itu urusanmu, aku tidak ingin membahasnya.""Kamu menolak penjelasanku?"

"Terakhir kali aku bertanya dan berujung menghina wanita itu, kamu melempariku dengan botol kaca," ucap Ghina suram. "Aku sudah cukup beradaptasi dengan posisiku sekarang. Jangan membuatku merasa berhak, Raga. Aku tidak mau goyah lagi."

Raga terdiam. Menepis rasa bersalah yang mulai menjilatinya. Lalu sisa perjalanan mereka hanya diisi oleh keheningan, hingga tiba di persimpangan lampu merah keributan mulai menggerogoti, berasal dari mobil lain yang berhenti tepat di samping *Ferrari* milik Raga.

Terdapat sekumpulan pria, sepertinya mahasiswa berandal yang menaiki Porsche dengan atap terbuka. Awalnya sang pengemudi tak sengaja melirik Ghina, agaknya ia terpana akan kecantikan wanita itu dan tak ingin menikmati momen sendirian-hingga ia mengajak para pemuda lainnya untuk ikut.

Tingkah mereka tak disadari oleh Ghina yang menatap lurus ke depan tetapi ditangkap oleh Raga. Tak bisa ditampik ia merasa terganggu oleh empat

orang pria-yang secara bersamaan menyoroti istrinya dengan tatapan nakal yang genit.

Tanpa banyak bicara, jemari Naraga bergerak mengincar *powerwindow*, menekannya hingga kaca tertutup perlahan secara otomatis. lantas mengundang helaan kecewa yang bersumber daripada pemuda itu.

Masih tak sadar, mendapati aksi semena-mena suaminya membuat Ghina menoleh terlihat ingin protes, tetapi Raga hanya melirikinya dengan raut wajah keras sebelum kembali melanjutkan perjalanan, dalam diam.

## Chapter 18

Hari mulai gelap saat Raga kembali dari acara peresmian ke kediaman megahnya. Diluar hujan deras, perkiraan cuaca terkini memprediksi jika akan disertai badai kencang tengah malam nanti.

Melepas Coat dari tubuhnya, Raga serahkan benda tersebut pada kepala pelayan yang menyambutkedatangannya dengan hormat. "Makan malam sudah siap, Tuan. kami akan memanaskannya lagi jika memang-"

"Dimana Ghina?" Potong Raga seraya menyugar rambutnya yang berantakan dan membuka dua kancing teratas kemejanya.

"Nyonya di kamarnya, Tuan. Sepertinya sudah tidur."

"Dia melewatkan makan malam?" Raga menoleh, dari wajahnya tampak tidak senang.

Sedikit ragu, si kepala pelayan menjawab "Nyonya tidak enak badan, Tuan. Hana sedang membujuknya agar mau mengkonsumsi bubur hangat."

Kening Raga mengernyit semakin dalam. Wanita itu mendadak sakit mungkin karena sempat terkena hujan siang tadi. Ghina sempat berkata jika Papamenyuruhnya ikut serta, tetapi Raga menolak

suruhan tersebut lantaran wanita dia terlihat tidak baik-baik saja setelah nyaris terserempet kendaraan bermotor, ditambah lagi ia sempat kehujanan. Ghina memang sudah cukup pucat ketika Raga mengantarkannya pulang.

Tak lagi berniat menanggapi, Raga langsung mengambil langkah kilat menaiki tangga lantai dua. Handle pintu kamar Ghina hampir diraihnya ketika benda itu lebih dulu terbuka dan menampilkan sosok Hana--baru akan keluar dengan nampan berisikan mangkuk bubur yang masih penuh. wajah gadis muda itu terlihat sedikit kusut, namun sejurus kemudian berbinar takut mendapati sosok Raga berdiri dihadapannya.

"Kenapa dibawa kembali?" Tanya Raga merujuk pada nampan di tangan Hana.

"Nyonya nggak mau makan, Tuan. Padahal kan harus makan dulu biar bisa diminum obatnya," keluh Hana cemberut. Cukup kesal dengan sang nyonya yang seolah-olah tak mempedulikan diri sendiri.

Mendengarnya Raga mendengus, melirik sebentar kedalam kamar wanita itu sebelum bersuara. "Berikan nampan nya,"

"Eh?"



"Biar saya yang maksa kalau memang dia keras kepala."

"Eh, jangan maksaatuh Tuan, nggak bakal mempan." Hana seketika was-was "Justru harus pakai cara lembut. Nyonya nggak keras kepala kok, cuma rada manja sama cengeng aja kalau lagi sakit gitu, udah kebiasaan dari dulu cuma bisa luluh sama Bu Mira atau nggak mending Ayahnya," curhat Hana sebelum kembali memohon "Jangan kasar-kasar ya Tuan..."

Hana beranjak setelah memperingatinya dengan sungkan, Raga berjalan maju, sepatunya yang basah meninggalkan sedikit bekas pada lantai kamar Ghina.

Wanita itu dilihatnya berbaring membelakangi pintu masuk dengan selimut yang menutupi nyaris seluruh tubuh hingga ke ujung dagunya yang tirus. Berhenti tepat di sisi ranjang, bisa Raga lihat titik- titik keringat yang membasahi kening wanita itu. Ia letakkan nampun pada nakas, sontak mengulurkan telapak tangan untuk menyentuh kening Ghina, suhu tubuhnya memang sangat tinggi.

Merasa terusik oleh sesuatu yang terasa sejuk di dahinya, Ghina yang baru akan tertidur ditemanis suara hujan akhirnya kembali terjaga. Ia perlahan

membuka mata, melihat Raga sekilas kemudian menutupnya kembali.

"Bangun," pinta pria itu disertai usapan yang merambat dari dahi sampai ke puncak kepala istrinya.

Ghina menggeleng lirih, semakin merekatkan selimut yang membungkus tubuh.

"Makan, Ghina-"

"Nggak mau, Ga... kamu nggak tahu rasanya mulut pahit dipaksa buat makan," rajuk wanita itu.

Raga menggeram serak. Dia bukan jenis orang dengan tingkat kesabaran tinggi. Ia kesulitan bersikap lembut apalagi merayu.

"Kita ke rumah sakit sekarang." Tandasnya menopang satu lutut di tepi ranjang Ghina dan menunjukkan gelagat akan menggendong paksawanita itu jika tidak menurut.

"Tidak-tidak!" Tangan Ghina yang sama sekali tak bertenaga menahannya, ia menggeleng lemas dengan mata setengah terbuka

"Jangan, aku nggak suka jarum suntik," ujarnya memelas.

Aah, Raga merasa seperti menjadi orang tua dengan Ghina sebagainya balita yang harus dibujuk rayu dikala sakit. "Maka dari itu makanlah."

Ghina terpaksa mengganggu malas dan pasrah, Raga membantu ia untuk duduk dengan memegang bahu serta menyandarkan punggung ringkihnya pada sanggahan bantal. Posisi yang berubah membuat Raga bisa melihat keseluruhan wajah pucat Ghina dengan jelas, bibirnya kering, mata serta hidungnya jadi lebih merah. Dan deru napasnya yang sekilas menerpa leher Raga terasa sangat panas.

Ghina melirik keatas nampan berisi bubur dengan kuah daging yang diletakkan di pangkuannya, sebelum diam-diam menoleh pada Raga.

"Eum, keluarlah-" pintanya yang langsung dihadiahi desisan tajam oleh Raga.

"Kamu mempermainkanku?"

"Cuma mau minta tolong panggilkan Hana kok," elak Ghina.

"Ada aku disini, aku sendiri yang akan memastikan kamu menghabiskan makanan dan juga obatmu."

Ghina meringis, berpaling . "Bukan itu..."

"Lalu? Kamu tidak bisa makan sendiri?" Tebak Raga. Awalnya ia memang hanya menerka, namun siapa sangka dengan amat kaku Ghina malah mengganggu malu, membenarkan dugaannya.

Raga lagi-lagi mendengus, namun tingkah pria itu menunjukkan kebalikan dari respon serta raut wajahnya yang masam. Ia mengambil alih mangkuk bubur di pangkuan Ghina dan meraih sendok untuk diarahkan ke mulut wanita itu.

Ghina seketika memerah canggung. "Aku ... lebih nyaman kalau Hana yang—"

"Buka mulutmu," pinta Raga mutlak.

Dan Ghina tidak punya pilihan selain menurut, membuka mulutnya pelan.

Dengan tenang dan telaten Raga menyuapinya. Wanita itu mengunyah sangat pelan yang mana membuat Raga harus Extra sabar. Yang membingungkan adalah-di tengah-tengah momen tersebut Raga juga bisa melihat mata istrinya yang berair tanpa sebab kemudian satu bulir air matanya jatuh, membuat ibu jari Raga terasa gatal dan terangkat untuk menyekanya. Ia tidak ingin bertanya dan Ghina sepertinya enggan bicara.

Hana mengatakan bahwa wanita itu sangat cengeng ketika sakit dan kini Raga telah melihat buktinya.

Setelah selesai Raga letakan mangkuk kosong itu ke atas nakas kemudian menyodorkan dua butir obat bersama segelas air hangat.

"Aku nggak bisa telan ini," adu Ghina. Sangat rewel.

"Maksud?"

"Hancurin dulu tabletnya."

Dan Raga tercengang untuk beberapa detik kedepan. "Ghina, *are you fu\*king kidding me?*" tanyanya tak habis pikir.

Wanita itu menggeleng tanpa dosa sembari mengedip-ngedipkan matanya. "Makanya tadi akusuruh panggil Hana, dia lebih ngerti. Kamu nggaktaukan kalau setiap minum obat aku selalu minum susu kentel?"

Oh, bagus sekali. Orang Tolol mana yang minum susu setelah mengkonsumsi obat? Hanya Ghina seorang.

Astaga, Raga sungguh kehabisan kata-kata. Rahangnya seperti nyaris jatuh jika tidak segera dikatup. Ternyata Ghina lebih bocah daripada perkiraannya.

"Berapa usiamu, hah?"

"Yang jelas lebih muda dari kamu."

"*Shut the fuck up!*" Tandas lelaki itu jengah. Satu hal yang tidak berbeda dari Ghina mode sehat maupun sakit adalah sama-sama gemar menguji kesabarannya.

Raga menyerah, sudah cukup sabar sedari tadi tapi sekarang tidak lagi. Ia melewati hari yang panjang dan kelelahan, menghadapi Ghina dengan segala tuntutan kemauannya yang aneh hanya menambah pening kepala. Raga putuskan untuk menyerah, dan memanggil Hana, karena sepertinya cuma gadis itu yang sanggup menghadapi kelakuan seorang Ghinata.

## Chapter 19

Raga memandang ponselnya yang berhenti bergetar, menambah daftar angka panggilan tak terjawab dari Siera, wanita yang akhir-akhir ini dirasa semakin lancang. Sudah berani mengeluh dan memerintah, padahal dia jelas tahu sebagai seseorang yang gila kontrol Raga benci wanita dengan sikap seperti itu.

Selesai dengan sesi mandinya, Raga yang kini mengenakan joger hitam tanpa corak dipadu kaos lengan panjang ketat berwarna abu-abu gelap itu menyadarkan punggungnya pada pintu balkon kamar sembari Menyesap segelas rum. Ia memandang keluar--pada hujan yang tak kunjung reda, malah makin deras disertai koyakan angin kencang terhadap dedaunan.

Awalnya Raga berencana untuk berkutat dengan MacBook agar bisa menyelesaikan pekerjaan jauh lebih cepat dari deadline, tetapi begitu melihat kembali benda pipih yang tergeletak di atas nakas itu, seketika Raga kehilangan mood untuk sekedar menyentuhnya. Ini bukan karena faktor ia kelelahan atau mengantuk.

Raga hanya merasa tidak bisa berkonsentrasi melakukan apapun sebab ia tak bisa mengenyahkan bayangan wajah pucat Ghina serta tubuh lemah wanita itu dari pikirannya.

Sangat mengganggu.

Jam tangan yang dilirikinya menunjuk pukul 21:00, Ghina pasti sudah tidur dengan obat yang pasti sedang bereaksi di dalam tubuh wanita itu, besok diapasti akan sembuh.

Tak ingin pemikiran mengenai kondisi Ghina terus berlanjut menyita sisa waktu yang ia punya, Raga memutuskan kembali masuk, meraih MacBook, melangkah ke ruang kerja pribadinya dengan harapan bisa lebih fokus menenggelamkan diri dalam kesibukan.

Hingga segala urusan yang berhubungan dengan pekerjaan Raga sudahi pada Pukul 01:00 dini hari.

Badai yang digadang-gadang pun kini mulai nampakhilalnya--ditandai lewat semburan awan yang dalam waktu singkat menjatuhkan air dalam jumlah besar.

Rintik-rintik hujan itu berlomba menghantam tanah senada dengan tiupan angin kencang. Cuaca sangat buruk, kelam, dingin dan mencekam, lalu Raga dapati dirinya kembali sulit terlelap.

Benaknya terasuki oleh Ghina sekali lagi, Raga tak bisa mengelak fakta bahwasanya ia mulai peduli Ketika sejumlah kekhawatiran menggerogoti diri. Pikiran gila bahkan sampai membentuksejumlah spekulasi bodoh seperti Ghina yang



mungkin saja takut pada petir atau suara gemuruh Guntur. Mengingat dia punya banyak fobia, siapa tahu itu juga merupakan salah satunya bukan?

Baiklah. Raga kira memandang langit-langit pun sudah tidak mempan membantu meredam insomnia nya malam ini. Sulit mengakui bahwa ia kalah oleh rasa ingin tahu yang besar. Raga tidak akan bisa tenang sebelum memastikan kondisi Ghina.

Dan sepertinya Raga memang terpaksa harus mengesampingkan gengsinya kali ini, sebab tau-tau saja ia telah bangkit kemudian melesat meninggalkan kamar hanya dalam hitungan detik.

ooo

Berjalan tergesa, dengan sedikit kasar Naraga membuka pintu kamar Ghina. Menemukan ruang yang gelap total membuat pria itu refleks menyalakan penerangnya kembali. Lantas pemandangan memprihatinkan terpancang begitu jelas.

Dimana Ghina tengah meringkuk di atas ranjang dengan selimut yang tak lagi membungkus tubuhnya, dia tampak menggigil dan meringis sambil memeluk perut.

Sekarang Raga mengerti mengapa firasatnya begitu bersikeras. Kondisi Ghina ternyata memburuk.

Sadar bahwa napasnya sedari tadi ikut tertahan karena melihat betapa kesakitannya wanita itu, Ragamenormalkannya kembali sebelum bertindak menuju ranjang Ghina. Membenarkan tatanan selimutnya.

"Ghina," panggil Raga sedikit mengguncang bahunya, sebab Ghina terlihat bukan hanya sekedar kedinginan. Guratnya panik walau sedang dalam kondisi tak sadar. Ia juga meracau tak jelas dengan kening mengerut dalam.

Mimpi buruk, kah?

Raga mau tak mau sedikit menggunakan tenaganya agar membuat Ghina sadar, lalu sesaat setelahnya mata wanita itu terbuka tiba-tiba disertai deru nafas terkesiap, ia tersentak dalam tidurnya dan sontak melingkarkan kedua lengan pada perpotongan leher Raga, memeluk pria itu erat-erat.

"*Save me ...*" gumamnya lirih dengan nada ketakutan yang kental. Raga bisa merasakan kecemasan dan airmata wanita itu di bahunya.

Ghina menangis, lagi. Tetapi Raga lebih terfokus pada kalimatnya yang seperti memiliki arti tersendiri. Raga membalas pelukan Ghina saat Rasa ingin melindungi mendongkrak dalam jiwanya.

"Sssttt." Tangannya terulur memberi usapan pada punggung wanita itu. "Kamu aman disini." ujarinya menenangkan.

Ghina tak membalas, malah semakin mengeratkan rengkuhan, mencari-cari letak ternyaman untuk berlingkup dalam lingkup tubuh suaminya.

Isakannya yang tak kunjung reda membuat Raga mau tak mau ikut bergabung, membaringkan tubuh disamping Ghina agar dapat memeluknya lebih leluasa-- kulitnya bersentuhan dengan kulit Ghina yang lembab dan hangat, tubuh wanita itu dibasahi oleh keringat tetapi Raga sama sekali tak menganggap itu sebuah penghalang dalam keintiman mereka.

Sampai ketika kesadaran Ghina perlahan terisi penuh, pada apa yang baru saja ia lakukan juga pada posisi keduanya, wanita itu tertegun lama sebelum menarik tangannya segera dan mendongak,menampakkan wajahnya yang teramat pucat.

Reaksinya berbeda dengan Raga yang tampak biasa dan menjaga ketenangannya. Pria itu menatap kilauan di bola mata Ghina dan Ghina menatap balik kedua mata jernihnya yang memiliki garis tajam.

Lama mereka terdiam. Hanya angin yang berbunyi lewat gemerisik dedaunan dan suara hujan bertemu

tanah yang bersahutan-sahutan diluar sana, menjadipenengah disaat mereka berdua hanya saling menatap tanpa suara.

"katakan apa yang mengganggumu?" ucap Raga akhirnya, nyaris berbisik.

Ghina merasa matanya akan berkaca-kaca, seiringdenganarus perasaan yang begitu kuat, yang seolah hendak mendobrak dadanya. Dan, sungguh, ia tidak tahu harus merespon apa.

Sorot mata Naraga seperti merenggut semua senarai kata dalam benaknya. Akhirnya, Ghina memilih untuk menunduk.

Rahang bawah Raga menggertak melihat istrinya yang masih bersikap sok tangguh bahkan disaat kesakitan seperti ini.

"Kamu jelas baik-baik saja, *Just say it--*" bisik Raga. Satu lengannya memeluk Ghina, menggenggam wanita itu ditubuhnya, sementara jari-jari tangannyayang lain menelusuri wajah Ghina dengan lembut, lembut yang menyelidik, memeriksanya dalam keinginan tahuan atas apa yang telah ia lewatkan.

Ibu jari Raga menyapu bibir bawah Ghina dan ia mendengar napas wanita itu tersentak. Dia menatap ke mata Raga, dan pria itu menahan tatapan cemasnya, "Jika tidak maka aku sendiri yang akan

memaksamu bicara..." Raga menatap Ghina dengan mata berkabutnya yang intens.

Itu bukan sekedar ultimatum, tetapi juga sebuah peringatan sensual. Raga membuat Ghina merasa tegang dan lemah. Jiwanya berteriak agar ia menarik diri, tetapi keinginan fisiknya bertentangan dengan itu. Lepas dari Raga hanya akan membuatnya seperti kehilangan sesuatu. Oh, Ghina mabuk karena berdekatan dengan suaminya.

Fisik serta perlakuannya ... terlepas dari manipulatif atau tidaknya itu semua, Raga sukses membuat Ghina sejenak lupa pada kesakitannya.

Dia luar biasa tampan. Tubuhnya yang hangat dan kokoh membuat Ghina sejenak merasa terlindungi. Raga melirik, diam saat dia melihatnya, menjaga mata agar tak berkedip sebelum akhirnya tersenyum culas, nakal, senyum seksi yang menggetarkan jiwa Ghina.

Raga menarik ia mendekat dengan tangannya yang bebas. Sepasang matanya menangkap mata Ghina dan wanita itu terjebak di kedalaman indahnya, kemudian terkesiap kala Tangan pria itu mengelus sisi tubuhnya.

Ghina tidak terbiasa dengan sentuhan Raga seperti ini. Ia telah mendambakannya, ya, cukup lama. Tapi

hingga saat ini ia tak pernah berpikir akan menerima belaian kasih sayang suaminya yang juga terkontaminasi gairah.

Ketika tangan Raga menyentuh pinggulnya dan menarik ia merapat ke sisinya, Ghina tau ia sudah gila karena mendekatkan diri dengan senang hati. Ia juga mengangkat tangan untuk menyentuh dada Naraga, merasakan kulit yang terlihat tepat di atas kerah kaosnya.

Jantung Raga berdebar-debar. Ghina bisamerasakannya.

Panas dari kulit pria itu membakarnya sehingga dengan pasrah wanita itu menyandarkan diri padanya. Raga membelai pipi Ghina, menelusuri wajah pucat wanita itu dengan jarinya yang panjang sampai ke dagu yang kemudian ia genggam dengan ibu jari dan telunjuk. Raga lalu menunduk untuk mengincar bibir Ghina dan menawannya dengan menanamkan satu ciuman dalam.

Persetan jika ia dikata tak tahu kondisi dan tempat, toh Ghina juga tak menunjukkan tanda-tanda penolakan.

Perempuan itu justru terpana ketika ia sudah berada dalam kendali mulut Raga dan oleh sentuhan mendebarkan yang tak terduga dari bibirnya.

Sejenak.., sejujur tubuh Ghina kaku bagai papan.  
Matanya pun masih

membelalak. Pikirannya bertanya-tanya. Hingga perlahan panas tubuh Raga mulai merambat, mencairkan otot-ototnya yang tadi terkunci. Ghina hanyut, memejamkan kelopak mata dan dengan segenap hati ia mulai meresapi bahwa dirinya tengah dicumbu dengan penuh damba oleh pria itu.

Tatkala lumanan terlepas beberapa detik kemudian, Raga berbisik di atas bibir istrinya. "Tidurlah."

Sementara membawa wajah Ghina bersarang di perpotongan lehernya.

"Kamu juga," Ghina mengumam balik meski tak yakin Raga mendengar. Namun, ia yakin degup jantungnya terdengar sebagaimana ia juga mendengar degup jantung pria itu.

Badai mengganas diluar sana, kilatan petir dangelegar Guntur kian menjadi-- tetapi untuk sekarang mereka tak mempan menakuti Ghina lagi.

Mungkin akan terdengar bertentangan dengan prinsipnya tetapi sekali saja Ghina ingin egois untuk dirinya sendiri .... dengan berharap semoga momen ini tak cepat berakhir.

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!!\*\*\*\*\*



## Chapter 20

*Jarum di arlojinya menunjukkan angka 21:00 tepat. Raga meraih jas yang semula disampirkan nya untuk dipakai kembali sebelum turun ke lantai bawah menggunakan lift khusus atasan. Kantor sudah sangat sepi saat ia sampai di lobi.*

*"Pulang pak?" Sapa salah seorang satpam perusahaan.*

*"Ya. Saya duluan," pamit Raga seraya melanjutkan langkah.*

*Ketika hendak menuruni tangga menuju basement, tak disengaja ia berpapasan dengan seorang gadis berseragam officegirl, hendak menaiki tangga bersama tumpukan berkas yang naasnya jatuh berserakan di lantai.*

*Di tengah kesibukan mengumpulkan kertas-kertas itu kembali, dia mendongak, tampak terkejut melihat Raga berdiri di hadapannya. Dan Raga ternyata mengenali wajah gadis itu walau tak mengingat siapa namanya. Gadis pucat korban perundungan yang disebut-sebut sedang menjalin hubungan sebagai kekasih gelap dari musuh bebuyutannya sejak remaja, Drey Adam.*

*"Jam kerja sudah usai," Raga menegur dengan mata menyipit curiga.*

*Tampak sedikit keterkejutan menghiasi wajah gadis yang kini tampak letih itu. Tak menyangka akan ditegur oleh sang atasan, ia menjawab gugup "S-saya ngambil shift siang, sekaligus lembur buat mindahin dokumen antar divisi, pak."*

*Well, Raga harusnya tak peduli, tetapi melihat betapa lesuh dan pucatnya wajah gadis itu yang sangat memprihatikan, ia berkata "Hentikan, dan pulanglah. Ini perintah."*

*Tanpa menunggu respon, Raga berlalu segera setelahnya. Ia lalu berjalan ke arah sudut basement tempat mobil miliknya terparkir. Sejenak ia merasa seperti sedang diawasi, namun saat melirik ke belakang, officegirl tersebut tampak masih berjongkok, fokus mengumpulkan berkas. Bukan bermaksud curiga, pasalnya disini hanya ada mereka berdua. Kendati Raga pun tak seharusnya merasa terancam oleh gadis kurus kering berkulit pucat yang lusuh.*

*Semakin dekat dengan mobilnya, Raga berhenti sekejap tatkala sebuah pesan menyambangi ponsel, dari seorang teman lama, berisi ajakan untuk menghabiskan malam di sebuah Bar tengah kota. Baru hendak mengetik balasan, Raga yang mendengar derap langkah kaki dibelakang tubuhnya*

*lantas menoleh dan ia terkejut melihat gadis pucat itu tengah berlari ke arahnya.*

*Raga sempatkan mencerna situasi saat gadis itu meneriakinya untuk menghindar dengan nada serta raut panik tak terelakkan. Namun Raga berujung tak bisa membaca apapun sehingga ia hanya bisa terpaku. sampai ketika gadis itu memeluk tubuhnya dan memutar posisi mereka, suara tembakan peluru menginvasi ruangan dengan amat lantang, keras. Menimbulkan kesiap hebat.*

*Satu hal yang Raga ingat terakhir kali pada saat itu adalah mata berair gadis dalam dekapannya yang terpejam kuat, mulutnya yang terbuka mengisyaratkan nafas tertahan. Dan tubuh ringkih yang luruh bersama darah yang merembesi baju.*

**M**alam itu, Naraga terjaga hingga larut dan tenggelam dalam dunia nostalgia yang membahas kisahnya bersama Siera, wanita yang kepadanya ia berhutang nyawa.

Kemudian sekali lagi membandingkan dia dengan Ghinata, wanita dalam pelukannya ... yang tak bisa apa-apa. Well ya. Setidaknya ia masih mampu

membuat Raga kehilangan cukup banyak ketegasan dalam memilih akhir-akhir ini.

Ghina membuatnya berpaling sejenak tanpa harus bersusah-payah. Sebab Raga cukup optimis pada Siera dua tahun belakangan, tetapi sedikit banyak ia telah membiarkan Ghina merenggut segala perhatian.

Cinta? Oh, terlalu jauh. Raga tak pernah mempercayainya. Cinta baginya hanya kekuatan liar yang bisa memperbudak seseorang. Tetapi jika bicara soal kriteria, Siera masih menduduki bangku pemenang, sayangnya gadis itu perlahan mulaikehilangan karismanya. Hubungan mereka sudah terjalin lama tetapi sampai saat ini pun Raga selalu merasa Siera tak memiliki hak untuk mengatur atau mengontrol dirinya.

Jika ingin mengukur tingkat kenyamanan, Ghina perlahan-lahan mulai memetakan posisinya. Seperti sekarang. Membuatnya merasakan banyak hal, Gairah, tantangan. Raga tertantang untuk memecahkan seluruh masa lalu wanita itu, sedang disisi lain ia butuh lebih dekat, Ia merasa candu pada hal mendebarkan yang timbul setiap kali keduanya terjebak dalam keintiman.

Membawa matanya menaungi wajah lelap Ghina, jemari Raga terangkat untuk menyeka jejak basah di

dekat kelopak mata wanita itu, tak lupa merapikan anak rambutnya yang berantakan dan menutupi sebagian ruas wajah.

*"Kamu mungkin belum merasakan ketertarikan apapun untuk saat ini, tetapi percayalah, ketika kamubisa mengenalnya lebih dalam, kamu akan menemukan alasan mengapa putriku begitu mudah untuk dicintai."*

Raga masih mengingat tiap kata yang Gardana utarakan sebelum maut menjemputnya. Beliau begitu optimis terhadap putrinya, sesuatu yang pernah Raga anggap sebagai bualan namun kini sepertinya patut jadi perhitungan.

Lalu bagaimana dengan Siera? Siera sangat tulus padanya, sedangkan Ghina ... wanita ini masih abu- abu. Penuh dengan rahasia yang sialnya mengundang hasrat Naraga untuk mengobrak- abriknya.

Ah, dilema ... Manusia sejatinya tidak bisa menentukan benar dan salah, semuanya hanyatentang sudut pandang.

Tetapi sebagai lelaki, sudah sepantasnya Raga harus bisa bersikap tegas. Dulu ia begitu yakin terhadap pilihannya untuk bertahan dengan Siera lantaran sama sekali tak terpengaruh oleh kehadiran Ghina

yang berstatus sebagai istrinya. Tetapi dikarenakan wanita itu kini mulai mengambil peran, Raga pikir ia harus mengistirahatkan sejenak relasinya dengan Siera dan fokus terhadap seseorang ... yang mungkin belum bisa dibilang tepat, tetapi tak ada salahnya mencoba, kan?

Sebab Raga tak bisa hidup dalam kebingungan selamanya. Tentang Siera, ia akan bicara padawanita itu secepatnya.

ooo

**M**entari sudah memancarkan sinar secara maksimal ketika mata Ghina perlahan terbuka. Rasanya begitu berat beranjak dari ranjang. kepalanya serasa baru saja dihantam palu Godam besar. Pening tak terkira. Tetapi kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan semalam, ketika ia harus menahan sakit di seluruh badan.

Kini, kendati rasa tak mengenakan masih membungkus sebagian imun Ghina, hal itu sedikit tersamarkan oleh energi hangat yang disalurkan dari rengkuhan seseorang di belakangnya. Naraga

..masih dibalut kaos abu-abu gelapnya dan Ghina bersama piyama sutranya. Ada selimut yang menutupi keduanya hingga ke pinggang. Tidak ada jarak, aroma tubuh dan rambut pria itu membuat Ghina merasa seperti berada di alam bawah sadar.

Momen yang begitu asing namun berkesan. Tak disangka untuk pertama kali sejak malam dimana resepsi pernikahan keduanya berlangsung dua tahun lalu, Ghina bisa kembali merasakan tidur seranjang dengan Raga, Pria bertitle suami Formalitasnya. Ah, waktu berlalu begitu cepat.

Ghina tak bisa mencegah rona di pipinya saat memikirkan serangkaian perubahan kecil yang mulai menengahi ia dan Raga, namun bibirnya mencebik tanpa sadar mengingat jika bentuk kemajuan sepesat apapun mungkin tak bisa lagi membantu. Pernikahan mereka dimulai dengan caratak tepat dimana Raga ternyata masih saling memiliki dengan wanita lain. Sedang Ghina bukannya tak sadar bahwa sebagai pasangan ia kurang banyak. Ia hanya mencoba menepisnya. Menyia-nyiakan waktu dua tahun demi mempertahankan ego.

Mengapa tidak ada perjuangan?

Karena Ghina pesimis ia hanya akan berjuang sendiri. Raga menentang pernikahan mereka sejak awal dan selalu membangun jarak yang sukar dilangkah, mungkin karena pria itu tahu keduanya tak akan bertahan lama.

Merasakan kabut mulai menghalau pandangannya, Ghina putuskan bangkit segera dengan perlahan,

membebaskan diri dari kukungan lengan suaminya. Terlepas dari faktor tubuh yang masih lemas, alasan Ghina beranjak dengan penuh kehati-hatian juga karena ia tak ingin gerakan sekecil apapun mengganggu tidur Naraga.

Ghina berjalan menuju kamar mandi dengan kaki telanjang, menutup pintu kemudian menatap pantulan wajahnya di depan kaca. Masih sedikit pucat. Tetapi dengan mengonsumsi obat satu kali lagi, Ghina yakin ia pasti akan pulih. Wanita itu bukan tipe yang jika sakit berkepanjangan.

Menyiapkan air hangat untuk memulai ritual mandinya, Ghina tanggalkan piyama yang melekat di tubuhnya dengan perlahan kemudian naik ke bathtub dan bersandar sembari memejamkan mata, sejenak menyampirkan fakta keberadaan Naraga yang masih terlelap dibalik selimut nya, diatas ranjang Queen size miliknya.

Oohh, kapan dia akan bangun dan pergi dari sini?

Jika lebih lama lagi Ghina yakin para pelayan akan membicarakan mereka jika melihat Raga keluar dari kamarnya nanti. Pun ia sudah bisa memprediksi jenis tatapan menggoda seperti apa yang akan diperlihatkan Hana untuknya setelah ini. Ghina bukan tidak tahu apa saja yang ada di dalam otak kotor gadis itu.



Tak ingin berendam terlalu lama karena kekebalan yang belum sepenuhnya stabil, lima belas menit kemudian Ghina sudah kegiatan mandinya, meraih selebar handuk putih dan melilitkan benda itu pada tubuhnya. Sebelum keluar, Ghina sempatkan kembali menghadap cermin sambil mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil. Rambut wanita itu masih tergulung berantakan sebab tak ia basahi saat berendam.

Perhatian Ghina teralih, lalu ia tersadar ketika pandangannya jatuh pada bagian leher, ada ruam yang membentang kecil, tampak kentara lantaran begitu kontras dengan kulit terangnya. Ghina sentuhkan jemarinya disana, tak terasa apa-apa, tidak gatal, dan juga tidak terdapat benjolan kecil layaknya gigitan serangga pada umumnya. Lebih mirip bekas hisapan biasa. Tunggu ... *Hisapan?*

Naraga brengsek! Pasti kembali berulah tatkaladirinya sedang terlelap. Seperti saat ia melakukan dalih dengan bertanya tetapi berujung mencium bibir Ghina. Benar-benar si pencuri kesempatan yang handal, Ghina harusnya bisa memahami modus seorang mantan player yang di masa bujangnya tak pernah membiarkan ranjang sepi oleh wanita. Dasar otak mesum.

Ghina arahkan jemarinya menyentuh pipi yang tiba-tiba memerah, kemudian turun ke bibir dan kilas balik ciuman singkat mereka semalam pun kembali merajai isi otaknya.

Menepis pikiran tersebut, Ghina menggigit bibir bawahnya sambil menggeleng penuh. Tidak, ia harus segera mencegah diri sebelum terlenta. Bagaimana pun juga Naraga masuk dalam kategori pria berbahaya. Dia terlalu cerdas dan manipulatif untuk Ghina yang tak berpengalaman.

Raga mengerang, terbangun dari tidurnya dengantangan yang refleks terulur ke samping kanan, mencari-cari letak keberadaan seseorang. Ia ingat menemani sang istri tidur semalaman namun mata lelaki itu terbuka secara paksa saat tak merasakan apapun selain kekosongan, padahal Raga telah berangan menemukan lekuk tubuh atau paling tidaksalah satu dari gundukan kenyal milik Ghina untuk ia remas dengan dalih tak sengaja.

Bangkit bersama siku sebagai tumpuan, Raga yang masih setengah sadar melirik kemudian mendesah panjang kala tak mendapati Ghina di sisi ranjangnya, hanya aroma tubuh serta Wangi rambut wanita itu saja yang tertinggal, pertanda dia telah bangun lebih awal. Ah, untung saja semalam mereka tak bercinta, harga diri Raga akan sangat terluka apabila Ghina

meninggalkannya seperti ini (dalam keadaan telanjang misalnya) ck, persis seperti pria panggilan.

Awas saja, Raga akan menuntut ucapan terimakasih, wanita itu harus membalas budi luhur Raga yang telah bersedia menemaninya semalaman suntuk.

Menyibak selimut, Raga bangkit sembari mengacak kasar rambutnya, berniat keluar dari kamar Ghina namun keingintahuan yang besar pada kondisi terkini sang istri mengurungkan niatnya. Melirik jam dinding yang menunjukkan kapasitas waktu mumpuni untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat, Raga kembali memutar haluan ke arah kamar mandi Ghina, ia tahu wanita itu di dalam. Dandugaannya tepat, bahkan sebelum tangan terangkat untuk mengetuk, presensi Ghina lebih dulu muncul dari balik pintu.

Sialnya, dia menampakkan diri dengan tampilan mengundang nafsu. Raga tercekat memergoki Ghina hanya berbalutkan handuk yang bahkan tidak cukup untuk menutupi sebagian dada serta lututnya. Sedangkan Ghina mendongak melihat Raga kini berdiri dihadapannya, ingin mundur namun ia merasa jika itu akan terkesan tak bagus, Raga akan berpikir ia takut pada pria itu Meski sebenarnya ... ya, sedikit. Lebih pada faktor posisi keduanya yang rentan.

"Kamu ingin menggunakan kamar mandi?" Tanya Ghina memulai basa-basi. Tangannya naik, tanpa sadar mengusap bekas merah disekitar lehernya.

Raga menggeleng, menyamarkan nafas yang tertahan saat melihat butiran-butiran air menempel dari ujung dagu, leher, tulang selangka hingga dada wanita itu.

"Hanya ingin memastikan kamu tidak mengacaukan wastafel dengan muntahan," dalihnya. Pandangan lurusanya tak teralihkan.

"Berlebihan," balas Ghina tersenyum. Dia hanya tidak tahu seberapa besar dampak senyum pagi harinya bagi Naraga. Tak juga menyadari jika kini pria itu tengah tak fokus, membaui wangi tubuhnya yang mengeluarkan aroma bunga.

"Sudah merasa lebih baik?"

"Ya," Angguk Ghina berjalan melewati Raga "Akan lebih baik lagi jika kamu bersedia keluar dan membiarkanku berpakaian. Aku kedinginan," adunya membuka pintu kamar untuk mempersilahkan pria itu.

Raga terkekeh kesamping sebelum menyusul Ghina, begitu sudah dekat ia mengangkat punggung jari telunjuknya menyusuri bahu telanjang wanita itu,

seberkas air disapu nya dari sana. "Tidak sebelum kamu mengucapkan terimakasih."

Secara gamblang Ghina menunjukkan ketidaknyamanan dengan mengangkat bahu, menghindari sentuhan pria itu.

"Untuk?"

"Untuk waktu istirahat malamku yang terbang." "Kan aku nggak minta—"

"*Just say thanks*," geram Raga.

Ghina memicingkan mata, mengangkat dagunya "Kalau begitu, kamu juga harus meminta maaf."

"..." Raga menatapnya ingin tahu.

"Karena telah meninggalkan bekas ini tanpa ijin resmi." Wanita itu menunjuk ruam di lehernya yang membuat Raga justru menyeringai.

"Itu terlihat bagus pada kulitmu. Kamu setidaknya butuh satu atau dua bekas hisapan lagi—" Kalimat nakal Raga tersendat oleh telapak tangan Ghina yang membungkam mulutnya.

"Ayo minta maaf atau aku bungkam hidung kamu juga biar nggak bisa nafas sekalian," ancam Ghina.

Tak mempan sebab Raga bisa menepis tangannya dengan mudah, meraih pinggul Ghina dan mendekapnya.

"Maaf," ucap pria tersebut asal, benar-benar terdengar setengah hati. "Sekarang giliran mu," tuntutan kemudian.

Kendati timbul rasa geli pada tingkah keduanya yang seperti bocah, Raga tetap menikmati momen ini dan ia sangat menanti-nanti ucapan terimakasih sang istri untuk pertama kali.

Tetapi Ghina malah melepaskan diri, mundur untuk mengencangkan lilitan handuk yang membungkus tubuhnya ketika dirasa mulai sedikit longgar.

Raga melihatnya sekilas dan menganggap itu sebagai penolakan. Namun ketika hendak melayangkan protesnya, Raga dibuat terperangah oleh Ghina yang tiba-tiba saja berjinjit untuk mencuri kecupan di tepirahangnya.

"Tanda Terimakasih. Puas?"

Raga menggigit bibirnya, terlalu gemas, ia sudah akan meraih Ghina kembali jika saja wanita itu tak

lebih cepat mendorongnya menjauh dan segera menutup pintu. Tak lupa menguncinya agar Ragatak bisa lagi masuk.

Daun pintu menjadi pelampiasan pria itu lantaran tak bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Raga mengumpat, namun ia tak bisa menghindari kedutan samar di sudut bibirnya. keberuntungan hanya sedang berpihak pada Ghina. Bayangkan saja jika dia tak bergerak dengan cepat, bisa dipastikan wanita itu akan habis di tangannya sekarang.

## Chapter 21

Jemari Ghina sibuk bergerak menyusun sandi diatas keyboard smartphone, ketika layar menunjukkan tanda suksesnya transaksi, dicapturenya bukti tersebut untuk dikirimkan kepada Gatra. Setelahnya Ghina menghela nafas berat melihat sisa tabungannya yang mungkin bagi sebagian orang memang tergolong sangat banyak tetapi baginya itu sudah termasuk dalam kategori menipis. Semua karena Gatra. Tiada Minggu tanpa meminta, dan nominal yang diminta pun tak pernah sedikit.

Tak banyak yang Ghina ketahui mengenai kondisi laki-laki itu sekarang. Yang ia tahu sebatas Gatra menghabiskan seluruh harinya di Bar untuk berjudi dan bersenang-senang, dengan uang yang didapat Ghina dari hasil menggadaikan kebebasannya. Bahkan pernah tersiar kabar jika Gatra juga terlibat dalam perdagangan gelap dan bisnis ilegal.

Tidak heran. Gatra memang begitu pekat, nuraninya telah dibutakan. Dia seperti bukan manusia. Dulu Lelaki itu teramat berani melecehkan Ghina, dan sekarang ia memerasnya dengan mengumpankan Ibu mereka. Benar-benar tak punya hati. Tetapi apa daya Ghina tak bisa menentangnya. Di dunia ini tak ada yang sanggup menggetarkan nyalinya tetapi



Gatra ... Pengecualian. Ghina dipaksa hidup dalam rasa bersalah karena dia.

Orang-orang memandang Ghina sebagai alasan mengapa Garda dan Mira menjauhi anak laki-laki mereka, dimulai dari dugaan sikap diskriminatif hingga didepaknya Gatra dari rumah. Ghina lah yang dituding menjadi penyebab rusaknya hubungan darah antara sepasang ibu, ayah dengan anak kandung mereka. Karena itu keluarga besar Gardana yang memang tak pernah bersimpatik padanya menjadi kian membencinya, menitikberatkan segala kesalahan padanya, bahkan Gatra sendiri pun mengklaim Ghina perebut hak yang seharusnya menjadi milik Lelaki itu.

Lihat? Semua orang menyudutkannya tetapi Ghina mencoba untuk tegar dan berdiri di atas kakinya sendiri, bahkan ketika tak ada seorangpun memihaknya setelah sang Ayah pergi dan ibu jatuh sakit, ketika ia harus terpaksa disatukan dengan orang asing hanya agar terbebas dari jerat Gatra yang kapanpun bisa menyakitinya. Kendati kehidupan rumah tangga mereka ternyata sangat jauh dari angan-angan yang pernah melintasi benak Ghina.

Jika ditanya apa yang pernah Ghina harapkan terjadi di pernikahannya. Sebenarnya mudah, ia hanya ingin dicinta sesederhana mungkin.

Cukup dengan ada yang menenangkan perasaannya dikala sedang tak menentu. Kadang Ghina hanya butuh ditanya tentang "Bagaimana hari ini?"

Dan ya, sejenis basa-basi sederhana seperti itu tetapiia sudah merasa sangat dipedulikan.

Ghina tak pernah menceritakan sisi kelam pada siapapun sebab ia tak ingin dipandang lemah, apalagi dikasihani. Gerald dan Hana tau banyak dikarenakan semua kejadian yang menimpa Ghina terjadi dihadapan mereka.

Tetapi terasa sekali jika Naraga sangat jauh. Tak tersentuh.

Memainkan jari di tepian gelas dengan membuat gerakan melingkar, Ghina terkekeh miris ketika mendalami tentang seasing apa pernikahan ini.

Karena bahkan diantara tawa dan luka, bagi Ghina sudah tak ada bedanya.

ooo

**R**aga keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada dan tangan yang mengusak-asak rambut basahnya. Ia baru kembali sekitar satu jam lalu, melakukan olahraga ringan sebentar sebelum

membersihkan diri. Makan malam akan ia lakukan setelah ini. Lalu setelah itu ... Entahlah.

Kembali bekerja? Tidur?

Alis Raga terangkat sedikit saat menatap kaca yang memantulkan presensi nya. Terkadang, ia memang merasa hari-harinya sangat monoton.

Raga juga ingin tahu bagaimana rasanya pulang disambut pelukan, ditanya dan ditenangkan setelah seharian penat menghadapi dunia dan isi kepala.

Sayangnya tak bisa.

Selang beberapa menit kedepan, pria itu keluar dari kamarnya, menuruni tangga untuk menyambangi ruang makan, berbagai macam menu telah tertata rapi diatas meja dan tampak cukup menggugah selera. Raga menarik kursi kemudian duduk dengan nyaman diatasnya. Ketika melihat Hana melintasisisi kiri ruangan, refleks ia hentikan laju langkahgadis itu.

"Apa Ghina sudah meminum obatnya?"

"Sudah Tuan, kondisi nyonya juga sudah lebih baik." "Jadi, sekarang dia sudah tidur?"

"Belum Tuan, nyonya sedang berada di gudang anggur, Tapi Tuan tenang saja!" Hana terkejut sendiri pada nada suaranya yang meninggi, hingga cepat-cepat gadis itu mengelak. "M-maaf, maksud saya, Tuan nggak usah khawatir. Nyonya nggak minum anggur Tuan kok, cuma duduk-duduk aja. Saya berani sumpah, soalnya saya juga baru dari sana dan saya lihat dengan mata kepala-

"Kembalilah bertugas," potong Raga segera dandatar.

Hana seketika resah "T-Tuan ... Jangan marah-"

"Saya tidak mengulangi perintah, Hana," peringatnya yang membuat Hana mau tak mau beranjak dengan terpaksa, hanya bisa berdoa dalam hatinya semoga Sang Tuan tak berusaha melukai Ghina seperti waktu itu.

Dihadapkan pada penuturan Hana, titik pusat pikiran Raga menjadi teralih. Ia menatap seluruhsajian dihadapannya tanpa selera karena mendadak, ide tentang menyusul Ghina ke gudang anggur terasa lebih menggiurkan.

Bukan apa-apa, hanya saja ini merupakan satu- satunya kesempatan agar ia bisa bercakap dengan wanita itu. Pasalnya, jika Ghinata telah memasuki kamarnya, maka Raga tak akan lagi punya alasan.

Kondisi Ghina sudah membaik, tak lagi sakit. Jika Raga mengunjungi kamarnya tanpa sebab jelas jatuhnya akan terkesan tak biasa dan sedikit aneh, meskipun kediaman ini sepenuhnya ada dibawah kuasa Naraga, tetapi kamar merupakan teritori masing-masing pribadi sedangkan Gudang anggurutu ... miliknya.

Tak ingin waktu terbuang hanya untuk membuat pertimbangan yang sia-sia. Raga yang kakinya mulai tak bisa diam memutuskan untuk bangkit segera dan berlalu dari sana.

"Tuan, makan malamnya-"

"Biarkan saja." Dengan langkah yang diambil tergesa, Raga menukas tanpa menoleh.

Wanita paruh baya selaku kepala pelayan yang menegur itu akhirnya hanya bisa membuang napas, semerta mengelus dada melihat tingkah sang Tuan muda.

Langkah memburu Raga otomatis melambat ketika ia melintasi sidegarden, dan melihat dari jarak cukup dekat pintu gudang anggur yang tak tertutup sempurna. Sesaat Raga berpikir keras tentang topik seperti apa yang akan dibahasnya bersama Ghina setelah ia menyambangi wanita itu nantinya?

"Ck," decak Raga hentikan laju kaki sejenak dan mengusap tengkuk.

Jika dipikir-pikir, seumur hidup Ia tak pernah merasakan yang namanya mati gaya seperti sekarang, bahkan di masa-masa pubertas nya sebagai remaja, Raga tidak butuh pertimbangan sebegitu kritisnya hanya untuk sekedar mengajak lawan jenis berbicara. Ini mungkin efek dari kecupan singkat Ghina pagi tadi yang masih membekas di ingatan.

Tetapi jika itu dijadikan alasan, sepertinya akan berkesan terlalu dipaksakan. Sebab Raga pernah diberi lebih dari sekedar kecupan dari para wanita yang pernah singgah di tempat tidurnya semalaman, ketika bangun di keesokan hari dan kembali bertatap muka .... *nothing special*. Raga bisa menghandlenya dengan mudah. Bahkan jika itu adalah Siera.

Lama berpikir, lelaki itu akhirnya menemukan setidaknya satu gagasan yang diprediksi akan ampuh dalam menaklukkan ketegangan diantara mereka. Sesuatu yang menjadi kesukaan istrinya.

Sementara di sisi lain, Ghina masih betah tenggelam dalam dunianya sendiri. Melupakan persoalan Gatra dengan mengutatkan pikiran pada macam-macam perandaian, harapan serta mimpinya di masa depan

yang begitu sederhana, ia hanya ingin hidup di suatu tempat yang ramai namun bukan kota, bukan tempat dimana orang-orang dengan permasalahan rumit seperti dirinya berada.

Ghina ingin mengistirahatkan diri disana kala tiba saatnya ia berhasil melepas semua beban. Ghina sangat berharap sang ibu segera sembuh agar ia bisa mewujudkan itu.

Disini terlalu penat dan pekat. Ghina sudah tak betah meski hidupnya digelimangi harta dan kekayaan.

Sebenarnya bisa saja ia berikan seluruh uangnya untuk Gatra dengan syarat pria itu tak boleh mengusiknya selamanya, tetapi bagaimana dengan Mira yang masih harus selalu dalam perawatan? Ghina tak mungkin egois. Sekurang-kurangnya ia dalam hal sikap yang jelas nuraninya masih berfungsi.

Di tengah lamunan, Ghina rasakan angin menyapu punggungnya tiba-tiba, kemudian ia tersentak oleh sebuah suara dalam dan marah yang menerobos dari belakang. Ketika menoleh Ghina temukan Raga, sedang berjalan ke arahnya dalam balutan Training dan kaos hitam serta rambut yang masih basah.

"Raga. A-aku-" Ghina tergagap sambil menjatuhkan kaki ke lantai dan berdiri. Tampak menyimpan kepanikan. "Maaf, seharusnya aku nggak masuk kemari."

Dia menarik napas, wajahnya sangat ekspresif. Raga bisa melihat keterkejutan, lalu syok, lalu kebingungan, semua berputar di matanya yang cantik itu.

"Tapi aku bersumpah nggak nyentuh apapun. Wine mu, semua aman. Aku kesini hanya karena suka suasananya-"

Mengangkat kepala lebih tinggi, Raga menatap ke dalam mata jernih Ghina dan ia melihat ketakutan kali ini. Itu nyata. Dia takut padanya. Kepolosan di matanya benar-benar nyata.

Dan meski cahaya disini remang-remang, Ghina bisa melihat senyum yang jelas tersungging di bibir Raga. Sudah pasti laki-laki itu menertawakannya. Dan Ghina baru saja tersadar akan tingkahnya yang berlebihan.

"Aku tidak pernah melihatmu setakut ini sebelumnya." Manik Raga menyala dengan tantangan, dia memberikan Ghina satu seringai terakhir, seolah sangat menikmati konfrontasi.



Ghina mendengus malu, tak menyahut. Ia bermaksud berlalu tetapi Raga sepertinya tak membiarkan ia lolos dengan mudah.

"Mau kemana, hm?" Tahan lelaki itu bersama satu alis terangkat angkuh.

Jarak keduanya menjadi cukup dekat dengan Raga yang berdiri tepat di samping Ghina. Mengamati keseluruhan tampilan wanita itu secara seksama.

*Night robe* berbahan satin yang dipakai Ghina memeluk tubuhnya dengan sangat baik. Berpotongan medium membungkus hingga ke betis. kendati sesuatu dibalik dadanya menyembul dan tercetak dikarenakan tak memakai Bra, setidaknya dia tidak perlu memamerkan semua yang ada pada tubuhnya untuk bisa mendapat perhatian. Karena Walau tak begitu kentara, dengan membayangkan bahan gaun yang halus licin bersentuhan dengan puncak payudara wanita itu saja, cukup untuk membuat Raga gerah.

"Aku sedang malas berdebat," kesal Ghina. "Siapa yang ingin berdebat denganmu?"

Ghina mengangkat mata ke arah suaminya, jengah. "Ya udahlepasin, aku mau tidur."

"Secepat ini?"

"Orang sakit harus tidur cepat." *Just your excuse.*" Sarkasnya.

Ghina mendengus dan itu sama sekali tak lepas dari amatan Raga.

Sepertinya sang istri menggunakan pewarna bibirnya malam ini. Bibir merah muda itu sempurna dan lebih penuh.

"Aku punya sesuatu." ucap Raga segera, mencegah sebelum ia hilang kendali dan menerjang bibir Ghina.

Wanita itu mengerjap saat Raga menjauhkan diri dan mengerling. lagaknya seakan meneriaki bahwa ia bukan ancaman. Sedang mata Ghina terus mengikuti saat ia berjalan ke sudut ruangan yang terdapat lemari kecil dan mulai mencari-cari kesimpannya. Setelah ketemu, ia berbalik, kembali menghadap Ghina yang tertegun melihat apa yang tengah disodorkan lelaki itu padanya.

Ia menatap Raga dengan bingung sebelum menyadari sesuatu. "Ini ..."

Wine yang tak sengaja diminum Ghina malam itu. Wine yang sama dengan yang dikhususkan Raga untuk wanitanya. Wine yang membuat Ghina nyaris terluka.

"Anggap saja permintaan maaf."

Ghina menelan ludah, tak tahu harus membalas apa, permintaan maaf dari Raga terdengar asing baginya.

"Aku tidak melarangmu minum atau menggunakan tempat ini, lakukanlah seperti biasa. Dan soal malam itu, lupakan." Kata Raga sambil berputar ke arah Ghina. Tanpa menunggu jawaban ia melanjutkan.

"Mau kutunjukkan tempat yang lebih nyaman untuk menghabiskan anggur?"

Tawaran yang tak lantas membuat Ghina menjawab, dengan wajah panas wanita itu masih mempertimbangkan.

"Letaknya Tidak jauh, ada dibawah ruangan ini." ucap Raga kembali.

Ghina seketika tertarik dan menutup mulutnya dengan binar keingintahuan. "Ruang bawah tanah?" tanyanya antusias.

Raga tak menyahut, hanya mengangkat satu alisnya dan tersenyum simpul. "Jadi ... Mau ikut?"

Keraguan Ghina akhirnya kalah oleh antusiasme nya. Dengan wajah berseri-seri wanita itu menjawab "Ya!" Yang membentuk seringai Raga.

\*\*\*\*\*SSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

*Well*, meski harus mengorbankan ruang privasi favoritnya dijamah oleh orang lain, Raga menyerah, asal ia bisa berbicara dengan Ghinata lebih lama.

## Chapter 22

Ada sebuah pintu yang terus terkunci setiap ia berkunjung kemari dan Ghina sama sekali tak tertarik untuk mencari tahu lebih. Diberikan kebebasan masuk secara leluasa ke gudang anggur saja ia sudah sangat bersyukur. Tetapi kini ia tahu untuk tujuan apa bahwasanya pintu itu dibuat, akses ke tempat tersembunyi.

Raga menuntunnya menuruni tangga yang terbuat dari kayu, dan Ghina benar-benar menemukan gelap disekitarnya, satu-satunya cahaya yang menerangi berasal dari arah gudang anggur, itupun tidak cukup membantu.

Bergidik, Ghina tanpa disadari meremas ujung kaos Raga hingga membuatnya sedikit tertarik kebawah. Lelaki itu bisa merasakannya dengan jelas dan akhirnya menoleh sedikit kebelakang untuk memastikan "Apa ini, Ghina? Kamu percaya adanya makhluk halus?" Raga terdengar geli

"Sangat kekanakan," cibirnya.

Ghina hanya mendengus tanpa menanggapi.

Keduanya lalu menemukan pintu kayu lainnya, kali ini dengan design unik ala Eropa. Raga mencabut kunci dari sakunya, yang membuat Ghina bertanya-tanya apakah kunci tersebut menang selalu ada

disana? Ataukah Raga telah merencanakan ini sebelumnya?

Sebelum memutar kunci Raga sempatkan melirik pada Ghina, bermaksud menggoda wanita itu beraut tegang itu dengan sedikit guyonan.

"Kamu tidak curiga dengan apa saja kemungkinan yang ada didalam sana?"

"Memangnya apa?" Ghina mengernyit, pegangannya pada botol wine di dada mengerat dan ia semakin tegang "Jangan mempermainkanku."

Ancam Ghina karena otak wanita itu mulai terkontaminasi hal-hal negatif seperti beberapa potongan tubuh manusia di dalam tabung kaca seperti pada film yang pernah ditontonya bersama Hana. "K-kamu... bukan psikopat, kan?"

Lihatlah, dia begitu mudah percaya, Raga menjadisemakin niat menggoda.

"Mungkin bisa lebih buruk. Coba tebak?" "Sial, aku

nggak bercanda. Aku bakal teriak!" "Coba saja."

Ghina mundur perlahan saat Raga mencoba maju mendekatinya. Kaki berbalutkan sendal berbulu itu

sudah siap mengambil ancang-ancang untuk kabur jika saja lengannya tak dicekal Raga lebih dulu.

"Dasar naif," cibirnya lagi, bernada gurau disertai mirk tipis.

Dia membuka pintu dan mundur untuk membiarkan Ghina masuk, merasa kembali dijadikan bulan-bulanan, wanita itu mendengus, menatap Naraga sekali lagi sebelum mengambil napas dalam dan berjalan masuk.

Mata Ghina melebar dan ia terpana melihat isi ruangan yang memiliki Luas tak jauh beda dengan ruang tamu di Mansion Naraga. Terdapat sofa kulit besar berwarna cokelat gelap yang dilengkapi dua kursi berlengan, meja rendah dari kayu diletakkan tengah-tengah ruangan. Lantai yang berlapis karpet maroon tebal, juga perapian marmer yang besar. Apinya menyala, kehangatannya memenuhi ruangan. Penerangan disini remang dan sangat nyaman.

Di beberapa sisi terdapat Rak yang dipenuhi buku— buku, Ghina melirik pada piringan hitam yang terletak di atas meja kecil, lalu pada deretan gitar akustik dan elektrik serta biola yang terpajang di dinding. Drum, dan partitur-partitur musik penuh coretan yang berserakan pada nakas di sekitarnya.

Dan disini, di ruang duduk yang tengah ia pijaki, Ghina temukan sebuah fakta mengejutkan sekaligus tak terduga, tentang kecintaan Naraga pada sesuatu yang berbau musikalitas.

"Ini semua milikmu?" Tanya Ghina berbalik menghadap Raga yang masih bersandar pada pintu. Pintu yang entah sejak kapan telah rapat tertutup.

Pria itu mengangguk membenarkan. "Koleksi lama." Usia Raga enam belas tahun saat berhasil merampungkan jajaran piringan hitam milik musisi lawas kesukaannya.

Ghina terperangah, seperti menemukan dua passion yang sangat bertolak belakang dalam satu personalitas. Suaminya begitu tak terduga.

"Kamu suka bermusik?"

Sekali lagi, Raga menganggukkan kepalanya, kali ini dengan kaki yang ikut melangkah "Papa yang tidak suka."

Mimpi yang telah ia susun dengan penuh harap itu ditentang oleh sang Ayah sehingga Raga terpaksa mengandaskannya demi mengejar sesuatu yang menurut Ayahnya benar.

Ghina mengerti Sekarang. Saat beradu keinginan, kerap kali selisih pendapat antara orangtua dan anak



memang tidak bisa terhindarkan. Untuk orang-orang besar seperti mereka memang rentan, yang tidak Ghina duga adalah Raga ternyata juga termasuk diantaranya, ia pikir lelaki itu memang mempunyai sifat monoton ini sejak lahir.

"Bagaimana denganmu," ucap Naraga tiba-tiba yang membuat Ghina kembali menoleh padanya "Apa kamu punya sesuatu yang disukai tetapi ditentang oleh Ayah dan ibumu?"

Ghina mengernyit, terlihat sekali jika ia tengah berpikir.

"Aku suka berguyuran di bawah hujan deras, mereka menentangnya." Jawab wanita itu dengan tampang kelewat polos.

Sial, Raga tertawa.

"Bukan itu konsepnya," ujar pria tersebut, tampak sangat terhibur dengan kepolosan sang istri.

"Kita bicara soal kemampuan, talenta dan keinginan yang bertentangan dengan keadaan."

"Aku tidak seberbakat dirimu. Aku tak bisa melakukan apapun," ujar Ghina murung.

"Baiklah." Raga mengalah "Tetapi semua orang pasti punya cita-cita, kan? Apa cita-cita mu?"

"Cita-cita ku, ya?" Ghina menerawang sebentar dalam pikirannya, menghela berat sebelum berkata "Aku hanya ingin hidup bebas dari tekanan."

Mendengar itu, Raga lalu menatapnya serius. "*You've got it now.*"

"No, *I don't.*" sambil tersenyum kecil Ghina menggeleng pelan. Senyumnya menyiratkan luka.

"Beritahu aku rahasiamu." "Aku tidak punya rahasia."

"Pembohong," tukas Raga tanpa berpikir sambil terus menatap tajam Ghina yang menjadi kikuk seketika. Cengkeraman pada botol wine-nya mengerat kembali.

Membiarkan dirinya terdiam beberapa saat, Ghina berdekhem pelan, kemudian berkata ringan diiringi senyuman yang mencairkan suasana "Kita datang kesini untuk minum, kan? Jadi, mari kita lihat apa anda memiliki persediaan gelas, Tuan Naraga?"

Wanita itu menghindar lagi.

Raga menarik napas panjang lalu menghembuskannya, dalam satu sentakan kaus polonya ditanggalkan lewat kepala. Kaus itu sekilas

menyapu kaki Ghina ketika akhirnya jatuh di atas lantai.

Berusaha untuk tidak syok tatkala Raga berpenampilan setengah telanjang dihadapannya, Ghina justru menemukan dirinya gagal dan memelototkan mata. "A-apa yang kamu lakukan?"

"Menurutmu?" Raga menyeringai, mendekat lagi. "Jangan macam-macam!"

"Memangnya kenapa?"

Ghina menarik langkah mundur karena Raga terus membuatnya tersudut. Di detik berikut Raga telah mendorong bahu Ghina hingga ia kehilangan keseimbangan dan berakhir jatuh terduduk di atas sofa empuk.

Ghina mendongak sinis, Raga merunduk sedikit. "Disini panas. pendinginan ruangnya tidak berfungsi." Lalu kening Ghina disentil olehnya "Singkirkan pikiran kotormu itu, gadis nakal."

Ghina tak tahan untuk membalas perlakuan Ragatetapi ia menahannya lantaran suasana hati yang dirasa terlalu baik untuk dirusak dengan cecok.

ooo

Raga tak berbohong ketika ia mengatakan ruangan ini sangat nyaman dipakai untuk menikmati anggur, apalagi jika anggurnya selezat salah satu koleksi termahal milik pria itu. Ssh, Ghina benar-benar merindukan rasa dan teksturnya yang tiada dua.

Naraga kini duduk dihadapannya, pada sebuah sofa besar persis seperti yang tengah Ghina duduki sembari memangku kaki. Bedanya, pria itu duduk dengan kaki disandarkan di atas meja di depannya, bertelanjang dada dengan puntung rokok ditangannya yang mengeluarkan asap. Rambut setengah keringnya melengkung di sekitar leher dan berantakan.

Ghina terganggu. Ia selalu terganggu oleh tato diperut pria itu yang seakan terus mengingatkan Ghina akan masa lalu suaminya yang adalah seorang mantan anak nakal, pria bad, pembangkang, sama seperti Gatra. Terlebih Ghina juga menemukan fakta baru bahwa Lelaki itu tak sesehat yang ia kira. Merokok adalah kebiasaan buruk.

Dulu Gatra juga memiliki tato di sekujur lengannya dan dia juga adalah pecandu nikotin level berat, itulah sebabnya Ghina selalu merasa risih pada jenis pria yang mencacak kulit mereka. Dan Raga benar- benar dua sisi yang berbeda, dia tak seperti apa yang

terlihat. Sungguh aktor yang baik, tak jauh beda dengannya.

Keheningan membungkus ruangan tersebut. Naraga menghisap puntung rokoknya tanpa melepaskan pandangan matanya dari Ghina. Sedangkan wanita itu menuang wine pada gelas kelima seraya menghirup aromanya dengan pelan, masih merasa rikuh oleh tatapan Raga yang serasa mengelilinginya. mengikuti setiap pergerakannya.

Ghina tidak membiarkan matanya membalas tatapan laki-laki itu karena mata gelap Raga yang tajam terasa seperti siap membakarnya.

Sebaliknya Ghina mengalihkan tatapannya ke tempat lain, melihat ke sekeliling ruangan luas itu dan meneliti tiap sisi walau tanpa konsentrasi lebih.

Menit demi menit terlewati, Ghina telah menandakan gelas kedelapannya disertai desahan puas. Minum anggur baginya seperti penawar yang akan memberikan sensasi tenang dan bahagia dalam hitungan detik sekali teguk. Setidaknya hanya disaat-saat seperti ini lah Ghina bisa mengistirahatkan pikirannya sejenak dari beban.

Rona di kedua pipi wanita itu mulai tampak jelas, hidungnya memerah pun dengan mata yang mulai berair. Perubahan reaksi tubuhnya jelas tak lepas

dari atensi Naraga. Pria yang sedari tadi memang tak melakukan apapun selain mengamati Ghinata dan segala daya pikatnya.

"Menyerah, hm?" Tanyanya remeh.

Ghina mengangkat pandangan sayupnya, meneguk ludah sebelum menggeleng pelan. Mata yang tampak sempit dan dihiasi bulu mata tebal itu—meskipun tidak bersinar merayu ataupun menggoda, tetap saja mengundang vitalitas.

Naraga memicing, mengusap dagu dengan telunjuk dan ibu jarinya sebelum menekan ibu jari itu ke bibirbawahnya. Dan ... Itu seksi di mata Ghina. Tetapi bagi Raga tak lebih seksi dari pemandangan bibir setengah terbuka wanita itu, yang bisa membuat sejumlah pria terpesona dan mungkin akan meraupnya tanpa pikir panjang. Mungkin yang terlintas hanyalah tentang di bagian manakah mereka ingin bibir cantik itu berada.

Paket sempurna, Bentuk bibir serta kepolosan di matanya membuat Naraga hilang akal. Tampaknya akan sulit menahan diri lebih lama sebab Raga bahkan bisa merasakan tarikan napas Ghina yang berimbas langsung ke ereksinya. Sialan, wanita itu terlalu panas.

Raga penasaran akan seperti apa mata itu terlihat dan bagaimana mulut itu terbuka saat Ghina dibuatnya datang dalam klimaks? Raga tidak pernah bermain dengan wanita yang terlihat seperti peri suci sebelumnya, dan sepertinya ia memang harus mencari tahu sekarang.

Naragalekas bangkit melepas rokoknya, berjalan memutar meja menuju ke arah Ghina dan membungkuk untuk menemukan sepasang mata bening yang dinaungi bulu-bulu lentik. Tiba-tiba Ghina merasa dagunya diangkat. Kembali menemukan tatapan Naraga yang menembus jantung.

keduanya tercenung memandangi satu sama lain cukup lama, sampai Raga melarikan jari-jarinya di pipi Ghina dan berbisik serak "Aku tak suka mengakuinya tetapi kamu benar-benar seksi. kita bisa menikmati waktu dan melakukan hal yang menyenangkan disini. Aku bersumpah, kamu akan menyukainya."

Alarm tanda bahaya.

Halus, Ghina menjauhkan wajah hingga genggam jari Raga di dagunya lepas, ia lalu menepis kasartangan pria itu, namun tanpa diduga Raga justru meraup dan mencengkram rahangnya kembali. Ghina meringis.

"Kenapa?" Raga menyeringai "Takut?"

Tepisan yang dilancarkan Ghina untuk kali kedua tak mempan dan hanya semakin memudahkan akses Raga untuk menjatuhkannya, membawa Ghina telentang di sofa kemudian menindih tubuh wanita itu dengan satu sikunya disangga pada lengan sofa.

Ghina menarik napas terkejut ketika Raga menutup jarak diantara mereka. Sedang Raga menundukkan kepala, membelai bibirnya ke telinga Ghina dan bernapas di sana.

Oh sialan, aroma Ghina seperti madu. Tubuh wanita itu mengencang, dan dia seperti berhenti bernapas. Ujung lidahnya keluar untuk membasahi bibir dan Raga menggeram, mencoba menahan diri. Sesungguhnya ia menginginkan mulut itu secara penuh. Jadi ia akan mendapatkannya dengan menjilat lipatan bibir Ghina yang tertutup sampai dia membukanya, memberikan Raga akses untuk masuk ke dalam, mencicipi setiap rasa manis dari mulut hangatnya.

Pria itu melakukannya dengan cara yang berbeda kali ini. Tanpa menghilangkan kesan menuntut ia melakukannya dengan lembut. Menjulurkan lidahnya menuju kedalaman mulut Ghina lalu dengan perlahan dan terlatih menjilat dan menggodanya.



Ghina terpejam, ikut terbuai, sempat ia menghidu aroma pria itu lalu dalam sekejap pikirannya lenyap. Ketika terperangkap dalam kehangatan Naraga, ia membuka bibirnya begitu saja. Raga menjadi semakin berhasrat kala dirinya mulai diterima.

Tidak ada rasa yang bisa menandingi saat lidahnya menyentuh lidah Ghina, atau saat ia sesapi bibir merah muda itu dengan liar sembari mengulurkan tangan, menyusup dibalik pinggang Ghina dan menariknya hingga tubuh kecilnya yang seksi melengkung dengan sempurna diatas pangkuan Raga.

Tubuhnya dicondongkan pada Raga saat kedua tangannya mencengkeram bahu pria itu. Dan tanpa ia sadari seringai licik Naraga terbit kala mengetahui kadar alkohol dalam wine pemberiannya bekerja dengan baik, terlebih karena Ghina meneguknya secara berlebih. Ia nyaris menandakan sebotol besar anggur dengan 15% kandungan alkohol itu seorang diri. Maka tak heran mengapa ia begini, karena nyatanya—toleransi Ghina terhadap alkohol memang tidak begitu baik.

Ciuman disudahi Ghina dengan menjauhkan wajahnya untuk mengambil napas. Raga bisa melihat pipinya yang sudah sangat merona diikuti kabut nafsu dipelupuk mata. Keduanya terengah-

engah. Raga menunggu Ghina bernapas lagi sementara ia mengusap hidungnya di ceruk leherwanita itu, memenuhi diri dengan aromanya yang menakjubkan.

Tatapan Raga melayang, terbayang pada sesuatu yang berada di balik nightrobe istrinya. Lidah pria itu tanpa sadar membasahi bibir, sementara jakunnya naik turun menelan ludah. Setengah penasaran dan tanpa pikir panjang ia menarik kasar ikatan yang melilit pada tali dibawah payudara Ghina, menyibak turun satu-satunya kain penutup itu dengan cepat demi melahap seluruh isi di dalamnya.

Mata Raga melotot buas. puncak Payudara Ghina mencuat mungil seakan menantanginya untuk satu kali sapuan ibu jari, yang berhasil membuat wanita itu menggelinjang, mengerang akan sentuhanlembut dan malu-malu yang ia beri.

Ini adalah riwayat keintiman keduanya yang paling jauh, dan Raga tahu ia bisa lebih gila saat memenuhi mulutnya dengan dada Ghinata, menjilatinya tak sabar. Lidah pria itu mengulum, merayu, menghabisi puncak keras tersebut dalam hisapan yang dalam dan beruntun.

Sampai ketika kesenangannya harus kandas oleh Ghina yang mendadak beku, baru beberapa detik

terlihat bak berada di atas awan kini seperti terjun bebas dan langsung menghantam tanah. Dia terkejut, tersentak keras, mendorong Naraga sekuat tenaga lalu bangkit dan buru-buru membenahi penampilan acaknya.

"Tidak." katanya, terdengar kehabisan napas. "kita tidak bisa—"

Dia terengah-engah. Pikiran bawah sadar Raga masih menatapnya dengan kekaguman, kemudian ikut bangkit dan mendekat.

Sambil memberengut Ghina mundur, tertegun membalas tatapan Lelaki itu dengan keduatangan menyekat di depan dada. Raga berdiri dihadapannya, menatap ke dalam matanya seolah siap merendam Ghina dengan panas yang terpancar dari tubuhnya.

Ghina merasa gerah, bingung, dan kakinya seperti jelly saat keinginan gelap melewati benak. Ini tidak seperti kala itu, kala seluruh bagian dalam dirinya menolak Gatra mentah-mentah. Tetapi Raga ... Ghina juga menginginkan dia, hasrat wanitanya beriak deras tetapi logika dan hatinya menentang.

Bisa ia dengar kekecewaan dalam helaan nafas pria itu. Mulutnya menekan ke dalam garis

keras.Keduanya masih membisu, cukup lama hingga suasana di ruangan itu terasa menjengahkan.

"Kamu ... Kenapa jadi seperti ini?" Tanya Ghina nanar.

"Seperti apa?" Raga balik bertanya dengan nada menantang.

"Mesum dan lancang. Akhir-akhir ini kamu selalu melecehkanku."

"Melecehkan?"

Raga ingin tertawaan. Ditatapnya Ghina dengan mata disipitkan, berusaha mengintimidasi hingga wanita itu semakin ingin mundur teratur. "Kamujelas menikmatinya."

"A-aku tidak bilang begitu." "Memang tidak," hardik Raga cepat.

"Tetapi respon tubuhmu mengatakan sebaliknya." Paparnya kemudian. Dan kali ini ia berhasil membungkam Ghina untuk beberapa saat.Wanita itu gentar oleh tatapan tajam dan nada seriusnya.

Menghela napas dalam-dalam, Ghina mengembuskan dengan pelan sebelum berkata "Jangan seperti ini lagi, Raga. Hubungan kita—"

"Suami dan istri, kita bahkan sangat pantas untuk melakukan yang lebih dari sekedar ciuman."

Ghina semakin sulit mengendalikan perasaannya, terlihat sekali bahwa ia resah dan nyaris menyerah. "Kamu menegaskan status kita yang katamu hanya diatas kertas nyaris setiap saat, seharusnya kamu tidak berhak menuntut lebih dari yang bisa kuberikan."

"*You don't give anything*," pungkas Raga penuh penekanan di setiap kata, "*and I changed my mind*."

Semakin menipiskan jaraknya dengan Ghina yang lantas menarik mundur langkahnya. "Aku tidak pernah sekalipun melewati kewajiban dalam memuaskanmu secara finansial. Dua tahun, Ghina. Dan kamu tidak pernah membalasku setimpal.kamu tidak pernah melaksanakan kewajibanmu—"

"Kita sudah pernah membahas soal ini—"

"*Let me finish it*." Nada peringatan dalam suara Raga mulai tinggi. "Aku tidak pernah menuntut apapun terhadapmu karena kamu payah nyaris dalam segala hal yang menyangkut tugas seorang istri. Kamu tidak bisa memasak, jangan kan itu, kamu bahkan tidak bisa memasang dasi untukku."

Pria itu kemudian memindai tubuh Ghina dari atas kebawah. Menelanjangi Ghina lewat tatapan

laparnya lalu berkata dengan nada nakal. "But for this one, semua wanita bisa melakukannya. Secara naluriah, kamu mengerti maksudku?"

"Kamu punya wanita lain. Kenapa tak minta sajadanya?"

"Aku menginginkanmu."

Ghina menggeleng "Kamu hanya penasaran."

"*Maybe.*" Raga menaikkan satu alis bersama senyum miring tipis.

"*Obviously. I just want to feel you ... under me, sigh for me.*" desisnya dengan mata yang berkedip gelap dan berbahaya. "Aku akan membayar dua kali lipat untuk itu."

"Aku bukan pelacur." Amarah Ghina sampai ke puncak, hingga bisikanya bahkan nyaris tanpa suara.

"*But your dad left you to me for money.*" Kalimat itu dilontarkan Raga tanpa berpikir.

Lalu Ghina merasa sekujur tubuhnya berubah dingin. Pias ditempat, menahan napasnya diikuti tangan yang terkepal di depan dada.

"Kenapa? Aku tak salah bicara, kan?" Tukas Raga arogan  
"Kamu yang menegaskan itu dengan sikap

materialistisku. Ayolah, Ghina. Jangan bersikap jual mahal hanya untuk meningkatkan nilaimu. *It doesn't work on me.*" Ada sebersit nada angkuh dalam suaranya.

Pandangan Ghina semakin buram, liquid bening sudah bersarang di pelupuk matanya. Ia ingin membalas tetapi semua seakan membungkamnya sehingga yang bisa Ghina lakukan hanya menatap Raga dengan bibir bergetar, kehilangan kata-kata.

Sunyi yang lebih mencekam sekaligus mencekik seketika memberangus mereka.

Saat sudah bisa menemukan suaranya kembali, Ghina berkata dalam nada berserah "Baiklah," angguknya pasrah. "Jika itu bisa membuatmu puas dan berhenti mengungkit alasan dibalik pernikahan kita."

Ghina menjeda, dalam satu kali sentakan napas, mengusap kasar air mata yang jatuh tanpa diminta.

"Berikan aku waktu untuk mempersiapkan diri. Aku akan datang padamu setelah benar-benar siap."

## Chapter 23

### 'Ghinata'

Jika kalian bertanya .. apakah aku menyesal karena mengambil keputusan terlalu cepat di tengah emosi yang sedang tidak stabil? Ya, aku menyesalinya. Tetapi aku tahu tidak akan bisa menghindar lebih lama. Raga telah datang dan menuntut haknya setelah nyaris dua tahun kami hidup dalam masing- masing teritorial. Dia sangat gencar. Aku tak bisa mengelak saat dia memaparkan semua kata menyakitkan yang sayangnya adalah benar. Sejak awal Pernikahan ini dibentuk memang hanya bertujuan untuk lebih menguntungkan salah satupihak, yaitu aku.

Sebagai balasan yang kulakukan hanya berusaha menjaga martabat suamiku beserta keluarga besarnya di hadapan publik dan kolega, namun itupun masih cukup sulit kulakukan. Buktinya Raga masih harus turun tangan menangani skandal-skandalku. Aku memang tidak seberguna itu.

Dua hari setelah percakapan kami di ruang pribadinya, aku memutuskan untuk menjauh dalam beberapa waktu sampai momen yang kujanjikan tiba.



Tetapi menjauh dari Naraga tidaklah mudah apalagi kami tinggal di bawah atap yang sama. Kendati aku berusaha menjaga jarak, kami tetap saling bertemu, berpapasan sewaktu-waktu.

"Sudah ijin pada suamimu sebelum datang kemari?" Itu suara Gerald, dia bertanya padaku.

Ya aku bersamanya malam ini karena Gerald bersikeras, ada suatu hal penting yang ingin diberitahukan nya padaku.

"Dia belum pulang, tapi aku sudah mengirim pesan."

"Masih di kantor? Jam segini?"

Sudah pukul 20:00. Raga memang selalu pulang di jam yang tak tentu.

"Tidak, hanya sedang makan malam bisnis," dalihku berbohong. Sejujurnya aku tidak tahu dimana dia. Aku juga tidak mengirimkannya pesan.

Gerald manggut-manggut kemudian menuntunku. Kami berada di sebuah gedung hotel ternama ibu kota.

Pelayan menggesekkan sebuah kartu, dan lift terbuka. Gerald masuk dan aku mengikutinya, kami mengobrol ringan. Tidak lama Lift pun terbuka

menampakkan sebuah lorong dengan dua pintu ganda besar.

Salah seorang pelayan lagi yang sepertinya telah menunggu kedatangan kami, menuntun aku dan Gerald ke pintu ganda bagian kanan yang adalah sebuah ruang privat, bagian dari fasilitas Restoran yang ditawarkan di hotel ini.

Gerald mengerti aku tidak begitu nyaman berada di tengah banyak orang. Itu sebabnya ia memesan layanan Room yang lebih privat.

Terletak di lantai dua belas, melalui design kaca yang transparan kami bisa menikmati pemandangan hamparan ibu kota di malam hari. Konsep restoran di hotel ini begitu unik, menurutku tidak terlalu privasi namun cukup menarik sebab antara ruang satu dengan ruang lainnya hanya disekat oleh kaca gelap transparan. Kebetulan, dua ruang yang mengapit kami masih kosong, belum diisi.

Para pelayan berdatangan membawa nampan berisi menu segar dan menatanya diatas meja. Gerald duduk dihadapkanku dan kami berbincang seperti biasanya. Aku menantikan sesuatu yang diklaimnya begitu penting itu tetapi dia terlihat masih bersemangat menjelaskan perihal proyek perdananya bersama sang Ayah. Aku tak ingin memotong antusiasme nya.

Kami telah berada disini sekitar tiga puluh menit dan aku meneguk banyak anggur selama itu. Ini benar-benar lezat. Sama seperti Raga, Gerald benar-benar tahu tentang anggur yang enak. Gelas keempat ku menanti untuk ditandakan, namun aku teringat terakhir meneguk anggur yang Raga berikandi ruang privasinya malam itu. Aku kalap saat itu dan malu pada bayangan yang sangat mengganggu itu.

"Jadi ... *what's the important thing?*" Tanyaku, ingin segera tahu demi mengalihkan fokus dari peristiwa malam itu.

"Masih ingat Bella?"

Bella ... Nama yang sering ia ceritakan sewaktu masih di luar negeri. Setahuku, di universitas tempat Gerald mengejar studi lanjutan hanya ada dua pelajar Indonesia, hanya dirinya dan Bella.

"Gadis incaranmu? Si penerima beasiswa itu?"

Gerald mengangguk membenarkan. Pada foto yang pernah dikirimkannya, Bella adalah gadis dengan penampilan biasa, cenderung khas anak kutu buku berkacamata dan memakai rok panjang.

"Jadi, kamu sudah bisa memenangkan hatinya?"

Karena yang aku dengar dari curhatan Gerald, gadis itu sangat antisipatif terhadapnya. Dia bukan gadis mudah didekati.

"I've won  
*it since two months before getting my title.* Kamisepasang  
kekasih nyaris setengah tahun."

Aku terperangah.

Gerald sukses membuat mulutku tak mau mengatupdan bola  
mataku nyaris jatuh. Pria sialan ini!

"*You're already someone's lover,  
and didn't tell me about it?!*" Seruku dramatis. Oh,aku tak  
percaya dia melakukan ini.

Maksudku, kami bersahabat nyaris seperti anak kembar. Aku  
pikir aku menjadi cukup penting sebagai orang yang akan ia  
beritahu pertama kali ketika berhasil menaklukkan seorang  
gadis. Setidaknya itu yang ia lakukan di sekolah menengah,  
saat berhasil menggaet wakil ketua OSIS kami, atau saat ia  
mengencani seorang adik kelas, aku adalah orang pertama  
yang ia beritahu sebelum ibunya.

"*I have reasons.* Kamu selalu apatis dan menjauh bilatahu aku  
punya pacar. Kamu membatasi komunikasi kita. Kamu tidak  
pernah lagi merasa bebas menceritakan segalanya. Dan aku  
nggak mau itu terulang."

"Aku hanya ingin menjaga perasaan perempuanmu."

*"But I didn't expect it.* Kamu sudah seperti adikku. Mereka akan mengerti—"

Oh enteng sekali.

"Beberapa perempuan kadang tidak senaif itu, Gerald," kataku padanya, kali ini benar-benar serius.

*"When a woman feels her man sided to another woman ... Trust me, Nothing can match the pain."*

Aku tidak tahu bagaimana suaraku bisa terdengar bergetar saat mengatakannya, seolah kalimat itu datang dari hatiku, seolah aku sedang membicarakan diriku sendiri.

Gerald tergelak, sepertinya dia kehilangan kata-kata. Selanjutnya ia menghela nafas dan menunduk dalam.

"Aku hanya tidak ingin kehilanganmu," ujarnya yang membuatku tersenyum, aku mengulurkan tangan untuk mengusap bahunya pelan.

*"Nobody lost who.* Kita tetap bersahabat. Jarak bukan masalah."

Gerald menurunkan tanganku dari bahunya, sebaliknya ia menggenggam dan mengecupnya sekilas. Itu membuatku teringat pada masa lalu, ia sangat sering melakukannya dulu.

"Aku akan segera melamarnya dalam waktu dekat."

Aku membeku. Kalimatnya masih kucerna dalam diam yang semu.

Dia ... apa?

"Aku melewatkan banyak hal tentang mu," ucapku terpana.

"Maaf untuk itu," balasnya. Kemudian melanjutkan "Ghina, aku mencintainya dan aku menyayangimu seperti saudariku. Aku bercerita banyak tentang kamu padanya dan dia senang mendengarnya. sebenarnya dia juga akan ikut malam ini tetapi mendadak dia tidak siap, dia masih terlalu segan padamu, mungkin sedikit takut. Dia lugu dan aku tahu kamu anti dengan sikap seperti itu tetapi tolonglah, Bella gadis yang baik. Kumohon bertemanlah dengannya?  
Jangan mengintimidasinya."

Aku tidak pernah melihat Gerald memohon sekeras ini sebelumnya. Wajah memelas nya ... Ah, dia benar-benar sedang jatuh cinta.

"Baiklah," aku tersenyum dan dia tergelak."Sungguh?"

Bola matakku berputar saat Gerald kembali memastikan.

"Terimakasih. Aku tahu kamu sudah berhenti menjadi jahat semenjak bersahabat denganku." Dia mengerling dan aku memutar bola matakku lagi. Kemudian kami tertawa bersama.

Ah, rasanya baru kemarin aku berkenalan dengan Gerald.

Dari sekian banyak anak sebaya hanya dia yang berani mengajakku berkenalan karena rumah kami berdekatan. Dia yang tiba-tiba saja datang menawariku susu kotak dan roti hangat saat aku sedang menyembunyikan diri dari Gatra, di dekat danau tenang.

Selama mengenalnya, aku tidak pernah lagi bingung ketika hendak mencari tangan yang bisa membantu ku untuk berdiri tegak. Bersamanya, aku jadi punya tempat dimana aku tidak malu untuk menangis hal-hal yang lugu dan memalukan. Salah satu dari beberapa orang yang paham bagaimana aku.

Gerald seperti rumah yang tidak pernah membuatku ragu untuk singgah sewaktu-waktu. Tetapi nanti ...

Setelah hari mengikat janjinya terlaksana, semua takakan lagi sama.

Aku bahagia untuknya tetapi sewaktu-waktu aku juga takut kembali sendirian tanpa penghibur, tanpa penopang. Akan ada jarak yang jauh setelah ini dan aku harus bisa memaklumi. Pada akhirnya satu persatu orang akan pergi ...

"Aku punya hadiah kecil."

Ucapan Gerald membuyarkan lamunanku. Aku melihatnya merogok saku celana bahannya kemudian mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil, membuka tutupnya dan memperlihatkan padaku sebuah kalung. Bukan kalung biasa sebab aku bisa mengenali bentuknya dalam sekali pandang. Itu adalah duplikat kalung miliku yang pernah ia hilangkan di danau belakang rumah kami. Bentuknya sama persis, yang membedakan hanyalah kalung berliontin kupu-kupu pemberian Gerald dilapisi permata sedangkan punya aku dulu tidak.

Ditilik dari designnya yang sedikit ketinggalan zaman. Ini jelas bukan kalung dengan harga pasar. Ini dirancang khusus sesuai permintaan. Dan aku tidak pernah berpikir Gerald akan melakukannya. Maksudku ... aku bahkan sudah lupa pada kejadian yang pernah membuatku memusuhinya selama dua Minggu.



"Aku menyisihkan sedikit gaji dari papa dan uang jajan dari Mama untuk membuatnya terlihat sama persis. *But stay calm okay? It's not expensive—*"

"*Not Expensinve your head!*" seruku tak habis pikir.

Gerald hanya langsung terkekeh, menunjukkan deretan giginya yang berderet dengan rapih itu dengan wajah tak berdosa. Masih tersenyum sembari bangkit bangkit, matakku mengikuti pergerakan pria itu hingga berhenti ketika ia sudah berdiri menjulang di belakangku, menyampirkan rambutku di bahu sebelah kanan dan memasang kalung itu disana.

Dia tidak pernah tidak manis. Pantas saja Bella yang bahkan dijulukinya sebagai gadis mati rasa, akhirnya lulu juga. Gerald adalah defenisi pria sempurna. Tidak ada yang bisa menolak pesonanya, bohong jika aku tak pernah menyukainya lebih dari batasan sahabat. Aku pernah, tetapi perasaan itu tak bertahan lama. Ternyata memang tidak cukup kuat, kami memang terlahir untuk menjadi berteman.

"*Thanks for letting me be your friend—one and only.*" Gerald mengusap dan sekilas mengecup puncak kepalaku. "Suatu kebanggaan bagiku bisa menaklukkan gadis seangkuh kamu," candanya diakhir kata, detik berikut rambutku jadi berantakan karena usakannya.

Tapi untuk kali ini aku tidak kesal. "Kamu yang terbaik."

Gerald kembali ke tempat duduknya. Saat pandanganku terangkat untuk kembali menatapnya, disaat itulah aku sadar bahwa entah sejak kapan, ada dua pasang mata yang memperhatikan kami.

Di sebrang sana, di *privateroom* lainnya yang disekatoleh kaca transparan, ada Raga dan wanitanya. Berdiri, melihat ke arah kami. Mereka sepertinya baru saja datang.

Aku terkejut, namun berusaha menahan respon itu. Tetapi Raga ... dia seperti merefleksikan emosi tingkat tinggi dalam ekspresi negatif di wajahnya. Selain kemarahan aku tidak dapat lagi memaknai arti dari tatapannya yang menyiratkan banyak hal. Yang jelas, Dia terlihat amat tidak senang.

Degup jantung meningkat saat matakku terkunci dengan mata gelap Raga. Dia menatapku kelat, memusatkan matanya dan memandang sepenuhnya padaku.

Tetapi lengannya melingkari pinggul Siera dan membawanya lebih dekat. Gadis itu membelakangi ku sehingga mereka berhadapan. Lalu entah siapa yang memulai, keduanya berciuman.

Saling memagut dengan aku yang menyaksikannya. Begitu dekat dengan Raga yang masih menatapku lekat. Aku tidak tahu apa yang ada dipikirannya tetapi dia membuatku bernapas secara konyol dengan memandanguku seperti itu.

Gerald yang menyadari perubahan arah pandang serta ekspresiku ikut berpaling perlahan dan aku membuang muka saat itu juga. Tidak bisa mencegah dia karena sesungguhnya aku pun tidak bisa mencegah diriku sendiri untuk tidak menegang dan bersikap biasa.

Terkejut dengan reaksi yang tidak bisa digambarkan, aku tahu Gerald hanya berusaha mengontrol banyak emosi yang menyerangnya. Aku melihatnya meneguk ludah dengan susah payah sebelum memalingkan tatapannya padaku, menatapku dengan iba.

"Ghin—"

"I'm okay." Aku mengutuk nada parau dalam suaraku. Sama sekali tidak mencoba untuk melakukan kontak mata dengan Gerald lagi dan memilih meneguk anggurku yang kini terasa hambar.

Aku malu. Sangat malu karena akhirnya dia tahu. "Ghina

..."

Dia masih berusaha.

"Aku baik-baik saja, Gerald," alihku tersenyum meski aku sadar, sorot mataku tak mungkin bisamembohonginya.

"Bangun, kita temui mereka," pintanya geram.

Melihatnya marah seperti sesuatu yang asing. Sekarang aku merasa seperti pengacau yang merusak momen bahagia nya.

"Aku pulang saja," ucapku berpura-pura tegas.

Aku tak ingin Naraga merasa besar kepala hanya karena aku kembali terlihat menentang hubungan mereka. Tetapi aku lebih tidak ingin mengambil resiko terlihat lemah dihadapan Gerald jika berada disini lebih lama. Itu akan berujung membuatnya goyah.

Sedang tidak boleh lagi. Gerald sudah akan menata hidup—diluar tanggung jawabnya terhadap wanita sakit sepertiku.

Jadi jalan satu-satunya adalah menghindar. Beruntungnya Gerald tak membantah, dia setuju mengijinkanku turun lebih dulu karena dibawah, Pandji masih menunggu. Langkahku terayun menuju pintu keluar tanpa memedulikan apapun ...

Tapi aku masih bisa merasakan tatapan Naraga terus mengikutiku.

ooo

### **Naraga'**

Ghina menghindariku sejak dua hari lalu. Setiap kali berpapasan lagaknya selalu tak bersahabat. Dia menyebutnya salah satu dari tahap persiapan tetapi aku melihatnya sebagai tanda amarah yang belum memudar. Well, dia masih merajuk karena aku menghina dan menyinggung tentang ayahnya.

Aku hanya marah karena milikku sudah dirangsang dan dengan begitu bejatnya ia menghentikan segala yang telah kumulai dengan susah payah.

Aku menyebutnya susah payah sebab menyingkirkan tabiat kasar dan menggebu, menjadi lembut dengan maksud agar ia luluh, bukanlah hal yang mudah. Aku berusaha keras untuk tidak berlaku dogmatis tetapi apa yang dilakukannya padaku sebagai balasan .. benar-benar sialan.

Itu menyakitkan. Aku seperti hilang kepercayaan diri begitu melihatnya melompat dari pangkuanku.

Mengetahui dia sangat tidak menginginkan ku dan bahwa dia tidak ingin berpikir aku menarik untuknya membuat denyutan di antara kedua kakiku perlahan-lahan memudar.

Sebagai pelampiasan lantaran tak bisa menyentuhnya, aku menamparnya dengan kata-kata rendah.

Menyesal? Sama sekali tidak. Meski keterlaluan, aku puas melihatnya kalah. Sebentar lagi ... Dan dia akan kutaklukan, aku akan memegang seluruh kontrolnya dan dia berada dibawah kendaliku.

Tetapi Penyerahan diri Ghina sama artinya dengan pelepasan diri dari Siera. Mungkin ini terdengar tidak adil baginya, dia sudah berkorban banyak, tetapi keputusanku adalah mutlak. Aku hanya tidak ingin dia semakin terluka oleh hubungan yang rumit dan sukar.

Maka dari itu, tanpa berniat mengulur waktu aku mengajaknya bertemu. Dan disinilah kami sekarang.

Siera tampak berbinar melihat suasana dan tempat pertemuan berlangsung, jelas salah mengartikan maksud dari undanganku. Tentu saja.

Akan lebih mudah jika aku cukup datang ke kediamannya. Namun itu akan meninggalkan kesan tak mengenakan. Hubungan kami tidak bisa

dibilang singkat jadi setidaknya aku harus meninggalkan kesan tata Krama.

Aku hanya ingin kami berpisah secara baik-baik. Karena meski tanpa dilandasi perasaan yang kuat, aku akui Siera banyak berperan. Dia penghibur dan teman bicara yang baik, dia partner ideal yang mengimbangi dengan sempurna.

Aku menyayanginya, tetapi pengaruhnya tidak cukup kuat untuk menahanku tak bisa berpaling.

Ghinata telah membuatku menjadi salah satu diantara para penjilat ludah.

Sekonyol apapun kelihatannya, aku tetap menginginkan perhatiannya. Ada suatu daya tarik yang menyeretku kepadanya yang tidak bisa kujelaskan. Semakin dia menjaga jarak semakin aku ingin mendekat.

Hingga saat ini aku tidak pernah benar-benar puas mencapai apapun, tetapi menaklukkan Ghina terdengar bak sebuah tantangan dan prestasi besar.

"Kurasa itu Istimu?" ujar Siera tepat setelah kami memijaki ruangan.

Gadis itu menaikkan kedua alis matanya yang berbentuk sempurna, kemudian mengarahkan pandanganku agar tertuju pada dua presensi yang

tak asing. Berlaku manis, melakukan kontak fisik. Dibanding terlihat seperti sepasang sahabat, mereka lebih layak dijuluki kekasih. Sialan! Wanita itu bahkan baru saja menjanjikan penyerahan dirinya.

Buku-buku jariku memutih, terlalu sulit untuk tidak terbakar emosi. Berpikir jernih? Rasanya mustahil. Aku terlalu kalap untuk tidak membuat kekacauan. Ghina ... Dia harus tahu akibat jika berani bermain-main dengan ku.

Aku menatapnya, menunggu momen dia membalas tatapanku, dan disaat yang sama aku kembalimemanfaatkan Siera hanya agar dia turut merasakan apa yang sedang kurasakan sekarang.

Aku menyeringai, Sangat memuaskan melihatnya terkejut dan berubah murung.

Aku tidak pernah mendapati kecemburuan yang begitu nyata di mata seorang Ghinata tetapi kini ... aku menemukannya.

Oh sial! Persetan dengan tata Krama yang telah kusiapkan untuk Siera. Ketika melihat Ghina bangkit dari sana, sesungguhnya tak ada lagi rasa yang lebih besar dari keinginan untuk mengejar dan menangkapnya.

"*We're done*," ucapku pada Siera yang terpaku., akan tetapi ketika hendak menyusul kepergian wanita itu,



\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

si bodoh Gerald justru muncul dari balik pintumasuk,  
menahan langkahku.

"Kita perlu bicara, Tuan Naraga."

## Chapter 24

Ghinata sebagai pribadi tertutup yang tidak mudah percaya pada siapapun, seharusnya memang bukan lagi hal asing. Kendati begitu, bila mengingat waktu bertahun-tahun yang Gerald luangkan untuk wanita itu rupanya belum cukup membuat Ghina percaya penuh, rasanya seperti telah gagal.

*No one can know the pain behind smile.*

Dari Ghina Gerald belajar, bahwa seseorang yang mungkin sekilas terlihat baik-baik saja sekalipun, di dalam pikirannya bisa saja kacau, kalut, hancur berantakan tetapi tetap ditutupi dengan begitusempurna hingga tidak ada yang sadar bahwa ia tengah terluka.

Gerald tidak tahu pasti pada siapa ia harus kesal. Pada Ghina yang selalu merasa bisa mengatasi semua permasalahan sendiri tanpa mau membebani siapapun, atau pada dirinya yang memang tidak peka membaca luka wanita itu.

Well, mungkin tidak ada yang bisa dibenarkan dari keduanya, tetapi sudah jelas, jika ada seseorang yang patut menempati posisi paling rawan untuk disalahkan disini, maka orang itu adalah Raga.

Terkadang Gerald memang tak habis pikir dengan mereka, orang-orang yang tak pernah puas.

"Minggir," perintah Raga. Wajah dan gelagatnya sama sekali tidak mencerminkan rasa bersalah.

Gerald semakin geram. "Anda tidak bisa pergi begitu saja setelah membuat sahabat saya-"

"Sahabat?" Raga menaikkan satu alisnya.

"*You're sure?*" Tambah Ia sembari sedikit menaikkan batas lengan kemeja. Sekilas terlihat hanya akan memperbaiki letak arloji, namun siapa sangka dengan gerakan kilat yang bahkan tidak bisa dibaca oleh Gerald, Raga berhasil menghantamkan satu pukulan di tepi mulut pria itu.

"Kalian tidak terlihat seperti Sahabat," pungkasnya menyorot tajam dengan nada marah yang keras. "Ini peringatan terakhir, jauhi istriku."

Mata Gerald melebar, sedikit tersentak oleh perlakuan anarkis Raga yang sama sekali tidak mencerminkan citra keluarga besarnya.

Ya, Raga memang terlihat paling berbeda. Sikapnya paling menyimpang diantara gen Aditama lainnya. Dan Selain tidak ramah, dia juga temperamental.

Tidak. Gerald tak pernah diajar untuk berbuat kekerasan. Selama penindasan itu belum memasuki ranah yang tidak bisa ditolerir, tata Krama tetap nomor satu untuknya. Lagi pula, Gerald juga tidak

pernah menyerang secara fisik, ia lebih mahir dalam hal menusuk tanpa menyentuh.

Meringis, Gerald perlahan-lahan bangkit berdiri, mengusap bekas yang Raga tinggalkan di dekat bibir lalu berdecih.

Raga sudah akan berlalu setelah berhasil menyingkirkan Gerald dari hadapannya, tetapi pria payah itu kembali berseru di belakang tubuhnya yang mau tak mau membuat Raga menghentikan langkah, menoleh sekilas.

"Istri? Klaim tersebut sangat tidak layak mengingat apa yang baru saja Anda perbuat." Gerald memaksakan seulas senyum. "Anda mencurigai saya dan Ghina tanpa berkaca terlebih dahulu rupanya. Bagaimana Anda bisa menjadi sangat curang?"

Suasana menjadi menjadi lebih sengit dari sebelumnya. Gerald bisa melihat kepalan tangan Raga yang sudah bergetar, gatal untuk melabuhkan sasaran. Namun ia tetap bicara.

"Anda seorang pemimpin, kan? Perusahaan dibawah kendali Anda bisa menaklukkan apa saja. Anda punya segalanya, ketampanan, uang, kecerdasan?" Jeda nya sebelum melanjutkan dalam nada yang terdengar lebih remeh.

"Sayangnya di dunia ini--manusia memang tidak ada yang sempurna. Anda terlalu superior di bidang Anda sampai terlihat bodoh di bidang paling dasar, yaitu pendirian dan sikap."

Rasa panas membakar dada Raga. Ia telah bertekad tidak akan lagi terpancing, namun batas kesabarannya telah habis. Raga berbalik, baru saja hendak menonjok Gerald lagi, tetapi kini pria itu lebih dulu menangkis.

"Saya tidak tahu apa yang mendasari anda berlaku seperti ini padanya, dan dari yang terlihat, Ghina tampaknya sudah tidak asing lagi dengan pemandangan seperti itu. Dia tahu semuanya, tetapi hanya diam. Kenapa?"

Raga berdecih. "Kenapa? Dia jelas punya alasan. Kamu rupanya tidak begitu tahu banyak tentang wanita kamu sebut sahabat," sindir Raga.

Lewat tatapan merendahkan dan juga nada bicara Raga, Gerald bisa membaca jika suami sahabatnya itu seperti memandang Ghina dari perspektif yang berbeda dengan nya.

Ada sesuatu yang salah dengan mereka. Salah paham? Apakah Ghina menyembunyikan segalanya ... dari suaminya?

Gerald seketika menelan ludah. "Sepertinya Anda yang tidak tahu banyak tentangnya." Klaim nya berusaha tenang. "Mari bicara lebih banyak ... soal Ghina."

Raga berdecih sinis "Jangan coba-coba mengguruiiku. Cukup jauhi dia dan jangan pernah berpikir untuk bisa menemuinya setelah ini.."

Menunduk sebentar, Gerald gelengkan kepalanya jengah. Jujur ia tak habis pikir melihat tabiat Naraga yang menurutnya tak seperti manusia normal pada umumnya. Tuhan pasti menciptakannya tanpa nurani. "Saya tidak pernah bertemu orang seegois Anda-"

"Lalu?" pungkas Raga culas. Gerald dibuat bungkam sesaat sebelum akhirnya membuang napas keras.

"Saya memang harusnya tidak bicara banyak karena selalu ada karma yang tidak pernah main-main dengan tugasnya." Pemuda itu lalu melepas tangkisan nya kemudian mundur dengan teratur. "Dua tahun bukan waktu yang sebentar. Sekalipun anda sekarang telah menyesalinya, saya rasa sudah terlambat. Jadi berhati-hatilah."

Raga hanya mendengus dan berlalu. Setengah berlari mengejar waktu. Dan sepeninggal Lelaki itu, Gerald pun mulai bisa memusatkan perhatian nya

pada seseorang yang sedari tadi menyimak tanpasepatah kata namun ditemani derai air mata dalam kebungkamannya.

Wanita itu hanya diam meratap kepergian Naraga. Sepertinya masih syok. Ekspresinya berubah waspada hanya ketika tahu bahwa Gerald kinitengah menatapnya dingin.

"Pada akhirnya dia tahu mana yang harus dikejar dan mana yang harus ditinggalkan." ucap pria itu disertai nada rendah dan seringai.

"Lain kali, belajarlh untuk menempatkan derajatmu lebih tinggi, Nona. kalau tidak bisa mendapatkan apa yang anda mau, setidaknya janganmemaksakan diri untuk mengambil apa yang sudah menjadi milik orang lain."

Gadis itu tak menanggapi, hanya saja ia terduduk lemas dan mulai sulit membendung tangis di hadapan Gerald yang sama sekali tidak terpengaruhi.

ooo

Hujan deras mengguyur... lagi. Dan Ghina rasanya ingin menangis saat ia ditahan oleh salah satu kolegauntuk kesekian kali. Seolah langit selalu mendukung

suasana hatinya dan selalu saja ada kendala disetiap kesempatan yang digunakannya untukmenghindar.

Ibu Drey, wanita yang pernah ia datangi perayaan anniversarynya masih terus bicara tanpa mau peka terhadap gelagat Ghina yang sudah sangat muak. Ia begitu ingin mengirim pesan ke Pandji agar segera standby di dekat tangga pintu masuk, jadi ia takharus menunggu.

Sayangnya Ghina dituntut untuk mempertahankan tata krama di depan orang yang lebih tua, terlebih Ibu Drey terlihat sangat menyukainya. Dan ya, tentu saja faktor lain adalah mengingat beliau menjeda pembicaraan hanya pada saat hendak mengambil nafas. Membuat Ghina tak tega untuk menyela.

Bermenit-menit diisi dengan ia yang tak banyak menanggapi, hanya mengulas senyum tipis. Hingga suatu momen tak terduga mencipta sorot bingung diwajah ayu Ibunda Dery.

"Eh! Itu suamimu kan? Loh? Bukan nya tadi kamu bilang lagi nggak bareng ya?"

Ghina tersentak, lalu cepat-cepat ia menoleh kebelakang, dan ternyata ... sudah ada Raga yangmelangkah ke arah mereka, pembawaan pria itu terlihat biasa. Dia mengontrol diri dengan baik



tetapi Ghina tidak yakin ia bisa melakukan hal serupa.

Ia menjadi resah. Sekarang bagaimana ia harus menjelaskan semuanya pada Ibu Drey? Beliau yang kini memandangnya dan Raga secara bergantian melalui raut Curiga.

Kedua orang itu lalu saling menyapa, sedang Ghina hanya diam. Begitu dekat, Raga menyentuh pinggul istrinya. Ghina melirik protes pada pria itu sekilas-- sebelum kembali menatap wajah wanita tua yangtelah membuatnya terperangkap.

"Anda terlihat begitu terkejut ketika saya muncul." ucapnya bernada gurau. Raga bisa jelas merasakan ketegangan dan keengganan wanita itu sampingnya tetapi ia tetap bersikap normal.

"Itu karena Istrimu mengatakan dia datang sendirian. Tante bahkan sudah ngomel panjang lebar loh, karena ikut kesal kamu nggak temani dia ke kondangan."

"Kondangan?"

"Ya. Yang di lantai delapan itu kan? Ini Tante juga baru mau kesana."

Raga mengulas senyum pencitraan.

"Kami tidak datang untuk itu." ujarnya melirik Ghina sekilas.  
"Kami datang untuk..." Ia menjeda sebentar, sebelum berkata asal "Menyewa suit."

Respon pertama Ibu Drey hanya berupa anggukan kepala, namun sesaat setelah mencerna lebih dalam penuturan Raga, senyum ambigu tersungging tipis di bibir bergincu merah gelap itu. Raut wajahnya tersipu.

"Ouhh, dasar pesangan muda." kekeh nyaberalih mengusap singkat lengan Ghina. "Pantas saja kamu nggak mau ngaku kalau datang kesini bareng suami. Ini toh alasannya." Tatapan nakal dan senyum menggoda pun berdatangan.

Kening Ghina mengkerut dalam tatkala Ibu Drey membuat gelagat berbisik namun dengan suara yang masih bisa didengar Raga "Tidak usah malu. Laki-laki memang udah kodratnya kayak gitu. Masih untung dia masih sempat punya waktu bawa kamu mampir ke hotel, kalau nanggung di mobil kan bisa- bisa digebrek. Iya nggak, nak Raga?"

Raga menanggapi dengan senyuman miring. Sementara Ghina merasa otaknya ngelag. sungguh tidak mengerti apapun konteks yang tengah kedua orang tersebut isyaratkan. Satu keinginan yang terus menghantui benaknya hanyalah cepat-cepat pulang ke rumah.

"Kalau begitu, kami permisi. Ghina sepertinya sudah sangat lelah." Pamit Raga seraya melirik arlojinya. "Kami mesti melanjutkan perjalanan,"

Ibu Drey mengangguk sambil membentuk simboloke dengan dua jarinya. . "Sampai jumpa lagi." Diusapnya bahu Ghina sekali lagi sebelum pergi.

Ghina yang bmemaksakan seulas senyum, merasa agak lega karena akhirnya bisa bebas. Wanita itu lalu membawa tangannya ke belakang, bermaksud menurunkan tangan Raga yang bertengger di pinggangnya, namun alih-alih lepas, pegangan pria itu mengerat.

"Sepertinya kita harus benar-benar menyewa suit. Diluar masih hujan," bisik pria itu di kuping Ghina, menuntunnya melangkah bersama.

Ghina yang merasa Ibu Drey telah benar-benar hilang dari pandangan langsung menginjak kaki Raga sekuat tenaga, mendorongnya menjauh sebelum berlari keluar, menerobos hujan yang mulailebat.

Raga mengumpat sambil meringis kecil. Tak butuh waktu lama untuk nya kembali mengejar Ghina, dan ya. Ia membiarkan dirinya ikut basah kuyup demi wanita itu.

"Dimana?" Monolog Ghina kala tak menemukan mobil yang dikendarai Pandji di tempat parkir, padahal ia ingat betul letak sang sopir memarkirkan mobilnya disini.

Kebingungan, segera Ghina mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Pandji. "Halo Pandji? Kamu kok nggak ada? Parkir dimana?" cerca Ghina tanpa basa-basi.

Suara Pandji terdengar tak kalah bingung saat menjawab "Loh? barusan kan saya disuruh Tuan buat balik duluan. Katanya Nyonya bakal bareng dia pulangny."

Ghina menelan ludah, begitu kesal sampai rasanya ingin berteriak dan mengumpat.

"Kamu masih belum jauh, kan?-"

Tak ada sahutan dari Pandji, bukan karena pria tak membalas, tapi karena Raga muncul tiba-tiba dan merebut ponsel Ghina. Mematikan nya lalu memasukkan benda pipih itu ke saku celana bahan yang ia kenakan

"Pulang denganku," Suara menuntut Raga datang dari belakang Ghina, tangan besarnya menyelinapdilengan Ghina, menarik wanita itu padanya.

"Lepaskan," pinta Ghina dingin yang tentu tidak Raga turuti. Ghina jelas sudah menggigil disebabkan pakaian basahanya tetapi wanita itu pasti akan terus menolak bila diajak baik-baik. Alhasil Raga tak punya pilihan selain menyeret Ghinata menjaukendaraannya.

Rontaan Ghina sama sekali tak la diindahkan, tenaganya tak sebanding dengan Raga. Bahkan tatkala meringis sebab pria itu mencengkram terlalu kuat, Raga tetap tak meregang sama sekali. Tubuh Ghina justru dimasukkan nya secara paksa ke dalam mobil.

Ghina kini hanya menatap pasrah tetapi dalam hatinya serasa ingin meledak.

"Aku membencimu, Bajingan." umpat wanita itu membuang muka muak sesaat Raga sudah berada disampingnya.

"Terserah," sahut lelaki itu.

Dan detik berikut ia membuat Ghina nyaris kehilangan jantung, ketika mobil yang dikendarai meninggalkan kawasan gedung tersebut dengansuara serta tingkat kecepatan yang brutal.

ooo

Setelah melewati perjalanan yang hanya diisi oleh keheningan dan kebut-kebutan, akhirnya mereka sampai di mansion megah yang akhir-akhir ini terasalebih mirip rumah kurungan bagi Ghina. Ragamematikan mesin mobil nya, melirik istrinya danberkata, "kita bicara setelah ini."

"Aku butuh istirahat," jawab Ghina seraya menyentak pintu terbuka kemudian menutupnya kembali dengan sedikit tenaga. Usai mengambil beberapa napas demi meringankan sakit di dada, ia beranjak pergi ke kamar.

Sesampainya di sana, Ghina menjadi semakin tidak sabar untuk berganti piyama lalu meringkuk di atas tempat tidur yang nyaman. Ghina berharap bisa tidur nyenyak kendati hujan diluar sangat deras, setidaknya itu adalah langkah kecil yang baik untuknya.

Namun baru saja berniat menanggalkan Coat yang lembab ini dari tubuhnya, pintu kamar kembali terbuka lebar dan memunculkan presensi Raga dengan penampilan tak kalah berantakan dari nya.

"Tidak ada gunanya menghindar. Ini rumahku." Pria itu masuk usai membanting pintu hingga tertutup.

"Keluar," kecam Ghina merapatkan kembali coatnya.

"Bagaimana jika aku tidak mau?"

Raga terus melangkah maju, tatapannya menusukmata Ghina yang tampak waspada, mengawasinya dengan hati-hati. Ketika Ghina mundur satu inchi lagi, dia menyeringai.

"Aku yang akan keluar." Ghina berbalik memunggungi Raga, memeluk dirinya sendirisembari berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti.

Raga lantas mencengkram lengan atas Ghina. Namun tanpa diduga wanita itu justru berbalik dan '**PLAKK**'

Dia menampar Raga.Sepersekian detik segalanya menjadi senyap.

Ghina menghentikan dirinya lalu terkesiap ngeri, membekap mulut dengan sebelah tangan, terkejut sendiri akan tindakannya yang teramat lancang. Sungguh ia tak bermaksud, itu hanya refleks semata.

Ditatapnya Raga yang masih diam di tempat. Ghina gemetar, Ia mendekati pria itu dengan tangan terangkat bermaksud hendak menyentuh bekas tamparannya.

"M-maaf aku-" Tetapi Raga dengan gerakan kilat langsung meraih tangan Ghina. Tanpa sepatah kata pun mendorong wanita itu menabrak dinding dan mengurungnya dengan kedua tangan yang menekandinding di samping kepala Ghina.

"Lancang sekali ..," desisnya.

Ghina menciut, ketakutan. "Aku gak bermaksud--"

"Ada apa hm? Kamu sepertinya sangat marah?" Tanya Raga menelisik.

Ghina rasakan rahangnya mengencang. "Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kamu bersikap seperti ini? Kamu terus mengusikku."

"Aku hanya tidak suka kamu menemui Gerald.""Kamu juga menemui perempuanmu!" "Bukankah kamu tidak peduli?"

"Memang!"

"Lalu kenapa marah?"

"Karena-" Ghina menjeda, menunduk, menimang-nimang. Lalu dengan lirih ia menambahkan "Aku marah karena ... kamu membiarkan Gerald mengetahui seberapa rusak rumah tangga kita."



Ghina merasa matanya akan berkaca-kaca seiring dengan arus perasaan yang begitu kuat, yang seolah hendak menjebol dadanya.

"Kamu cemburu ..." Klaim Raga seenaknya.

Ghina membuang pandangan "Tidak," jawabnya singkat.

"Ya, *you did*."

"Aku nggak cemburu."

"Kenapa kamu tidak berani mengatakannya sambil menatap mataku?" tanya Raga turut menunduk, mengincar wajah Ghina yang merona dan redup.

"Kamu sendiri? Kenapa marah aku bertemu Gerald?" Suara Ghina terdengar keras dan nyaris tidak menyembunyikan kemarahannya.

"Jika pun ada yang bertindak atas dasar kecemburuan disini. Sepertinya orang itu adalah kamu sendiri."

"Kamu dan semua emosimu, menjelaskan segalanya. Kamu cemburu kan? Ayo ngaku!" Tuntut nya memukul-mukul dada Raga. Entah kenapa rasa sakityang tak ia mengerti menyeruak begitu saja dalam dadanya, membuat Ghina secara tiba-tiba merasa begitu sesak. "Kamu-"

"Ya!" aku nya dengan suara keras yang dingin. Raga menangkap pergelangan tangan Ghina, mencengkram keduanya, memaksa wanita itu untukmenatapnya

"Aku cemburu, puas?"

Manik Ghina melebar.

"Senang mendengarnya, hm? Merasa menang sekarang?" pungkas Naraga.

Ghina lagi-lagi diam, menatap terkejut ke arahnya."Aku dan Siera ... sudah berakhir."

Dan Raga melihat sesuatu berubah di wajah Ghinata. Sorot mata wanita itu melembut, lebih cemas, dan ia tak lagi berontak.

"Aku mengajaknya bertemu untuk memutuskanhubungan. Lalu aku melihatmu. Dan semuanya kacau."

Raga menarik napas tajam dan mulutnya bergerak lebih dekat dengan bibir Ghina. "Seharusnya kamu tidak bersama lelaki itu. Seharusnya kamu tak memicuku." katanya, suaranya rendah dan dalam.

"Aku dan Gerald ..., hanya berteman," ucap Ghinadengan mulut kering.

Semua masih terlalu mengejutkan baginya ... Terlalu cepat. Ghina tidak tahu respon seperti apa yang pantas ia berikan atas seluruh pengakuan Naragayang tak pernah ia duga.

Tangan pria itu mencengkeram pinggulnya dengan erat, memegangnya agar diam di tempat dan hal itu membuat Ghina serasa ingin menenggelamkan diri pada tembok di belakangnya.

Kedua netra itu bertemu--bersamaan dengan rayuan angin yang masuk dari celah tirai kamar. Raga kian mengukungnya, memindai lekuk tubuhnya, Wajah Ghina menghangat ketika Mata gelap pria itu menilai nya dengan pelan dan lambat, berlama-lama di tempat yang membuat Ghina tidak nyaman sampai harus menyilangkan lengan di dada dengan protektif.

"Kamu pasti tidak menyangka kami akan berakhir, kan?"Raga mengulurkan tangan, memilintir sehelai rambut basah Ghina dengan jarinya. "Aku lebih tidak menyangka. Apalagi ketika pikiranku menjadikanmu sebagai alasan nya."

Jari-jari itu kemudian pindah ke pipi Ghina bersama mata pria itu yang terkunci di bibirnya. "*Funny thing, I swore never let you affect me. But now,*" Raga menyeringai "*Here I am.*"

Dan mendadak Ghina membutuhkan sedikit ruang untuk bernapas lebih bebas. Sebagian dari dirinya waspada, sebagian lagi begitu menikmati sentuhan Naraga. Pria ini berada di luar jangkauannya.

Dia terlalu berpengalaman ... untuk melumpuhkan. Untuk membuat seseorang lupa akan segalanya. Naraga dan seluruh kontrolnya.

"Lihat, apa yang sudah kamu perbuat, Ghina .." bisiknya meluncurkan satu jari di bawah dagu Ghina, memiringkan kepala agar wanita itu bisa ditatapnya lebih jelas.

"Maka dari itu, bertanggung jawablah,"geramnya.Lalu di detik berikut Ghina tidak tahu bagaimana untuk bereaksi.

Bibir Raga terasa lembut tapi menuntut saat bertubrukan dengan bibirnya, dia menjilat dan menggigit bibir bawahnya. Mencium Ghina penuh gairah. Desah halus Ghina mengundang Raga menciumnya makin dalam, menyalakan panas yang selama ini tak pernah Ghina rasakan. Percikan api berterbangan di antara mereka.

Raga terlihat lapar, dan tanpa diragukan lagi bibir Ghina lezat, manis bak buah Cherry. Raga memujanya, dan ia membiarkan mulutnya bicara atas pemujaan itu. Ya, berbicara dengan fasih,

lidahnya bertaut bersama lidah Ghina, bibirnya menarik bibir atas Ghina kemulutnya dan menghisapnya lembut.

Lutut Ghina melemas. Ia mengulurkan tangan meraih bahu Raga untuk menahan kestabilan nya sementara lidah pria itu terus membelai seakan meminta Ghina untuk bergabung dengannya.

Keraguan Ghina menguar saat melakukan usapan kecil yang amatir dimulut Raga. Kemudian ia mendengar sebuah erangan serak keluar dari tenggorokan pria itu. Dan ciuman pun terjeda.

*"Keep your promise,"* Selama berucap, bibir Raga masih bersentuhan dengan bibir Ghina— *"now."*

Kepala Ghina berdengung dengan berbagai pilihan. Ia sangat bingung ketika Raga mulai membuka kancing celana serta menurunkan Zipper.

Merasakan sentuhan dingin dari resleting itu di kulitnya, barulah Ghina menyadari apa yang tengah ia hadapi. "Jangan," Ghina tiba-tiba, mendorong Raga. "Aku belum siap," ujanya dengan suarabergetar.

Raga tak menggubris, alih-alih mundur bibirnya turun mengendus leher Ghina. Hembusan napasnya yang terasa menggelitik membuat kulit wanita itu meremang.

"Raga..," mohon Ghina ketika Raga menggunakan tubuhnya untuk mendesaknya, wajahnya menunduk untuk menyedap kulit lehernya.

Ghina gemetar. Napas wanita itu berubah memburu--menahan desahan, Ia memegang kepala pria itu dengan maksud untuk menjaga keseimbangan, namun ketika jari-jarinya mengait di rambut Raga, betapa kuatnya pria itu menghisapnya.

"Raga, kita tidak bisa melakukan ini."

Raga mendongak, mengusap bibir penuhnya dihadapan Ghina dengan cara yang teramat sensual. "Siapa bilang kita tidak bisa?"

Sehabis menyeringai, Ia menanggalkan Coat Ghina dalam sekali sentak dan mulai mencumbunya lagi. Wanita itu hanya berbalutkan terusan satin berpotongan dada rendah yang lembab dan transparan usai Raga membuang Coat nya jauh dari jangkauan. Dan Ghina tak menyadari sejak kapankakinya tak lagi menyentuh lantai. Karena Hal berikut yang Ia tahu, tubuhnya sedang diturunkan ketempat tidur dengan Raga yang menjulang diantara keremangan cahaya kamar dan juga kilat yang sesekali menyambar.

Disana ...Raga sedang menyorotnya lapar—bak predator yang siap menerkam mangsa.

Ghina segera bangkit duduk dan beringsut mundur dengan waspada. Sedang Raga sibuk melucuti Jas beserta kancing kemeja nya—hingga kini ia bertelanjang dada, memamerkan tonjolan keras otot bisep juga tato dibawah perutnya.

Pria itu bergerak kesamping Ranjang, meraih Ghina yang waswas.

“Tenang.” Bisiknya dengan ujung rambut basah yang mengenai dahi Ghina.

Raga mengusap lalu menggosokkan ibu jarinya ke bibir wanita itu yang bergetar dan juga basah karena liurnya. “Serahkan semuanya padaku,” imbuh pria itu.

“A-aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya—” Ghina menatap suaminya dengan memohon. Tapi, Raga menatap ia dengan gairah di matanya. Sial.

“Ya, aku tahu. Dan itu harusnya bukan masalah. Kitalayak.”

Dirasa mulai tenang, Raga kembali menidurkan Ghina dengan lembut. Ereksinya menekan di antara kedua paha wanita itu. Raga meraup Ghina lagi entah untuk yang kesekian, ciumannya keras, penuh

gairah, memisahkan cela diantara bibir Ghina dan membiarkan lidahnya menggeser masuk dengan lihai.

“Aku selalu ingin menciummu.” Desisnya parau sembari mengecup-ngecup sudut bibir wanita itu. “Setiap kali kamu berbicara, tersenyum pada orang- orang, setiap kali kamu menyesap anggurmumu atau menggigit makananmu, percayalah ... saat itu aku selalu ingin menyesapmu hingga nyaris tak bersisa.”

Raga tidak tahu seberapa menohok nya fakta itu untuk Ghina yang selalu mendambakan sentuhan pria sepertinya. Raga tidak tahu sesusah apa Ghina menampik pesonanya setiap saat hanya demi menjaga perasaannya tetap berada di ranah yang aman.

Terbawa suasana, Ghina merangkul leher Ragadengan kedua tangan yang rapuh dan balas menciumnya. Suhu udara sekitar yang dingin bercampur dengan kehangatan tubuh mereka.

Panas memancar dari kemaskulinitas Raga, dan Ghina beringsut mendekat menguarkan sisi feminimnya dengan menginginkan lebih banyak lagi.

Jemari pria itu menurunkan tali tipis dari bahu Ghina hingga gaun licinnya lolos hingga ke



pinggang. Kemudian melepas kaitan branya saat ciuman terlepas. Mata Raga langsung berkilat liar memandang dada polos Ghina yang terpampang jelas di hadapannya, bersama Puncak ranum yang mengeras diterpa nafas panasnya. Tanpa menunggu lama ia menenggelamkan wajahnya disana, menghirup dalam-dalam sekaligus merasakan degup jantung Ghina yang berdetak kencang.

Ketika Naraga mengangkat wajah, ia menemukan seluruh wajah Ghina merona menahan malu. Hal yang memperkuat dugaan bahwa wanita ini hanya selalu memasang benteng dingin dan arogan demi menutupi kepolosannya ... yang selalu ingin Ragatelanjangi.

Menjatuhkan kepala kembali, Raga sejajarkan wajahnya dengan dada Ghina, menggoda putingnya lewat jilatan singkat, sebelum mengambil puncak kemerahan itu masuk dalam mulutnya, mengisap dalam dan lahap.

“Aah ..” desah Ghina tak tahan.

Raga menjalankan lidahnya di sekitar tepi putingnya, menjentikkan lidah pria di atasnya, dan membuatnya semakin keras. Lalu dia membawa bibir panasnya menutup di sekitar puting yang lain dan melakukan hal yang sama, yakni menarik kedalam mulutnya dengan satu tarikan keras.

Ghina tidak memiliki kekuatan untuk mengatakan apapun, paru-parunya bekerja terlalu keras, terengah-engah saat Raga nikmati kedua payudaranya secara bergantian, menekannya di antara gigi dan lidah. Lembut di satu sisi, kasar di sisi yang lain, nikmat namun ada sedikit rasa perih jika gigitan dan hisapannya terlalu kencang.

Raga membiarkan puting Ghina lepas dari mulutnya saat ia menatap wanita itu dan berkata penuh godaan. “Bagaimana rasanya, hm? Ini bahkan belum seberapa.”

Ghina masih setengah telanjang, itu membuat Raga tertantang, gemas ingin menelanjanginya hingga benar-benar polos tanpa sehelai benang, akan tetapi ketika menjalankan aksinya, Ghina kembali bersikap membingungkan. Wanita itu menggeleng, tak membiarkan Raga meloloskan potongan kain tersebut dari pinggangnya.

Raga mencoba tenang, bersikap sabar. “Mau melucutinya sendiri?” Tanyanya.

Dan Ghina menggeleng lagi. Dia tampak ketakutan tetapi Raga bukan datang untuk mengalah.

“Dengar, Ghina.” Pria itu menggeram, menangkap rahang tirus Ghina. “Aku sama sekali tidak keberatan jika dicap sebagai pemerkosa sekarang.

Jadi patuhilah, dan jangan pernah berpikir aku akan melepasmu kali ini.”

Ancaman Raga membuat Ghina gentar. Pria itu tak lagi menggunakan kelembutan saat memaksa menyingkirkan terusan itu dari pinggangnya. Napas Ghina terasa berat, Hawa dingin menerpa kulit telanjangnya dan ia gemetar dibawah tatapan Naraga.

Ini memalukan, seluruh tubuhnya terekspos bebas tetapi Ghina masih terus berusaha menutupi sesuatu di pinggulnya menggunakan tangan. Tangan yang segera ditepis Raga guna melihat apa yang sebenarnya sedang wanita itu sembunyikan.

Dan pemandangan yang ia lihat selanjutnya membuat Raga terpaku diam.

Bekas luka bakar yang merusak jaringan kulit cukup dalam membentang di sekitar area pinggul Ghina. Terlihat sangat kontras dengan sebagian kulit putih mulus miliknya yang benar-benar menyerupai kapas.

Ghina mendadak sesak napas merasakan sentuhan panas jemari Raga disana. Raga telah melihat salah satu bukti kelam dari masa lalunya. Kini ia merasa begitu cacat.

“Pasti terlihat menjijikkan ...” gumam Ghina lirih. Raga melihat air menggenangi pelupuk mata wanita itu meski ia tersenyum.

Senyum yang membuat Raga merasa teriris. Ia mendesis kemudian mengerang, menatap Ghina penuh tuntutan. “Siapa yang sudah melakukan ini padamu?”

Ghina menggeleng penuh kesakitan, menahan tangisnya. “Apa kamu ... masih akan tertarik padaku setelah ini?” Tanyanya pedih.

Bermaksud menemukan apa yang ia cari, tetapi raut jijik itu tak ada disana, di wajah Raga. Namun kenyataan tersebut pun tak lantas membuat Ghina menjadi lebih baik. Sampai ia merasakan hembusan nafas hangat Raga disana dan tanpa diduga-duga, dengan matanya yang tertutup rapat Raga mengecup guratan luka itu, cukup lama sebelum kemudian bergumam diatasnya.

“Pertanyaan bodoh semacam itu tidak butuh jawaban. Kamu layak untuk pembuktian dan kamu akan segera mendapatkannya dariku.”

Raga kembali ke atas Ghina dan menyentuhkan dahi keduanya. Ghina melihat jauh ke dalam mata Raga yang mencoba meyakinkan sekaligus

menggodanya. Pria itu menjilat bibir bawah Ghina, lalu berbisik engah,

“Aku akan membawamu ke titik di mana kamu memohon padaku untuk bercinta.”

Ghina menggeliat seraya menahan napas, membiarkannya terbangun dan mengambil napas lagi. Sementara Raga beralih mengecup telinganya, turun ke bahu dan semakin turun lagi. Ghina disesapinya secara terperinci dan memastikan ada satupun yang terlewatkan.

Perlahan-lahan, Ia mulai memisahkan cela diantara kaki Ghina kemudian menelusurkan tangannya didan menyelipkan jarinya di bawah elastisitas celana dalam wanita itu.

Seberapa jauh Ghina membiarkan dirinya terhanyut? Entahlah, Ia bahkan lupa untuk bernapas ketika Raga melakukan hal itu padanya.

Mereka bertatapan dan punggung Ghina melengkung ketika merasakan jari pria itu menyentuh clitnya.

“Sudah basah,” kata Raga.

Jarinya tinggal tepat di klitoris Ghina, melingkari dengan sempurna bagian yang sudah licin itu dan

sese kali mencubitnya sampai Ghina menggelinjang dan gemetar.

“R-Raga ...” rintihan Ghina lolos.

Raga pandangi wajah sayu nya sembari menyahut “Hm?”

Ia lalu menyelipkan satu jari di dalamnya, sembari menggunakan ibu jari untuk menggesek Ghina. Bibir wanita itu kembali menjadi santapan nya sedang jemarinya bereksplorasi, menemukan titik yang membuat Ghina menggeliat.

Raga tahu sudah mendapatkan apa yang ia mau. Kepasrahan istrinya.

Wanita itu mencengkeram bantal disamping kepala ketika Raga menyelipkan satu jarinya lagi, menekuknya hingga mengenai tempat yang sebelumnya telah dia temukan. Dan ia melakukan itu bersamaan dengan gosokan yang semakin kencang.

Seketika Ghina berharap Raga terus menyumpal bibirnya agar desahannya terbungkam, tetapi pria itu malah menarik wajahnya, namun terus menyetubuhi Ghina dengan jarinya.

“Aah ..Raga—”

Raga mengulas seringai mendengar namanya terus keluar dari bibir Ghina dengan nada pongah, wanita itu hanya ingin bicara tetapi selalu gagal sebab Raga sama sekali tak memberinya kesempatan.

Dengan ketidaksabaran Raga menarik lepas celana dalam Ghina. Dan pemandangan Ghina yang telanjang di ranjang ternyata lebih cantik dari yang pernah ia bayangkan.

Raga menunduk untuk menyamaratakan wajahnya pada sesuatu yang berdenyut diantara paha Ghina, lalu ia tak bisa mencegah dirinya untuk tak terkesima.

Tekstur Ghina seperti bayi dan dia ... sangat bersih. Mengkilap dan merekah seperti bunga mekar. Tak butuh waktu lama untuk bibirnya ada di puncak kewanitaannya Ghina, sementara manik legamnya terangkat dan mengunci mata wanita itu saat menyelinap masuk, menjilat Ghina hingga licin agar lebih mudah untuknya menelusupkan lidah, menyapu seluruh lipatan kulit merah muda Ghina yang basah karena liurnya.

“Eungh! A-apa yang k-kamu lakukan?” sentak Ghina tak menyangka. Ia tidak bisa menerima ini semua. Perasaan asing mengepungnya tanpa ampun.

Raga mengerling lalu berkata "Membuatmu nikmat."

Bibirnya kembali mengepung klitoris Ghina. Menyedot sekuat tenaga hingga pinggul Ghina tersentak keatas disertai erangan tak terduga.

Wanita itu merasakannya, ya perasaan seperti ingin mengejar sesuatu, Ghina tahu tentang itu, ia pernah mendengarnya tapi ia tidak pernah membayangkan rasa nya akan begitu nikmat nyaris mengarah ke frustrasi seperti sekarang, kala Raga bermain tarikulur dengan nya.

"Aku ..aku ingin—"

Ghina memandang ke arah Raga bersama mata terbuka lebar, menunjukkan tanda-tanda seperti nyaris kehabisan nafas.

Raga membalas tatapannya. Dia sudah menyaksikan reaksinya dan dia terlihat begitu puas. "Ingin apa?" Rayu nya.

Ghina semakin tidak bisa handle dirinya terengah-engah. Dia mendesah dengan sangat memalukan di depan Raga yang memasang tampang menjengkelkan.

Raga meludah ke dalam Ghina, wanita itu terkejut, menganggap itu sebagai penghinaan. Kemudian dia



beralih bangkit dan melepas celana sekaligus celana dalamnya. Di sana dia benar-benar telanjang dengan tubuh yang begitu indah, terpahat sempurna. Kejantanannya tegak, mengeras dengan penuh nafsu.

Matanya bersinar nakal dan tubuh Ghina langsung bereaksi, meleleh di bawah tatapannya. Raga mau tak mau tersenyum miring mendapati Ghina menikmati apa yang ia lihat.

Tubuhnya lalu merangkak diatas tubuh wanita itu, meniadakan jarak. Menelusuri rahang tirus Ghina dengan jemarinya sebelum merunduk mengincar bibirnya.

Ghina menggeliat panik, saat kedua tungkainya kembali dilebarkan. Raga menekuk kakinya dengan Tangan yang mencengkeram paha dalam Ghina. Lalu bukti hasratnya mulai bertamu, menggesek dengan ritme pelan.

Oh, sejujurnya, Ghina masih tidak percaya hari ini akan datang.

“Ini akan sedikit sakit,” gumam Raga sambil memposisikan kepala ereksinya di jalan masukewanitaan Ghina.

Ghina tidak menjawab, hanya memejam dan menggigit bibir bawah. Sementara Raga membentuk

huruf 'O' dengan mulutnya, nafasnya merengus, dan dia mengerang sebelum mulai mendorong masuk diiringi Teriakan nyaring sang istri.

Mulut Ghina terbuka dan dia terkesiap hebat, merasa terbelah dan pecah. Air mata yang tak diinginkan jatuh ke luar dari matanya. Sungguh – rasanya lebih sakit dari yang ia perkirakan.

Sebenarnya Ghina tak ingin menangis. Tetapi terciptanya rasa sakit fisik, di tengah pikiran yang tak menentu, gairah dan kenyataan membuat semua emosi menyerangnya secara bersamaan, sampai diluar batas kemampuan.

Suaranya bahkan terdengar seperti tersedak, tertahan oleh isakan. Berbeda dengan Raga yang menatap ke arahnya dengan mata berkilat penuh kemenangan yang meluap.

“Tenang ..” bisik Raga membelai dahi Ghina dengan ibu jarinya. “Ssst.” Ia mengecup tulang pipi Ghina yang basah bekas air mata, lalu mengecup sudut bibirnya.

Agar wanita itu terbiasa dengannya, Raga menahan diri untuk tetap diam setelah membiarkan miliknya tertanam penuh di dalam Ghina. Pinggang Raga bergerak mundur mencipta sedikit kekosongan, Ghina merasa seolah ditinggalkan, sebelum Raga

menghujam kedepan dengan perlahan danmengisinya lagi.

Raga menegang dan pembuluh darah di lehernya muncul ke permukaan kulit saat dia menekan lebih jauh ke dalam keketatan yang membungkus.

“Rileks,” arahnya pada Ghina dengan suara jauh lebih berat.

Raga kembali memundurkan pinggangnya lagi dan kemudian bergerak maju. Tidak ada rasa sakit kali ini, Ghina hanya merasa meregang dan penuh. Rasa nyeri yang muncul di awal perlahan menghilang. Dorongan Raga tak lagi menyakitinya, justru membuatnya merintih nikmat.

“Kamu menyukainya?” Raga bertanya dengan suara tertahan.

Sejak awal pernikahan mereka ia selalu penasaran bagaimana rasa dari istrinya. Apakah sama dengan gadis-gadis yang pernah ditidurinya?

Kini ia dapati jawabannya, dan ternyata tidak. Bahkan Raga tidak pernah membayangkan jika rasa seorang Ghinata Freya akan sebaik ini.

Wanita itu lagi-lagi hanya diam, namun lenguhan- lenguhan kecil tak terhindarkan. Kabut gairah melapisi manik Jernihnya.

Raga mulai menyodok lebih keras dan Ghina melepas desahannya. “Aah ..ah!” Kakinya tanpa sadar melingkari pinggul sang suami yang terus mengentak tanpa berniat berhenti.

Raga menutup mata, menghempaskan kepalanya ke belakang dan mengeluarkan erangan serak saat dia mulai bergerak lebih cepat.

“*Fuck!*” umpatnya.

Ia akhirnya mendapatkan gambaran mengenai apa yang terjadi bila ia bercinta dengan Ghina. Rasanya ternyata jauh lebih dahsyat daripada yang pernah ia bayangkan.

Dorongannya meningkat, lebih keras dan lebih dalam. “Sebut namaku, Ghina!” pinta nya terengah, saat masih bergerak di dalam Ghina.

“ ”  
.

Gemas karena perintahnya tak dituruti, Raga geram. Mencabut miliknya kemudian melepaskan pegangan di pergelangan tangan Ghina untuk mengubah posisi, sekarang wanita berbaring miring. Raga lalu membungkus tangannya di sekitar pergelangan kaki Ghina, mengangkatnya ke atas sebelum kembali memasukinya. Kali ini lebih brutal.

“Lepaskan suaramu, aku ingin mendengarnya.”

Ghina menggelengkan kepalanya berulang-ulang dan menutup rapat mata. Ia tidak bisa memanggilnya. Lebih tepatnya——tidak tahu bagaimana cara melakukan nya. Entah mengapa ia merasa sangat malu untuk itu.

“Ingin mengujiku rupanya,” Raga menjadi salah tangkap.

Dia mempercepat gerakannya keluar dan masuk. Ghina mengerang, lalu dia bergerak terus menambah kecepatan tanpa ampun, irama yang tak memiliki jeda. Membuat Ghina kian terangsang hingga tanpa sadar pinggul wanita itu bergerak ragu-ragu untuk mengimbangnya. Raga menjadi semakin bersemangat.

“Sial, Ghinata.” Umpatnya geram. Menghentak penuh tenaga, mulai kasar dan tak terkendali. Hembusan nafasnya makin berat.

Dan Ghina bisa merasa kejantanan yang berkedut dan membesar di dalam dirinya. Tubuh wanita itu bergetar, terhentak-hentak, butir keringatnya keluar meski suhu di dalam kamarnya sedang cukup rendah.

“Ooh ya Tuhan!”

Ghina tak tahu jika rasanya akan seperti ini... tak tahu itu bisa merasa senikmat ini. Pikirannya

berhamburan. Persetan. Ouh, Rasanya seperti Naraga mencoba untuk memakannya, menghabiskan semua yang ada di dirinya...

“Ehm—Raga—”

“Ya, seperti itu sayang, panggil aku.”

Kedua tangan pria itu memegang sisi pinggang Ghina. Umpatan-umpatan kecil mulai ia keluarkan. Ghina bisa mendengar napas kasar Raga saat dia berhenti menahan dirinya dengan menghujam layaknya kesetanan. Desah keduanya bersahut-sahutan, saling bertabrakan, menguar di udara. Bahkan suara hujan pun tak mampu meredam suara percintaan mereka.

Ouh, Ghina tidak bisa lagi menahan. Melepaskan semuanya—berserah sepenuhnya pada kontrol Raga.

“Ogasmelah untukku,” perintahnya. “Sekarang.”

Dan dalam sekejap, klimaks yang hebat melanda sekujur tubuh Ghina, vaginanya mengejang melingkupi kejantanan Raga. Keduanya saling menggaungkan nama masing-masing. Raga memperlambat dorongannya, menikmati sisa orgasme perlahan-lahan. Sedang Ghina mencengkeram kuat sprei untuk menjaga dirinya agar tetap berada di ranjang, sebab rasanya seperti

melayang dan terlempar ke surga bernama kenikmatan.

Hingga beberapa saat kedepan, kala membuka mata, Ghina mendapati dahi Raga menekan dahinya, matanya tertutup, napasnya memburu. Mereka terengah bersama, bertukar napas. Mata Naraga berkedip terbuka dan langsung menghujam ke arah sayup manik Ghina.

Raga masih berada dalam dirinya. Dia masih terkubur jauh di dalam dirinya. Keduanya masih menyatu dengan erat, tanpa ada satu pun diantara mereka yang berniat lepas. Setidaknya, untuk sekarang....

## Chapter 25

Napas berat Naraga di saat tubuhnya menindih tubuh Ghina terasa hebat, ditambah butir keringat serta aroma memabukkan yang membuat Ghina ingin menahannya untuk tetap di sini. Di dalam dirinya, meski dengan resiko ia harus siap jika sewaktu-waktu kembali ditumpas sekali lagi oleh keperkasaan pria itu. Ghina rasa tidak masalah sebabia benar-benar sedang di kuasai oleh kebutuhan akan diri Raga sekarang. Dan ia belum pernah merasa sehaus ini sebelumnya.

Naraga sangat tenang, tapi Ghina bisa merasakan mata panas pria itu padanya, melahapnya saat ia masih tenggelam dalam kepuasan.

Menutup mata, Ghina menyerap dalam-dalam aroma Raga—merasakan tubuh hangatnya yang sangat dekat saat pria itu melepaskan pegangan pada pergelangan tangan Ghina, kemudian menurunkan kepala mengecup pipi beserta puncak hidungnya

Itu adalah hal paling manis untuk wanita yang sedang dimabuk euforia seperti Ghina.

“Sekali lagi,” bisik Raga yang secara menakjubkan membuat Ghina terkesima ... akan stamina nya.



Disaat wanita itu merasakan seluruh energi terkuras tanpa sisa, Raga justru pulih dengan cepat.

Apakah semua pria memang seperti ini?

Ghina melenguh saat Raga menarik keluar miliknya sebelum membungkuk di atas Ghina dan tanpa persetujuan membalik tubuh wanita itu menjadi tengkurap. Nafas Ghina menjadi berat ketika pinggul keras Raga bertemu bokongnya, menyentak masuk secara tiba-tiba.

Dengan cepat milik pria itu memenuhi nya dan mulai bergerak lagi di dalam tubuh Ghina. Keduanya mengerang atas sensasi yang menggelegak. Ghina memegang erat kepala ranjang untuk mencari tumpuan. Sedang Naraga terengah, ia terdengar sangat nikmatnya. Kedua tangannya meremas payudara Ghina, memilin putingnya dari belakang. Sambil menciumi punggung wanita itu, Raga menekan pinggulnya kedepan, membawanya naik dan turun dengan gesekan berirama yang membuat desahan Ghina lepas begitu saja.

Raga menyibak rambut Ghina ke satu sisi untuk mengekspos lehernya. Kemudian Ghina merasakan bibir pria itu ada di sana, mengisap kuat. Sisi keras dari gigi Naraga menyerempet kulitnya.

Buaian gelombang erotis datang menghantam keduanya hingga terlena dalam irama gairah. Ghina menarik nafas dengan gemetar. Kakinya menjadi kaku saat orgasme menyapu. Raga hilang kendali kemudian berteriak menyebut namanya saat dia mulai klimaks. Sementara Ghina berusaha melepaskan diri karena tak mampu menanggung sensasi dari Raga yang masih terus menerus mengepungnya. Bahkan terlalu banyak kenikmatan sehingga nyaris terasa menyakitkan.

Setelahnya, Ghina hanya berbaring kaku dengan Tubuh yang tak bisa digerakkan sama sekali, persendiannya serasa akan remuk jika nekat melakukan pergerakan walau sedikit. Sesuatu mengaburkan Pandangannya yang kini terarah kesamping, pada Raga yang turut menatapnya tajam sembari terengah. Ghina menelan saliva sebelum membuka suara

“Apakah kamu ... Juga melakukan ini dengan Siera?”  
Tanyanya pelan dengan tatapan nelangsa.

“Aku melakukannya dengan banyak wanita.”

Pengakuan Raga seharusnya tidak lagi menjadi kejutan, tetapi Ghina tetap saja tersentak mendengarnya. “Tapi tidak ada yang senikmat kamu.” Lanjut Pria itu.

Yang Ghinaanggapi dengan senyum kecil “Dan kamu pikir aku baik-baik saja dengan pengakuanitu?”

“Jadi kamu mempermasalahkannya?” Raga mulai bangkit, mengacak-ngacak rambut hitamnya yang lembab dan terlihat lebih legam.

“Bagaimana jika kamu punya penyakit menular?” Sahut Ghina asal, entahlah, kendati memang tidak ada niatan untuk memperluas pembahasan.

Untung saja Raga juga hanya menyahut seadanya “Apa tahu kamu tidak pernah berpikir Jika aku seceroboh itu.” Tukasnya sebelum hilang dibalik pintu kamar mandi.

Terkapar tanpa daya adalah kondisi Ghina sekarang, namun begitu ia masih berusaha menolak, menghentikan Naraga yang tau-tau sudah kembali dengan cepat dan sepertinya tidak mengenal kata puas. Oh, dia seperti maniak.

“Aku akan menendang mu!” lirik Ghina berusaha garang saat Raga yang sudah berpindah ke tepi ranjang itu hendak menekuk kedua lututnya.

Mendapat peringatan, Raga justru tersenyum remeh “Kamu bahkan tidak sanggup menggerakkan jari kelingking,” sindirnya.

Ghina menggeram dan memerah, merasa malu karena lelaki itu sepenuhnya benar. Tetapi ia tidak mungkin menyerah atau kesadarannya akan lenyap dengan tubuh yang remuk redam.

“Aku tidak main-main. Aku bisa pingsan kalau kamu melakukannya lagi.”

“Melakukan apa?” Tanya Raga dengan satu alis terangkat. Ia kemudian mengangkat lembar tisu yang entah darimana didapatkannya, kemudian menunjukkan benda itu pada Ghina. “Aku hanya membantumu merasa nyaman. Kamu tidak mungkin tidur dengan kondisi seperti ini kan?” ucapnya tegas lalu mendorong lutut Ghina hingga terpisah.

*‘Inikah yang selalu dilakukan para pria setelah berhubungan?’* pikir Ghina melayang.

Merasa begitu terbuka dihadapan Naraga, Panas menjalari wajahnya. Ia berpaling, menggigit kuku- kuku jari nya sebagai alibi Lantaran tak kuasa untuk menatap Raga. Ia yakin saat ini permukaan wajahnya sudah memerah.

Raga yang sadar akan tingkah Ghina lagi-lagi tersenyum meledeknya. “Setelah apa yang baru saja terjadi, aku rasa sudah terlalu terlambat untuk merasa malu.”

Ghina memilih diam. Menahan dorongan untuk tidak menggeliat saat Raga dengan lembut menyeka area di antara pangkal pahanya. Ternyata saat keduanya tidak lagi liar dalam gairah, hal seperti ini terasa sangat memalukan.

*"Not too much,"* kata Raga, memperhatikan dalam ketertarikan.

Ghina yang merasa terganggu menggelengkan kepala risih  
"H-hentikan .."

Raga terlihat menikmati pekerjaannya membersihkan Ghina dari sisa-sisa percintaan mereka. Dia bangkit membuang lembaran tisu yang telah di gunakan ke tempat sampah. Ghina pikir pria itu akan berpakaian lalu meninggalkannya, namun dia justru kembali mendekat dan merangkak naik ke ranjang, menempatkan dirinya di sisi Ghina serta menariknya ke dalam pelukan.

Ghina merapat, bersandar pada Raga, memejamkan mata sembari menghirup diam-diam wangi tubuh suaminya yang lembut dan tajam bersama Perasaan syahdu yang menggetarkan jiwa, meliputinya tanpa alasan jelas. Sedih, entah kenapa Ghina selalu merasa sedih ketika ada yang memperlakukannya dengan baik seperti ini. Ia mengalami perubahan perasaan yang cenderung cepat dan kuat tetapi Ghina tidak tahu kenapa.

Tubuhnya meregang. Suara hujan ... Pelukan Raga .. kombinasi yang sempurna. Ghina merindukan kenyamanan serupa dengan yang diberikan orang tuanya. Dan kini ia mendapatkannya kembali. Meski semu Ghina agaknya tidak peduli, setidaknya untuk sekarang ia hanya ingin merasa dilindungi. Berbaring bersama seperti ini, tanpa berkata apa-apa sampai cukup lama. Raga hanya memeluknya, bernafas diatas kulit kepalanya.

Ghina mendongak Perlahan saat merasakan telapak tangan pria itu menyapu bahunya, dan mulai bergerak berputar secara perlahan. Dan mata yang tanpa sengaja bertemu membuat Raga secara spontan mengajukan sebuah pertanyaan.

“Bagaimana caramu mempertahankannya?”

“Mempertahankan apa?” Ghina mengedip polospadanya.

“Kegadisanmu.” Raga penasaran, Sebab awalnya ia sempat menolak percaya sebelum bisa membuktikannya sendiri.

Pandangan lalu diputus oleh Ghina yang memilih beralih ke arah lain. “Semampuku.” Ucapnya tersenyum penuh arti. “Luka yang kamu lihat merupakan bukti bahwa aku pernah berkata pada

seseorang jika lebih baik mati daripada membiarkan diriku ternodai olehnya.”

Lantas Jemari Raga mengeras tanpa sadar, meremas bahu Ghina “Aku hanya butuh tahu siapa Bajingan yang telah menjadikanmu seperti ini.”

“Apa itu penting?”

“Ya!”

“Lalu kenapa baru sekarang kamu bertanya? Dua tahun ini kemana saja?” Senyum redup Ghina masih tersungging tipis.

“Ayolah, aku tidak tahu kalau kamu—”

“Karena kamu tidak pernah punya keinginan untuk mengenalku lebih jauh, kan. Kamu menolak ku di malam pernikahan kita.”

“Bukankah itu karena kamu terlalu menutup diri? Kamu yang bertingkah laku angkuh.”

“Hey! Kamu bahkan lebih sombong dan—” Ghina menarik nafas dalam-dalam kemudian membuangnya, tidak bisa melanjutkan kata-kata dan akhirnya ia memilih mengalah “Ahh, sudahlah. Bicara tentang kita memang tidak akan ada habisnya.”

Melepaskan diri dari rengkuhan Raga, Ghina berbalik arah memunggungi dia, menghadiahi pria itu pemandangan punggung mulus terawatmiliknya. “Aku mengantuk. Silahkan kembali ke kamarmu.”

Raga yang bisa merasakan perubahan mood wanita itu segera mencoba untuk membuatnya kembali tenang. Berusaha mendekap Ghina lagi dalam lengan kuatnya.

“Pergi Ga..,” Rajuk Ghina berlagak risih.

“Raga...”

“Jangan coba-coba memerintahku.” Gumam Raga. “Aku bukan pria panggilan yang bisa didepak begitu saja setelah berhasil membuatmu puas,” tandasnya kembali membalik tubuh Ghina, menyelipkan kepala wanita itu di bawah dagunya dan menarik selimut untuk menutupi mereka.

Ghina terhela, memejamkan mata dan mengubur kepala pada dada kokoh Raga, menghirup aromanya yang bersih dan unik. Kemudian dengan cepat ia tertidur, tanpa sempat mendengar Raga yang berkata

*“I will find him, the one who hurt you...”*



ooo

Fajar telah datang, cahaya lembut menjadi terang berganti pagi. Keduanya masih berbaring dengan tenang hingga sebuah gelenyar hangat mengalir menyelubungi Ghina yang perlahan membuka mata, untuk mendapati sepasang lengan kuat sedang mengukungnya.

Wanita itu berkali-kali mengerjap, sesaat muncul histeria saat mendapati dirinya tak berpakaian, namun peristiwa semalam menghantam ingatannya dan membuat Ghina sepenuhnya sadar akan kenyataan bahwa ia telah berhubungan seks dengan Raga. Seks yang benar-benar hebat atau setidaknya menurutnya seperti itu.

Sekarang hari telah terang dan mereka terbaring telanjang di ranjangnya. Oh, bagaimana Ghina akan menghadapi kecanggungan ini.

Kendati tubuh luar biasa penat dan tubuh bidang Raga menawarkan kenyamanan yang hangat, Ghina memilih keluar perlahan dari rengkuhan pria itu dengan gerakan mulus yang dikhususkan nya agar Raga tak terbangun.

Sembari menahan selimut di dada, Ghina memandang sekeliling untuk mencari pakaiannya semalam yang ternyata tergeletak sangat jauh dari

jangkauan. Ghina lalu menghela nafas sambil menunduk, masih terduduk di atas ranjangnya. Ranjang yang selalu terlihat besar saat ditempati dirinya seorang namun kini tampak penuh sekaligus berantakan karena keberadaan Naraga.

Perlahan-lahan Ghina menoleh, mulai membawa pandangannya ke arah lelaki itu. Tertidur sangat pulas, seperti tak mau diganggu. Dia sudah menuntaskan rasa penasarannya. Dia akhirnya tahu bagaimana sensasi saat menggauli Ghina, dan bisa mengukur tingkat kepuasan yang dicapainya bersama Ghina dengan perempuan-perempuan sebelum dia.

Ghina sendiri merasa dirinya tidak cukup memuaskan untuk Raga.

Mungkin saja semalam dia mengecewakan dan membuat Raga jera. Entahlah, jika pun begitu— bukankah itu bagus? Percintaan semalam akan menjadi yang pertama sekaligus terakhir untuk mereka.

*“Apa setelah ini dia juga akan berhenti mengungkit alasan dibalik pernikahan?”* pikir Ghina.

Mereka terikat namun seakan tak saling kenal untuk waktu yang lama. Sama-sama merasa asing, dibatasi oleh dinding bernama gengsi. Sekalinya terlibat

suatu perbincangan, pasti selalu dibumbui dengan pertengkaran. Lalu sekarang ... Bagaimana?

Raga membuka matanya yang berat, lalu mendesah pelan. Ia membiarkan dirinya berbaring menikmati ranjangnya sedikit lebih lama sebelum mengulurkan tangan, hendak menyentuh punggung sang istri yang membelakanginya dengan duduk di tepi ranjang, menghadap keluar.

Menyadari Raga telah bangun, Ghina tiba-tiba resah. Ingin segera bangkit dan menyembunyikan dirinya di balik pintu kamar mandi tetapi Perih yang intens menyerang pusat tubuhnya ketika hendak berdiri.

“Jam berapa sekarang? Kenapa tidak membangunkan ku?” Tanya Raga dengan eranganserak nya yang khas.

Ghina menggigit bibir bawahnya sebentar, sebelum menyahut pelan tanpa melihat pria itu “Udah, kamu yang nggak sadar-sadar,” dusta nya.

“*shit.*” Raga memegangi kepala yang sedikit pening sembari menggeram.

Pria itu bangkit berdiri, mengenakan celananya kembali seraya mengawasi Ghina yang sedari taditampak kaku dan aneh. Dengan membelakanginya seperti itu jelas sekali bahwa ia sedang berniat menghindari interaksi diantara mereka.

Di sisi lain, Ghina sendiri sempat mencoba agar kecanggungan yang terjadi di pagi hari setelah kejadian semalam tidak menyerang. Tetapi ia tidak bisa. Terlepas dari status hubungan resmi yang sesungguhnya tidak berarti apa-apa, mereka hanyalah sepasang orang asing yang tinggal satu atap. Kini Ghina justru merasa dirinya lebih mirip wanita bayaran yang membiarkan Raga menidurinya demi suntikan dana. Ia merasa benar-benar buruk.

Raga mendengus, tanpa susah payah mengenakan baju ia melangkah menuju wanita itu. Menutup akses cahaya matahari yang membiasai tubuh Ghina dengan berdiri menjulang dihadapannya.

Tubuh yang tegap, Tinggi yang intimidatif. Merasa tersudutkan, Ghina menundukkan kepala menghindari tatapan Naraga. Namun hal itu tak bertahan lama sebab Raga dengan gerakan tangkas meraih dagu Ghina untuk mendongakkan wajahnya kembali.

“Kenapa?” Pria itu bertanya.

Ghina bisa melihat sorot membujuk di mata hitam milik Raga yang spontan membuat semburat merah menjalar di kedua pipinya. “Nggak apa-apa.”

Erangan dalam terdengar dari mulut Raga “Bukankah sudah kukatakan jika terlalu terlambat

untuk merasa malu?” bibirnya yang khas setengah tersenyum. Jenis senyum yang tak disukai Ghina karena terkesan meremehkan dirinya.

“Jangan samakan aku dengan jalang-jalang mu sebelumnya. Mereka profesional sedangkan ini yang pertama untukku, bisakah kamu mengerti?”

Raga cukup tertampar oleh fakta yang semakin diperjelas tersebut. Memilih mengalah agar tak memperpanjang perdebatan “Baiklah, sekarang cukup katakan. Apa yang saat ini menggangumu?”

“Badan lengket dan rambut lepek.” Adu Ghina.

Hebatnya dia masih tampak menawan dan sexy meskipun dalam keadaan seberantakan itu. Di mata Raga Ghina bahkan terlihat seperti sedang mencoba membangkitkan birahinya, padahal wanita itu hanyadiam.

“Aku ingin segera mandi.”

“Mandi saja.”

“Aku tidak ingin melakukannya selama kamu masih disini.”

“Berlebihan,” dengus Raga.

Memainkan lidah didalam mulutnya dengan tangan dimasukan ke kantong celana, pria itu bertanya “Sampai kapan kamu akan membangun jarak?”

Dan yang Ghina lakukan hanya diam dengan wajah datar. Sungguh dia benar-benar tidak tertarik bergabung dalam perbincangan sementara Raga sibuk membangun topik-topik lainnya.

“Kamu yakin bisa sendiri?”

Lagi, tak ada Jawaban. Raga dibuat gemas karena Ghina hanya terus menatapnya lekat bersama raut tak bersahabat, sampai pria itu jengah dan beranjak dengan sendirinya.

“Terserah!” serunya tegas.

Disamping faktor pengabaian, sejujurnya Raga juga mulai goyah oleh mata sayu Ghina serta auranyayang seolah minta dijamah. Jika terjadi perbincangan perhatiannya mungkin bisa teralihkan, namun diam seperti ini hanya akan membuat isi otaknya melayang pada inisiatif- inisiatif kotor lainnya.

Setidaknya untuk sekarang, pilihan teraman adalah menghindar. Raga tak ingin terlambat berangkat kerja atau membuat Ghina lumpuh sementara, hanya karena ia menerjang wanita itu untuk ketiga kalinya dalam beberapa jam.

“Sekalipun terjatuh karena kesulitan berdiri diatas kedua kakimu yang lemah itu, jangan pernah mengharapakan bantuanku.” Gertak Raga semata sebelum menghilangkan presensi nya dibalik pintu keluar.

Sepeninggal dia Ghina akhirnya bisa mengatur napas untuk menenangkan dirinya. Tidak bermaksud mengusir Raga, namun ia hanya butuh sedikit ruang untuk mencerna dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang sekarang tak akan lagisama.

Terlihat kacau dan menggiurkan di waktu bersamaan, Penampilan sang Tuan yang hanyamengenakan celana bahan berwarna gelap saat meninggalkan kamar sang nyonya mengundang tatapan terkejut sekaligus heran dari para maid yang dijumpainya.

Cuma satu orang yang memberikan respon berbeda, dan ia adalah Hana. Satu-satunya gadis yang terlihat paling bahagia diantara mereka semua. Ia tersenyum penuh arti sembari menatap diam-diam pada Raga yang kini sedang melintasi koridor. Dan segera setelah Pria itu menuruni tangga, tanpa membuang waktu Hana langsung berlari ke arah pintu kamar Ghina.

Melihat bentukan sang Tuan pagi ini, Hana mendadak jadi overthinking. Sungguh tidak sabar untuk mengecek kondisi Nyonya nya yang pasti tidak bisa bergerak produktif seperti biasa. Ooh! Setidaknya dia pasti butuh bantuan Hana untuk berjalan.

ooo

Cahaya matahari menembus kaca jendela yang berderet di salah satu sisi ruang, membuat ruangan itu terasa hangat dan terang saat Raga memasukinya.

Ruang yang dilengkapi Ranjang kingsize, pemanas sekaligus penyejuk ruangan, sofa besar empuk serta meja rendah itu merupakan kamarnya. Tak banyak perabotan ditempatkan disana sebab Raga sendiritak menyukai ruang dengan kesan terlalu ramai, apalagi jika itu adalah kamar tidurnya.

Mengecek ponsel yang semalam ia titipkan pada kepala pelayan untuk ditempatkan di nakas, Raga mendesah dapati puluhan panggilan tak terjawab yang masuk dari Siera. Namun ia memilih abai dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri dari sisa-sisa percintaannya dengan Ghina, meski sempat terbesit perasaan tak rela karena harus menyingkirkan aroma khas wanita itu dari tubuhnya.



Setelah cukup lama, di bawah dinginnya guyuran air Raga terpejam, memberengut dan mendesah. Pikirannya tenggelam pada penyatuan yang dilakukannya bersama Ghina semalaman suntuk. Pada kulit merona wanita itu dan pada keketatannya yang membungkus Raga teramat kencang. Tak bisa dijabarkan seberapa hebat. Karena Tiap reaksi yang Ghina perlihatkan membakar Gairahnya, memuaskan perasaan dominasinya yang begitu kuat.

Wanita itu memang mengutarakan pergolakan di awal tetapi dia berakhir menyambut Raga dengan sangat baik diatas ranjang mereka.

Sialan sekali. Raga pastikan akan mengurung Ghina dan menghabisinya di malam-malam berikutnya.

Ya. Keinginan pria itu membara seperti kobaran api besar sebelum dipadamkan oleh kilas bayangan dari bekas luka bakar yang mencatatkan kulit sempurna milik istrinya.

Manik Raga pun terbuka disusul nafas yang mendadak engap. Ia mematikan shower dengan cepat, meraih handuk untuk dililitkan ke pinggang kemudian mengusap uap yang menyamarkansosoknya dihadapan kaca.

“Brengsek,” umpatnya lalu berderap keluar. Dia langsung meraih ponselnya kembali untuk mengontak nomor seseorang.

Khas dirinya yang hampir tak pernah mengucapkan sapaan terlebih dahulu, Raga langsung mengatakan maksud dan tujuannya menghubungi orang tersebut.

“Pekerjaan baru. Mengorek informasi mengenai seseorang di masa lalunya, tanpa terkecuali. *All about* her! Cari tahu sedetail mungkin dan jangan sampai melewatkan apapun,” titahnya secara dogmatis.

Seseorang diujung sana menyahuti ucapannya “Siapa?”

Lalu Raga dengan tangan terkepal dan wajah keras menjawab “Istriku, Ghinata Freya.”

## Chapter 26

Abraham atau yang biasa disapa Abra, merupakan pemuda yang dalam keseharian dipandang sebagai pengangguran, tanpa tahu jika dia ternyata selalu bekerja di belakang layar untuk salah seorang dari Aditama, kerja sama yang terjalin selamabertahun-tahun.

"Jadi," Raga meninggalkan dokumen perdatanya untuk bersandar di kursi kebesaran "Mari kita lihat apa yang kamu dapatkan."

Abramengganggu, mulai bicara. "Ghinata Freya tercatat sebagai putri dari mantan Advisor perusahaan Ayah anda, Tuan Garda—"

"Aku tidak menyuruhmu meninjau informasi yang sudah diketahui, Abra," sela Raga tenang.

Abra diam sesaat, menghela nafas sebelum kembali bicara "Kalau begitu apa anda juga tahu jika istri anda mempunyai seorang kakak laki-laki?" Dan sentakan yang dinanti-nanti nya pun tiba. Raga tampak terkejut.Menumpu kedua siku diatas meja,

Ia awasi sosok di hadapannya dengan keseriusan penuh. "Garda menyebut dia tunggal," desisnya.

"Dan sepertinya mendiang Tuan Garda tidak benar- benar jujur pada Anda."

Abra mendekat, menyerahkan sejumlah berkas pembuktian, hasil dari tinjauan nya.

"Namanya Gatra, usianya terpaut lima tahun lebih tua dari Nyonya Ghina."

"Tidak ada yang pernah membicarakan soal dia." Raga tak mampu menyembunyikan keheranan nya.

"Itu karena dia telah lama didepak dari keluarga Gardana," ungkap Abra mengejutkan. "Orang-orang menyebutnya aib."

Raga menarik simpul dasinya sejenak, mulai gerah "Jelaskan."

"Gatra dikenal memiliki kerusakan pada kepribadiannya. Lima tahun lalu dia pernah melakukan percobaan pemerkosaan sekaligus pembunuhan terhadap Nyonya Ghina dengan cara mengurungnya di gudang dan membakar gudang tersebut."

Raga dapati dirinya berhenti bernafas untuk sesaat. Ada yang terenggut dari sukmanya. Pening ... seolah ada ribuan jarum yang menghujam kepala. Perasaannya berubah menjadi tak karuan. Fokusnya pecah, pikirannya terbagi. Sungguh Raga berharap ini hanya ilusi—sampai suara teguran Abra menghantarkannya kembali pada realita, dan Raga

terengah, oleh amarah. "Apa yang melatarbelakangi tindakannya?"

"Belum ditemukan motif detail. Tetapi menurut beberapa sumber sudah menjadi rahasia umum bahwa dia terobsesi, pada istri Anda."

*"Luka itu menjadi bukti bahwa aku pernah berkata pada seseorang jika lebih baik mati daripada membiarkan diriku ternodai olehnya."* Perkataan Ghina semalam seketika kembali terngiang.

Rahang Raga mengetat, Ia mengepal kuat jemari yang terasa begitu gatal untuk meremukkan leher seseorang. Namun kendati darah sedang mendidih, Raga tetap berusaha menghimpun kesabarannya agar tak meledak.

"Tuan Garda menyiasati kasus tersebut hingga berujung tak diusut, sebagai gantinya beliau mengenyahkan jejak Gatra dalam silsilah keluarga mereka."

Oh itu bagus! Tetapi akan lebih baik jika dia turut merasakan apa yang pernah Ghina rasakan kala terjebak diantara kobaran api. Panas yang membakar. Rasa paniknya, Luka ditubuhnya, kesedihan serta tangisan nya ... Yang masih ingin hidup namun dipaksa menemui ajal.

Raga pikir dirinya sudah cukup brengsek untuk Ghina, ternyata ada Gatra yang jauh lebih Gila.

"Gatra, apakah dia bukan bagian dari keluarga itu?" Tanya Raga penuh selidik. "Apa mereka memungutnya dari tempat sampah? Karena dia tidak akan pernah melakukan itu pada Ghina jika mereka bersaudara!" Seruan kerasnya di kalimat terakhir benar-benar menunjukkan seberapa besar amarah Raga. Tatapannya berubah menyeramkan.

Abra harusnya tak gentar. Ia tak boleh terpengaruh oleh raut mengerikan yang tercetak jelas di wajah pria kalap itu. Toh, bukan dirinya yang akan dijadikan pelampiasan sebab ia datang hanya sekedar membawa berita. "Ya. Mereka memang bukan saudara kandung. Tetapi ..."

"Tetapi apa?" Raga secara mutlak menyorot Abra. "Tetapi apa, Katakan!"

"Gatra murni milik Gardana, mewarisi darahnya." Abra teguk salivanya sebelum kembali berucap. "Satu-satunya orang luar di dalam konteks ini adalah ... Istri anda."

"Nyonya Ghina dibawa dari sebuah panti saat berusia dua tahun. Dan hingga saat ini, tidak pernah ditemukan kebenaran mengenai asal-usul orang tua kandung Istri Anda, Tuan," tandas Abra.

Emosi Raga lantas pecah membuat banyak kepingan tajam. Memaki dengan mata tertutup serta lidah yang terasa keluh. Semua Fakta yang terungkap memprovokasi semua emosi dalam dirinya. Hati dan pikirannya terasa gamang.

Dan kini Raga tahu pada siapa ia harus melampiaskan amarah sebelum bisa mendapatkan Gatra. Yaitu pada dirinya sendiri.

ooo

**Miranda** duduk bersandar pada kepala ranjang dengan kedua tangan bertengger diatas perut, menatap lekat-lekat anak perempuannya yang menempati meja di dekat jendela, membelakanginya karena sibuk merangkai bunga didalam pot kaca. Yang sudah mulai layu digantinya dengan yang dibeli di perjalanan menuju kemari.

"Mama tahu nggak, Gerald udah punya pacar, dan dia mau ngelamar pacarnya loh dalam waktu dekat ini," curhat Ghina yang segera disahuti Mira.

"Tau kok."

Ghina lantas mengangkat wajah dan menoleh "Eh?" Heran mengapa ibunya sudah tahu lebih dulu.

Mira pun menjelaskan "Waktu itu pas Ibu nya datang kesini sempat cerita sama Mama, kamu nya keburu pergi kan, nyamperin Raga di kantornya."

"Ooh itu." Angguk Ghina dan Mira tersenyum untuknya.

"Eumm Gerald kelihatan sayang banget sama ceweknya loh Ma, tulus banget. Baru kali ini lihat diakayak gitu."

"Semua Pria akan seperti itu saat menemukan wanita yang dirasa tepat."

Pergerakan Ghina seketika terjeda. Perlahan melunturkan senyumnya. Ia memandang keluar dengan tatapan mata sulit disiratkan. Bukan karena merasa ganjal terhadap kalimat sang Ibu, hanya saja

... bayangan seseorang melintasi pikirannya.

Menggeleng pelan dan berdekhem singkat adalah cara Ghina kembali rileks dalam suasana. Ia berbalik, membawa bunga yang telah selesai ditata untuk diletakkan di nakas.

Menyadari sesuatu yang berbeda, Mira bertanya "Kaki mu sakit?"

"Enggak kok."

"Kenapa jalannya kayak gitu?"



"Eumm.." Ghina menggigit bibir bawahnya, resah tak menemukan alasan yang dirasa tepat, sedang berkata jujur hanya akan mengundang keronyaman. Apa kata sang Ibu jika tahu bahwa semalam adalah yang pertama setelah dua tahun?

Disisi lain pun Ghina agaknya merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya telah dijamah. Meski lumrah, terlepas dari posisinya sebagai istri Raga, Ghina tetap merasa dirinya hanya gadis kecil di matasang ibunda.

"Nggak apa-apa." Dalihnya.

"Terus tumben banget pakai turtleneck, kamu bukannya anti ya? Sumpek."

'Oh ayolah' Sungut Ghina dalam hati. Yakin wajahnya sekarang sudah seperti tomat masak.

"Lagi suka aja Mah, pengen sesuatu yang beda."

Ghina sungguh berharap sang Ibu tak menemukan kejanggalan lain pada dirinya. Ia was-was saat Mira terlihat akan membuka mulut, tetapi kelegaan itu datang saat seorang perawat masuk dengan membawa nampan berisi makan siang.

"Okay, mom. Tahan dulu jiwa keponya ya. Sekarang makan. Ayo sini Ghina suapin."

Mira berdecih geli "ck, gayanya ya. Biasanya juga disuapin Mama tuh kamu nya."

"Ih, sekarang kan beda, mah." sungut Ghina yang mengundang tawa Ibunya.

"Udah nggak usah, Mama masih bisa makan sendiri kok."

"Eits nggak boleh, pokoknya kali ini Ghina mau nyuapin Mama!"

Dan masih banyak celotehan-celotehan kecil lain yang bersahutan diantara keduanya. Tentu disertai senyuman hangat, dan sedikit tawa yang mencairkan suasana. Meneduhkan, menenangkan. Rasanya begitu damai berada di sisi Ibunda.

Ghina tahu, Mira kesakitan. Tetapi beliau selalu mengusahakan senyum hanya untuk menguatkannya. Setiap melihat Mira. Ghina selalu merasa seperti sedang memandangi bentuk cinta paling murni yang pernah Ia ketahui. Sang Ibu dikaruniai hati sempurna yang mengajarkannya untuk ikhlas.

Ghina bahkan tak pernah mendiami rahimnya. Tetapi di dunia yang egois ini, Mira adalah satu-satunya yang selalu ingin melihatnya bahagia dengan begitu tulus.

"Cepat sembuh ya, Mah." bisik Ghina parau. Tersenyum sembari menggenggam jemari kurussang Ibu.

*'Cuma Mama yang Ghina punya' ungkap batin nya.*

Mira mengangkat kepala lalu tersenyum muram, mengusap air disudut mata sang putri seraya mengangguk lemah. Tidak ada harapan untuknya, tetapi mematahkan semangat gadis cantik nya adalah pantang bagi Mira.

Ghina harus bahagia. Ya, ia harus bahagia. Dengan atau tanpa Mira di sisi nya...

*"Sebulan yang lalu, dia baru saja menjual rumah Gardana. Pria itu sekarang tinggal di apartemen sewaan. Alamat nya tercantum di berkas."*

*"Dia sering menghabiskan waktu di sebuah Club malam sudut kota. Ada banyak sekali club di wilayah itu."*

*"Samantha, bukan Bar ternama namun paling ramai dikunjungi, lokasinya yang paling dekat dengan pelabuhan."*

*"Dia berkunjung di hari-hari tertentu?"*

*"Bar sudah seperti rutinitas nya. Dia datang kesana setiap hari tanpa jeda. Anda tahu? Perjudian. Dan sepertinya dia sedang terlilit hutang besar sampai harus melepas rumah."*

Kacau. Satu kata yang mendefinisikan batin Naraga sekarang. Sisa hari ini dihabiskannya dalam perenungan. Banyak hal berkecamuk di benak. Bahkan hingga langit jingga berganti hitam, masih betah la termenung dibalik kaca yang mempresentasikan keramaian Ibukota.

*"Gatra menyukainya, namun mungkin juga membencinya karena faktor diskriminasi orang tua mereka."*

*"Istri anda mengalami percobaan pemerkosaan lebih dari tiga kali"*

*"Semua kasusnya tidak diproses secara hukum atas permintaan Nyonya Ghina sendiri."*

Dan masih banyak lagi tabir rahasia yang diungkap Abra. Ghina dan masa lalunya ... adalah kunci dari semua luka yang membekas di diri wanita itu sekarang.

Kekerasan bahkan sudah dialaminya sejak dilahirkan. Kini Raga tahu alasan dibalik setiap momen ketidakstabilan emosi wanita itu adalah, Karena dia tidak bisa melepaskan diri dari memori jahat yang tertanam dengan sempurna.

Siapa yang bisa melupakan sakitnya dibuang, dilecehkan, direndahkan? Bahkan sosok yang seharusnya ada untuk menguatkan malah memperjelas keadaannya. Raga menggeram, namun berusaha mengontrol emosi dan berteman lagidengan sabar.

Ponsel diraihnya sembari melirik arloji di pergelangan tangan. 19:36. Raga mendial nomor Pandji saat itu juga. Meminta kejelasan apakah Ghina sudah berada di rumah, sebab di pagi hari wanita itu sempat meminta izin padanya untuk mengunjungi rumah sakit.

Tetapi Pandji berkata bahwa Ghina menolak dijemput sore tadi dengan alasan ingin lebih lama.

Pandji akan disuruh datang hanya jika wanita itu sudah ingin pulang, namun sampai kini pun Ghina tidak menghubungi nya.

"Apa saya langsung jemput aja ya, Tuan?" Tanya Pandji.

"Tidak, tidak usah." Tolak Raga seraya memijit pangkal hidungnya.

"Biar saya saja."

Panggilan dimatikan. Raga segera memakai jas nya kembali, meraup kunci mobil dengan cepat dan berlalu dan pergi. Dalam pikirannya hanya ingin membawa Ghina pulang, memastikan dia aman bersamanya.

Begitu sampai, Raga telusuri lorong rumah sakit dengan langkah yang terayun cepat serta kepanikan yang menguar—memberi dampak pada meningkatnya deru nafas. Ia bahkan sudah lupa menggunakan tata krama saat dengan entengnya menerobos masuk tanpa ketukan di pintu ruang rawat sang Mertua. Melangkah masuk, menampakkan Perawakannya yang gagah. Raga menghembuskan nafas perlahan. Terlihat lega.

Ghina rebah disana, pada sebuah sofa besar dia tertidur dengan lelapnya. Seketika tatapan Raga

melembut. Sejenak lupa, ada Mira yang memperhatikan.

"Nak Raga," sapa wanita tua itu.

Barulah Raga tersentak lalu berdekhem pelan untuk meminimalisir salah tingkah nya. Pria itu mendekat, berdiri di sisi ranjang untuk menyalami sang ibumertua.

"Ghina ketiduran, kelihatannya capek banget. Mama nggak tega kalau harus membangunkan."

Raga menanggapi dengan senyum seadanya, matanya kembali menyoroti Ghina dalam diam sebelum kembali pada Mira. "Apa kabar, Mah?"

Mira tersenyum. Itu sama sekali bukan senyum yang ramah, lebih mirip senyum yang dipaksakan, senyum tanda menyerah "Seperti yang kamu lihat."

Ketenangan yang objektif. Raga rasa ada yang berbeda dari Miranda. Ini terlalu tegang, Mira biasanya langsung menyerang dengan berbagai cercaan akrab. Namun sekarang terlihat lebih lemah, tak menyambutnya sebaik biasanya. Kurang bersahabat.

"Bisa kita bicara sebentar? Sebelum kamu membawanya pulang?"

Permintaan yang tidak mungkin Raga tolak.

"Tentu," jawabnya. Kemudian patuh saat dipersilahkan Mira untuk duduk pada sebuah bangku. Mereka berpandangan dalam senyap untuk beberapa saat.

"Mama tidak akan berbasa-basi."

Ya. Raga memang sudah bisa menebak jika pembahasan ini akan mengarah ke ranah yang serius. Terlihat sekali dari Nada serta raut wajah mertuanya.

Meski begitu, Ia tetap membawa diri untuk bersikap tenang dalam menyimak. Sayang, bentuk ketenangan itu tak bertahan lama ketika Mira, dengan suara nyaris tercekatnya mentitah

"Ceraikan Ghina..."



## Chapter 27

Dua tahun lalu merupakan masa-masa terberat bagi Mira, ketika ia bukan hanya harus kehilangan suaminya, tetapi juga rela mengikat hidup sang putri bersama sosok yang bukan merupakan pilihannya sendiri.

Ghina dan Raga memang tumbuh di lingkup yang tak jauh beda, meskipun masing-masing tak terlalu saling mengenal. Ghina terlalu tertutup, dan Raga terlalu dingin. Keduanya bahkan sama-sama angkuh. Tentu akan sulit untuk menyatukan dua kepribadian dimaksud, sebab tidak akan ada kata mengalah dalam kamus salah satu pihak, apalagi—di sisi lain mereka pun akan sukar untuk melengkapi kekurangan masing-masing.

Akan tetapi di saat itu benar-benar tidak ada pilihan yang lebih baik selain menyerahkan Ghina agar menjadi bagian dari Aditama, dengan Raga sebagai suaminya.

Ghina masih sangat muda saat itu, menjaga dirinya sendiri pun si gadis masih kesulitan. Lalu ancaman lain, Gatra. Bagaimana Ghina akan bertahan di Dunia luar sedang masih ada sang kakak yang berkeliaran, mencari celah untuk mengusiknya?

Maka dari itu, tatkala Garda maupun Mira sudah tak bisa diharapkan, Perjodohan dirasa cukup rasional untuk Ghina yang tak pernah terlibat dalam hubungan khusus bersama lawan jenis. Sedang relasi kekerabatan antara Garda dan ayah Raga tidak sesederhana itu. Mereka rekat bak saudara.

Terserah jika ada yang menganggap Gardana dan Mira memanfaatkan situasi. Karena tidak bisa dipungkiri, setiap orang tua hanya ingin yang terbaik. Licik? Tidak, mereka berpikir realistis.

Ghina butuh seseorang dengan latar belakang yang kuat untuk dijadikan perisai jika sewaktu-waktu Gatra berulah.

Dan dengan menyandang nama belakang Aditama, bukan hanya menjamin kualitas hidup putrinya, tetapi juga memperketat perlindungan dan pengawasan.

Kendati tentu saja, dibalik setiap peruntungan selalu ada resiko. Dalam dunia perjodohan, segala kemungkinan dapat terjadi. Namun sekalipun begitu, Mira tidak pernah berpikir jika resiko yang ditanggung putrinya akan sefatal ini.

*Diselingkuhi ... Wanita mana yang tidak sakit?*

Melihat tak pernah ada keluhan yang dicurahkan sang putri, Mira juga hampir tak pernah menduga-

duga jika selama ini Ghina berada dalam hubungan yang tak lazim.

Andai Gerald tidak datang dan memberitahu segalanya malam itu, maka Mira akan selalu terjebak dalam spekulasi nya sendiri, dan mati tanpa pernah tahu bahwa putrinya tidak bahagia. Ooh, cukup sudah ... Ghina telah begitu akrab dengan luka, dia seakan terlahir untuk semua rasa sakit yang tak berpenawar.

Karena nyatanya ... Naraga bukan orang yang tepat. Dan jika berpisah darinya bisa sedikit mengurangi tekanan Ghina, maka akan Mira usahakan.

"Ceraikan Ghina ..." Titahnya meski tersemat nada nelangsa disana.

Sesuatu bagai larva panas terasa mengalir tulang- tulang Naraga ketika sang Ibu mertua menepuk bahunya pelan, tepat setelah kalimat mengejutkan yang wanita itu lontarkan.

Ada ketegangan yang seketika merambat dalam waktu singkat.

Raga menahan napas, tapi hanya sesaat untuk mencerna kata "Cerai" yang mendadak terasa asing di telinganya, padahal sempat menjadi akrab dalam list keinginannya di masa depan

...

"Ada apa?" Nada suara Raga langsung berubah rendah.

Mira tak lantas menanggapi, namun menatapnya dengan wajah tersirat raut kecewa. Keheningan panjang yang beliau ciptakan terasa lebih meresahkan.

"Maafkan kami," permintaan maaf mendadak dari Mira, membingungkan Raga.

Dengan cepat atensi pria itu beralih pada gurat pucuk tak lagi muda, pemilik tatapan yang kini terfokus kepada istrinya di sebrang sana.

"Saat itu, sebagai orang tua kami hanya ingin yang terbaik untuk Ghina." Sesaat Mira menghela nafas.

"Kamu sukses di usia muda, titik tertinggi sudah kamu capai, satu-satunya yang tidak kamu miliki adalah pasangan. Jadi kami berpikir bahwa menyatukan kalian adalah tepat."

"..."

"Tetapi, Raga ... andai Garda tetap hidup, kami mungkin tidak akan pernah menjodohkan Ghina. Kami akan membiarkannya menemukan pasangan sesuai dengan keinginannya. Maaf, jika kami mengacaukan planning yang mungkin sempat kamu bangun dahulu."

Raga menelan ludah. Pernyataan itu dilontarkan dengan halus, tapi sorot mata Mira yang begitu menusuk, membuat Raga merasa seperti tertuduh.

"Namun dua tahun lalu, kamu tahu jelas jika pihak kami tidak mengambil keputusan sepihak, bukan? Ada orang tua mudisana, kami pun sempat berdiskusi denganmu juga. Dan kamu menyanggupinya. Kamu setuju untuk mempersunting Ghina dengan segala ketentuanyang berlaku."

Ralat, lebih tepatnya Raga menyetujuinya dibawah tekanan sang Ayah. Dan ini masih tetap menjadi rahasia keduanya hingga sekarang.

"Saya dan Garda, kami tidak menjual putri kami, tapi kami mempercayakan nya padamu karena berpikir kamu akan sebaik ayahmu." Bibir pucat Mira mengembangkan senyum miris. "Yang Ghina butuhkan hanya perlindungan. Hanya seseorang yang bisa memastikan dirinya aman dari ancaman diluar sana. Lalu bagaimana dia bisa mendapatkannya Jika seseorang yang harusnya menjadikan dia prioritas justru memprioritaskan sosok lain?"

Ah, sekarang Raga mengerti mengapa Mira tiba-tiba begini. Menggeram bersama tangan terkepal di

pangkuannya, Raga bertanya serak "Gerald yang memberitahu? Ataukah Ghina yang mengadu?"

Mira lantas tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca, menyahut pelan "Hanya seorang ibu yang bisa memahami seperti apa keadaan anaknya tanpamereka bicara."

Raga pun menghela. Tersadar bahwa napasnya sedari tadi ikut tertahan karena terhanyut. Tetapibaiklah, karena Mira pun sudah tahu tidak ada gunanya mengelak, bukan?

"Kini saya tahu alasan mengapa Ghina selalu tampak tertekan setiap kali saya melihatnya. Selalu berbeda ketika saya bertanya mengenai hubungan kalian. Wajar saja, karena dia sedang bersandiwara untuk menjaga nama baik suami yang berselingkuh darinya."

"Saya mengenal wanita itu jauh sebelum Putrianda—"

"Mau bagaimanapun keadaannya, intinya kamu sudah menikah! Tidak ada satu alasan pun yang bisa membenarkan sebuah perselingkuhan." Mira berada di puncak amarah.

"Kalau sudah komitmen memulai sesuatu yang baru, setidaknya selesaikan masa lalumu terlebih dahulu." Membuang muka, Mira mengusap air

matanya perlahan "Kecuali jika kamu tidak benar- benar serius ... dengan putraku."

Raga benar-benar tertampar. Meski ia berusaha bersikap wajar, Mira tetap bisa merasakan perubahan sikapnya. Pria itu tertunduk, menyembunyikan rautnya.

"Dia memang tidak sempurna, Naraga. Jika kamu mulai bertanya-tanya apakah kamu pantas mendapatkan yang lebih baik darinya, lakukanlah. Tetapi perlu kamu ingat, bahkan orang-orang dengan wajah polos sekalipun bisa menipu. karena tidak semua bagian yang bersinar adalah berlian."

Mira sukses membuat tenggorokan Raga terasa kering hingga mungkin segelas air pun sepertinya tak cukup menyejukkan nya kembali.

"Ghina pasti hanya bertahan karena saya masih menjadi bebannya. Tapi hidup saya sudah tidak lamalagi, benar-benar tidak akan lama lagi." Mira mengusap sudut matanya, tak ingin genangan airyang terbentuk di pelupuk sampai menuruni pipi.

"Saya tidak bisa membiarkannya mengorbankan diri untuk sesuatu yang pada akhirnya sia-sia." kepedihan di wajah wanita itu tak bisa disembunyikan tatkala sekali lagi ia berkata pasrah

"Kamu boleh melepasnya..."

### *Melepasnya ...*

Impian Raga sejak dua tahun lalu adalah melepas Ghina dari tanggung jawabnya... kini impian tersebut sudah berada tepat di depan mata. Sang mertua sudah memberi titah, bahkan sekarangla tak perlu pusing memikirkan alasan untuk mengakhiri.

Hanya tinggal selangkah lagi untuk menemui kebebasan. Dan harusnya, ini menjadi suatu kelegaan besar jika saja sesuatu tak menggajal hati dan pikirannya. Sesuatu yang Raga tidak tahu apa.

Tak langsung menjawab, mata pria itu justru beralih pada Ghina yang masih terlelap dengan deru nafas tenang. Mengawasinya dalam diam.

Kemudian senyap ... Ruang tersebut hanya diisi oleh keheningan sampai Suara Raga kembali mengudara.

"Maaf.."

Dibawah atensi Mira Ia tertunduk, menatap kepalan tangan di pangkuan bersama tatapan kosong. Sesaat nampak tak memiliki daya, sebelum ia mengakhiri nyadengan mendongak, menentang Mira lewat manik yang mengisyaratkan penolakan.

"Tapi saya tidak bisa melepaskan nya sekarang."



"Kenapa?" Mira seperti akan marah besar "Ini kan yang kamu mau? Saya sudah memberi restu. Jaditolong, ceraikan dia."

"Saya salah," sambar Raga tenang. "Tetapi saya sudah mengakhirinya dan memulai kembali dengan Ghina."

"Setelah dua tahun?"

"Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali."

"Bajingan tidak akan pernah berubah," Mira mencela namun sembari tercekat ketika bayangan sang putra melintasi benak. Gatra dan Raga ... sama-sama Bejat meski dalam kasus yang berbeda. "Berulang kali diberi kesempatan, kalian hanya akan mengulangi kesalahan yang sama." Tandasnya.

Bernapas keras, Raga yang menyadari stok tata krama nya terkikis hingga tak bersisa, memutuskan untuk bangkit, mengusap wajah dengan kedua tangan untuk sedikit menyadarkan diri.

Pria itu mendekat, sedikit membungkuk pada Mira dengan tatapan remeh, seolah tak mengenal sopan santun. Katakanlah kurang ajar. Toh, Sang mertua yang lebih dulu membangun batasan formal diantara mereka, Raga cuma mengikuti saja. Jangan lupa bahwa la pria dengan ego yang teramat besar.

"Saya menghormati anda. Tetapi sebagai orang tua, anda pasti tahu siapa yang lebih berhak atas perempuan yang sudah menikah .."

"...."

"Tentu saja, Suaminya ..." bisik Raga disertai seringai tepat di sisi wajah Mira.

Secara tersirat seakan ingin menegaskan ketidakberdayaan wewenang Ibunda Ghina terhadap anak perempuannya yang sudah menjadi milik Raga.

"Hanya karena Anda ibunya, bukan berarti Anda lebih tahu tentang apa yang menjadi keinginan Ghina," desis Raga tajam. "Ghina masih istri saya. Dan perlu anda ketahui juga jika selama ini, sekalipun dia tidak pernah menuntut sebuah perceraian."

"...."

"Anda sendiri yang berkata tidak akan membuat keputusan secara sepihak bukan? Lalu apa Anda sudah membincangkan ini dengannya?" Tanya Raga seraya menunjuk Ghina.

Keterdiaman Mira seketika membuat senyum angkuhnya mengembang. Berdiri tegap, merapikan kerah jas nya dan menata letak arlojinya. Sengaja

menyiratkan sisi berkuasa yang sukar ditembus siapapun ... bahkan Mira sekalipun.

"Saya akan bicara dengannya besok—"

"Urungkan sebelum saya menutup aksesnya bertemu dengan Anda," pungkas Raga cepat seperti pria kehilangan akal.

"Jika bukan oleh permintaan Ghina sendiri, saya tidak akan pernah menceraikan dia."

Ultimatum serta ketajaman yang disiratkan manik Raga menunjukkan seperti apa perangai pria itu sebenarnya. Mira tercekat, merasa tertipu lantaran muslihat yang dimainkan Raga begitu mulus.

"Kamu tidak bisa melakukan ini pada putriku ..."lirih Mira saat Raga menjauh untuk mendekati Putrinya.

Raga tak menghiraukan. Ia fokus mengeratkan kungkungan tangan di sekeliling tubuh Ghina, mendekap tubuh ringkih itu dengan kuat. Lalu tanpa mengucapkan selamat tinggal alias mengabaikan presensi sang mertua, ditinggalkan nya ruangan tersebut.

Menyisakan Mira yang termenung, mulai menyadari bahwa mungkin kesalahan terbesar

dalam hidupnya adalah menjodohkan Ghinata ... dengan Naraga. Pemuda itu tidak waras..

ooo

Pukul 21:15 keduanya sampai di rumah. Raga membaringkan Ghina pada ranjang di dalam kamar wanita itu, dengan hati-hati supaya Ghina tak terganggu. Meski ia yakin, guncangan sekecil apapun tak akan sanggup membuatnya terbangun. Ghina berteman baik dengan lelapnya kali ini, mungkin karena ia sedang kelelahan dan tidur terlalu larut semalam.

Sesudah menaikkan selimut hingga ke batas pinggangnya, Raga ikut membungkuk menghalau anak rambut Ghina dengan jemari sembari memperhatikan surai wanita itu yang terlihat sudah lebih panjang dari sebelumnya.

Simpul ketegangan yang mengikat dada Raga mulai mengendur ketika ia menatap wajah lelap Ghina dalam jarak dekat. Meskipun sempat kembali tertegun saat teringat pada permintaan Mira yang membuatnya didera dilema. Karena entah sejak kapan Raga melupakan tujuan besarnya. Dan tentang bagaimana Ghina mematahkan satu persatu prinsipnya dengan membuat Raga terjebak diantara keputusannya sendiri.

Pada tingkatan tertentu, ia mendadak tidak bisa membiarkan Ghina pergi. Sama sekali. Malah menarik wanita itu semakin dekat dan mencari cara untuk menyusup ke dalam setiap aspek kehidupan nya. Semakin Ghina melarangnya masuk—mencicipi sejarah, Raga justru semakin tertantang.

Kepada Prinsip Ghina, pendiriannya, Rahasia gelap dibalik masa lalunya yang perlahan mulai terkuak. Ooh, Meninggalkan Ghina disaat ia mulai bisa mendalami sebab dari setiap keganjalan yang sering ditemui dalam sikap sang istri rasanya tidak tepat. Tingkat penasaran mendorong Raga hingga ke titik dimana ia mungkin belum bisa membiarkan Ghinata lepas sebelum memuaskan dahaganya akan seluruh diri wanita itu...

Raga beranjak menjauhi ranjang untuk berdiri dibalik jendela yang mentransparansi kegelapan malam. Dua benda diraih pria itu dari kantong celananya. Satu diantaranya ia selipkan diantara bibir. Dan satunya lagi untuk mematik api.

Raga bukan pecandu. Ia hanya merokok ketika sedang banyak pikiran ... seperti sekarang. Mungkin selain rokok, Sex dengan Ghina bisa dijadikan penawar ampuh. Namun sayang, waktu yang tak memungkinkan.

Raga memfokuskan diri menatap keluar sembari mengisap rokoknya. Musim hujan rupanya belum berakhir, langit bahkan sudah mulai mendung lagi.

*'Drrrrtttdrrrrtt'* sebuah panggilan tiba-tiba—— masuk dari Abra.

"Bagaimana?" Raga mengisap rokoknya lagi dan bicara setenang mungkin.

"*We got him*," sahut Abra, kemudian tanpa basa-basi menyebutkan alamat lokasi yang akan Ia datangi.

"Saya kesana sekarang," Pungkas Naraga sebelum mematikan sambungan. Tak segera beranjak sebelum menandakan rokoknya dalam beberapa kali hisapan.

Ia lalu kembali pada Ghina, menatapnya hangat. Ada kesejukan yang mengalir tubuh Raga tiap kali melihat wanita itu. Ia mengelus pipi kemerahan Ghina menggunakan punggung jari telunjuk. Dan sesaat setelah berbalik pergi, tanpa Naraga sadari Ghina membuka kelopak matanya perlahan, menatap kepergian pria itu—dengan pandangan yang berembun.

## Chapter 28

Gatra berupaya membuka mata, tapi yang bisa dilihatnya hanyalah bentuk-bentuk kabur dari lampu-lampu redup, menyadari bahwa dirinya hanya mengenakan ripped Jeans ketika bisa merasakan dengan jelas ubin-ubin panas di bawah tubuhnya serta dingin dari tetesan embun yang menusuk-nusuk kulit telanjangnya.

Mengerjap menyesuaikan pandangan, Gatra meringis geram dan mencoba bangkit walaupun gerakannya dibatasi oleh tangan yang terikat. Entah sudah berapa lama ia tak sadarkan diri karena yang diingatnya terakhir kali hanyalah terlibat perkelahian kecil dengan beberapa pria asing yang sempat ia kalahkan di meja judi.

Seperti jebakan, Gatra juga tidak menyangka ia akan dibawa dan dikurung disini. Di ruangan sempit berlantai-langit rendah dengan beberapa titik plafon yang bocor, sialan karena ia dibaringkan tepat di bawah titik-titik tersebut, hingga butiran dari sisa-sisa hujan itu mengenai nya. Terdapat satu pintu yang Gatra yakini terkunci, tak ada jendela, hanya ada ventilasi udara yang luasnya bahkan tak seberapa. Benar-benar persis ruang tahanan.

Berupaya merangkak pergi, berdasarkan insting Gatra berjuang membebaskan diri, namun tali yang

mengikat kedua tangannya——begitu kencang. Saking kuatnya simpul tersebut Gatra sampai bisa merasakan aliran darah yang tertahan disana.

"BRENGSEK! LEPASIN GUE SIALAN!" Teriaknya, mulai habis kesabaran. Ini tidak sesederhana pikirannya. Orang-orang itu sudah keterlaluan.

"Gue balikin semua uang Lo An\*\*ng! Keluarin gue dari sini!"

Tidak ada sahutan dari luar.

Kekesalan Gatra memuncak, segala umpatan ia keluarkan untuk melampiaskan kekesalan. Pun dengan segala tindak sia-sia yang diupayakan nya untuk lepas dari jeratan.

Aksi berontaknya berlangsung sangat lama sampai ia lelah karena terus berteriak dan sejenak beristirahat untuk mengambil napas, dan disaat yang sama, pintu pun terbuka ...Gatra langsung berupaya memusatkan penglihatan kaburnya sebab minimnyapenerangan membuat ia sedikit kesulitan.

Sosok itu berjalan makin dekat, dan penglihatannya berangsur lebih jelas. Seorang pria, tentu saja. Dengan Postur yang tegap, begitu angkuh dan mengesankan kekuatan.

*Ooh shit!*



Walaupun Gatra tak pernah bertemu secara langsung dengan Pria itu sebelumnya, Ia mengenal jelas struktur wajah tak asing tersebut. Dia mewarisi mata tajam dan pembawaan halus dari atasan sang Ayah di masa lalu.

"Lo?" Gatra terengah melihat wajah yang dikenalnya itu.

Naraga Aditama ... Tangguh, tak bercela dengan ketampanan kelas dewa yang memikat hati adiknya. Pria berkuasa yang mengurung Ghinata dalam belenggu nya ... sehingga Gatra pun mundur dengan teratur, tak bisa menampakkan diri secara leluasa dihadapan wanita itu.

Mereka berpandangan, sama-sama mempertahankan ketenangan masing-masing. Mata Raga berkilat-dingin, seperti dua kristal es yang menembus tubuh Gatra.

Dan saat keduanya berada dalam jarak cukup dekat, Naraga menopang dagu Gatra dengan ujung sepatunya sebagai pengganti tata krama perkenalan, menyebutkan nama lengkapnya, kemudian menyarkas—dengan nada rendah "Senang bertemu denganmu, kakak Ipar."

Benar-benar tidak terduga. Meski Gatra memang problematis Ia termasuk tipe yang jarang mencari

musuh, makanya kenapa sejak awal persetujuannya dengan sekelompok asing itu' Gatra bisa menafsirkan ada sesuatu yang tidak beres. Dan terbukti dengan disinilah ia sekarang. Berlutut dengan tangan terikat tak berdaya, dibawah tatapan remeh suami adiknya yang sungguh sialan.

Walaupun Naraga Aditama seakan menyandang berkah keanggunan serta kecerdasan hati dan sikap khas keluarga besarnya yang tersohor. Nyatanya dia cukup mahir dalam hal merendahkan seseorang layaknya sampah. Sungguh bertolak belakang dengan yang sering digembar-gemborkan media bahwa dia adalah cerminan Ayahnya.

Gatra menarik dagunya lepas dari ujung sepatu Raga, kemudian meludah ke sembarang arah. "Dimana etika lo, sialan?"

*"I want to ask the same thing,"* sambar Raga tenang namun tajam.

Gatra mencoba bernafas tenang. Ini akan menjadi pertemuan sengit keduanya. Karena meski tahu maksud penyanderaan Naraga terhadap dirinya adalah karena Ghina. Tetapi Gatra tak merasa bahwa ia pantas mendapatkannya. Menurutny, yang pernah ia lakukan terhadap Ghina bahkan tak seberapa dibanding istri pria itu yang membuatnya merasa asing pada orang tua sendiri, membuatnya

didepak. Jalang itu yang harusnya disalahkan, bukan Gatra.

Mengetatkan rahang sembari menunduk, lantas Gatra tertawa kencang, menggeleng-gelengkan kepalanya disusul umpatan. Lalu diam, mengambil ancang-ancang untuk membalas Raga.

"Aah, udah gue duga momen kayak gini pasti bakal tiba, tapi guenggaknyangka juga kalau bakal seterlambat ini." Dengan senyum kekanak-kanakan, Gatra menambahkan, "Kenapa, hah? Pelacur kecilitu baru mengadu?"

Raga mengembuskan napas, berupaya mempertahankan ketenangannya. Sebab mengimbangi Gatra dengan emosi seperti hanya akan membuat pria itu semakin menjadi. Raga sama sekali tidak bisa melihat sisi dewasa dari pria yang bahkan lebih tua darinya ini. Seperti yang telah dikatakan oleh Abra sebelumnya. Sekarang Ia menyaksikan sendiri bagaimana kacaunya mental seorang Gatra.

"Eum, eum. sepertinya tidak." Pria itu masih tertawa, dan kali ini bersusah-payah berdiri untuk mensejajarkan tinggi mereka walau butuh tenaga Extra, dan tentu saja tanpa bantuan adik ipar laknatnya.

"Gue tahu dia, dia pasti nggak akan bicara. Nggak mungkin dia biarin bandar uangnya jijik, kan?" Gatra menyeringai lebar, menopang dirinya supaya tetap berdiri.

"*No fuck ... no money,*" desisnya begitu mendramatisir "*Am I right, sir?*"

Ketenangan Naraga yang tak tergoyahkan membuat Gatra gemas. Ingin la hancurkan ketenangan itu hingga tak bersisa. Ia ingin melihat kejutan atau setidaknya raut menjijikkan di wajah tentram Naraga. Pria itu dengan baik menyembunyikan emosinya, namun Gatra sangsi jika Raga masih akan bertahan untuk yang satu ini.

"Istri lo udah sering gue jamah. *She's whore.* Mending lolepasin. Gak etis pria kayak lo bersanding sama perempuan hancur mental kek dia."

Geraham Raga berdetak saat rahangnya terkatup penuh. Dan dalam hitungan detik Gatra sudah dipukulnya jatuh hingga tersungkur.

Raga kemudian menunduk, mengatupkan tangannya diantara rahang Pria itu. "Melepasnya untukmu, begitu?"

Gatra tetap menyeringai walau darah segar mengalir di sudut bibirnya. "Dia emang lebih cocok jadi pelacur gue, daripada lo."

Mengabaikan rasa sakit kala Raga menjepit rahangnya terlalu kuat dengan tawa basa-basi. "*Come on, gentlemen need a lady, not Bitch—*"

Tanpa sempat menyelesaikan kalimat, Gatra kembali bungkam dikarenakan Raga melibas nya. Sisi wajah pria itu ditebas menggunakan punggung tangan yang kasar, hingga bekas lain tercipta. Lalu disusul pukulan-pukulan lain yang lebih membabi buta.

"Terlalu bertele-tele." Raga menarik Gatra lalu berdiri, mencekik lehernya dan menekan punggung telanjangnya ke dinding. "*You're obsessed with her. As a simple.*"

"Sayangnya dulu kamu punya kesempatan." Raga tersenyum meremehkan. "Sekarang tidak."

Dada Gatra naik-turun, seperti napas orang yang sekarat, posisi ini menyakitkan sebab tangannya yang masih terikat tak bisa memberi perlawanan. Keringat bercucuran di dahinya. Gatra hanya bisa menggeleparkan tubuh berharap bisa lepas namun usaha nya sia-sia, seiring dengan menguatnya cekatan Raga di lehernya.

"So, *don't expect too much.*" Raga masih bisa berbicara dengan begitu santainya tanpa memedulikan situasi kronis yang dihadapi Gatra. Tak begitu memikirkan bahwa tindakannya bisa saja menghilangkan nyawa pria itu. Raga seolah mati rasa.

Sedang rasa kebas mendera seluruh persendian Gatra, seakan ia tak bisa merasakan tubuhnya lagi. setiap otaknya terasa seperti disumbat. Dadanya mengerut, dan dia benar-benar nyaris tidak bisa bernapas. Gilanya, Raga baru melepaskan tangannya dari leher Gatra hanya ketika muncul tanda-tanda pria itu akan dilanda sakratul.

Menyaksikannya tumbang diatas ubin dan terbatuk hebat tak lantas membuat Raga iba. *Damn!* 1% pun tidak.

Kembali berlutut menggunakan satu kaki, Raga mendekatkan wajahnya di dekat kuping Gatra, membisikan umpatan kasar disana sebelum benar- benar berucap "Aku datang untuk membalas Rasa sakit Ghina." Sembari menekan kuat telunjuknya di kepala Gatra. "*Notto be swayeda stupid illusions you created in this idiot's brain!!*"

Terakhir, setelah menegaskan betapa sia-sia nya hasutan tak berguna Gatra yang justru terdengar menggelikan, Raga menghadiahkannya salam

perpisahan berupa tendangan bebas sebelum beranjak pergi.

Darah baru mengalir kembali ke dalam jaringan otot Gatra setelah beberapa detik. Tak menyerah, ia mencoba untuk bangkit, paling tidak berlutut meski lututnya berasa tak mau menopangnya. Gatra berusaha sekuat tenaga, tak peduli sekalipun Pandangannya semakin buram untuk memandang punggung Raga yang menjauh dari pengelihatan. Sekali lagi, dan ia yakin ini akan berhasil.

"Apa lo tahu Ghina masih sering kasih duit ke gue sampai sekarang?"

Langkah panjang yang diambil Raga mendadak berhenti di tempat.

"Lo tau nggak gue masih dibiayai sama Istri lo?!" Tanya Gatra. Ada nada memancing dalam suaranya. Sedang Raga merasa seakan seseorang baru saja menyiramkan kopi panas ke wajahnya. Ketenangan palsu nya sedikit terguncang.

"Dia tidur sama lo, cuma demi uang yang akhirnya semua  
dikasi<sup>h</sup> ke  
gue!" *That's your wife if you want to know*, Tuan Naraga yang terhormat." Seru Gatra terengah bersama sisa-sisa nafasnya yang masih engap.

Raga harus mengarahkan segenap kontrol diri supaya tidak lepas kendali, namun matanya memantulkan rasa benci tak tertolerir. Satu detik yang berharga digunakan Raga untuk menarik pistol dari pinggang celananya, mengarahkannya pada Gatra, yang melihat pistol itu, tetapi dia tak diberi waktu untuk menyadari bahwa benda itu benar-benar diarahkan padanya.

Kurang dari sedetik kemudian, pelatuk ditekan, dan Peluru menghantam pria itu tepat di atas lutut. Gatra ambruk seperti pohon yang tumbang. Teriak kesakitannya menggema meski hanya sesaat, karena ia masih sempat tersenyum sebab tahu Raga sudah terprovokasi.

*Well*, setidaknya senyum itu bertahan untuk beberapa detik kedepan, sebelum luntur, tergantikan oleh raut tegang dan pelototan tajam ketika Raga terdengar memberi perintah kepada seseorang di luar.

*"Burn this place."* Lalu pintu tertutup diiringi seruan panik Gatra.

Mengesampingkan fakta menjengkelkan yang diberikan pria itu, Raga hanya berusaha tenang dan fokus pada tujuan utamanya.



Jika Gatra bisa tampil sebagai pembunuh berdarah dingin dihadapan istrinya. Maka Raga juga bisa menjadi malaikat pencabut nyawa untuk pria itu.

Meskipun tentu saja, Gatra tidak akan terbunuh, karena Raga hanya ingin membuatnya ditempatkan pada posisi yang sama dengan Ghina di saat itu.

ooo

Raga mengemudikan Land Rover hitamnya menuju mansion dengan kecepatan super tinggi. Pria itu masih berang, bohong jika ia tidak terpengaruh oleh kata-kata terakhir Gatra yang menggelitik ketenangan batinnya.

*Damn.* Bahkan hingga di ujung hari pun, Raga merasa belum menemukan titik terang. Ghina masih begitu abu-abu untuknya.

Sesungguhnya Raga tidak masalah, sama sekali bukan urusannya lagi jika wanita itu ingin menghambur-hamburkan uangnya di pusat perbelanjaan kota ataupun membiayai perawatan kelas atas untuk sang Ibunda. Tetapi menyokong hidup pria yang menghancurkan mentalnya dengan uang Raga?

Raga pikir itu tak etis. Hasil keringatnya bukan untuk memanjakan seorang bajingan tak bermartabat yang hidup hanya untuk menjadi beban.

Dan ada apa dengan wanita itu? Bisa-bisanya Ghina seolah mengesampingkan semua kejahatan yang Gatra lakukan. Menutup mata dan membiarkan dirinya diperdaya. Mustahil jika dia semulia itu, bukan?

Sayangnya disini Raga yang lebih merasa dibodohi. Ia merasa dicurangi.. memang tidak asing lagi oleh realita bahwa Ghina dinikahkan didasari oleh materi. Masalahnya adalah adanya pria lain yang secara tidak langsung ia nafkahi.

Sekarang Raga tak bisa memungkiri bahwa dirinya mulai sangsi pada keterangan yang diberikan Abra soal obsesi Gatra dan perasaannya yang tak terbalas. Karena mungkin saja .. ada sesuatu yang pemuda itu lewatkan. Dan memikirkannya saja membuat dada Raga terasa panas.

Setelah melewati lalu lintas di tengah kota yang memusingkan, pria itu akhirnya tiba di garasimansion. Sejujurnya Raga terlalu penat, tidak bisa berpikir jernih saat ini dan butuh istirahat. Tetapi tetap saja, saat menapaki kaki di lantai kediamannya, ruang pertama yang Raga tuju ialah kamar Ghinata. Bukan, bukan meredakan kemarahan. Raga hanya butuh meluapkannya.

Seperti biasa, kamar wanita itu tidak terkunci. Raga mendorong pintu agar terbuka dan suasana

temaram dari lampu yang redup langsung menyambutnya.

Pandangan Raga menggelap, Ghina berbaring dengan posisi yang sudah berubah. Paduan turtleneck dan rok panjang nya pun telah berganti menjadi piyama. Menandakan bahwa perempuan itu sempat terbangun selama kepergiannya, dan mungkin saja masih terjaga ... sampai sekarang. Terbukti saat Raga sengaja memutar kunci dengan kuat dan punggung lembut yang membelakanginya langsung menunjukkan kesiap halus.

Raga tersenyum miring, mengambil langkah gontai menjauhi pintu masuk.

Ghina mungkin pandai berakting tetapi jika sedang gugup, perempuan itu akan sangat kentara. Rambutnya tergerai lembut di atas bantal dan sebagian lain bahunya yang ramping. Selimut membungkus sampai ke pinggulnya. Raga berhenti di hadapan Ghina dan melihatnya. Tak ada kedamaian di wajah cantik yang lebih sering terlihat angkuh itu, hanya ada keresahan yang berusaha disembunyikan. Lol, kali ini Ghina benar-benar gagal memainkan peran nya.

"Aku tahu kamu belum tidur..." Suara berat Raga memecah keheningan.

Pria itu membungkuk untuk menyejajarkan mata mereka sembari menarik udara ke paru-parunya. Melawan aroma Ghina yang menggoda kala ia usik konsistensi wanita itu dengan mengecup-ngecup lehernya.

Mata Ghina terbuka bersama lenguhan yang disalahpahami Raga. Membuatnya menggencarkanserangan.

"Ga..," Ghina menegur seraya menggapai bahu pria itu—untuk menghalau nya. "Raga ada apa?"

"..."

"H-entikan."

Namun usahanya menolak dengan kelembutan berakhir sia-sia. Ghina tenggelam dalam kepanikan ketika Raga menarik kasar kancing-kancing piyamanya hingga terlepas. Lalu serta Merta tangannya terangkat dan tau-tau saja sudah mendarat tepat di sisi wajah pria itu.

Ghina menamparnya ... Kendati menggunakan sisa- sisa tenaga namun bunyi yang tercipta lewat pertemuan kulit itu nyatanya cukup memekakkan untuk membuatnya membeliak atas aksinya sendiri.

Raga terdiam.

Ghina menatapnya was-was. kesempatan itu digunakan Ia untuk bertanya lebih tenang. "K-kamu ini kenapa?"

Tak ada sahutan.

Ghina menjatuhkan pandangan meneliti penampilan suaminya yang begitu berantakan dengan seksama sampai ia menemukan bekas noda darah segar di sekitar pergelangan tangan hingga ke kemeja putih Raga. Tetesan darah yang berasal dari sudut bibir Gatra, yang mungkin tertinggal kala Ragamencekik lehernya.

Ghina terperanjat dan langsung mengambil posisi setengah duduk, mendengar ketakutan dalam nada suaranya tak lantas membuat Raga bergerak. Namunketika Ghina mencoba untuk menyentuhpergelangannya, Raga menepis cepat.

Ia mengangkat pandangan nya kembali dan menghujam keras manik sayu Ghina. Disaat yang sama Ghina merasa jantungnya berhenti sejenak dannapasnya tercekak.

Mata hitam yang menatapnya dingin itu membuat Ghina berharap bumi menelannya detik itu juga. Raga nampak berbeda, seperti tidak berperasaan. Sinis. Namun di luar itu, Ghina tidak mengenalnya

.., mengenali tatapan kosong dan menggelap milik Raga.

Ooh, seandainya tatapan bisa membunuh, Ghina yakin sudah terkapar tak bernyawa dibawah manik pria itu.

Bergidik, tak mampu menampung kengerian tersebut, denyut nadi Ghina berdetak panik bersama pikirannya yang risau. Ia menunduk dengan cemas, namun baru saja hendak membuka mulut, Raga meraih wajah Ghina dengan kedua tangannya, memaksa untuk menatap matanya yang penuh gairah ...dan amarah.

Lalu wanita itu terkesiap lantaran Raga langsung menciumnya dengan keras.

"Eumph—"

Pria itu merekahkan bibirnya dalam bekapan mulut yang menuntut dan meluluhlantakkan Ghina, membuatnya bergetar, sementara dirinya terjepit di antara kepala ranjang dan tubuh keras Raga.

Hasrat Raga meluncur ke dalam mulutnya ... membelai lidahnya dengan begitu bergairah dan menggebu. Pria itu menangkap pergelangan Ghina, mengunci lengannya dengan satu tangan, sementara tangan lainnya melepas simpul dasi yang sudah longgar di lehernya.

Ghina meneguk ludah, merasa kehabisan pasokan udara.

Ini memang gila, tapi sejak dikenalkan pada sesuatu bernama kenikmatan, Ghina telah melemah meski telah membuat-buat alasan. Mencoba memungkiri apa yang tidak bisa dipungkiri. Dan ya, ia menyerah. Ketertarikan sexualdiantara mereka terlalu diluar kontrol. Namun sekalipun Ia memang menginginkan Raga, tapi bukan dengan cara seperti ini... Ini terlalu kasar.

Ini akan menyakitinya ...

## Chapter 29

Jantung Ghina berdegup kencang, tenggorokannya kaku. Terlalu banyak emosi yang dirasakan dalam beberapa jam terakhir ini. Menghadapi Raga hanya membuatnya makin lelah. Pria itu menyandera Ghina, tersenyum sinis kepadanya sebelum menciumnya kembali.

Tubuh Raga sangat membutuhkan sentuhan Ghina meski pikirannya memberontak, meski ia butuh jarak untuk berpikir tentang semua yang dikatakan Gatra...

Raga memang masih belum membuat keputusan, tetapi daya tarik seksual dan kehebatan Ghina dalam memanjakannya akan membuat ini menjadi sedikit lebih mudah. Setidaknya, untuk sekarang ... hanya Ghina yang bisa menentramkan pikiran kalapnya. Ya, hanya dia.

Memenangkan tubuh wanita itu dengan kedua lengan kekarnya, Raga memperdalam pagutan mereka dan bergerak semakin tak terkendali, bak pria kehausan yang menandakan dahaga dengancara teramat rakus.

Bibir Raga terasa keras dan panas diatas milik Ghina, menjalar ke potongan leher perempuan itu, mengecup dan menyapnya tergesa.



Raga sedang mendekat ingin menjilat telinganya ketika Ghina mendorong bahu pria itu untuk mencipta jarak. Ghina menetralkan deru nafas sebelum bertanya di tengah aksi terengah nya

“Apa kita ... akan melakukannya lagi?”

“Apa kamu masih harus bertanya ketika semua sudah terlihat jelas?” Tatapan Raga tanpa ekspresi, netra gelapnya yang dingin bagai pecahan kaca berasap.

“Maksudku—“ Ghina menelan ludah sesaat dan menghindari kontak mata “Beri aku jeda. Kita baru melakukannya semalam.”

“Tidak ada masalah dengan itu.”

Jemari Ghina yang gemetar, terkepal di sisi tubuhnya“M-masih perih, Raga,” gumamnya bersama kedua pipi memerah.

“Alasanmu saja..” “Aku

tidak bohong.”

Raga tak peduli. Ia beringsut, mendekatkan kepala hingga kata-katanya terasa hangat dan basah di dekat kuping Ghina. “Menolak di awal. Menjerit kan namaku di akhir permainan. *That’s your cycle*. Perlu kuingatkan?”

“T-tidak, itu ..” gelagapan, Ghina semakin merah padam.

Sedang Raga tersenyum sinis “Munafik,” cemoohnya. Raga menunduk untuk melumatnya lagi tetapi Ghina kembali berusaha untuk menolak dengan memalingkan wajahnya.

“Aku pikir kita hanya akan melakukannya sekali.”

“Itu pemikiran konyol. Aku kira kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti. Untuk inilah kamu disini.”

Ghina membalas tatapan Raga, tenggelam dalam bola matanya yang semakin gelap dan dikabuti gairah sembari mengumpulkan segenap keberanian, untuk bertanya “Hanya untuk... Ini?”

Raga menaikkan satu alisnya “Memangnya ada hal lain yang bisa kamu lakukan?”

Dan entah kenapa setiap kenyataan tentangnya yang keluar dari mulut Raga selalu terdengar menyakitkan. Raga sepertinya tak benar-benar menangkap maksud Ghina.. Ghina bicara dalam ranah yang lebih sensitif namun pria itu menanggapi seperti lelucon.

“Rasa penasaranmu seharusnya sudah tuntas.”

“Ya. *But I think..*” Raga membiarkan perkataannya menggantung saat Ia menarik pergelangan kaki Ghina dan membuatnya terlentang. “*That curiosity, turn in to addictive.*”

Ghina membeliak, tercekat.

“*And I don’t want anymore proof. I just want to punish you.*” Suara Raga semakin berat, semakin pelan dan berbahaya.

“Hukuman? Kamu bercanda? Aku tidak membuat kesalahan apapun!”

“Tidak ada yang bercanda disini, Ghina. Dan jika menurutmu menghamburkan uangku untuk Gatra bukan termasuk kesalahan—” Raga menarik rambut di tengkuk Ghina, menarik kepalanya ke belakang sehingga Ghina tidak punya pilihan selain menerimatatapannya.

“*Then you’ve made another big mistake,*”

Sembari menatap Raga, tenggorokan Ghina kakudan tiba-tiba ia mengerjap karena sengatan air mata. “K-kamu ... Tahu?”

Raga membentuk seringai gelap alih-alih menjawab Ghina. Ia sedikit memberi jarak hanya untuk menanggalkan kemejanya, memamerkan perut rata dan kencang miliknya. Kemudian, dengan hanya satu sisi, dia mulai melepaskan ikat pinggangnya.

Panik mencekat tenggorokan Ghina. “T-tunggu— aku bisa jelaskan!”

“*Ya you should!* Tetapi jelaskanlah setelah ini.” Tandas Raga menyatukan pergelangan tangan Ghina agar bisa melilitkan dasinya disana, Ia menunduk, kemudian membungkam mulut wanita itu dengan ciuman yang kuat dan dalam.

Jemari Raga menyentuh ringan menuruni sisi leher Ghina, mengikuti garis kerah piyamanya yang sudah tak beraturan hingga ke ujung V di lekukan lehernya. Kemudian Raga kaitkan jarinya pada kerah tersebut dan terus menariknya hingga menampakkan ranumnya payudara telanjang Ghina.

Segera Raga membawa tangannya yang besar membungkus dada Ghina dan meremasnya dengan lembut, puting wanita itu mengerut padasentuhannya.

“Eumph ..” Ghina melenguh disela ciuman menggebu yang Raga berikan.

Pria itu menyelinap ke belakang tubuh Ghina dengan satu tangan, menarik lepas ikatan branya dalam waktu kurang dari satu detik. Menurunkan bra tersebut kemudian membuangnya. Udara sejuk lantas menerpa kulit sensitif Ghina. Kulit kasar ibu jari Raga mengusap puncak payudaranya yang mengeras, memaksa bibirnya untuk mengerang.

Raga sudah lumatannya dan semakin menundukkan kepala demi meraih puting Ghina kedalam mulutnya. Dia menghisap nya keras menyebabkan ledakan basah melanda di antara paha wanita itu. Ghina frustasi lantaran gerakannya dibatasi oleh simpul mati. Menyaksikan Raga yang menjilati putingnya tanpa bisa berbuat banyaksungguh menyiksa.

“Lepaskan ikatannya, Raga. Ini tidak benar,” mohon Ghina seperti nyaris kehabisan nafas.

Raga bertingkah seolah ia tak mendengar. Tangannya menemukan kaitan di celana Ghina yang kemudian disentakny agar terbuka, dan dia mulai mendorongnya kebawah.

“Raga ..,” bisik Ghina gemetar.

“Diam atau aku akan menyumpal mulutmu juga,” ancamnya terdengar tak main-main.

Oh, Ghina tidak bisa mengingat apapun selain bernafas. Ia meringis menatap mata hitam milik Raga yang diselimuti kabut hasrat. Mata yang tak berpaling kala tangannya mulai menyelinap kedalam tepi celana dalam Ghina.

Wanita itu menggeleng takut saat Raga mengusap kewanitaannya yang masih perih dengan gerakan pelan. Dan ketika pria itu menyelipkan satu jarinya masuk ke dalam, rintihan terlepas dari mulutnya.

Ghina tersiksa oleh keinginan untuk membungkam bibirnya sendiri saat Raga menarik jarinya keluar, memandang tepat ke arah Ghina dengan matanya yang tajam dan terbuka lebar kemudian menyelipkan jarinya kembali, lalu menekuknya hingga mengena di tempat yang telah dia temukan sebelumnya.

Ghina kepalkan tangan yang terikat dikarenakan Raga menjajakan jarinya disana tanpa ampun. Akibat seks liar yang mereka lakukan di malam sebelumnya, kewanitaannya Ghina masih sangat sensitif pada setiap belaiannya.

“Eumh .. Raga sudah, hentikan—ah!”

Raga melihat ke arahnya. Ya, ia sudah menyaksikan

reaksi Ghina yang kesakitan tetapi tidak ada sedikitpun kepedulian yang bermuara di wajahnya. Raga sangat berbeda ... Semalam ia melakukan nya dengan perlahan, bertahap, langkah demi langkah, akan tetapi malam ini ia menjadi begitu liar, begitu dingin dan tak berperasaan.

Dia berlutut dibawah Ghina, seperti pria yang sedang kerasukan saat menatap ke arah kewanitaannya.

“Menyuruhku berhenti disaat kamu bahkan sudah sebasah ini, sialan.” Raga mendesis gemas, Kehangatan napasnya membasuh denyutan yang diciptakan disana.

Dan dalam waktu kurang dari dua detik mulutnya sudah berada di atas milik Ghina bersama lidah yang menyelinap ke dalam lubang basahnya. Dia menenggelamkan wajahnya, namun terus menyetubuhi Ghina dengan jarinya. Hanya satu pada awalnya, tapi kemudian yang lain ikut bergabung. Kombinasi yang gila, Ghina hampir terisak.

“*Shit!*” umpat Raga sebelum menjalankan lidahnya maju mundur pada lipatan Ghina yang merekah, menarik klitoris Ghina yang membengkak kedalam mulutnya dan menyesapnya.

“Aaah Ahh..” kelopak mata Ghina memberat, kepalanya mendongak ke belakang, memamerkan leher yang ramping. Indah. Dunianya baru saja meledak penuh warna dan napasnya terhenti saat kenikmatan melanda dengan Raga sebagai pelakunya.

Ghina mengamati bagaimana pria itu menghujani sepanjang pahanya dengan ciuman liar kemudian menguburkan wajah diantara kakinya. Lagi dan lagi, membuatnya memohon dan terengah.

Raga membuka kancing celananya, menyelipkan jari-jarinya di bawah pinggang celana boxer-nya dan dalam satu gerakan, mendorong penuh ke bawah. Kejantanannya bebas dalam sekejap, tegak, sekeras seperti terakhir kali Ghina melihatnya. Wanita itu mengambil napas dalam-dalam setelah menyadari bahwa ia telah menahan udara di paru-parunya cukup lama.

Raga sama sekali tidak malu akan tubuhnya. Dan jika dipikir-pikir—mengapa juga dia harus malu? Tubuhnya dalam kondisi fisik yang terlampau baik, sehat, memiliki kulit kecokelatan yang mengilap di kegelapan. Dia begitu percaya diri atas semua yang ia miliki, berbeda dengan Ghina yang merasa buruk



tiap kali melihat guratan bekas luka bakar di atas kulitnya.

Pria itu mendekat, semakin meregangkan kedua paha Ghina dan menganggap sikap diamnya sebagai suatu kemenangan, tangan Raga bergerak cepat ke pinggul Ghina, mempersiapkan wanita itu untuk menerima gairahnya yang sudah mengeras.

Muncul keheningan panjang sampai Ghina mendengar ketakjuban yang nyata dalam suara Raga, diiringi sedikit nada pedas—yang terdengar membakar ketika dia mengumpat sambil perlahan-lahan masuk ke dalam dirinya.

*“Fu\*king tight! Akh—shit.”*

Raga tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa penyatuan ini mempengaruhi bahkan hingga ke sistem saraf pusatnya. Sialan. Ini terlalu nikmat, diluar kendalinya. Rasanya begitu luar biasa.

Raga tidak butuh kokain untuk membuatnya candu ... Karena Ghina saja sudah cukup.

Namun disisi berlainan Ghina tak mendapatkan kenikmatan yang sama. Saat pertama memulai percintaan selalu diawali rasa tersiksa saat Raga menghujamnya dengan bobot tubuh pria itu yang jauh lebih besar. Dan disaat Raga terus menekan ke dalam dirinya dengan aura yang berbeda.

Ghina sudah berupaya menikmati percintaan mereka. Tetapi setiap gerakan terasa seperti sebilah pisau sedang ditusukkan ke dalam persendiannya. Raga sungguh tak mengampuninya kali ini. Ia menggerakkan pinggulnya lebih liar dan tak beraturan dalam menghujam kewanitaannya Ghina. Meninggalkan bekas teramat perih disana.

Lenguhan nikmat mengalir keluar dari bibir Raga bersama engahan penuh hasrat, ditambah pinggulnya yang terangkat terus memompa, ciuman basah di leher Ghina, dan cengkaman tangannya diatas pergelangan Ghina yang terikat.

Ghina meringis, memalingkan wajahnya— tanda taksanggup. Tetapi Jemari kukuh itu mencengkeram rahangnya, memaksanya tetap diam. “Tatap aku, Ghina. Jangan cobacoba mengalihkan pandanganmu dariku!” Suara Raga mengejang dan pembuluh darah di lehernya muncul ke permukaan kulit saat dia menekan lebih jauh ke dalam diri wanita itu.

*“It’s close, hm?”* Tanyanya dengan suara tertahan.

Tak mendapat sahutan, Raga menampar paha dalam Ghina dengan rasa gemas yang memuncak “Aku bertanya padamu sayang, jawablah!”

“ ... ”

“Keras kepala!” Gerammyadiantaraengahan saat dia bergerak di dalam Ghina.

“Bagaimana dengan ini, huh?” Raga menyodok Ghina dengan begitu keras dalam dan cepat hingga pekikan nya mengudara.

“Aaah ..ah! Kumohon ...”

“Atau ini?” Sekali lagi, Raga menarik mundur kejantanannya kemudian menyodok istrinya lagi, untuk sekarang Ghina hanya bisa menahan napas.

*“Look at this, little brat,”* godanya yang pelan-pelan menyampirkan satu kaki Ghina ke atas bahunya sembari terus bergerak. *“You’re so Fu\*king wet!”* Raga menyeringai, sementara tangannya yang bebas menyelip turun hingga menyentuh klit Ghina yang bengkak lalu mulai mengusapnya cepat.

Kali ini Ghina ditempatkan diantara rasa sakit dan nikmat yang beradu menjadi satu. Sensasi layaknya berada terlalu dekat dengan lautan api tanpa terbakar. Rasa panas di antara mereka terasa begitu nikmat meskipun menyakitkan. Begitu menggairahkan. Begitu gila...

Raga menutup mata nya, menghempaskan kepalanya ke belakang dan mengeluarkan erangan

saat dia mulai bergerak lebih cepat. Ghina bisa merasakan tubuhnya naik lebih tinggi saat Raga menarik diri, sebelum menggiring pinggulnyabergerak ke depan diiringi satu hujaman kuat.

Teramat bertenaga hingga rasa ngilu yang panas seakan mengiris Ghina, teriaknya bahkan berupa bisikan, bukti bahwa sudah tidak ada lagi yang tersisa, Ghina terlalu lemah untuk melawan. Air mata kelelahan dan kesakitan mengalirinya wajahnya. Dia memejamkan mata rapat-rapat, merona, gemeteran, dan hanya bisa mengeluarkan suara terbata-bata.

Sebelum sempat memohon belas kasihan, Jemari Raga telah mencengkeram pinggul Ghinadan menarik keluar penisnya dengan cepat sesaat setelah menyemburkan cairan hangatnya disana.

Rasa itu berangsur reda. Engahan Ghina semakin lama semakin lemah, lalu menghilang. Gemetarnya berkurang dan Ghina merasakan dirinya kembali bernapas. Sementara Raga masih bertahan diatas tubuhnya tepat setelah klimaks hebat menyandera mereka.

Detik selanjutnya Ia bertukar pandang dengan manik wanita itu yang berkaca-kaca bak berlian. Ia menunduk untuk menyatukan puncak hidung keduanya, kemudian ...

“*Mine ...*” bisik Raga teramat pelan sembari terengah, Ghina bahkan tak sempat mendengar andai pria itu tak memperjelas “*You’re Mine..*”

Dan setelahnya Ia bangkit dari tubuh Ghina untuk berbaring telentang di sampingnya, mengatur nafas. Tanpa mengetahui bahwa Ghina merasa sangat sesak sekarang. Teramat sesak. Nyeri meledak di kepalanya, dan matanya penuh dengan air mata. Penglihatannya mengabur atas dampak dari kalimat Raga yang seperti guncangan hebat.

Ghina melepaskan penderitaan yang berdenyut di tenggorokan nya dengan terisak pelan. Lalu ketika membuka matanya kembali dan berupaya memusatkan penglihatan, dia meringkuk lebih rapat membentuk posisi janin, berupaya melindungi diri dari dominasi Raga yang seperti Iblis.

## Chapter 30

*Ghina ... masih merangkak menggunakan kaki-kaki kecilnya, bersama binar polos serta liur yang menetes dari bibir mungilnya saat pertama kali dipertemukan dengan Gatra.*

*Pertemuan yang mengawali kerelaan Gatra mengorbankan waktu akhir pekan—yang harusnya ia habiskan di wahana permainan menjadi kunjungan rutin panti asuhan.*

*Baginya, bermain bersama Ghina jauh lebih mengasikan dibanding menjajal wahana permainan, sebab disana ia hanya akan bermain sendirian. Ya, Gatra tak punya teman. Anak-anak itu menjauhinya, menganggapnya aneh dan Jahat. Tapi bagi Gatra tak masalah.*

*"Toh masih ada Ghina yang polos dan naif."*

*Ya, setidaknya itulah yang menjadi dasar ketertarikan Gatra kepada adik angkatnya sebelum semua berubah total kala ia tapaki usia remaja, kala Ghina tumbuh menjadi gadis yang cantik. Teramat cantik untuk membuat Gatra kewalahan handle bibit ketertarikan lain yang mulai bergerak diluar batas wajar.*

*Sejak saat itu Ghina bukan lagi adik kesayangannya. Gatra bersedia menjaga ia dari hal-hal mengerikan*

yang ada bukan karena Ghina masih menjadi adik kesayangannya. Tapi karena Ghina telah ia klaim sebagai gadisnya ... miliknya.

Well, tidak ada pembenaran tapi bukan berarti Gatra tak pernah berusaha. Ia mencari pelarian, mencoba mengencani gadis lain, namun ujung-ujungnya ia yang kewalahan. Netranya tak bisa berpindah ke mana-mana. Hanya tertuju pada Ghina. Sampai ia mulai menyerah dan bertindak terang-terangan, itu membuat Ghina yang awalnya dekat, menjauh karena ketakutan.

Namun tiap penolakan yang diutarakan gadis itu terasa tidak tepat. Gatra merasa dirinya berhak, ia berperan penting atas kehidupan layak yang Ghina dapatkan di keluarganya. Gatra bahkan rela membagikan sayang orang tuanya hanya untuk Ghina. Harusnya gadis itu patuh terhadapnya. Ayolah, ia sudah sangat berjasa.

Tetapi Ghina lebih keras kepala dari yang ia kira. Bukan hanya kurang ajar, dia juga bermulut besar dengan membeberkan segalanya pada Garda juga Mira. Dan dari sanalah cara pandang mereka terhadap Gatra mulai berubah. Gatra merasakan perbedaan yang besar kala Ghina terkesan lebih diperhatikan, dibantu untuk jauh darinya seolah-olah Gatra adalah Monster.

*Bukannya menyerah, Gatra justru semakin tertantang. Jiwanya mulai bermasalah dalam kefrustasian akan Ghina yang tak bisa digenggam. Lalu Puncak dari segala obsesi bercampur rasa benci itu adalah ketika Ia merancang sebuah rencana untuk menodai Ghina di gudang tua yang cukup berjarak dari rumah.*

*Disana, sekali lagi penolakan keras Ghina membuatnya amat tersinggung. Benar-benar sudah kehilangan akal kala ia menyuruh Ghina memilih antara melayaninya atau mati ... Dan dengan begitu lantangnya gadis itu memilih opsi kedua. Tanpa ragu, tanpa rasa takut. Merangsang Gatra agar tak berpikirdua kali untuk mewujudkan pilihannya tersebut.*

*Dan jika kalian pikir Ghina akan memberontak atau paling tidak panik melihat sang kakak yang meraih wadah penampung bahan bakar kemudian mengunci pintu dari luar dan meninggalkannya sendirian di dalam, maka kalian salah. Ghina hanya begitu tenang memandangnya, terpaku tak mengeluarkan suara meski maniknya berkabut digenangi air mata.*

*Pasrah ...*

*Gatra sudah tak tertolong, sosok kakak dalam dirinya telah lenyap tak bersisa. Apa yang bisa Ghina harapkan sekarang? Keberadaannya hanya membuat Gatra semakin menggila dan hal itu memicu*



*konfrontasi Garda serta Mira yang akan semakin jauh dari putra mereka sendiri.*

*Pengacau. Benar yang dikatakan Oma, Ghina hanya pengacau, karenanya fondasi keluarga mereka menjadi retak dan perlahan-lahan runtuh akibat kehadirannya yang sama sekali tak diinginkan disini.*

*Bertahan? Berusaha? Ghina telah melakukan semuanya. Dan ia rasa sudah cukup. Jika memang ditakdirkan untuk berakhir seperti ini ... Ghina hanya bisa memasrahkan diri.*

*Akan tetapi maut yang ditunggunya tak kunjung menjemput meski Ghina sudah menunggu. Para pelayan bertindak lebih cepat untuk memadamkan api yang bahkan baru sempat membakar kulit di sekitar pinggul kiri Ghina saat ia terjatuh karena nyaris kehabisan nafas. Garda dan Mira kembali lebih awal dari perjalanan mereka. Hal terakhir yang Ghina tangkap sebelum benar-benar tumbang kala itu adalah kepanikan tak terkira di wajah sahabatnya, Gerald, tangisan Ibunya, serta murka seorang Gardana.*

*Gatra? Dia tidak ada.*

*Ghina tersadar pada keesokan harinya diatas ranjang rumah sakit, ia dirawat, dan meski luka bakarnya membaik dalam beberapa hari kedepan, Ghina tetap*

*tak dipulangkan. Sebagian besar alasannya adalah karena tubuhnya secara fisik belum pulih dari trauma.*

*Selama dirawat, Ghina ingat kerabat yang sempat menjenguknya hanyalah kedua orang tua Gerald. Tidak ada satupun kerabat Gatra ataupun Mira yang Sudi menyambangnya. Tak terkecuali, Oma, yang mungkin akan sangat membenci Ghina setelah ini.*

*Tiap-tiap hari yang dihabiskannya di rumah sakit, Pesan pesan aneh dari nomor tak dikenal mulai berdatangan, meneror ponsel Ghina. Ghina tak perlu menebak siapa pengirimnya, atau siapa yang menjelang tengah malam selalu menelfonnya. Itu pasti Gatra.*

*Hana mengatakan bahwa pria itu sudah diusir dari rumah. Ketika Ghina menanyakan apakah itu terjadi karena dirinya? Hana dengan kikuk menjawab bahwa itu tidak benar. Gatra diusir karena dia telah melakukan tindak kekerasan terhadap Garda dan Mira. Ghina tak habis pikir, tetapi inilah Gatra...*

***‘Angkat telfonnya kali ini atau lo bakalan nyesel.’*** Adalah Pesan kesekian Gatra dalam dua puluh empat jam terakhir. Disusul Panggilan yangentah tak terhitung jumlahnya.

Ghina mengumpulkan segenap keberanian dan kekuatan, menelan ludah kelat, menggigit bibir bawahnya sebelum membawa ibu jari nya yang gemetar untuk menggeser slide hijau pada ponselnya.

Keduanya lantas terhubung, dimana Gatra langsung menyerbunya dengan Seruan lantang. "Gue diusir, sialan! Puas lo sekarang?"

Ghina terkesiap, membungkam mulutnya sendiri dengan telapak tangan bergetar hebat.

"Ja\*ang! Lo pikir siapa yang paling berjasa bikin longerasain hidup enak kayak gini kalau bukan gue, huh? Lo pikir siapa yang mau mungut lo dari panti sialan itu kalau bukan gue?!"

"Lo cuma anak buangan yang gak tahu darimana asal-usulnya. Orang tua kandung loajanolak kehadiran lo, sadar woy bang\*at! Cuma gue, cumague yang nerimalo. Nyokap bokap gue bahkan nggak akan bertindak seandainyaaguenggak minta keluarin lo dari sana."

"Dan setelah semua yang guelakuin buat lo, Ini balasan lo, huh? Anj\*ng!"

Ghina masih membeku, terdiam. Tak dapat meresponapapun yang Gatra katakan. Ia ketakutan, sungguh ia ketakutan. Bahkan hanya melalui

*suaranya saja Ghina bisa merasakan betapa liarnya kemarahan Gatra yang tak terkontrol lagi.*

*"Oke ..." Kali ini pria itu terdengar berdesis lirih "Take I tall. Lo mungkin bisa ngambil semua hak gue. Orang tua gue, rumah gue, segalanya! Tapi satu hal yang harus lo ingat, hidup enak lo hasil dari ngerampas nasib orang yang lebih pantas." Sepenggal kalimat Gatra nyatanya sanggup menghantamkan segenap Hujaman rasa bersalah tepat di ulu hati Ghina yang mulai terasa nyeri.*

*"Lo nggak akan tenang. Seumur hidup bakal guepastiin itu."*

*Dan Ghina tahu Gatra tidak pernah main-main dengan ucapannya yang bukan sekedar ultimatum belaka.*

Ingatan-ingatan itu muncul kembali secara bertubi-tubi. Kobaran api yang mengamuk di sekelilingnya, panas yang menusuk hingga ke tulang-tulangnya. Ghina berupaya menyatukan kepingan-kepingan itu, tapi benaknya terasa lamban, seperti serangkaian roda gigi yang macet.

Namun dari kebingungan kacau itu, muncullah satu pikiran tunggal yang membuat Ghina bertanya-tanya : apa hanya untuk inilah ia hidup? Jika tau

akan begini Ghina tidak akan pernah setuju dilahirkan dengan fisik yang membuat pria menggila dan memperlakukannya dengan semena-mena. Gatra ... Raga ... Sama saja. Mereka seolah terlahir sebagai villain untuk Ghina.

Setelah lama tak ada pergerakan, Raga yang deru nafasnya berangsur normal mulai menggiring tubuhnya, dicondongkan pada Ghina dan membawa wanita itu berbalik agar ia bisa melepaskan ikatan tangannya.

Isakan Ghina nampaknya tak terlalu mempengaruhi Raga sebab ia seakan menulikan pendengaran. Hanya menatap Ghina intens dengan keduatamata.

Begitu ikatannya lepas, Ghina lantas kembali berbalik memunggungi Raga, kali ini sembari membawa selimut membungkus tubuhnya yang baru saja dijadikan samsak oleh pria itu.

Keheningan di kamar semakin berat, kemudian Ghina—yang memeluk dirinya sendiri, berkata dengan suara teramat lirih "Apa sulit sekali mendengar penjelasanku sebelum kita melakukan nya? Aku tahu kamu ingin melampiaskan amarahmu padaku, tapi haruskah dengan cara seperti ini?."

Raga membuang nafas, menyugar rambutnya tanpa mengeluarkan satu dua sanggahan. Ia mencoba menggapai punggung telanjang Ghina saat dihentikan oleh wanita itu yang berkata, "Sekalipun kamu tidak benar-benar menganggapku penting, setidaknya tolong dengarkan aku, sekali saja."

Jemari Raga berhenti di udara. Sedang Ghina menarik kakinya keatas, meringkuk layaknya bolayang mengantisipasi pukulan berikutnya— yang bisa datang kapan saja. Baginya Raga sudah seperti ancaman sekarang.

"Aku memberikannya bukan tanpa alasan. Gatra berbeda, dia berbahaya. sewaktu-waktu bisa menjadi sangat nekat jika permintaannya tak dituruti. Dan disini aku hanya menjaga Mama," terang Ghina dengan nada pongah.

"Nurani Gatra sudah mati. Dia bahkan pernah nyaris membunuh Papa, mencekiknya, dia juga pernah ingin membakar ku hidup-hidup, bukan tidak mungkin dia bisa melakukan hal yang sama pada Mama." Ketakutan Ghina terdengar nyata dalam suaranya. "Seandainya kamu ada di posisi ku, apa yang akan kamu lakukan? Aku sungguh tidak punya pilihan."

Ghina tak mengetahui apa reaksi pria itu atas penjelasannya. Bahkan tarikan kasar serta

hembusan tajam nafas Raga yang ia dengar usai mengakhiri kalimat pun tak menjelaskan apapun. Ghina hanya berharap ada penyesalan di wajah pria itu meski ia tak melihatnya.

"Aku sudah menjelaskan." Mencegah air matanya jatuh menuruni pipi, Ghina mengusapnya, menarik nafas seraya mencengkram selimut di dadanya. "Sekarang bolehkah aku yang bertanya?"

Raga tidak menjawab, namun Ghina tak menunggu persetujuan nya. "Kamu tahu soal Gatra, berarti kamu mencari tahu tentang masa lalu. Mengapa?"

"..."

"Mencampuri urusan satu sama lain, bukankah itu tidak ada dalam perjanjian? Kamu yang membuatnya. Dua tahun Raga ... kita terasing selama dua tahun. Lalu kenapa kamu melakukan ini sekarang?"

Sesak membat dada Ghina teramat kencang. "Kita sudah terbiasa hidup masing-masing," lirihnya.

"Sekarang tidak lagi," dalih Raga menyangga tenguknya menggunakan lipatan tangan, seraya menatap langit-langit kamar.

"Enak ya jadi kamu." Ghina tertawa di tengah air mata yang terus jatuh "Bisa menentukan ini dan itu

sesukamu. Kamu yang membangun jarak, kamu juga yang meruntuhkannya. Kamu berdiri sebagai pihak yang paling menentukan sedangkan aku dituntut harus selalu menurutimu. Sebenarnya kita ini apa, Raga?"

"Kamu berubah ... membingungkan." Klaim Ghina yang membuat Raga merasa seperti dihantam sesuatu tak kasat mata. Udara mengerut di sekitarnya.

"Jika kepedulian mu hanya membuat kamu semakin semena-mena padaku. Hentikan," pinta wanita itu masih dengan nada kekecewaan yang sama. "Kembalilah seperti biasanya. setidaknya dengan begitu, tidak akan terlalu menyakitkan."

Jauh di lubuk hati Ghina masih berusaha menjaga dirinya, tetapi ia kesulitan mencegah dinding yang telah dibangun di sekeliling hatinya untuk runtuh perlahan. "Aku bisa menyerah kapan saja, jadi tolongberhenti ... Jika kamu hanya ingin main-main."

Raga meraih bahu telanjang Ghina yang terguncang, "Maaf—" bisiknya. Dengan lembut, dia menarik Ghina ke dalam pelukannya, membenamkan hidung di rambutnya, mencium lehernya.

"Tidak perlu." Ghina menggeleng cepat, menemukan dirinya berusaha untuk melepaskan



dari pelukan Raga, mendorongnya menjauh. Melawannya. Memberontak sedemikian rupa. "Keluirlah ... kamu sudah mendapatkannya kan, kepuasan?"

Raga mendengus keras. "Seolah-olah aku menemuimu hanya untuk itu."

Ia hanya menghindari memperlakukan Ghina sama seperti para wanita yang pernah singgah di ranjangnya. Ghina berbeda, oleh karena itu ia selalu berusaha tetap tinggal sehabis bercinta, tak peduli meskipun kamar Ghina tak senyaman kamarnya, meski ranjang wanita itu tak begitu muat untuk menampung mereka berdua.

"Bahkan terlihat dengan sangat jelas. Tolong jangan gunakan otak jeniusmu untuk bertindak manipulatif. Pergilah, aku sedang tidak ingin melihatmu."

"Ghina..," desis Raga sarat peringatan.

"Turuti aku, kali ini saja. Tolong beri aku ruang."

Raga menggertak giginya dengan rahang tegas yang terkatup rapat. Ia melepaskan Ghina untuk beberapa saat untuk duduk di tepi ranjang—dengan tangan tergantung di antara kedua lututnya, mengontrol amarah. Lalu diangkatnya kepala, dan membuang

napas. Memungut celana serta Gasper dan memakainnya kembali.

Di tengah aksi berpakaianya Raga mendapati ponsel serta dompet Ghina yang tergeletak rapih di nakas, tak butuh waktu lama, segera ia raih dua benda tersebut. Suara dari pergerakannya membuat Ghina menoleh perlahan ke arahnya dan seketikamurka. "Apa yang kamu lakukan?!"

Raga memutar lidah di dalam mulutnya, mengangkat dua benda milik Ghina untuk memperlihatkannya lebih jelas pada wanita itu "Aku tahan untuk sementara."

"A-apa? Jangan bercanda, apa lagi yang kamu inginkan?"

Tak ada jawaban.

"Beristirahatlah." Raga bergelagat acuh, memungut atasannya tanpa berniat memakainya kembali, kemudian berjalan menuju pintu.

"Jangan lakukan itu, kembalikan. Kumohon— sstt..." protes Ghina tertahan ringisannya saat memaksa diri bangkit meski masih merasa perih.

Berhenti saat hendak meraih gagang pintu, Raga kembali mendekat sambil merogok sesuatu dari kantongnya dan meletakkannya di atas ranjang.

Sebuah sapu tangan. "Bersihkan dirimu. Ini harusnya menjadi tugasku, tapi kamu pasti akan histeris jika aku yang melakukan, bukan?" ujar Raga disertai seringai.

"Maka dari itu berusahalah sendiri," sambungnya dengan nada geli, terkesan meledek. Dan lambaian tangan pria itu menjadi penutup perlakuan bejatnya malam ini.

## Chapter 31

Hana telah standby di depan lemari sang nyonya, sibuk memilah pakaian mana yang cocok dikenakan Ghina di Minggu pagi yang cerah ini. Pilihannya lalujatuh pada terusan cokelat muda berkerah segitiga dengan aksesoris dasi pita.

Tak lama kemudian Ghina keluar dari kamar mandi dengan berbalutkan *bathrobe*, rambutnya digulung tinggi keatas memperlihatkan leher jenjang yang dihiasi bercak kemerahan.

Batin Hana sontak bersorak riuh. Ujung kepala hanger tanpa sadar digigitnya guna melampiaskan rasa gemas. Dugaannya tepat sasaran! Pantas saja tampilan Ranjang sudah seperti kapal pecah, ternyata semalam terjadi pertempuran disana.

"Ouh, kan Hana bilang juga apa, sekali nyicip pasti nagih," ocehnya yang mengundang tatapan tanda tanya dari Ghina.

"Apanya yang nagih, Han?"

Tersentak karena monolognya rupanya ditanggapi sang Nyonya, Hana tersenyum kikuk, langsungberdalih. "Anu ... Itu, Donat sosis buatan Sisil nagih banget."

Kedua alis Ghina lantas menukik tajam. "Donat sosis?"  
Tanyanya bingung.

"I-iya! Nyonya mau juga? Biar Hana suruh Sisil bikin lagi ya, buatsarapan—"

"Nggak. Nggak usah, siapin salad. Roti sama susu, tapi nanti taruhnya di meja *backyard* ya. Sarapannya saya disanaaja."

"Nggak bareng Tuan di ruang makan, Nya?"

Ghina menggeleng pelan sembari meraih terusan yang dipikirkan Hana untuk ia pakai.

Sementara Hana mengernyit heran. "Habis ena-ena kok malah jauh-jauhan? Nggak asik ah!" suara hatinya memprotes. Sebagai shipper garis keras GhinaRaga, Hana sungguh tidak menyukai gagasan ini.

"Ya udah, Hana siapin sekarang ya Nyonya, sarapannya." ucapnya terdengar murung.

Ghina menoleh sebentar, kemudian mengangguk. "Iya."

Setelah gadis itu pergi, Ghina mulai berpakaian, lalu duduk di meja riasnya, memakai pelembab, menyisir rambutnya, dan menutupi lebam di lehernya dengansyal.

Seperti biasa, hari ini Ia akan mengunjungi rumah sakit. Tetapi sebelum itu mungkin Ia harus menyambangi Raga terlebih dahulu untuk meminta dompet serta ponselnya yang disita semalaman.

Keluar dari kamarnya, Ghina menuruni tanggadengan langkah pelan. Sese kali Ia melirik ke arah ruang makan yang bisa terlihat dari atas. Dan mendapati Raga tidak ada disana, ia menghembuskan nafas.

"Pagi Nyonya," sapa seorang maid yang melintas di hadapannya.

"Eum pagi," sahut Ghina. "Raga belum turun buat sarapan?"

"Sudah Nyonya, baru aja selesai kok. Tuan sekarang lagi di ruang gym. Barusan saya balik dari sana, nganterin buah."

"Disana sama temennya?" Ghina ingin memastikan, sebab Raga seringkali terlihat nge-gym bareng teman lelakinya.

"Sendiri, Nyonya."

Anggukan mengerti dari Ghina membuat si pelayan pamit undur diri, Ghina kemudian memutar haluan langkahnya menuju ruang dimana Naraga berada.

ooo

Jemari Ghina mendorong pelan pintu di hadapannya hingga perlahan terbuka, memperlihatkan presensi Raga yang sedang beraksi diatas *pull-up bar*. Tubuhnya berbalut celana dan singlet gelap. Rambut

berantakan yang lembab karena keringat  
membangkai wajah tampan berahang tegas  
miliknya.

Melihat kedatangan Ghina yang tiba-tiba membuat Raga lantas menghentikan pergerakannya untuk segera turun, menapakan tungkai telanjangnya di lantai granit yang terasa dingin.

Mata gelapnya terlihat seksi saat mengunci Ghina yang berdiri kikuk beberapa langkah dari ambang pintu, tanpa berniat masuk lebih jauh. Raga meraih botol air mineral dan meneguknya sampai nyaris tandas, lalu mulutnya melengkung nakal.

"Mau bergabung denganku?"

Wajah Ghina sontak memerah, dia memandang mata Raga dengan waswas. Mengingat apa yang sudah terjadi antara dirinya dan pria bertubuh tegap, ramping dengan otot yang terpahat ideal itu membuat Ghina merasa panas.

"Nggak. Balikin ponsel sama dompet aku."

"Tentu, tapi sehabis ini."

"Sekarang aja. Setelah sarapan aku mau ke tempat Mama."

"Sekali nggak kesana bisa kan?" Kekesalan Raga terlihat saat ia dengan kasar meletakkan kembalibotol air mineral.

"Kok jadi permasalahan itu? udah jadi rutinitas aku buat—"

"Jangan kemana-mana kalau ada aku di rumah." Pungkas Raga langsung pada inti. "Lagipula disana sudah ada perawat khusus untuk Mama."

Ghina membeliak. Ini diluar persetujuannya. "Perawat khusus apa? Ga kamu tahu aku nggak pernah percaya sama—"

"Terus mau sampai kapan?" potong Raga menarik napas kasar, rahangnya mengeras dan begitu ketat. Dia memang buruk dalam hal menyembunyikan emosi. "Yang butuh diurus bukan cuma Mama kamu," tandasnya sarat makna tersirat.

"Lalu siapa lagi? Kamu? Bukannya di mata kamu aku ini nggak bisa apa-apa ya?" Senyum keruh Ghinatercipta.



"Aneh banget denger kamu ngomong gitu. Biasanya juga setiap Minggu kamu yang pergi kan, ke tempat wanita itu? kamu yang selalu ninggalin aku. Jadi jangan salahkan aku kenapa lebih betah di tempat Mama ketimbang disini!" Seru Ghina seraya berbalik arah tetapi Raga terlampau cepat mencekal lengannya untuk mencegah, pria itu memupus jarak dengan menubrukan tubuh keduanya.

"Aku dan Siera sudah selesai!" ujarinya penuh penekanan di setiap kata. "Bagian mana yang tidak kamu mengerti, hah?"

Ghina menahan napas gemetar. Amarah Raga, kedekatan mereka, semua mempengaruhinya.

"Kita bahkan sudah sejauh ini," desis Raga sembari terpejam, membawa puncak hidungnya bersentuhan dengan milik Ghina. Pertukaran nafas keduanya terjalin dengan sangat intens.

"Dan kamu masih tidak percaya? Aku tak akan menidurimu andai masih terikat dengannya."

Menahan getar dalam suaranya, Ghina membalas. "Kamu membuatku hidup dalam ketidakpastian selama dua tahun—"

"Ya ..ya, kamu butuh waktu. Dan kamu bisa memulainya dengan berhenti meragukanku."

"Aku ..." Ghina kembali menahan napas dan berpikir keras. Berbagai pertimbangan bermain di kepalanya, namun Ghina sudah menetapkan pilihan. Rasasakitnya sudah cukup banyak hingga nyaris tak tertampung lagi.

"Aku ... tidak bisa.."

"Tidak bisa?" Ulang Raga skeptis. "Baiklah. Tidak masalah."

Pria itu mulai memandang Ghina dengan tatapan menilai, sebelum akhirnya tersenyum remeh "Logikayang bertentangan dengan keinginan hati. Kamu pintar bermain peran, Ghina. Sama seperti saat kita bercinta, kamu mengatakan tidak namun kamu terlihat sangat menikmatinya."

Ghina mendongak lebih tinggi untuk menatap Raga dengan manik yang menyipit tak suka.

"Kenapa? Aku salah?" Kekeh Raga. Mengintimidasi Ghina sebanyak yang ia bisa.

Dia mengangkat telunjuk dan mengarahkannya tepat menyentuh kepala wanita itu "Logika mungkin penuh dengan keinginan, tetapi hati-" jeda diambil Raga seraya menunjuk bagian dada Ghina "Penuh dengan kenyataan."

"Dan yang terjadi padamu sekarang adalah keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan," paparnya telak.

Raga memiringkan kepala sedikit dan mengamati wajah Ghina yang mulai terlihat kaku. "Kamu hanya mencoba menggunakan otakmu untuk membuat keputusan yang menurutmu tepat. Tetapi kamu lupa bahwa Perasaan... Tidak bisa dibohongi."

"..."

"Kamu pikir atas dasar apa pasangan beracun diluar sana bisa bertahan meski hubungan yang dijalani sudah jauh dari kata sehat?"

"Kita bukan mereka, Raga Dan kita tidak akan pernah menjadi seperti mereka." Ghina menyela tegas. Menolak pria itu meracuni pikirannya.

Jika Raga pikir bisa membuatnya goyah dengan memaparkan kenyataan bahwa logika akan selalu kalah dengan perasaan, maka dia salah besar.

"Kamu bicara tentang perasaan seolah mengerti saja. Sebagian besar waktu mu digunakan untuk bermain wanita, Raga. Kamu hanya bersenang-senang," cecar Ghina tak mau kalah.

"Bagiku, perasaan cuma sementara, tidak pasti, perasaan hanya datang sesaat pada momen tertentu.

Dan sesuatu yang bersifat sementara tidak bisa menentukan apa yang baik untuk seseorang dimasa depan. Bisa saja apa yang aku alami bersama kamu sekarang hanya sebatas euforia."

Ghina akan menyesali perkataannya dalam beberapa menit kedepan dikarenakan Raga mengertak, menatapnya dengan murung dan tajam. "Euforia katamu?"

Ghina mengangguk kaku. "Dan jangan lupa jika perasaan juga seringkali salah dalam menentukan pilihan. Itulah kenapa aku tidak pernah mengandalkan perasaan, Raga." katanya ringan, berusaha menyembunyikan fakta bahwa alasannya tak mau mengandalkan perasaan karena ia terlalu lemah dan sakit untuk berpikir soal itu, tetapi, ya. Raga memang tidak perlu tahu.

"Sebaiknya kamu diam," pungkas pria itu dengan nada memperingati. Genggaman tangan Raga di lengan Ghina mulai semakin erat, nyaris menyerupaicengkraman.

Ghina juga bisa melihat dengan jelas urat leher pria itu yang mengencang.

Mulai takut? Tentu. Raga pria yang Intimidatif. Tetapi Ghina belum mau berhenti memaparkan pemahamannya meski sudah disuruh diam.

"Dan aku pikir tidak ada bedanya denganmu. Dulu, kamu membawa wanita yang berbeda setiap malamnya ke ranjangmu. Apa kamu yakin memperlakukan mereka semua menggunakan perasaan?"

"Aku bilang diam, SIALAN!" Raga membentak keras seakan lepas kendali. Rautnya menjadi lebih tegang, resah, dia menggeram berat sekaligus menakutkan.

Ghina mulai gemetar dan menggigil karena sekali lagi dikasari, namun ia berusaha terlihat tegar saat kembali bersuara dalam nada letih.

"Raga, kita sudah terlalu rusak untuk diperbaiki," bujuknya berharap Raga mengerti. Ia mendorong dada pria itu agar menjauh tetapi Ragamencengkram tangannya, menarik Ghina kembalirapat dengannya.

"Seterlambat apapun tidak akan menyurutkan keinginanku, Ghina." Bibir Raga menipis membentuk sebuah garis tegas.

Dia menjalarkan tangannya di tangan Ghina dengan tekanan yang berpotensi meremukkan. Merinding segera merambati permukaan kulit wanita itu. Ghina menggeleng pelan sementara bibirnya gemetar ketika Raga berbisik dengan tangan yang

menyentuh tengkuk serta meremas pelan helaian rambutnya.

"Aku bisa membuatmu menyerah dengan cara apapun."

Mendengar tekad dalam suara Raga,napas Ghina menjadi semakin berat.

Raga menangkap dagunya dan mengangkatnya keatas, bibir pria itu berada kurang dari satu inci daribibirnya.

"Karena saat aku berkata bahwa semuanya akan menjadi milikku... maka hal yang sama berlaku untukmu!"

Dalam sepersekian detik segalanya menjadi tak terkendali, Ghina memekik karena terhuyung oleh Raga yang mengepung tubuhnya, mendorongnya menabrak dinding, dan menahan Ghina disana. Menciumnya ganas, menghisap bibirnya yang nikmat dalam letupan gairah bercampur ledakan amarah.

Ghina kehilangan daya, terhipnotis tatapan Naraga yang tergolong baru untuknya. Tatapan kepemilikan. Ooh, Lutut Ghina terasa lemas, hampir la terjatuh, andai Raga tak sigap merangkul pinggulnya.

Meski tahu akan sia-sia tetapi Ghina masih mencoba untuk mengelak, berusaha menjauhkan Raga darinya. Tapi jemari Raga naik untuk menahannya tetap diam sementara ia terus mencium bibir Ghina tanpa henti.

Jantung Ghina berdebar panas tatkala Raga membiarkannya bernafas hanya saat pria itu berbisik kasar tepat diatas mulutnya. "Aku akan menjadikanmu milikku, Ghina. Tidak hanya tubuhmu, tapi semuanya. Semuanya harus berada dibawah kendaliku,"

Raga menarik bibir Ghina lagi, keras dan penuh tenaga, memagutnya rakus dan terkesan serakah. Ghina bergidik saat rasa panas tangan Raga mengunci pergelangannya, menjalar di aliran darahnya dan memaksa jantungnya berdetak cepat dan memunculkan denyutan... di mana-mana

Ghina tidak bisa membayangkan kemana ini akan berlanjut ketika Raga dengan kasar menyingkap terusannya. Ia hanya bersyukur karena seseorang menggedor pintu sebelum Raga sempat berbuat lebih jauh.

"Permisi Tuan, diluar ada Tuan Rama," ucap pelayan dibalikinya.

Raga tersentak mundur dan mengerang. Kedua matanya yang gelap terpejam rapat, ia mengumpat keras.

"P-papa-" Ghina bersuara lirih. Kesadarannya kembali, begitu pula nafasnya yang sempat tertahan ketika ditekan di impitan dada Raga.

Berpaling mengusap wajahnya yang merah padam, Raga menggeram, berkata serak tanpa melihat wanita itu. "Perbaiki dirimu. Temui papa lebih dulu."

Ghina tidak membalas Raga dengan kata-kata, namun melakukan seperti apa yang Lelaki itu katakan, yakni memperbaiki penampilannya. Keseimbangan tubuhnya kembali. Meski dengan pandangan kabur, Ghina melangkah gontai menuju pintu, dan meninggalkan pria itu tanpa membuang waktu.

ooo

Kedatangan Rama disambut baik oleh Ghina seakan tak terjadi apa-apa. Well, seperti kata Raga barusan. Ghina memang pintar bermain peran.

"Papa hanya sekedar singgah karena tadi habis berolahraga bareng sama teman," jelas Rama.

'Pantas saja' Ghina sudah menduga karena tidak ada konfirmasi sebelumnya. Pasalnya juga Ayah



mertuanya tergolong jarang berkunjung. Selama dua tahun pernikahan, momen kedatangan beliau ke rumah ini bisa dihitung dengan jari. Karena sebaliknya, biasanya Ghina lah yang akan berkunjung ke rumah sang Mertua jika waktu memungkinkan.

Usai beramah-tamah, Ghina yang hendak mempersilahkan Rama untuk duduk di sofa ruang tamu terhalang oleh Hana yang tiba-tiba datang dengan suara lengkingnya. Tanpa membaca situasi gadis itu berceloteh tentang sarapan Ghina yang sudah siap di taman belakang, tak lupa mengingatkan akan penyakit lambungnya serta apa yang akan terjadi jika sang Nyonya terlambat mengonsumsi sarapannya.

Alhasil Rama si mertua berhati lembut pun memilih untuk mengalah, dengan mempersilahkan Ghina menghabiskan sarapannya terlebih dahulu, beliau bahkan rela menemani menantu kesayangannya itu di taman belakang.

Meski nyatanya mudah menyuruh pelayan membawa masuk kembali semua makanan itu, akan tetapi Rama tidak melakukannya. Ia menghormati keputusan Ghina yang memang sudah dibuat sebelum kedatangannya.

Merasa sangat tak enak, Ghina menawarkan Rama untuk ikut sarapan bersamanya namun pria di pertengahan usia lima puluh itu menolak, dan hanya menyuruh pelayan menyiapkan jus buah tanpa gula serta cemilan sehat untuknya.

Raga bergabung setelah 20 menit terlewatkan, pria itu terlihat segar setelah membersihkan diri. Mengganti pakaiannya dengan kemeja longgar serta celana kargo berukuran tiga per empat.

"Hay Pa," sapanya seraya mengempaskan diri di sofa kayu. Posisinya berada tepat di depan Ghina dengan sang Ayah yang berada di tengah-tengah mereka.

Ghina berpaling ketika pria itu datang, sengaja menggigiti rotinya guna mengalihkan perhatian. Selanjutnya ia pun hanya diam, fokus pada sarapan karena Raga dan Ayahnya mulai membicarakan topik mengenai pekerjaan, yang mana itu diluar ranahnya.

Sedang di sisi lain, Raga tidak benar-benar menaruh perhatian pada perbincangan. Mulutnya sibuk merespon, tetapi matanya betah memperhatikan Ghina makan. Mengikuti setiap gigitan kecil sampai ujung lidah merah muda yang menyapu bibir bawah wanita itu, nyaris menggeram ketika Ghina nampak menjilat remah yang tersisa...

Berpaling cepat. Raga berharap rasa tegang di pangkal pahanya mereda dengan mencoba mengingat-ingat cara paling efektif untuk mengenyahkan hasratnya atau ia akan membiarkan Ayahnya menyaksikan bagaimana ia menarik Ghina ke dalam untuk menyelesaikan apa yang belum sempat terselesaikan.

Sayangnya, tanpa pemuda itu bicara, Rama telah lebih dulu peka. Oh, ayolah. Naraga putranya. Dan mereka sesama pria. Pria mungkin tidak jago dalam berbagi perasaan. Namun bahasa tubuh bisaberbicara banyak.

Mengamati bagaimana cara Raga menatap Ghina, di sana Rama bisa menemukan kepribadian sang putra dan juga otaknya yang dipenuhi keinginan untuk berbuat nakal.

"Ekhem!" Rama berdekhem. Tak hanya Raga yang beralih menatapnya, Ghina juga. "Kedatangan Papa nggak mengganggu akhir pekan kalian?" pancingnya.

Ghina terkejut dengan arah pertanyaannya yang tak terduga, dirinya langsung sigap berucap "Papa kok nanya gitu? Ya nggak lah, Pa."

Disaat dirinya berusaha meyakinkan Rama, Raga justru diam dan tak mengelak seolah sengaja

membenarkan. Untungnya Rama memang tak terlalu mengambil hati, toh niat awalnya memang hanya ingin menggoda pasangan muda itu. Beliau lalu tersenyum, mengulurkan tangan dan mengusap kepala Ghina. Menantu yang sudah seperti anak perempuannya sendiri.

Pertama kali Rama melihat Ghina, gadis ini masih setinggi pinggulnya. Dia anak yang menutup diri sejak kecil dan selalu berindung dibalik punggung Gardana.

"Oiya, Raga. Pernikahan Dimas lima belas hari lagi, bukan?" Tanya Rama pada sang putra.

Anggukan kecil Raga berikan "Ya. Tiga hari lalu dia mengabari ku untuk hadir di *bachelor party* nya, tetapi aku tidak bisa datang karena sibuk."

Rama berdecih "Alasanmu. Papa dan Mama akan menghadiri pemberkatannya. Tapi kamu yang akan ikut resepsinya."

Raut Raga langsung berubah. "Maksud Papa aku harus berangkat ke Maldives hanya untuk menghadiri pesta alaynya Dimas?"

*Well*, membiayai nyaris 100 orang kerabat dekatnya untuk berangkat ke luar negeri memang tak akan membuat pria itu miskin. Hanya saja, diantara semua jajaran sepupu Raga, Dimas ini memang yang

paling terkesan berlebihan. Padahal usianya tak lagi muda, hampir kepala empat.

"Hush! Resepsi pernikahan di luar negeri itu bukan alay, tapi niat!" Sanggah Rama dengan tatapan memicing serta nada yang seolah menyindirputranya. .

Ia ingat Raga sangat tidak berniat untuk menikah kala itu, alhasil Rama sendirilah yang harus turun tangan dan kewalahan mempersiapkan segalanya.

"Lagian Papa lihat kamu terlalu hectic kerja akhir- akhir ini. Nyari apalagi sih kamu?" celoteh sang Ayah. "Ayolah refreshing.. Mumpung timingnya lagi pas nih. Sekalian saja. Tuh ajak Istrimu juga, Sumpek dia kamu kurung terus di rumah."

Terperanjat, Ghina mengangkat kepalanya dan langsung memasang wajah kikuk, berusaha menolaksecara halus "Eum ... Ghina kayaknya nggak bisa deh,Pa."

"Loh kenapa? Ini nggak akan membosankan kok.Lokasinya di resort .. masa kamu nggak mau?"

"Ghina mesti jagain Mama Mira-"

"Ck, nggak usah pikirin itu. Penjagaan ketat dua puluh empat jam kalau perlu, nanti biar Papa yang urus. Gaji tambahan juga untuk pelayan kecil kamu

tuh, kalau dia bersedia-stand by jagain Mira selama kalian pergi," usul Rama merujuk pada Hana.

"Udah tenang aja, anggap saja liburan untuk kalian. Ck, Apa sih itu istilahnya- *Ohh! Honeymoon*, seingat Papa kalian tidak sempat melakukannya dulu."

Honeymoon setelah dua tahun? Telat sekali. Batin Ghina meringis, namun segera ia abaikan fakta itu ketika menyadari sesuatu.

"Berarti Hana tidak akan ikut?"

"Pertanyaan bodoh, Ghina. Untuk apa gadis itu ikut?" Hardik Raga, gemas akan pertanyaan istrinya yang jelas tak memerlukan jawaban.

"A-aku akan sedikit kesulitan tanpanya-"

"Apa kamu akan terus manja seperti ini? Tidak bisa mandiri?"

"Raga ..." Sang Ayah menegur ketika dirasa Raga mulai kasar.

"Bukan itu ..." Manik resah Ghina berserobok dengan mata elang lelaki di seberangnya. "Aku takut kesepian. Aku tidak terbiasa dengan orang baru. Benar-benar nggak mampu beradaptasi, akan kesulitan jika sewaktu-waktu kamu pergi-"

"Aku pasti membawamu." Raga memotong ucapan Ghina disertai dengusan dan tatapan yang beralih kelain tempat.

"Kecuali jika kamu dan otak keras kepalamu bersikeras untuk tinggal. Namun sekalipun begitu, aku jamin urusanku tidak akan lama. Sebisa mungkin aku akan meluangkan waktu bersamamu."

Dan sejenak Ghina lupa jika seseorang yang tengah berhadapan dengannya ini adalah Naraga Aditama.

## Chapter 32

Dua Minggu berselang sejak kedatangan Rama di kediaman mereka, Ghina dan Raga diharuskan untuk segera berangkat ke Maldives dalam waktu dekat.

Disaat para rombongan berangkat dua hari sebelum pesta dilaksanakan, sepasang suami istri itu justru menyusul sehari sebelumnya. Ini semua ide Raga. Dia menolak di biyai oleh sepupunya dan menyiapkan penerbangannya sendiri. Tak sampai disitu, meskipun satu lokasi Raga juga memilih penginapan yang berbeda dari kerabat lain. Entahlah, Ghina juga tidak mengerti. Ingin protes tetapi urung, karena ujung-ujungnya pasti dia yang akan dimarahi.

Penerbangan menuju ibu kota Maladewa memakan waktu sekitar 7 jam lebih. Setelah sampai, masih butuh 25 menit menggunakan speedboat dari bandara internasional Maladewa menuju *Baros Private Island*, salah satu destinasi liburan romantis terbaik di Maladewa yang memenuhi standar internasional tertinggi. Keseluruhan pulauanya dikelilingi tanaman hijau tropis, terumbu karang rumahan dengan keindahan luar biasa. Lautnya bersih dan tenang, berwarna birukehijauan yang menakjubkan dan relatif dangkal.



Ghina terkesima. Ini terlalu indah. Tanpa sadar wanita itu meraih ponsel dan memotret beberapa view untuk dikirimkannya kepada Hana atas permintaan gadis itu sebelum ia berangkat. Ah, Ini kali pertama Ghina bepergian tanpanya.

Ngomong-ngomong soal ponsel, Raga sudah mengembalikannya beserta dompet yang sempat ia sita. Rupanya pria itu sengaja menahan-nahannya untuk menutup akses Ghina dengan Gatra. Raga memblokir seluruh kontak Lelaki itu dan menghapusnya. Raga juga memblokir rekeningnya dan mengganti kartu Ghina dengan kartu lain milik pria itu. Semua dilakukan dengan dalih agar bisa mengontrol seluruh transaksi yang dilakukan istrinya. Bahkan tanpa sepengetahuan Ghina, ponselnya bahkan telah disadap. Raga sengaja tidak memberi peringatan agar sewaktu-waktu jika terdapat pergerakan mencurigakan, ia jadi memiliki alasan untuk menghukum wanita itu.

*"Welcome to Deluxe water villa, Madam and Sir."* Sapa salah seorang reception.

Raga dan dia tampak berbincang sebentar dengan Ghina yang menunggu dalam diam. Tak butuh waktu lama sampai keduanya diarahkan. Karena resepsionis tersebut tidak lagi terlihat memeriksa akurasi Room ataupun menghitung jumlah Kamar

yang tersedia untuk dijual. Rupanya, sebelum datang kemari, Raga sudah lebih dulu melakukan reservasi dan pembokingan villa di atas perairan ini.

Berbeda dengan sebagian besar rombongan yang menginap di *Baros Residence*- penginapan tepi pantai terpencil, Raga memilih penginapan dengan kesan alam terbuka dan Pemandangan yang langsung mengarah ke Samudra untuk ditempatinyabersama Ghina.

Dibangun di atas panggung kayu beralaskan laguna yang berkilauan, tempat ini luar biasa indah. Terbagi menjadi dua bagian, dengan kamar tidur utama di satu sisi dan kamar mandi di seberangnya yang dipisahkan oleh area pintu masuk. Dek luar terbilang luas, membentang di sepanjang vila dan difasilitasi Jacuzzi di ruang terbuka, teras yang nyaman dengan furnitur berlapis, kolam pribadi serta tanaman hijau tropis.

Ini mengagumkan, tetapi masih ada satu hal yang mengganggu Ghina. "Aku pikir suit kita terpisah," ujarnya.

"Omong kosong. Tidak ada pasangan yang menempati suit terpisah disini."

"Kita bisa membuat sejarah baru," usul Ghina. "Kalau kamu nggak mau bayar aku kamar lain, biar aku yang bayar sendiri."

"Uangmu adalah uangku, Ghina." Raga tertawa renyah. "Butit'sokay, pergilah. Aku harap kamu bisa mendapatkan satu kamar lagi dengan menendang satu pasangan keluar."

Kening Ghina mengerut saat mendeteksi maksud ucapan tersebut. "Kamu sengaja ya pilih tempat yang sudah penuh?" Semburat kesal di raut wanita itu dapat tertangkap netra Raga yang merasa geli.

"Sengaja atau tidak, pada intinya kita memang sudah seharusnya sekamar, jadi berhentilah membantah," tandasnya mutlak.

Ghina mendengus keras sebagai bentuk protesnya. Sementara Raga terlihat datar saat akan menanggalkan atasannya dalam sekali hentak dan

membuat air muka Ghina langsung berubah siaga, secara refleks berbalik memunggingnya.

Pria itu tersenyum miring, mengawasi Ghina yang sangat mudah dibaca seraya melepas arloji dan menaruhnya di nakas.

"Aku akan menggunakan kolam renang, kamu bisa pakai kamar mandinya. Setelah ini kita keluar untuk makan siang, lalu istirahat, resepsi dimulai pukul delapan malam nanti."

Ghina mengatupkan bibir, dan mengangguk tanpa berbalik.

"Ghina-"

"Hm," gumam wanita itu, nyaris tidak terdengar saking pelannya.

"Kita disini untuk dua hari kedepan. Katakan jika kamu ingin menambah waktu liburan atau menjelajahi resort lain. Tentu dengan satu ketentuan, *don't ask for different room*, karena aku tidak akan mengabulkannya, mengerti?"

Membuang napas, Ghina mengangguk setengah pasrah. Namun Punggungnya kembali menegang ketika suara gesper yang dilepas kasar menginvasi ruangan. Ghina meneguk ludahnya, telapak tangannya mulai berkeringat.

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

"Jangan membuang waktu, pastikan kamu sudah berpakaian saat aku kembali. Karena jika tidak, kita mungkin harus menunda makan siang untuk satu atau dua jam lagi."

Lalu tanpa menunggu Ghina melepas sepatunya segera dan berlari kecil ke arah kamar mandi, tak lupa menarik tirai untuk menutupi diri

## Chapter 33

Perairan pirus berputar di pantai berpasir putih yang cantik. Ghina sangat menikmati keindahan dihadapannya saat berjalan beriringan bersama Raga ke tempat makan siang mereka. Bambu mudasetinggi pinggul, ramping dan berwarna hijau cerah berdesir dalam tiupan angin yang turut mengibarkan gaun nya. Ghina mengenakan terusan floral dengan belahan cukup tinggi, menonjolkan kakinya kali ini. Sedang Raga menutupi proporsi idealnya dengan kemeja putih serta celana katun berwarna cream Tua.

Pria itu menggunakan *sunglasses*, tetapi Ghina menolak mengenakan aksesoris serupa dan memilih fedora hat untuk melengkapi penampilannya.

Suasana teramat mengesankan menyambut mereka. Lunch di tepi pantai, dibawah cuaca cerah dan laut berkilauan adalah yang terbaik. Makanan bahkan sudah tertata dengan Indah saat keduanya tiba. Tidak ada drama menunggu lama karena Raga mungkin lagi-lagi telah menggunakan koneksinya untuk memboking meja terlebih dahulu. Dia seperti tahu banyak tentang pelayanan yang ditawarkan di tempat ini. Semua tampak sempurna.

Keduanya menempati masing-masing kursi yang disediakan, mulai menyantap hidangan tersaji. Rasa

yang nikmat dan khas, tetapi Ghina tahu selapar apapun dirinya tak akan bisa menghabiskan semuanya, ini terlalu banyak.

Mereka makan dengan tenang, cenderung kaku. Di sisi meja lain yang memang berjarak cukup jauh, ditempati oleh keluarga kecil, terdiri dari pasangan muda pribumi dan anak gadis mereka yang Ghina tebak berusia 4 atau 5 tahun. Mereka tampak ramai, harmonis, sungguh berbanding terbalik dengan kondisi keduanya saat ini.

Kehadiran si mungil itu benar-benar berperan besar dalam mencairkan suasana, terlihat dari kejauhan dia sangat banyak bicara dan tertawa. Ghina tanpa sadar turut mengangkat sudut bibirnya, hal yang ternyata tak lepas dari amatan Raga. Pria itu sontak menolehkan kepalanya ke belakang hanya untuk mendapati alasan dibalik terbitnya senyum sang istri.

“Kamu menginginkannya?” Tanyanya kembali memandang Ghina.

“Hm?”

“Seorang anak.”

Ghina terdiam, menunduk dan menatap lurus ke arah bawah walau tak benar-benar memperhatikan.

Tanpa sadar menyentuh lembut perutnya yang tertutupi meja.

Ia tak pernah membayangkan akan memiliki seorang anak. Bukan karena tak menginginkannya tetapi karena Ghina tidak merasa dirinya layak untuk diberikan kepercayaan. Mengandung? Mengasuh? Seperti yang selalu Raga katakan, ia bahkan kesulitan mengurus dirinya sendiri, lalu bagaimana ia akan mengatasi seorang anak kecil? Kendati sang Ibu pernah berkata bila setiap wanita dikaruniai naluri seorang Ibu sehingga yang belum siap sekalipun dengan sendirinya akan menjadi sigap. Yang tidak biasa pada akhirnya akan terbiasa. Dan meskipun banyak kasus baby blues diluar sana, Mira yakin 100% Ghina bukan salah satunya. Sayangnya, itu tidak cukup meyakinkan. Ghina masih meragukan dirinya.

Raga meneguk minuman seraya mengawasi Ghina. Melihatnya tak kunjung menjawab, Raga bergumam rendah. “*Well*, menginginkannya atau tidak. Kamu memang sudah semestinya siap bukan?”

Ghina beralih memandangnya penuh tanda tanya. Sedangkan Raga mengusap cairan di sudut bibirnya. Tak berniat memperjelas. Keheningan kembali merajai keduanya. Hanya ada suara angin yang



merayu dedaunan serta deburan ombak, sampai Ghina kembali membuka percakapan.

“Apa kamu pernah kesini sebelumnya?”

“Beberapa kali,” jawab Raga.

Ghina mengangguk sembari menyelipkan helaian rambut yang menghalau wajahnya. “Pantas saja, kamu sepertinya sudah tak asing dengan tempat ini.”

Raga tak lagi menanggapi dan kembali berkonsentrasi pada santapan. Sayangnya Ghina tak mampu melakukan hal yang serupa dengan pria itu. Meski masih dibayangi keraguan, tapi ia memberanikan untuk bertanya. “Apa kamu juga ... pernah kemari bersama Siera?”

*Prang!*

Raga meletakkan sendoknya dengan kasar, menimbulkan bunyi nyaring yang membuat Ghina tersentak. Amarah berkilat-kilat di mata gelap pria itu. Bibirnya terkatup rapat.

“Tidak, sialan,” sahutnya dingin. Dari perubahan ekspresinya Ghina tahu pria itu berharap ia tidak pernah melontarkan pertanyaan barusan.

“Apa begini caramu menyakiti dirimu sendiri, hm? Dengan selalu bertanya tentangnya disaat kita sedang bersama?” tanyanya, masih menatap Ghina tajam.

“Ghina aku tidak harus menghilangkannya untuk membuatmu bungkam, kan?”

Denyut nadi Ghina menjadi lebih cepat ketika dengan sendirinya Ia cernai kata-kata Pria itu. Raga

Memang berbahaya dan Jahat. Dia telah mencoba memberitahunya selama ini. Tetapi Ghina seakan berusaha menyepelekan fakta itu.

“A-apa maksudmu?”

“Kamu mengerti maksudku,” hardik Raga tegas membuat Ghina duduk membeku, menatapnya tak berkedip.

Telapak tangan wanita itu memanass dan Ia meremas-remasnya, berusaha menemukan sedikit ketenangan. “Secepat ini kamu melupakannya? Secepat ini kamu berpikiran sekeji itu? Bahkan kamupernah terlihat sangat mencintainya.”

Raga mengumpat, berdecih sinis lantaran tak habis pikir dengan pola pikir wanita dihadapannya. “Sekarang apa mau mu, hah?” Tanyanya langsung ketitik inti.

“Aku hanya ingin tahu bagaimana kamu bisa memperlakukan wanita layaknya mainan yang dibuang dan dihancurkan, hanya karena menemukan mainan baru?” Sarkas Ghina.

Tak butuh jeda, Raga langsung menjawab. “Hal yang sama tidak akan terjadi padamu jika itu yang kamu takutkan. Puas?”

“ ... ”

“Sekarang berhentilah bicara. Jangan terus-terusan memancing emosiku jika tak mau menjadi pusat perhatian.”

Tatapan Raga begitu lekat ketika ia mengucapkan kalimatnya yang terakhir, suaranya tenang namun berapi-api. Ghina sampai tidak ingat bagaimana cara bernapas, tertegun cukup lama hingga dering ponsel Raga menyentakannya. Dan Wanita itu menemukannama ‘Abra’ tertera disana. Tanpa berkata apa-apa Raga bangkit, sedikit menjauhi meja dan lebih mendekat ke arah bibir pantai guna menghindariresiko Ghina mendengar pembicaraannya dengan Abra.

Di sisi lain, ruang yang pria itu ciptakan membuat Ghina akhirnya bisa bernafas lega. Mengabaikan Raga, ia kembali menaruh Perhatiannya pada sosok kecil yang tadi sempat menarik atensinya. Dibawah

awasan jauh sang Ibu, anak itu tau-tau sudah berada lebih dekat dari posisi meja yang ditempati Ghina, lantaran disana terdapat sekumpulan bunga-bunga berwarna mencolok, gadis kecil itu memetik-metik bunga tersebut dan mengumpulkannya di genggamannya yang mungil.

Peka karena merasa diawasi, gadis kecil itu pun mendongak dan lantas bertemu pandang dengan Ghina yang sedang menatapnya. Awalnya Ghina pikir dia akan risih, namun diluar dugaan gadis itu justru menyengir lebar dan melangkah ke arahnya.

Ghina lantas melirik ke arah orang tua gadis tersebut dan terlihat sang Ibu yang juga sedang melihat padanya sembari tersenyum. Ghina membalas senyumannya, dan begitu si gadis kecil sudah dekat, Ia menyambutnya dengan ramah.

Sedang di penghujung obrolan, Raga yang berniat hanya mencuri pandang sekilas ke arah istrinya malah memakukan pandangan begitu melihat Ghina nampak berbinar saat menerima sekumpulan bunga dari seorang anak. Dia menunduk untuk mengusap-usap surainya, lalu si gadis kecil menyomot satu tangkai bunga dari tangan Ghina dan menyelipkannya di belakang telinga wanita itu.

Perelakan Raga tak dapat mengelabui debaran jantungnya yang menjadi lebih kencang kala

menemukan Ghina tersenyum dengan begitu tulus dan lepas. Tak lagi fokus pada apa perkataan, Raga mematikan teleponnya tanpa aba dan beralih mengabadikan momen interaksi hangat itu dari kejauhan. Ini konyol, tetapi Ghina memang sungguh luar biasa. Mengembalikan moodnya secepat ia menghancurkannya—hanya lewat seulas senyuman yang bahkan bukan ditujukan untuk Raga.

Sepulang dari makan siang, waktu yang tersisa digunakan keduanya dengan beristirahat. Ghina menyempatkan diri untuk tidur walau hanya dua setengah jam sedangkan Raga, entah apa yang pria itu lakukan karena saat Ghina terbangun, dia beradadiluar.

Kini keduanya tengah bersiap. Ghina tidak menghitung sudah berapa lama mereka tenggelam dalam urusan masing-masing ditemani alunan musik pelan dari *CD player*. Wanita itu memilih berdandan lebih dulu sebelum mengenakan gaunnya sedangkan Raga tampak sudah sangat siap. Ghina melihat bayangan pria itu di cermin, terlihat sedang memasang arloji. Tubuh tegap proporsional miliknya tercetak dengan baik dalam balutan kemeja hitam ketat. Garis wajah yang terpahat kuat dan bibir yang tegas. Mata hitam tajam yang bisa sekeras es itu sedang berkilau geli di balik helaian rambut gelapnya yang tidak pernah rapi.

“Menikmati apa yang sedang kamu lihat?”

Tersentak lantaran tertangkap basah sedang memperhatikan Naraga. Segera Ghina lirikan pandangannya ke lain arah dan kembali bergerak, menyisir rambutnya dibawah pantauan seringai Raga. Pria itu melangkah ke dekat jendela tinggi kemudian bersandar di dinding dengan lengan disilangkan ke dada. Menunggu, mengamati, memperhatikan Ghina dengan segenap atensi.

Wanita itu masih menggunakan bathrobe pink miliknya. Tatapan Raga perlahan turun mengikuti lekuk halus pergelangan kaki Ghina, lalu betisnya yang sesekali terangkat dengan menggoda di balik ujung bathrobe yang bergerak-gerak.

“Apa kita akan datang setelah semua tamu pulang?” Sarkas Raga. Sejak tadi selalu ia yang membuka percakapan karena Ghina nampak tak niat. Wanita itu hanya diam.

Decakan halus keluar dari mulut Ghina yang tiba-tiba bangkit bersama wajah murung, meraih gaunnya dan memasuki area kamar mandi. Tak lupa ia menutup tirai hingga benar-benar rapat, menghalangi akses pria itu melihatnya berpakaian.

Mendapati sikap antisipasi Ghina, Raga mendengus geli. Ia berjalan ke arah Jacuzzi dan menuangkan

cocktail untuk diteguk. Raga menarik ponsel darisakunya lalu menyapukan ibu jarinya pada layar, dan di detik yang sama muncul sebuah panggilan masuk dari seorang yang terhitung cukup lama lostcontact dengannya.

*Siera ...*

Raga membuang napas berang, tampak tidak tertarik, bahkan ponselnya ia nonaktifkan ketika panggilan susulan mulai berdatangan. Ia teguk *cocktail* nya kembali dengan perhatian yang terpecah antara samudera luas dihadapannya dan seseorang dibalik tirai yang tak kunjung keluar. Sudah sekitar lima belas menit, dan Raga pikir itu waktu yang terlalu lama untuk sekedar berpakaian.

Menjadi tak sabar, Raga melangkahakan kakinya ke dalam suit lalu tanpa peringatan ia menggeser tirai tersebut, dan mendapati pemandangan yang membuat perutnya seketika terasa panas.

Pria itu membiarkan tatapannya mengikuti lekuk di sepanjang tubuh Ghina yang sedang membelakanginya— mulai dari rambut halus terurainya yang disampirkan ke bahu, punggung terekspos bebas yang melengkung bersama lekuk pinggangnya yang kencang saat Ghina berusaha mengulurkan tangan untuk menggapai resleting

yang membentang dari area bokong hingga naik ke atas punggung.

Wanita itu kesulitan, kini Raga tahu mengapa dia begitu lama. Karena dengan bodohnya Ghina berpikir bahwa ia mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan.

“Kamu kurang ajar sekali,” omel Ghina dengan suara lelahnya lantaran Raga masuk tanpa ijin nya.

“Dan kamu konyol,” sanggah Raga seraya mendekat. “Aku pernah melihatmu tanpa pakaian, apa itu juga termasuk tindak kurang ajar? Karena setahuku saat itu kamu pasrah—”

“Diamlah,” sungut Ghina dengan wajah memanas.

Tubuh lesu wanita itu mendadak tegak waspada ketika Raga mengambil posisi tepat di belakangnya, bernafas berat diatas kepalanya dan menyentuh resleting gaunnya.

“Emmh—” Dan Ghina tersentak, refleks menutup mulutnya dengan telapak tangan disaat Raga menarik resleting tersebut begitu kencang. “Aku memintamu mengancingkannya, bukan merusaknya.”

“Pinggulmu membesar. Jadi butuh sedikit tenaga,” sahut Raga meski ia tahu membahas berat badan



adalah hal yang sensitif bagi sebagian wanita. Dan Ghina salah satunya, lihatlah wajah wanita itusekarang.

“Apa?! Hey aku justru kehilangan berat badan akhir-akhir ini.”

“Benarkah?” Raga mengulas senyum menantang. “Mungkin memang hanya membesar di bagian tertentu saja, seperti... disini.” Ia membelai lembut pinggul Ghina sementara wajahnya menunduk, mengincar daun telinga Ghina. “Atau ini—” Tangan kerasnya menangkap payudara wanita itu, namun belum sempat ia meremasnya, Ghina lebih dulu menjauh, berbalik dan hendak menghadiahkan nya tamparan seperti biasa andai Raga tak lebih cepat menyanggah. Pergelangan tangan Ghina dicekalnya di belakang punggung wanita itu.

Ghina mengerjap. Pertama merasa bingung, kemudian dengan cepat merasa terkejut, ia baru tersadar saat Raga menyapu bibirnya, mengisi mulutnya dengan gairah dan gerakan lidah yang sensual.

Tak lama Raga melepas ciuman mereka, dengan lembut menjauhkan bibirnya, menyisakan Ghina yang terengah. “Kamu merusak lipstick ku,” protes Ghina menyentuh bibirnya.

“Itu terlalu merah untukmu.” Raga mengusap bekas lipstik wanita itu di sudut bibirnya sedang tangan satunya dilesakkan dengan santai ke saku celana hitamnya.

“Bisakah kita pergi sekarang?” Pria itu berucap selaras dengan langkah yang diambarnya menjauh dari ruangan. Ghina tak mengerti mengapa Raga harus bertanya disaat ia tak membutuhkan jawaban yang disepakati dan selalu bertindak sesuka hati. Mengembuskan napas panjang, Ghina merapikan gaunnya, memperbaiki lipstiknya lalu mengikuti langkah Raga.

**B**egitu sampai Raga langsung merangkul pinggul istrinya dan menggiringnya berjalan memasuki Venue pesta bergaya tropis. Angin laut nan sejuk bergulung ke pesisir yang mereka pijaki—membawa suara gemuruh ombak, mengentalkan suasana. Selama melangkah berdampingan, Ghina tak bisa menetapkan pandangannya pada satu tempat, mengangumi setiap sisi venue dengan cara yang elegan. Ini seperti tempat makan malam eksklusif di taman luar ruangan, dengan pemandangan laut lepas yang tak tertandingi. Sangat berkesan dan sangat cocok untuk pertemuan yang lebih intim.

Kursi perjamuan tertata diatas lantai kayu dan dibawah pepohonan rimbun, tampilannya menjadi

lebih menakjubkan dengan lampu senar yang berkelap-kelip di atas kepala. Meja perjamuan besar berada di sisi kanan dan di seberangnya terdapatsebuah Bar terbuka.

Ghina dan Raga disambut baik oleh penerima tamu, kedatangan mereka mengundang perhatian. Terkhusus bagi pasangan pengantin malam ini, Dimas dan Istrinya.

“Selamat datang Tuan arogon,” sambut Dimas antusias dengan cengiran lebar sebelum melihat ke arah Ghina. “Hay Ghin, lama gak ketemu.”

Ghina tersenyum. “Selamat ya, Dim,” balasnya ramah.

“Oiya kenalin, Dian. Istriku.”

Dian adalah pengantin paling sederhana yang pernah Ghina temui. Dandanannya tak mencolok, gaun putih yang dikenakannya polos tanpa hiasan. Satu-satunya yang menarik dari gaun tersebut adalah memiliki model backless dengan ekor gaun yang menjuntai. Sesuatu yang benar-benar simpel dan murni. Namun meskipun begitu ia tetap tampil memesona.

“Halo selamat datang,” sambut Dian. Ghina bisa merasakan kecanggungan dalam suaranya. Ghina sempat berpikir jika wanita itu tipe yang pemalu,

tapi nyatanya tidak. Dia cukup reaktif dalam perbincangan setelah pengenalan singkat mereka.

“Btw yang, bisa nemenin Ghina sebentar? Ada sesuatu yang mau aku omongin sama Raga. Bentar aja, okay?” Kata Dimas pada istrinya.

Dian mengiyakan dengan patuh, agar suasana tak terlalu canggung Ia mengusulkan untuk berbincang sembari menuntun Ghina menuju mejanya yang berada di ujung pagar pembatas rendah.

“Apa?” Tanya Raga nampak tak berniat saat Ghina dibawa menjauh darinya.

“Ck, ada lah, urusan laki. Gue butuh berguru sama senior,” bisik Dimas dimana Raga langsung bisa menangkap maksud pria teralim dalam keluarganya itu.

Melihat gelagatnya bahkan Raga menjadi sangat yakin bahwa Dimas masih perjaka hingga detik ini.

“Tapi jangan disini, gue takut ada yang denger. Bisa hancur reputasi gue,” ujarnya lalu menarik Raga ke sudut yang lebih sunyi.

Di sisi lain, obrolan yang terjalin antara Dian dan Ghina berlangsung cukup hangat. Kali pertama Ghina merasa nyaman dengan orang asing secepat

ini, mungkin karena Dian yang merupakan tipe wanita baik hati, lembut dan sangat bersahabat.

“Jadi kalian nginap di penginapan yang berbeda?”

“Iya, butuh sekitar dua puluh lima menit untuk datang kemari.”

“Eumm, sebenarnya aku sama Mas Dimas juga gitu.” “Oiya?”

“Nggak tahu kenapa, Mas Dimas tiba-tiba minta pindah resort dari semalam. Padahal kan lebih ramai di resort ini. Banyak kerabat, tempatnya juga lebih luas.”

“*Maybe he just want to be with you*, maksudku, ya kalian pengantin baru. Itu wajar.”

Dian tersipu, dan setelah nampak berpikir Ia mengangguk menyetujui. Ghina menyimpulkan bahwa Dian ternyata juga sepolos kelihatannya. Tipe yang akan selalu diajari, karena jika tidak ia akan berpikir keras dan membuat asumsi sendiri. Ah, dia naif sekali. Memang beginilah tipe wanita incaran Dimas. Perbincangan mereka berlanjut sampai Dian diharuskan pamit untuk memanggil Dimas karena kedatangan tamu lain yang mesti disambut keduanya.

Bertepatan dengan kepergian Dian, seseorang berperawakan tak asing mendekati Ghina, menyapanya, "Kita bertemu lagi, Nyonya Naraga." Sapa lelaki itu dengan senyum tengilnya yang khas.

"Drey.."

"Senang melihatmu disini." Ungkap pria itu, mencoba terkesan akrab. Tanpa tahu jika Ghina cukup risih akan kehadirannya walau mereka telah saling mengenal.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya wanita itu.

"*Always Fine.*" Drey menumpukan tangannya pada pagar pembatas, mengikuti posisi berdiri Ghina yang menghadap lautan. "Dan aku pikir, kamu terlihat lebih baik dari terakhir kali kita bertemu." Tebak Drey dibumbui candaan. "Kamu tampak tertekan waktu itu."

Ghina tidak menjawab, hanya sekilas tersenyum samar. Keheningan berlanjut hingga Drey yang perlahan menyadari sesuatu menjadi tertantang untuk sedikit bermain-main.

"*By the way, gorgeous Dress,* kamu sangat cantik." Pujinya dengan suara cukup keras. "Getaran sederhana yang mendebarkan. Aku yakin beberapa pria yang tidak tahu kamu Istri Naraga akan berusaha keras malam ini."

*"They don't get the chance."* Suara berat datang dari seseorang yang menarik Ghina ke sisinya dengan sikap tak acuh. "Hal yang sama berlaku untukmu. Jadi menjauhlah."

*"Chill, Man."* Kami hanya mengobrol. Lagian kita juga bisa duduk bareng—

*"Just go."* Tandas Raga dingin.

Ketegangan di antara mereka tidak mencair sama sekali meskipun Drey punya niatan untuk itu.

"Priamu terlalu posesif, *right?*" Kata Drey bernada mengejek, menutupi rasa malunya dengan kekehan sebelum benar-benar menyingkir.

Raga lalu beralih menghadap Ghina, mengangkat jemari wanita itu dan mengamatinya.

"Dimana cincinmu?" Tanya Raga, sembari mendekat, menarik Ghina keluar dari gejolak hatinya. Pria itu berdiri menghalangi cahaya bulan. Rahang yang keras dan tegang di wajahnya terlihat jelas.

"Aku meninggalkannya." Ghina menjawab jujur.

"Sengaja?"

"Untuk apa aku sengaja?"

“Untuk membuat para pria disini bekerja keras,” pungkas Raga sarkas, mengulang perkataan Drey dengan nada serta tatapan yang lebih tajam.

Ghina mencoba bernafas tenang meski sesak melanda dadanya. Prasangka buruk Raga terlalu tidak masuk di akal. Seolah-olah la datang kemari hanya bermaksud menggoda para pria.Keterlalu.

“Jika kamu terbiasa menghadapi perempuan dengan tipe semacam itu, kamu harus tahu kalau aku bukan bagian dari mereka.” Karena jika Ya, maka sudah sedari awal Ghina melakukan dosa serupa dengan Raga. Tetapi nyatanya tidak, la tetap menjagamartabat sebagai seorang Istri meski tau jelas akan berujung sia-sia.



## Chapter 34

Selama sisa waktu yang dihabiskan di pesta resepsi Dimas hingga perjalanan pulang, Ghina mogok bicara. Raga tak berusaha merayu nya. Memang tipe pria keras yang tak mau kalah diluar, namun di dalam pikirannya sedang kalang kabut memikirkan cara agar Ghina bersuara, tanpa harus terlihat jelas.

Menghadapi wanita yang lebih memilih bungkam daripada berdebat ketika marah ternyata lebih menjengkelkan dari yang ia kira. Bahkan sesampainya mereka di kamar, Ghina sama sekali enggan meminta bantuan untuk menurunkan resleting gaunnya. Agaknya wanita itu akan tetap tidur dalam balutan gaun tersebut andai Raga tak berinisiatif melakukan tugasnya tanpa diminta. Dan meski pada akhirnya ia lah yang harus menelan ludah melihat punggung mulus wanita itu.

Sangat kentara usahanya untuk tidak terpengaruh oleh Ghina. Setiap kali melihat wanita itu terlalu dekat, Raga serasa ingin menggapai, menyentuh, merasakan tekstur kulit Ghina dan mencari tahu lagi seperti apa rasanya.

Pria itu menggeram samar. Merasa nyeri karena tidak bisa memuaskan keinginannya. Semenjak kejadian dimana ia bertindak layaknya pemerkosa, selama dua Minggu Ghina tidak memberi celah

untuk Raga mendekatinya, apalagi meminta jatah. Ghina benar-benar tegas kali ini. Ia bahkan mengunci pintu kamarnya ketika hendak tidur. Hal yang nyaris tak pernah ia lakukan sebelumnya.

Menukar gaun dengan baju tidur, Ghina melewati Raga menuju ranjang mereka dan berbaring disana dengan tenang, memunggungi Raga.

Pria itu mengikuti beberapa menit setelahnya, bersandar dengan kaki terjulur dan meraih *MacBook*nya, sesekali mencuri pandang ke arah Ghina yang masih melakukan pergerakan- pergerakan kecil. Usahanya untuk fokus tak membuahkan hasil sama sekali hingga tak sampai 15 menit, *MacBook* telah ia matikan dan dibiarkan tergeletak diatas nakas.

Raga menyerah dan memutuskan mengalah, ia beringsut mendekati Ghina, merengkuhnya dari belakang, menarik lekukan elok tubuh itu ke tubuhnya dan membiarkannya.

“Maaf,” bisiknya rendah tepat di tengkuk Ghina. “Aku melakukan kesalahan, seharusnya aku tak bicara seperti itu padamu.” Akunya terburu-buru.

“ ... ”

“Ya, kamu berbeda. Kamu tidak sama seperti mereka. Aku yang bodoh karena terlambat menyadarinya.”

Raga merasakan sekelumit perasaan ngeri mendengar kata-katanya sendiri. Membujuk perlahan seperti ini sama sekali bukan gayanya.

Tak ada respon. Raga mengerti karena Ghina tak akan semudah itu, atau mungkin kesalahannya lah yang terlalu fatal. Bodoh! Raga umpati diri sendiri. Cemburu membuatnya hilang kendali.

“Ghina ..” Lebih merapatkan rengkuhan, Raga berharap kali ini saja Ghina meresponnya. “Kamu masih marah?”

Tak ada perelakan, bahkan pergerakan. Nafas Ghina terdengar amat teratur dan nyaman, dia terlalu tenang untuk ukuran seseorang yang selalu berlagak risih pada sentuhannya.

Disaat Raga mencondongkan tubuh untuk melihat lebih jelas, realita mencengangkan dengan cepat membuatnya merasa seperti pria idiot dalam beberapa menit terakhir. Ternyata Ghina sudah tertidur pulas.

Raga memadamkan dorongan untuk mengumpat dan hanya membuang napas kasar. Ia menaikan

selimut untuk menutupi mereka berdua sebelum kembali memeluk Ghina erat.

*Well*, tidak buruk. Entah wanita itu mendengar permintaan maaf nya atau tidak. Setidaknyarajangnya terisi penuh malam ini. Tak seperti empat belas malam terakhir. Raga berjanji setelah kepulangan mereka nanti ia akan mulai mengurus kepindahan Ghina ke kamarnya agar tak perlu ada drama lagi untuk mendapatkan momen seperti ini.

ooo

Keesokan harinya Raga membawa Ghina mengunjungi sebuah pantai. Pantai yang dikelilingi pohon-pohon berdaun tropis eksotis, dan Pasir halus yang dibersihkan secara teratur. Ghina duduk di kursi berjemur, termangu melihat Raga yang beratraksi dengan ombak sembari menunggu pria itu kembali. Kemunculan Raga dari balik deburan ombak selalu membawa angin segar baginya karena meskipun kecil kemungkinan, Ghina selalu dihantui pikiran was-was tentang pria itu yang mungkin saja tenggelam ketika tak menampakkan diri dalam beberapa menit.

Cuaca begitu cerah disini, matahari nampak terik namun tak sampai menimbulkan sensasi menyengatkulit, mungkin karena ia dinaungi oleh dedaunan tropis. Ghina melirik di sekelilingnya, cukup sepi.

Lalu Ia mendongak untuk menatap cakrawala, beberapa menit sebelum atensinya dirusak oleh deringan ponsel Raga yang pada layarnya tertera nama ... Siera.

Ghina tercenung, lama. Merapikan anak-anakrambutnya yang berterbangan saat angin datang hingga tanpa sadar Raga sudah setengah berlari menghampirinya.

Pria tak beratasan itu mengusak rambutnya yang berkilau diterpa sinar matahari, kulitnya menggelap dengan cepat.

Begitu sampai dihadapan Ghina Ia meneguk segelas jus menyegarkan dan membuat menelan ludah melihat Jakunnya yang bergerak-gerak.

“Ponselmu sempat berdering,” tegur Ghina mengalihkan pandangan ke arah lain.

Raga menandakan jus nya yang memang tersisa setengah kemudian mendudukan dirinya. Komunikasi mereka sudah jauh lebih baik ketimbang semalam, meski Ghina masih lebih banyak diam, setidaknya wanita itu tak lagi enggan membuka percakapan.

Ketika Raga meraih ponselnya, di saat yang sama Ghina bangkit dari duduknya, memegang masing- masing lengan seraya menjauh dalam langkah pelan.

Sandal yang ditanggalkan membuat jari-jari kaki wanita itu tenggelam ke pasir yang hangat. Ghina menyukai sensasinya.

Sekian lama hidup dalam sangkar emas Raga, untuk pertama kalinya Ghina merasa benar-benar bebas. Udara yang dihirupnya terasa berbeda. Dan saat mencapai tepi pantai. Ghina meremang, lengkungansenyum terbit dengan sendirinya ketika kakinya menyentuh air.

Ia melepas kucir rambut di atas kepala, lalu membentangkan kedua lengan dan membiarkan angin berembus dari wajah hingga ke bagian belakang leher dan membuat pakaiannya berkibar. Bibir Ghina sontak merekah, menampakkan jelas giginya yang putih dan rapi.

Ia melangkah gontai, merasakan pijakan seolah rapuh dan dunia berjalan lambat. Terbawa arus perasaan hingga tanpa sadar menjauhi tepian. Namun hanya sesaat sampai ..

“Ghina!” Pekikan Raga memecah lamunannya secepat ombak yang datang menerjang.

Satu tangan Raga yang kuat dan lebar memegang erat lengan atas Ghina dengan sigap sedang tangan lainnya memeluk pinggang wanita itu saat Raga meraihnya.

Kesadaran Ghina pun kembali dalam sentakan napasketika la ditekan di impitan dada Raga dalam keadaan setengah basah. Keseimbangan tubuhnya juga kembali dan Ghina pun memantapkan pijakannya.

“Itu, tadi, sangat menyenangkan,” ucap Ghina dalam setiap helaan nafasnya yang tersengal.

Raga membawa wanita itu menghadapnya, menatap wajahnya yang berubah keras usai dilanda kepanikan. “Menyenangkan katamu?”

Ghina mengangguk tanpa beban. Sialan. Dia bahkan masih bisa tersenyum disaat jantung Raga berdenyut hebat nyaris lepas dari tempatnya.

“Ayo kembali ke tepi,” titah Lelaki itu.

“Tidak.” Sergah Ghina cepat ketika Raga menarik tangannya. “Maksudku aku belum ingin. Kamuduluan saja.”

“Dan membiarkan ombak menggulungmu?” “Aku akan hati-hati,” rayu Ghina, pelan.

Raga mendengus kasar tak mempercayai nya. Sehingga tak ada pilihan lain kecuali mengawasi Ghina layaknya seorang Ayah pada sang anak.

Posisi mereka sudah lebih ke tengah, menuruti keinginan Ghina untuk berjalan di tengah ombak yang menerjang. Wanita itu terlihat amat gembira saat dalam sekejap tubuhnya melayang di terpa ombak kemudian turun dengan perlahan. Ghina tertawa. Tawa serak yang dalam dan penuh makna untuk pertama kali dilepaskanyadihadapan Raga.

Ketersimaan mengepung pria itu dari segala sisi. Ini pertama kalinya Ghina tertawa lepas didepannya dan membuat jantung Raga melonjak, berdebar begitu keras sampai-sampai ia takut Ghina akan mendengar sebab punggung wanita itu menempel tepat di dadanya.

Mata cokelat gelap Raga terpaku ke bibir Ghina, juga kepada kulit putih pucat dengan rona merah muda yang sehat di kedua pipi—saat wanita itu berbalik menghadapnya karena mendadak takut pada terjangan ombak yang lebih kencang.

Raga tetap memegangi Ghina, menjaga wanita itu tetap aman dalam jangkauan nya, kemudian ia memejam sebentar untuk mencium aroma rambut Ghina dan meresapi panas tubuh wanita itu di tangannya, dada ... sekeliling pinggul. Semua terasa sempurna, tepat... Secara naluriah.

Bersama Ghina, Raga menyelami sesuatu yang tak pernah dialaminya bersama perempuan lain, yakni



kekhasan. Bersama Ghina Raga bisa melupakan apapun dan fokus hanya terhadap wanita itu saja. Prinsip? Prioritas? Keengganannya untuk membangun sebuah komitmen.

Mendadak semua itu menjadi tidak penting lagi. Raga menyerah pada integritas dan telah menjatuhkan pilihan. Ghina adalah fokus utamanya sekarang, Raga akan mempertahankan wanita ini dengan caranya.

Kendali ada padanya. Kepemilikannya mutlak. Perceraian? Mungkin selamanya hanya akan menjadi angan-angan Mira...

Sepulang dari pantai, yang Ghina lakukan hanya merebahkan diri di gazebo sembari menunggu Raga kembali, entah kemana perginya pria itu. Yang jelas setelah menghantarnya, Raga tinggal untuk satu jam dan kemudian pergi lagi. Ghina tak mengerti urusan pria itu dan enggan mencari tahu juga, apalagi ikut campur.

Membawa diri bangkit, Ghina memutuskan untuk mondar-mandir sembari sesekali memotret keindahan bentang luas di hadapannya daripada hanya berdiam diri. Semua yang ada di sini adalah mahakarya yang seimbang antara kontras dan ketepatan. Warna, tekstur, ah—juga aroma. Disini,

Ghina merasa begitu tentram—seolah jauh dari dunia yang selama ini menakutinya.

Semakin dilanda rasa nyaman, tanpa disadari Ia mulai menimbang-nimbang tawaran Raga untuk memperpanjang waktu liburan mereka. Akan tetapi, apabila mengingat Mira, Ghina selalu ingin cepat pulang. Ia merindukan Ibunya. Lamunan wanita itu lalu terpecahkan saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya, dan itu dari Hana. Ah, timing yang tepat.

*“Halo Nyonya? Maaf ganggu waktunya.”*

“Iyaa nggak apa-apa. Ada apa, kamu di rumah sakit, kan?”

*“Eumh iya, anu ... Hana disuruh Bu Mira buat hubungi Nyonya tadi, tiba-tiba beliau mau bicara.”*

Ghina tersenyum kecil. “Yaudah, kasih ponselnya ke Mama.”

*“Eumh sebentar Nyonya, Ibu masih ada pemeriksaan,”* ucap Hana dengan nada yang terdengar seperti bisikan.

“Pemeriksaan?” Ghina melirik jam yang terpanjang di dinding kamar lalu kembali bertanya. “Disana sekarang Jam berapa?”

“*Tiga siang Nyonya,*” jawab Hana yang mengundang kerutan tercipta di kening sang Nyonya.

“Ini belum waktunya pengecekan rutin,” heran Ghina.

Hana diam sebentar sebelum bicara. Gadis itu terdengar ragu, ada keresahan dalam suaranya. “*Eumh anu, sebenarnya— sebenarnya semenjak Nyonya pergi, kesehatan Bu Mira menurun drastis.*”

“Kok gak hubungi saya?” Nada Ghina sontak meninggi.

“*Bu Mira melarang Hana, Nyonya. Katanya Nyonya jangan sampai tahu. Ini aja Hana nyuri kesempatan karena kebetulan disuruh hubungi Nyonya. Sayangnya Bu Mira keburu batuk dan sesak nafas nyakambuh, jadi harus ditangani dokter lebih dulu.*”

Kaki dan tangan Ghina gemetar. Ia mencoba mengenyahkan kemarahan dan kepanikan yang menyelimutinya, mencoba tenang meski air matanya sedikit lagi akan menggenang.

“Jangan matikan telfonnya.” Pinta Ghina lemas. Mengatur posisi duduknya, menunggu dengan hati tak tenang.

Dua puluh menit lebih berlalu tanpa adanya perbincangan antara dirinya dengan Hana sampai gadis itu bersuara untuk memberitahu bahwa pemeriksaan telah usai dan ia sudah diijinkan masuk ke dalam ruangan.

Panggilan suara dialihkan menjadi panggilan video saat ponsel berpindah tangan, dan Ghina menemukan sepasang mata lelah milik ibunya, wajahnya yang memang selalu pucat dan pola pernapasan yang mendadak sangat tidak teratur.

Selapis keringat membasahi dahi Ghina. Rindunya menyeruak hingga tanpa ia sadari cairan sudah menggenang di pelupuk mata. Mira terlihat sangat lemah dan lelah. Terkadang napasnya bisa sangat dalam dan cepat, tetapi selanjutnya justru sangat dangkal dan lambat.

“Sayang ..” Sapa Mira lebih dulu, masih bisa tersenyum meskipun Ghina tahu ibunya tengah menahan sakit.

Sangat kentara ibunya berusaha kelihatan tegar demi dirinya. Mata Ghina mulai panas. Pandangannya mulai mengabur. Ia terpaksa mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum bisa berkata-kata. “Mama kenapa ngelarang Hana hubungin Ghina, Ma? Kalau Mama kenapa-kenapa gimana?”

“Mama gak mau ganggu.” Mira tersenyum simpul dan Ghina tahu Ibunya berusaha keras untuk untuk itu. “Nikmati waktunya ya sayang, selama ini kamu sudah bekerja keras.”

Ghina menggeleng pelan sebagai bantahan. “Ghina Cuma diem gini, dibilang kerja keras.” Gumamnya bermaksud meregangkan suasana yang kian emosional. Namun begitu tersadar air mata merebak di pelupuk mata, Ghina menyekanya, malu.

“Pikiran dan hati pasti lelah, kan?” Tanya Mira yang tentu saja tak membutuhkan jawaban. Ghina menelan ludah. Senyum pucatnya langsung lenyap.

“Kesayangan Mama hebat. Jangan sedih ya, mungkin kamu memang nggak seberuntung orang lain. Tapi orang lain belum tentu sekuat kamu,” ujar Mira penuh makna. “Maaf ya, sudah membebanimu.” Suaranya sarat penyesalan.

“Ma, jangan bilang begitu..” sergah Ghina cepat.

Sang Ibu sama sekali bukan bebannya, Beliau justru harapan yang terus menguatkan Ghina yang tak memiliki tujuan sejak awal. Hidupnya harus tetap berjalan untuk menampung balasan dari budi luhur kedua malaikat yang selalu mengepakkan sayap untuk melindunginya, meski selamanya tak akan setimpal karena Mira dan Garda terlalu mulia.

Menatap layar ponsel lekat, Ghina mendapati Ibunya tersenyum ditengah air matanya yang terkumpul. “Mama tahu kamu tidak tidur waktu itu.”

Ghina terdiam. Bibir bawahnya tergigit kuat. “Kamu ... mendengar semuanya kan?” ungkap Mira memperjelas. “Mama selalu menghormati pilihanmu. Tetapi jika alasanmu bertahan adalah karena Mama, tolong hentikan. Berjuanglah untuk hal-hal yang memang pantas diperjuangkan, nak, jangan untuk sesuatu yang sia-sia.”

Tenggorokan Ghina tercekat. Emosi yang dibumbui harapan serta impian yang tidak ingin dibayangkannya kembali hadir. “Hanya Raga yangbisa bantu kita, Ma..” ujarinya sangat pelan.

“Kamu bahagia bersamanya? Baik-baik saja dengan semua masa lalunya?” Tanya Mira tak bertenaga namun cukup membuat Ghina merasa tertohok.

“Kita boleh berharap, tapi tidak untuk bermimpi kosong.” Suaranya semakin memelan namun Mira tampak masih berusaha keras untuk bicara. “Mama tahu kamu sakit. Kamu pikir Mama baik-baik saja disaat tau kamu tertekan? Kamu layak bahagia. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan Mama.”

Ghina mengalihkan pandangan dan menyudut cairan di pelupuk matanya yang tak begitu berhasil sebab derasny air mata terus melaju.

“Jika kamu merasa Raga orang yang sangat kamu inginkan untuk menggenapimu kelak. Bertahanlah untuknya. Tetapi jika kamu sudah merasa lelah dan tak terarah, segeralah berbenah, Nak. Sudah saatnya kamu memikirkan dirimu sendiri. Sudah saatnya membebaskan diri dari segala belenggu ketidakpastian dan hidup sesuai dengan keinginanmu.”

Untuk beberapa alasan emosi melekat erat dengan saluran air mata Ghina. Melihat bagaimana Mira memperlihatkan tanda-tanda menyerah membuat sebagian hatinya patah.

“Jangan pikirkan apapun. Kamu sudah terlalu banyak berkorban. Tidak ada salahnya menjadi egoissekali saja.”

Mira melengkungkan senyum penuh lukanya sekali lagi dengan air mata yang juga tak mau berhenti. Seperti sedang memikirkan sesuatu, dia terdiam cukup lama, lalu perlahan menghembuskan nafas yang sengaja ditahan untuk beberapa saat sebelum berkata..

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

“Tidak akan ada lagi yang menghalangimu setelah ini, sayang. Mama yang pastikan. Jadi untuk kedepannya, keputusan hanya ada di tanganmu ...”



## Chapter 35

**Kewalahan**, adalah kondisi yang tepat untuk menggambarkan keadaan Ghina sekarang. Semua berkumpul di kepalanya. Emosi negatif, kesedihan bertubi dan kekhawatiran yang tak berkesudahan.

Mira mendesaknya membuat keputusan yang sama sekali belum pernah Ghina pertimbangkan sebelumnya. Berpisah dari Raga memang ada dalam rencananya, tetapi Ghina tak menginginkan itu terjadi atas kemauan sang Ibu. Tepatnya, Ia tak pernah ingin Mira mengetahui kekacauan rumah tangga mereka. Sejak awal Ghina hanya ingin ibunya sembuh agar bisa ia bawa pergi jauh dari Gatra setelah perceraianya dengan Raga yang harusnya dibuat semulus mungkin untuk mengelabui kenyataan bahwa pernikahan mereka selama dua tahun ini ternyata jauh dari ekspektasi.

Namun tak seperti yang diharapkan. segalanya justru menjadi lebih rumit. Ghina mengerti. Ghina bisa memahaminya. Namun di dalam pemahaman itu Ghina kehilangan dirinya. Merasa bimbang.

Ia memang tertekan, tetapi lepas dari Raga sekarang juga tak menjamin semua akan baik-baik saja. Pria itu bisa saja menyulitkannya. Raga berbeda akhir- akhir ini, tak bisa ditebak sama sekali, seperti saat Ia menyentakkannya dari yang semula hanya hidup

santai bergelimang ketenangan menjadi digelisahkan ketidakpastian seperti sekarang.

Ghina menarik napas panjang. Ia tidak boleh membuang waktu dengan menangis lagi. Karena yang perlu ia lakukan hanyalah mencari tahu apa yang dirinya inginkan untuk kemudian segera mengambil keputusan.

Di sisa waktu yang digunakan untuk merenung, Ghina mendengar suara langkah kaki yang sedikit bising di belakangnya, dan ia tahu siapa itu tanpa harus berpaling. Raga kembali disaat hari mulai gelap dan langsung menghampirinya.

Tanpa sapaan, tanpa basa-basi pria itu meminta nya bersiap. "Kita keluar untuk makan malam."

Ghina menghela napas untuk kesekian dan kemudian mendongak, menatap mata hitam Raga. Gejolak emosi melawan kebekuan membungkusnya sejenak. "Bisakah kita disini saja?" Tolaknya halus. Iasedang tidak dalam mood yang bagus dan sejujurnyaingin segera beranjak tidur.

Tetapi Raga tetaplah Raga yang akan terus memaksa hingga tak ada pilihan kecuali menyerah. "Tidak ada penawaran," Tandas pria itu sebelum meninggalkan Ghina yang masih tertegun.

Seperti biasa, Raga tak butuh lama untuk bersiap dan setelah selesai, ia masih harus menunggu Ghina yang bergerak seperti siput tanpa gairah hidup. Bisa bayangkan selambat apa wanita itu? Ya, terlalu lambat. Namun Raga mencoba memaklumiya meski di satu sisi menduga wanita itu memang sengaja mengulur-ulur waktu mereka.

"Sudah selesai?" Tanya Raga dengan nada serta raut sarkas.

Tanpa mengangkat pandangannya Ghina mengganggu sebagai jawaban. Wanita itu muncul dengan terusan rajut ketat yang berbahan tidak terlalu tipis, berwarna putih. Sedangkan Raga mengenakan kemeja hitam terbuka di bagian dada dengan bagian lengan digulung hingga setengah.

Keduanya berjalan beriringan menuju pintu keluar, namun ketika sampai di lobi Ghina teringat bahwa ia melupakan sesuatu. Wanita itu sudah akan berbalik menuju kamar mereka andai lengannya tak dicekal oleh Raga.

"Ponsel ku—"

"Tinggalkan saja. kamu tak terlalu memerlukannya disana," usul pria itu. Memperingati dengan cara serius lalu menggandeng Ghina untuk ia tuntun.

ooo

Hamparan laut, sebidang pasir lembut dengan suara tenang ombak sebagai latar belakang. Raga menuntun Ghina ke arah sebuah meja dengan sepasang kursi yang tersusun rapi dibawah tendabambu berpenerangan lentera.

Keindahan kontemporer yang bersahaja Ghina temukan disini. Dunia serasa tertata kembali di pikirannya yang semula kacau. Dan ketegangan yang berpilin di setiap sarafnya perlahan kendur.

"Kamu tadi pergi .. untuk menyiapkan ini?" Tanya wanita itu pelan.

Alih-alih menjawab Raga memilih bungkam sesaat dan mempersilahkan Ghina menduduki salah satu kursi. Saat keduanya sudah berhadapan, barulah pria itu membalas pertanyaan Ghina dengan pertanyaan lain.

"Kamu suka?"

Ghina meneguk ludah, awalnya ia memang sempat berpikir jika bepergian akan semakin mengacaukan ketidakstabilan moodnya, namun begitu menapaki persembunyian berair yang didesain sedemikian indah, mendengarkan suara ombak dan merasakan angin sepoi-sepoi di rambutnya, kegundahan Ghina tersampirkan sementara.

Samar-samar mengangguk, dengan pelan ia berucap.  
"Terimakasih."

Dan Raga menolak berpikir kenapa ia merasa senang hanya karena satu kalimat sederhana dari wanita itu.

Setelah beberapa saat, hidangan pembuka disajikan oleh dua orang pelayan, bukan makanan berat atau sejenis namun terlihat cukup menggugah selera. Tak ada yang berubah, mereka makan dalam diam dengan Raga yang sesekali mencuri pandang terhadap istrinya. Mata Ghina sedikit membengkak, dan Raga tentu tahu alasan dibaliknya. Ponsel wanita itu telah ia sadap, jadi tidak ada lagi rahasia.

Sejenak meninggalkan hidangan, Raga beralih menatap Ghina dalam.

Kecuali orang dari masa lalunya, mungkin tak akan ada yang menyangka bila dibalik sikap angkuhnya selama ini wanita itu ternyata menyimpan banyak luka yang membekas bukan hanya pada hati, tetapi juga mental dan pemikiran. Ghina tertekan, ketakutan, serta mengalami masa-masa sulit tanpa sepengetahuan nya.

Kadang Raga merasa dirinya egois, sebab ingin mempertahankan Ghina namun menyampirkan perlakuan masa lalunya yang bejat, semata-mata karena ia merasa semua dapat dikendalikan hanya

dengan materi yang masih menjadi tolak ukur wanita itu hingga saat ini.

Ya. Ghina tidak materialistis. keadaan lah yang memaksanya. Dan sekarang dengan liciknya Raga memanfaatkan kelemahan tersebut sebagai senjata. Singkatnya, selama Mira masih ada, wanita itu tak akan bisa lepas darinya.

"Ini malam terakhir. Kepulangan kita sudah terjadwal. Tapi seperti kataku di awal kedatangan, kamu bisa memperpanjang waktu jika ingin lebih lama. Aku bisa membatalkannya," ujar Raga membuat Ghina mengangkat sedikit kepalanya yang semula tertunduk.

Wanita itu tersenyum sangat tipis sambil menggeleng pelan. "Aku suka tempat ini. Tapi aku juga ingin pulang, kondisi Mama sedang tidakstabil."

Raga mengangguk tenang. Keheningan kembali menerpa hingga sajian penutup dihidangkan. Kemudian disaat itulah Raga memperhatikan Ghina yang mulai nampak gusar dengan terus meneguk tequila dan bukannya minuman bebas alcohol pesanannya, gelas yang bahkan telah tandas diisinya kembali. Dan Raga tidak tahu apakah wanita itu akan berhenti jika saja tak ia hentikan dengan cara merebut paksa.

"*It's tequila, not wine,*" peringat Raga. sangat tahu batas toleransi Ghina terhadap alkohol cukup rendah sementara minuman yang sedang asik diteguk wanita itu  
memilikikonsentrasi alkohol yang  
hampir setaradengan vodka.

Wajah Ghina telah memerah dan mata sayupnya terlihat gelisah, ia menggigit bibirnya berulang- ulang hingga benar- benar memerah lalu menunduk dan bergumam.

"Aku tidak pernah berpikir akan berada di posisi ini, bersamamu," tuturnya disertai kekehan. Terlihat sekali alkohol telah mengikis sedikit demi sedikit kesadarannya. Namun meskipun begitu, apa yang ia katakan adalah kejujuran. Dulu, janganakan berharap, bahkan untuk sekedar menghayal-kan momen seperti ini saja, Ghina tak memiliki cukup keberanian.

Hati Raga berdesir mendengar penuturan serak wanita itu. Tangannya terkepal mendengar tawa renyah serta senyum yang indah dan sensual milik Ghina, namun .. "Tidak perlu berlebihan." Dalihnya sambil menatap Ghina dengan matanya yang hitam gelap.

Seulas senyum kecil masih kokoh tersungging di bibir Ghina meski bukan respon ramah yang ia dapat. "Aku pikir, kita akan selamanya jauh."

Raga menatap dengan sorot berkilau proteksionisme yang terhubung bersama manik melankolis Ghina. Muncul keinginan kuat untuk menghalau kalimat wanita itu, diikuti ujaran berisi ajakan untuk menata kembali hubungan mereka dari awal. Tetapi semua itu tertahan di ujung tenggorokannya.

Ghina sedang tidak sadar dan dia pasti tidak akan percaya. Dia sudah pernah menolak Raga sekali, dan sejujurnya ia belum siap untuk mendengar penolakan wanita itu, lagi.

Di perjalanan pulang, Ghina lemas lantaran sedikit mabuk sehingga Raga harus menggendongnya untuk sampai ke kamar, menempatkan tubuh wanita limbung itu keatas ranjang, tak lupa melepas sepatu dan menarik selimut untuknya.

Ghina masih terpejam. Semua yang ada pada pahatan wajahnya memerah kontras. Kedua pipi hingga ke pangkal hidung serta bibir nya. Wanita itu setengah sadar, terbaring namun masih menggeliat.

Raga terduduk di tepi ranjang dan memejam dalam beberapa saat. Ketika matanya terbuka, susah payah ia menahan sesuatu dalam diri yang mendadak



bergairah menyaksikan bibir mungil berwarna merah muda milik Ghina. Sial, ia bahkan masih mengingat tekstur kulit wanita itu di lidahnya. Selalu ada hasrat yang memercik diantara mereka. Tak terelakkan, daya tarik seksual Ghina berada di level berbeda. Sekarang Raga mengerti mengapa si Bajingan Gatra selalu lepas kendali terhadapnya.

Raga menghela, ini kesempatan menggiurkan yang tidak datang dua kali. Namun logikanya berperan besar kali ini dengan membiarkan Ghina berbaring sendiri sementara ia berderap keluar usai menaruh ponsel di nakas.

Tiupan angin malam menyapu wajahnya kala Raga tumpukan satu lengan pada balkon pembatas. Sementara tangan lainnya menyulut rokok untuk ia hisap sembari menyerap udara air laut yang beraroma pekat, memberikan efek nyaman.

Sementara tanpa sepengetahuan nya Ghina telah membuka matanya kembali, samar-samar melihat punggung kokoh Raga dari balik bulu matanya, dan membiarkan berbagai macam emosi berkecamuk dalam dirinya detik itu juga.

Kakinya mulai bergerak turun, menapaki lantai dan memutuskan untuk mendekat setelah sederet pertimbangan. Tatkala mata terfokus pada sosok Raga, pada tubuh kokoh dan punggung tegapnya

yang bergeming, serbuan harapan sirnah yang menyakitkan kembali mengguncang nya. Tetapi Ghina sama sekali tidak ingin mundur. Terlalu banyak kepedihan yang harus ditanggung tempat kosong di hatinya. Sebut saja '*last escape*' Ghina tafsirkan dua kata itu dengan kepuasan muram sambil memaksa diri bangkit meski dada terasa nyeri.

Sesaat setelah mendapati pria itu dalam jangkauannya, lengan Ghina terulur perlahan melingkari pinggang Raga dengan sisi wajah yang bertengger di punggung suaminya.

Ia bisa merasakan tubuh pria itu yang menegang seketika. Raga lantas memutar balik badannya sembari mencengkeram sepasang lengan Ghina, ekspresinya apatis dengan dagu yang mengeraskaku.

"Kembali ke ranjangmu gadis mabuk." Raga bergumam rendah.

Sesaat Ghina diam, matanya berkelebat menatap Raga dengan sorot mengundang yang membuat pria itu mendesis frustrasi, mencondongkan tubuh ke depan, seolah-olah bersiap menerjang.

"Aku berusaha keras menjadi pria sabar dengan tidak memanfaatkan situasi, Ghina. Jangan coba-coba memancingku jika tak ingin menyesalinya."

Sepasang manik Ghina yang bening bak kristal mengerjap polos dalam dua detik. Meski demikian, raut campur aduknya nyaris tak bisa ditebak, ada kesedihan, ketakutan dan kebingungan yang terlintas disana.

Ghina lalu menunduk, pelan-pelan menaikan jemarinya menyentuh kancing-kancing yang terbuka pada kemeja Raga. Pria itu lantas menepis lengan Ghina setelah membuang puntung rokoknya, menyudutkan tubuh wanita itu ke pembatas, menggantikan posisinya.

"Dengar. Terlepas dari apa motifmu, aku sama sekali tidak keberatan untuk bercinta. Hanya saja, jangan pernah sekali-kali menunjukkan air mata sialan, atau ekspresi penolakan lagi. Sebab kali ini, kamu yang memulai." Garis tegang yang terukir di wajah Raga mungkin lebih tepat jika digambarkan sebagai rasa nyeri.

Saat Ghina hendak menarik turun lengannya, Raga mencekalnya kemudian membungkuk di depannya, menekan wanita itu ke pagar pembatas sembari mencium bibirnya dengan rakus.

Mata Ghina terpejam menghadapi gairah Raga, Kehangatan tangan pria menangkap lehernya, lidahnya mengusap lidah Ghina dengan sensual. Untuk pertama kali, Ghina menyambut lebih hangat dan mengusapkan jemarinya ke rambut Raga. Pria itu dibuatnya semakin bersemangat oleh respon tak terduga.

Bunyi decapan yang terpisah mengundang desah halus Ghina, Ia berusaha menarik Raga kembali. Namun kekecewaan menghantamnya ketika pria itu menyeringai remeh. Ghina mulai memohon dan Raga menekan satu ciuman lembut ke bibirnya lalu dia menariknya kembali tetapi hanya satu inci. Ooh, napasnya yang hangat masih terasa dibibir Ghina. Payudaranya terasa sesak di balik bra, dan Ghina menekannya ke dada Raga, berusaha mencari kenikmatan yang hanya bisa ditawarkan dengan keintiman.

Raga tersenyum puas. Ghina berbeda kali ini. Ia tidak hanya diam dan membeku dengan mata terbelalak tetapi dia berpartisipasi dalam hubungan intim mereka. Sebuah tindak tegas yang membuat Raga menggila.

“Camkan.” Erangan Raga gemetar di lidah Ghina. “Aku memang tidak berada dalam mood yang buruk. Tetapi aku terjebak dalam keinginan untuk

membuasimu hingga fajar. Jadi jika sewaktu-waktu semua berada di luar batas, kamu harus memakluminya.” Peringat Raga, melihat Ghina sejenak meneguk ludah, dia menyeringai.

“Berubah pikiran?” Tantang nya.

Lalu tanpa diduga, Ghina menggelengkan kepala. Dan Raga lantas menjadi liar, jelas tak menunggu lagi untuk kembali membungkam wanita itu menggunakan mulutnya, dengan hikmat melumatbibir Ghina yang pasrah menerima belaiannya.

Dalam beberapa detik Ghina sudah berada dalam gendongan Naraga, pria itu membawanya beberapa langkah menuju gazebo, lalu membaringkannyadisana tanpa perlawanan.

Baru hendak membuka mata, Ghina kembali terpejam saat sebuah lumatan buas bibirnya terima bersama cengkeraman Raga di pergelangan tangannya. Raga melepaskan ciuman dan menyusurkan kecupan di sepanjang rahang Ghina hingga ke kulit lembut di bawahnya.

Kain rajut yang menutupi tubuh Ghina ia lucuti dengan mudah, membuat sekujur tubuh wanita itu langsung merinding diterpa angin laut. Jantung Ghina berdebar liar saat Raga bangkit menelanjangi dada dan mengurai resleting celananya. Tampak

seperti siluet gelap di tengah bayang-bayang, ekspresi pria itu tidak terbaca tapi ketegangan terpancar dengan jelas. Menakutkan, namun membuat semburat merah menjalar di pipi Ghina.

Raga kembali menindih sembari mengamati nafsu liar di mata Ghina yang seakan menyalakan tombol Ankara dalam dirinya. Dia bergerak cepat melepas bra dan menangkap payudara Ghina saat jempolnya membelai puting wanita itu.

Desah Ghina lolos penuh getar gairah. Kian terpejam sampai sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh dadanya.

Puncak payudara Ghina mengencang, keras dan kaku, ditambah rasa panas yang kontras dari mulut Raga yang menangkap, menjilat serta mengisapnya, membuat Ghina mengerang. Raga membiarkan puting Ghina lepas dari mulutnya saat dia menatap wanita itu dan merendahkan tubuhnya, meninggalkan Ghina sekali lagi tanpa tekanan yang ia butuhkan.

Raga membuka paha Ghina dan dia mulai menarik perlahan celana dalam wanita itu tanpa pernah mengalihkan pandangan, mendapati Ghina telah siap. Merekah dan basah, begitu berhasrat.

“Cantik.” Satu kata yang sederhana. Namun, suara parau penuh hasrat milik Raga mengalirkan getaran ke dalam diri Ghina sekaligus mencipta perasaan yakin bahwa ini pasti akan panas. Menegangkan. Benar-benar luar biasa.

Ghina yang meminta jadi Raga ingin Ghina mengingatnya. Mengingat ini. Ia tahu waktu keduanya terbatas namun ia takkan membiarkan Ghina melupakannya. Aktivitas memabukkan ini...

Raga merendahkan tubuhnya menggerakkan tangan memegang sisi dalam paha Ghina ketika ia turun untuk mencium pusar Ghina, tekstur bibir pria itu diatas bekas lukanya terasa begitu mentah, hangat, dan sentimental.

Kemudian ia berlabuh puncak kewanitaannya yang basah. Manik pekat Raga terangkat, mengunci mata wanita itu saat lidahnya menyelina masuk dan menyentuh clitnya.

“Aahh!” Desah Ghina sembari mencengkeram kuat spondibawah tubuhnya. Sementara Raga yang mendongak, masih menggeram, terengah seraya merendahkan kepalanya lagi, menyapukan lidah pada kewanita Ghina.

Gesekan keras dari deretan gigi pria itu menyengat pusat tubuhnya, Ghina mengerang menikmati rasa

yang tercipta sekaligus terpana karena tubuhnya yang berkhianat menyerah begitu saja setelah bertahun-tahun menolak untuk bangkit.

Jemari Raga menyelinap ke dalam, bergerak maju mundur, terus menyentuh kuntum mungil yang basah, bergairah dan begitu rapat. Otot lembut didalamnya mencengkeram Raga dalam alunan berirama saat ia mendorong keluar masuk di tubuh Ghina, mengusap dalam-dalam hingga wanita itu semakin menggeliat. Terengah. Memohon. Hampir meledak dalam nikmat.

“ugh, Astaga. Raga. Kumohon...” Ghina mencengkeramnya lebih erat. Jari Raga terus keluar masuk, nafas Ghina terhenti seakan dirinya sedang berada di tepi jurang. Bersiap untuk jatuh melayang andai Raga tak menarik pergelangan kakinya dan membuatnya bergeser pada ujung gazebo.

Saat Ghina mengerang dan bernapas berat, pria itu membungkuk di atasnya. Dia membalik tubuh Ghina menjadi tengkurap, menurunkan lututnya di lantai kemudian menggosok kejantanannya di jalan masuk wanita itu.

Ini lebih dari sekedar mendebarkan. Tak hanya memacu adrenalin, tetapi juga menggetarkan sensasi yang tak terduga karena mereka



melakukannya di tengah alam terbuka, dibawah bintang serta bentang langit luas.

Dari belakang, Raga meluncur lebih dalam melesaki Ghina, memacu lenguhan panjang keduanya yanglolos bersamaan. Ia menunduk, memegangi rahang Ghina untuk melumat bibirnya, mendorong lidahseirama dengan gerakan pinggulnya sedalam mungkin.

Napas mereka keluar masuk di sela-sela bibir secara bergantian dan begitu intim. Gerakan membelai dan memutar yang hangat dan basah, menarik Ghina lebih dalam hingga perlahan membuka dan memasuki lubang hampa di dalam jiwanya. Yang bertahan. Lalu terlepas, dan kembali terulang. Setelah bertahun-tahun tanpa keintiman, Ghina selalu menggigil ketika merasakan sensualitas semacam ini.

Puncak payudaranya mengerut saat Raga mulai menghunjam panas dan kasar ke dalam dirinya, menyiksa tubuhnya dan membuatnya terengah. Raga mendorong, memutar pinggul sebelum menariknya kembali dan mengulangnya lagi.

Ghina merasakan rahimnya mengencang karena membutuhkan lebih. Oh... pikirannya berlarian. Ia melupakan semuanya selain kekuatan, dominasi Raga, aromanya yang kuat serta aktivitas mereka,

sehingga tak butuh usaha lebih untuk merasakan orgasme yang dengan cepat terbangun dalam dirinya.

Ghina mengerang nikmat sementara Raga yang belum mencapai pelepasan langsung menarik keluar kejantanannya. Ia melingkarkan kaki Ghina di pinggangnya, mengunci pergelangan wanita itu di belakang punggungnya dan menggendongnya masuk ke dalam suit.

Tangan Ghina bergerak ke dada suaminya, dan ia memejamkan mata. Merasakan dentuman jantung Raga yang berdebar di ujung jemarinya, melingkupi ujung sarafnya dan memunculkan denyutan berirama di lengannya. Ghina terlena, melengkungkan tubuhnya hingga menempel rapat ke dada pria itu sampai ia bisa merasa keberadaan detak jantung Raga yang menyatu dengan jantungnya sendiri.

Begitu sampai, Raga mendudukkan diri di sisiranjang dengan Ghina dipangkuannya.

“Berbalik,” perintah Raga pada

Ghina yang masih berpegang di bahunya, belum mampu berpikir sehingga ia sendiri lah yang turun tangan untuk mengatur posisi mereka.

“Sekarang. Turunlah perlahan.”

Ghina menelan ludah, ragu, ia menunduk dan melihat Raga sedang memegang pangkal kejantanannya. Memindahkan benda itu maju mundur di pangkal pahanya, menggodanya.

“Lakukan, Ghina.” Geram Raga keras. “Kali ini kamu yang memegang kendali.”

Ghina mengangguk lambat, menggigit bibir bawahnya saat ia mengangkat pinggul dan menurunkannya perlahan-lahan hingga ujung kejantan Raga mulai memasukinya.

Erangan serak pria itu menyambut keterkesiap-an Ghina yang sontak memekik lirih, tak menyangka bahwa sensasinya akan seberbeda ini bila ia yang memegang kendali. Rasanya nikmat. Sangat nikmat.

“Gerakan.” Ghina menggigil di bawah embusan napas panas yang membasuh lehernya. Mulai memaju mundurkan pinggulnya perlahan sesuai tuntunan Raga.

Erangan dan liukan tubuh pria itu dibawahnya meyakinkan Ghina bahwa ia melakukan sesuatu dengan benar.

“... Oh sial, Ghina.” Geramnya kala menarik pinggul wanita itu. Raga bisa merasakan punggung Ghina melengkung. Tangannya mulai mengambil alih, menangkap bokong Ghina, mengangkat dan

menghentaknyakebawah dengan dorongan cepatdan tajam.

Setiap umpatan dan erangan keras yang keluar dari bibir Raga membuatnya semakin ganas.

Ghina mundur sehingga Ia bisa mendesah keras saat Raga mulai memacunya lebih cepat dan keras. Rasa nyeri dalam dirinya beriak namun itu adalah rasa sakit yang nikmat. Ghina merintih, kehabisan tenaga hingga kendali yang sejak awal menjadi miliknya kembali diambil alih oleh Raga.

“Raga—aah.”

“Ya, sayang,” sahut Raga berbisik di telinga Ghina seraya menekan ciuman ke bahunya. “Katakan padaku apa yang kau inginkan.”

Menggelengkan kepala berulang-ulang, Ghina menutup rapat matanya. Ia tidak bisa mengatakan pada Raga atau lebih tepatnya Ia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya.

Rahang Raga terkatup saat berusaha bertahan dari kenikmatan yang menyiksa dalam setiap gerakannya lantaran Ghina yang begitu ketat, begitu menggairahkan dan basah, rasa nikmat melingkupi Raga sehingga bukan tidak mungkin dirinya tak bisa bertahan lagi. Sial! Ghina memang terlahir untuknya.

Tak seorang pun boleh menyentuh Ghina. Tak seorang pun bisa membuatnya berhasrat seperti yang Raga lakukan, dan setiap suara yang dikeluarkan wanita itu adalah miliknya.

Umpatan terdengar di telinga Ghina bersama Raga yang terus menggempurnya dengan gesekan basah yang memacu saraf sensitif wanita itu untuk menjerit dalam kenikmatan. Bibirnya merekah, melenguh tanpa suara seiring jatuhnya bulir bening dari matanya. Orgasme hampir sampai dan Ghina tahu dengan beberapa hentakan lagi ia akan hancur berantakan di atasnya.

Gelombang gairah Ghina pun terempas kuat, lehernya mendongak ke belakang, bibirnya terbuka dan terengah-engah, Jeritan keras yang coba ia kendalikan lepas begitu saja. Ghina puas hingga kehabisan napas. Sedangkan Raga melolong buas, tubuhnya terguncang dibawah Ghina dengan nama wanita itu yang keluar dari bibirnya.

Raga mengambil napas dalam-dalam, menyingkirkan rambut berantakan Ghina dari wajahnya. Pandangan Ghina berkabut, cairan merengsek di pelupuk matanya tetapi Raga menahan diri untuk tak bertanya untuk mencegah tangis yang bisa pecah kapan saja.

Ia baringkan wanita itu dibawahnya, merunduk dan menghisap bibir Ghina sekali lagi sebelum menyatukan dahi keduanya.

“Aku menyukaimu,” akunya dengan bisikan tertahan.

Ghina merasa hilang, keputusan masih belum ditetapkannya karena semakin disembunyikan, makin terlihat jelas bahwa ini bukan lagi hanya soal Mira atau uang dan tawaran perlindungan dari kekuasaan Naraga.

Ini soal hatinya ...

Tetapi Ghina mencoba menekannya habis-habisan. Berjuang melawan sayatan pedih saat matanya menjalar ke wajah si pemilik rambut hitam legam. laterpejam saat Raga mengecup keningnya, mendekap dan membungkusnya dalam selimut tebal. Membuat Ghina merasakan keintiman seperti sepasang kekasih yang saling menjaga—untuk kali pertama, sekaligus yang terakhir...

Mendamaikan diri dalam balutan lengan Raga, napas Ghina berirama dengan tenang dalam kantuknya sementara pria itu tetap memeluknya, membiarkan mulutnya menempel di lekuk bahu Ghina, dan hidungnya terkubur dalam helaian halus rambut wanita itu.

ooo

Tengah malam Ghina terbangun disebabkan oleh irama dari ponselnya. Ia mengerjap guna menghimpun nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya sebelum dengan lembut melepaskan diri, menyelinap keluar dari pelukan erat tubuh Ragayang masih lelap.

Menarik serta selimut untuk menutupi dada polosnya, Ghina beringsut meraih benda berdering diatas nakas.

Waktu menunjukkan Pukul 01:00 dini hari dan Ghina tertegun mendapati sang Ayah mertua menghubunginya di jam seperti ini. Dengan masih menduga-duga, jemari Ghina bergerak, bergeser slide hijau pada layar ponselnya dan menempelkan benda itu di tempat seharusnya.

"Iya, Pah," gumamnya serak dan teramat pelan.

Butuh beberapa detik untuk Rama membalas sapaan Ghina. Dan di detik yang sama pula, udara di sekeliling Ghina seolah berubah. Tubuh wanita itu menegang sempurna bak tersengat arus listrik yang bergulir di permukaan kulitnya, membuat setiap rambut halusanya berdiri dan sarafnya terlampau peka. Mulut terkunci rapat, dada berdentam tak

karuan, tatapannya yang kosong kendati mulai dikabuti oleh cairan hangat.

Disaat Rama terus membanjirinya dengan kata-kata penenang, Ghina tetap diam seolah tak memiliki nyawa, bahkan ponselnya pun tak mampu lagi ia genggam dan dibiarkan terjatuh, jemari Ghina terlalu lemas.

Raga yang perlahan ikut terjaga dengan cepat mencerna situasi kala menemukan istrinya bertingkah tak biasa. Segera bangkit dan mendekatkan diri, Ia tangkup wajah Ghina yang basah oleh air mata kemudian ditatapnya lekat dalam jarak dekat.

Sorot kehilangan Ghina ... Perlahan redup ketika pandangan nya semakin berat dan gelap, kenangan- kenangan membanjirinya dengan emosi yang tidak lagi dipahami Ghina. Ghina baru menapaki ini, puncak dari rasa sakit membebani bahunya dengan gema keputusan yang nyaris merenggut hidupnya. Ghina telah kehilangan dunianya ...

Mengalungkan lengan ke punggung Ghina, Raga menariknya dalam dekapan erat seolah ingin meminjamkan seluruh kekuatannya untuk wanita itu. Ghina menerima pelukan Naraga, menekan udara dari dadanya guna mendorong satu nama yang ada di ujung lidahnya.



\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

"Mama ..."

Raga menghela, meski ekspresinya menyiratkan banyak hal namun ia tak mengeluarkan sepatah kata, hanya membalas dalam kepasrahan hampa yang justru semakin menyakitkan bagi Ghina.

## Chapter 36

Pagi tadi, tepat pada Pukul 03:00 dini hari waktu ibukota, Mira menghembuskan nafas terakhirnya dikarenakan Penurunan output jantung dan volume cairan dalam pembuluh darah yang membuatnya mengalami hipotensi dan berujung pada kegagalan organ. Itu yang dikatakan dokter begitu Ghina tiba di rumah sakit setelah melakukan penerbangan mendadak dari Maladewa.

Berada di ruang tempat jenazah ibunya berada, melihat tubuh kaku yang terbaring tak bernyawa membuat aliran darah Ghina berdetak kencang seperti tabuhan drum di sepanjang urat nadinya saat kesadaran tentang Mira yang telah tiada membuat sekujur tubuhnya kelu. Dan Ghina seketika mengerti arti percakapan mereka sore itu, adalah bahwa Perpisahan yang kedua kali akan segera terjadi.

Kepedihan Ghina menumpuk semuanya menyesakan jiwa dan mengubur setitik harapan bahagianya. Kepalanya serasa ingin pecah. Lutut yang terkulai lemas tak sanggup menopang berattubuhnya.

Ghina luruh ke lantai, terjatuh dengan posisi tangan bertumpu di pijakan, wajahnya tertunduk bersama air mata yang meleleh perlahan. Isak mulai memenuhi kerongkongan wanita itu. Tangisnya

pecah sejadi-jadinya. Ghina lepaskan semuanya, semua rasa sakit yang mengganjal di tenggorokan dan hatinya.

Langkah Raga tergerak, hendak meraih istrinya tetapi Gerald yang sejak kedatangannya sudah ada, lebih dulu berlutut untuk bisa memeluk Ghina.

Rama lantas menghadang sang putra ketika pemuda itu nampak bersikeras ingin menyingkirkan Gerald. Dan Raga hanya bisa mendengus dingin, membuang muka sementara Gerald meletakan tangan di puncak kepala Ghina dan membawa wanita itu untuk bersandar di dadanya.

“Mama pergi, Ger. Sekarang aku sendirian...”

Lirih Ghina disela isak tangisnya sontak menghantarkan ribuan belasan menghantam ego serta harga diri Raga yang pernah berdiri begitu kokoh demi menjauhi istrinya disaat ia bahkan telah ditinggalkan banyak orang. Tanpa hati Raga asingkan gadis yang datang padanya hanya demi mendapatkan sosok teman hidup.

Ghina bahkan rela diserahkan orang tuanya, hanya demi satu perlindungan. Namun yang Raga lakukan adalah menolak dengan tegas, hingga akhirnya Ghina memutuskan untuk bertahan sendirian,

melupakan status mereka dan melewati masa-masa sulit tanpa sepengetahuannya.

Semua karena Raga yang terus menerus menekankan jarak, tak sedikitpun memberi keregangan diantara mereka sampai pada titik dimana wanita itu bahkan tak menganggapnya ada... Seperti sekarang. Raungan Ghina yang terus meminta mamanya untuk tidak pergi meninggalkannya sendiri terus menguras rasa bersalah Raga hingga nafasnya ikut sesak. Hatinya terluka melihat duka wanita itu.

"Ma, jangan pergi, ma... Ghina masih butuh Mama..."

Kesedihan Ghina memenuhi seisi ruangan, tangisannya menulari siapa saja. kecuali Raga yang masih memegang batas toleransi tinggi terhadap air mata. Gerald, Rama, bahkan Sarah, sang Ibu mertua yang hampir tak pernah baik dalam memperlakukannya nampak tak sanggup menahan air mata saat mendengar kata demi kata Pilu yang Ghina gaungkan pada Ibundanya.

Untuk pertama kali, Ghina perlihatkan kehancurannya setelah bertahun-tahun hidup dibalik tameng wanita angkuh. Setelah sekian lama bertingkah dalam kepura-puraan, kini wanita itu menampakkan siapa ia yang sebenarnya.

Meminta Gerald untuk memberitahukan kepada mereka bahwa ia membutuhkan waktu sendiri, maka satu demi satu sosok pun meninggalkan ruang, memaklumi keputusannya, tak terkecuali Raga. Hingga kini tinggal lah wanita itu sendirian, bersama jenazah sang Ibu.

Hening ...

Mendekat sembari mengusap air matanya yang tak mau berhenti, Ghina bergumam parau. "Sekarang Ghina tahu kenapa Mama selalu minta Ghina untuk kuat, karena Mama tahu Ghina bakalan butuh kekuatan untuk menanggung kepergian Mama."

Sebentar saja... Sebentar saja Ghina hanya ingin mendengar suara sang Ibu, berada dalam dekapan beliau, dan mengobati rindunya.

Ia tidak bisa menemukan letak kesanggupannya. Karena meskipun tahu bahwa Mira akhirnya terbebas dari siksa sakit yang sering dikeluhkan beliau setiap hari. Ghina tetap tidak bisa melepas ibunya pergi. Ya ia memang selalu egois. Dengan penyakit Mira yang sudah kronis ditambah usia yang sudah lebih dari setengah abad, Ghina memang sudah pesimis sejak awal, jika ibunya tak akan mampu bertahan lebih lama namun ia masih saja menaruh harap semata-mata agar tidak putus asa.

Dan kini segalanya sirnah. Ghina kehilangan Mira, satu-satunya sosok yang selalu mencintainya tanpa syarat bahkan hingga hembusan napas terakhir.

Menatap wajah pucat sang Ibu untuk terakhir kali, Ghina mendekatkan diri untuk mengusap rambut putih Mira dan mengecup keningnya.

"Terimakasih, Ma. Selamat jalan. Ghina sayang Mama," gumamnya tak rela.

Napas panjangnya menghela. Tangis Ghina kembali tak terbendung mengingat mulai detik ini ia tak akan lagi bisa merasakan tempat paling tenang, muara paling hening untuk memulangkan segala penat yang hanya bisa ia temukan ... dalam dekapan hangat Miranda.

ooo

Pemakaman dilaksanakan sehari setelahnya. dengan pelayat yang terdiri dari Ghina, Gerald, Hana, Raga beserta keluarga pria itu, dan beberapa perwakilan keluarga Mira yang baru Ghina lihat kembali wajahnya, karena semenjak kepergian Garda dan Mira dinyatakan mengidap penyakit kronis, mereka semua perlahan menjauh.

Ketika peti mati dibawa turun ke dalam tanah, Ghinanya bisa memandangnya dengan tatapan kosong. Sepasang mata wanita itu membengkak karena

terlalu banyak menangis sedang disampingnya terdapat Hana yang juga terisak namun tetap berusaha menenangkan Ghina dengan mengusap-usap pelan bahu sang nyonya.

Saat prosesi berakhir dan satu persatu pelayat mulai undur diri, Rama dekati menantunya, menggenggam sesaat kedua tangan Ghina dan membisikkan kata-kata penguatan, lalu meninggalkan pemakaman bersama sang Istri. Gerald menyusul setelah memeluk Ghina erat beberapa saat, mengusap air mata wanita itu sebelum menepuk pelan bahu Naraga, dan beranjak.

Hana mendapat isyarat dari sang Tuan agar ikut pulang lebih dulu sehingga kini yang bertahan hanyalah Raga dan Ghina. Wanita itu masih betah berdiam sembari mengusap batu nisan Mira dan menangis hinga bahunya bergetar.

Sesak kala mendapati keadaan istrinya yang benar- benar terpuruk, Raga berjongkok disamping wanita itu dan menjadikan bahunya sebagai tempat sandaran untuk Ghina lampiaskan gejolak tangisnya. Ia benar-benar tak berusaha tegar kali ini.

"Mama udah gak ada, Ga." Gumam Ghina parau. Air matanya terus berjatuhan.

" ... "

"Mamaku selalu berjuang. Setiap hari. Orang-orang rumah sakit tau kok gimana perjuangannya melawan penyakit. Dan setahuku Mama gak pernah nyerah, tapi—" Ghina menggantung kalimatnya dan menunduk, menggigit bibirnya.

Diam beberapa saat, Raga membiarkan Ghina mengatur napas sementara rangkulannya pada pundak wanita itu mengerat. Keduanya masih bertahan cukup lama sampai rintik-rintik hujan perlahan turut mengiringi kesedihan Ghina... Dan Raga langsung membawanya bangkit.

"Kita pulang," ucap lelaki itu.

Memberi penghormatan terakhir, Ghina lantas pergi bersama Raga yang menggandengnya menuju mobil. Dimana tanpa sepengetahuan mereka, dari kejauhan berdiri sosok yang terus mengintai sedari awal, menunggu sampai benar-benar sepi untuk bisamelangkahakan kaki menuju Makam.

ooo

Hari demi hari berlalu, dan kesedihan Ghina seolah tiada habisnya. Sikap wanita itu berubah begitu drastis. Ia menjadi sangat pemurung akhir-akhir ini,



tak banyak bicara, suka melamun dan menghindari kontak dengan Raga.

Ghina memilih banyak waktu untuk menyendiri. Tak ingin diganggu dan Raga membiarkannya karena ia mengerti tak selamanya orang yang berduka butuh ditemani. Mungkin dengan menyendiri akan membuatnya merasa lebih tenang, belajar menerima duka, dan bisa berdamai dengan dirinya sendiri.

Namun tak jarang ketika mendapati wanita itu menangis dalam diam, Raga mengingkari batasandengan menawarkan pelukan atau sandaran kepada Ghina serta menyadari kebutuhannya.

Setiap malam, sepulangnya ia dari kantor Raga tak pernah lupa mengecek kondisi Ghina, apakah dia sudah tertidur, apakah dia melewati makan malam dan lupa meminum vitaminnya. Hingga pernah suatu ketika, Raga menyelip masuk dan mendapati Ghina sedang terisak. Ia tenangkan wanita itu dengan mengusap surainya hingga menarik ujung selimut untuk menutupi tubuh Ghina.

Kala itu, meskipun nyaris terlelap, Ghina bisa merasakan tarikan berat lengan kuat Raga yang merangkulnya, menariknya ke dalam pelukan. Namun entah mengapa semua terasa hambar kala

benak tak pernah bisa menayangkan kenangan lain selain dengan Mira. Pikiran, badan, dan jiwa Ghina semakin digerogeti rasa kehilangan. Betapa sulit melepaskan dia yang telah lama mengajarnya banyak hal. Membuatnya tertawa. Menemaninya di kala suka dan duka.

Namun Ghina tahu kesedihannya harus secepatnya. Mira tak akan suka melihat ia menyerah dan tak melanjutkan hidup sebagaimana mestinya. Ikhlas bukan berarti melupakan dan mulai sekarang Ghina akan belajar menerima kenyataan. Toh suatu hari nanti, akan ada saat dimana mereka akan dipertemukan kembali, bersama-sama.

Dua Minggu berlalu dengan cepat. Pagi ini Raga telah rapih menggunakan stelan kantornya, bersiap berangkat. Saat hendak turun untuk menyeruput kopinya, ia tak menemukan Ghina di meja makan.

"Selamat pagi, Tuan." Hana yang sedang menata diatas meja, menyapa Raga seramah biasanya.

Pria itu mengangguk singkat, namun tak lantas menduduki kursi. "Ghina belum bangun?" Tanyanya sembari melirik arloji.

"Sudah, Tuan." sahut Hana. "Nyonya sarapan di *Rooftop*, sudah sejak subuh disana."

*Rooftop* telah menjadi favorit Ghina dibanding taman belakang. Yang Hana lihat Wanita itu selalu menyaksikan matahari terbit dan terbenam nyaris tanpa melewatkan satu momen pun.

Raga lalu memutar haluan langkahnya setelah menyuruh Hana mewadahi kopinya dengan termos kecil. Sesampainya di lantai atas Raga membuka pintu yang mengantarkannya ke *Rooftop garden*.

Disana Ia dapati sang istri yang duduk di belakang meja mahoni besar, di sebuah kursi kulit. Ghina baru saja menyelipkan pembatas buku pada halaman buku tebal yang dipegangnya. Seminggu terakhir Ia memang lebih suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku.

Raga menghampiri wanita itu, menyentuh puncak kepalanya membuat Ghina tersentak dan sontak mendongak. Memakukan tatapan pada Raga yang mengamatnya lekat sebelum mengangkat jarinya, menyentuh sudut mata Ghina, menyeka titik air yang tersisa disana.

"Rindu mama lagi?"

Ghina sulit membendung gejolak tangisnya lagi hingga Ia mengangguk dengan bibir tergigit kuat.

Raga berjongkok untuk menggenggam kepalan tangan istrinya yang dingin dan halus, lalu menatap matanya. Mata itu lembut dan penuh kerinduan.

Kembali menatap kebawah, Raga telusuri garis tangan Ghina dengan ujung jarinya, melabuhkan usapan-usapan pelan sembari mendengarkan ungkapan kerinduan wanita itu, sampai tangis Ghina perlahan redah dan menjadi lebih tenang.

"Merasa lebih baik?" Tanyanya lembut. Manik Ghina lalu terangkat dan ia mengangguk perlahan.

Raga bangkit berdiri sementara Ghina terus mengikuti setiap pergerakannya, menatap mata pria itu yang di dalamnya terdapat rasa peduli.

"Aku berangkat dulu," pamit nya. Terasa canggung.

Ghina melepas Raga pergi setelah memberi anggukan, detik-detik yang terasa panjang kalabatinnya berperang untuk suatu hal yang rasanya takmampu lagi ditunda.

"Raga .." panggilnya segera menghentikan langkah pria itu. Keduanya sama-sama menoleh dan kini berpandangan dari jarak lumayan jauh.

Setelah cukup yakin terhadap keputusan yang telah ditetapkan, dengan kaku Ghina meloloskan suaranya. "Malam ini, bisakah kita bicara?"

Raga nampak diam sebentar. Meski sinar matahari sedikit menghalau pandangan, Ghina bisa melihat jelas raut berpikir pria itu.

"Aku mungkin akan pulang telat," katanya.

Ghina tersenyum getir, lantas dalam nada serak ia membalas.  
"Aku akan menunggu ..."

## Chapter 37

Selamat dari insiden pembakaran disengaja yang dilakukan oleh Raga, sama sekali tak disangka oleh Gatra sebab malam itu, ia benar-benar telah pasrah pada kondisi dimana tak ada jalan yang bisa ditempuh untuk keluar. Setiap kali mencoba membebaskan diri artinya ia harus siap diterpa properti-properti ringkih yang seluruhnya terlapisi oleh api, bahkan berhasil lolos pun bukan berarti takada luka yang tertinggal.

Gatra menjalani perawatan intensif selama kurang lebih dua Minggu dan dengan sangat berat hati harus menerima fakta bahwa struktur wajah serta beberapa bagian tubuhnya tak lagi seperti dulu. Dalam artian cacat.

Kini Gatra mengerti mengapa api tiba-tiba dipadamkan begitu saja. karena sejak awal Raga memang tidak berniat membunuhnya, pria itu hanya ingin membuatnya merasakan imbas dari perbuatannya di masa lalu. Ketakutan, kepanikan, ketidakberdayaan dan rasa sakit tak terkira.. pastitak jauh berbeda dengan yang dirasakan Ghina ketika Gatra mengurungnya hidup-hidup di dalam gudang yang terbakar, meninggalkan trauma serta bekas luka yang membuat wanita itu kehilangan sebagian kepercayaan dirinya.

Sebagai Pria, Gatra melalui hari-hari yang berat, ia kewalahan usai insiden yang nyaris merenggutnyawanya, dan sungguh ia tak bisa membayangkan bagaimana dulu gadis serapuh Ghina melewati fase yang sama, bahkan disaat masih disertai tekanan dari nya.

Raga ingin menempatkan Gatra pada posisi serupa. Dia adalah bajingan licik yang tahu bagaimana cara membunuh karakter identik seseorang Gatra, dan membuatnya perlahan merajut sesal dengan cara paling tak terduga. Apalagi semenjak kematian ibunya Gatra mulai sadar bahwa dendamnya selama ini tak menghasilkan apa-apa.

Ya, sebagai seseorang yang tahu rasanya dibuang oleh orang tua sendiri, Gatra selalu berpikir jika sewaktu-waktu ditinggal mati oleh Mira sekalipun ia tak akan terpengaruh. Namun sejatinya tidak ada anak yang baik-baik saja ketika menghadapi kepergian ibunya.

Selalu ada luka yang membekas. Tak peduli seberapa buruk mereka saat menjalani hidup bersama, ketika sang Ibu tiada berbagai penyesalan tetap saja menghingapi dada.

"Maaf, ma..." gumamnya untuk kesekian kali di hadapan makam sang Mama. Tempat yang selalu ia singgahi dalam dua Minggu terakhir.

Mengusap air mata yang sudah tak ada gunanya lagi mengingat tubuh Mira yang sudah kembali menyatu dengan bumi, Gatra kemudian bangkit dan menjauh dengan langkah berat usai mengucapkan selamat tinggal, karena ia mungkin tidak akan bisa datang lagi kemari dalam jangka waktu yang tak bisa ditentukan.

Ya, Gatra telah memutuskan untuk menenangkandiri di tempat yang jauh dari hiruk pikuk sebagai langkah awal untuk terbebas dari belenggu yang menyesatkan nya selama bertahun-tahun.

Menyimpan dendam sama halnya seperti memegang bara api tapi berharap orang lain yang terbakar. Sama saja dengan menyakiti diri sendiri. Gatra sadarbahwa menumpuk kebencian hanya akan menguras energinya. Membuatnya terganggu secara mental, terlebih ketika ia sadar betul bahwa kebenciannya tidak murni, melainkan turut disertai oleh perasaan kuat yang tak pernah padam untuk wanita itu.

Satu-satunya cara menghilangkan dendam adalah dengan merelakan. Dan Gatra akan mulai belajarikhlas.

Besok adalah keberangkatannya menuju San Marino. Tetapi sebelum itu, ia harus menemui Ghina guna menuntaskan sesuatu yang masih menggajal dihatinya ... yakni maaf dari wanita itu.



Namun kali ini Gatra tak ingin melakukannya dengan usaha yang salah. Kontak Ghina sudah tidak bisa dihubungi, jelas karena Raga akan melakukan segala cara untuk menjauhkan Gatra dari wanitanya. Maka dari itu, satu-satunya jalan yang bisa Gatratempuh sekarang adalah merendahkan diri dengan datang pada Raga dan meminta ijin agar ia bisadipertemukan Ghina, sekali saja, atau mungkin juga untuk yang terakhir kali.

ooo

Pukul 21:00 Raga turun dari ruangnya menuju basement yang pasti sudah sepi dari kendaraan. Dia membawa jas dengan mengaitkannya di telunjuk dan menyampirkannya di bahu. Dasinya sudah dibuka dan tergantung lunglai di dada. Terlihat jelas bahwa ia kelelahan.

Meski sudah berusaha sedemikian keras untuk menyelesaikan pekerjaan lebih awal demi tak membuat Ghina menunggu lama, nyatanya Raga tetap pulang telat seperti yang dikatakannya. Ia hanya berharap, semoga wanita itu belum beranjak tidur setelah sukses membuatnya penasaran akut seharian penuh.

Fokus Raga masih terarah pada ponselnya ketika lift yang membawanya ke lantai dasar bawahberdenting lalu terbuka, dan seperti dugaan, di parkirannya hanya tersisa mobilnya dan satu lagi mobil kantor.

Pria itu melangkah keluar sembari menyelipkan ponsel pada saku celana sekaligus meraih kunci mobilnya. Akan tetapi saat pintu kendaraan roda dua itu sudah terbuka, langkah Raga yang hendak menaiki kemudi kandas tatkala suara perempuan yang terdengar akrab memanggil namanya. Raga lantas mendongak, mendapati Siera yang awalnya bersandar pada dinding di samping lift, kini melangkah pelan ke arahnya disertai tatapan lekat.

Raga membanting pintu mobil hingga tertutup kembali, dan keningnya mengerut menyambut wanita itu. Penampilannya lusuh, tubuhnya juga sedikit kurus, nampak cukup memprihatinkan dari saat terakhir kali mereka bertemu.

"Kenapa datang kemari malam-malam begini?" Suara Raga lebih tajam dari perkiraannya. Padahal ia sudah mencoba membuat suaranya terdengar lebih ramah.

"Aku menunggu dari siang tetapi bawahanmu tidak mengijinkanku menemuimu. Kamu juga selalu menolak panggilanku, aku tidak punya pilihan,"

keluh Siera dengan nada memelas serta raut kelelahan yang tidak berusaha disembunyikan.

Raga menghela, mengapresiasi perjuangan wanita itu untuk bertemu dengannya bukan berarti ia bersimpatik. Hanya memutuskan untuk tidak lagi menghindar, dan meluangkan sedikit waktu untuk menandakan apa yang belum sempat terselesaikan diantara mereka.

Sejenak melirik waspada ke arah cctv, segera Raga menarik Siera ke sisi yang tidak terlihat oleh kamerapengintai tersebut. Rekam jejaknya bersama Siera selalu sampai kepada Ghina entah bagaimana caranya, terbukti dari wanita itu yang selalu tahu perkara waktu makan siang yang sering ia habiskan bersama Siera, dulu, saat mereka masih berada dalam hubungan gelap.

"Apa yang membuatmu begitu keras kepala?" Tanya Raga dengan ekspresi dingin dan sorot tak sabaran.

Menyadari Raga yang mulai tak nyaman berada di dekatnya membuat Siera merasa tersinggung. Ya. Pria ini yang sudah sangat menyakitinya, mencampakkannya, namun sama sekali tak bisa ia enyahkan dari pikiran. Perasaan Siera terhadap Ragamasih begitu kuat.

Diam sebentar seraya melihat sekeliling yang hanya diisi oleh dinding, ragu-ragu Siera bersuara. "Bisabicara di tempat yang lebih layak dan tidak terburu-buru?"

Raga menggeleng samar sebagai bentuk penolakan. "Kamu hanya membuang waktuku," desahnya lelah, mengambil ancang-ancang untuk pergi, namun baru satu langkah sudah terkandas oleh kalimat singkat Siera yang mengudara.

"Aku hamil," gumamnya sebelum bisa menahan diri.

Raga berhenti dan melihat ke arah wanita itu. Apakah benar yang barusan ia dengar?

"Ulangi?" Tanya Raga memastikan bahwa ia tidak berhalusinasi terhadap pengakuan tersebut.

"Aku hamil, Raga." Jelas Siera.

Raga berkedip padanya, memiringkan kepala ke sisi—cukup untuk melihat wajah Siera yang mulai terlihat resah sebelum akhirnya membuang muka. Menyembunyikan keterkejutannya dengan teramat baik sehingga nampak tak terpengaruh dari luar.

"Lalu?" Raga memberengut, kerutan di keningnya semakin dalam

"Usianya dua belas Minggu. Dan aku ingat terakhir kali, hanya melakukannya denganmu," ungkap Siera, suaranya bergetar.

Menatap wanita itu dengan mata disipitkan, Rafa maju selangkah untuk meninggalkan kesan intimidasi terhadapnya. "Kamu tahu tidak akan bisa mempermainkanku."

"Ini anak kamu."

Raga mengeluarkan suara setengah tertawa setengah mendengus. "Jangan bicara omong kosong. Aku selalu main aman kalau kamu lupa."

"Tapi buktinya—"

"Kamu yakin hanya melakukannya denganku?" Pungkas pria itu.

Kini giliran kening Siera yang berkerut. "Apa maksudmu?"

"Ada banyak pria di sekeliling mu, Siera. Ada banyak lelaki yang terpesona akan keluguanmu. Dan kamu menyambut mereka dengan sama baiknya seperti saat kamu menyambut ku."

Pias menghiasi paras Siera. Ia mundur dengan wajah pucat pasi mendengar isi penuturan Naraga.

"Terkejut, hm? Kamu pikir aku tidak tahu?" Raga mendekat sementara langkah Siera terus surut. "Sekarang apa? Mau mengelak disaat aku bahkan punya banyak bukti. Kita bisa naik ke ruanganku dan memeriksanya."

"Mereka hanya pelanggan—"

"Pelanggan yang menerima servis lebih?" koreksi Raga dengan seringai yang terbentuk di ujung bibir.

Siera mendesah mendengar suara pria itu yang bernada mencemooh. "Jaga perkataan mu, Ga—"

"Kamu yang harus menjaga tingkahmu." Sesaat Raga mempelajari ekspresi wajah Siera yang gamblang sebelum kembali berbicara. "Apa jaminan jika janin itu adalah milikku?"

"Karena aku hanya melakukannya denganmu!"

"*Say something more confident*, Siera. Kalau hanya sekedar vokal, semua orang bisa," dengusnya ketus.

Siera bersiap membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi tidak ada satu kata-kata pun yang keluar. Bosan menunggu, Raga memutuskan mengambil langkah cepat untuk mengakhiri perdebatan. "Ayo ke rumah sakit untuk lebih jelasnya," ajak Raga sambil meraih lengan Siera tetapi ditepis cepat oleh wanita itu.

"Tidak! Kamu gila?" Raut Siera menyiratkan penolakan tegas.  
"Itu beresiko. Aku tidak mau menyakiti bayiku."

"Itu satu-satunya jalan," desis Raga, kembali ingin menarik Siera yang langsung membentengi diri dari sentuhannya dan terlihat akan menangis.

"Semua akan mudah, kamu hanya perlu mengakuinya!"

"Mengakui atau tidak, tergantung bukti yang hanya akan kita temukan di rumah sakit."

"Itu beresiko untuk janinku! Kenapa kamu tidak mengerti?" Siera berseru frustrasi. Kedua matanya menjatuhkan bulir bening dengan dada yang berdentam nyaring. "Aku tidak pernah sejauh ini dengan pria manapun, brengsek!"

"Oiya? *How about* Drey? Dia pria pertamamu, *right*?" Lagi-lagi Raga tersenyum sinis.

Memang tak harus mengungkit masa lalu di saat seperti ini, tetapi Raga mesti mengoreksi pernyataan Siera tentang ia yang tidak pernah sejauh itu dengan pria manapun selain dirinya disaat Raga ingat jelas jika Siera bukan lagi seorang gadis ketika ia menyentuhnya. Siera merupakan tipe yang dengan mudah menyerahkan

diri untuk dijamah, salah satu faktor yang membuat Raga teramat meragukannya sekarang.

Mengerjap membiarkan air matanya berjatuhan, Siera berkata dengan nada yang mulai berangsur pelan nyaris menyerupai permohonan "Tapi setelah itu, aku cuma punya kamu..."

"Aku mengerti." Ada jeda lain ketika Raga kemudian membuang napas kelelahan. "Tapi kembali lagi, aku tidak menerima statement kosong, Siera."

Hening mendominasi kali ini. Raga tenang bukan berarti tidak terpengaruh. Keresahan hampir membabat habis pertahanannya. Pria itu mengambil napas dalam tetapi dentuman di kepalanya semakin keras.

Berusaha meredam kejengkelan dan mengatur napas untuk menenangkan diri. Setelah merasa dirinya agak tenang, Siera kembali membuka suara. "Baik, kita akan melakukannya, tes DNA, tentu. Tapi kita lakukan setelah bayi ini lahir, oke?"

"Terlalu memakan waktu. *I have my own life, Siera, I have*  
*a* *wife.*

*No time to mess with someone where I'm done."*

"Oh. Jadi sekarang kamu udah ingat kalau punya istri?" Hardik Siera, senyum getirnya terurai. "Apa



karena dia sudah menjadi jinak dan membuka pahanya untukmu? Begitu?"

"Bukan urusanmu," Tatapan dingin menusuk milik Raga tak membuat Siera gentar kali ini. Wanita itu masih tampak bersikeras.

"Kamu tidak bisa melakukan ini padaku, Raga! Kamutidak bisa membuangku seperti ini hanya karena dia!" Mengusap air matanya, Siera melanjutkan "Jangan pernah lupa jika kamu pernah berhutangnyawa padaku!"

Sontak terkekeh geli, Raga membentuk smirk angkuhnya melihat tingkah panik wanita itu. "Dan sebagai gantinya aku memberikanmu hidup yang layak selama bertahun-tahun. Tanpa olokan, tanpa sematan kata pecundang. Aku bahkan menjadikanmu boss yang bisa memerintah para bawahan. Tempat tinggal dan usaha. Itu semua, apa masih belum cukup?"

Raga menunduk, mengangkat dagu Siera dengan telunjuknya lalu bergumam penuh arogansi. "Aku membebaskan mu dari kehidupan lamamu yang menjijikan."

Berawal dari simpati, prihatin hingga ranah balas Budi, Raga secara tak langsung membiarkan Siera mengisi kekosongannya namun ia tak pernah benar-

benar melibatkan perasaan disana. Fondasi hubungan mereka murni hanya sebatas ketergantungan semata.

*Well*, menjadikan Siera pelarian disaat penat memang sangat tak pantas, tetapi tak bisa ditampik juga perempuan itu bisa seperti sekarang adalah karena nya. Mereka memiliki masing-masing peran yang setara.

"Aku tidak pernah meminta semua itu darimu!" Siera mengulurkan tangan dan meremas tangan Raga erat. "Aku hanya ingin kamu. Ambil kembali semua yang kamu beri asal jangan meninggalkanku, Raga, kumohon. Aku mencintaimu."

"Seharusnya sejak awal, kita memang tidak berurusan." Hati Siera teriris pedih kala Raga bergerak mundur dan menggelengkan kepala.

Ia menggigit bibirnya berusaha meredam isakan lalu akhirnya melemparkan tatapan penuh tuntutan. "Hanya karena dia ..." geram wanita itu dengan tangan terkepal erat di sisi tubuhnya. "Karena istrimu yang sama sekali tidak berguna itu—"

"Cukup," desis Raga disela-sela rahang yang terkatup rapat serta garis bibir yang membentuk garis tipis.

"Kenapa? Aku salah? Kamu sendiri yang berkata bahwa dia tidak bisa diandalkan. kamu yang bilang

dia tidak bisa apa-apa dan cuma jadi beban. Kamu bahkan selalu datang padaku dengan dalih muak melihat wanita itu terus berkeliaran di rumahmu! Dan masih banyak lagi bentuk kebencian yang sering kamu utarakan untuknya lalu sekarang apa?" Cecar Siera engap menandakan emosi tak terbendung. "Apa yang bisa dia berikan padamu Raga? Apa dia bisa menenangkan mu? Mengurusmu sebaik aku? Apa dia pernah mendengarkan semua keluh kesahmu? Selalu ada di saat kamu butuh?"

Siera telusuri wajah tampan Raga yang selalu ia puja dengan jemarinya, lantas bergumam serak. "Lihataku, Raga. Aku yang selalu ada buat kamu *and now ... I'm pregnant*," bujuk Siera dengan sorot merayu.

"..."

"Sedangkan Ghina... Dia bahkan tidak mencintaimu, tidak pernah berusaha untuk mendapatkan hatimu karena yang ada di pikiran wanita itu hanyalah cara untuk mencukupi kebutuhan finansial dengan menggaetmu sebagai suaminya. Kita sudah pernah membahas ini, Raga. Tolong jangan tertipu olehnya. Ada aku yang lebih membutuhkanmu ..."

Siera meraih kerah Raga pelan, merengsek di dada bidang pria paling dicintainya itu dan menangis tersedu. Argumen terus berlanjut meski tanpa keduanya sadari jika ada seseorang yang sedari tadi

menguping pembicaraan mereka dengan jejak amarah, keterkejutan serta kebingungan merengsek menjadi satu jenis perasaan yang mengacaukan isi kepala. Sosok tersebut, adalah Gatra ...

Jantung pria itu seakan terlepas dari tubuhnya dan jatuh mendarat di kakinya. Ia mendengar semuanya dan merasakan tenggorokannya tercekik disaat yang sama.

"Tidak mungkin ..," gumam Gatra dengan tatapan nanar sembari menyeka dahi yang berkeringat kendati dingin udara terasa mencekam.

Ia menunduk menatap sepatu dan menutup mulut rapat-rapat. Tinjunya terkepal di sisi tubuh begitu tahu bahwa Ghina ternyata menjalani kehidupan yang jauh dari ekspektasinya. sendirian, pemerasan ... ancaman.

Dengan mudahnya Gatra tafsirkan bahwa kebahagiaan rumah tangga Ghina terbangun diatas rasa sakit hatinya, hingga Wanita itu ia jadikan samsak pelampiasan dendam lantaran tak terima Ghina menjalani

kehidupan yang lebih baik. Dan semua itu ia lakukan tanpa tahu bahwa ternyata tanpa campur tangannya sekalipun, Ghina sudah menderita dan

tertekan sejak awal—dibawah dominasi Naraga. Lalu ia datang, untuk menambah beban wanita itu.

Gatra menyunggingkan seulas senyum pahit... rasanya ada sesuatu yang menyala dalam dirinya. Penyesalan ... Sedih, marah, dan kecewa seakan berkumpul jadi satu menyumbat aliran napasnya.

Menatap kosong pada rintik-rintik hujan yang mulaimengguyur diluarbassement, setengah berlari Gatra melangkahakan kakinya menuju keluar, menaiki motornya yang diparkir serampangan lantas melesat membelah jalanan dengan kecepatan tak terkira. Persetan pada keinginan untuk bertemu secara baik-baik atas seijin Raga. Ia akan menemui Ghina bagaimanapun caranya.

## Chapter 38

Di dalam kamarnya yang dingin dan temaram, Ghina terduduk diam di sofa yang berhadapan langsung dengan jendela, menatap hujan sembari menumpukan tangan pada bantal bulu gemuk yang dibawanya dari atas ranjang.

Dalam gelap dinding kaca yang tak lagi tampak seperti cermin yang memantulkan seisi kamar, Ghina merenung, menunggu kepulangan Raga. Sudah satu jam sejak terakhir kali ia turun untuk mengecek apakah pria itu sudah kembali dari kantornya, dan ternyata belum. Mungkin dia sibuk?

Sejujurnya terasa seperti dejavu, Ghina seperti kembali ke satu setengah tahun lalu, dimana menunggu Naraga pulang merupakan salah satu rutinitas diam-diam nya sebelum beranjak tidur. Sayangnya dulu pria itu jarang kembali ke rumah, yamungkin sesekali, itupun di kisaran pukul 01:00 atau 02:00 dini hari, dimana Ghina sudah tertidur pulas. Selebihnya ia datang menjelang subuh atau jam 6 pagi. Miris bukan? Ghina bukan tidak pernah mendengar cicitan para pelayan yang berkata bahwa setelah Ghina hadir, Mansion ini sudah seperti bukan tempat tinggal Raga lagi. Saking muaknya pria itu terhadapnya...

Ghina tersenyum muram kemudian memejamkan matanya, mengenyahkan ingatan buruk dan berusaha menemukan kedamaian ketika ikatan antara pikiran dan tubuh terbentang kencang dan tipis.

Lalu Ghina tiba-tiba teringat pada semua pesan- pesan Mira yang wanita itu sampaikan sebelum ia dibawa menaiki pelaminan .. bersama Raga.

*"Nak, mungkin akan ada banyak kesulitan yang kamu hadapi di masa depan, tetap kuat ya. Hidup itu proses belajar dan berbenah jadi tidak apa-apa jika sewaktu- waktu ada yang tak berjalan sesuai harapan. Ambillah pelajaran yang bisa membuatmu semakin bijaksana karena pernikahan tidak selamanya tentang bahagia.*

*Jika ada kata-kata yang melukai, jangan masukkan dalam hati agar hatimu tidak lelah. Jangan lupa juga, kita terlahir untuk menjadi diri kita sendiri, bukan untuk menjadi sempurna... Jika dia mencintaimu, dia akan bersabar dengan kekuranganmu..."*

Sayangnya sang Ibu keliru ...

Bahkan hingga dua tahun pernikahan—keduanya masih terjebak di titik yang sama. Cinta? Oh, terlalu muluk. Bahkan secercah kepedulian pun tak pernah ada.

Mengusap air matanya yang entah sejak kapan menggenang. Ghina menelan kembali kata-kata ibunya, menyimpannya dalam sudut gelap pikirannya. Tempat harapan usang dan impian lama berserakan.

Ghina pernah sangat berharap lebih pada pernikahan ini namun ia sendiri yang menelan rasa hampa akibat terlalu banyak menaruh harapan dan ekspektasi.

Ya. Mereka mungkin membaik akhir-akhir ini, tetapi Ghina tidak pernah lupa pada perlakuan yang dulu diterimanya. Sudah terlambat. Pernikahan mereka telah mati bertahun-tahun sebelumnya. Tidak ada yang bisa membangkitkannya kembali sekalipun benda pipih yang kini diremas oleh kedua tangan wanita itu.

Perlahan bangkit dari duduknya, Ghina kembali melangkah keluar kamar untuk mencari Hana dan memerintahkannya mengambil wine dari gudang anggur, sesungguhnya Ghina mulai dilanda kantuk karena ia lelah berpikir seharian. Ingin beristirahat sebentar tetapi ada Raga yang mesti ia tunggu kepulangannya. Malam ini, mereka harus bicara sebab Ghina merasa sudah cukup lama ia menunda.



Sedang di tempat berbeda, guyuran hujan semakin deras. Tubuh kokoh Gatra benar-benar basah kuyup saat melaju tanpa henti melintasi jalan raya yang licin menuju kediaman Naraga. Meski angin bagai membekukan hujan di kulitnya, dan belum sampai setengah jalan, giginya sudah bergemeletuk kedinginan, Gatra tetap tidak peduli. Kesabarannya tak terkontrol lagi, batinnya akan terus seperti ini, tak karuan sebelum bisa berjumpa dengan Ghina.

Sesampainya di sana Gatra langsung memarkirkan motornya tak jauh dari gerbang kemudian melangkah setelah menarik napas panjang beberapa kali. Beramah tamah merupakan sesuatu yang Gatra hindari namun ia tahu jelas bahwa keras kepalanya tak berlalu disini. Akan tetapi meskipun telah bersikap sopan sekalipun menurut tata cara sebagaimana tamu, Gatra tetap mendapati dirinya ditolak mentah-mentah oleh sistem penjagaan ketat yang berlaku.

"Tuan rumah tidak menerima tamu diatas jam sembilan. Itu sudah menjadi peraturan disini."

"Saya tidak akan lama, hanya ingin bertemu Ghina, sebentar saja." Kata Gatra pada salah seorang penjaga yang bersikeras tak mengijinkannya masuk.

Menarik napas kesal, dengan tangan gemetar serta kepala yang terasa berat Raga berseru keras, membuat kegaduhan. Cukup sudah. Ia tidak bisa sabar. Para penjaga itu berusaha menegur namun sama sekali tidak digubrisnya oleh Gatra. sampai ketika ia tak sengaja melihat Hana yang hendak berjalan memasuki, Gatra lantas berteriak memanggil nama gadis itu.

Hana menoleh cepat, terdiam dan mengamati untuk beberapa sesaat sebelum akhirnya terkesiap, botol anggur yang digenggamnya bahkan hampir terjatuh saking terkejutnya gadis itu melihat presensi Gatra yang sudah cukup lama tak pernah ia lihat.

"Ini gue, Gatra!" Teriak pria itu dari jauh seraya mengangkat tangannya ke udara. Meski masih tersamarkan oleh suara hujan namun masih bisa Hana dengar suara mantan Tuan mudanya itu dengan cukup jelas. "Bilang ke Ghina, gue mau bicara!"

Hana masih terdiam di tempat, meremas gagang payung di tangan kanannya erat-erat.

Gatra ... Untuk apa dia kemari? Terlebih dia tampak sangat bersikeras. Hana tak mengetahui motif pria itu tetapi mengingat catatan kejahatannya, gadis itu seketika meremang. Apapun yang ingin dilakukan Gatra, jika ada sangkut pautnya dengan Ghina, nya

itu pasti tidak akan baik. Gatra mungkin hanya sedang kehabisan uang dan akal, makanya datang kesini untuk memeras sang nyonya.

Hana menggeleng-gelengkan kepalanya lalu memutuskan untuk melanjutkan langkah tanpa menggubris permintaan Gatra yang terus menerus meneriakinya, gadis itu berusaha abai dan akan mencoba bersikap selayaknya agar Ghina tidak curiga, namun ketika akan menaiki anak tangga terakhir, Hana dikejutkan oleh kemunculan Ghina dari dalam rumah, dalam balutan kimono sutra. "Kenapa lama sekali ke gudang anggurnya?" Tanya wanita itu segera.

Hana yang tidak bisa menyembunyikan kegugupannya langsung memasang tampang panik. "A-anu, itu—" namun belum sempat kalimatnya terselesaikan, atensi Ghina sudah lebih duluterenggut oleh seruan lantang yang khas, memanggil namanya. Membuat Ghina tersentak dengan punggung menegang.

Wajahnya berubah kaku ketika melihat Gatra ... yang seolah menghilang dalam beberapa waktu terakhir. Setelah lama tak terdengar kabar, dan bahkan tak terlihat hadir di pemakaman terakhirMama, kini pria itu muncul di hadapannya.

Peka melihat tarikan nafas Ghina yang mulai tidak senormal biasanya, Hana cepat-cepat bertindak dengan mencoba menggiring sang nyonya ke dalam. "Nyonya, ayo kita masuk. Diluar dingin, kondisi nyonya sedang nggak stabil nanti bisa sakit lagi."

Tetapi wanita itu hanya diam di tempat dengan fokus mata yang terus-terusan terarah pada sosok dibalik pagar baja.

"Ghina please, gue cuma mau ngomong sebentar. Gue janji setelah itu akan pergi." Gatra terdengar memohon, memelas, meyakinkan disaat bersamaan.

"Nyonya... dia berbahaya," bisik Hana di satu sisi, mulai takut Ghina akan terpengaruh. Namun belum sempat ia menyadari apa yang sedang terjadi, kaki kanan sang nyonya telah melangkah, tangan gemetarnya merenggut payung dari Hana dan menuruni tangga tanpa pertimbangan.

Melihat Ghina yang mulai melangkah ragu ke arahnya, Gatra bernafas lega, menunggu sambil berdiam. Wanita itu masih sama seperti dulu, selalu mengindahkan pintanya meski berulang kali dijahat tanpa kenal hati.

Mata hitam yang mirip mata boneka itu nyalang menatapnya dan Sejenak Gatra melupakan kaki

kirinya yang berdenyut-denyut kesakitan serta udara dingin yang menusuk dibalik jaketnya ketika Ia terfokus hanya pada berbagai macam ekspresi yang melintas di mata itu. Kaget, bingung... takut?

Namun di satu sisi Gatra merasakan buncahan rasa tak terelakkan tatkala Ia bisa melihat sosok Ghina kembali ... tepat di hadapannya dan bukan hanya sekedar suara.

Melangkah lebih lekat, denyut di nadi Ghina terasa nyeri menatap sosok yang begitu akrab dengan kenangan buruknya. Tubuh itu masih kokoh seperti yang terlahir kali Ia lihat. Yang berbeda hanyalah, tatapan mata Gatra kini menyiratkan kebingungan, sesuatu yang belum pernah dilihat Ghina sebelumnya.

"K-kak."

Sesaat lirikan rendah yang sangat dikenalnya mengudara. Gatra mengangkat keseluruhan wajah pria itu lebih tinggi, lantas bersitatapan dengan matagelap nan sendu milik Ghina yang sontak membeliak menahan napas, terkejut hingga menutup mulut dengan telapak tangan ketika melihat adanya bekas guratan luka bakar di sisi wajah sang kakak.

"Kak, wajahmu—" kepanikan tersirat jelas dalam suara lirih Ghina. "B-buka pagarnya, dia kakak saya!"

Pinta Ghina kepada salah satu penjaga, tetapi Gatra segera mencegahnya.

"Nggak usah—karena lo udah disini. Gue nggak bakal lama," ujarnya menenangkan.

Jujur Gatra peka terhadap sikap waspada Ghina yang tak sepenuhnya menyambut kehadirannya, terbukti dari suara wanita itu yang terdengar tak yakin saat memberi perintah serta tangannya yang sedari tadi gemetar.

Pada dasarnya Ghina hanya bertindak mengikuti insting nurani manusia yang umumnya akan tergerak melihat kondisi mengenaskan seperti di mana ia sedang kehujanan dan terluka, akan tetapi seberapa keras pun usaha wanita itu untuk menyamarkan trauma masa lalunya, itu tetap terlihat jelas. Dan Gatra tak ingin Ghina merasa tidak nyaman.

Jadi ... begini lebih baik, setidaknya berbicara diantara sekat yang memisah sungguh tidak apa-apa untuknya selagi itu bisa membuat Ghina merasa aman.

"Maaf. Gue minta maaf," ucap Gatra tulus, tanpa mengulur waktu. Ghina ditatapnya dengan atensi penuh yang sukses membuat wanita itu membeku.

"Ya, ini telat banget dan gue juga gak minta lo buat maafingue. Tapi satu hal yang perlu lo tahu— gue bener-bener nyesel. Gue nyesel udah hancurin keluarga kita, gue nyesel udah bikin lo dibenci banyak orang."

Gatra bergumam bersama dadanya yang terasa amat nyeri. "Gue memang sampah, Ghin..."

Mengigit bibir bawahnya kuat, Ghina tidak tahu harus bereaksi apa ketika sekujur tubuhnya tergeletak oleh rasa tak percaya. Permintaan maaf Gatra adalah salah satu dari sekian banyak hal yang tak pernah ia bayangkan akan menjadi kenyataan. Namun untuk seluruh perbuatan tercela yang dilakukan ia di masa lalu, sejujurnya Ghina tak pernah benar-benar bisa membenci pria itu. Sungguh. Ia mungkin kecewa, marah, tapi sedikitpun tak pernah terselip dendam untuk sang kakak. Bagaimana pun juga Gatra pernah menjadi sosok yang mengajarnya banyak hal. Yang pernah maju di barisan terdepan untuk melindunginya.

Sayangnya, dia tersesat, dan ternyata butuh waktu sangat lama untuk kembali pulang.

Menepis haru, Ghina anggukan kepalanya perlahan, Gatra yang mengartikan respon itu sebagai tandab bahwa permintaan maafnya diterima lantasterenyuh, raut wajahnya yang semula sendu kini

menyiratkan kelegaan besar, meski hanya sesaat sebab atmosfir kembali tegang di detik selanjutnya.

"Besok gue pergi, pergi jauh." ungkap Gatra serius. "Tapi sebelum itu, boleh gue minta sesuatu?" Tanyanya bernada sedikit apatis. "Anggap aja permintaan terakhir..."

Ghina menelan ludahnya, susah payah dan entah mengapa sekarang merasa tidak siap.

Wajah keras dan sangar milik Gatra terlihat menyimpan banyak emosi. Mereka sama-sama terdiam cukup lama sampai perkataan Gatra membela keheningan.

"Ceraikan Raga.."



## Chapter 39

Ghina terlonjak dengan jantung yang tanpa disadari berdentam begitu kuatnya. "A-apa?"

"Dia punya cewek lain, Ghin. Dia punya anak sama cewek lain," pungkas Gatra.

Dan emosi di mata Ghina seketika hilang. Wajahnya jadi sepucat kertas, tetapi masih menolak merespon dengan cara apa pun meskipun ungkapan tersebut mengirimkan sengatan dahsyat yang menyebabkan sekujur tubuhnya meremang. Ia tercenung sesaat. Saliva hanya tergumpal di tenggorokannya, sulit tertelan.

"Barusan gue dari kantor Raga, bermaksud minta izin ke dia biar gue bisa ketemu sama lo sebelum pergi, sayangnya disana gue justru mergokin dia bareng cewek lain. Cewek yang sedang minta pertanggungjawaban suami lo atas kehamilannya."

Ghina tidak bereaksi berlebih. Dia begitu kosong, dan Gatra merasakan jantungnya teremas kencang karena itu. Dengan nada tak rela, ia melanjutkan. "Siera, kalau gak salah nama cewek itu Siera."

Gatra menatap Ghina yang diam di tempat dengan tatapan kosong dan bibir terbungkam rapat. Kecuali suara napasnya, seakan tak ada lagi tanda-tanda kehidupan lain di tubuh wanita itu. Melihatnya

wajah Gatra menjadi sekeras karang, namun dengan kepedihan yang turut membalut disana.

"Gue nggak tau apa lo udah gak asing lagi sama tingkah suami lo yang suka main cewek, atau enggak. Tapi yang jelas dari percakapan itu gue simpulkan kalau mereka kayaknya udah selingkuh dari lama.

Dibelakang lo, Ghin." Pengar menghantam kepala Gatra menyertai ucapannya.

Ia ingin membeberkan semuanya, bicara banyak tentang apa saja yang ditangkap pendengarannya, tetapi Tidak. Gatra menolak memberitahu pengakuan Siera perihal bagaimana Raga yang selalu meremehkan Ghina. Gatra yakin jika ia mengatakannya wanita itu akan semakin terluka.

Urat di pelipis Gatra semakin terlihat, wajahnya yang memerah berpaling, tak sanggup ditatap Ghina yang mulai menyorot nya sendu. "Pasti terkesan konyol banget gue tiba-tiba datang minta kayak gini, padahal gue juga gak ada bedanya sama dia, sama- sama nyakitin buat lo." Sisi emosional amat menggelegak dalam diri Gatra membuat panasmenyengat pelupuk matanya.

"Gue tau, peran dan citra gue buat lo udah rusak dari lama. Tapi sekali ini aja, Ghin. Sekali ini aja dengerin gue sebagai kakak lo."

Ah, sudut hati Ghina berdenyut perih mendengarnya.

"Tinggalin Raga... Gue janji nggak akan pernah ganggu hidup lo lagi asal lo tinggalin dia."

"..."

"Nggak perlu mikir apapun. Fokus saja ke diri lo sendiri. Gak ada yang perlu disokong sama lo lagi sekarang. Tanggung jawab lo udah selesai." Suara Gatra terbata parau. Mengulurkan tangan lewat celah sempit yang ada untuk menyeka air mata Ghina.

"Saatnya hidup untuk diri lo sendiri," bisiknya setelah terdiam untuk semenit—yang terasa sangat lama.

Disaat bersamaan sepasang cahaya menyilaukan dari lampu mobil menyorotnya. Gatra menoleh seraya menyipitkan mata, mobil tersebut lalu berhenti di dekat pintu gerbang, memunculkan sosok Raga dari dalamnya yang lantas mengerjap-ngerjapkan mata dengan ganas saat titik-titik hujan membasahi wajah pria itu.

Raga menggeramkan sesuatu yang terlalu cepat untuk dimengerti, kedengarannya jelas seperti serangkaian makian. Lalu entah bagaimana tiba-tiba ia memukul Gatra dengan punggung tangannya—

begitu keras. Pukulan ganas yang tak beralasan hingga membuat Gatra jatuh ke tanah dengan kepala yang memantul dengan bunyi menyakitkan pada beton.

"Raga apa-apaan kamu?!" Suara Ghina bergetarpanik melihat tingkah serta kilatan amarah yang teramat kentara di parasnya. Sementara Gatra tersentak luar biasa, pening mendapat tonjokan keras dari Raga.

Terlalu terkejut sampai kehilangan kata, bahkan ketika Raga meraih kembali kerahnya Gatra masih belum mendapatkan keseimbangan.

Ghina berseru menyuruh Raga untuk berhenti tetapi pria itu seperti kesetanan. "Kenapa diam saja? Buka gerbangnya!" Seru Ghina, memerintahkan kepada penjaga dan bermaksud ingin melerai. Tetapi mereka hanya diam, bahkan tak berani menatap Ghina setelah dapati isyarat dari Naraga. Oh ya, tentu saja. Bukan Ghina yang menggaji mereka, ada yang lebih pantas dituruti disini.

"Dikasih kesempatan buat lolos bukan berarti lo bebas ngusik Ghina lagi. Siapa yang kasih ijin lo datang kemari, ha?"

Gatra berdesis, membuang ludah ke arah samping dan menatap sengit Naraga. "Gak butuh ijinlo Anj\*ng!"

Sekujur tubuh Raga bergetar karena pancingan amarah. Ia memelototi Gatra dengan garang, suara geraman menyeruak dari dadanya disusul kepalan tangan yang terangkat tinggi, siap berlabuh di rahang Gatra ketika harus terhenti oleh ungkapannya yang membuat Raga tercengang.

"Lo ngehamilin cewek lain, kan?"

Tinju Raga terhenti di udara. Di saat yang sama Gatra tersenyum melecehkan, memandangnya dengan pandangan mencela. "Gue udah denger semuanya." Jeda pria itu "Dan dia juga udah tahu," ujarnya merujuk ke arah Ghina yang terpaku.

Raga menggeram bahkan lebih buas. "Bawa Ghina masuk." semburnya dari sela-sela gigi yang gemeletuk.

"Tidak—" Ronta Ghina. "Raga apa yang kamu lakukan? Lepaskan kakakku!" Wanita itu jelas menolak dan memberontak saat dua orang penjaga mulai menyeretnya masuk dalam kediaman, tetapila tak punya pilihan.

Kini tersisa Naraga dan Gatra, bertatapan, saling menghunuskan tatapan tajam.

"Beraninya lo nguntit gue." klaim Raga, mencekal erat kerah jaket Gatra. "Kenapa hah? Mau balas dendam karena udah bikin lo cacat?"

Gatra langsung berdecih "Buang-buang waktu." Sentaknya acuh. "Awalnya gue cuma pengen minta ijin biar bisa dipertemukan secara baik-baik sama Ghina. Apes nya gue malah denger percakapan menjijikkan lo bareng tu per\*k sialan."

Tangan Gatra bergetar, letupan emosi seketika memenuhi kepala, dan nafasnya mulai tak beraturan saat mengingat momen tersebut. Ia menyeruduk kepalanya pada tulang hidung Raga hingga pria itu lengah dan kesempatan tersebut digunakannya untuk menggulingkan tubuh Raga ke aspal, merubah posisi dan gantian melayangkan satu tonjokan keras.

"TOLOL! Kalau gue ada di posisi longgak bakal gue sia-siain Ghina demi cewek lain!" Serunya bersama nafas memburu liar.

Panas dan perih baradu liar di sisi wajah Raga yang tertoleh ke samping. Setitik darah menempel di ibu jari saat ia mengusap pipinya. "Sayangnya lo gak pernah bisa ada di posisi gua."

Raga menyeringai saat menatap Gatra. "Harus berapa kali ditekanin hah? *You don't have a chance,*

Gatra. Ghina istri gue dan ini masalah kami. *So, you can leave us!* Opini Lo gak penting. Lo bukan siapa-siapa..." Pungkasnya penuh penekanan.

"Gue kakaknya!" Gatra memberengus marah namun Raga justru melemparinya dengan pandangan mengejek, dan ketika tangan Gatra mengendur, Raga mengambil kesempatan untuk kembali menghajarnya.

"Kakak yang terobsesi sama adiknya sendiri, right?" Ralat Raga dimana

Gatra langsung melemparkan satu pukulan ke arahnya. Dan begitupun sebaliknya. Mereka terlibat pergulatan sengit dibawah hujan, melukai satu sama lain dengan beringas sampai lengah.

"Gue cinta dia .." bisik Gatra parau disertai senyum kecil di sudut bibirnya yang mengeluarkan darah segar. Lagi dan lagi kalimatnya berefek besar untuk Raga yang kini menahan kepala tangannya di udara.

Ini bukan kebohongan. Gatra tidak pernah sejujur ini bahkan pada dirinya sendiri. Ia mencintai Ghina. Caranya mendeskripsikan perasaan memang payah karena di satu sisi ia benci merasa terasing oleh kehadiran wanita itu yang perlahan merenggut seluruh perhatian orang tuanya, tetapi di sisi lain,

tanpa disadari Gatra telah menjadikan Ghina porosnya. Seluruh pikiran Gatra, tindakannya, semuanya terfokus hanya pada wanita itu.

"Bertahun-tahun, gue selalu nunggu momen dimana Ghina jadi milik gue, tapi semuanya sirnah waktu diadinikahkan sama lo dan gue mundur karena sadar, kita gak sebanding."

Raga melempar sorot tajam, seolah ingin menghancurkan Gatra. "*Bullshit ..*," geramnya dingin.

Senyum Gatra merekah, tatapannya jauh menerawang. "Ya. Gue emang meras dia, lo tahu kenapa? Karena itu satu-satunya cara gue biar terus terkoneksi sama Ghina. Gue masih belum rela ngelihat dia bahagia sama lo diatas luka gue."

"..."

"Ternyata gue salah," Gatra menggeleng dan tersenyum kalut. "Ghina gak pernah bahagia..."

Sebelah alis Raga terangkat, dan ia mendengus penuh olokan. "Gak usah sok tahu. Gue gak bisa bahagiain Ghina bukan berarti lo juga lebih baik dari gue. Ingat. Kita sama-sama penjahat disini. Bedanya gue masih pegang kendali penuh atas Ghina, sedangkan lo tidak." Tandasnya diikuti oleh satu tonjokan tanpa henti.



Pandangan Gatra memburam, tidak mampu menghempaskan tubuh Raga yang melayangkan tinju ke atas wajahnya bak orang kesetanan. Gatra sama sekali tidak memerhatikan serangan Raga yang membabi buta, mata dan pikirannya hanya menerawang ke dalam rumah, tempat Ghina berada. Terlalu syok untuk ingat bagaimana caranya bergerak tatakala Raga merunduk untuk berbisik di telinganya.

"Jangan berharap apapun. Hasutan lo gak mempan, Ghina milik gue sampai kapanpun!" Desis Raga buas, lalu melepaskan cengkraman tanpa menyurutkan senyum penuh kepuasan.

"Pergi selagi masih gue beri kesempatan," tukasnya dengan nafas menderu sebelum menendang dada Gatra hingga tubuh pria itu semakin terhempas keras ke tanah.

Indra pendengaran Gatra seakan tak lagi mampu menangkap suara, kecuali amarah dan sakit hati yang tidak terdefinisi, namun ia tetap berusaha untuk bangkit saat satu kesadaran berdenyut di kepalanya.

"T-tunggu—" cegah Gatra terhadap Raga yang hendak berlalu dari sana. "Gue masih punya semua uang dari Ghina. Uang lo gak pernah gue pakai sama sekali. Kalau lo ngerasa kita berhutang, bakal

gue balikin semuanya, asal lo lepasin adik gue." Tawar Gatra dengan nada tercekat sebab saliva tertahan di tenggorokannya.

Raga menoleh lewat punggungnya, melirik Gatra lewat ekor matanya "Gue butuh Ghina, bukan uang." Decihnya sinis sebelum melangkah kembali.

"Kalau Ghina berarti buat lo .. kalau dia punya peransepenting itu, lo nggak bakal jadiin dia pilihan kedua, Ga. Ghina gueemanggak sempurna, tapi kalau lo benar-benar tulus, nggak akan pernah ada alasan bagi lo untuk cari yang lebih baik dari dia." Memandang lekat pada punggung Raga, Gatra yang masih tidak terima terus mencecar meski sambil menyeringai perih.

"Lo cuma gak pernah puas. Baik gue maupunlo emang sama-sama gak pantes buat dia!"

Raga membiarkan pria itu terus mengoceh, sementara ia melempar kunci mobil ke salah seorang bawahan yang membuka gerbang untuknya. Namun sekali lagi Gatra sukses menyurutkan langkahnya dan membuat Pria itu terpaku diam dalam beberapa saat.

"Kalau lo peduli sama kondisi mentalnya, lo pasti bakal ngelakuin hal yang sama. Jangan egois Raga. Bebaskan Ghina."

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

Mata Raga nanar dan menerawang sesaat sebelum berbalik ke arah Gatra. "Tidak akan pernah." Tandasnya menyisakan deruan napas kasar.

## Chapter 40

Hujan meninggalkan bercak-bercak gelap di Jas hitamnya, air menetes-netes di pangkal rambutnya yang jatuh mengenai dahi. Raga menyugarnya ke belakang sambil berjalan memasuki mansion, menuju ruang kerjanya yang ada di lantai bawah dan berdiam disana untuk beberapa saat setelah puas menghajar Gatra dan membiarkan pria itu terkapar sekarat di tanah.

Sialan. Dia pantas untuk itu. Raga tak pernah menyangka Gatra akan membuat semuanya jadi serumit ini. Ia memang berniat memberi tahu Ghina, tentu. Ia tidak akan lari dari masalah. Wanita itu tetap akan ia beritahu dan diajak berdiskusi untuk membuat keputusan, tapi semua itu akan dilakukan setelah memastikan bahwa bayi yang dikandung Siera benar-benar bayinya. Namun Gatra malah mengacaukan segalanya lebih cepat dari dugaan.

Bibir Raga membentuk garis tipis, matanya menerawang kosong ke luar jendela yang menampilkan awan kelabu di langit ibukota, sampai sebuah suara ketukan disusul pintu yang terbuka membuatnya mendengus dengan tangan terkepal. Wanita memang tidak akan bisa disuruh menunggu.

“Kita harus bicara...” ajak Ghina tenang.

Raga tampak tak senang mendengarnya. Sudut- sudut mulut pria itu tertekuk ke bawah. “Kembali kekamarmu dan istirahat.” Tukasnya, masih memunggungi sosok Ghina.

“Raga kita harus bicara!” Nada suara Ghina mulai meninggi.

“Tenangkan dirimu dulu baru bicara!” balas Raga tak kalah keras kala Ia menoleh untuk menatap Ghina. “Aku tahu apa yang ada dipikiranmu sekarang dan aku tidak akan meladeninya sebelum kamu bisa berpikir jernih, tanpa emosi,” pungkas Raga seolah bisa menebak jalan pikiran wanita itu.

Ghina kepalkan kedua tangan meremas ujung gaun tidurnya. Emosinya berada di puncak tetapi Ghina berusaha meredam agar tak meledak. Menghela nafas berat, Ghina kembali berkata,”Tolong ... sekali saja.” Jeda Ia sembari menunduk menatap lantai. “Sama sepertimu, aku juga ingin didengar...”

Raga merengut, mengumpat dalam hatinya yang tak bisa menolak nada sendu Ghina. Menghela napas lambat-lambat, mengembuskannya, Raga kemudian berucap. “Baik. Katakanlah.”

Remasan tangan Ghina semakin kuat. Ia menggigit bibir bawahnya dan berusaha untuk tidak gemetar

dengan menekankan kalimat, “*semua akan baik-baiksaja.*”

Cukup sudah, Ghina tidak ingin lagi dikelilingi oleh tembok kesabaran serta harapan yang membuatnya menjadi manusia bertahan. Ia hanya ingin merapikan semua impian yang berantakan, membersihkan dirinya dari luka karena kesedihan dan kekecewaan. Lalu merawat pikirannya agar tak dipenuhi oleh tekanan. Dan semua itu hanya bisa diwujudkan apa bila ia berani menyuarkan apa yang sudah lama tertahan di ujung tenggorokannya.

“Aku ingin kita bercerai,” Kata-kata itu melesat keluar dari mulut Ghina bagaikan lecutan cambuk di punggung Naraga dan ia tersentak seperti ditampar.

“Jangan konyol, Ghina,” tukas Raga kentara sekali ada nada menegur dalam suaranya-jelas.

Ghina yang masih menunduk, bergumam dalam. “Aku serius.”

Ketukan tegas pantofel hitam lantas berpadu dengan lantai marmer, pertanda bahwa Raga mulai melangkah, mendekatinya.

“Jika ini karena omong kosong Siera yang dibebankan oleh Bajingan itu-“

“Aku gak peduli Ga...” sergah Ghina segera, mengangkat pandangan nya dan menatap nyalang pada Raga. “Aku sama sekali gak peduli kamu mau punya anak sama siapapun. Itu urusanmu...”

Kepala Raga mulai pening-rasanya la tak bisa mengisap cukup banyak oksigen dari udara. “Lalu kenapa?”

“Karena aku sudah tidak menginginkan apapun dari kamu, selain kebebasan.”

“Omong kosong..” Mata Raga seketika kehilanganfokusnya, la memupus jarak dengan gelagat bak seorang yang kehilangan arah. “Dengar, Ghina. Semua tentang Gatra, apapun yang sudah terjadi diantara kalian, aku mengetahuinya. Pria itu jelas tak berakal, dan kamu masih termakan hasutan nya?” Raga mengangkat telunjuknya dan menekannya ke sisi kepala Ghina. “Dimana otakmu?”

Kedua tangan Ghina terkepal, mengatur napas susahpayah. la diam, membiarkan Raga mengatakan apapun yang ingin dikatakannya.

“Dia membocorkan pernyataan yang masih sangat diragukan kebenarannya, mengambil perspektif dengan cepat dan berusaha mempengaruhi mu

untuk masuk dalam sesat yang diciptakan otak sempitnya itu. Dan kamu percaya begitu saja?”

“Ini bukan tentang dia jadi jangan menyalahkannya!” Sahut Ghina tak suka. “Kamu yang sudah terlalu jauh. Kamu yang masih belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang wanita itu. Permasalahannya jelas ada di kamu, bukan pada kakakku! Dia hanya mengungkapkan apa yang ia dengar dari kalian.”

“Dia menyimpulkan sesuatu terlalu cepat. Aku tidak menghamili Siera!”

“Bagaimana bisa kamu meragukannya? Bagaimanabisa, hah?” Jemari kecil Ghina merenggut kerah Naraga. “Disaat kamu tahu jelas kalian sering bersama. Dan sekarang kamu ingin lepas dari tanggung jawab? Benar-benar egois!”

“Siera berbohong.” Garis rahang Raga semakin berkedut, dan deru nafasnya mulai tak beraturan. “Aku yakin. Tunggu sebentar lagi dan akan kupastikan membawa buktinya padamu.”

Wanita itu berlagak janggal. Jika dia benar-benar hamil tentu tidak akan menolak sekeras ini untuk diperiksa. Adu argumen keduanya bahkan berakhir dikarenakan Siera sangat bersikeras menolak dan akhirnya memilih pulang dengan sendirinya, tak



kuasa terus didesak oleh Raga untuk membuktikan ucapannya.

“Tidak perlu, Raga. Kamu tidak perlu membuktikan apapun di hadapanku..” Ghina membuang napas lelah. “Lagi pula ini kan yang kamu mau? Lepas dari aku...” Kembali Ia mengingatkan.

“Dari awal sikapmu sudah jelas. Kamu terang- terangan menunjukkan bahwa kehadiran ku tak berarti apa-apa. Aku mengerti, aku bisa menerimanya, dan memilih untuk tidak peduli. Semua itu keinginanmu, kan?”

“Ghina, aku-“

“Dan ketika aku sudah mampu memberimu sekatkamu justru menariku untuk tidak menjauh? Itu sangat tidak adil, Raga.”

“ ... ”

“Dulu kemana kamu saat aku sedang butuh?”

Bahkan disaat terluka sekalipun, masih ada lekukan senyum yang terpatri di wajah sendu wanita itu.

“Apa aku pernah menjadi alasan kamu pulang? Tidak, justru aku alasan kamu nggak pernah di rumah.” Tanpa ada air mata, wajah Ghina

menyiratkan betapa rapuhnya Ia, dan betapa tak berharga hidupnya.

“Apa kamu tahu rasanya harus terbangun setiap pagi dengan kenyataan pahit? Bergelut dengan hal-hal yang tidak disukai? Dua tahun aku menjalaninya, dan semua itu nggak mudah..”

Raga tertohok, merasa ditampar berkali-kali. Ia terpejam, mengumpati dirinya yang begitu bajingan. Andai ia tak membuat peraturan bodoh itu .. andai Ia tak membangun tameng yang menghalangi perasaan Ghina padanya...

“Maaf...” ucap Raga serak. “Aku minta maaf karena pernah menolakmu. Beri aku kesempatan untuk memperbaikinya. Kita mulai semuanya dari awal.”

“Bukankah ini sudah sangat terlambat?” ucap Ghina menghampakan ekspresi di wajahnya. “Terlepas dari ada atau tidaknya pengakuan Siera, aku memang sudah berniat cerai dari kamu.” Ungkap Ghina yang masih tidak bisa Raga terima.

“Lalu kenapa baru sekarang? Kenapa baru sekarang kamu meminta? Kenapa tidak dari dulu ... Saat aku menginginkan nya dan kamu selalu menolak!” Nada Raga kembali terdengar mendesak dan penuh tuntutan. Ia melangkah maju dan intimidatif

membuat Ghina terus mundur hingga punggungnya menabrak dinding. Pria itu memojokkannya.

Menelan ludah, Ghina memberanikan diri mendongak, menatap wajah Raga walau dengan sepasang matanya yang menyorot defensif.

“Bukankah sudah jelas?”

Ooh Ghina tahu Ia akan menyulut api, tetapi Ia harus mengatakan ini untuk memukul mundur ego seorang Naraga, meski harus berbohong sekalipun.

“Aku terpaksa. Karena saat itu aku gak mau menyesalinya akhirnya aku bertahan. Bertahan di Istana megah yang seakan semua ventilasi nya tertutup sampai aku merasakan sesak setiap hari nya. Tapi aku tetap bertahan karena takut menyesal di kemudian hari. Aku terlalu takut untuk lepas dari kamu, terlalu takut untuk pergi dari tempat ini dan kehilangan semua tunjangan yang kamu beri.”

Ghina tak berbohong-sejenak Ia merasa diatas angin melihat kebekuan Naraga. “Aku bertahan karena Mama. Tapi sekarang Mama udah gak ada.” Gatra juga tak lagi mengancamnya.

“Tidak ada lagi alasan bagiku untuk tetap tinggal,” desisnya pelan.

“Jadi benar..” sudut bibir Raga terangkat, membentuk senyum sinis yang mencemooh. “Tujuanmu semata-mata hanya untuk itu? Demi uang? Demi tunjangan?” Geramnya tak tertahankan.

Ghina mengangguk pelan. “Aku gak nuntut kamu untuk selalu peka, kan? Tapi seharusnya kamu paham.”

Segala inginnnya merepotkan, jadi lebih baik disimpan karena Ghina pernah berpikir mungkin di esok hari yang entah kapan mereka bisa saling memahami bahwa sebagian cara untuk menerima, bukan lagi hanya sekedar sabar, tapi sadar. Sayangnya momen tersebut tak pernah hadir. Dan satu-satunya cara untuk menutupi segala kecewa nya adalah dengan ini, dengan bersikap materialis.

Sesak yang tiada obat seakan meninju dada Ragabegitu keras sekarang.. teramat murka melihat Ghina kembali menunjukkan imej awal yang sudah payah la lunturkan dari sudut pandangnya. Rasa tak bisa menerima menyeruak di dalam hati Raga dan la bisa merasakan amarahnya sendiri meledak menjadi kobaran api.

“Brengsek..” umpat Raga yang tanpa diduga menonjok dinding di sisi wajah Ghina hingga menimbulkan dentuman samar sebab lelaki itu mengerahkan seluruh tenaga. Deru nafas Ghina

lantas menjadi tak teratur dengan tubuh bergetar hebat sesaat berpikir tonjokan itu akan melayang ke wajahnya.

Hening, tidak satupun yang bicara. Jeda yang ada Ghina gunakan untuk mengatur pernapasannya yang sempat kandas tak beraturan.

Kembali bertukar pandang bersama pria dihadapannya, Ghina membubuhkan senyuman pemanis hanya untuk menutupi rasa kecewa yang berusaha disembunyikan. “Sejak awal pilihanmu jatuh pada Siera, itu sudah benar. Karena kita memang tidak pantas bersama satu sama lain.”

Ghina menatap Raga sendu kemudian memejam, setetes air mata jatuh di sudut matanya. Terasa melelahkan berhadapan dengan dunia yang memperlakukannya begitu kejam. “Kamu butuh seseorang yang berusaha secara nyata untuk mendapatkan hatimu. Dan orang itu bukan aku...”

Itu bohong... Tetapi Ghina harus melakukannya demi menjaga diri tetap waras.

Raga terkekeh sinis lalu diam sejenak, menikmati kecewanya atas perkataan Ghina, sebelum tersenyum di ujung bibir, menyeringai-hanya untuk menutupi perih yang kini merambah batin. “Dan kamu pikir aku peduli?”

Dia mendekatkan wajahnya Pada wajah Ghina yang segera menghindari tatapan tajam sang suami. “Jika aku menginginkanmu maka tak akan ada yang bisa menghalangiku termasuk dirimu sendiri.”

Jakun Raga naik turun, menatap Ghina dengan ekspresi kelam. “Kamu pikir siapa dirimu?” Raga merendahkan suara tanpa mengurangi ketajaman nya. Tatapan dalamnya seolah menelanjangi Ghina.

Debaran jantung wanita itu kini bertaluan semakin menggila saat Jemari Raga menjepit dagunya, menunduk hingga jarak wajah mereka hanya terpaku beberapa inci.

“Kamu bukan apa-apa tanpaku sialan...” ucapan merendahkan itu terdengar tahan bak pisau yang menghujam keras.

Melihat mata Ghina yang terpaku ke arah lain dan memalingkan wajah rasanya seperti berbenturan dengan pagar listrik. Manik kelam itu perlahan- lahan menggelap, menuangkan rasa panas ke tubuh Ghina hingga mengeringkan mulutnya.

Wanita itu la tatap dengan kemarahan yang tak bisa lagi diungkapkan, namun satu sudut bibirnya terangkat, lalu seperti biasa— menawarkan penyelesaian yang dirasa tepat. Ia letakkan tangannya di rambut Ghina untuk mendongakkan

wajah wanita itu, kemudian menempelkan ciuman seperti sebuah cap kebencian. Raga menghisap kuat bibir Ghina, menggigitnya keras.

Di tengah deru napas yang menggebu, namun oksigen yang seperti tak menembus paru-paru Ghina menggerakkan tangan untuk mendorongnya menjauh. Mulai mengerahkan rontaan, berusaha menyingkirkan tubuh raga yang seolah kehilangan setengah jiwanya itu.

Ghina menggigit bibir bagian dalam kala tubuhnya diseret oleh Raga, menahan sakitnya cengkaman pria itu pada lengannya. Dan ia memekik saat tubuh lemasnya dihempaskan ke sofa.

Pandangan Raga menggelap, wajahnya merah padam. Memandangi Ghina dengan tatapan yang menyatakan seolah ia bahkan dengan bisa mencekik wanita itu.

Ghina menjadi gemetar tak karuan, sekujur tubuhnya meremang. Di tengah-tengah ketakutannya ia masih berusaha untuk melarikan diri, namun belum sempat jemari menyentuh pintu, Raga meraup lengannya kembali dan kali ini bersama kewarasan yang sedikit terenggut, Ghina didorongnya keras hingga tanpa sengaja pinggul wanita itu membentur sudut meja.

Ghina meringis perih memegangi pinggulnya yang terasa luar biasa sakit tetapi Raga terlihat tidak peduli. Justru semakin membuat Ghina tersudutkan diantara meja dan dirinya— lantas menarik pelan rambut Ghina untuk mendongakkan wajahnya, lalu mereka bertatapan.

“Kamu tahu seperti apa nasibmu?” Raga menyorot bengis pada Ghina yang ketakutan setengah mati. “Tidak mampu melarikan diri dariku selamanya. Itulah takdirmu.” Pungkas Raga arogan, mengusap bibir Ghina yang nampak terluka dengan Ibu jarinya, lalu dengan santai mengarahkan Ibu jari itu ke mulutnya, menjilat bercak darah yang membekas disana tanpa melepas tautan pandangan.

Ghina terperangah namun sedetik setelahnya ia memunculkan senyum muak. “Aku pasti akan pergi, Raga. Kamu tidak punya alasan untuk menahanku lebih lama.”

“Oiya?” Tantang Raga. “Tentu aku bisa.” Ia menggeram, memegang bagian bawah rahang Ghina, sementara tangan lainnya memeluk wanita itu, mendekatkan Ghina. Namun saat wanita itu menanggapi tekanan yang dilakukannya dengan perlawanan, Raga memaki pelan dan memutar tubuh Ghina sehingga memungginginya.



“Dengan kamu mengandung anakku-kita akan terikat selamanya.” Meraup rambut Ghina dan menyampirkannya di bahu, Raga menekan punggung wanita itu agar membungkuk lalu menyusupkan tangan dan menaruhnya di pinggul, menarik Ghina ke arahnya dan mengatur posisi bokong wanita itu. “Aku pasti akan menghamili mu kali ini...” desisnya.

Napas Ghina tertahan sewaktu Ia dengan lemah bertumpu di atas meja kerja Raga yang kini berserakan seluruh berkasnya.

Sedangkan Raga dengan tekanan penuh mencium tengkuk Ghina, mengisap kulitnya dengan gigi terkatup. Kemudian Ia menangkap pergelangan tangan Ghina .. menyanderanya menggunakan satu tangan lantas meremas payudara wanita itu dengan tangan kasar lainnya.

“Aku akan sangat membencimu jika kamu melakukan itu,” ancam Ghina sungguh-sungguh, “Aku bersumpah tidak akan pernah memaafkan mu!”

“Persetan, Ghina... Persetan dengan semuanya!” Menyingkap kasar gaun tidur Ghina, Raga tersenyum nakal saat tanpa persetujuan Ia menarik turun kain tipis yang menghalangi, lantas melebarkan kedua tungkai wanita itu serta

menurunkan resleting celana bahannya. Langsung saja, tanpa pemanasan apapun Raga mendesakkan kejantanan nya dalam diri Ghina.

Wanita itu tersentak dan memekik perih. Air mata menghiasi matanya pada saat Raga menegakkan tubuh, menarik mundur dan sekali lagi melesaki nya dengan kekuatan penuh. Mulut Ghina bergetar karena berusaha untuk tidak menangis lebih keras.

Raga meremas pinggul wanita itu, lain hal seperti Ghina yang kesakitan la justru mendongak kala menikmati denyutan kencang yang memanjakannya.

Menutup mata, Ghina meremas kedua tangannya. Nafasnya mulai terengah-engah. Semakin la mencoba untuk berhenti terisak, wajah tak berdaya itu justru semakin dilinangi air mata. Tidak, Ghina tidak ingin terlihat lemah tapi ia tidak bisa. Dominasi Raga menelan habis keberaniannya.

Petir menyambar terang. Suara guntur mulai terdengar menggelegar. Hujan turun semakin deras, mengiringi tangis Ghina. Raga menggerakkan pinggulnya cepat, menghujam kewanita Ghina dengan teramat kasar.. “S-sakit, Ga,” ucap Ghina dengan nada pongah.

“Kumohon hentikan,” lirihnya putus asa..

Ghina mulai merasakan kepalanya pusing ketika Raga menghentak pinggulnya lebih dalam, liar dan tak beraturan, berantakan. Pria itu merunduk, mencecapi tengkuk Ghina dengan deru napas tersengal sembari terus menghujam. Menegaskan kepemilikannya.

“Tidak ada yang bisa memisahkanmu dariku Ghina. Kamu miliku, dan selamanya akan begitu.” Getar dalam suara Raga pertanda amarah yang tak terkendali, matanya berkaca-kaca setiap kali lamenyentak masuk dan memperdalam percintaan mereka.

Napas Ghina tersendat cepat oleh desakan yang tak kenal ampun. Raga mempercepat gerakannya ketika dirasa akan mencapai klimaks, hentakannya kian brutal.

“AAKH!” Menggeram buas, Raga menekan kuat pinggulnya ke dalam ketika orgasme datang dan lahar panas miliknya menyembur kuat memasuki Ghina.

Sekali lagi mendongak dengan mulut terbuka mengeluarkan umpatan atas nikmat tak terkira, fokus Raga lalu kembali pada Ghina yang sepenuhnya hilang keseimbangan. Ia menopangnya, tak lupa mengangkat pinggul wanita itu karena tak mau membiarkan setetes saja cairan miliknya

menetes keluar. Akan tetapi Raga tiba-tiba menemukan sesuatu yang salah, Ia terkesiap, mengerjap berulang-ulang, memastikan pandangannya yang kini jatuh pada sepasang paha Ghina yang dialiri darah segar.

Sepersekian detik Raga memucat, dengan gerak panik Ia merapikan diri, membalik tubuh Ghina cepat dan menggendongnya menuju sofa. Disana ia bisa melihat wajah Ghina yang seperti kehilangan fokus, matanya berubah sayu.

“Ghina ...”

“ ... ”

“Ghina, hey. Kamu dengar aku?” Menepuk-nepuk pelan pipinya dan mengguncang-guncang pelan kedua bahunya, Raga mengerang menemukan wanita itu tetap bergeming tanpa suara, hanya terdengar sisa-sisa nafasnya yang tersengal.

“Sial, Ghina. Kamu kenapa?” Raga tak mampu mengontrol ketakutan dalam suaranya, rautnya pias saat membawa diri bangkit meraih ponsel untuk menghubungi Pandji—memerintahkan Ia segera menyiapkan mobil. Setelah panggilan tertutup Raga dengan perasaan kalang kabut merapikan tampilan Ghina, membersihkan sisa noda darah yang

membekas di area kulit Ghina sebelum mengamankan wanita itu dalam gendongannya.

Ghina masih setengah sadar namun wajahnya semakin memucat, terkulai lemas tak berdaya. Ketakutan dan rasa sakit yang terpancar dari sorot wanita itu membuat Raga diam-diam mengutuk dirinya sendiri. *Fu\*king Damn!* Apa yang sudah la lakukan?

## Chapter 41

Raga tidak tahu sudah berapa lama ia berdiri disini, di depan ruang VIP dimana di dalamnya terdapat Ghina yang sedang ditangani para medis.

Dengan penampilan berantakan dan nafas yang tersengal, Raga menyugar kasar rambutnya yang masih lembab. Sama sekali tidak bisa berpikir jernih untuk saat ini. Otaknya dipenuhi berbagai asumsi yang menciptakan reaksi berlebih pada jaringan tubuhnya. Aliran darahnya merambat cepat, tangannya terasa dingin dan jantungnya berdegup tak karuan.

Sial, Raga tidak bisa handle ini lebih lama, ingin sekali mendobrak pintu dihadapannya hanya untuk memastikan kondisi Ghina. Berharap semoga bukan sesuatu yang serius terjadi pada istrinya.

Berjalan mondar-mandir dengan sepasang manik resah, hingga dalam beberapa menit kedepan Raga terlonjak ketika pintu ruang penanganan akhirnya terbuka, memunculkan sosok paruh baya bersnelli putih dan berkacamata.

“Bagaimana keadaan Istri saya, Dokter?” Langsung saja tanpa menunggu, segera Raga memberondonginya dengan pertanyaan.

Dokter bernama tag Tirta tersebut nampak menghela nafas sebentar sebelum berkata, “Mari ikut ke ruangan saya, Pak Raga.”

Mendengar ajakan itu membuat tingkat kewaspadaan Raga meninggi, meski bisa saja menolak dengan dalih ingin mengecek kondisi sang istri lebih dulu, nyatanya Raga tetap mengikuti langkah sang Dokter meski berat hati. Hingga sampailah mereka di ruang yang dituju.

“Silahkan duduk, Pak.”

Raga menarik kursi kemudian mendudukinya, terlihat masih panik, resah, tak sabaran. “Jadi apa yang terjadi pada Istri saya, Dokter? Dia baik-baik saja kan?” Tanyanya terkesan mendesak.

“Mohon tenang dulu Pak.” Sang dokter menegur pelan. “Untuk saat ini saya tidak bisa mengatakan bahwa istri anda baik-baik saja karena kondisi tubuhnya masih sangat lemah meskipun pendarahan sudah berhenti.” Jedanya yang digunakan untuk mengambil napas, sementara Ragamenunggu dengan teramat risau.

“Akan tetapi mohon maaf, calon bayi kalian tidak bisa terselamatkan. Istri anda keguguran, Pak Raga.”

Raga tersentak dan memucat mendengar kalimat terakhir yang disampaikan Dokter. Ia menelan ludah, berusaha mengatur napas yang mendadak tercekak di dada. “B-bayi?” ulangnya dengan alis terangkat.

“Tunggu— Maksud anda, istri saya mengandung, begitu?” Raga benar-benar tak mampu mengontrol ekspresinya kali ini. Keterkejutan serta raut terpukulnya nampak jelas.

Melihat respon Raga yang diluar perkiraan, sang dokter mengernyit heran. ”Jadi anda tidak tahu?”

Raga tak menjawab, hanya memelototkan matanya dan kembali kelat menelan saliva.

Sang Dokter terlihat menurunkan bahu yang semulategak dan sekali lagi, beliau menghela. “Ya saya bisa memakluminya. Kadang kasus seperti ini memang sering terjadi di trimester pertama kehamilan.”

“ ... ”

“Lain kali, mohon untuk berhati-hati dalam berhubungan,” lanjut Dokter menatap Raga lurus- lurus. Ada nada memperingatkan dalam suaranya yang pelan.

“Kehamilan Istri anda baru memasuki Minggu keempat, masih sangat awal. Ia juga menjalani



kehamilan berisiko dimana kondisi rahimnya tidak cukup kuat. Dan disini, kami menemukan dugaan terjadi benturan serta Penetrasi yang terlalu kasar sehingga jaringan di sekitar leher rahim nyonya Ghina mengalami trauma pendarahan.” Tandasnya yang membuat Raga semakin tercekat. Seketika jantung pria itu berdebar tidak beraturan.

Sesak mulai mencekiknya, membuatnya sulit bernapas, sodoran kertas yang diajukan dokter Tirta bahkan diterimanya dengan nyalang. Pikiran Raga jauh menerawang pada hal-hal mengerikan yang baru saja ia ciptakan. Pada kekacauan hebat yang ditimbulkannya.

Dokter memberi jeda pada penuturannya begitu dilihat Raga yang sama sekali tidak fokus mendengar, tatapan matanya nampak jauh dan tubuh pria itu juga diam tak bergerak, seperti kehilangan setengah jiwanya.

“Pak?” tegur dokter tersebut. “Pak Raga, anda dengarsaya?”

“Saya dengar ...” ucap Raga serak seraya mengerjap, matanya yang muram terlihat berkaca-kaca ketika menggumamkan dua patah kata yang terkesan kosong itu. Seperti ada yang mengganjai di kerongkongannya, Raga tidak mampu untuk melanjutkan bicara dan hanya bisa tertegun lama.

Setelah perbincangan usai, ketika sudah dirasa cukup bisa menguasai diri sepenuhnya, Raga melangkah gontai menuju ruang rawat Ghina.

Saat membuka pintu pemandangan pertama yang Ia temukan ialah presensi Rama, berdiri di samping kiri ranjang dengan Sarah di sisi nya, sementara di samping kanan ada Hana yang langsung melemparkan tatapan tak mengenakan saat Raga muncul. Ketiganya mengelilingi Ghina ... yang dalam balutan pakaian pasien terduduk lemas memegang perutnya, menunduk dan membiarkan rambutnya berjatuhan menutupi wajah.

Sadar akan kehadiran Raga, wanita itu perlahan mengangkat kepala, dan ketika manik mereka berpandangan, Ghina dengan wajah berderai air mata menggumamkan satu kata yang membuat Raga berdiri mematung di tempat.

“Pembunuh ...”

Dada Raga berdentam kuat, semakin terasa berat dan nyeri. Ia nyaris tidak bisa bernapas karena rasa bersalah yang mendadak menyelimuti. Seumur hidup tak pernah benar-benar merasa seaneh ini oleh sorot kebencian yang ditujukan Ghina padanya.

“Aku tidak ingin melihat wajahmu. Tolong keluar.” Suara Ghina yang lirih terdengar jelas di dalam

kamar yang sunyi itu. Ia memalingkan wajah dan menggigit kuat-kuat bibirnya. Wanita itu terlihat rapuh dan jantung Raga mendadak seperti diremas. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh, menunduk seperti orang bodoh. Ingin bersuara, namun tak menemukan sesuatu yang pantas untuk disuarakan.

“Nak,” Sarah mendekat dan menyentuh lengan putranya dan perlahan menuntunnya keluar dari ruangan. “Beri dia waktu,” ucap Sarah mencoba menenangkan Raga yang masih terus terdiam dengan pikiran berkecamuk.

Tak lama setelah itu Rama menyusul, meninggalkan Ghina bersama dengan Hana di dalam ruang rawat. Kemunculan nya mengubah atmosfir di sekitar lobi itu menjadi lebih tegang. Rama mengambil tempat di samping Raga yang tertunduk diam menumpukan lengannya di atas lutut.

“Ghina sudah mengatakan segalanya. Tentang kamu dan wanita itu,” ucap Rama disertai hembusan berat. “Nyatanya semua usaha yang pernah Papa kerahkan selalu sia-sia, kan?”

“Aku dan Siera sudah berakhir..” sanggah Raga dengan suara tertahan.

“Dengan dia mengandung anakmu, kamu sebut itu berakhir?!”

“Tidak ada bukti kuat—“

“Terbukti atau tidak, intinya kamu sudah berkhianat!” cetus Rama dengan nada tinggi. “Selingkuh itu tindakan bodoh, Raga. Lebih bodohnya lagi karena kamu meninggalkan yang tidak sempurna untuk yang lebih tak sempurna.”

Rama mengatur napas nya yang mulai tersengal karena marah, begitu sadar akan kendali diri yang lepas, segera la benahi lagi nada bicaranya menjadi lebih pelan. “Hubungan itu ibarat kapal, Raga. Akan karam bila terlalu banyak penumpang di dalamnya.”

Raga menegak saliva, menunduk lunglai mengingat kekeliruannya selama ini yang berdampak mengerikan. Ini semua memang salahnya. Ia yang teramat jahat lalu kini dengan tak tahu malunya menginginkan Ghina usai ia sia-siakan wanita itu untuk waktu yang tak sebentar. Ditilik dari sisi manapun pria sepertinya memang pantas ditinggalkan, bukan? Tapi andai diberi kesempatan Raga rela melakukan apapun untuk memperbaiki rumah tangga mereka yang rusak.

“Kamu tau? Wanita ..jika masih mampu untuk berdebat, artinya ia masih peduli pada hubungankalian. Tapi jika sudah memilih diam dan berhenti beradu ego, artinya ia sudah siap untuk meninggalkan.”

*“Papa masih anggap Ghina sebagai putri Papa kan? Kalau iya,tolong bantu Ghina untuk lepas dariRaga...”*

Rama menahan napas mengingat permintaan Ghina yang diungkapkan dengan derai air mata beberapa saat lalu. Terlihat sekali bahwa Gadis itu sudah benar-benar menyerah. Deretan tawaran dan usulan Rama yang ditepisnya mentah-mentah menjadi bukti betapa kokoh keinginan putri dari sahabatnya itu.

“Ghina tidak meminta apapun selain meminta papa untuk mengurus perceraian kalian,” ungkap Rama nelangsa.

“Pah ...” Kali ini Raga mendongak, mengadu matanya langsung dengan sang Ayah yang tak mau melihatnya.

“Disini Papa tidak harus mengajarimu, kan? Kamu sudah sangat dewasa, Naraga.”

Ada rasa getir di mulut Raga saat kalimat itu terucap. Lama la menatap Rama, tanpa bisa bersuara kendati tenggorokannya sudah membuncah aneka

penolakan yang siap dimuntahkan keluar. Namun, lagi-lagi, ia merasa lumpuh.

“Satu-satunya jaminan yang mengikat hubungan kalian sudah pergi karena ulahmu, tidak ada lagi yang tersisa sekarang. Cukup pertanggungjawabkan perbuatanmu pada wanita itu dan tinggalkan Ghina.” Tandas Rama memilih bangkit, menyisakan Raga yang mematung lama di tempatnya, merenungifakta yang kembali diingatkan bahwasanya ia bukan lagi hanya sekedar pengkhianat, tetapi juga pembunuh...

Raga memejamkan mata, mengutuk perih yang merasuki seluruh sel tubuh. Sebagian dirinya remuk.

Saat menerawangi satu hal yang dulu pernah sangat dinantikan namun kini menjadi yang paling ia takutkan akan menjadi kenyataan, matanya pun terasa panas.

ooo

Malam semakin larut, tapi tidak ada tanda-tanda Raga akan beranjak dari situ. Ia masih betah duduk di kursi panjang lobi, dengan posisi yang berubah- ubah namun tetap menyiratkan satu hal, kefrustasian.

Permenungan itu kemudian buyar oleh Hana yang tiba-tiba keluar dan langsung terperanjat melihatnya. Tak menyangka. Kurang lebih dua jam setelah orang tuan Raga pamit pulang, namun sang Tuan masih bertahan.

“Tuan masih disini?”

Tak menjawab Hana, Raga malah memberondong gadis itu dengan pertanyaan lain. “Ghina sudah tidur?”

Hana mengangguk sembari hati-hati menutup pintu.

“Tuan lebih baik pulang dan istirahat. Biar Hana yang jagain nyonya.”

“Saya tetap disini.”

Hana mendesah pelan. “Tuan mau istirahat didalam?”

“Ghina tidak akan suka opsi itu.”

*Ah, sang Tuan sudah mulai sadar diri rupanya.* Batin Hana mengejek.

Lalu tanpa bisa ditahan ia berkata dengan nada sinis yang disamarkan. “Gimana rasanya tidak dipedulikan, Tuan?”

“Maksudmu?” Raga mendongak menatap penuhtanya ke arah Hana yang mulai menempati kursipanjang di depannya.

“Apa Tuan tahu, kalau nyonya pernah ada di posisi yang sama, selalu menunggu meskipun Tuan bersikap tak acuh?” Hana terdiam sebentar. Air mukanya berubah miris.

“Tuan pasti mikir kalau nyonya selalu baik-baik aja meski Tuan jarang di rumah, asal selalu mendapat suntikan dana, semua aman. Kehadiran Tuan dan uang setara kedudukannya di mata Nyonya. Itu kan yang selama ini Tuan pikirkan?” Sambungnya pelan.

“Tuan mana tahu kalau nyonya selalu tidur larut karena menunggu kepulangan Tuan? Mana tahu kalau setiap pagi, setiap Tuan akan berangkatnyonya selalu menatap kepergian Tuan dari balikjendela kamarnya...”

Alis Raga menukik tajam, bola matanya tak bergerak sama sekali. Diam dalam keseriusan penuh dan mencerna lambat-lambat kejutan tak terduga yang dipaparkan Hana.

“Tuan juga pasti gak tau kan? Kalau di bulan-bulan pertama pernikahan nyonya pernah punya banyak luka goresan di tangannya hanya karena mencoba belajar memasak untuk Tuan?”



Meskipun Ghina fobia pada api dan memiliki pengalaman buruk terhadap benda-benda tajam karena Gatra, ia tetap berusaha semampunya, melawan rasa takut. Ia sadar dirinya tak sempurna sebagai figur seorang istri, yang Raga menolaknya. Jadi Ghina mencoba membenahi diri walau kecil kemungkinan akan berhasil. Wanita itu bukan tak pernah berusaha. Ia melakukannya ... diam-diam.

“Sekalipun Tuan mengacuhkannya, pura-pura tak pernah melihatnya, dan meskipun kalian sudah berjanji untuk tidak saling peduli, nyatanya dalam diam nyonya masih menaruh perhatian untuk Tuan.”

Raga membisu. Lama. Terpana mendengar kata-kataHana.

“Dan apa Tuan tahu alasan kenapa nyonya tiba-tiba berhenti? Karena semua terasa sia-sia... setahun berjuang, setahun menunggu untuk ketidakpastian sampai akhirnya nyonya milih nyerah. Andai tidak hidup dalam ketakutan atas kondisi Bu Mira dan ancaman kakaknya, mungkin sudah dari awal tahun kedua pernikahan nyonya menyetujui permintaan cerai yang saat itu mulai sering Tuan ajukan.”

“ ... ”

“Dulu Tuan bersikeras ingin cerai kan? Kenapa sekarang malah sebaliknya, Tuan?”

Raga sungguh kehilangan kemampuan untuk merespon. Baru kali ini ia benar-benar mati kutu, tersudutkan dihadapan gadis berpakaian lusuh yang berkedudukan jauh lebih rendah. Tapi, ya. Gadis ini sedang memaparkan fakta yang tidak bisa Raga elak.

“Saya pasti terlihat lancang sekali bicara seperti ini di hadapan anda. Maaf Tuan, saya memang bukan siapa-siapa, nggak lebih dari sekedar pelayan yang sejak kecil sampai sekarang selalu jadi saksi kepahitan yang nyonya Ghina pendam sendirian.”

Mata Raga mengerjap lalu ia merendahkan pandangan, dan entah dorongan darimana, tau-tau sudut bibir pria itu terangkat membentuk senyum keruh diantara desir darahnya yang menghantarkan gentar ke seluruh tubuh.

“Saya selalu percaya kok, suatu saat Tuan pasti akan berubah. Itulah kenapa saya sangat senang melihat kedekatan kalian akhir-akhir ini.” Menarik napas dalam, kembali Hana melanjutkan dengan nada gemetar dan raut berkaca-kaca. “Tapi sepertinya, memang sudah tidak ada lagi kesempatan.. Tuan menghancurkan hatinya lebih parah dari yang saya kira.”

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

Setengah mati, Raga berusaha keras menahan. Hingga pada satu titik rasanya tidak lagi tertahankan. Dan sebutir air mata pun bergulir di pipinya.

## Chapter 42

*Suatu pagi pada musim panas pertamanya di istana megah Aditama, Ghina terbangun dengan perasaan riang. Ini adalah salah satu pagi terbaik dalam hidupnya—kendati tak bisa merasakan momen layaknya pengantin baru, setidaknya ada satu kelegaan besar mengingat bahwa ia tak lagi serumah dengan Gatra.*

*Bangkit perlahan sembari menguap, Ghina menguncir asal rambutnya, membuka tirai dan membiarkan sinar matahari masuk, sebelum melangkah ringan menuju balkon kamar yang mengarah langsung ke kolam renang.*

*Disana, ia melihat Naraga yang baru saja keluar dari air dalam keadaan bertelanjang dada—dan kini sedang meneguk jus nya.*

*Mata Ghina tanpa sengaja menyusuri detail tubuh kuat Pria itu. Postur tinggi, bidang, dan ramping dengan proporsi yang tepat. Garis wajahnya yang sempurna...*

*Wajah gadis itu sontak merona malu, bereaksi alamiah. Ia harus mundur selangkah sebelum bisa bernapas kembali dan bersembunyi dibalik Tirai. Jantung nya bisa copot saking terkesima. Raga sangattampan, dia sangat menarik.*

*Ghina tak pernah merasakan getaran seperti ini. Tak pernah menaruh ketertarikan terhadap lawan jenis, tetapi dengan Raga ...berbeda. Ghina rasa ia bahkan bisa diam-diam mengamati pria itu sepanjang hari, dan ia juga akan melakukannya dengan senang hati.*

*Ini pertama kalinya Ghina merasakan jantungnya berdebar kencang karena seorang Pria.*

*Apakah dia menyukai Raga? Tapi bukankah dua malam lalu masing-masing dari mereka sudah berjanji untuk tidak saling melibatkan apapun termasuk perasaan?*

*Tapi ... Sepertinya*

*...*

*Ghina akan menjadi seseorang yang lebih dulu mengingkari kesepakatan ...*

*Mata wanita itu mengerjap saat menandaskan ingatan dua tahun lalu, dimana ia masih hanyalah seorang gadis naif yang dengan bangganya berpikir bahwa dirinya mampu membuat seorang Naraga jatuh cinta...*

*Konyol bukan?*

*Ternyata benar kata orang, ekspektasi adalah akardari semua rasa sakit.*

Kadang Ghina ingin menyerah, tetapi bila mengingat peluang yang dimilikinya sangat besar, Ia kembali berjuang. Meski samar Ia berharap Raga menyadarinya. Sayangnya pria itu tak pernah peka, tidak pernah mau melirikinya. Ghina kebingungan sampai Ia tahu bahwa pria yang menikahnya adalah kekasih dari wanita lain. Sakitnya tak tertandingi, namun Ghina belajar untuk mengerti jika ini termasuk resiko dari kelancangan nya yang berani menaruh perasaan—lalu ketika sudah tidak dihargai, barulah Ia bersikap seolah-olah perasaan itu tidak nyata. Sungguh miris.

“Nyonya nanti obatnya jangan lupa di minum ya.” Suara peringat Hana menyentak Ghina dari lamunannya. Ia melirik gadis yang kini nampak sibuk menata obat-obatan diatas nampan dan menaruhnya di nakas.

“Habis ini Hana mau ke kantin bentar, mau beli donat.” Kicaunya yang terus diperhatikan Ghina dalam diam. “Nyonya mau nitip sesuatu nggak?” Tanya Hana mengangkat pandangan. Keningnya lantas mengerut melihat Ghina yang tak kunjung menjawab kini tengah terfokus pada sesuatu dibalik Punggungnya.

Bingung, Hana menoleh mengikuti arah pandang wanita itu. Dan sedetik kemudian ia meringis, menepuk pelan dahinya melihat jaket kulit hitam berukuran besar yang tersampir di lengan sofa.

“A-anu, itu ...” Hana menggaruk tengukunya yang sama sekali tidak terasa gatal sambil tersenyum meringis ke arah sang nyonya. “Jaket Tuan. Hehe.”

Raut Ghina tak berubah, masih tenang. “Semalam dia datang?”

“Setiap malam, nyonya.” Koreksi Hana yang sedetik kemudian disesalnya. Stupid Hana! Makinya dalam hati. Sedang di hadapan Ghina ia kembali meringis. “Nyonya jangan marah. Hana mana berani larang Tuan.” Akunya sungguh-sungguh. “Lagian Tuan jugajaji nggak bakal ganggu tidur nyonya.”

“Berapa lama dia disini?”

“Ya kurang lebih satu atau dua jam. Selebihnya Tuannunggu di luar.”

“Nggak pulang?”

Hana menggeleng. “Biasanya Tuan diluar sampai jam empat atau lima subuh, baru balik ke mansion.”

Ghina terdiam, lama. Hana langsung berisiatif melanjutkan. “Tuan niat banget loh nyonya. Habis ngantor langsung kesini. Kelihatan banget capeknya tapi selalu sempetin jagain nyonya.”

Sadar dirinya bicara terlalu banyak, bahkan terkesan menyanjung sang Tuan, Hana sekali lagi mengumpat dalam hati. “I-ini bukan Hana belain Tuan ya. Hana Cuma kasitau doang. Hehe.” Tuturnya salah tingkah.

Ghina tak menanggapi dan membiarkan Hana berlalu canggung dari hadapannya. Tepat saat gadis itu keluar, Ghina melemparkan tatapan kosongnya ke arah jendela.

Tiga hari berlalu dan Ia memang masih tak mau bertemu dengan pria itu. Sesekali Ia memang peka terhadap usapan pada kening atau punggung tangannya disaat lelap. Ghina pikir itu hanya bagian dari mimpi, namun nyatanya Raga benar-benar kemari. Yang lebih tak Ia duga adalah bahwa pria iturela menjaganya hingga subuh.

Membawa punggung menyentuh empuknya bantal, Ghina menarik nafas dalam-dalam danmengembuskannya pelan.

Apa yang Raga harapkan?

Namun pertanyaan itu segera ia ralat.



Bukankah menghindar terus-menerus juga tidak adagunanya?

Sama saja dengan mengulur waktu. Lagipula kondisinya sudah lebih rileks dibanding dengan yang ia rasakan selama beberapa hari terakhir. Sekarang sudah waktunya bertemu. Karena bagaimana pun juga mereka harus bicara dan menyelesaikan semua yang telah dimulai.

Di tempat lain, Raga merasa mengerikan. Ia masih mengantuk dan lelah karena semalaman terjaga, ditambah ia hanya memiliki waktu tidur kurang lebih tiga jam dalam beberapa hari belakangan demi memeriksa keadaan Ghina dan memastikan wanita itu tertidur pulas sepanjang malam.

Raga selalu menyempatkan datang ke rumah sakit untuk mengetahui langsung kondisi istrinya. Meskipun tak diijinkan masuk, ia akan tetap menunggu di luar sampai Ghina terlelap. Dokter menyarankan agar Raga tak memaksakan keadaan, takutnya Ghina belum sepenuhnya pulih dari trauma psikisnya.

Namun andai kata seperti itu, Raga tentu tak kehabisan cara. Seperti saat ini, dimana ia masih bisa memonitori wanita itu selama dua puluh empat jam penuh dengan akses kamera pengintai yang dipasangkannya ketika Ghina tidur.

Wanita itu kini nampak sendirian di kamarnya, berdiri dan memandang keluar jendela setelah beberapa menit lalu hanya setengah berbaring dan terpaku pada buku. Raga mengamati dengan serius, fokus, menikmati detail gerakan sekecil apapun yang Ghina buat sampai deringan ponsel memecah konsentrasinya.

*Abra is calling...*

Raga mendengus lalu bangkit. “Apa?” Tukasnya begitu panggilan terhubung.

“Dia tidak ada di manapun, Tuan. Toko nya tutup dan Apartemen yang ia tempati juga kosong.” Papar Abra langsung.

Rahang Raga otomatis terkatup dan mengencang. “Periksa apakah dia melakukan penerbangan,” pungkasnya, dan Abra langsung mengiyakan.

Sesaat setelah panggilan tertutup, segera Raga mencari nama Siera di daftar kontaknya untuk menghubungi wanita itu. Dan ternyata tak butuh lama untuk Siera menjawab panggilannya.

*“Raga, aku senang kamu menelfonku.”* Suara Siera terdengar girang, penuh antusias. Pemikiran itu membuat Raga mual dan mendengus jijik.

“Dimana kamu, sialan?”

*“Kenapa? Kamu merindukanku?”*

Raga meludah. Karena itu Siera mengeluarkan suara setengah tertawa setengah mendengus. Kedengarannya terhibur oleh aksi merendahkan yang Raga lakukan terhadapnya.

*“Aku sedang di suatu tempat, menenangkan diri.”* Ujar wanita itu, tenang.

*“Kembali sekarang dan lakukan tes DNA!”*

*“Aku tidak ingin melakukan nya sekarang! Berapa kali aku harus bilang?”* Nada Siera seketika meninggi. Ia memberi jeda, lalu menambahi dengan pelan. *“Setidaknya sebelum kamu menceraikan Istrimu.”*

*“Jalang sialan...”* umpat Raga tak bisa ditahan. *“Jika terbukti dia bukan bayiku, aku akan menghabisimu!”*

Tak ada sahutan. Siera terdiam, namun napasnya yang seolah terkesiap masih mampu Raga dengar. Sepertinya ketenangan wanita itu mulai goyah.

*“K-kamu tidak akan melakukannya ...”* gumam Siera, begitu pelan seakan ditujukan untuk dirinya sendiri.

Sadar bahwa Siera mulai ketakutan, Raga lantas menyeringai. “Buka matamu, Siera. *Who are you?* Sekalipun kamu mati dengan tragis tidak ada yang peduli.”

“ ... ”

“Jadi berhati-hatilah. Jika kamu pikir aku masih menyimpan sedikit saja nurani untukmu, maka kamu salah besar.” Peringat Raga dengan bibir berkerut membentuk garis lurus.

“Jangan pernah main-main denganku...”

Seperti biasa, setelah petang Raga bersiap menyambangi Ghina di rumah sakit. Kali ini sedikit lebih telat karena masih harus singgah di mansion.

Ada yang berbeda ketika ia sampai, yakni Hana yang duduk di ruang tunggu sedang memainkan ponselnya. Kening Raga berkerut bingung, tak biasanya Hana seperti itu.

Malam-malam sebelumnya gadis itu hanya akan keluar ruangan setelah mereka saling mengabari dan memastikan bahwa Ghina benar-benar sudah

tertidur pulas. Sedangkan sejak tadi mereka tak bertukar pesan apapun.

“Tuan.” Kesiap Hana, segera berdiri melihat kedatangan Raga.

“Kenapa di luar?”

“Nyonya nyuruh Hana nunggu diluar sampai Tuandatang.”

Kerutan di kening Raga kian dalam. “Maksudmu?”

“Iya, jadi malam ini nyonya bilang Hana boleh pulang. Nyonya mau bicara lama sama Tuan.”

“Kamu serius?”

“Ngapain Hana becanda?” Gadis itu balik bertanya.

Sejenak Raga bungkam. Masih mencoba mencernadengan wajah setenang yang ia bisa.

“Oiya Tuan kesini nyetir sendiri atau bareng Pandji?”

“Sendiri.” Selanya dengan nada datar. Hana mengangguk-angguk mengerti.

“Yaudah deh kalau gitu Hana mau nelfon Pandji dulu minta jemput. Tuan baik-baik ya disini. Gak usah gugup gitu, mood nyonya udah baik kok. Cuma

masih rada sensitif. Jangan kaget kalau tiba-tiba suka nangis sendiri. Emang gitu bawaan nya kalau lagi sakit.” Cerca Hana panjang lebar, seperti biasanya.

Beberapa menit setelah gadis itu menjauhi tempat itu Raga masih terdiam di tempat, belum bergerak. Sampai munculah dorongan untuk memutar kenop pintu di hadapannya, dan suasana langsung berubah...

Ghina duduk di atas ranjangnya. Mengenakan gaun tidur dan menatap ke arah jendela. Saat menoleh, bisa ia lihat wajah wanita itu yang sudah tak sepuatbiasanya. Ada rona di kedua pipinya, dan binar di sepasang matanya.

Raga mengerjap, menunggu datangnya amarah serta raut tak bersahabat istrinya—tapi suasana begitu tenang dan damai dalam keremangan ruang yang ia pijaki.

“Hay ...” Sapa Ghina secara mengejutkan, menyambutnya dengan seulas senyum kecil yang lemah, namun berefek besar untuk jantung Raga.

Pria itu tak menjawab. Dunia seolah berjalan lambat ketika ia melangkah ke arah ranjang sembari menatap Ghina lekat. Alis wanita itu berkerut dan rasa sakit yang berkilat di wajahnya hampir teraba.

Dia terlihat begitu rentan. Ketakutan nya sangat jelas.

“Kamu terlihat lelah,” Tegur wanita itu.

“Aku mengkhawatirkanmu,” sahut Raga dengan langkah yang terayun pelan.

Ghina tertegun atas respon pria itu, namun senyum nya dipaksa untuk tidak luntur. Masih mencoba berbasa-basi dengan teguran lainnya. “Kantung mata mu sampai menggelap—“

“Kurang tidur.” Potong Raga lagi. Tatapannya taklepas, tetap fokus pada Ghina sampai ia berdiri menjulang dihadapan wanita itu.

Menekan kelat saliva nya, Ghina mengerjap, menarik napas. Matanya terlihat berkaca-kaca dan kedua tangannya saling meremas di atas selimut.

“Raga ...”

“Aku minta maaf.” Sebuah suara yang serak dan dalam berucap, cukup dekat sampai Ghina bisa merasakan kehangatan napasnya.

Berusaha mengenyahkan air mata yang mengancam mengaburkan pandangan, Ghina mendongak menatap Raga yang balas menatapnya dengan

tegang. “Untuk semua perlakuan buruk ku selama ini. Aku minta maaf.”

Tak tahan, Ghina menunduk kembali sebab air matanya ingin jatuh. Sementara Raga mengambil tempat di tepi ranjang, mengulurkan tangan mengangkat dagu wanita itu.

“Hana memberitahuku tentang kamu. Tentang semua yang kamu lakukan di awal pernikahan kita...”

Mendengar perkataan Raga, mata Ghina sontak terbuka, ia mengangkat kepala dan menatap lurus kearahnya.

Apa Raga sedang bertanya tentang semua usaha bodoh yang dilakukannya diam-diam?

“Jadi itu benar?”

Ghina meneguk saliva sebelum perlahan mengganggu membenarkan, Raga melihat sesuatuberubah di wajah wanita itu. Sorot mata ghina melembut. “Itu salahku. Padahal kamu sudah memperingati tapi aku tidak menghentikan perasaan ku.”

Terkadang ghina memang sering dikhianati diri sendiri, logika yang selalu berkata tidak, tapi hati



selalu sebaliknya. Kehangatan Raga, cinta pria itu ... Pernah sangat la dambakan.

“Kukira aku baik-baik saja, ternyata selama ini hanya mengelak, aku hanya berpura-pura angkuh padahal aku sangat menyukaimu...” Gumam Ghina mengangkat wajah menatap Raga.

Laki-laki itu nampak terkejut dan matanya mengerjap menatap Ghina telak seolah-olah ia tak percaya pada apa yang baru saja ia dengar.

Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara. Raga tetap menatap Ghina sementara wanita itu memalingkan wajah menatap ke arah lain sebelum melanjutkan.

“Tapi akhirnya aku sadar, bersama semakin selama hanya semakin membuatku mati rasa. Bukan tentang kamu yang pergi, Ga. Tapi tentang perasaan kamu yang sejak awal bukan untuk aku.”

Kian menunduk dalam, Ghina membiarkan telaga beningnya mengeluarkan cairan pedih sebelum kemudian ia hapus untuk beralih menatap Raga dengan segaris senyum. “Aku berharap bisa mengulang waktu agar aku nggak tahu kalau menyayangimu akan terasa sesakit itu.”

“Maafkan aku.” Pukulan rasa bersalah mendarat bersama kata-kata Raga yang terdengar serak. “Aku menyesal. Aku sangat menyesalnya. Maaf...”

Ghina menarik nafas, menggigit bibir sejenak, lalu berkata, “Tapi ini bukan sepenuhnya salah kamu kok. Aku juga egois, aku yang membiarkanmu hidup dalam perspektif kamu sendiri dan tidak pernah berniat mengoreksi.”

“Aku wanita dengan ego yang tinggi, Raga. Itulah kenapa kita tidak pernah bisa disatukan. Hubungan ini serba kekurangan karena tak ada yang berperan saling melengkapi.” Ghina menggigit bibir lagi dan menghela napas dalam-dalam.

“Kita tidak bisa bersama...”

Jemarinya menyentuh wajah Raga. Mengusap rahangnya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halusitu dengan lembut. Sementara Pria itu mengerjap, menghalau sesuatu yang akan keluar dari sepasang mata merahnya. Panas di ujung hidung mulai terasa kebas sama seperti hatinya.

Raga menyentuh pergelangan Ghina yang bertengger di rahangnya, mengecup lama punggung tangan wanita itu.

“Aku mencintaimu...” bisiknya serak.

Ghina tersentak dan memucat mendengar pengakuannya. Ia menelan ludah, berusaha mengatur napas yang mendadak tercekak di dada. Lalu mengerjap ketika air mata mulai terasa menusuk-nusuk bagian kelopak matanya.

Cinta?

Ghina tak bisa menyentuh bentuk cinta pria itu. Ghina tak bisa merasakannya.

Dan ... kenapa baru sekarang? Kenapa tidak sedari dulu, ketika Ghina mengharapkan rasa itu dan Raga memupus asanya dengan mengultimatum.. *“Jangan berharap banyak, karena aku tidak bisa menjanjikan apa-apa untukmu.”*

Ghina telah menjejaki titik tertinggi dari semua rasa sakit akibat perkataan Naraga, meski tidak ada yang dapat menandingi perih yang terbentuk kala ia melihat sendiri bagaimana Raga membela kekasihnya, mengusir Ghina dan tak terlihat merasa bersalah. Seolah kian menegaskan bahwa Ghina memang bukan apa-apa di matanya.

“Aku lelah, Ga.” Dalam berusaha ada titik jenuh, dan sekarang Ghina telah sampai di fase itu.

“Selama ini aku nggak mau menunjukkan nya. Tapi sekarang aku menyerah.” Ghina mengusap air matanya. “Kumohon. Biarkan aku pergi...” Dia memohon dengan lembut. Namun permohonannya mencekik dada Raga.

“Aku ingin mencari bahagiaku. Dan aku tidak bisa melakukannya jika terus terkurung—“

“Aku akan membahagiakan mu...”

Ghina menatap mata Raga lurus-lurus, mencoba menilai kesungguhannya. Dan ya, Ghina bisa melihat kesungguhan dalam mata hitam itu. Tetapi la kesal pada dirinya sendiri karena tidak bisa memercayai pria itu lagi.

Tidak pernah ada hati yang akan baik-baik saja setelah dikhianati. Tak pernah ada yang siap untuk itu. Setakpeduli apapun seseorang, tak akan siap membagi belahan jiwa nya dengan orang lain.

Ghina mungkin memaafkan tapi la sulit menghapus kecewa. Ada beberapa perasaan sakit yang bisa dilupakan, namun belum tersembuhkan. Hanya karena la bertahan sejauh ini, bukan berarti Raga dapat menyia-nyiakan la dan waktunya. Ghina sudah terlalu banyak dibiarkan terluka, dan akar-

akar luka senantiasa berdarah. Kejujuran akan selalu dipertanyakan, meski telah berjanji akan berubah. Untuk hati yang telah luka, semua tak akan lagi sama...

Sekujur tubuh Raga terasa dingin. Seakan seseorang telah menusuk dadanya. Hatinya terasa nyeri. Dan rasa nyeri itu membuat ia hampir tidak bisa menahan air mata. “Apa sungguh tidak ada lagi kesempatan?” lirihnya.

Ghina menelan ludah dan berusaha menarik napas dengan susah payah. Memaksakan seulas senyum kepada Raga. “Aku percaya kita akan menemukan takdir masing-masing...” bisik Ghina, kalimat itu bergetar bersama emosi dan rasa sakit yang ingin disembuhkan.

Mata hitam gelap milik Naraga menyiratkan kecewa mendalam. Lidahnya terasa kelu. Sejenak pikirannya kosong. Tidak bisa berkata apa-apa dan hanya bisa menatap Ghina yang bertahan di hadapannya dengan bibir tergigit cemas.

Wanita itu bisa melihat tenggorokan Raga yang bergerak ketika ia menelan saliva—dengan susah payah.

Ternyata berkali-kali lipat lebih menyakitkan ketika luka yang belum pernah Raga rasakan sebelumnya. Namun sekalinya mampir, efek yang ditimbulkan langsung separah ini. Ooh, Raga Ingin sekali menertawakan diri sendiri karena jika dipikir-pikir, Ia memang pantas ditinggalkan.

Saat diberi kesempatan untuk mensyukuri keberadaan Ghina, ia menyia-nyiakan nya semata-mata karena tak bisa memaklumi sisi yang tak lengkap dari diri wanita itu. Raga tidak pernah menjadikan Ghina sebagai pulangnyanya. Tidak pernah menjadi sosok yang menguatkan rapuhnya, apalagi belajar menjadi yang paling dekat dengan semua kisahnya.

Lalu sekarang ia semakin menyakiti perempuan itu dengan menyuruhnya untuk tetap tinggal hanya karena cinta yang terlambat Ia sadari kedatangannya?

Raga mengamati bagaimana Ghina sejenak, seakan memastikan, lalu ia tersenyum simpul dan akhirnya mengangguk berat. Mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya. Seseorang pernah berkata jika bahagia terbesar adalah dengan melihat wanita yang kita cintai bahagia meskipun dia tak menjadi milik kita. Jadi sekarang ... Raga memutuskan untuk melihat Ghina bahagia.

“Aku membebaskanmu—” suaranya tercekat dan ia harus berhenti sejenak untuk mengendalikan diri. “Aku tidak akan menghalangi mu lagi.”

Walau dengan hati sedemikian berat, Raga mencoba Ikhlas menerima keputusan wanita itu, dan memberinya ruang lebih besar dari egonya sendiri. Karena mungkin ... untuk saat ini, cara terbaik mencintai Ghina adalah dengan melepasnya.

Meski samar, dada Raga berdesir perih melihat guratwanita itu yang menyiratkan kelegaan. Ia menjulurkan tangan, melabuhkan usapan pada surai lembut Ghina. “Hiduplah dengan lebih baik.” Gumamnya nyaris menyerupai bisikan. Ghinamengangguk lalu tersenyum, seolah berjanji.

Sunyi setelahnya menyisakan kecanggungan yang menggelayut di udara, serta kekosongan ketika mereka akan berpisah—meninggalkan jejakke pahitan.

“*Last Hug?*” Tawar Ghina—bergumam sangat pelan, seakan ditujukan untuk dirinya sendiri. Ia merentangkan tangan untuk menyambut Raga.

Rona yang semakin gelap dalam setiap tarikan napas yang gemetar—menghiasi raut pria itu. Dadanya terasa amat sakit hingga tangis tertahan lantas

mengguncang tubuhnya saat menjatuhkan kepala dipangkuan Ghina. Menangisi penyesalannya. Mengakui semua kesalahannya...

Ghina terpejam pedih, jemarinya terangkat ingin menyentuh surai Raga namun Tak bisa. Ghina tidak bisa menghiburnya. Bagaimana bisa ia menenangkan sakit Raga ketika di dalam dirinya terdapat luka dengan lubang yang menganga lebar, cukup besar hingga keduanya bisa masukkedalamnya. Ghina hanya memiliki dirinya sendiri sekarang. Karena pria ini telah mencuri hatinya dan menghancurkannya. Walaupun dia tidak tahu, walaupun dia tak pernah bermaksud seperti itu. Ghina tetap tak akan pernah lagi bisa mempercayai untuk dapat mencintai.

Lagipula, tidak semua perasaan muaranya saling memiliki, bukan? Ada sekat yang membuat keduanya berjarak, ada beda yang membuatkeduanya tak bisa bersama.

Di sisa-sisa malam Raga meminta maaf, menangis diatas perut Ghina dan mengatakan betapa ia mencintai istrinya. Namun kebersamaan mereka kali ini semata-mata hanya sebagai penutup pintu penantian panjang pada lembaran kisah keduanya.

Mengakhiri pernikahan dengan keterpaksaan yang mengawalinya.



Ghina paham, Dunia tak bertugas membuatnya merasa terbahagiakan, tak wajib menemaninya berjuang. Dan Ia pun tak harus keluar sebagai pemenang dalam kisah yang digariskan takdir, karena pada akhirnya, semua perjalanan kalut, lelah dan penat hidupnya hanya akan berakhir pada kata

... cukup.

Akan tetapi terlepas dari semua hal buruk yang telah terjadi. Ghina tau jelas bahwa ... Jatuh hati pada Naraga adalah sesuatu yang tak pernah Ia sesali..

## Chapter 43

Di lantai teratas kantor, Naraga Aditama berdiri di depan jendela dan menatap siang ibukota dengan manik kosong. Satu bulan berlalu ... dan harinya terasa hampa, membosankan, menyakitkan.

Apa ini yang dirasakan Ghina tiap harinya?

Jika sebulan bagi Raga terasa seperti neraka. Lalu bagaimana cara wanita itu menjalaninnya selama dua tahun? Menantinya tanpa kepastian?

Ghina bahkan masih terlihat baik-baik saja setelah dua tahun diabaikan, sedangkan Raga sudah seperti mayat hidup setelah kehilangan nya.

Aah, kehilangan yang menyakitkan. Pengalaman sejatinya hadir untuk mengajarkan banyak hal tak terduga. Hari ini kamu mungkin sangat membenci sesuatu, namun bisa saja esok kamu akan mencintainya dengan seluruh hidupmu. Dan mirisnya, ketika rasa itu muncul, kesempatan untuk bersama sudah tandus. Permainan takdir memang tak ada yang tahu.

Layaknya Tsunami, gelombang penyesalan selalu datang di akhir hari, usai satu perbuatan buruk terlanjur dilakukan, bersiaplah untuk satu konsekuensi yang harus ditanggung sendirian. Rindu misalnya.

“Pak?” sapa seseorang dari balik pintu. “Anda mendapat telepon lagi.”

“Tidak sekarang,” jawab Raga dengan pandangan menerawang.

“Dari Tuan Rachel,” ucap sang sekretaris, lagi.

Raga lalu melirik ke arah nya dengan sorot memperingati yang membuat Mia, wanita yang barusaja kembali dari cuti itu lantas menutup mulut rapat-rapat. Mengucap permisi kemudian berlalu.

Di balik pintu wanita itu menghela napas. Tak habis pikir. Ada hari dimana sang Tuan menjadi begitu produktif sampai terlihat gila-gilaan dalam bekerja, namun ada saatnya Ia menjadi sangat tidak bergairah dan malas, seperti sekarang.

Sebagai sekretaris, tidak masalah jika kejadian tersebut hanya terjadi satu atau dua kali, masalah nya ini berulang seperti siklus. Mia kewalahan.

Di tempatnya Raga masih diam, sibuk menerawang, menikmati rindunya sambil sesekali mengecek ponsel, berharap Abramenelfon untuk satu buah kemajuan dari proses pencarian yang Ia telah kerahkan.

Ghina menghilang ... setelah menandatangani surat cerai yang diajukan Rama. Entah bagaimana wanita

itu melakukannya, namun Raga percaya bahwa sang Ayah turut andil dalam mengurus kepindahan Ghina, termasuk persembunyiannya yang begitu bersih dari jejak, hingga Raga bahkan tak mampu melacak.

Raga tahu kelakuannya saat ini salah. Ia masih belum benar-benar bisa melepas Ghina seperti janjinya. Karena sama halnya mencintai, mengiklaskan juga butuh waktu...

Untuk saat ini harapannya memang tidak muluk, hanya memastikan bahwa wanita baik-baik saja sudah cukup.

Meregangkan tubuhnya, Raga membuang napas panjang dan berbalik mengambil langkah.

Sambil duduk bersandar di kursi kebesarannya, Naragaterpekur menatap layar MacBook di hadapannya. Ia sudah terlalu sering memandangi foto-foto yang muncul silih berganti memenuhi seluruh layar itu.

Foto-foto yang dipotret dengan tangan dan kameranya sendiri. Foto-foto dengan objek yang sama. Foto-foto wanita itu... ketika di Maldives yang selalu Raga potret diam-diam tanpa sepengetahuan nya.

Slide berikut menunjukkan foto Ghina bersama seorang gadis kecil yang tengah menyelipkan bunga dibalik kuping wanita itu. Raga kembali berdesir ketika mengingat kembali momen tersebut. Senyum Ghina yang nampak lepas seolah tak memiliki beban. Matanya berbinar tulus, memancarkan aura keibuan. Ghina pasti akan menjadi Ibu yang hebat. Sayangnya kesempatan itu telah Ia renggut dengan begitu kejam.

Aah ... Raga tahu seharusnya ia tidak boleh lagi membenamkan diri dalam kenangan tentang Ghina di foto itu. Ia tahu ia tak pantas, tetapi ia merasa belum sanggup menghapus bayangan wanita itu daripikirannya.

Sampai sekarang...

Lamunannya buyar ketika pintu kembali terbuka, kali ini tanpa sapaan dan ketukan. Tangannya otomatis menurunkan layar macbook dan Ia tertegun mendapati presensi seseorang yang berani mengusik ketenangan nya dengan sangat tidak sopan itu.

Gween Rachel. Putri dari Thomas Rachel, seorang Mitra kerja yang sedang menjalin kerjasama bisnis dengannya sekarang ini.

“Pak, maaf. Saya sudah melarang tapi nyonya Gween bersikeras,” sungut Mia dengan wajah kewalahan nya.

Raga mendengus keras, tak membalas. Hanya mengisyaratkan wanita berkacamata itu untuk keluar. Kemudian atensinya jatuh pada wanita berpakaian mencolok di hadapannya. Wanita yang masih sangat muda, mungkin satu tahun dibawah Ghina. Dan sangat kekanakan. Tipe-tipe putri tunggal yang dimanjakan oleh keluarganya.

“Hay!” Sapa Gween Rachel begitu riang. Sama sekali tidak risih oleh tatapan mata Naraga yang seolah bisa menghabisinya detik itu juga.

“Kenapa datang kemari?” sentak Raga takbersahabat.

“Menemuimu, aku ingin mengajakmu makan siang.”

Dengan nada tenang yang angkuh, Raga menyahut. “Pergi dan makan siang lah sendiri.”

Wajah Gween langsung berubah, bibirnya mencebik tak senang. “*Why so arrogant?* Ayo dong, aku udah belaindatang kesini buat kamu,” bujuknya dengan wajah memelas yang terlampau cringe untukRaga.

Entahlah. Kata orang, Gween Rachel adalah putrikonglomerat tercantik saat ini. Namun di mata Naraga, Gween bahkan tak mampu menyentuh sejengkal pun kecantikan milik mantan istrinya.

*"It's your own stupid wish."* Raga bangkit, mendekati Gween untuk menyeretnya keluar.

"NARAGA!" Seru wanita itu tidak terima. *"I'm going to tell dad about this!"*

*"Whatever."* Raga membalas santai. "Bukan aku yang menginginkan kerja sama. *Because your dad needs me.*" Tandasnya sebelum mendepak wanita itu keluar dari ruangan dan membanting pintu dengan keras.

Orang-orang harus tahu batasan. Statusnya yang kini berubah, bukanlah peluang. Karena Raga tidak bisa meluangkan ruang di hatinya untuk wanita manapun diluar sana.

Tidak akan pernah, sebab Ghinata Freya masih menjadi pemilik tetap...

Meskipun wanita itu telah pergi—setidaknya mereka pernah bersama walau tidak selamanya. Karena pengalaman telah mengajarkan nya satu hal; Tak semua yang berharga harus digenggam dalam keegoisan yang mengatasnamakan cinta.

Dengan membebaskan Ghina membiarkannya melakukan apa pun yang ia inginkan tanpa ada aturan sesungguhnya adalah puncak tertinggi Raga dalam mencintai ...

ooo

*Ghina memandang lurus sosok dihadapannya dengan ketenangan yang angkuh. Tidak ada sorot khusus di matanya, namun cukup untuk membuat Siera ketar- ketir di tempat. Menunduk, tak berani menatap Ghina dan hanya sesekali mencuri pandang. Tak menyangka akan berada satu meja dengan Istri dari sang mantan kekasih.*

*Sebelum keberangkatannya menuju Maldives bersama Raga yang telah dijadwalkan seminggu lagi. Ghina memang memutuskan untuk menemui wanita itu. Sebenarnya terbesit rasa jijik ketika harus semeja dengan jalang. Namun bagaimana lagi, Ia datang untuk sebuah tawaran.*

*Tawaran tak terduga yang kini sukses membuat Siera tercengang.*

*“Jadi bagaimana?” Tanya Ghina sambil memutar- mutar ujung gelas berisi jus yang sama sekali tidak diteguknya sedari tadi.*



*“A-aku- tidak mengerti. Apa yang sebenarnya sedang kamu rencanakan?” ucap Siera terbata.*

*Ghina berusaha menahan muak mendengar prasangka wanita itu. Ia memutar bola matanya dan menatap Siera dengan pandangan mencela. “Aku menawarkanmu kesempatan yang bagus, dan kamu malah mencurigai ku?” Gumam Ghina lirih dengan satu alis terangkat ke atas.*

*Siera sontak menelan ludah. Merasa terintimidasi. “Bukan begitu. A-aku hanya tidak menyangka—” balasnya yang belum sempat terselesaikan namun segera dipotong oleh Ghina.*

*“Bukankah seharusnya kamu senang tidak lagi menjadi simpanan? Kamu akan menduduki takhta baru sebentar lagi.” Sarkas Ghina telak sembari memandang kuku-kuku jari nya yang terawat. “Meskipun itu bekasku, setidaknya bisa sedikit mengangkat derajat mu dari yang hanya sekedar pelacur menjadi Nyonya Aditama yang baru.”*

*Oleh kefrontalan Ghina, Siera tertohok habis-habisan.*

*“Kenapa? Aku benar, kan?” Tukas wanita itu bernada menantang.*

*Siera lagi-lagi bungkam. Sepasang tangannya yang gemetar terkepal dibalik meja. Ujung jari-jari kakinyamengerut.*

*“Aku memberimu peluang untuk membuat Raga menceraikan ku. Jadi lakukan apapun yang bisa membuatmu bisa bersama dengannya lagi.” Ghina menjeda dengan ketenangan luar biasa, yang sedikit goyah ketika Ia melanjutkan. “Karena aku akan segera pergi...”*

*Siera mungkin tak sempat menyadari nada gemetar Ghina kala menandakan kalimatnya karena Ia sibuk tercengang.*

*Di sisi lain Ghina sekarat, tapi ia mencoba tegar.*

*Mencoba terlihat tangguh namun didalamnya sedang hancur lebur.*

*Menjadi seseorang yang selalu terlihat baik-baik saja setelah melewati hari-hari yang buruk itu berat. Ghina hanya ingin mencoba istirahat.*

*Keputusannya kali ini mungkin keliru. Tapi yang jelas, melepas Raga adalah patut.*

*Tak semua rasa sayang berakhir saling memiliki. Ketika pilihan pria itu tak jatuh padanya, Ghina mungkin memang tak bisa berhenti mencintai. Tapi*

*Ia bisa mencoba untuk melunturkan rasa inginmemiliki.*

*Tak apa. Toh sebagian kisah hidup memang tak jauh-jauh dari tentang bagaimana cara seseorang berdamai dengan rasa sakit. Karena harusnya sedari awal Ghina tak menaruh harap terlalu tinggi jika pada akhirnya mencintai Raga hanya akan membuat nya harusmengerti arti kata pergi...*

Dibawah hembusan angin dan dedaunan yang berguguran dari pohon yang menaunginya, Ghina termenung. Menikmati kesendirian nya yang damai. Jauh dari hiruk pikuk kota yang memang sangat melelahkan dengan seluruh masalah yang membuat penat.

Disini, nuansa tradisional yang tidak terkontaminasi perkembangan zaman begitu kental. Tanah menjulang di perbukitan hijau yang dihiasi rumah- rumah, pohon palem, semak, dan rerumputan berpasir karena tanah yang amblas. Semua tampak indah, tentram. Tidak ada angin topan yang ributdan bergejolak atau bahkan hujan deras. Hanya suasana melankolis, gambaran yang tepat untuk akhir pernikahan yang telah kandas dua bulan lalu.

Ya, dua bulan ... dan semuanya baik, terkendali.

Ghina akui Ia sempat ragu pada keputusannya sendiri mengingat Ia sangat bergantung kepada Raga sehingga takut untuk melangkah keluar dari bayang-bayang lelaki itu.

Namun sekarang Ghina tahu, bahwa ternyata tanpanya tak seburuk yang Ia kira.

Keputusannya untuk pergi, untuk melangkah, untuk menyayangi diri sendiri tidak salah. Meski andai kata yang Ia lakukan hanya sebagai pelarian, dan walau memang perasaan ini dipaksa untuk mati. Ghina akan berusaha. Setidaknya Ia pernah dihadapkan pada yang lebih berat seperti mencintai Raga dengan sepenuh hati namun melepasnya dengan rasa ikhlas.

Aah ... Setenang ini rasanya mengiklaskan...

Ghina seperti dilahirkan kembali. Bukan karena menemukan pulang yang baru.. Tapi karena telah sampai di titik hampir pulih. Kembali menemukan tenang dalam diri sendiri. Dan perlahan tumbuh dengan predikat sembuh. Ia tidak benar-benar hancur dan melebur sampai menjadi debu, hanya sedang dibentuk untuk menjadi tumbuh, menjadi manusia yang lebih kuat dan tidak rapuh.

Hembusan angin menerpa wajah, mengibarkan helaian rambut wanita itu dan mengiringi

\*\*\*\*\*SSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

ketenangannya saat mengusap perut dengan tarikan nafas dalam.

*13 Minggu ...*

Sosok mungil yang mendiami rahimnya sudah bisa Ghina rasakan kehadirannya. Sudah dapat menemani kesendiriannya. Dan jujur, ini terasa sangat menakjubkan...

## Chapter 44

Sudah beberapa bulan berlalu, Raga merasa seperti mayat hidup. Seiring berjalannya waktu, bukannya membaik, kondisinya justru semakinburuk. Otaknya pun tak juga bisa jalan dengan baik. Semua aktivitas dalam hidupnya rasanya ikut mati. Raga tidak pernah merasa seterpuruk ini. Benar- benar kacau. Belakangan ada banyak kegagalan yang menghantui tidur tak nyenyaknya. Seperti tak pantas hidup dan merasa bodoh akan diri sendiri

Setiap kali Ia melakukan aktivitas, bayang Ghina selalu 'menari' dalam ingatan. Semakin Ia ingin menghapusnya, semakin sering bayang itu muncul dan menyiksanya dengan menancapkan duri kerinduan.

Betapa besar pun Raga ingin melupakannya, Ia akan selalu gagal. Karena wanita itu memang tak pantas dilupakan. Segala kenangannya yang meskipun singkat namun teramat membekas di kepala.

Beberapa waktu berselang Raga hanya bisa merasakan perasaan rumit dan berantakan setelah berpisah. Yang tersisa hanyalah penyesalan- penyesalan. Ya, penyesalan yang tiada habisnya karena sudah menyakiti Ghina dan membiarkan hubungan keduanya berakhir..

Di dalam ruang kerjanya, Raga bersandar dengankaki terjulur. Dasi longgar dan sedikit miring, kancing atas terbuka di bagian leher, lengan kemeja digulung hingga setengah dan kedua lengan terlipat di belakang kepala. Laptopnya masih terbuka di hadapannya—dengan berbagai berkas yang berserakan di atas kursi—memberi kesan kalau pria itu ingin jeda. Ia berkutat selama kurang lebih tiga jam, diluar sudah gelap.

Dan kalian tahu apa yang paling Raga benci akhir- akhir ini?

Malam hari ...

Karena malam adalah waktu yang paling menyakitkan menahan rindu. Bertempur menahan keinginannya bertemu dengan seorang yang sedang tak bisa ditemui. Raga benar-benar frustrasi.

Bahkan mansionnya terasa aneh, asing. Karena Raga tidak pernah menduga akan sesepi itu meskiterdapat banyak orang di dalamnya. Kediamanya terasa begitu kosong. Tadinya ia berharap— walaupun ia tahu kemungkinan harapannya terkabul sangat , sangat, sangat tipis, dan bisa dibilang hampir tidak ada, tetapi Raga tetap berharap ada seseorang yang menunggunya dirumah ketika pulang. Ia berharap mendengar suara wanita itu berseru seperti biasa.

Getar ponsel menyentakanya tiba-tiba. Adalah Rayen menghubungi nya lewat panggilan video. Dengan malas-malasan Raga menerima panggilannya.

“Eh anjir, kaget gue.” Kesiap Rayen saat melihat presensi Raga lewat panggilan video. “Lo kenapa dah? Udah kayak orang setres mikirin utang bulanan. Kangen lagi? Pleaselah kangen boleh kangen, tapi ingat urus diri juga woy! Untung cakep lo,” omel Rayen.

“Ini nih, yang kata orang Bajingan kena karma. Pas masih ada aja disia-siain. Pas udah pergi baru nyahok.” Pria itu menggelengkan prihatin.

“Raga ... Raga ... Kayak buaya kehilangan pawang lo.”

Masih dengan raut lelah di wajahnya serta moodyang sedang jauh dari baik, Raga membalas Rayen. “Kalau lo nelfon Cuma buat ngatain, guematiin—“

“Eitss jangan dulu Woy. Sensi amat.” Seketika Rayen memanik. “Ini gue Cuma mau nanya, lo jadi ke pesta Pak Rachel kan?”

Tak segera membalas, Raga tercenung sebentar. “Pesta—“ nampak sejenak berpikir sebelum terlonjak dan sontak mengumpat. “Gue lupa.”



Sebenarnya Raga bisa saja tak menghadiri, namun Thomas Rachel adalah mitranya saat ini.

Setidaknya masih ada sekitar 40 menit untuk bersiap-siap.

“Nah kan, lupa lo. Yang diingat Ghina mulu sih,” sindir Rayen.

“Gue tutup dulu—“

“Eitss, enak aja main tutup-tutup. Udah gue ingetin juga.”

“Ya terus mau lo apa, bangsat?”

Rayen menyengir. “Pinjam mobil satu. Punya gue lagi ada problem mendadak. Ya emang sewa bisa sih, tapi kata istri gue karena ini acara nya dihadiri orang-orang besar—“

“*Just fucking shut up*. Datang dan pilih lah sendiri.” Pungkas Raga mengakhiri panggilan untuk mulai bersiap.

Raga sudah menduga ia akan sedikit telat. Disaat Rayen dan Lea, istri pria itu singgah di rumahnya dengan diantar taxi, Raga masih baru selesai mandi. Dan ketika pasangan suami itu pergi lebih dulu. Raga baru saja selesai memasang tali

sepatunya. Semua dilakukannya dengan terburu- buru.

Sesampainya Ia disana, Pesta sudah berlangsung dari setengah jam lalu. Tak masalah bagi Raga. Setidaknya meskipun terlambat Ia tetap hadir disana.

Sejauh ini kehadiran gen Aditama itu adalah yang paling menyita perhatian. Banyak pasang mata mengagumi ketampanan Naraga.

Pembawaannya yang dingin, tidak membuat ketampanannya menurun. Meskipun akhir-akhir ini makin terlihat angkuh tetapi wibawa pria itu tidak berkurang sedikitpun.

Melangkah untuk menyapa Tuan pesta. Raga mengabaikan seluruh tatapan yang mengekorinya. Sementara bisik-bisik samar dari para gadis mulai terdengar.

*“Ada banyak perjaka tampan disini, tetapi Duda sepertinya tetap yang teratas. Katakan, apa seleraku lah yang bermasalah?”*

*“Sejujurnya, bukan Cuma kamu yang merasa seperti itu.”*

*“My Godness! Bagaimana bisa istrinya meninggalkan pria seperti Naraga?”*

*“Wanita itu pasti sudah gila.”*

Dan masih banyak lagi celotehan dari para gadis. Ada yang menyayangkan, namun tak sedikit yang gembira mendengar status sang Taipan yang kembali melajang. Bukankah itu berarti Peluang untuk mendekatinya semakin tinggi?

“Naraga Aditama, saya pikir kamu nggak akan datang.” Thomas Rachel nampak antusias menyambut kedatangannya.

Raga tersenyum sembari menjabat tangan pria paruh baya itu.

*“Congratulations, Sir,”* ucapnya.

“Ya ya terimakasih.” Sahut Thomas Rachel menepuk-nepuk pundak Raga.

Basa-basi pun dimulai. Dilanjutkan pada perbincangan keduanya mengenai proyek kerjasama yang garapannya sudah mulai memasuki tahap akhir, semua masih terkendali sampai kedatangan Gween Rachel sedikit merusak suasana. Sungguh, Raga benar-benar jengah pada gadis itu yang langsung menempelinya seperti benalu. Gween menjadi jauh lebih lancang dihadapan sang Ayah.

Sayangnya ia salah orang, karena Raga bukan penjilat. Jika tidak suka maka ia akan menunjukkan

nya terang-terangan, seperti saat Ia menurunkan tangan Gween yang lancang menggandeng lengannya.

*“Aku akan menyapa tamu lain, Young man. Mengobrol lah dengan putriku.”* Pamit Thomas Rachel yang Raga pahami sebagai maksud tersirat.

*‘Ayah dan anak sama saja.’*

Menyusul kepergian Thomas, Raga juga beranjak dari tempat itu hendak menghampiri Rayen dan Lea. Sedang Gween terus mengintilinya. Selalu menimpali perbincangan mereka meskipun Ia tak begitu mengerti, dan hal tersebut membuat Istri Rayen sedikit risih. Sedangkan Raga berada di puncak level jenuh sehingga Ia lagi-lagi memilih undur diri lebih dulu.

Itu membuat Rayen sedikit tidak rela. Sebab Ia sudah jarang bertemu dengan Raga di kantornya, apalagi berbicara dengannya. Naraga selalu sibuk, atau sengaja menyibukkan diri untuk menghindar. Ia bekerja tiga kali lebih keras daripada sebelumnya. Rayen juga mendengar dari orang-orang yang bekerja dekat dengan Raga bahwa sikap

Pria itu berubah. Ia menjadi sangat tegang, keras, dan selalu dalam suasana hati yang buruk. Orang-

orang mengira semua itu karena tekanan pekerjaan tetapi Rayen tahu alasannya lebih dari itu.

“Raga, jangan pulang dulu. Sebentar lagi akan ada sesi berdansa.” Tahan Gween.

“Lalu?”

“Aku... aku ingin berdansa denganmu.”

Raga menatap gadis berambut coklat tua itu dengan seksama kemudian menghela nafasnya sambil menarik sudut bibir dengan sentuhan sinis. Jika Gween punya harga diri, ia seharusnya maludiperlakukan seperti itu.

“Gue duluan,” pamit Raga yang hanya ditujukan kepada Rayen serta istri pria itu.

Rayen menatap kepergian sahabatnya tanpa berniat mencegah. Raga memang seharusnya meninggalkan pesta karena Jika boleh jujur pria itu terlihat seperti kesepian meskipun di sekelilingnya ada banyak orang. Dia juga menjadi kurang responsif dari biasanya. Raga tak merasa nyaman sebab akhir-akhirini ia lebih banyak menyendiri.

“Apa anda membujuk ayah Anda untuk menyematkan sesi dansa itu disini, Nona Rachel?” Tanya Lea dengan nada yang sopan namun menyelidik.

Gween Rachel lantas menatap pasangan tersebut dengan raut kusut yang angkuh.

“Jika anda melakukannya hanya untuk membawa Raga ke lantai dansa, maka lupakan, Nona Rachel. Ada banyak pria lajang disini, mereka akan dengan senang hati berdansa dengan Anda,” timpal Rayen.

*“But I just want him!”* Seru Gween mengangkat dagunya, menantang. *“What’s the problem?”*

“You.” Hardik Rayen tersenyum tipis. *“The problem is you, young lady.”*

“Raga pria yang pernah menikah. Hubungan pernikahan tak selugas yang anda kira. Anda pasti berpikir akan mudah menjerat Raga hanya karena *track recordnya* di masa lalu bukan?”

Gween Rachel terdiam geram.

*“Come on, he not the same guy anymore.* Pengalaman mengajarnya banyak hal. Dan sudah jelas, bermain-main dengan gadis seperti Anda sudah bukan lagi masa nya.”

“ ... ”

*“His ex-wife still holds the highest throne.”*

## Chapter 45

Dengan pikiran jauh mengembara Raga mengendarai mobilnya di jalanan berjalur sepi. Ia sengaja mengambil rute yang lebih panjang ini, selain karena menghindari keramaian, ia sengaja mengulur waktu untuk sampai ke mansion. Entahlah, rasanya ia tak ingin pulang, tetapi berada diantara keramaian juga tak membantu sama sekali. Nyatanya Raga masih tetap kesepian. Malamnya terasa mengerikan. Ketakutan Raga adalah apabila ia akan selamanya terpenjara oleh kondisi ini.

Memasuki kawasan yang lebih sunyi Raga menghentikan mobilnya dengan mendadak saat tiba-tiba dua orang pria melintas di hadapannya, sedang menyeret seorang wanita yang nampak tak asing. Butuh waktu bagi Raga untuk mencermati siapa sosok yang tengah meronta panik itu, sampaila menyadari satu hal.

Siera ... Wanita yang menghilang tanpa jejak tepat setelah mengakui kebohongannya lewat sebuah pesan singkat yang dikirimkan kepadanya.

Perempuan itu sudah termakan ancaman Raga hingga akhirnya mengaku bahwa ia menipu lalu menghilang dan kini ... muncul dihadapannya dalam keadaan yang—Shit! Raga benci ini. Ia mungkin di cap tak memiliki nurani tetapi bersikap tak acuh dan

membiarkan seorang wanita diperkosa? Bagaimana jika yang menempati posisi Siera adalah putri nya kelak? Bagaimana jika itu ... Ghina?

Sial!

Mencari *space* terdekat untuk memarkirkan mobilnya, Raga langsung melompat turun dan setengah berlari memasuki gang sempit dimana Siera diseret masuk kedalamnya.

Isakan wanita itu menjadi penunjuk arah bagi Raga yang kehilangan jejak. Hingga sampailah Ia pada jalan buntu. Dan disana Ia melihat Siera yang berteriak dan meronta sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari dua pria mabuk yang menyanderanya. Preman-preman bengis itu mencengkram rahangnya, meremas dadanya, dan saat mereka hendak menyingkap rok panjang wanita itu, Raga menggagalkannya dengan menendang punggung salah seorang dari mereka hinggaterjerembab.

"Bangsat!" Maki preman tersebut saat tubuhnya bertemu dengan aspal.

Siera terperanjat hebat sedang pria satunya yang masih bertahan di sisi wanita itu bergidik. Tak sepenuhnya dibawah kendali alcohol membuat pria berambut terang itu masih mengenal jelas



identitas Naraga. Dan tak bisa menahan getar dalam suaranya ketika menyebut nama pria itu. Tak ingin terlibat dalam masalah lebih jauh mengingat siapa yang tengah dihadapi, tanpa berniat membantu temannya yang tersungkur pria tersebut memutuskan untuk kabur lebih dulu.

"Bram, cabut Bram!" Serunya sambil terus berlari.

Pria yang dipanggil Bram tersebut enggan menghiraukan. Ia justru terlibat perkelahian dengan Raga yang menghantamkan tinju tepat ke hidungnya, mendaratkan tendangan di perutnya. Saat lelaki itu terhuyung dan berakhir tersungkur di tanah, secara membabi buta Raga melayangkan serangan tanpa henti yang lantas melumpuhkan pergerakannya. Bram berakhir meringkuk dengan suara tercekat. Butuh waktu baginya untuk bisa bangkit susah payah dan berlari meninggalkan tempat itu, menyusul temannya.

Siera mendongak, menatap Raga dari balik bulu matanya yang basah karena air mata. Penampilan wanita itu nampak menyedihkan dengan bagian bahu yang telah kotak dan lebam di sudut bibirnya.

Biasanya Raga selalu tergerak melihat Siera yang tertindas, tak berdaya. Ia akan merangkul wanita itu dan menenangkannya seperti yang selalu lakukan di masa lalu, namun kali ini, dorongan itu tidak ada.

"R-Raga..." Panggilnya lemah. "T-terimakasih."

Raga membuang muka, menyeka kedua tangannya dan bersiap untuk beranjak saat Siera tiba-tiba meringsek ke arahnya dan menahan kaki Raga yang hendak melangkah.

Siera menengadah padanya. "Raga maaf."

"Lepas," gumam Raga dari sela-sela bibirnya yang tidak bergerak. Ia merengut menatap Siera dengan kebencian menyala-nyala.

"Kumohon maafkan aku—" pinta Siera sesenggukan. "Aku menyesal telah membohongimu, t—tapi aku mengaku hamil atas permintaan wanita itu."

Raga tertegun, alisnya bertaut. "Apa maksudmu?!"

"Istrimu ... Dia datang padaku seminggu sebelum keberangkatan kalian ke Maldives. Dia menawarkan kesepakatan untuk kembali padamu. Asal aku bisa membuatmu mau melepaskan nya..."

Raga berusaha keras mempertahankan mimik wajahnya yang kaku seperti topeng, tapi mimik itu goyah kemudian lenyap. Menyisakan raut pias serta ketidakstabilan pada napasnya.

"*Tell me that's another lie.*" bisik Raga, berusaha menyembunyikan suara tercekat di kerongkongannya. Ia masih belum bisa percaya.

"Aku tidak berbohong, Raga. Aku bersumpah dan nyawaku taruhannya. Dia lah yang menyuruhku untuk membohongimu.."

\*\*\*

Dengan perasaan yang tak karuan, dan kecepatan diatas maksimal Raga mengendarai mobilnya. Wajahnya keras dan kaku, kepalanya terasa pening memikirkan ungkapan Siera.

"*Damn..*" umpat Raga dari sela-sela giginya.

Sungguh ia tak menyangka Ghina akan bertindaksejauh ini.

Ya ini bisa disebut titik balik. Yang menyakiti akan disakiti. Yang mengkhianati akan dikhianati. Dan yang meninggalkan akan ditinggalkan. Tetapi Raga sama sekali tak habis pikir. Perempuan itu berkata bahwa ia mencintainya namun menolak memberinya kesempatan dengan kehamilan Siera sebagai alasan inti, namun ternyata ... *She lie. Then She play the role of the hurt one.*

*Fuck!*

Ghina sungguh wanita yang tak bisa ditebak.

Mencengkram erat kemudi di tangannya, laju mobil Raga menjadi semakin tidak terkendali. Amarahnya dilampiaskan di jalanan sementara pikirannya berlutut keras.

Jika wanita itu bahkan mampu untuk menyusun skenario licik bersama Siera. Maka tidak menutup kemungkinan dia juga ...  
*Damn!*

Dalam satu sentakan tajam Raga memutar haluan mobilnya menuju rumah sakit. Ada sesuatu yang benar-benar harus ia pastikan disana. Walau jujur, ia sangat berharap bahwa instingnya kali ini salah.

Begitu sampai, Raga berjalan terburu-buru ke arah pintu utama. Menyambangi resepsionis, bertanya kepada mereka apakah Tirta masih bertugas. Dan mereka menjawab ya.

Raga kembali melangkah dan Orang-orang memperhatikannya, mungkin menilai penampilannya yang berantakan atau betapa tergesanya ia terlihat. Tapi Raga mengabaikan mereka dan mempercepat langkah.

Seorang perawat baru saja keluar dari ruangan dokter Tirta. Ia terkejut melihat Raga yang seolah

ingin menerjang. Pria itu membuka kembali pintu yang ditutupnya dengan begitu kasar, nyaris terdengar seperti membanting.

Dokter Tirta yang berada di dalam ruangnya tersentak.

"Pak Raga? Anda—"

Sedang Raga menatap lawan bicaranya itu seperti tersangka. Dengan tatapan yang berkesan menusuk dan tajam. Lalu dengan nada sama sekali tidak ramah, ia bertanya.

"Jawab ini dengan jujur, dokter. Apa anda yang memalsukan vonis keguguran pada istri saya?"

## Chapter 46

*“B-bayi... Bayiku—”*

*saat pertama kali tersadar, hanya itulah yang keluar dari bibir Ghina. Ia menyentuh perutnya dan berusaha untuk bangkit. Lagaknya seperti sedang panik.*

*“Ssstt tenang, bayi anda baik-baik saja, nyonya. Dia baik-baik saja.” Ujar sang dokter meredakan kepanikan Ghina. “Ini hanya pendarahan biasa yang untungnya tidak sampai membahayakannya.*

*Terdengar hembusan nafas panjang ketika mata wanita itu terpejam, menyiratkan kelelahan.*

*“Istirahat lah, nyonya. Sayaakan berbicara pada suami anda dulu.”*

*“T-tunggu Dokter—” sergah Ghina terlihat kembali memanic. Kala sang dokter berhenti, Ghina menarik napas dan berkata dengan nada rendah yang lirih. Matanya pun sudah basah.*

*“B-Bisakah anda membantu saya?”*

“Saat itu saya merasa tidak memiliki pilihan. Istri anda tampak sangat frustrasi, ketakutan. Dia memohon agar saya mau bekerja sama bahkan rela membayar berapapun.”

“Jadi anda melakukannya. Demi uang.”

“Sepeserpun saya tidak menerima sampai detik ini, Pak Raga.” Sang Dokter mengelak. “Saya menolak dibayar—“

“Lalu kenapa anda menerima tawarannya, Sialan?!” Bentak Raga tak bisa membendung emosinya. Melawan dorongan untuk menghajar sosok dihadapannya.

Dokter Tirta menghela, tatapannya redup seketika. “Karena putri semata wayang saya pernah ada di posisi istri anda.” Ungkapnya sarat keputusasaan.

“Dia dipaksa bertahan dalam pernikahannya yang toxic. Diperlakukan semena-mena, diselingkuhi, kehilangan anak dan perlahan mulai kehilangan kewarasannya...Hingga sekarang.” Dokter Tirta menjeda untuk mengambil napas.

“Saya hanya tidak tega jika harus menjadi saksi korban

selanjutnya. Keadaan mental istri anda pada saat itu benar-benar kacau. Dia meraung ketika saya dengan

tegas menolak. Menangis dan memohon dengan isakan.”

Gumpalan di tenggorokan Raga nyaris mencekiknya. Ia salah menilai Ghina, dan yang lebih buruk adalah ia salah mengukur kadar kebengsekannya terhadap wanita itu yang berujung mengakibatkan Ghina bertindak sampai senekat ini.

“Istri anda berkata bahwa kehamilan akan membuat anda semakin tidak mau melepaskannya, sedangkan diluar sana, anda punya wanita lain yang juga sedang mengandung. Saya seorang Ayah yang pernah menyaksikan sendiri bagaimana putri saya, darah daging saya, dikhianati sampai kehilangan dirinya sendiri.” Papar Dokter tersebut dengan keseriusan tinggi dan raut sedih.

“Saya tahu momen seperti ini akan tiba, Pak Raga, dan saya siap menanggung konsekuensinya. Yang jelas saya sama sekali tidak menyesal telah menyelamatkan kondisi jiwa seseorang.”

ooo

Raga memenuhi rongga paru-parunya dengan udara malam di sekelilingnya. Mengusap wajahnya dengan sebelah tangan. Kacau saja tidak cukup



menggambarkan kondisi Pria itu sekarang. Keadaannya jauh lebih buruk dari itu.

Ghina ... Sebegitu bencinya kah wanita itu kepadanya? Dia licik seperti biasa. Ya, dia memang rapuh tapi tentu saja dia tidak selugu itu. Sialan!

*Oh c'mon Raga, you cheated on her.* Kamu mengabaikannya, menghinanya, memperkosanya. *What's worse than that?* Suara batin Raga menyeruak.

Ya. Wanita itu pernah mencintainya dengan segala tulusnya. Ghina pernah menginginkannya dengan perjuangan kecil yang diharapkan dapat ia pahami. Tetapi sebelum sempat Raga menyadari, wanita itu menyerah lalu mencari bahagia lain. Itu semua salahnya tapi ... Sial! Raga juga tidak mengerti mengapa ia begitu marah atas kebohongan yang Ghina mainkan.

Mengendarai mobilnya menuju kediaman sang Ayah, begitu tiba disana, Raga langsung melangkah masuk. Sarah menatap heran pada putranya yang terlihat sungguh berantakan dan kacau-balau. Kedatangan pemuda itu tak terduga namun Sarah tetap menyambutnya sebagaimana mestinya.

"Raga—"

"Dimana Papa?" Potong dengan raut keras.

Sarah menatap putranya tak paham. “D-di ruang kerjanya, ada apa sayang?”

Tak menjawab, Raga kembali melanjutkan langkah, Sarah buru-buru menyusulnya. Pria pemarah itu menghambur ke ruang kerja sang ayah dan membanting pintu dengan sangat tidak sopan. Seperti pemberontak.

Rama yang sedang berkutat dengan sejumlah berkas dibalik meja tua nya lantas tersentak. “Dimana sopan santun mu Naraga?!”

“Beritahu Raga dimana Ghina!”

“Sudah berapa kali Papa harus tegaskan, huh? Papa tidak menyembunyikannya—“

“Bohong!” Sergah Raga. “Pelarian Ghina tidak akan semulus ini jika seseorang tak berdiri belakangnya.”

“Dan orang itu bukan Papa...” pungkas Rama dingin.

Masih tidak percaya, Raga justru kian disulut amarah. “Katakan dimana dia Pa! Perempuan itu kabur membawa anakku!”

Sang Ibu yang berdiri tak jauh dibelakangnya terkesiap. “Apa maksudmu, nak?”

Raga menatap ibunya dengan rahang yang terkatup rapat. “Ghina memalsukan vonis kegugurannya. Dan

bukan itu saja.. dia juga yang menyuruh Siera membuat pengakuan kehamilan.”

“Ya Tuhan!” Sarah tersentak dan sontak menutup mulutnya dengan satu tangan. “K-kenapa dia sampaimelakukan itu?”

“Kenapa?” ulang Rama sinis. “Kamu tanya kenapa? Tanyakan pada putramu yang Bajingan ini.”Tunjuknya pada Raga.

“Cukup Pa! Raga memang salah, tetapi apa wajarseorang Ibu memalsukan kematian janinnya? Dia membuat sandiwara dan berlagak seperti korban! Bertindak seolah-olah Raga lah yang bersalah atas semuanya.”

“Bukankah memang begitu kenyataannya? Menurutmu kenapa dia bisa senekat itu, hah?”

“Dan kamu, Raga. Kenapa bersikeras ingin tahu keberadaan Ghina? Apa yang akan kamu lakukan jika bertemu dengannya? Memaksa nya lagi? Menyakiti dan mengancamnya kembali?” Tanyasang ayah kepadanya.

Raga menelan ludah dengan susah payah. Udara di ruangan itu mendadak terasa sesak.

“Ghina sudah terlalu banyak menderita karena kamu. Apa kamu lupa pada semua perlakuanmu

padanya? Wanita itu pergi karena salahmu yang terlambat menyadari bahwa ada yang menunggumu begitu sabar tapi tidak pernah kamu anggap keberadaannya!” Pungkas Rama tajam. Raga semakin tidak bisa mengelak dan sang ibu mendadak terdiam.

“Kalian memutuskan untuk berpisah secara baik- baik, kan? Jadi jangan buat dia semakin membencimu. Pulang lah. Jangan pernah datang hanya untuk menanyakan hal yang sama. Karena Papa tidak punya jawaban untuk itu.”

“Baik,” hardik Raga geram. “Raga akan menemukan Ghina. Raga bersumpah akan menemukannya tanpa harus Papa beritahu. Tetapi papa harus tahu bahwa disaat momen itu tiba jangan harap Papa bisa kembali ikut campur!” Tandas Raga dengan tekad.

## Chapter 47

Kefrustasian membawa Raga menyambangi sebuah klub malam di tengah kota. Tempat yang ... entah sudah berapa lama tak la pijaki. Raga tidak ingat pasti.

Ya. Dalam keadaan seperti ini Raga harusnya pulang dan tidur untuk meredam pening di otaknya, tetapi pria itu enggan kembali ke rumah dalam kenyataan bahwa Ghina nya tidak ada disana. Dan disinilah la sekarang.

Kesan hedonisme yang liar dan tak terkontrollangsung terasa. Raga mengenal tempat ini dengan sangat baik. Orang-orang yang dipekerjakan juga tak asing padanya, itulah mengapa tanpa kartu aksesapun la bisa dengan leluasa masuk.

Musik upbeat, lampu yang menyoroti lantai dansa serta Bar minuman yang berderet di sisi kanan dan kiri. Klub ini bising dan sibuk, penuh dengan manusia pencari kesenangan.

*"Long time no see, Sir."* Sapa salah seorang bartender yang mengenalinya. Ben, pemuda kurus dengan rambut sebahu.

*"Ya Ben. Hope you still remember my favorite."*

“*Yeah of course.*” Angguk Ben, dan dia mulai bekerja menyiapkan minuman untuk Naraga. Pemuda itu tidak mungkin lupa pada kesukaan Tuan yang dulu sering memberinya tip dengan angka fantastis..

Raga duduk sambil mengepul asap rokok dan menghisapnya kembali sampai dadanya terasa penuh, berharap bisa menghilangkan sesak dengan cara itu meski sia-sia.

Begitu Ben menyodorkan minumannya. Ia menjatuhkan puntung rokok tersebut lalu menginjaknya hingga padam dan mulai sibuk meneguk alcohol tanpa memperdulikan sekitarnya. Dentuman musik, orang-orang yang menari, maupun pasangan-pasangan yang bercumbu di sudut mana pun.

Mendesah pelan, Ben hanya terdiam melihat bagaimana kacaunya seorang Naraga sekarang. Penampilannya yang terlihat berantakan sangat tak biasa. Well, Ben berjumpa dengan banyak orang frustrasi di tempat ini. Yang jelas Pria berkedudukan dan penuh kuasa seperti Naraga bukanlah tipe yang mudah difrustasikan hanya karena masalah pekerjaan. Ayolah, pria itu telah menggenggam segalanya di tangannya. Mungkin ini soal ... Wanita?

“Wow ... Wow! *Everyone attention!*” Seseorang mendekati Naraga dengan seruan dan tepuk tangan yang mulai menarik perhatian sekitar.

Adalah Drey.

“*Guys did you see that? Our King is back.*” Paparnya yang menimbulkan sejumlah bisikan yang datang dari kerumunan. “*It’s been a long time. Mr Naraga. Suatu kehormatan melihatmu menginjakkan kaki di club ini lagi.*” Drey berteriak pada Raga mengatasi kebisingan.

Sementara Raga tak tertarik bahkan hanya untuk sekedar menoleh. Usai menandakan satu botol minuman, Ia justru meminta botol kedua dan Ben senantiasa memberikannya. Pria itu hanya fokus meneguk alcohol. Mengulangnya lagi dan lagi. Mengabaikan Drama yang Drey ciptakan.

Raga bukannya tidak mendengar, hanya saja Ia terlalu malas untuk sekedar merespon.

“Satu tahun? Dua tahun? /  
*think this place is forbidden for a married man like you.*” Ujar Drey dengan nada mengejek.

“Aah, no.. no. Gue lupa. *You’re a Divorced man, now. Right?* Pantas aja lo kesini.”

Raga mendongak. Masih berusaha tenang. *"Don't bother me, Drey. Aku tidak datang kemari untuk meremukkan tulang hidungmu."* Ucap Raga dingin.

Drey lantas terkekeh. Namun kekehannya malah membuat Suasana semakin memanas. Drey mendekat lalu kemudian merunduk untuk berbisik di sisi wajah sang rival.

*"So why did you come in, Naraga? For the slut who can suck your dick 'cause your wife is gone-"BUGH!!*

Raga tidak menunggu untuk memberi pelajaran pada mulut lancang Drey. Pria itu terpental ke belakang, menabrak kerumunan tepat setelah satu Bogeman telak mendarat di rahangnya.

Atmosfir berubah gaduh oleh para gadis melompat dan menjerit kaget atas kejadian itu.

Drey memegang rahangnya yang nyeri dan menatap Raga yang kini sudah berdiri . ... Kemudian ia melangkah maju hendak melayangkan serangan balik yang langsung Raga tangkis. Pria itu mencuri satu pukulan lagi dan Perkelahian sengit pun terjadi.Tanpa ada satupun yang berani melerai.

Raga tampak mendominasi serangan. Hantamannya tidak main-main hingga sulit bagi Drey untuk



menghindar. Dan sebaliknya. Nyaris tidak satu pun tonjokannya yang mampu mengenai Raga. Kemampuan berkelahi lelaki itu jauh diatasnya, terlebih lagi la sedang kalap. Sorot nyalangnya begitu dominan dengan rahangnya yang mengeras.

...

Keberuntungan bagi Drey karena kali ini ia berhasil, Raga terkena pukulannya. Drey tentu tak menyia-nyiakan kesempatan, sebisa mungkin la terus melancarkan serangan tanpa memberi ruang pada Raga untuk menangkisnya.

“Gimana rasanya ditinggalin, Ga? Sakit?” Sarkas Drey sesaat mencengkeram kerah Raga. Napas keduanya memburu cepat, kewalahan.

“Gue seneng lihat lo kayak gini, Ga. Saat yang paling gue tunggu adalah dimanalo jadi pecundang kayak gini.” Ejek Drey. “Ghina pantas buat pergi. Karena pria kayak loemang pantas buat ditinggalkan.” Pria itu tersenyum miring-tipis kendati Rasa asin kini menjalari Indra penyecapnya.

*“The Queen doesn’t need a King’s, Naraga. Especially if the King like you-“*

Keadaan berbalik dan Raga kembali memegang kendali. Pukulan demi pukulan yang ia layangkan menjadi tidak terkontrol. Drey tahu la akan kalah.

Kekuatan Raga, akurasi pukulannya, staminanya yang luar biasa meski dalam keadaan setengah mabuk tetap tidak mampu Drey tandingi.

Tapi yang jelas ia sama sekali tidak menyesal telah memancing emosi pria itu.

Raga menghentikan serangan dan menatap Drey sengit sebelum meludah kesamping. *"That's what you get for teasing me Drey."*

**BRUKK!**

Para kerumunan meringis serentak saat satu pukulan mendarat telak di wajah Drey. Begitu keras sampai Raga berpikir bahwa kali ini ia benar-benar telah meremukkan tulang hidung pria itu.

Raga kembali ke mansion dalam keadaan mabuk parah. Meracau sambil menaiki tangga dengan linglung, Pandji berusaha membantu namun Raga tawarannya ditepis kasar oleh Raga. Pria itu tetap melangkah tak karuan bersama botol minuman di tangannya.

Sesampainya ia di depan ruang yang dituju, Raga menurunkan gagang pintu, mendorongnya pelan. Yang menyambutnya hanyalah ruangan gelap

dengan secercah cahaya yang menyusup dari cela- cela ventilasi diatas jendela.

Kamar Ghina ...

Raga menekan saklar untuk menyalakan lampu, dan ruang tersebut langsung nampak lebih hidup dibawah penerangan samar. Lampu kamar Ghina memang sengaja disetel redup karena wanita itu menyukainya.

Aroma ini ... aroma khas Ghina.

Tata letak ruang masih sama. Beberapa benda masih tersusun sebagai mana awalnya. Karena Wanita itu pergi tanpa membawa satupun benda yang ia dapatkan dari uang Raga. Bahkan isi lemari pun masih sangat penuh. Ghina meninggalkan semuanya, bahkan tak menuntut apapun dalam pengajuan cerai mereka meski pada kenyataanya wanita itu sangat berhak.

Menutup kembali pintu, Raga memasuki kamar Ghina lebih dalam. Lalu pandangannya yang tergenang bergerak naik menatap cermin, memandang nanar sosok pria berpenampilan kacau yang terpantul disana.

Itu dirinya ... dengan kantung mata menghitam, rambut berantakan, darah di sudut bibir serta lebamdi sekitar pelipis.

Satu kata yang mendefinisikan kondisinya, menyedihkan ...

Raga tercenung sesaat, tersenyum tipis sebelum emosi yang menghimpit dadanya tumpah ruah menjadi jeritan putus asa. Tangan pria itu terangkat, melempar botol minuman keras ke arah cermin hingga dalam hitungan detik serpihan-serpihan kacaberceceran di lantai.

Sejurus kemudian Ia terduduk, lemas, bersandar pada ujung ranjang Ghina dengan tatapan kosong. Tanpa memperdulikan sesuatu yang mengalir dari sudut matanya.

Tiada satu menit pun Raga mampu melepaskan sosok Ghina dari ingatannya.

Ia tak pernah bisa.

Wanita itu terus menerus menghantui malamnya...akan butuh waktu sangat lama untuk menghapus sentuhan tangannya di tubuh Raga dan aromanya dari otak pria itu.

*“Gimana rasanya ditinggalin, Ga? Sakit?”*

*“Ghina pantas buat pergi. Karena pria kayak lo emang pantas buat ditinggalin.”*

Kata-kata Drey kembali terlintas. Dan Lelaki itu tak sepenuhnya salah.

*They call it's karma...*

Tatapan Raga bergerak menyusuri jemarinya yang masih terlingkar cincin pernikahan mereka. Dan sejurus kemudian Ia tertawa hambar. Menyadari kebodohnya yang masih mengenakan cincin itu disaat status hubungan mereka tak lagi memiliki kejelasan. Raga memang belum menandatangani surat perceraian itu tetapi Ghina sudah.

Wanita itu tak mau menerimanya.

Air mata menetes membasahi pipi Raga dan Ia mengusapnya cepat.

Hatinya terasa hampa.

Berulang kali Ia mencoba bangkit dari keterpurukan. Menyadarkan diri untuk merelakan Ghina demi kebahagiaan wanita itu.

Sayangnya tak bisa. Sebab dirinya lah yang sekarat. "Aku merindukanmu Ghina, tolong kembali lah."

## Chapter 48

Sakit adalah rasa pertama yang menguasai kepala serta permukaan wajah Raga ketika Ia terbangun, dan mendapati dirinya berbaring di lantai kamar Ghina. Pening menyerang dengan hebat begitu ia membuka mata yang terasa luar biasa berat.

Butuh beberapa waktu untuk menyesuaikan pandangan. Dan Raga terkejut mendapati sosok Ayahnya yang berdiri tak jauh, bersandar pada sisi jendela bersama tangan terlipat di dada dan rautkeras.

Sang Ayah memandang sekeliling ruang itu dengan saksama. Kacau. Aroma kuat alkohol dan nikotin yang mengendap begitu tajam. Pecahan botol minuman keras berserakan lantai. Pun dengan puntung-puntung rokok yang tertumpuk. Rama menggeleng sebelum akhirnya menatap Raga lurus-lurus.

"Ada keperluan apa datang kesini?" Tanya Raga tanpa basa-basi, dengan suara yang terdengar dua kali lipat lebih serak dari biasanya. Efek terlalu banyak minum.

"Papa dengar kamu berkelahi dengan Drey di club semalam." Sahut Rama dengan sorot menghakimi. "Kenapa Raga? kamu mau kembali seperti dulu?"

Seorang pemberontak? Ternyata usia saja tidak cukup mendewasakan sikapmu."

Raga dengan kasar mengusap wajah dan mengusak rambut berantakan nya sebelum menjawab. "Si tolol itu menggangguku lebih dulu."

"Haruskah kamu meladeninya?

"Dia mengungkit tentang Ghina dan mengataiku pecundang. Apa aku harus diam saja?"

Keduanya terdiam setelah nya. Rama menghela nafas sebelum membuang pandangannya ke lantai. "Dulu juga kalian selalu seperti ini, namun karena kalian masih remaja saat itu kami memakluminya. Tapi sekarang Papa merasa tidak punya muka lagi untuk bertemu Adam."

"Putranya yang salah." Tegas Raga tak mau tahu. "Jadi jangan mengharapakan Raga untuk minta maaf karena itu nggak akan pernah terjadi."

Desahan lelah keluar dari mulut Rama. Sang putra ditatapnya dengan penuh rasa kecewa. "*Son, you're so messed up.*"

"*And you don't care, right?*" Sela Raga cepat. "Jika Papa peduli papa akan dengan senang hati memberitahu kudimana keberadaan dia."

Tanpa menunggu respon sang Ayah, Raga bangkit mengandalkan kesadarannya yang belum sepenuhnya pulih dan beranjak dari sana.. meninggalkan Rama yang menatap punggungnya prihatin. Mulai gundah.

Semasa sekolah Raga memang seorang pembangkang yang nakal dan tak bisa diatur. Akan tetapi tabiat buruk itu harusnya lenyap seiring perkembangan dan proses pendewasaan panjang yang telah ia lalui. Namun Siapa sangka ditinggal Ghina justru membangkitkan kembali sisi pemberontak sang putra yang selama ini Rama pikir telah raib.

Pria di akhir usia empat puluhan itu menghela nafas lalu memijat pangkal hidungnya. Lelah. Pemuda tengil itu ... Apa sih yang dia inginkan? Dulu mati- matian menolak perjodohan, kemudian mengacuhkan Ghina selama dua tahun, dan kini bersikap seolah tak memiliki gairah hidup setelah ditinggal wanita itu.

Ghinata ... Nyatanya hanya wanita itu yang sanggup menempatkan putra semata wayang Rama pada titik terendah seperti sekarang.



Kurang lebih satu jam setelahnya Rama menyusul Raga yang kata para maid tengah berada di ruang *gym* pribadinya. Rama memasuki ruang tersebut, berdiri di ambang pintu sambil memandangi Raga. Suara bedebam dari samsak yang tengah Lelaki itu gunakan terdengar begitu keras. Lelaki penuh peluh itu masih senantiasa menendang dan meninju samsak dihadapannya dengan semangat membara. Tak mepedulikan sang Ayah.

"Kapan mau ke Bali? Renovasi resort di Ubud kamu yang handle." Rama terus berusaha membangun percakapan.

Dan topiknya kali ini berhasil membuat Raga bersuara.

"Masih satu bulan lagi kan?" Raga balik bertanya sambil terengah. Dua tangannya yang terkepal terus bergerak meninju samsak.

Rama menyandarkan punggungnya di sudutnya di sudut pintu bersama dua tangan terlipat di depan dada. Raga dipandangnya serius. "Setidaknya kamu perlu untuk melakukan survey lapangan terlebih dahulu."

"Gampang." sahut Raga singkat, menghentikan gerak-geriknya dan beranjak melepas kaos hitam tanpa lengan miliknya yang telah dibasahi keringat.

Lelaki itu meraih satu botol air mineral lalu meneguknya.

"Jangan buang-buang waktu, Raga. Lebih cepat lebih baik. Meskipun proyek ini tak seberapa tapi ini tetaptanggung jawab kamu."

"Aku hanya sedang tidak ingin bepergian dalam waktu dekat."

Raga menghempaskan tubuh penuh peluhnya ke sofa. Punggung lebar pria itu ia sandarkan pada punggung sofa sembari mendongakkan kepala, terpejam dengan mulut setengah terbuka. Berusaha mengatur napas.

"Jadi kamu menolak?"

"Lebih tepatnya menunda." Elak si tunggal Aditama.

Hening... Desah napas Raga yang memburu dan dalam adalah satu-satunya suara di ruangan itu.

Kemudian di detik berikut Raga sontak menghentikan usapan pada wajahnya, menatap sangayah dengan satu alis terangkat ketika beliau berkata. "Bagaimana jika info tentang keberadaan Ghina adalah taruhannya?"

Melepas lilitan kain semi elastis yang membalut tangannya. Secepat kilat Raga berdiri dan

menyambar ponselnya. Lantas mendial nomor Mia, bawahannya.

"Siapkan penerbangan ke Bali. Besok saya berangkat." Tandas Raga yang lantas membuat sang Ayah menggeleng serta menghela nafas.

ooo

Mata Ghina menerawang lurus ke arah Hana yang sedang memetik bunga liar. kebetulan tak jauh dari halaman rumah terdapat sebuah ladang bunga tak berpemilik yang memang di peruntukan untuk umum. Setiap hari gadis itu akan sibuk memilah bunga' mana lagi yang akan la rangkai di dalam vas buatan. Merangkai bunga sudah menjadi hobi nya sejak dua Minggu lalu. Sejauh ini ada sekitar tujuh vas yang bertengger di ruang tamu minimalis mereka.

Ghina dan Hana kini tinggal di sebuah rumah pedesaan yang tak terlalu besar namun sangat asri. Rumah itu Ghina sewa menggunakan uang tabungannya meski pada awalnya Rama bersikeras menawarkan bantuan yang langsung Ghina tolak mentah-mentah. Karena la tak ingin lagi menjadibeban. Sejauh ini, Rama hanya mengetahui keberadaannya, itupun karena beliau turut serta

mengurus kepindahan Ghina ke Ubud agar tak diketahui siapapun. Ya, kecuali Gerald tentu saja. Karena pria itu terus merecokinya.

Angin berhembus sejuk dan mata Ghina terangkat menyapu cakrawala. Ini merupakan kali pertama dirinya menempati sebuah desa. Dan Jujur terasa sangat damai. Perlahan Ghina mulai bisa meninggalkan kebiasaan monoton khas perkotaan dan telah terbiasa oleh pola hidup pedesaan.

Kokok ayam yang bersahut-sahutan di pagi hari, suasana yang asri, embun yang membasahi daun kabut tipis, sawah dan hirupan udara segar. Ghina teramat menikmatinya. Meskipun kadang, sedih itu datang kala mengingat sang Ibunda. Andai Mira masih ada, tentu akan berkali-kali lipat lebih menenangkan.

"Huft, capek banget." Hana mengadu saat menghampiri Ghina dengan tangan menopang keranjang anyam berisikan setumpuk bunga.

"Udah tau capek, masih ajadilakuin." Sindir Ghina.

"Habisnya ini bikin seneng juga sih," cengir Hana. "Kayaknya nanti Hana bisa jadi pengrajin bunga deh, nyonya. Doain ya. Semoga dari Hobi bisa bawa rejeki. Biar Hana nggak terlalu bebanin nyonya."

"Siapa bilang kamu beban?"

Seketika Hana menjadi gugup mendengar hardikan sang nyonya. "Y-ya, nggak ada sih. Hana cuma tau diri aja-"

"Saya nggak pernah nganggap kamu beban. Nggak usah mikir yang enggak-enggak." Sanggah Ghina tegas.

Tak pernah sekalipun Ia menganggap Hana sebagai beban. Ya, Ghina mungkin pernah salah di awal karena terlalu memberi batasan kasta pada status mereka. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa sekarang Ghina juga bergantung pada gadis itu. Toh Hana adalah satu-satunya yang tak pernah meninggalkannya bahkan hingga detik ini.

"Nggak usah jadi pengrajin kalau itu yang jadi tujuan kamu. Nanti kalau sukses bisa-bisa saya ditinggallagi."

"Yaampun nyonya. Bisa-bisanya mikir gitu. Mana mungkin atuh. Nyonya satu-satunya yang Ghina punya di Dunia ini. Hana nggak mungkin ninggalin nyonya sendiri. Apalagi dalam kondisi hamil, pokoknya Hana akan terus sama nyonya sampai debay lahir, sampai selamanya pun Hana jabanin!" Tukas gadis itu berapi-api, membuat Ghina menahan kedut di sudut bibirnya.

Ya, Ia memang harusnya tidak perlu ragu. Toh buktinya saat akan pergi dari kediaman Naraga Ghina sempat menawarkan Hana untuk tetap tinggal disana. Karena sang Tuan tentu akan menggajinya dengan baik seperti yang lainnya, kehidupan sehari-hari gadis itu akan lebih terjamin. Namun Hana malah menangis dan minta ikut dengannya.

"Yakin kamu? Emang kamu nggak pengen nikah? Saya lihat makin hari makin dekat tuh kamu Bli Adhi." Goda Ghina pada Hana.

Adhi merupakan seorang pemuda desa, pemilik usaha tongkrongan kecil-kecilan yang letaknya tak jauh dari kediaman mereka. Setahu Ghina, Hana dan Adhi memang cukup dekat akhir-akhir ini, kadang mereka menghabiskan waktu bersama, sering bertukar pesan. Pemuda itu pun sering mendatangi rumah ketika malam Minggu.

"Apaan sih nyonya," sanggah Hana dengan pipi memerah malu. "Masih lama atuh kalau mau ngomong ke arah situ mah. Udah ah, jangan bahas itu lagi." Lalu ia tertawa kecil, tapi kemudian suaranya tercekat melihat presensi seseorang yang tengah melangkah ke arah keduanya.

## Chapter 49

Mengikuti arah pandang Hana, Ghina juga tak kalah dibuat tersentak oleh kedatangan ... Gerald. Ya, itu benar-benar Gerald. Astaga, untuk apa lelaki itu kemari? Ghina tak menyangka pria itu akan kembali mendatangnya. Apalagi tanpa mengabari lebih dulu.

"Hay Tuan." Sapa Hana pada Gerald lebih dulu. "Halo Hana." Pria itu menyambut hangat.

"Hana masuk dulu ya, Tuan, nyonya. Permisi..." pamit gadis itu undur diri dan langsung berlari masuk kedalam rumah.

"Gerald.."

"Hay sweetie. Kamu baik, kan?" Tanggap Gerald seraya mengambil tempat di samping Ghina.

wanita itu terlihat mengangguk sebelum bertanya. "Kenapa nggak bilang kalau mau datang?"

"Biar kesannya kayak kejutan."

Ghina tersenyum. "Ada urusan apa kesini?"

"Buat ketemu kamu lah," ucap Gerald yang membuat Ghina melempar pandangan Curiga. Pria itu lantas sumringah. "Sama mau ngasih ini."

Gerald meraih sesuatu dari balik punggungnya dan memberikannya kepada Ghina.

Sebuah undangan pernikahan.

"Gerald, *This—*" kesiap Ghina menutup mulutnya dengan tangan. Sementara Gerald menaik turunkan alisnya, menampilkan ekspresi wajah sumringah.

"*I dont expect this. But—*" Ghina mengambil napas dan mengembuskannya pelan. Perempuan itu tak bisa menyembunyikan ekspresi bahwa dirinya terkesan. "*I'm so happy for you,*" lirik Ghina memeluk Gerald erat. Ia mengibas-ngibasi wajahnya dan berkata. "Ooh mataku."

"Menangislah, aku tahu kamu begitu terharu." ucap Gerald dengan nada mengejek.

Ghina melepas pelukan dan langsung menyor pelan bahu sahabat nya itu. Sedang Gerald tertawa geli.

"*Finally you can feel what I feel.* Dua tahun lalu, aku ingat saat itu menangis di kereta karena kamu menelfonku dan mengatakan akan menikah dalam waktu dekat. *You embarrassme,* Ghinata Freya. Orang-orang disekitar menatapku keheranan." Curhatnya membuat Ghina tertawa lepas disela air matanya yang entah kapan telah menggenang.



"*But* Gerald, kamu jelas tahu kalau aku nggak akan bisa datang dalam kondisi seperti ini," kata wanita itu dengan nada menyesal.

Gerald mengangguk mengerti dan mengusap air mata Ghina. "*I know*. Aku hanya tidak ingin dicap sebagai sahabat yang tak punya tata krama. Jadi aku memilih datang sendiri dan mengundangmu secara langsung meski aku tahu, kamu tidak bisa memenuhi undangan ku."

"Calon istri kamu tahu kamu datang kemari?"

"Tentu." Gerald mengangguk lalu dengan asyik mulai menjelaskan momen saat dirinya meminta izin pada Bella untuk menemui Ghina. Namun setetes air tiba-tiba jatuh di permukaan kertas undangan nya. Gerald kontan terdiam dan mendongak, mendapati Ghina yang sudah berlinangan air mata.

"Ghin.."

"Terimakasih..."

Gerald lantas mendengus mendengar kata itu, rautwajahnya langsung keruh. "*For what? Ghina you know I'm sick of hearing this*. Jangan selalu berterimakasih. Karena setiap kali kamu mengatakannya aku seperti merasa bahwa kita tidakdekat.."

Ghina menyeret punggung tangannya dengan tidak elegan ke hidung. Air matanya terus jatuh tanpa sebab. Entah ia terharu melihat sang sahabat akhirnya siap menempuh hidup baru atau justru ... mengasihani dirinya sendiri yang telah gagal dalam pernikahan?

"*Stop crying..*" pinta Gerald melembut, mengusap surai Ghina dan mengecup puncak kepala wanita itu yang perlahan disandarkan ke bahunya.

Gerald pikir Ghina akan berhenti menangis saat itu juga. Namun ternyata wanita itu masih senantiasa terisak. Hingga lama kelamaan Gerald mulai peka, bahwasanya Ghina bukan lagi menangisi dirinya. Melainkan menumpahkan seluruh sesak dan kesedihan mendalam yang telah lama wanita itu pendam sendirian.

Pada akhirnya Ghina akan terus kembali ke titik rapuhnya. Itu yang membuat Gerald terus dilanda kekhawatiran. Takut tidak ada yang bisa menjadisandaran Ghina dikala lelah.

Sejenak Gerald terdiam, membiarkan Ghina menangis sepuasnya tanpa berniat menghentikan. Jika dengan menangis bisa membawa sedikit kelegaan bagi wanita itu, Gerald tak akan melarang.

Nuansa kelabu mempergelap pemandangan sekitar dan langit senja. Entah kenapa cuaca suram itu tampak pas. Seolah mengeluarkan ekspresi merengut di udara sekitar. Serupa dengan kondisi Ghina sekarang.

Menit demi menit berlalu. Ketika dirasa Ghina mulaitenang dan tak lagi terisak, Gerald bersuara. "Sudah merasa lebih baik?"

Ghina mengangguk masih dengan kepala bertengger di bahu Gerald. Wanita itu sudah sepenuhnya tenang sekarang.

*"How's the baby?"*

*"Fine too.* Sejurnya aku tidak sabar menunggunya membesar." ujar Ghina dengan secercah tawa renyah yang parau.

Gerald tak langsung menjawab. Ia memandang lurus ke arah timur, dimana matahari mulai terbenam. Lalu menunduk dan menghela. "Akan semakin sulit kedepannya. Menjalani kehamilan sendirian tidak mudah, Ghina."

"Aku tahu." Angguk Ghina. "Tapi aku yakin aku bisa. Berani mengambil keputusan, berarti aku siap pada konsekuensinya."

"Jangan ragu untuk menghubungi ku jika ada masalah. Maaf tidak bisa selalu ada."

*"It's okay. Lagipula itu bukan kewajiban kamu. Fokuslah pada kehidupan barumu."* Sela Ghina serius. *"I know she must be a good woman, karena pilihanmu tidak pernah salah. So, don't disappoint her."*

Sejenak mereka berdua tidak berkata apa-apa. Ghina hanya menunduk mengusap air matanya dan Gerald menatap undangan pernikahannya dengan Bella. Keheningan berlangsung cukup lama.

"Ghina ...""Hm?"

"Apa Gatra masih menghubungi mu?" Pertanyaan Gerald menyela jalan pikiran Ghina.

Wanita itu menggeleng. Air mukanya berubah sendu. "Aku tidak tahu dimana dia sekarang." Suara yang keluar dari mulut Ghina sangat pelan, tetapi Gerald sepertinya mengerti itu jerit kesedihan.

Gerald mengangguk, tak butuh jeda lama untuknya kembali bersuara.

"Naraga—"

Begitu dirasa tubuh Ghina yang semula rileks menjadi kembali menegang, Gerald berhenti.

"Apa kamu akan terganggu jika aku membahas tentangnya?"

"Tidak ..." lirik Ghina pelan.

*Karena sejujurnya Ia juga ingintahu.*

"Semenjak kamu pergi, aku pikir kehidupannya jadi sangat berantakan. Sering mabuk dan berkelahi. Terakhir, aku mendengarnya menghajar Drey di sebuah club malam."

Tatapan kosong Ghina kini terisi penuh oleh keterkejutan—Tidak, lebih tepatnya kekhawatiran. "Apa dia ... baik-baik saja? Maksudku—setelah perkelahian itu?" Ia berusaha keras untuk diam dan berhenti menanggapi, namun dorongan dalam diri tak bisa diajak berkompromi. Hasil akhir kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya.

"Apa dia terluka? Parah kah?"

Gerald memang tak bisa melihat bagaimana raut wajah Ghina saat ini, tetapi nada suara wanita itu, konteks pertanyaan nya serta gerak-gerik Ghina yang kini meremas-remas tangan di pangkuan, sudah cukup menjelaskan tentang perasaannya.

"Aku tidak tahu, Ghina. Kenapa tidak coba menghubunginya dan—"

Gerald lantas terdiam saat Ghina mendongak dan menatapnya tajam.

"*I'm sorry*," ringis Gerald. "Khawatir?"

Tanya pria itu hati-hati.

Ghina tak menjawab dan memandang ke arah lain seolah-olah ingin menghindari.

Dari sini Gerald bisa simpulkan bahwa wanita ini masih peduli.

Ghina merindukan Raga. Ia mencintainya.

Mereka saling jatuh cinta, hanya saja kecewa menjadi penghalang. Ghina trauma akan perselingkuhan. Masih tak sanggup hidup bersama dengan dirinya yang terjebak dalam prasangka. Namun bukan berarti perpisahan adalah satu-satunya jalan, kan? Ghina jelas butuh seseorang di sisinya, dan hingga sekarang pun Raga tetap menjadi opsi paling tepat.

Keduanya hanya butuh ruang untuk setidaknya menyadari arti sebuah hubungan. Merevisi diri masing-masing dengan pendewasaan pola pikir.

Karena untuk memperbaiki hubungan yang retak, memang membutuhkan pengalaman. Ada kalanya cinta memudar dan sulit untuk menghidupkan kembali ikatan pernikahan yang rusak. Tetapi Gerald yakin, baik Ghina maupun Raga masih memiliki rasa yang sama-sama kuat. Dan mereka sama-sama layak.

Raga layak untuk kesempatan kedua jika dia mau berjuang dan Ghina pantas untuk menerimanya kembali setelah cukup mendapatkan kepercayaan, toh keberadaan bayi itu juga menjadi faktor kuat yang akan terus mengikat keduanya.

## Chapter 50

Raga menghembuskan napas panjang seraya merebahkan Punggungnya pada sandaran sofa. kurang lebih sekitar lima jam lalu Ia sampai di Ubud dan langsung melakukan pengecekan lokasi. Kini Ia beristirahat di Villa. Villa pelosok yang dikelilingi pepohonan tinggi dan rindang, tanpa adanya pemukiman di sekitar. Villa ini Raga ambil alih sekitar tiga tahun lalu, saat Ia diharuskan datang sesekali guna mengecek keberlangsungan bisnis perhotelan dan resort mereka.

Aditama punya cukup banyak cabang penginapan dengan pelayanan kelas atas disini, tetapi Raga kurang suka menginap disana. Oleh karena itu Ia membeli Villa ini. Selain desainnya yang unik menyerupai rumah kaca, lokasi ini juga sangat sepi karena berada nyaris di tengah hutan yang belum banyak terjamah. Cocok dijadikan tempat healing.

Di Ubud sedang musim hujan, jadi cuaca sedikit mendung dan udara terasa dingin. Raga menyukainya. Karena cuaca seperti ini mengingatkan nya pada Ghina dan suasana yang lekat dengan percintaan mereka.

See? Ingatan nya akan selalu berlabu pada wanita itu. Mengenai apapun, walaupun kebersamaan mereka terbilang sangat singkat.



Dering notifikasi di ponselnya menyentak Raga dari lamunan. Sesaat setelah membaca isi pesan, Ia bangkit dari sofa dan menyambar jaket. Ia memiliki janji temu dengan konsultan struktur sore ini.

Raga memang sengaja menjadwalkan pertemuan di hari yang sama dengan kedatangannya agar Ia bisa secepatnya pulang setelah mendesak orang-orang itu untuk meluncurkan pengerjaan lebih cepat. Bagaimana pun juga Proyek harus segera tuntas agar Raga bisa mendapatkan clue tentang keberadaan Ghina dari sang Ayah.

Aah, Rama memang tak akan memudahkannya dalam hal ini bukan? Raga sangat tahu bahwa sang Ayah tak akan mengingkari kesepakatan, tapi itu tentu tak lepas segala pertimbangan yang berat. Mungkin satu-satunya hal yang membuat pria tua itu menyerah adalah saat Ia menyaksikan sendiri betapa kacau nya Raga pagi itu. Ya, bagaimana pun juga Rama tetap Ayahnya. Meskipun beliau terlihat lebih pro pada Ghina, kesenjangan pasti ada.

Butuh dua puluh menit untuk Raga bisa sampai ke tempat yang telah mereka sepakati. Sawah *Terasering Tegalalang*. Sebuah ruang hijau yang luas, lengkap dengan panorama alam khas Bali.

Deretan restoran membentang di hadapan area persawahan. Untung saja hari ini Tegallalang cukup sepi. Sehingga dengan mudah Raga menemukan tempat parkir untuk mobil yang ia gunakan.

Tidak ada yang berubah di dalam sana. Semua masih semenakjubkan dulu, saat terakhir kali ia datang kemari. Sistem pengairan, media tanam berbentuk undakan menyerupai tangga yang dibentuk secara abstrak namun tetap menekankan nilai seni. Segala eksekusinya sangatlah baik.

Raga berjalan ke sebuah restoran dua tingkat dengan desain yang cukup sederhana, menghampiri Jacob, konsultan yang datang bersama rekan kontaktor kepercayaan Rama. Keduanya sudah memesan tempat lebih dulu dan memesan menu untuk menemani ketiganya, berdiskusi sambil menghabiskan senja.

"Senang melihatmu lagi, Naraga." Sapa Jacob, konsultan itu nampak segar di usianya yang tak berjarak jauh dari sang Ayah.

"*Me too*, Paman." Raga menjabat pria disamping Jacob. Memperlihatkan ramah tamah sebelum akhirnya mengambil tempat dihadapan keduanya.

Jacob memulai perbincangan mereka dengan memaparkan Dena arsitektural yang sudah ia

rancang. Seperti biasa, diskusi dihandlenya dengan sangat baik, Raga sangat responsif begitu jugadengan Pria disamping Jacob. Setelah visual dan pertimbangan didapat serta urang lebih satu setengah jam yang dibutuhkan untuk menetapkan kemajuan waktu renovasi, ketiganya berakhir dengan kata *Deal*.

"Jadi kamu akan langsung kembali setelah ini?"

"Mungkin besok atau lusa. Aku tidak akan lama."

"*Well*, jika ada waktu datanglah ke resepsipernikahan putriku." ajak Jacob sembari menyodorkan undangan. "Lokasinya di Sky hotel, milik ayahmu yang dihandle oleh Tobi."

"Baiklah, tapi aku tidak janji." Jacob

mengangguk mengerti.

Tersenyum miring, Raga kemudian menoleh kesamping, ke arah hamparan padi yang nampak dua kali lipat lebih indah kala dipandang dari tempat yang lebih tinggi.

"Apa kamu masih ingin disini?" Tanya Jacob.

Raga nampak tercenung sesaat sebelum mengangguk. "Ya.."

"Kalau gitu, kami duluan."

Sekali lagi Raga mengangguk. "Hati-hati."

Tak lagi memandang kepergian mereka, Raga bangkit, melangkah menuju balkon dan menumpukan lengannya. menenangkan Pikiran dari atas restoran.

Raga memandang penuh ke bawah. Terlihat parapetani mulai meninggalkan sawah dan kembali pulang bersamaan dengan matahari yang sudah tak lagi bersinar terlihat. Sedang di sisi lain beberapa orang wisatawan nampak menikmati ayunan yang dipasang diantara 2 pohon kelapa. Raga memang tidak turun untuk merasakan keseruan di bawah sana. Namun memandangnya sudah lebih dari cukup. Cukup untuk mengembalikan kewarasan yang terenggut oleh ketidaknormalan kehidupan perkotaan.

Mata Raga berkelebat ke segala arah, meneliti setiap hamparan hingga ke sudut-sudut sawah hingga tatapannya tiba-tiba terpaku pada presensi seorang gadis, yang membungkuk untuk memetik bunga liar kemudian melambaikannya ke udara.

Entah hanya perasaannya saja atau gadis itu memang tampak familiar.

Mendadak raut Raga berubah dan ia menatap gadis itu dengan ekspresi spekulatif yang ganjil.

Menekankan diri untuk tidak berharap banyak sampai saat si gadis berbalik dan berlari kecil keteras restoran di sisi barat yang memiliki dataran lebih rendah. Raga mendapati sekujur tubuhnya meremang.

Matanya menyipit seperti berusaha memecahkan soal matematika yang rumit di luar kepala. Di kejauhan, meskipun kecil, Raga bisa melihatnya. Dan Ia 100% yakin dirinya tidak sedang berilusi. Sekelebat waktu yang Ia rasakan seperti hantaman hebat.

Rahang Raga mengeras, dan matanya menggelap sekaligus terpana. Terombang-ambing dengan perasaan was-was yang membuatnya tak bisa bergerak ketika angin sore bertiup kencang— mengibar-ngibarkan rambut Ghinata yang sudah cukup panjang.

Wanita itu disana ... berbalutkan cardigan rajut yang sama seperti pernah dipakainya di Maldives. Dia tersenyum, menyambut Hana. Membuat Raga menelan gumpalan di tenggorokannya yang sudah latahan sejak melihat wanita itu.

Secara tiba-tiba kegugupan lain menyebar di dada dan sekujur tubuh Raga. Ia berbalik membelakangi saat Hana terlihat mengangkat pandangan, lalu

melirik kembali untuk memastikan keduanya tak menyadari kehadirannya.

Raga terpejam sebentar lalu Ia berusaha membuka mata dengan harapan yang sama. Bahwa ini bukan delusi. Butuh waktu cukup lama, tapi kemudian Ia bisa melihat awan-awan jingga gelap yang menghujam dengan gerimis yang dingin membekukan.

Saat kembali melihat ke arah restoran tempat Ghina berada, Raga tak menemukan mereka lagi disana. Panik melanda dalam beberapa saat sebelum Ia menangkap presensi dua perempuan yang berindung dibawah payung dan berjalan menuju keluar. Agaknya mereka memilih pulang sebelum hujan semakin deras. Dan Raga tak menyia-nyiakan kesempatan untuk segera ikut beranjak.

Sore ini ia akan menjadi pengintai yang membuntuti Ghina sampai Ia tahu dimana wanita itu bersembunyi.

\*\*\*

**Mobil Jeep Raga** terpaku pada Sebuah rumah kayu minimalis. Rumah berhalaman luas dengan rumput yang dipangkas. Rumah itu berada tepat di ujung jalan, diapit pohon tinggi menjulang yang

berseberangan dengan ladang tumbuhan. Di sekitarnya terdapat pemukiman lain, namun jarak yang cukup berjauhan membuat suasana terkesamsunyi.

Raga mengawasi Ghina dengan jantung yang tak bisa diam begitu menangkap secara jelas perut wanita itu yang membesar. Ya, tidak bisa dipungkiri Ia merasa dipecundangi, tetapi ya—seperti kata sang Ayah. Ghina melakukan semuanya bukan tanpa alasan.

Wanita itu kini masuk kedalam rumah dan menutup pintu sementara dibawah sana, kaki Raga terasa gatal ingin menyambanginya, merengkuh dan menciumnya untuk mendeskripsikan rindu. Namun dorongan itu tertahan oleh sesuatu yang membuatnya sadar, bahwa Ia tak bisa bertindak seenaknya sekarang.

Merasakan ponsel di sakunya tiba-tiba bergetar. Raga mengeluarkan benda itu dan memandangi nomor yang tertera di layar sebelum mengangkat panggilan.

"Ya?"

"*Have you seen her?*" Tukas Rama, seakan beliau telah mengetahui apa yang terjadi. Dan itu membuat Raga menyadari satu hal. Bahwa ini semua adalah bagian dari rencana sang Ayah.

"Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?" Tanyanya tercengang.

*"Papa hanya tidak ingin terbangun di suatu pagi, dan mendapati berita bahwa semalam, satu-satunya putra papa telah mengakhiri hidupnya."*

Raga terkekeh renyah. Sedang matanya tetap tertuju pada rumah sederhana Ghina. "Aku mungkin akan tinggal lebih lama disini." Lelaki itu bergumam samar.

*"Take your time, Son. Kamu bekerja seperti mesin selama berbulan-bulan."*

Raga menyinggikan senyum tipis. "Thanks," ujarnya.

*"Well. Hanya ini yang bisa papa lakukan. Selanjutnya terserah padamu,"* sela Rama sebelum nadanya berubah serius, penuh peringatan. "Tetapi ingat, Papa memudahkanmu untuk berjuang mendapat kesempatan kedua. Bukan untuk memaksanya."

Raga terdiam sesaat sebelum mengiyakan dengan suara rendah. Sambungan pun terputus. Sekali lagi ia menatap tempat kediaman baru Ghina sebelum mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat itu. Dan sepanjang perjalanan, otak Raga terus mengestimasi banyak hal yang berkaitan dengan Ghina.



Perempuan itu sudah sangat tersiksa dalam hubungan beracun yang terjadi pada pernikahan keduanya. Ketika Ghina meminta Raga untuk melepaskannya mengejar bahagia, bukankah harusnya Raga membiarkannya?

Tapi kesalahan kecil wanita itu adalah karena Ia berbohong. Menggunakan tipu daya untuk melepaskan diri. Bagaimana bisa Raga diam saja ketika Ia tahu Ghina pergi membawa seorang anak dalam rahimnya? Anak Raga.

*"Ghina pantas untuk bahagia."* Ya. Dia pantas.

Tapi apakah benar bahagia Ghina adalah lepas dari nya?

Apa Ghina yakin bahwa ia tidak sedang keliru?

Mungkin saja Ia hanya butuh waktu untuk pulih. Dan Raga pikir empat bulan sudah cukup.

Ya, akan terkesan tak tahu diri jika Raga berniat mengejar Ghina lagi. Namun bukankah sudah jelas mereka akan terus terikat sampai kapanpun?

Adalah sebuah lelucon jika di masa mendatang jalinan antara Ia dan Ghina hanyalah sebatas orang tua yang mengasuh anak bersama. *That's a Shit!* Raga tidak bisa membuka hatinya kembali. Dan itu sama saja dengan tidak memperbolehkan Ghina

\*\*\*\*\*SSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

membiarkan pria lain turut mendampingi Ghina dalam mengasuh darah dagingnya.

Tidak akan pernah.

Raga pastikan membawa wanita itu kembali. Namunkali ini, ia akan melakukannya dengan cara yang benar.

## Chapter 51

Ghina menekan saklar lampu di kamarnya yang hanya berisikan ranjang sempit, nakas dan lemari pakaian. Tidak ada meja rias, karpet berbulu ataupun fasilitas lain yang selalu ia dapatkan sejak kecil. Entah di Mansion Raga atau rumah orang tuanya. Hidupnya tak lagi sama.

Menyesal? Tidak, Ghina hanya sedikit belum terbiasa. Hidup sederhana masih asing untuknya.

Sejujurnya Ghina masih memiliki sedikit tabungan, akan tetapi, daripada menyewa tempat tinggal mewah, akan lebih baik ia menyimpannya untuk biaya persalinan dan hidup sang anak dalam beberapa tahun kedepan. Setidaknya sampai Ghina bisa menemukan keahlian dalam dirinya dan melamar pekerjaan.

Ya, bekerja. Ghina sudah memikirkannya. Menjadi orang tua tunggal, karena ia sudah tidak berniat lagi menggaet lelaki kaya untuk mencukupi ekonomi. Ghina yakin bisa menopang kehidupan ketiganya di rumah ini.

Menanggalkan sweater rajutan miliknya, Ghina mengambil beberapa langkah menuju jendela untuk merapikan tirai yang sedikit terbuka, namun gerakannya memelan bersama dengan mata yang

tertuju pada sebuah mobil Jeep yang terparkir tak jauh dari halaman rumah.

Merasa Janggal, Ghina membuka kembali cela tirai tersebut, dan mengintip kecil dari balik jendela.

*"Mungkin turis asing yang nyasar?"* pikirnya.

Kaca mobil tertutup rapat dan gelap total, tetapi Ghina yakin ada seseorang di balik kemudi. Mobil itu terparkir cukup lama disana sedang Ghina terus diam mengawasi. Hingga tatkala suara petir mulai bergemuruh, barulah sang pemilik mengemudikan mobil nya menjauh.

Dan bersamaan dengan itu, nafas Ghina berhembus lega. Karena sedari tadi, entah kenapa ... feeling-nya tak enak.

Keesokan hari Ghina terbangun dengan kondisi tubuh cukup lemah, ini sudah sering terjadi semenjak kehamilannya membesar. Terlebih lagi Insomnia sering melanda ketika malam, saat tidur nyenyak Ghina mulai terganggu akibat sakit punggung dan sering buang air kecil.

"Huft..." desah Ghina mulai mengatur pernapasannya.

Saat hendak berdiri tiba-tiba Ia merasakan kram pada kaki yang mengharuskannya terduduk kembalidi ranjang.

Ghina meringis sambil menaikan kakinya kembali ke atas ranjang dan mulai memijat-mijat area yang terasa kram dengan pelan. Ghina bisa saja memanggil Hana untuk melakukannya tetapi bilamengingat semua pekerjaan di rumah ini gadis itu handle seorang diri, Ghina urung. Ia sudah terlalu banyak menyusahkan.

Setelah dirasa mulai redah, perlahan-lahan Ghinamenurunkan lagi kakinya menyentuh lantai, dan berusaha untuk kembali berdiri meski harus berpegangan pada nakas sebab pusat gravitasi tubuh nya mulai terganggu sehingga kadang bisa membuatnya merasa tidak seimbang. Oh entahlah, banyak bergerak atau tidak Ghina tetap saja akan merasa kelelahan, terlebih disaat pagi hari.

Ghina tidak tahu apa yang membuatnya begitu sensitif selain karena kehamilan ini. Perubahan suasana hatinya begitu signifikan hingga tiba-tiba ... Cairan panas menggantung di matanya.

Ooh ... Ghina harusnya tidak boleh seperti ini. Ia tidak boleh menangis tentang hal ini. Dari sekian banyak hal yang bisa Ia tangisi. Mengapa Ghina harus menangis keputusan nya sendiri?

Fase ini ada karena kemauannya bukan? Memalsukan vonis keguguran karena Ia terlalu egois dan takut kehamilannya hanya akan membuat Raga tetap bersiteguh pada sisi diktatorial pria itu, Ghina memilih mundur sebelum tidak ada cela lagi untuk bisa lepas. Sehingga Ia menciptakan skenario itu, meski sebagai resiko, Ia harus siap menjalani kehamilan tanpa dukungan dari orang-orang terdekat. Termasuk Ayah dari bayinya.

Ya. Di suatu momen Ghina optimis bahwa Ia akan mampu melewati masa-masa kehamilan seorang diri, namun ada kalanya rasa tak berdaya itu muncul. Dan membuat Ghina bingung.

Kehidupan disini sangat nyaman, tetapi Ghina tak ingin munafik, ia merindukan suasana kota, merindukan tempat dimana Ia menghabiskan hari-harinya selama dua tahun.

Ia merindukan ... Raga.

Ghina memang mencintainya, sepenuh hati. Sebelum ditutupi rasa kecewa karena cintanya pernah tidak searah dengan pria itu. Lalu ia berusaha keras untuk tetap kuat, berjalan pergi dengan tegak. Memegang optimisme tentang keputusan yang dianggap benar. Namun setiap malam, di kamar ini, dadanya naik turun, menahan tangis dan sesak.

Kenapa? Ghina hanya ingin mengenalkan Raga pada Karma, tapi kenapa dirinya ikut tersiksa?

Menyeka air mata yang sudah luruh hingga ke batas dagu, Ghina tenangkan diri sembari meredam tangis. Sementara dari luar, Hana sudah mengetuk pintu.

"Nyonya, sudah bangun? Ayo sarapan dulu," katagadis itu.

Ghina berdekhem pelan agar suaranya tidak serak. "Sudah. Sebentar." sahut Ghina dari dalam.

"Oke nyonya, jangan lama-lama ya, nanti keburu dingin sop nya." Lalu Hana berlalu dengansenandung kecil.

Lima belas menit setelah membersihkan diri, Ghina menyusul ke ruang makan, terlihat Hana yang tengah menuang kuah sop ke dalam mangkuk dan mengulas senyum, menyambutnya.

Mereka duduk berseberangan di sebuah meja kayu sederhana dan mulai menyantap sarapan. Ghina makan dengan fokus tetapi Hana menatap Ghina terus. Hingga wanita itu mengangkat pandangan, memberinya tatapan bertanya.

"Kenapa kamu? Kok ngeliatin saya kayak gitu?"

"Cuma lagi heran aja. Nyonya kok cantik banget ya,"

"Saya memang sudah cantik dari dulu, Hana." sela Ghina.

Hana pikir hanya sang nyonya yang bisa seperti itu, memuji diri sendiri dengan lagak serius dan wajah datar, serta pembawaan yang tetap berwibawa.

"Iya tau kok. Maksud Hana tuh, semenjak hamil jadi makin nambah cantiknya. Aura nya juga beda. Lebih adem." Cengir Hana. "Mungkin karena bentar lagi udah mau jadi Ibu kali ya, Nya."

Ghina tersenyum tipis, menggeleng samar. "Ada-ada aja kamu,"

"Serius atuh, Nya." sungut Hana. "Eh nyonya taugak, konon kata orang, Ibu kalau lagi hamil jadi makin cantik itu biasanya calon babynya cewek."

Ghina sontak berhenti menyendok sop nya, menunduk singkat menatap kandungan nya sebelum beralih memandang Hana. "B-beneran?" Tanyanya serius.

Hana mengangguk penuh antusiasme. "Iya, kata orang kebanyakan mah gitu. Terus, Nya, kalau tanda-tanda baby cowok teh kebalikannya. Si Ibupasti butek, nggak cerah aura nya."



"Hush! Masa sih?" Raut Ghina menjadi sangsi."Udah ah jangan bahas itu lagi."

Hana tertawa kecil lalu sekejap la terdiam, mengingat satu hal.

"Alamak!" Sentaknya menimpuk dahi dengan telapak tangan. "Hana kelupaan," gerutu gadis itu yang mendadak bangkit dari duduknya, menuju dapur dan kembali membawa sesuatu yang langsungdisodorkan pada Ghina. Secarik kertas undangan.

"Bidan Agni, yang sering periksa kandungan Nyonya itu loh. Merried dia hari ini. Resepsi nya entar sore."

"Terus ini undangan nya dikasih kapan?"

"Kemarin Nyonya, pagi-pagi pas nyonya masih tidur.Dan Hana lupa ngasihtau. Hiks, maaf. Hana baru ingat." Tutur gadis itu.

Ghina tak membalas dan mulai membuka undangan. Napasnya terhela berat melihat waktu Resepsi yang diadakan pukul 6 sore hari ini, bertempat di sebuah hotel kenamaan dan mengusung konsep Garden Party.

Ghina bukannya tak ingin datang, la hanya sedang meminimalisir bepergian dikala senja. kata tetangga sekitar, tidak baik untuk wanita hamil berada diluar

sesudah matahari terbenam. Kemarin sore mereka pergi ke sawah karena Ghina memang mendadak ingin kesana. Ghina pikir itu akan jadi yang terakhir. Tetapi akan sangat tidak sopan jika tak la sanggupi undangan Agni, bagaimanapun jugawanita itu sudah sangat membantunya selama disini. Dia sangat baik, padahal mereka bahkan baru kenal.

"Gimana Nyonya? Kita bakal hadir nggak?" Tanya Hana. Ghina bisa melihat antusiasme di mata gadis itu, yang membuatnya semakin bimbang. Nampak sekali Hana juga sangat ingin pergi kesana.

Akhirnya dengan berat hati Ghina mengangguk, dan Hana langsung berjingkrak senang.

"Eumh, Nyonya keberatan nggak kalau kita berangkat nya bareng Bli Adhi?" Tanya Hana sedikit hati-hati. "Tapi Nyonya jangan salah paham dulu ya, kan Bli Adhi berangkatnya pakai mobil tuh, lumayan kan kita bisa numpanghehe."

Sepasang alis Ghina terangkat memandang Hana. Kini la tahu mengapa gadis itu begitu excited untuk hadir.

"Iya, boleh." angguk Ghina yang menyebabkan sorakan Hana kian kencang.

Meninggalkan meja makan setelah menghabiskan sup dan segelas susu hamilnya, Ghina lalu beranjak menuju teras rumah sambil mengusap-usap perutnya. Saat sudah sampai disana wanita itu dikejutkan oleh keberadaan mobil Jeep serupa seperti semalam, yang kembali terparkir di seberang jalan rumahnya.

Tidak tahu sudah berapa lama Jeep itu disana, yang jelas bertepatan dengan Ghina menampakkan diri, mobil dimaksudkan selalu melaju pergi.

## Chapter 52

“Lo jadi berapa hari disini? Nggak kerja?” “Gue ambil cuti.”

“Eh? Tumben,” komentar Tobi, satu dari sekian banyak kerabat jauh Naraga yang kini menjabat sebagai General manager pada salah satu hotel mereka di Ubud.

Bersandar pada pembatas, Raga menyesap *Champagnenya* sambil memperhatikan gelaran resepsi pernikahan dari atas rooftop hotel. Tempatnya menghabiskan senja yang tersisa.

“Berapa biaya sewa venue disini?” Tanya Raga sekedar basa-basi, kebetulan Ia juga tidak begitu tahu karena Hotel ini masih dihandle penuh oleh sang Ayah.

“Tergantung fasilitas yang diminta. Paling rendah dua puluh, paling tinggi dua puluh tujuh,” paparTobi.

Raga menganggukkan kepala, kemudian kembali meneguk minuman dari gelasnya. Semua yang ada dibawah sana terpantau terkendali, aman, terlihatseperti pesta resepsi pada umumnya.

Sejauh ini tidak ada yang menarik sampai lewat bidikan matanya Raga menangkap kehadiran seseorang yang membuat Jantung berdebar dan adrenalin melonjak keseluruh tubuh. Raga bahkan nyaris memuntahkan Champagne dari mulutnya.

“Kenapa lo?” Tanya Tobi melihat gelagat aneh pria itu.

Raga menggeleng, sambil memberi isyarat baik-baik saja menggunakan telapak tangannya. Meski sesaat usai menelan habis cairan di dalam mulutnya, laterbatuk sekilas.

“Mending lo berhenti minum deh, Ga. Udah kebanyakan minum lo tuh dari tadi,” cibir Tobi yang sepertinya salah mengartikan. Sementara Tobi mengomel ria dari sofa yang didudukinya, Raga yang berdiri di dekat pembatas mendadak tuli karena seluruh fokusnya berpusat hanya pada wanita dengan kecantikan paling menonjol diantara seluruh tamu yang hadir.

Semenjak dia datang Raga tak punya waktu untuk memeriksa sekitar— mata pria itu tak bisa meninggalkan dia. Raga terpesona... mengawasinya seperti predator langka dan berbahaya.

Ghinata Freya duduk di sana dengan kaki tersilang dan pose setengah bersandar yang feminin, yang menonjolkan garis-garis tegas tubuh seorang wanita hamil yang berkharisma. Tangannya bergerak penuh semangat di sela obrolannya, ia tersenyum di bawah matahari terbenam yang hangat. Tersenyum. Sarat dengan kehidupan. Sangat berbeda dengan kerapuhan yang ada padanya di momen terakhir kali Raga menatapnya.

Memang terlalu terlambat untuk mengakui bahwa Ghina adalah segala yang Raga inginkan—dan selama beberapa waktu wanita itu memang menjadi miliknya. Perasaan Raga tidak pernah sangat membara seperti ini kepada seorang wanita. Tidak sebelumnya. Tidak sesudahnya.

Sayangnya itu tidak berlangsung lama. Ada yang hancur di antara mereka yang tidak bisa diperbaiki. Ghina sudah hancur sehingga ia menyarankan jalan masing-masing untuk dilalui. Wanita itu mungkin baik-baik saja. Tetapi Raga tidak. Ia membutuhkan Ghina. Sangat membutuhkannya.

Raga berusaha keras melanjutkan hidupnya. Berusaha keras untuk tidak peduli. Ya dia pernah berusaha sangat keras untuk itu. Namun, ketika kembali melihat Ghina... wanita itu sungguh terlalu cantik, dan senyuman itu... Raga ingin melihatnya

setiap hari, disaat lelap, di saat ia terbangun dari tidur.

“*Can I go in there?*” Tanya Raga sambil terus menatap tajam Ghina dari rooftop tempatnya berdiri.

“*You own this place*, but.. tetap aja lo nggak diundang disana bro,” sindir Tobi.

Raga ingin memuntahkan tawa mengingat ketidaktahuan Tobi mengenai kedatangannya yang memang diperuntukkan untuk pesta Putri Jacob. Namun ia menahannya.

Menoleh cepat ke arah Tobi, dengan santainya membalas “Seperti kata lo. *I own this place.*” Jeda nya membentuk seringai. “Jadi semua terserah gue.”

Meletakkan kembali gelas Champagnenya, Raga lantas beranjak tanpa beban, sementara Tobi menyusulnya was-was. Dalam hati pemuda klimisitu sibuk merutuki.

*Si Aditama satu ini memang susah diatur!*

Rangkaian acara baru saja usai, dan sekarang telah memasuki sesi *Chillout* dimana para tamu berbincang akrab satu sama lain, anak-anak

berlarian dan beberapa pasangan berdansa diiringi instrumen serta lagu Ballad yang dibawakan oleh penyanyi figuran.

Semua terasa pas, hangat dan kental akan keintiman yang manis. Ghina tak menyesal telah datang kemari karena tak bisa dipungkiri bahwa ia lumayan terhibur dengan suasana ini.

Terbiasa menghadiri pesta formal di gedung-gedung berhall besar dengan dekorasi super mewah serta tamu kelas atas yang saling beradu gaya, ketika disuguhkan pesta style pesta santai ini tentu meninggalkan kesan tersendiri.

Ghina menempati sebuah meja bundar yang berada di dekat area pintu masuk. Awalnya ia duduk bersama Hana dan Adhi serta salah seorang tamu penting, pemuda bernama Dipta, salah satu pengusaha muda tersohor di Ubud yang tak lain adalah sahabat dari suami Agni, namun dua sejoli yang sedang dimabuk asmara itu malah meninggalkannya demi berfoto ria di sebuah photobooth. Alhasil Ghina harus menetap canggung bersama pria yang belum terlalu dikenalnya ini. Itu adalah detik-detik yang menyiksa di tengah suasana hatinya yang sudah cukup membaik.



Ayolah, Proses penyesuaian diri Ghina terhadap orang asing lebih dari sekedar buruk. Lihat, tangannya bahkan berkeringat.

Untungnya momen tersebut tak berlangsung lama sebab pasangan pengantin baru, Agni dan suaminya yang sedari tadi sibuk berbaur dengan para tamu, memilih meja Ghina sebagai peristirahatan penat dibanding panggung pelaminan mereka.

“Wah wah, ada yang duduk bareng. Udah kenalan resmi belum nih?” Tanya Agni dengan nada sedikit menggoda.

“Udah,” sahut Ghina pelan yang ternyata serentak dengan Dipta.

Agni dan sang suami yang tak Ghina ingat namanya saling melirik satu sama lain dan melemparkan senyum ambigu, oh, kedatangan mereka malah memperburuk keadaan, Ghina sedikit risih karena latahu maksud pasangan itu. Ck, apa sih yang mereka harapkan dari seorang wanita hamil sepertinya? Ada-ada saja.

Melupakan momen awkward tersebut, Ghina baru bisa kembali rileks begitu Suami Agni dan Dipta berbicara mengenai topik mereka dengan Agni yang sesekali menimpali sedang dirinya hanya diam. Tak apa, begini lebih baik. Tentu Ghina lebih memilih

terasingkan dalam obrolan daripada membangun percakapan dengan topik yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Hari mulai gelap, Ghina berencana pulang setelah ini namun Hana belum kembali, Ia juga tak melihat gadis itu dimanapun, entah tertutup para tamu atau gadis itu memang sedang berkeliaran di area lain yang tidak tertangkap penglihatannya. Aah, sekarang Ghina menyesal karena memutuskan untuk tidak membawa ponselnya ikut serta.

Di tengah keresahan Ghina yang celingak-celinguk tak bisa diam mencari Hana, Nampak Suami Agni tiba-tiba yang bangkit dan beranjak dari tempat duduk menuju area pintu masuk, awalnya Ghina tidak peduli namun melihat Agni dan Dipta yang juga ikut berdiri dan berlagak formal, Ia pun turut menoleh ke belakang.

Dan betapa terkejutnya Ghina begitu sorot matanya langsung tertuju pada kehadiran seseorang--yang tak pernah lagi dijumpainya dalam beberapa bulan terakhir.

Sosok dengan tampilan taka sing, berkemeja hitam dengan kancing teratas yang dibiarkan terbuka serta celana bahan berwarna senada.

Naraga Aditama... Disambut bak tamu kehormatanoleh sang Tuan pesta.

Alis Ghina berkerut, matanya melebar. Dia berkedipdua kali dengan mulut menganga karena Syok.

Dalam sekejap wanita itu kehilangan daya pikirnya.

## Chapter 53

Jika dimungkinkan, Ghina rela menukar apapun asaldi detik ini saja, ia hilang dengan sendirinya dari tempat ini. Ia lemas dan tidak tahu harus berbuat apa, jari-jari kakinya mengerut ke dalam dan telapak tangannya semakin basah. Satu-satunya yang Ghina lakukan hanya lah mengingatkan dirinya untuk bernafas, karena Ghina sendiri mendadak lupa caranya.

Aroma parfum yang sangat ia kenali menguarmemasuki Indra penciuman Ghina, yang berarti Raga sudah dekat. Suami Agni membawa lelaki itu ke mejanya. Catat! Ke mejanya! Ghina selalu bisa mengendalikan emosi dan memainkan perannya sebaik mungkin tetapi tentu saja, tidak untuk yang satu ini.

Mungkin bukan masalah jika pertemuan ini terjadi disaat ukuran perutnya masih berada di taraf normal. Sayangnya tidak seperti itu. Celakanya, Raga akan tahu! Sebagai bentuk refleksi Ghina melingkari perutnya dengan satu tangan yang gemetar.

Saat mata bertatap mata dengan pria itu setelah sekian lama perpisahan mereka. Ghina tahusegalanya tidak akan baik-baik saja. Aura Naraga yang tak banyak bicara saat itu terasa begitumenakutkan dan mengintimidasi.

"Kenalkan, Pak Raga Aditama, yang punya hotel. Baru datang dari Jakarta," tutur suami Agni pada sang istri yang langsung menjabat tangan Naraga dengan rasa hormat, disusul Dipta. Sementara Ghina menunduk tak berani mengangkat muka, sampai Agni menegurnya.

Naraga mengulurkan tangan ke arah Ghina, matanya intens. Dengan gemetar Ghina menyambut uluran tangan pria itu, dimana Raga langsung memberikan remasan lembut, yang mengirimkan getaran ke seluruh syaraf inti Ghina.

"Suatu kehormatan karena anda bersedia bergabung di resepsi sederhana kami." ucap Agni sopan.

Sang suami lantas menimpali, "Silahkan duduk Pak Raga."

Raga tak menunggu lama untuk itu dan ia duduk tepat dihadapan Ghina, benar-benar lurus searah.

Seorang pelayan datang bersama nampan minuman yang ditawarkan pada Raga. Pria itu mengambil salah satu yang berwarna hitam pekat.

*"Thanks."*

Ketika suara pria itu terngiang kembali dalam telinganya, Ghina benar-benar sadar jika suara Raga bukan lagi imitasi sempurna dari delusinya. Pria itu

disini. Di hadapannya. Berada satu meja dengan nya. Jarak mereka bahkan tak sampai tiga langkah.

Naraga meneguk minumannya, mengamati Ghina dengan seksama, ekspresinya terjaga.

Memberi jeda untuk menenangkan emosi yang bergejolak, Ghina menundukkan wajahnya karena hanya itu yang bisa ia lakukan sekarang. Ia telah membuat skenario kejam. Menjadi egois dengan memalsukan kepergian janinnya sendiri. Semua itu ia lakukan untuk menjera Raga.

Namun sekarang Ghina ketakutan karena pria itu akan segera tahu, atau mungkin ... sudah tahu?

Ingatan Ghina lantas berlabuh pada Jeep yang akhir-akhir ini sering ia dapati terparkir di seberang jalan dekat rumah. Dan ia meremas kuat tangannya dipangkuan, kemudian mengangkat wajah perlahan. Mendapati Raga sedang menatapnya, jelas. Menatap secara aneh pada Ghina seperti ia memiliki pertarung internal dalam dirinya.

Pengendalian diri lelaki itu begitu baik sehingga Ghina tak bisa membaca apapun. Selain menafsirkan keinginan keduanya yang sama-sama ingin terlihat seperti orang asing.

Bagaimana perasaan Raga sekarang? Apa yang ada dipikirannya? Disaat Ghina berjuang untuk tidak

panik, Raga terlampau tenang, bahkan menghipnotis lawan bicara dalam perbincangan mereka. Ya, Raga selamanya adalah pria yang sama, berkembang bersama optimisme dan ide yang tak terbatas. Seorang visioner yang pantas mencapai kesuksesan. Muda. Antusias. Sayangnya sedikit temperamental dan selalu ingin menang.

"Jadi anda datang ke ubud untuk urusan bisnis, Pak Raga?" Agni bertanya usai perbincangan antar lelaki itu usai.

Selang beberapa detik sampai Raga berkata "Ya." Lalu memberi jeda seraya kembali memusatkan pandangan pada Ghina. "Sekaligus untuk mencariseseorang." Pungkasnya.

Tenggorokan Ghina tercekat.

Raga bisa melihat wanita itu yang susah payah menelan ludah. Ada secercah kegelian yang tak bisa dipungkiri, namun lebih banyak kekaguman yang disamarkan oleh ketenangan.

Ghina tak pernah gagal membuatnya terkesima. Helai panjang rambut wanita itu diikat dan tersampir sehalus sutra hitam di bahu, sangat kontras dengan kulitnya yang terang, pucat dengan rona merah muda yang sehat. Jika dilihat dari dekat, Ghina memang tampak lebih berisi dari biasanya.

Wajar, mengingat wanita itu tengah mengandung anak nya.

Ah, kata "*Mengandung anaknya,*" menimbulkan getar tersendiri bagi Raga yang ia sendiri tak mengerti.

Raga memang tak bisa memungkiri amarahnya atas drama Ghina, tetapi euforinya atas pertemuan mereka jauh lebih besar. Lagipula ia telah berjanji akan membawa wanita itu kembali dengan cara yang benar, kan? Hanya saja... Mungkin untuk mengawali perjuangannya Raga akan sedikit bermain-main. Jujur, ia sangat menikmati wajah ketakutan Ibu dari calon bayi nya itu.

"Benarkah? Mungkin kami bisa membantu. Siapa yang anda cari?"

Raga mendesah pelan dan tersenyum kecil, senyum penuh ejekan yang mungkin tak ternotice oleh sebagian orang, tapi bagi Ghina begitu kentara di mata Ghina.

"Tidak. Tidak, sudah saya temukan, hanya tinggal menunggu timing yang tepat untuk menyambangnya." Sindir Raga lagi. Tanpa tahu bahwa wanita dihadapannya tengah berusaha meraup oksigen yang tak mampu masuk ke dalam paru-paru.



"Are you okay?" Tanya Dipta pelan, sepertinya mulai peka terhadap ketidaknyamanan Ghina.

Menoleh pada pemuda itu, Ghina kemudian mengangguk singkat. Interaksi keduanya tak lepas dari pantauan mata elang Raga. Tak bisa dipungkiri, Senyum canggung dan tatapan mata Ghina yang ditujukan untuk pria lain membuat perutnya serasa ditonjok. Semudah itu Raga cemburu.

"S-saya permisi sebentar." Akhirnya setelah benar-benar memantapkan nyali, Ghina bersuara agar bisa undur diri dari suasana tegang yang mencekamnya.

"Mau kemana Ghin?" Tanya Agni.

"Kamar kecil." Gumam Ghina, sebelum berderap menjauhi area—Dibawah intaian tajam Naraga.

Ketika sudah cukup jauh, barulah ketegangan mulai meninggalkan bahu nya. Ghina merasakan kelegaan yang luar biasa seperti saat menghirup udara pertama kali setelah menyelam dalam-dalam. Ghina sadar bahwa dirinya benar-benar kelelahan, fisik dan emosional meskipun hanya lewat bersitap tanpa terlibat pembicaraan... dengan Naraga.

Saat akan mencapai toilet la mempercepat langkahnya. Suasana sedang sepi saat Ghina masuk dengan sedikit linglung dan langsung menumpukan satu tangannya pada sudut wastafel. Cermin

memantulkan, presensi nya dan kini Ghina bisa melihat seberapa pucat wajahnya. Bibirnya masih gemetar. Telapak tangan Ghina menekan pelan, dan beberapa kali memukul dadanya yang mendadak terasa begitu nyeri.

Ketakutan, keterkejutan. Perasaannya teraduk-aduk dan sangat kacau. Bahkan hingga detik ini. Ghina hanya mengandalkan usapan lembut pada perutnya sebagai upaya menenangkan diri.

Lima belas menit, di kamar mandi, Ghina mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan Naraga. Bagaimana pria itu bisa ada disini dan menemukan keberadaan nya, juga tentang hal janggal yang dirasakannya semenjak kemarin. Namun alhasil, kepala Ghina menjadi semakin pening. Ia butuh pulang, ia butuh tidur agar tak terlalu difrustasikan oleh keadaan yang sangat tak terduga.

Setidaknya untuk malam ini ... Ia ingin tenang. Soal apa yang akan dihadapinya esok hari, akan Ghina pikirkan nanti. Sekarang yang terpenting adalah menjauh sementara dari Naraga, karena kehadiran tiba-tiba pria itu masih belum bisa Ghina terima.

Menyeka peluh dingin di dahinya dengan tisu kering, Ghina lalu membasuh tangannya yang terasalengket. Sebelum keluar ia melantunkan harap supaya bisa langsung dipertemukan dengan si

pecicilan Hana, agar mereka bisa segera pulang tanpa ada drama balik ke meja itu lagi.

Ironisnya saat baru saja keluar dari toilet, dan memutuskan kemana akan melangkah untuk mencari keberadaan Hana, Siulan jail membuat langkahnya terhenti, disusul Gumaman berat tepat di belakangnya. Ghina melonjak saat Ia menoleh pada sumber suara.

Naraga bersandar pada salah satu tiang penyangga. Melirik Ghina dengan raut keras khas dirinya yang selalu mengintimidasi lawan dengan mudah. Ghina jadi terdiam kaku di tempat, dan secara otomatis melingkarkan lengan di perutnya.

Seringai perlahan menyebar di wajah Raga.  
*"Trying to hide something, nyonya sutradara?"*

## Chapter 54

“R-Raga...” Ghina tidak berhasil mengendalikan suaranya. Ia mencoba terdengar tenang, tetapi tak bisa menyembunyikan kegelisahan didalam suaranya.

“Terkejut?” Raga bergerak mendekat. Perut Ghina mendadak terasa melilit karenanya.

Wanita itu bersiap untuk menghindarkan tetapi tindak Raga lebih cepat. “Mau kemana, hm?” gumamnya mencekal lengan atas Ghina.

Tidak. Sama sekali tidak. Tidak saat Raga berdiri begitu dekat hingga membuat Ghina hampir tidak bisa bernapas

“Sudah cukup main petak umpet nya, Ghina.” Raga mengangkat alisnya pada Ghina, ekspresi wajahnya geli. “*I found you.* Bersembunyi dimanapun aku akan tetap menemukan mu.”

“Lepas...” desis Ghina.

“*You know the answer is Nope.*” Balas Raga tenang.

Tak mengindahkan permintaan Ghina, justru menarik wanita itu menerobos masuk ke sebuah pintu yang terhubung pada gedung dalam hotel.

“Lepas, Ga.. apa-apaan sih kamu?” bisik Ghina tak ingin orang-orang memperhatikan mereka, saat Raga menyeretnya menyusuri koridor dan berhenti pada sebuah suit kosong.

“Raga apa yang kamu lakukan? Jangan macam- macam!”

Raga bersikap tak acuh, menuntun Ghina masuk tanpa bicara apapun lalu mengunci pintu daridalam.

Kewaspadaan Ghina meningkat pesat ketika pria itu berbalik dan mengawasinya bak hakim yang siap mendakwa. Satu langkah yang diambil Raga sama halnya seperti alarm tanda bahaya yang membuatnya mundur tanpa diminta, selangkah demi selangkah, sambil terus mengawasi Raga dengan saksama untuk memastikan dia tidak melakukan gerakan mendadak.

“Bagaimana rasanya kabur membawa anakku, Ghina?” Raga melangkah mendekat penuh intimidasi. Sengaja membuat Ghina merasa tersudutkan, dan ia berhasil. Diantara dinding dibelakangnya dan tubuh kokoh Raga, wanita itu gemetar, membentengi perutnya dengan tangan.

Wajah Ghina kini memucat, matanya terlihat ngeri, namun tidak bisa berpaling. Bibirnya terbuka dan

hembusan lembut napasnya menyapu dagu Raga yang menatapnya lekat, ingin menciumnya. Tenggelam dalam mulut Ghina dan mengatakan kepada Ghina bahwa wanita itu miliknya. Namun, iatak akan melakukannya.

“Janin ini milikku, kepunyaanku.” Lirih Ghina dengan kepala yang mendongak. sekilas la melihat Naraga memutar matanya, mengangkat sebelah alis padanya, dan menyempit mata ke arahnya.

*“But I made it.”* Pria itu menyeringai. *“You’re in there too, Ghinata Freya, and You always see how Iwork—”*

“C-cukup—” cicit Ghina malu.

“*So hard...*” lanjut Raga setelah sebelumnya terjeda. Nadanya menjadi lebih nakal. Dia meletakkan tangannya di dinding di samping Ghina dan mencondongkan tubuhnya ke arah wanita itu yang merasa ini bukan pertanda baik.

Ghina terdiam total. Sorot mata Raga seperti merenggut semua perbendaharaan kata di benaknya. Akhirnya, Ghina memilih untuk menunduk.

“Aku tidak tahu kamu jauh lebih licik dari yang terduga.” Seringai menghilang dari bibir Raga seiring dengan nadanya yang berubah serius

“Kamu melibatkan Siera, aku bisa terima. Tetapi tidak dengan yang satu ini.” Jemari lelaki itu terangkat, menyentuh perut Ghina dimana Ghinalangsung menepisnya.

*“You made a big mistake, Ghinata Freya. You Fuc\*king selfish!”*

Egois ...

Kata yang membuat Ghina berhenti menunduk. Wanita itu menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, lalu melepaskan diridari sentuhan Raga.

“Apa aku tidak boleh egois, sekali saja? Untuk diriku sendiri?” tanya Ghina pelan, suaranya sedikit pecah.. “Lalu bagaimana denganmu? Bersikeras mempertahankanku dalam pernikahan yang sakit? Apa itu namanya kalau bukan egois?”

“Apa kamu pernah berpikir telah memperlakukanku selayaknya istri, Ga? Aku dicampakkan selama dua tahun, lalu kamu tiba-tiba mendekat hanya untuk memuaskan hasratmu.” Sejujurnya kalimat itu seolah menggarut tenggorokan Ghina sendiri. “Aku nggak merasa berarti sebagai apapun di mata kamu, Raga. Selain sebagai pelacur berkedok istri.”

“Itu sama sekali tidak benar,” tepis Raga geram, menekan setiap kata.

Ghina menggeleng, kembali membenarkan. “Apa kamu lupa alasan kenapa aku menyerahkan tubuhku saat itu? Kamu menunjangku dengan uangmu dan aku harus siap ditiduri sebagai gantinya. Iya kan?” Ruah Ghina pilu.

“Kalau begitu apa bedanya aku dengan Siera?”

“Ghina—“

“Kamu bahkan bisa dengan mudah meninggalkannya, apa yang bisa menjamin kamu tidak akan meninggalkan ku suatu saat nanti?”

“Ghina dengarkan aku!” Nada suara Raga meninggi, terdengar nyaris membentak. Ghina terperanjat saat jemari pria itu melingkari pergelangan tangannya dengan kuat, memegangnya erat, menariknya lebih dekat sampai hanya tersisa satu senti jarak yang memisahkan tubuh mereka.

Di tengah deru nafas yang memburu, alis Raga berkerut, ekspresi sungguh-sungguh mempergelap tatapannya yang berangsur sendu saat ia tangkup rahang mungil wanita itu dengan lembut. “Aku tidak akan meninggalkanku, Ghina. Ya aku tahu ini terdengar memuakkan setelah semua tingkah



brengsekku. Tapi percayalah, aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Tubuh kukuh Raga yang merangkul tubuh Ghina membuat kepingan kenangan dulu yang sejenak dilupakan kini berkumpul bersama dalam harmoni tegas, lembut... sedikit berbahaya.

Ghina tidak bisa membendung air matanya. “Entahlah Raga, aku bingung.” Gumamnya mulai terisak. Ia menyukai Raga tetapi... “Aku nggak bisa lupain semua yang udah kamu lakuin di masa lalu.”

Ghina mendongak samar dan jemari Raga menyapu wajahnya, menyeka air matanya. “Perlakuan burukmu selalu membekas. Aku takut itu akan terulang sebab kamu nggak pernah memberiku alasan yang kuat untuk bertahan.”

“Rasa percayaku hilang, Raga. Itu masalahnya.”

Saliva Raga tertelan kelat sementra mata hitamnya berkelip menatap Ghina dengan suratan rasa bersalah.

“Aku terlalu takut untuk kembali memulai jadi aku memilih mengakhirinya...”

Meletakkan jarinya di bawah dagu Ghina, Raga menundukkan wajah mendekati wajahnya, dan berkata, “Andai kamu tak mengandung anakku, aku mungkin bisa menerima keputusan itu.”

“Raga sadarlah, kita sudah berakhir.” “Kata siapa?”

Ghina mengerjap tidak mengerti, lalu menatap Raga kembali. “A-apa maksud pertanyaanmu? Suratnya— “

“Aku tidak pernah menandatangani surat itu, Ghina. Yang berarti kamu masih istriku sampai detik ini.” Papar Raga mengejutkan.

Jantung Ghina seakan melompat, mulai bergetar dan berdegup selama Raga bicara. “Kamu pergi dan berharap Papa mengurus perceraian kita, tapi sepertinya kamu lupa bahwa aku bukan lagi robot yang bisa diatur olehnya.”

“Dulu dia memaksakan kehendaknya padaku dan kita menikah atas dasar paksaan. Lalu sama seperti dua tahun lalu, ya aku tahu kamu masih dendam, tapi aku juga tahu sebagian besar keputusanmu untuk mengajukan perceraian adalah atas pengaruh Ibu mu.”

Untuk kesekian kalinya Ghina terperanjat. Sementara Raga puas telah membuka kartu wanita itu dan melihat bagaimana reaksinya secara langsung.

“Kejadian seperti ini harusnya tidak terulang kembali. Dulu kita dikendalikan. Sekarang cobalah berpikir tentang apa yang menjadi keinginan diri sendiri..” Raga mempertegas sikapnya. “Pikirkanlah Ghina, apa benar kamu baik-baik saja dengan perpisahan ini?” Tanya Raga, menatap lurussepasang telaga bening Ghina yang berpendar.

Dan semua seolah melambat. Sunyi.

Ghina benci dirinya yang labil. Yang pernah menjadikan perpisahan sebagai tujuan akhir, kebebasan sebagai impiannya, namun ketika sudah didapatkan dirinya justru dilema.

Apakah Ia bahagia? Benarkah dirinya bahagia?

Harus Ghina akui, tidak. Ia hanya sedang bersembunyi dibalik kata tegar.

“Jawab,” gumam Raga dalam.

“Raga bukankah kita sudah sepakat—“

“Cukup jawab pertanyaanku, Ghina.”

Ghina memejamkan mata. Setelah jeda yang cukup lama la mengangguk berat.

“Iya.”

Cengkraman Raga di tubuhnya lantas meregang, mereka bertukar pandang dengan Ghina yang berusaha menahan air mata sementara Raga menatapnya nyalang tanpa berkedip dengan rahang terkatup keras.

“Aku tidak mencintaimu lagi, Raga. Perasaanku sudah mati sejak lama. Aku tidak bisa ...” Hanya nada datar dan lemah seperti yang terekam dalam ingatan Raga saat terakhir kali mereka bicara. Dan lagi, kata-kata Ghina saja sudah cukup mengoyak dadanya. Kata-kata itu berasal dari mulut Ghina ketika la berani mempertaruhkan segala yang dimiliki pada fakta bahwa wanita itu masih mencintainya.

“*You lie...*”

“Raga—”

“Kamu penipu handal, Ghina!” Serunya lantang. Wanita itu kembali la sudutkan. “Tatap mataku dan katakan sekali lagi. Lakukan jika kamu mampu.” Tantang Raga yang dalam beberapa menit tak bisa Ghina penuhi.

Wanita itu nampak menghembuskan napas sebelum tiba-tiba menatap wajah tampan berahang tegas yang sedang menatap ke arahnya dengan bibir menipis dan sepasang mata memicing ragu.

“Aku nggak cinta kamu.” Lagi... Kalimat itu keluar bagi kerikil tajam dari tenggorokan yang tersedak emosi. Tercekat, serak, nyaris tidak terdengar. Namun cukup memberikan pukulan telak bagi Naraga.

Lalu seolah belum cukup melayangkan Penolakan yang menyakitkan, Ghina menambah luka pria itu dengan mengimbuhi. “Aku nggak butuh kamu. Kehamilan ini .. Aku bisa menjalaninya sendiri.”

Raga sontak menggeleng, dan tertawa singkat. Entah hanya perasaan Ghina saja atau ia memang melihat kabut mulai terbentuk di mata lelaki itu.

“Dan membuatku terlihat seperti Bajingan tak bertanggung jawab?”

“Kita bisa terhubung sebagai orang tua—“

“Itu lelucon sampah, Ghina!” Raung Raga keras. Nafasnya tersengal, Mata gelapnya terbakar amarah.

Ghina terpejam, menunggu Raga untuk menyerang. Tapi yang pria itu lakukan hanya diam, membeku di hadapannya.

Bibir Ghina gemetar, tanpa berani ia tatap Raga yang begitu jelas menahan emosi dengan menekan rahang hingga bergetar.

“Kita tidak akan terhubung sebagai apapun.” Erang Raga saat ia akhirnya menarik diri dari Ghina.

“Aku akan tetap melaksanakan kewajibanku sebagai Ayahnya. Memastikan dia mendapatkan apa yang layak ia dapatkan.” Gumamnya pada udara di antara mereka.

Ghina tertegun mendengar nada tajam dalam suara Raga. Mata yang menatap Ghina pun kini terlihat datar tanpa ekspresi seolah-olah sosok pria yang baru saja berisikeras mempertahankan nya tiba-tiba menghilang tanpa bekas dan laki-laki itu kembali ke dirinya semula, seperti ketika pertama kali Ghina bertemu dengannya.

“Tapi mulai detik ini, Pastikan untuk tidak muncul di hadapanku.”

Hanya di bagian terakhir terdengar secercah nada pedih dalam suaranya. Ghina menelan ludah dengan susah payah. Ia tersentak, namun dia berhasil menguasai dirinya. Dengan ketakutan Ghina

mengamati kepada Raga dan ekspresi kejam di wajahnya.

“Aku juga akan melakukan hal yang sama. Dengan ini semua bisa berjalan sesuai dengan keinginanmu.”

“ ... ”

“Karena telah mengganggu dan menuntutmu, juga untuk hal-hal yang aku lakukan dengan cara yang salah, aku minta maaf.”

Raga hanya terlalu percaya diri dengan berpikir jika ia layak untuk kesempatan kedua. Tapi sepertinya mustahil, bukan? Ini sudah kesekian kalinya ia ditolak.

“Kamu boleh keluar,” pungkasnya dingin.

Bibir bawah Ghina tergigit kuat mencegah air mata, hanya mampu merespon dengan anggukan lemah.

Tatapan Raga masih memaku, kosong bahkan setelah Ghina menjauh.

Kondisi batinnya kian luluh lantak.

Raga hancur. Ia tidak bisa memaksa kebersamaan mereka, tetapi ia lebih tidak bisa menerima jika harus berjumpa dengan Ghina setiap kali tanpa bisa meraihnya, tanpa bisa memilikinya. Kalau harus

menunggu ratusan purnama menjaga hubungan berjarak, Raga tidak mungkin sanggup. Jadi hanya ada dua pilihan, meminta Ghina kembali padanya atau melepaskannya...

Tak apa meskipun harus mengorbankan perasaannya sendiri maupun psikis anak mereka nanti, setidaknya jika dengan begitu Ghina bisa bahagia. Karena bahagia wanita itu adalah tanpa kehadirannya.



## Chapter 55

Sembari bersedekap Ghina melangkah keluar dari ruangan. Namun setelah lumayan jauh langkahnya justru melambat. Dan Ia tak bisa mencegah kepala agar tak menoleh ke belakang.

Entahlah... Entah apa yang Ia tunggu. Entah apa yang Ia nantikan.

Ghina berperang dengan batinnya. Bukankah ini yang Ia inginkan? Lalu kenapa hatinya malah terasa sakit sekarang?

Ia hanya wanita egois yang ingin bahagia, namun masih tidak mengerti apa yang menjadi sumber kebahagiaannya. Ghina masih kebingungan, Ia bukan lagi si pemegang prinsip yang dulu begitukuat pada pendirian.

Ia berubah ... Keinginan hati dan ego nya semakin bertentangan.

"Ghina, astaga! Jadi kamu belum pulang?"

Begitu kembali ke tempat berlangsungnya acara, Agni langsung berhamburan ke arahnya dengan seruan resah. Ghina yang semula lemas menjadi cukup tersentak karena wanita itu. "Kamu dari manaaja sih?"

Ghina menelan saliva, tidak tahu harus menjawab apa, jadi yang ia lakukan hanya diam, samar tersenyum kikuk sampai Agni kembali berkata.

"Barusan Hana datengin aku, dia nanyain kamu, kita juga sempat nyariin tapi kamu nyagak ketemu. Aku bilang kemungkinan besar kamu udah pulang, terus ya dia panik dan langsung cepat-cepat pamit."

Aah, Ghina merutuk dalam hati. Kenapa jadi begini sih?

"Maaf ya," sesal Agni.

Ghina hanya bisa mengangguk, tentu saja akan terkesan gila jika ia menyalahkan wanita itu.

"Kamu tadi kesini pakai apa bareng Hana?"

"Kendaraan temannya."

"Duh yaudah kamu tunggu sini dulu, aku mintatolong anak-anak buat nganterin kamu pulang."

Lalu tiba-tiba sebuah suara menyanggah perkataan Agni. Adalah Dipta yang ternyata masih ada disini. "Bareng aku saja, sekalian, aku juga mau pulang."

"Eh? Nggak kecepatan kamu pulang nya? Janganlah," sergah suami Agni selaku sang sahabat.

"Besok ada kerjaan di Denpasar, harus berangkat subuh," jelas Dipta, yang membuat suami Agni tak lagi menyela.

"Gimana? Mau?" Tanya pria itu lagi.

Agni menatap Ghina, menyerahkan seluruh keputusan di tangan wanita itu. Sedang Ghina masih menimang, jujur, ia sangat Ragu. Bukan sekedar karena Dipta masih tergolong asing baginya, tetapi juga karena wajah Dipta terlihat merah, begitu juga matanya yang sedikit berair. Pria itu jelas mengonsumsi alkohol.

"Aku ..." Gumam Ghina lirih, ia merasa tak enak jika merepotkan Agni lagi. Dan ia pun tak memiliki alasan kuat untuk menolak tawaran Dipta.

Sejenak Ghina memandang kembali ke arah deretan kamar hotel. Kemudian teringat saat Raga menyuruhnya untuk tidak menampakkan diri lagi di hadapan Pria itu. Dada Ghina berdentam nyeri dan ia sesungguhnya tidak benar-benar berkonsentrasi saat tiba-tiba mengganggu kepalanya, menerima tawaran Dipta. Katakanlah ia kalap.

"Baiklah." Dipta lantas bangkit. "kalau begitu kami pamit dulu." Tukasnya diikuti oleh Ghina. Setelah Agni memeluknya dan menggumamkan kata hati-

hati, Ghina segera beranjak. Ia dan Dipta berjalan bersisian saat dengan sopan Pria itu menuntunnya melangkah menuju pintu keluar.

Firasat Ghina mengatakan bahwa dirinya sedang diawasi. Tapi segera ia tepis feeling tersebut, meski sesuai insting ia masih tetap menoleh ke arah gedung hotel—dimana didalamnya terdapat Naraga Aditama. Pria yang sepertinya sudah benar-benar menyerah padanya. Pria yang berhenti memperjuangkannya atas permintaannya sendiri. Pria yang harga dirinya baru saja Ghina sakiti.

Pria yang... Ia cintai setengah mati.

Ghina berpaling wajah ke arah luar ketika derum mesin mulai melaju meninggalkan kawasan hotel, satu pertanyaan random dari Dipta terpaksa ia jawab tanpa menoleh.

Karena Ghina tak ingin Dipta tahu bahwasanya ia sedang berusaha keras mencegah cairan panas yang terancam tumpah dari balik pelupuk mata.

"*Raga, maaf..*" ringis batinnya.

\*\*\*

Setengah perjalanan dilalui dalam senyap. Ghina sadar berpaling wajah dan terus diam merupakan bentuk ketidaksopanan, mengingat dirinya sedang menumpang di kendaraan orang. Tetapi mau bagaimana lagi? Ia sedang tidak mood untuk bicara, dan Dipta sepertinya juga bukan tipe orang yang banyak bicara. Dia hanya mengeluarkan sepatah kata sedari tadi, itupun hanya sesekali. Ya dia cukup diam dan sedikit dingin, wajahnya sedari tadi keras. Tetapi begitu lebih baik daripada ia bertingkah genit.

Cukup lama tenggelam dalam pikiran masing-masing, Ghina tercenung saat mobil tiba-tiba berhenti di sudut jalanan sepi. Wanita itu lantas memenuhi pikirannya dengan sesuatu yang masuk akal seperti menganggap ini sebagai urusan laki-laki pada umumnya..

Tetapi lelaki itu tak kunjung keluar dari mobilnya. Perasaan dingin menjalar tulang belakang Ghina tapi ia menyikapi nya dengan tenang.

"Ada apa? Kenapa berhenti disini?" Tanyanya.

Dipta tak menjawab, namun dengan cepat ia membalas tatapan Ghina, kemudian tersenyum miring pada wanita yang sudah sejak lamadibidiknya dari kejauhan itu.

Helai-helai rambut panjang membingkai wajah Ghina yang cantik, sebagian menutupi tulang pipinya yang tinggi. Lalu tatapan Dipta terarah ke bibir penuh dan seksi wanita itu. Selain mulutnya yang sensual, matanya adalah bagian yang paling mengesankan, Selaput bening itu tengah melebar dan gelap berkat cahaya yang makin temaram.

Dipta telah terpesona akan kecantikan Ghina sejak lama, sejak wanita itu pindah kemari.

Namun Ia memutuskan untuk tidak mendekati Ghina karena status yang perlahan terkuak. Perut wanita itu yang kian membesar tanpa adanya pasangan mengundang spekulasi orang-orang di sekitar pemukiman. Terlebih Ghina sangat menutup rapat identitasnya.

Dari sekian banyak desas desus yang beredar, paling ramai dibicarakan adalah isu mengenai Ghina, si simpanan orang penting perkotaan yang melarikan diri, bersembunyi.

Awalnya Dipta menolak percaya, dan masih tak percaya sampai Ia melihat sendiri bagaimana Ghina bersikap di hadapan pria kota bernama Naraga itu saat di pesta.

Wanita itu ketakutan.

Yang lebih memperkuat keakuratan dari isu tersebut adalah saat Ghina nampak pamit undur diri dan tak lama setelahnya Raga ikut menyusul, melangkah ke arah yang sama. Dan terakhir, saat wanita itu kedapatan keluar dari area gedung hotel. Dimana Raga juga tak kunjung kembali. Sebagian orang mungkin tak menyadari, namun bagi Dipta yang sejak awal menjadikan Ghina titik fokusnya. Bukankah sudah jelas?

"Aku berjumpa banyak wanita sepertimu, Ghina." Gumamnya dengan ekspresi menyeramkan.

Ghina yang tak paham, mengerutkan kening dengan sikap curiga.

"Jadi desas desus itu benar, bukan? Aku melihatnya, kamu dan pria dari kota itu."

Ghina terdiam saat otaknya mencerna perkataan Dipta, sampai ia akhirnya paham, walau sejujurnya ia juga terkejut karena pria seperti Dipta ternyata mengurus hal-hal semacam itu. Dia benar-benar takterduga.

"*You're drunk*," gumam Ghina lantas menggeliat menjauh dari Dipta, baru hendak membuka pintu mobil saat Pria itu meraih lengannya.

"Ayolah, jangan munafik. Kamu pasti butuh setidaknya biaya untuk bersalin, bukan? Aku bisa

bantu." Kata Dipta terlampau percaya diri. "Lagipula aku tidak meminta banyak, cukup gunakan mulutmu un—"

**PLAKK!**

Satu tamparan keras Ghina layangkan dengan nafas memburu dan wajah yang memerah dibawah tatapan bermata gelap itu. Keringat dingin mulai membasahi punggungnya, dan Perasaan takut mengaduk-aduk isi perutnya.

Tak ada gunanya berteriak disaat sekeliling mereka hanya terdapat pohon dan dataran yang lumayan curam. Ini adalah kawasan kosong, namun Ghinatahu beberapa meter di depan sana akan ia temui pemukiman.

"Dasar jalang!" Maki Dipta, mengusap pipinya dan wajah pria itu terlihat bengis.

Hujan mengguyur deras tetapi Ghina benar-benar sudah tidak peduli pada apapun lagi. Pintu dibukanya dengan kesiapan terhadap resiko yang menghadang di depan sana. Sayang, Dipta berhasil mencekalnya lagi, menariknya mendekat dan langsung menyergap Ghina tanpa aba-aba.

Ghina menjerit dan memberontak saat pria itu mendekatkan wajah. Namun belum sempat Dipta melakukan hal tak senonoh padanya, seseorang



membuka pintu kemudi dan yang selanjutnya terjadi adalah pria itu tiba-tiba dijauhkan dari Ghina.

Butuh beberapa detik untuk Ghina mengendalikan diri dan menunggu beberapa saat untuk memastikan siapa penolongnya. Geraman dan deruan nafas, bahkan hanya dengan dua clue sederhana Ghina bisa menebak.

Apakah ini nyata?

Dengan bibir gemetar, Ghina meyakinkan dirinya bahwa pria itu benar-benar Naraga. Pria yang harusnya tak mungkin dilihatnya lagi, begitu pun sebaliknya.

Raga menarik kerah Dipta dan menyeret lelaki itu keluar dari kemudi, dan belum sempat mengeluarkan kata Raga sudah meninjunya hingga Dipta terpental.

Tak memberi jeda, Raga menerjangnya kembali dengan pukulan lainnya.

Raga terlalu marah untuk memikirkan apapun. Di benaknya hanya ada satu tekad, yakni menyingkirkan si sialan ini dari hadapan Ghina. Ia begitu marah sampai-sampai tak menyadari betapa terkejutnya Ghina saat melihatnya.

Dipta menelungkup saat Raga menendang perutnya keras hingga menimbulkan dentuman menyakitkan. Pria itu tak memberi jeda sama sekali, Dipta tak bisa melawan, hanya mampu melindungi diri dari hajaran serta tendangan Naraga yang membabi buta.

Pria itu tak mengeluarkan sepatah katapun, rautnya keras dan tak terbaca, namun pukulannya lah yang mendeskripsikan amarah Raga sekarang. Dipta terbatuk, menggeram kesakitan, namun Raga seolah menulikan pendengaran. Teparnya pria itu tak lantas membuatnya memberhentikan serangan.

Namun ketika Ghina menegurnya dengan suaranya yang pelan, barulah Raga tersadar.

"Raga.."

Wajah Pria itu berpaling menatap Ghina, sementara wanita itu memucat. Raga menatapnya dengan sorot mata yang tidak bisa diterka. Ghina menelan ludah, tenggorokannya mendadak kering hingga ia tak yakin suaranya bakal keluar.

"C-cukup.." seperti dugaan, Ghina tak mampu membuat suaranya terdengar lebih keras dari sekedar bisikan.

Raga menggertakkan gigi. Kedua tangannya mengepal membentuk tinju di sisi tubuh, sebelum

berhasil mengontrol diri dan menetralkan napasnya yang tersengal.

Ia menendang Dipta sekali lagi saat lelaki itu berusaha bangun, dan setelahnya tanpa kata Raga berderap ke arah Ghina. Tangan Raga yang basah menyentuh punggung Ghina, membungkus di sekitar pundaknya. Sedang satu lainnya menyeka keringat dari atas bibir wanita itu.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Raga melalui suaranya yang menyerupai geraman serak. Kata-katanya memasuki otak Ghina, perlahan-lahan, satu demi satu, dan Ghina menemukan dirinya tak bisa bernapas.

Mungkin karena kedekatan mereka saat ini. Mungkin karena ia masih belum percaya bahwa ia berada sedekat ini dengan Pria yang beberapa saat lalu memberi peringatan tegas terhadapnya.

Telat, Ghina mengangguk lambat-lambat dan sendu.

Raga lantas menggendong wanita itu keluar, saat hendak mencapai mobilnya yang terparkir tak jauh dibelakang kendaraan Dipta. Walau tersamarkan suara hujan, Raga bisa menangkap bunyi kaca dipecahkan.

Dipta ternyata tengah berlari menyongsongnya, dan sebelum sempat Raga menghindar, ujung runcing dari botol minuman keras yang dipecahkan telah menggores area di sekitar tengkuknya.

Mulut Raga terkatup, mengencang. Napasnya otomatis tercekak dan ia terpejam. Geraman pelan terdengar dari dalam dadanya kendati ekspresi pria itu tak berubah. Beruntung ia tidak sampai hilang keseimbangan, sehingga Ghina masih bernaungaman dalam dekapannya.

Lewat punggung lebarnya Raga melirik Dipta, dan mendapati sepasang tangan pria itu gemetar, pecahan botol alcohol yang dipegangnya jatuh ke tanah, lalu pria itu mundur dengan perlahan sebelum benar-benar berbalik dan melarikan diri.

Ya. Malam ini Raga memang membiarkannya karena ada Ghina yang perlu ditangani. Lagipula, mau sejauh apapun pecundang itu kabur, cepat lambat dia hanya akan berakhir di tangannya.

## Chapter 56

“Ga...” lirik Ghina.

Raga hanya melihatnya sekilas dan tidak menjawab. Di dalam mobil yang melaju kencang di tengah hujan deras, mereka duduk berdampingan. Perjalanan diisi oleh keheningan, dengan Ghina yang terus melirik Raga karena cemas pada lukanya.

“S-sebaiknya kita berhenti di puskesmas terdekat,” saran Ghina namun tak dihiraukan.

Wajah Raga begitu kosong dan datar. Tidak ada yang keluar dari mulutnya. Ia hanya terus menatap dengan garang, mungkin terlalu marah untuk bisa bicara.

Tak lama kemudian lelaki itu membawanya memasuki kawasan yang terkenal sepi pemukiman, karena berada nyaris di dalam hutan. Mobil berhenti di depan sebuah Rumah yang nyaris keseluruhan dindingnya terlapisi kaca, di tengah hamparan rumput terawat dan pepohonan rindang. Perabotannya lebih berselera dan tampak memang digunakan, bukan sekadar untuk dipamerkan. Ruangan yang dilapisi kaca transparan besar, menghadap ke teras dengan kolam renang.

Raga turun lebih dulu, memutar mobil dan membukakan pintu untuk Ghina yang tak langsung keluar, namun mendongak hanya menatapnya.

“Turun, lukaku perlu diobati,” tukas lelaki itu.

Butuh beberapa saat bagi Ghina untuk mencerna, sebelum melangkah keluar, dituntun oleh Raga.

Raga membuka pintu yang mengantar mereka ke ruangan beratap tinggi dengan dinding bersekatkaca yang menghadap ke barat. Hampir seluruh interiornya bernuansa gelap.

Raga menunjuk sebuah sofa yang letaknya persis di sebelah radiator untuk Ghina duduki, jadi wanita itu merasa hangat sekarang, meskipun pakaiannya basah kuyup.

Raga beranjak, dan ia kembali dengan menenteng kotak obat dan dua handuk tebal lalu menyerahkannya pada Ghina. Kemudian ia duduk di samping wanita itu. Sebelum berbalik memunggungi, tak lupa Raga mengajari Ghina tahapan mengobati yang benar, secara detail. Karena ia tahu, wanita itu pasti bingung.

“Sudah mengerti?” Tanya nya memastikan.

Pelan, Ghina anggukan kepala, namun Ia menunduk saat pria itu meloloskan kemejanya, menampakkan punggung kokoh dialiri darah yang berasal dari bawah tengkuk. Luka sayat tersebut tak begitu dalam, namun membentang lumayan panjang sampai ke area leher bawah pria itu.

Sesuai arahan yang telah Raga ajarkan, Ghina memulai dengan menekan kasa pada area luka, untuk menghentikan darah. Tetapi kesalahannya mungkin adalah menekan terlalu keras hingga mengundang erangan tertahan Raga.

“Ssstt pelan, Ghina.” Suara parau Raga memanggil namanya dan Ghina melihat sekilas kepada lelaki itu sembari mengurangi tekanan.

“I-iya, maaf.”

Hening ...

Membersihkan daerah sekitar luka menggunakan cairan antiseptik dengan telaten, Ghina mendadak bereaksi saat Raga menginterupsi lamunannya. “Siapa pria tadi?”

Bersama perasaan resah Ghina menjawab. “Aku juga baru mengenalnya di pesta.” Bohong Ghina takut Raga semakin marah. “Namanya Dipta.”

“Baru mengenal dan kamu sudah membiarkannya mengantarmu pulang.” Nada sarkas dalam suara Raga begitu kental.

Ghina terdiam, menggigit bibir bawahnya sebelum menjawab. “Aku nggak punya pilihan. Hana sudah pulang lebih dulu.”

“Gadis bodoh itu meninggalkanmu.”

Ghina merengut, tak heran oleh semburan kata-kata pedas Raga.

“Tidak. Maksudku—ada sedikit kesalahpahaman.” Wanita itu mengoreksi.

Kepala Raga menunduk, berdiam diri lama sekali hingga Ghina sempat bertanya-tanya apakah ia mendengar pernyataannya atau tidak. Sampai akhirnya, pria itu bertanya lagi.

“Dipta... Kenapa dia sampai melakukan itu padamu?”

“Aku—nggak tahu.” Dusta Ghina lagi.

Hanya tidak ingin Raga mengetahui perihal apa yang orang-orang sini pikirkan tentang statusnya.

“Jangan membohongiku, Ghina.” Nada peringatan tegas dan jelas dari suara pria itu.



Ghina menghela nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada sedikit melemas ia mengulangi. “Aku nggak tahu, Ga...” sambil memberikan obat oles pada area luka Raga, lalu dengan Extra hati-hati menutup luka itu menggunakan plester dan kasa steril.

Ketika Raga terlihat akan kembali mendebat, Ghina menyela cepat. “Sudah selesai.”

Mendengus keras, setelahnya Raga menanggapi hanya dengan gumaman rendah. “Hm.”

Pria itu memperbaiki posisi duduknya, memejamkan mata lelah dan punggungnya bersandar di sofa.

Sedang Ghina mengawasi nya dalam diam.

Ia penasaran kapan terakhir kali Raga tidur. Sebab dia tampak begitu letih, kantung matanya menggelap. Dan ia mungkin lupa bercukur akhir- akhir ini.

Beberapa menit berlangsung dalam keheningan, kecuali bunyi hujan. Ghina membungkus tubuhnya dengan handuk karena pemanas ruangan mulai tak berefek pada suhu tubuhnya. Tentu saja tidak bisa lebih hangat karena pakaian yang dikenakannya masih basah.

Raga terpejam. Tampaknya ia berusaha menenangkan dirinya sendiri sementara Ghina memandang ke luar dinding kaca.

“Terimakasih.” Ucap wanita itu tiba-tiba, namun tulus, merujuk pada aksi heroik Raga.

Mata Raga sontak terbuka menatap langit-langit, sedang satu tangannya mengepal di sisi tubuh. Raga tahu ia akan segera luluh jadi ia buru-buru mengalihkan pandangan ke luar, berlawanan dengan arah Ghina yang duduk di sisinya.

“Untuk yang di hotel, maaf. Tidak seharusnya aku berkata seperti itu.” Raga tidak membalas ucapan terimakasih Ghina, tapi ia menggantinya dengan kata maaf. “Dan seharusnya aku yang mengantarmu pulang.”

Walau samar, Ghina bisa menangkap sesal dalam nada suara pria itu.

Ia lantas berpaling dan bergumam. “Bukan sepenuhnya salah kamu kok.”

Raga tidak mengatakan apa-apa lagi. Tetap saja ia merasa bersalah karena sejujurnya, dari balik jendela suitnya ia masih mengawasi Ghina, melihat betapa enggannya wanita itu pulang bersama Dipta, dan bisa-bisanya ia sempat ingin membiarkan mereka, tanpa berniat mengikuti meski pada

akhirnya Raga menyerah pada firasat dan dorongan hati kecilnya.

“Eumh, sekarang pukul berapa?” Tanya Ghina mengalihkan topik, sebab tak la dapati keberadaan jam di ruangan ini.

Melirik arlojinya, Raga menjawab. “Delapan.”

Terdiam. Ghina lalu teringat pada Hana. Ia harus segera pulang. Tetapi takut meminta pada Raga untuk mengantarnya karena lelaki itu sedang terluka. Diluar juga masih hujan.

“Boleh aku pinjam ponselmu untuk menghubungi Hana? Takutnya dia panik karena aku belum sampaidi rumah.”

“Dimana ponselmu?”

“Aku meninggalkannya... di kamar.”

Raga mendengus keras, nampak tak senang meski tetap saja la merogoh saku dan menyodorkan ponselnya. “Lain kali bawalah. Cuma orang primitif yang meninggalkan benda terpenting itu disaat bepergian sendiri.” Omel Lelaki itu.

“Iyaa,” sahut Ghina kikuk seraya menerima ponsel Raga dan setelahnya, la beranjak, tak jauh dari sofa.

Begitu Hana mengangkat panggilan, diluar dugaan gadis itu ternyata sedang menangis panik karena *overthinking*.  
lantas Ghina menenangkannya, menceritakan semua kronologi tanpa terkecuali, termasuk soal pertemuannya dengan Raga dan mengenai dimana keberadaan dirinya saat ini. Ghina juga berjanji akan pulang sebentar lagi, begitu hujan redah.

“Sudah ya, Han. Kamu masuk gih, jangan nunggu di teras lagi. Pintunya jangan lupa dikunci dulu..”

*"Iya, nyonya hati-hati disitu ya, harus kuat iman. Tapi semisal kalau gabisa pulang malam ini juga gapapa kok, besok aja—"*

“Ngomong apa sih kamu, udah sana masuk, saya tutup telfonnya—” Tandas Ghina ketika dirasa Hanamulai ngawur.

Baru saja hendak berbalik, sebuah tubuh kokoh menghadangnya. Ghina terkesiap sebab tak menyadari keberadaan Naraga yang entah sejak kapan telah ada tepat dibelakangnya.

“Ini,” Ghina serahkan ponsel milik pria itu.

Melihat Ghina yang Nampak kedinginan, Raga berucap.  
"Kamu harus ganti baju."

Ya, tapi Ghina bingung harus menggantinya dengan apa. Mulutnya membuka hendak bertanya, tapi Raga mendulunya. “Bisa pakai jubah atau kemejaku.”

“Jubah saja.” Sahut Ghina tanpa pertimbangan. Pilihan paling aman.

Raga lalu mengangguk kemudian mengajaknya beranjak. “Ikut aku,”

“K-kemana?” Tanya Ghina terbata-bata, bibirnya gemetar kedinginan, dan rona di pipinya semakin gelap dalam setiap tarikan napas yang gemetar.

“Kamar. Kamu tidak mungkin bergantidisini,bukan?”

“Kamar tamu?”

“Hanya ada satu kamar disini.” Raga menjeda lalu mengimbuahkan. “Kamarku.”

Ia berbohong. Karena kenyataannya villa ini terdiri oleh dua kamar tidur.

Ghina menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Dan lahanya tak tahu seberapa besar pengaruh tindakan itu bagi Naraga.

“I-itu.. aku pakai kamar mandi saja.” “Kamar mandinya di dalam kamarku.”

Usulan Ghina dipatahkan oleh kepiawaian Raga yang tak pernah kehabisan rencana licik.

“Ayo.” Memberi isyarat agar Ghina mereka mengikutinya, Raga membawa Ghina menyeberangi beranda dan menaiki tangga yang semua lantainya terbuat dari kayu berwarna gelap.

Lorong villa lebar, panjang, dan di sana-sini terhampar karpet kualitas menengah.

Kamar yang Raga maksud berada di ujung lorong lantai dua. Kamar berukuran luas, dengan perabotan yang tidak banyak. Hanya ada Sofa di dekat dinding kaca, lemari, nakas dan ranjang besar yang mendominasi sudut tengah ruangan. Dinding selatan terbuat dari kaca yang memantulkan Pemandangan serupa seperti dibawah, yakni hutan tak terjamah.

Ghina sama sekali tak habis pikir mengapa Raga memilih penginapan di tengah hutan seperti ini. Karena Jujur, vibesnya menyeramkan, apalagi nyaris 85% material dinding villa merupakan kaca tembus pandang.

Dari dalam lemarnya Raga terlihat mengeluarkan jubah tidur yang berwarna biru gelap— menyerahkannya kepada Ghina, dan satu buah

training beserta celana dalam pria yang ia letakkan diatas ranjang.

“Kamar mandinya.” Ujar pria itu, menunjuk sebuah pintu menggunakan dagunya. Ghina langsung beranjak setelah menganggukkan kepala tanpa menatapnya. Wajah wanita itu mendadak lebih sering merunduk.

Dari balik pintu kamar mandi, Ghina bersandar sambil membuang napas panjang, menyiratkan kelegaan. Menyentuh dadanya yang berdebar tak karuan lalu menatap telapak tangannya yang tremor.

Getaran saraf berdesir di dalam diri Ghina, memacu tegangan aneh di bawah perutnya saat gelombang godaan dari masa lalu merayu pikirannya, memacu ratusan kenangan dalam hidup yang pernahdilaluinya, bersama Raga.

Singkat namun terlalu lekat membekas.

Kenyataan bahwa keduanya kembali terjebak di ruang yang sama, hanya berdua di malam turunnya hujan ... Membuat Ghina terjebak dalam nostalgia.

“Ssstt...”

Ghina            terpejam            seraya            membisikan  
kata ‘*cukup*’ untuk dirinya sendiri. Memperkuat dan

mengingatkan dirinya bahwa Ia dan Raga, keduanya tak lagi sama...

\*\*\*

Setelah kurang lebih lima belas menit berkutat di dalam kamar mandi, Ghina melangkah kaku-- dengan jubah kebesaran Raga yang membalut longgar pada tubuhnya. Meski tak elok dipandang, agaknya Itu menjadi sebuah nilai tambah sebab Ghina tak harus pusing memikirkan alternatif untuk menutupi lekuk tubuhnya. Jubah ini cukup panjang dan tebal. Keuntungan lain adalah pakaian dalam Ghina tidak terlalu basah sehingga ia tak harus melepasnya.

Saat Ia melangkah keluar, terlihat Raga sedang berdiri membelakangi dinding kaca. Pria itu masih disini? *Seriously?* Kenapa dia tidak turun saja dan melakukan sesuatu yang lebih berfaedah dibanding, menatap, hujan yang membasahi dedaunan?

Ghina menggigit bibirnya cemas, dan sontak merapatkan jubah yang Ia kenakan. Langkah kakinya menimbulkan suara yang membuat Raga menoleh. Mata pria itu bertemu matanya. Sesaat Ghina menahan napas.

Ghina tidak memerhatikan ekspresinya sendiri, tapi sesuatu yang ditunjukkannya membuat Raga



tampak muram. Tangan pria itu terkulai di sisi tubuh dan ia berdiri diam tak bergerak, matanyamenatap lekat wajah Ghina, tubuh serta tampilannya yang... menggiurkan.

“Eumm, jika kamu mau istirahat. Aku bisa menunggu hujan redah di ruang tengah.”

“Memangnya kenapa dengan kamar ini?”

Ghina pikir pertanyaan itu tak butuh Jawaban. Namun ia akan tetap meresponnya dengan memilih opsi aman.

“Nggak apa-apa. Aku Cuma gak mau ganggu kamu.” “Alasan klise,” pungkas Raga dingin.

Detak jantung Ghina berdebar mengikuti irama saat pria itu berjalan mendekatnya.

“Ada apa, Ghina? Takut?”

Ghina meneguk saliva sebelum menjawab dengan jujur. “Ya. Bukankah kamu menyuruhku untuk tidakmuncul dihadapanmu lagi? Kamu pasti muak melihat wajahku—“

“Jika aku bersungguh-sungguh dengan itu, kamu tidak mungkin disini.”

Gerakan jemari Raga di sisi tubuhnya membuat Ghina tak bergerak bagai batu. Waspada.

Pria itu menunduk, sedang Ghina memalingkan wajah. Rasanya seperti berbenturan dengan pagar listrik saat manik Raga perlahan-lahan menggelap, menuangkan rasa panas ke tubuh Ghina hingga membuat mulutnya kering.

“Harusnya aku tidak peduli sekalipun kamu dilecehkan. Tetapi lihat, Kamu malah berada di kamarku sekarang.”

Raga meraih dagu Ghina dengan lekuk jarinya, menarik manik indah itu mendekat kepadanya.

“Kamu tahu apa artinya?” Suara Raga Perpaduan antara parau dengan serak, Ghina meremang. Jemarinya begitu hangat saat menyingkirkan rambut-rambut basah dari pipi Ghina.

Mereka saling menatap, suasana di antara mereka berubah. Tiba-tiba, seperti tenggelam dalam koridor memori, masing-masing ingatan berkelana, berkeliaran dalam

Ingatan samar pada kenangan-kenangan lama- Selimut kusam, dinding kaca, suara hujan... Serta setiap bayangan akan kulit telanjang dan gairah seolah lebih hidup, lebih berbahaya dari sebelumnya.

Ghina nyaris bisa merasakan bagaimana ketegangan reuni ini menggelantung di udara, melalui keharuman yang berbeda dari aroma napasnya. Raga dengan kilauan keinginan membara di dalam matanya merangsang Ghina. Dan sebelum wanita itu sempat menjawab, bahkan sebelum sempat berkonsentrasi untuk mencerna kata-katanya— Raga menerjang maju, memegang kedua sisi tubuh Ghina dan mendorongnya ke dinding.

Ghina tahu ia pasti akan mengambil kesempatan dari situasi ini. Namun ia pun berdiam tak bergerak,

Matanya tertutup, jari-jarinya menekuk dan membentuk kepalan di kedua sisi tubuh. Sementara kedua tangan Raga merengkuh wajahnya dan bibirnya menyentuh bibir Ghina, dengan semangat yang tak jauh dari kasar.

Bisa Ghina rasakan amarah saat ciuman Raga mendapatkan penolakan pasifnya. Satu tangan pria itu meraih tengkuk Ghina lalu meremas rambutnya.

“Eungh..”

Saat pria itu mencumbunya, hasrat meluncur dalam diri Ghina, melewati keresahan yang membangkitkan kesadaran menuju pusat tubuh. Raga melumat bibir wanita itu, mencumbunya

dengan lidah yang berusaha memaksa masuk, menginvasi jajaran gigi Ghina.

Janggut Raga yang belum dicukur membuat dagu Ghina lecet. Napas pria itu terasa lembap. Giginya terasa tajam, lidahnya lembut. Sensasi yang memabukkan itu datang bertubi-tubi. Sensasi lama yang menegangkan, namun terasa lebih nikmat dari yang sebelumnya. Ghina tercekat, ia tak bisa mengatasi ini.

Hisapan dan gigitan dari pria itu meluluhkan pertahanan dirinya. Wanita itu pasrah, apalagi dengan tubuh besar Raga yang berada begitu dekat sehingga hawa panas menggelincir masuk ke kulitnya, membuat perut Ghina terasa meleleh.

Tak Munafik, Ghina merindukan sensasi ini.

Raga berhenti dan ciuman terlepas. Ghina menempelkan tangan di dada pria itu, tepat di atas jantungnya yang berdetak seirama dengan jantung Ghina.

Simpul ketegangan yang mengikat dada Ghina mulai mengendur. Namun berganti menjadi gairah. Gairah Raga membangkitkan gairahnya juga.

*"I Miss you,"* desah Raga merengkuh wajah wanita itu dengan kedua tangan, menelengkannya sedemikian rupa. *"All of you..."*

Mata Ghina menelusuri mata Raga yang Pupilnyamelebar dan menjauh. Mengungkapkan lebihbanyak hal daripada apa yang diketahuinya.

Rahang Raga menegang berusaha menahan diri. Usaha yang sia-sia. Persetan dengan menahan diri. Raga menyerah pada gelombang hasrat yang berkobar di sepanjang pembuluh darahnya.

Ghina begitu menggairahkan. Menguji kesabarannya dan membuatnya panas.

Kali ini tak Raga temukan penolakan berarti. Semua kemarahan yang sempat wanita itu perlihatkan padanya mereda, memperlihatkan pergulatan emosi di dalam hati. Ghina mungkin merasa gugup. Tidak yakin. Malu?

Ya. Dan Ghina mungkin akan menepis, tapi gairah itu ada di matanya. Tepat di sana. Dalam mata terbelalak dan polos itu, Raga melihat ketertarikan yang sama.

Sudah Raga bilang, bukan? Ghina pembohong handal, sayangnya di beberapa kesempatan Ia gagal.

Sebentar lagi ... Dengan pahanya yang terbuka dan kepala Raga di antara kedua kakinya, Ghina akan kehilangan rasa malu itu, dengan cepat.

## Chapter 57

Raga menarik Ghina kepadanya dengan tangan yang terus meluncur menuruni lengan sampai ke pinggang. Walaupun tangannya dingin, mendadak Ghina merasa hangat. Sementara itu bibir Raga, yang keras dan basah, berusaha memaksa respons darinya.

Ghina berhenti bernapas. Biasanya ia tidak mengizinkan ini terjadi. Namun Ego mungkin bisa ia kendalikan tetapi tidak dengan hormon. Ghina tak tahu sampai sejauh mana bisa bertindak supaya dirinya tetap waras. Karena Raga merenggut pikirannya. Menghancurkan pertahanan nya.

Saat ia menarik Ghina lebih dekat. Tanpa malu-malu Ghina menuruti dorongan hati, bergerak sesuai kemauan tubuh, dan membiarkan diri sepenuhnya dikendalikan indra-indra. Ghina menyambut bibir pria itu beserta ciumannya yang hangat dan menuntut. Menuruti gerak cepat dan gairah Raga serta sarafnya sendiri yang mendamba.

Ia mendengar desis nikmat Raga, merasakan bibir laki-laki itu di bibirnya, serta aksi lidah yang mengimbangi belaiannya.

Raga tersentak dan mundur, lalu menunduk. Wajahnya menatap kosong—tidak tersenyum, tidak

menyeringai, tidak ada apapun. Namun, seperti yang sudah-sudah ketika dia bergairah, matanya tampak memiliki kedalaman tak berujung saat dia menatap ke arah Ghina.

“Kamu merasakannya?” tanya Raga, mendesak bagian tubuhnya yang mengeras, sembari membiarkan bibirnya menggesek bibir Ghina di setiap kata.

“Mmm,” respon Ghina.

Tetapi yang Raga inginkan adalah kata-kata nya.

“Katakan dengan benar.”

Ghina menunduk, tak berani menatap Raga. Malu karena beberapa jam lalu ia masih memaparkan penolakan keras, namun lihatlah dimana dirinya sekarang. Tenggelam dalam kegilaan bersamapria ini.

“Kamu menginginkannya?” kata Raga dengan irama menggoda dalam suaranya.

Tatkala wajah malu yang bersembunyi dibalik dadanya mengangguk dengan gerakan kecil, Raga sontak menyentak dagu Ghina, menghadihinya ciuman yang kuat, membuatnya kembali mengerang bersama isi kepala hanya dipenuhi pengalaman menggoda.

Rasa panas mendesis di sepanjang pembuluh darah Ghina, meluncur ke perutnya dan membuat tubuhnya sensitif, jemarinya tergelitik dan nyeri karena menginginkan sentuhan.

Ghina butuh Raga.

Ghina menginginkan Raga.

Menyampirkan status mereka yang masih abu-abu, saat ini yang Ghina inginkan hanyalah kekukuhan dan hasrat pria itu untuk menembus dirinya secara utuh.

Mulut Raga meluncur di atas mulut Ghina, panas dan lapar. Melumat bibir Ghina dengan ciuman yang menyebabkan wanita itu melupakan segalanya. Sehingga sebelum sadar bagaimana bisa sampai di sana, tahu-tahu Ghina sudah terbaring di tempat tidur Raga. Pria itu menindihnya di kasur seraya terus menjelajahi mulutnya dengan kecupan- kecupan yang membara.

Kewarasan Ghina tenggelam sudah saat Raga menerjangnya dengan ciuman panas dan dalam. Tak membiarkan Ghina memikirkan hal lain selain dirinya.

Bergerak turun, dengan tergesa jemari Raga membuka simpul jubah. Pelan Ghina berusaha mengatupkannya kembali, tapi Raga menepiskan



tangan wanita itu dan menatapnya tajam seraya menepis kerahnya untuk menciumi lekuk-lekuk leher Ghina. Hingga di satu titik kegiatan Raga terhenti kala manik terpaku pada kalung yang melingkari leher wanita itu.

Kalung dengan cincin pernikahan mereka sebagai liontinnya...

Satu fakta memunculkan getaran melankolis di antara tubuh mereka yang penuh hasrat. Raga dengan cepat menoleh ke arah Ghina, Sementara Ghina memandangnya tanpa daya, tak bisa menghentikan senyuman masam yang melintas di bibirnya maupun cairan yang terkumpul di pelupuk matanya.

Raga memegang dahi Ghina, mengusapnya penuh sayang. Mengecup liontinnya dan melakukan hal serupa pada sepasang mata basahnya.

Mungkin ini memang bukan waktu yang tepat. Bukankah mereka sedang tidak baik-baik saja?

Raut Raga nyalang, tersadar akan keegoisannya yang mungkin bisa menambah runyam masalah.

Memberi sedikit jarak, Raga hendak menutup kembali kerah jubah wanita itu, namun yang mengejutkan adalah, Ghina menahannya kali ini.

“Jangan berhenti,”

Raga terkesiap karena terpana mendengarnya, dan selama beberapa detik mereka tetap terpaku, wajah hanya terpisah beberapa senti, saling menatap. Sebelum Ghina mengimbuhi dengan nada yang terkesan nelangsa.

“Kumohon ...”

Raga tidak mengatakan apa-apa lagi usai mengumpat pelan dan terus mencumbu Ghina dengan lembut. Baru saja akan menyerah pada nyeri hebat yang tak pernah dirasakannya sebelumnya— andai Ghina tak menyela. Dan sekarang hanya Tuhan yang tahu berapa lama Raga bisa menikmati ini. Semalaman? Karena Ia tidak akan menyia-nyiakannya waktu sedetik pun.

Menarik tangan Ghina ke atas, Raga menguncinya di sisi kepala yang menempel pada bantal. Ia menekan satu telapak tangannya dibulatan pinggul Ghina yang kencang. Merabara untuk merasakan bokong wanita itu hingga naik bertahap menuju payudaranya.

Setiap Tarikan napas Ghina menjadi tidak teratur. Gemetar oleh sentuhan Raga yang menggesek puncak payudaranya. Sial, begitu nikmat.

Seraya menjauhkan tubuhnya, Raga meraih bulatan lembut itu dan memainkan ujungnya yang mengeras dengan ibu jari. Lenguhan lembut lantas menggelitik bibir Ghina, dan menyiksa sekujur tubuhnya.

Pinggul Ghina meliuk dan mengenai pangkal paha Raga yang menegang saat sekali lagi pria itu mengusap putingnya. Dan semuanya langsung lenyap begitu Raga membungkuk dan mulaimencumbu payudaranya, membisikkan namanya dengan suara parau sebagaimana yang sering didengar Ghina dalam mimpi-mimpinya.

“Aahh...” Desah wanita itu bersama rasa waswas yang mulai melandanya saat Raga membungkuk dan menciumi perutnya sambil melepaskan celana dalamnya. Bibir pria itu terasa hangat, basah, dan aktif. Dengan santai Raga memeluk pinggang Ghina dan terus mencumbu perutnya, menelusuri dengan lidah.

Raga membuka paha Ghina dan menatapnya saat pandangan mereka bertemu. Ghina nampak sangat seksi. Sangat bergairah. Terengah dan tersentak dengan keintiman yang telah begitu lama tidak

dilakukannya. Lutut Ghina bergerak menghalangi sentuhan itu, tapi Raga menahan paha mulusnya.

Udara terasa lebih dingin dan lembap. Namun sesuatu yang lembut dan basah lah yang menyapu permukaan kewanitaannya Ghina. Lidah pria itu bermain di bagian bawah tubuhnya.

Tak ada yang berubah dari sentuhan Raga. Intuisinya begitu tajam seolah-olah paham betul apa yang tubuh Ghina inginkan. Cairan Ghina keluar banyak, bereaksi cepat atas perlakuan Raga yang menekan klitorisnya dengan cara memabukkan.

Terbakar gairah, Raga menarik diri dan menanggalkan celananya. Tubuh pria itu adalah karya seni terbaik yang pernah dilihat Ghina hingga ia ingin mengecapnya untuk terus menyatakan kekaguman, tapi bibir pria itu terus mencumbunya hingga ia kehilangan kata-kata.

Geraman serak terdengar kembali saat Raga sekali melebarkan kedua tungkai kaki Ghina. Memegangi masing-masing pergelangannya, sampai Ghina merasa benar-benar terbuka. Dan seketika ekspresi Raga berubah seperti predator liar saat dia menempatkan dirinya di atas tubuh Ghina.

Merasakan milik Raga, Ghina bergidik karena kekuatannya. Sementara Raga menyeringai.. *“Wanna this to inside you?”*

Ghina menatap mata Raga dan menyapukanjemarinya di kulit dada kencang milik pria itu. Ya. Ghina pernah menyerahkan tubuhnya, secara suka rela, dan sekarang, malam ini, Ghina kembali melakukannya.

*“Come inside me...”* bisik Ghina parau.

Dengan satu persetujuan, dan Naraga kini memegang kendali atas dirinya lagi.

Raga mendorong masuk—tidak kasar seperti yang Ghina bayangkan, namun dengan tekanan yang mantap dan terkendali. Akan tetapi, layaknya baru pertama kali, dan meskipun meskipun Ghina telah dirangsang penuh, nyatanya masih saja terasa nyeri. Ukuran luar biasa Raga yang memasuki tubuhnya membuat Ghina memohon untuk berhenti sekaligusmemelas meminta lebih.

Sedikit demi sedikit Raga membelah ke dalam tubuh Ghina, memaksa wanita itu untuk menyadari gairahnya melalui serangan sensual pada setiap urat saraf yang bersiap meledak dan menggelegak.

Ini terlalu berlebihan. Terlalu nikmat. Lebih dari yang bisa Ghina tanggung dan inginkan. Mungkin

karena mereka sudah lama tidak melakukannya, jadi kali ini terasa berbeda, terasa lebih hebat.

“Pelan..Ga” lirih Ghina tak berani membuka mata. Jemarinya berpegang pada lengan Raga yang keras.

*“I can’t.”* Desak Raga dengan gigi terkatup, suaranya parau, sementara kejantanannya terus menghunjam Ghina.

*“But I’ll try, for her.”* Raga mengusap sekilas perut Ghina sementara pangkal pahanya mendesak titik sensitif wanita itu, melanjutkan hentakannya ke dalam.

Aroma Raga yang jantan, seksi, dan maskulin menembus setiap sudut ruang yang mereka tempati, Ghina terlena, menghirupnya dalam-dalam. Peraduan hentakan kulit mereka membuat gema seluruh ruangan bercampur dengan suara hujan serta desah keliaran Raga.

Ia menggeram di telinga Ghina lalu memiringkan pinggul Ghina untuk menghunjam lebih dalam. Melampiaskan gairah yang tak pernah disalurkan selama beberapa bulan belakangan, karena Raga tidak pernah bercinta dengan siapapun semenjak Ghina pergi.

Ghina yang diinginkannya. Hanya Ghina yang didambakannya.

Wanita ini ... miliknya.

Dalam setiap dorongan yang menyiksa celah lembut Ghina dan hujamannya yang dalam, Raga menahan diri untuk tidak mengumpat ataupun berkata nakal seperti biasa, kendati ia begitu gemas pada cengkeraman kewanitaannya Ghina yang membelit kejantannya semakin kencang. Raga tak ingin membuat Ghina merasa rendah lagi. Meski ia harus susah payah menahan diri.

“Akh!” pekik Ghina begitu nikmat. Tubuhnya berdenyut dengan hasrat yang hampir terpenuhi.

Ghina hampir meledak. Sedikit lagi. Terperangkap dalam kuatnya gelombang gairah yang semakin dekat saat otot-otot bagian dalamnya menjepit nikmat kejantanan Raga.

Jemari Ghina memegang di bahu Raga, napasnya semakin memburu, membuat puncak payudaranya menggesek dada pria itu dalam setiap tarikan napas yang gelisah.

“Kamu suka, Ghina? Katakan padaku,” bisik Raga di bibir Ghina sembari menyusupkan jari-jarinya ke dalam rambut wanita itu.

“Ya,” sahut Ghina saat denyut nadinya mulai cepat dan dewi batinnya memejamkan mata. “Aku menyukainya, Raga. Aku menyukainya...”

“Dan apa kamu pikir akan bisa merasakan ini bersama lelaki lain?” Pertanyaan Ragadikumandangkan dalam geraman berat, bergulir seolah memberi peringatan. Peringatan yang tak sanggup Ghina indahkan.

“A-aku ... tidak yakin.”

Seringai Raga terbit. “Sudah sepantasnya, Ghinata Freya. Karena kamu hanya akan mendapatkan inidariku.”

Satu lagi hentakan penuh disusul jeritan yang memekakkan, dan satu lagi tarikan mundur berulang yang juga semakin kasar.

“Hanya aku... Suami mu.” Tandas Raga sebelum kembali menyapu habis bibir Ghina melalui hisapan kuat.

Dan tepat setelahnya Ghina tersentak. Mengejang dihentikan terakhir Raga yang tenggelam kian dalam, yang berdenyut kian keras hingga mendorongnya menuju satu gelombang orgasme yang panas.



## Chapter 58

Angin sudah lebih tenang dan hujan tak lagi begitu deras. Di kamarnya yang kini tertinggal aroma sex, Raga bersandar pada satu lengan, menatap Ghina yang sedang tertidur di ranjangnya. Pulas dengan wajah damai, tubuh terbungkus selimut sampai leher, serta rambut panjang yang tergerai bebas di atas bantal.

Dengkuran sensual menghentikan Raga selama sesaat. Desahan pelan keluar dari bibir Ghina dan ia menggeliat samar dalam lingkupan sensasi hangat dan intim. Raga diam, menyudut rokok sembari menyusuri lekuk tubuh sang wanita di balik selimut dan mulai berpikir bahwa di sinilah tempat harusnya Ghina berada.

Di tempat tidur Raga.

Nyaris seperti mimpi kala Raga berhasil menjerat Ghina kembali di ranjangnya lagi, bukan atas paksaan, melainkan karena wanita itu menginginkannya. Karena Raga membuat Ghina mendamba... membuatnya klimaks... memberinya sesuatu yang telah hilang. Sorot mata wanita itu membuat Raga merasa seperti dewa? Wanita itu memujanya, begitupun sebaliknya.

Optimisme Raga bangkit merasa telah mengantongi 2 peluang saat ini ; kehamilan Ghina serta perasaan wanita itu yang meski masih berusaha disamarkan, sayangnya fakta bahwa Ia masih mengenakan cincin pernikahan mereka menjadi bukti bahwa wanita itu juga sama sepertinya..

Masih berharap.

Mereka mungkin dua orang yang berjalan di jalan yang berbeda sekarang, namun jika ditakdirkan untuk bersama, keduanya pasti akan menemukan jalan untuk kembali satu sama lain. Tekad Raga yang semula pupus menggebu sebab Ia telah memastikan Ghina menginginkan dirinya. Bukan karena rasa bersalah atau kewajiban yang tidak pada tempatnya. Namun karena rasa saling tertarik.

Terlepas dari segala kekeliruan yang ada, Ghina memang terlahir untuk menjadi wanitanya.

Raga mengisap rokok dalam-dalam, lalu mengembuskan asap dengan perlahan saat Pinggiran gelap bulu mata Ghina bergerak terbuka, memunculkan bola mata yang berat mengantuk— telah dimabuk gairah.

Sensasi terbakar di kulit Ghina saat Ia terbangun kini berubah menjadi gelombang rasa pegal yang bergulung-gulung mengalir otot-otot dan

persendiannya. Ghina membiarkan matanya menyesuaikan diri dengan ruangan, berupaya memusatkan penglihatan. Lampu-lampu yang remang membuat ruangan ini terasa kecil, sempit. Meskipun pada kenyataannya tidak.

Gumpalan awan tebal seolah menggelayut di atmosfer, membuat udara nyaris lembab, di bawah selimut kelabu hawa panas dan pengap menyelimuti Ghina. Perlahan ia mengambil posisi setengah duduk, sambil menahan selimut di dada agar tak melorot.

Bola mata Ghina sedikit membulat. Selain gerimis diluar sana, hal pertama yang Ghina dapati ketika bangkit, ialah Raga yang mengawasinya dari seberang, tampak berandal tanpa atasan serta selipan rokok diantara bibirnya.

Bahkan nyawa yang sudah terkumpul penuh tak lantas membuat Ghina dapat memikirkan respon yang tepat untuk menghadapi situasi ini. Ghina ingin bicara, tapi mulutnya menolak untuk membentuk sepetah kata pun.

Pikirkanlah, memangnya kalimat mana yang pantas untuk dikatakan setelah kegilaan yang baru saja ia lakukan? Ini benar-benar memalukan! Sialnya, Ghina tak bisa menghindar. Karena konsekuensi sudah ada di depan mata.

Tanda kegelisahan Ghina tidak lolos dari pengamatan Naraga. Tidak suka ada jarak yang memisahkan mereka. Raga menekan bara rokoknya ke asbak hingga padam, kemudian bangkit dan langsung berjalan ke arah Ghina yang menatapnya sendu, sedikit waspada sambil memalingkan wajah dan beringsut saat Raga menaiki ranjang.

Pria itu bertumpu pada lutut kala mengangkat tangannya ke dagu Ghina, mendekati wajahnya, dan menciumnya... Hanya sebentar sebelum kembali menarik diri.

Wajah Ghina memerah, dia memandang mata Naraga dengan waswas.

“Kamu menyesal?” bisik Raga sembari mengangkat telunjuknya, menyeka kilau lembap dari pelipis Ghina.

Wanita itu sontak menelan ludah, membalas tatapan Raga, mengungkapkan emosinya dengan cara yang bisa membuat dada Raga kehabisan napas.

“T-tidak.”

“Lalu untuk apa air mata itu?” Hardik Raga. Dan dia benar.

Untuk apa? Ghina juga tidak mengerti kenapa Ia selalu ingin menangis.

Kelegaan ... Kebebasan mungkin? Ghina menangisi kepuasan sesaatnya yang akan segera lenyap esokhari.

Sebab apa yang telah Raga berikan kepadanya malam ini, tidak mungkin bisa dirasakan lagi nanti. Percintaan itu bukan apa-apa, hanya merupakan cara keduanya melampiaskan rindu.

“Jawab aku, Ghina.” Nada suara Raga terdengar semakin menuntut.

Ghina menggeleng lalu memalingkan wajahnya. “Aku... tidak tahu.” Gumam Ghina sangat pelan, seakan ditujukan untuk dirinya sendiri.

“Hujan sudah redah, tolong antar aku pulang.” Wanita itu bersiap bangkit namun dengan cepat Raga menangkap pergelangan tangannya, menenangkan upaya melarikan diri Ghina.

“Hentikan.”

Peringatan di mata Raga sudah cukup jelas untuk memberitahu bahwa dia tidak ingin Ghina mengacaukan ini untuknya.

“Lupakan soal menghindariku. Karena itu tidak akan berhasil kali ini.”

Dewi batin Ghina meringis. Jantungnya berpacu cepat dan napasnya tertahan saat Raga kembali menuntut kebenaran darinya dengan berkata.

*“You still love me...”*

Ghina berusaha melenyapkan semua lara yang memeluknya erat namun tak bisa. Alhasil ia hanya mampu menyamarkannya. “A-apa yang kamu katakan—” Ghina berontak satu kali, menyentak pegangan Raga dengan setengah hati.

*“Just stop lying.”* Pungkas Raga tajam, menekankan setiap kata. Amarahnya mulai terasa.

Ia mendekati Ghina, memelankan suaranya dengan nada kasar yang mengejek. “Kamu sebut apa percintaan yang baru saja kita lakukan, hm?”

“Bukankah biasa bagimu?” Manik Ghina terangkat. “Kamu bebas bercinta dengan siapapun, itu bukan hal tabu. Jadi anggap saja aku salah satu dari wanita-wanitamu itu. Yang membedakan hanyalah,”

Ghina menjeda, menatap Raga dan tersenyum getir. *“You don’t have to pay me.”*

“*Shit..*” geram Raga dengan gigi terkatup serta rahang yang menggertak kuat.

“Apa sulit sekali bicara tanpa mengungkit masa lalu? Harus berapa kali aku tegaskan bahwa kamu berbeda dari mereka?”

“*Bullshit,*” bisik Ghina seolah meremehkan. Hal itu memicu denyutan di dada Raga. Ia mengerjap, jiwanya yang pada dasarnya gampang tersulut api langsung memadamkan ketenangan yang sejak awal berusaha dipertahankan, menggantinya dengan rautjengkel.

Raga menarik napas dan mengembuskannya kasar. “Aku harus apa, ha?” Tantangnya pada Ghina.

“Cukup katakan dan akan kulakukan apapun! Jangan seperti ini, karena kamu bukan hanya menyakitiku. Tapi juga dirimu sendiri.” Sorot mata Ragamenembus tajam.

Wajah Ghina tertekuk, ia melarikan bola matanya seperti pengecut, tak berani menatap kedalaman mata pria itu atau sengatan panas di matanya akan semakin terasa.

“*We need each other.* Kamu tahu jelas, jadi Jangan bertingkah  
seolah-olah kamu tidak  
membutuhkanku.” Tukas Raga masih terdengar kalut.

*"You want me to get karma, right? Apa belum cukup? Berbulan-bulan aku hidup layaknya pecundang. Kacau. Tak ada hari dimana aku tidak merindukanmu. Kamu satu-satunya orang yang kupikirkan. Aku terluka, Ghina. Aku hancur setelah kamu pergi."*

Sengatan panas menghiasi wajah Ghina pada saat Raga menegakkan tubuh, mulutnya yang seperti terbakar bergetar karena berusaha untuk tidak menangis.

*"One day, I swear. Pada diriku sendiri bahwa hari itu adalah akhir dari kerinduanku yang tidak akan terjadi lagi.. Kubilang aku sudah melupakanmu, tapi, aku salah..."* Bibir Raga menyeringai kecut. Rasa nyeri melampaui manisnya siksaan karena menahan diri, menyediakan ruang untuk rasa bersalah yang telah ia tinggalkan sebelumnya.

*"Aku selalu salah, Ghina. Tapi jika diberi kesempatan, aku bersumpah kali ini akan mencintaimu dengan benar."* Tandasnya bersama jari yang bermain di ujung rambut basah Ghina.

Tak bisa dipungkiri Raga sukses membuat Perut Ghina teraduk-aduk berikut perasaan tak menentu di hatinya. Wanita itu menelan Saliva berulang kali, menggigil di bawah embusan napas panas yang membasuh wajahnya.



Haruskah Ia menutup buku tentang kesalahan Raga?  
Kesalahan mereka di masa lalu?

Ghina dapati dadanya bergemuruh. Sangat ingin percaya, tetapi Ia takut terluka. Tunggu ... Bukankah hidupnya sekarang juga tidak lebih benar? Meski sebagian kecil berusaha menyangkal, Sebagian besar dari dirinya merindukan Raga.

“Jika kamu bertanya kenapa saat itu aku setuju untuk mengakhirinya, aku hanya berpikir jika melepasmu adalah bagian dari mencintai. Tapi sekarang berbeda, setiap kali melihatmu, aku melihat bahwa aku salah. Bukan melepaskan. Jika benar-benar mencintai, aku pikir seseorang harus mengejanya kembali.” Napas Raga tercekat. Keheningan mencengkeram lama dengan Jantung Raga yang serasa teremas-remas, menunggu respon Ghina.

Wanita itu mendekap erat selimut di dadanya, menyeka air mata di pipinya sementara bibir tersenyum gemetar, kerapuhan yang membuat Raga ingin memeluknya.

“Meskipun harus mengorbankan sesuatu?” Akhirnya Ghina mampu mendorong keluar kalimat tersebut dari mulutnya.

Tanpa jeda, tanpa berpikir, Raga menyahut cepat.

“Apapun.”

Saliva Ghina kembali tertelan. Menggigit keras bibir dalamnya hingga nyaris mengeluarkan darah sebelum berkata dengan suara yang terdengar pecah. “Jika aku.. memintamu untuk meninggalkan kehidupan kotamu dan tinggal disini bersamaku, bersama anak kita, apa kamu bersedia?”

Udara dingin menyeruak masuk. Tubuh Ghina meremang, sedikit bergetar lantaran sangsi akan mempermalukan dirinya sendiri. Tetapi ini harus, Ghina harus mencoba Raga untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Menunggu pria itu menertawakannya, yang Ghina temukan ialah sebaliknya, Raga justru menatapnya lambat-lambat, mempertegas sikap, menampilkan ekspresi senatural mungkin untuk menunjukkan kalau dirinya tidak sedang bicara omong kosong.

Ghina telah mengambil begitu banyak dari dirinya tanpa pernah mengembalikannya, ini saatnya Raga mendapatkan sesuatu yang bisa diberikan kembali. Sesuatu yang lebih berarti untuknya daripada setengah kekayaan sialan yang telah ia kumpulkan dan mungkin tidak pernah dipedulikannya.

*"I swear anything, Ghina..* Sekalipun kamu memintaku melepas Aditama dari margaku untuk bisa bersamamu, aku akan melakukannya."

Garis wajah Ghina menegang, bola matanyamembulat sesaat. Namun dengan tatapan yangberair, dia juga bisa melihat raut tersiksa Raga.

"Ga..."

"Aku sudah memilihmu. Dan aku akan tetap memilihmu, lagi dan lagi. Tanpa jeda, tanpa ragu. Dalam sekejap, aku akan tetap memilihmu." Pria itu meraih tangan Ghina dan meremasnya.

"Kamu punya hak untuk menolak ku. Tapi aku akan terus menunggu."

Terserah ingin mengatainya keras kepala atau optimistis abadi, karena Raga hanya memiliki keyakinan bahwasanya semua bisa diperbaiki.

Beberapa bulan belakangan Ia telah melakukan segala upaya untuk mengiklaskan. Dan Raga merasa seperti orang bodoh... Karena ujung-ujungnya yang Ia temui hanyalah Ghina. Selalu Ghina di alam bawah sadarnya.

Saat wanita ini pergi, Raga mencari-cari pembenaran. Meyakini diri sendiri bahwa Ghina memang terlalu rapuh untuk diajak berjuang. Bahwa

jika Raga memaksanya untuk tinggal, Ghina akan lebih hancur menghadapi tekanan. Tetapi pada nyatanya tidak ada yang benar-benar baik-baik saja disini. Malam ini Raga telah membuktikan. Ia tahu Ghina juga merindukannya.

Terkadang, peluang kedua bekerja lebih baik daripada yang pertama karena seseorang belajar dari kesalahannya. Seperti Raga membuang jauh harga dirinya karena kali ini adalah gilirannya untuk melucuti diri. Ia berani mengambil resiko, sebab Ghinata adalah imbalan yang pantas untuk segala yang akan ia korbankan.

“Aku tahu aku tidak layak untuk mendapatkan satu kesempatan lagi, tapi aku menginginkannya. Karena aku tahu hanya aku yang bisa membahagiakanmu, sekalipun harus menghabiskan sisa hidupku untuk membuktikannya.”

Mereka mengatakan kepada Raga, bahwa ia tidak akan pernah menyadari nilai sebenarnya dari suatu hal sebelum kehilangan. Dan itu benar.

“Aku kembali kepadamu karena kamu layak untuk seluruh duniaku, Ghina. Dan aku tidak akan pernah menyerah, sampai aku memenangkanmu kembali.”

Dua atau dua puluh tahun lagi. Raga tidak akan berhenti.

Janji Raga menyeruak masuk kedalam benak Ghina di sela-sela air mata tanpa suara. Dan sebelum Raga sadar wanita itu telah berada dalam pelukannya. Ia mendekap Ghina ke jantungnya, menempelkan tangannya yang besar ke belakang kepala Ghina seolah-olah ingin menahannya di sana dan membelai punggungnya sementara satu demi satu air mata wanita itu jatuh dari kedua mata.

“Aku akan berjuang untukmu.” Gumamnya di atas surai Ghina.

Raga tidak tahu apa yang bisa ia lakukan secara berbeda, tapi sepertinya itu tidak penting. Ghina menangis, dan setiap sedu sedannya seolah berisikuara hati Raga yang patah.

Kobaran api di antara mereka meredam dengan sendirinya sementara Ghina yang seakan mendapatkan semua kepingan diri yang telah hilang, mengaku kalah. Kalah pada kegigihan Raga yang tak pernah ia sangka. Kalah pada perasaannya sendiri yang terus ia sangkal.

Ghina akui hatinya tidak dapat beristirahat selama bersembunyi. Semua telah kehilangan warna karena Raga tidak ada di sini bersamanya.

Singkatnya, Ghina hanya merasa bahwa ia bukan apa-apa tanpa Pria itu.

Karena pada akhirnya Ghina akan selalu berlari kembali pada Raga. Bukan karena Ia lemah, tapi karena tanpa sadar Ghina telah mengerahkan seluruh yang ada pada dirinya hanya untuk Raga.

Ghina mengerjap sekali sebelum mendongak, mengusap lembut rahang Raga yang menunduk menatap matanya. Melihat harapan, serta merasakan respons tubuh Ghina di tubuhnya.

“Kamu percaya padaku?” Tanyanya, mengamati wajah Ghina dengan saksama.

Ghina memejamkan mata, menelan semua kata bohong yang memaksa untuk dilepaskan. “*Well*, belum.”

Suara napas tercekat mengisi ruang di antara mereka, setidaknya sebelum wanita itu kembali melanjutkan.

“Tetapi seseorang harus bertanggung jawab atas ini...” imbuhan Ghina serak, memperlihatkan satu usapan lembut di perut besarnya. “Dan aku butuh seseorang untuk memanjakanku sampai akhir.”

“Aku akan memanjakanmu selama sisa hidupku.” “Yakin hanya aku?”

“Dan bayi kita.”

“Yakin hanya kami berdua?”

Raga membuang nafas jengah. Bibirnya semakin mengerut dengan denyut rahang yang terlihat jelas. “Aku pikir terlalu banyak bicara tidak ada gunanya. Biar aku sendiri membuktikan padamu kalau ini bukan sekedar bualan.”

Ghina berusaha keras untuk tidak menggulum senyumnya. “Janji tidak akan pernah Siera lagi?”

“Hanya akan ada kamu..”

Jika Raga tak menyesali pengkhianatannya maka la tidak akan menempatkan garis waktu pada pengampunan Ghina. Ayolah, la tak mungkin ada disini dan mengemis merendahkan harga diri hanya untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Ghina jiwanya. Wanita ini surganya. Raga mencintainya ... tanpa batas.

Rona merah muda lembut muncul di kedua pipi Ghina, sekali lagi mendapati dirinya mengerjap menahan tangis. “Jangan mengecewakanku lagi.” Gumamnya lirih.

Dada Raga berdentam, kegembiraan merebak dalam dirinya mendapati persetujuan tersirat Ghina—yang memberinya kesempatan.

“Tidak akan.” Raga menahan geraman gemas dengan mengecup kening Ghina kuat-kuat sebelum mengincar bibirnya. “Sayang...”

Dan tak menunggu waktu lama mereka kembali terlibat dalam ciuman penuh gairah. Raga melumat Ghina lembut bersama belitan lidah yang basah dan hangat, membuat Ghina lemas, lupa menahan selimut di dadanya lantaran sibuk mengimbangi pagutan sang Pria.

Tersadar begitu punggung kembali menyentuh empuknya ranjang dengan Raga yang berada di atasnya, Ghina mendesah, napas mereka memburu disusul bunyi cecapan ketika saling melepaskan bibir.

Tatakala manik keduanya bertemu dalam sorot yang begitu dalam, berbagai makna tersirat dengan jelas. Cinta, ketulusan, kelegaan serta hasrat membaur bersama.

Raga kembali menarik wajah Ghina untuk memberikan pagutan mesra yang dalam dan memabukkan. Jantung Ghina berdebar melihat pria itu turun untuk mengecup ngecup perut buncitnya sebelum kembali keatas dan mencium kening Ghina.



“Sekali lagi maaf.” Raga mengusap pelipis Ghina kemudian menghujani ciuman di sepanjang tulang pipinya.

“Aku mencintaimu--dengan seluruh hidupku.” Bisik Raga nyaris tak terdengar.

Keduanya diam bergeming, antara rikuh dan terlalu hikmat mendalami keintiman. Sampai akhirnya Raga memecah kekakuan itu dengan menyentuh liontin Ghina yang tak lain adalah cincin pernikahan mereka.

“Boleh aku mengembalikan ini ke tempat yang seharusnya?”

Perlahan Ghina mengangguk.

Raga lalu melepas lilitan kalung dari leher wanita itu, mengeluarkan cincin itu dari sana dan memakaikannya di jari manis Ghina.

Ghina tersenyum haru saat Raga menarik tangannya ke bibir, dan mencium setiap buku jarinya.

“Aku janji setelah ini tidak ada yang menyakitimu. Jangan pergi lagi, jangan berusaha keras untuk menjadi mandiri karena kamu punya aku, jadi bergantunglah padaku.” Gumam Raga diatas rambut wanita yang kini menenggelamkan wajah ke dada kerasnya.

Ghina tidur sendirian selama bertahun-tahun. Sulit dipercaya betapa cepatnya mereka larut dalam kenyamanan tubuh mereka yang saling berkelindan. Seolah dalam hitungan detik ia bisa berada di pelukan Raga yang kuat, Ghina seolah melayang dan Pikirannya terpisah.

Realitas menjadi kabur mengelilingi batas kesadaran sampai suara berat Raga kembali mengudara. Mengajaknya berdiskusi tentang jenis kelamin bayi mereka dan Ghina dengan cepat mengatakan masih terlalu dini untuk memprediksi.

“Kalau begitu, bagaimana jika kita diskusikan namayang pantas?”

“Nanti aja, Ga.” “Ginara,

Renata? Bara?”

“Ga.. aku ngantuk.” Rengek Ghina yang membuat Raga tersenyum. Memeluk Ghina erat-erat, sekali lagi mengecup Surai nya gemas.

Malam itu suasana tenang. Ghina tertidur dengan cepat, kelelahan. Meninggalkan Raga yang masih terjaga sambil mengelus-elus puncak kepalanya, memastikan wanita itu nyaman dalam dekapannya.

*“I love you.. too much.”* Raga bermonolog.

\*\*\*\*\*SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!! \*\*\*\*\*

“Selamanya, sampai napas terakhir kita...”

## Extra Part

Pagi menyapa. Cahaya matahari perlahan masuk memenuhi sudut-sudut kamar. Raga terbangun bersama Ghina dalam dekapannya. Masih tertidur. Sejumput rambut lepas di wajah wanita itu membuat Raga menyerah pada keinginan untuk menyentuhnya. Dengan gerakan serba lambat karena tak ingin menimbulkan suara, Raga menjangkau kebawah sampai ia bisa menyelipkan rambut Ghina ke belakang telinganya. Dia begitu cantik. Terasa menakjubkan hanya dengan memandangnya.

Cuma satu orang yang mampu membuat Raga seperti ini. Dan orang itu tak perlu melakukan apa-apa lagi selain hadir dan ada. Namun, Raga masih terlalu sukar memercayai matanya. Apa yang ia lihat terlalu indah untuk dipercaya.

Bagaimana jika ini saatnya? Bagaimana jika Ghina tidak pernah membiarkan Raga dekat dengannya seperti ini lagi? Tidak, Raga tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Ia akan melakukan secara perlahan tapi juga akan memastikan ini bukan untuk hubungan mereka seperti yang dulu. Meskipun Ragatelah memiliki Ghina— untuk dirinya sendiri— sepanjang malam.

Membelai helaian rambut dari wajah itu, Raga kemudian mengelus ujung jarinya ke pipi Ghina, ke kontur halus di belakang telinga, kemudian bergerak turun ke payudara. Menelusuri pelan lingkaran areola berwarna merah muda, dan mengamati puncak payudara yang ia sentuh. Napasnya berhenti dan tertahan.

Tidak. Raga harus menahan diri. Pandangannya menjangkau kembali ke atas, pada wajah sendu Ghina yang terlelap.

Garis wajah Ghina merupakan perpaduan lengkungan yang lembut dan sudut yang menarik. Kulitnya halus. Rambutnya mengilap dan tebal. Matanya cerah. Tentu saja ada bayangan samar di bawahnya, sesuai dengan apa yang Raga duga setelah melalui hari yang panjang, tapi tidak ada tanda sakit yang panjang. Ghina sehat, dengan rona kemerahan di pipinya.

Kelopak mata itu pelan-pelan terbuka dan tatapannya langsung terkunci dengan mata Raga yang berbaring miring, bertumpu pada sikunya. Pria itu memandang lekat, tersenyum meraih uraian rambut hitam yang halus itu, menggulungnya dalam kepalan untuk menariknya lebih dekat.

“Selamat pagi, sayang.” Raga menyapa lembut ketika Ghina membuka mata.

Tidak ada sahutan. Hanya seutas senyum samar dari Ghina.

Tak apa, Ghina memang seperti ini bukan? Justru tidak akan baik untuk jantung Raga bila wanita itu membalasnya dengan romantisme yang sama.

Ghina mengerjakan mata. Butuh beberapa waktu sampai ia menyadari dimana ia sekarang dan apa yang terjadi. Lalu Ingatan tentang semalam membanjiri ingatan. Dan ketika kedua mata mereka akhirnya saling menemukan, barulah Ghina yakin bahwa ia sedang tidak berhalusinasi. Semalam benar-benar nyata.

“Sesak..” erang Ghina parau sebab Raga mendekap terlalu erat seperti tak berniat melepasnya.

Raga terkekeh lantas meregangkan dekapan, membiarkan Ghina menarik diri, terduduk lemas sambil mengucek-ngucek matanya. Masihmenggumpulkan nyawa.

Ketika kembali mendongak, mereka saling menatap untuk jarak yang sangat dekat, dan Ghina menjadi tidak tahan menatap Raga lebih lama. Namun ketika ingin memberi jarak lebih, Raga memajukan wajahnya, mengecup ringan bibir Ghina. “Sexy.”

Pipi Ghina bersemu saat kembali menjauhkan wajah. “Apa sih, Ga.”

“Serius sayang.” Goda Raga lagi. Kembali mengecup gemas beberapa kali bibir Ghina. Tak berhenti sekalipun Ghina menahan dadanya.

“Udah ah,” gumam Ghina dengan air muka geli, sambil terkekeh, menggelengkan kepala menghindari kecupan beruntun Raga.

Binar di mata Raga langsung menyala. Takjub melihat Tawa Ghina yang tertuju untuknya.

“Cantik,” gumamnya spontan sebelum bangkit.

Raga memunguti jubahnya yang sempat dipakai Ghina semalam. “Pakai sendiri atau aku pakein yang?”

Ghina mengerutkan bibir padanya. Lalu mengulurkan tangan, isyarat bahwa opsi pertama lah yang dipilihnya.

Raga menyerahkan jubah tersebut dan Ghina yang masih dalam keadaan duduk langsung membalut tubuh polosnya.

Tanpa diminta Raga mengumpulkan rambut ditengkuk Ghina dengan satu tangan, lalu memutarnya dan menariknya ke samping dengan gerakan mesra yang sangat mengganggu pikiran, sehingga Ghina merasa ragu.

Ia tidak tahu Raga bisa semanis ini. Jadi Jantungnya berpacu dua kali lebih cepat.

Meninggalkan Ghina untuk masuk kamar mandi, Raga kembali 5 menit setelahnya dengan training yang menggantung di pinggang dan tampilan yang lebih segar.

“Kamu tunggu disini. Aku akan kembali dengan cepat.” Bisik Raga kemudian menjauh dari wanita itu dan melesat keluar. Sedang Ghina bersandar pada bantal dan memperhatikannya dengan kening berkerut dalam.

Dia tentu tidak menuruti Raga. Pria itu tak menepati janji, katanya tidak akan lama, namun ini sudah lebih dari lima belas menit. Bahkan setelah Ghina selesai mandi Raga masih belum kembali. Ghina penasaran pada apa yang pria itu lakukan. Sampai saat Ia menuruni tangga ke lantai dasar dan lantas bisa mencium aroma masakan yang menguar.

Mengandalkan instingnya Ghina melangkah, hingga sampailah Ia di ambang dapur.

Sepasang manik mata Ghina memandang ke arah tempat Raga berdiri. Ia tertegun. Juga tidak yakin dengan penglihatannya. Seluruh rongga tubuhnya seketika teraliri oleh hawa hangat.



Melipat kedua tangan sambil bersandar pada dinding pembatas yang ada di belakang punggungnya, Ghina memperhatikan setiap gerakan Naraga yang cekatan namun hati-hati, mempersiapkan sarapan. Pemandangan itu lantas membuat Ghina menggali kembali ingatan nya. Terenyuh sejenak saat kenangan melintas di dalam kepalanya.

Pada saat yang bersamaan, sebuah intuisi menggiring Raga untuk berbalik dan Ia menemukan Ghina.

Deretan gigi putihnya terlihat. Kemudian seperti getaran asing lainnya, Ghina juga baru pertama kali disuguhkan senyum semanis itu oleh Naraga.

“Apa terlalu lama?” Tebak Raga sambil berbalik, dia membuka kulkas dan mengeluarkan 1 kotak susu cair lalu meletakkannya di meja kabinet.

“Nggak juga. Aku penasaran aja kenapa kamu nyuruh aku nunggu di kamar, ternyata kamu disini lagi bikin sarapan.”

“*This is called pampering*, Tuan Putri. Ini baru tahap awal dari permintaanmu semalam.” Jelasnya sambil berjalan ke arah Ghina dan menuntunnya menduduki stool.

Aroma dari bacon menjadi lebih tajam saat Ghina hirup. Ia tertegun mendapati indera penciumannya tak lagi sensitive seperti terakhir kali, di trimester awal.

Mereka tidak berbicara untuk sementara waktu tapi rasanya begitu menyenangkan hanya memiliki Raga seruangan dengannya. Ghina sangat menikmati bagaimana Pria itu terlihat sibuk, mulai dari membuka laci peralatan makan, menata sendok dan piring di kabinet sebelum kembali fokus pada masakannya. Sese kali mencicipi. Ketika mendongak, matanya sendu, dan lidahnya menjilat gigi atasnya. Ohhh, lidah itu.

Ghina mengibaskan rambut di bahunya, menyingkirkan pikiran nakal.

“Untuk siapa saja?” Pertanyaan dalihan tersebut mengalir begitu saja dari mulut Ghina.

“Hm?”

“Siapa aja yang udah pernah dimasakin sama kamu?”

Raga menoleh sekilas pada Ghina sambil memicingkan mata. “*You try to lure me.* Dan kamu pasti tidak akan percaya kalau aku bilang kamu satu-satunya.”

“Percaya kok.”

“Lalu kenapa masih bertanya?”

“Kangen aja lihat muka kamu kalau lagi kesal.”

Rahang Raga berdenyut. Ketika Ia tak mengatakan apapun, Ghina hanya tersenyum karena mendapati sepasang telinga pria itu memerah bersamaan.

“Aku sudah memikirkan.” Kata Raga tiba-tiba.

“Memikirkan apa?” Ghina mengamati Raga dengan penasaran. Matanya memusatkan perhatian penuh pada pria itu.

Sambil memanggang roti dengan baluran telur dan cinnamon diatas pan, Raga menyahuti Ghina. “Tentang peluang bisnis yang bisa digarap disini.”

“H-hah?”

“Kita bisa bangun resort. Setahuku tak jauh dari utara lokasi hotel Papa, ada lahan kosong. Memang tidak dijual untuk saat ini. Tapi dengan negosiasi bisa dipastikan—”

“Raga, wait— maksud kamu? Resort apa sih?”

“Untuk masa depan kita, Ghina. Kamu memintaku meninggalkan kota, kan? *I do. I really do.* Tapi yang jelas aku tidak disini untuk menjadi petani apalagi pengangguran.”

Meskipun Raga pesimis tentang kemungkinan hartanya akan habis. Tetapi tetap saja. Ini soal passion. Semenjak meninggalkan musik bertahun-tahun lalu, keahlian bisnis yang diwariskan Ramasudah mulai merambahi darahnya.

Melihat keseriusan Raga, Ghina tergelak dan serta merta menggulum bibirnya. “Raga, sejujurnya... aku tidak berpikir kamu akan serius menanggapi perkataanku.”

Pergerakan Raga terhenti. Tepat disaat kompor dimatikan, Punggung lebarnya tak lagi menghadap Ghina sebab ia berbalik dan bersandar di sudut kabinet, mengawasi Ghina.

“Jadi maksudmu ... Itu hanya omong kosong?”

Nampak sedikit rona merah dipipi Ghina. Raga terus menatapnya sambil mengangkat alis. Akhirnya dia memilih membuang muka.

“Aku menyebutnya pengandaian.” Elak wanita itu yang membuat Raga menahan dorongan untuk mengumpat. Bukan, bukan untuk Ghina. Tetapi untuk dirinya sendiri yang salah mengartikan dan kini tak bisa mengelak.

“Aku merasa dipermainkan.” Dengus Raga dengan tatapan menerawang dan senyum tak ikhlas.

“Ponselmu bergetar!” seru Ghina sengaja mengalihkan topik.

Ia menyambar ponsel Raga yang berada dalam jangkauan dan kemudian terperangah melihat notifikasi panggilan yang tak terhitung banyaknya serta pesan beruntun yang terus-menerus masuk.

“D-dari Papa.” Ghina menelan saliva. “Banyak sekali.”

Saat ia hendak menunjukkan nya pada Raga, satu pesan dari Rama kembali muncul di layar.

***Dad : APA MAKSUDNYA TIDAK AKAN PULANG DAN MELEPAS JABATAN HAH? KAMU KIRA INI PERMAINAN? BOCAH TENGIK, ANGKAT TELFONNYA SEKARANG!***

Sambil menggigit bibir bawah, Ghina meringis membaca isi pesan itu.

“See? Imbas dari perandaianmu.” Pungkas Raga.

“Bukan salahku.” Cicit Ghina. Tak mau disalahkan. Dia menatap polos pada Raga yang sedang memainkan lidah di dalam mulutnya dan menaruh tangannya yang terawat baik itu di pinggang.

“*Of course. That’s my wrong.* Kamu mana pernah salah, sayang?”

Binar-binar geli berkelebat di mata Ghina. Mendengar nada sarkas dalam suara Raga yang meninggi, Ghina menahan kuat kedut di sudut bibirnya.

“Tapi ini bukan berarti aku nggak minta pembuktian lain ya.”  
Pungkas Ghina.

Ekspresi Raga berkerut waspada. “Kali ini apa?”

“Eumhh...” Ghina menyentuhkan telunjuk ke dagunya, seolah sedang berpikir keras sebelum akhirnya menyahut Raga. “Bagaimana dengan pulau kecil?”

“Kamu akan segera mendapatkannya terlepas dari itu perandaian atau bukan.”

Senyum Ghina tersungging samar. Menopang dagu dengan sebuah kerlingan di matanya. “Seberapa kaya sih kamu?”

“Yang jelas cukup untuk memanjakan Istri dan anakku seumur hidup.” Balas Raga tak kalah narsis. Tapi Ghina tahu, itu bukan omong kosong.

Usai memberi sentuhan akhir dengan taburan gula halus pada toast dan bubuk lada pada bacon. Raga mensterilkan tangannya kemudian menata menu-menu tersebut diatas meja dengan bantuan kecil kecil Ghina.

Mereka kembali terjebak dalam keheningan. Sampai Ghina kemudian bersuara saat Raga sudah mengambil tempat disampingnya.

“Maaf ya.” Ungkapnya mengundang tanda tanya Raga.

“Untuk?”

“Harusnya memasak untukmu. Bukan malah sebaliknya.”

Kata-kata itu lagi-lagi berhasil memengaruhi Raga. Pria itu lantas menatap Ghina dengan sorotnya yang dalam. “Kamu tahu itu tidak lagi penting. Kamu ada saja sudah cukup.”

Raga selalu merasa idiot tiap kali mengingat kebodohnya yang pernah memperlakukan hal tersebut di masa lalu, disaat Ghina bahkan masih mau diajak menutupi kekurangannya. Lagipula perempuan itu tidak bisa memasak karena fobia. Bukan karena dia tidak mau.

“Dengar Ghina, *Just be yourself*. Ada aku yang menutupi kekurangan itu dengan kelebihanku dan begitupun sebaliknya. Jadi kamu sangat tidak layak untuk merasa bersalah.”

Mereka akan sama-sama memberi kesempatan untuk merubah diri lebih baik. Bukan menuntut.

Toh pada kenyataannya. Tidak ada pasangan yang sempurna, yang ada hanyalah saling menyempurnakan.

Raga menjalankan jarinya menelusuri sisi wajah Ghina, lekuk telinganya kemudian dia menggosokkan jempolnya diatas dagu wanita itu. "Lagipula, mau kamu tidak bisa memasak sekalipun. *Nothing has changed*. Aku tetap menggilaimu."

Melihat sorot membujuk di mata Raga, Ghina menggigit bibirnya dan mengangguk.

Raga menyunggingkan senyum tipis lantas memeluk tubuh Ghina yang sudah sedikit berisi. Perutnya yang mulai besar agak mengganggu. Namun teramat menyenangkan ketika keduanya akhirnya bisa saling membagi kehangatan dengan anak mereka.

"Berapa usianya?"

"Lima bulan empat belas hari."

Sejenak lupa pada sarapan mereka yang mungkinakan segera dingin, Raga semakin mendempeti Ghina dan mengusap-usap perutnya dari balik jubah.

"Selama itu kamu menyembunyikannya. Apa tidak kesulitan?"



"Sulit," Ghina meringis. "Tapi dikit. Aku cukup senang karena ada teman untuk bermonolog. Dimana pun, kapanpun. Aku sering curhat padanya."

Raga mendongak "Tentang?"

"Tentang—" Ghina nyaris keceplosan sebelum sempat menahan diri.

Meskipun hubungan mereka sudah membaik, Ghina tetap tak ingin membuat Raga besar kepala jika ia berkata sejujurnya bahwa setiap malam, Ghina selalu mengajak ngobrol bayinya dengan kalimat-kalimat seperti : "*Mama merindukan papamu, dia brengsek. Tapi Mama mencintainya.* " Dan masih banyak lagi deretan curahan hati yang tak bisa secara gamblang diungkapkan pada Hana ataupun Gerald, sehingga buah hati kecilnya lah yang menjadi saksi kerinduan wanita itu kepada Raga.

"Kamu nggak perlu tahu."

"Ck, sudah bisa tebak. Apapun itu pasti ada hubungannya denganku." Cibir Raga dengan raut kesal. Tak ada tanggapan dari Ghina membuatnya gemas, ingin jawaban pasti yang bukan hanyasekedar tebakan.

"Ayolah jujur saja, kamu pasti bilang kalau kamu kangen papanya, kan?"

"Dih kepedean."

"Jangan malu-malu gitu sayang. Udaahan dong gengsinya. Masa aku terus yang terkesan murahan gini?"

"Siapa suruh kemaren-kemaren doyannya sama yang murah. Jadi ketularan kan."

"Sindir teross." Raga mencebik.

Senyum geli Ghina tersungging lagi sebelum mengalihkan topik.

"Bagaimana lukamu? Masih perih?"

"*Nope. I have the antidote here.*" Raga menarik Ghina dalam dekapannya sambil terus meraba-raba perut wanita itu. Masih mendalami momen sembari berpendar. Sampai di satu titik ia tersentak saat sebuah Gerakan kuat terasa diatas permukaan perut Istrinya.

"Wow! Apa dia baru saja menendang?"

Tak hanya Raga, Ghina pun menampilkan respon serupa. Keduanya sama-sama tercengang.

"I-iya." Jawab Ghina terbata. "Dan ini pertama. Kali pertama aku merasakan tendangannya."

Ini tendangan pertama bayinya. Ghina tak pernah merasakan yang seperti sebelumnya dan sekarang Ia ingin menangis.

"Serius?"

"Ehm.." angguk Ghina.

Keduanya sontak menunduk bersamaan dengan raut takjub serupa.

"Lihat tuh, dia pasti senang banget kita rujuk, makanya tendangan perdana dia bisa pas banget di momen ini." Bangganya pada Ghina. Raga lalu merunduk, menciumi perut Ghina. "Aah Jagoan, kamu pasti excited banget ketemu Papa." gumamnyagemas.

"Baik-baik di dalam ya. *Let's grow up fast!* Soalnya adek-adek kamu juga udah pada ngantri buat nempatin perut Mama." celoteh Raga yang langsung dihadahi cubitan Ghina di lengannya.

Pria itu tertawa dan tawanya menular pada Ghina. Aah, hangat sekali.

Raga pikir momen seperti hanya akan hadir dalam mimpinya. Sebab Ia tahu tak pernah layak untuk

maaf Ghina. Dan Raga juga nyaris tak pernah membayangkan akan punya anak. Ia nyaris tak pernah menggambarkan dirinya menjadi seorang Ayah, menggendong anaknya, mengamati mereka belajar membaca dan menulis, atau mengajari banyak hal tentang dunia luar.

Kini semua itu akan menjadi kenyataan. Kelak akan lahir buah asmaranya dengan sang istri, memberikan keceriaan kepada mereka dengan begitu berlebih.

*God. Dammit!* Raga tidak mampu lagi menampung rasa bahagia kali ini karena sekali lagi, ia dapati matanya memanas.. untuk Ghina.

"Ga, ini kapan kita makannya?"

"Kamu duluan aja sayang, aku masih mau ngomong sama anak kita."

Paras ayu Ghina melembut dengan binar berkaca. Hatinya menghangat saat menelusupkan Jemari diantara Surai Raga, membelainya seraya tersenyum penuh arti ketika pria itu kembali mengajak bayinya bicara.

Satu part dalam list keinginan yang dulu, bahkan untuk sekedar membayangkan nya saja Ghina tak berani. Takut sakit lagi. Namun kini Tuhan mengabulkannya. Dulu Ghina selalu takut untuk

terlalu merasa bahagia. Takut itu hanya bersifat sementara. Takut Tuhan merenggutnya tiba-tiba. Namun sekarang tidak lagi. Bahagiannya terasa mutlak ... bersama Raga.

Benar kata orang. Mereka yang ditakdirkan bersama akan menemukan jalan kembali pulang ke satu samalain, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki. Ya ... Mungkin bagi sebagian orang, memulai dari awal memang tidak ideal, tetapi setidaknya, belajar dari pengalaman bisa menciptakan sebuah kisah yang berbeda.

---

*“Mungkin semuanya harus lepas dan berantakan sebelum bisa menyatukannya kembali, bukan? Sama halnya seperti dua orang yang harus berpisah untuk menyadari betapa mereka sangat membutuhkan satu sama lain.*

## EXTRA PART 1

Well ... Dulu, Ghinata Freya adalah wanita yang paling Raga hindari.

Sosok yang Raga harap tak ada di sekitarnya. Kehadiran Ghina sama sekali tak ia harapkan. Bahkan setelah menikah, sebelum ia meledak lantaran kesal dengan kehadiran wanita itu di rumahnya, Raga lebih memilih untuk pergi saat dia datang.

Namun kini keadaan berbalik dengan Ghina yang adalah hal terakhir yang Raga inginkan di Dunia ini.

Tentang bagaimana ia jatuh cinta, entahlah sepertinya rasa itu telat datangnya sebab ia menolak untuk mengenal Ghina lebih dalam waktu yang terbilang lama. Enggan mempedulikan Ghina yang sekilas terlihat kuat dan baik-baik saja padahal tengah memendam setumpuk luka.

Pernikahan itu kacau. Bukan hanya karena Siera. Tetapi juga gengsi yang membalut ego keduanya. Well, setidaknya kamu dapat mengetahui bahwa dua orang ditakdirkan untuk satu sama lain ketika mereka bertengkar sepanjang waktu, pergi, lalu kembali untuk saling memaafkan dan menantikan yang terbaik.

Prioritas hidup bagi Raga telah berubah. Setelah mencari-cari penjelasan atas kemuraman hatinya. Elemen yang pernah hilang dalam hidupnya—yang tidak mudah untuk dijabarkan.

*Ghinata...*

Alunan musik dimainkan piringan hitam menemani hangatnya matahari terbenam—bersama rumput yang bergoyang ditiup angin, langit senja tak berawan, dan aroma musim semi.

Petang itu terasa sejuk. Ghina mengambil posisi relaks bersandar di dada Raga yang menumpu Punggung lebarnya di lengan sofa sambil merentangkan satu lengan berototnya. Sedang lilitan Jemari di pergelangan Ghina meluncur berputar hingga menangkap penuh tangan wanita itu. Mengelus halus disana.

Dan seperti pertama kali, Raga membuat Ghina merasakan sesuatu yang lebih daripada kenikmatan fisik. Kenyamanan... Yang jarang didapatkan. Membuat Ghina sendiri heran bagaimana ia bisa bertahan begitu lama tanpa hal itu.

"Ga ...". Panggil Ghina pelan.

"Yaa sayang." Raga meraih Punggung tangan Ghina, mengusap permukaan lembut itu dengan ibu jari sebelum melabuhkan kecupan singkat.

Ghina berdecak. "Setiap kamu manggil sayang aku geli bawaannya. Kayak bukan kamu banget," gerutunya.

Kepala Raga mendongak dan ia tertawa lepas

"Tapi seneng kan?" Goda pria itu setelahnya, menunduk untuk melihat wajah merona sang istri.

Ghina masih terbilang kaku. Sangat kaku. Dalam bersikap manis, Raga jelas lebih baik. Mungkin kalimat 'Gengsi Ghina setara dengan Raga' mesti diralat. Karena nyatanya, level wanita ini jauh diatasnya.

"Ga, aku pengen ngomong." Sungut Ghina. "Ya tinggal ngomong aja."

Ghina menggigiti bagian dalam pipinya. Terlihat ragu-ragu. Jujur, Ghina sudah berusaha menahan rasa penasaran yang mendadak menggerogoti akhir- akhir ini. Namun semakin lama, semakin tak bisa dikontrol. Ghina lelah pada asumsi yang terusmenerus otaknya ciptakan.

*"I Miss Gatra."* Akunya dengan nada pongah.

Tak sampai dua detik sampai Ghina merasakan atmosfir di sekitarnya berubah, dari yang sebelumnya hangat, kini memanas.



"*You trying to make me get jealous.*" Semprot Raga bernada tak suka. Responnya persis seperti yang telah Ghina duga.

"No. Cuma tiba-tiba kepikiran dia aja, udah lama gak ada kabar. Lagipula dia kakakku, Ga. Kamu nggak harus cemburu sama dia." bujuk Ghina.

Dimana setelahnya, Raga langsung berdecih. "Aku punya alasan kuat untuk cemburu pada laki-laki yang mencintai kamu."

"Ngomong apa sih? Kok jadi ngaco gitu?"

Raga mendengus, menyesal tak mengontrol ucapan. Ia lupa jika dalam beberapa konteks, Ghina tetap wanita naif. Raga juga lupa bahwa selain gengsi wanita itu juga punya masalah denganketidakpekaan.

"*Just ignore that.* Kalau aku jelasin nanti yang ada kamu geli." Tandas Raga, dan Ghina pun dengan mudah bungkam. Mereka berdua terdiam sejenak, lalu Ghina kembali berkata bersama tingkat kewaspadaan yang meningkat.

"Terakhir kali dia bilang mau pergi. Pergi jauh. Aku takut dia melakukan hal buruk." curahnya murung.

Sekali lagi, Raga mendengus. "Dia memang bodoh, tapi aku yakin pikirannya nggak sesempit itu." jelas

nya                    mengerti                    arah                    ketakutan  
Ghina.

Ya Ghina tahu, tapi di satu sisi Ia juga ragu. Mengusap lembut lengan Raga yang melingkari bahu, Ghina kembali mencoba peruntungannya, berharap melalui sedikit rayuan sang suami bisa luluh.

"Ga.."

"Hm?"

"Bantu aku cari tahu keadaan dia ya?"

"Untuk apa, Ghina?" Hardik Raga memberengut ganas. "Kamu mau apa, ha?"

"Jangan buat aku marah." geramnya di atas kepala Ghina.

Wanita itu sontak meneguk saliva, mencoba bersikap tenang meski dorongan untuk menghardik Raga dengan nada yang sama kerasnya begitu kuat.

"Ya nggak ngapa-ngapain, Ga. Aku cuma mau memastikan kalau dia dalam kondisi yang baik, itu aja kok.."

Sungguh, tak menjadi perkara jika tak bertemu, cukup tahu kabarnya saja Ghina rasa sudah cukup.

Gatra kelewat tertutup kali ini, dan Ghina yakin hanya orang suruhan suaminya lah yang mampu menembus benteng persembunyian sang kakak.

"Please." lirik Ghina disertai usapan naik turunnya pada lengan kekar Naraga, perlahan—sampai Raga mendekapnya makin erat, Pria itu meraup rambut Ghina dan menyingkirkannya dari leher.

"Kamu akan tahu akibat jika berani menemuinya." bisik Raga, meletakkan dagunya ke bahu Ghina dan bergumam langsung ke telinganya.

"Iyaa." sanggup Ghina. Tersenyum, menyandarkan tubuhnya semakin dalam. "Jadi boleh ya?"

Setengah hati Raga mengangguk dengan wajahsekeras baja. Namun Pertahanan Raga seketika melebur. Mendapati Ghina mengecup rahangnya dan menggumamkan kata "Terimakasih."

Sudut-sudut bibir Raga bergetar karena menahan senyum.

Kenapa Ghina masih bisa membuat jantung Raga berdebar seperti ini? Membuatnya merasa seperti seorang pemuda kasmaran, daripada Pria dewasa dan mantan player kelas kakap. Tidak ada yang mampu membuatnya merasa seperti itu selama beberapa tahun kebelakang.

Merasa gemas Raga mendekap pelipis Ghina dengan telapak tangan, memiringkan kepalanya dan menelusuri wajah wanita itu dengan puncak hidungnya sebelum mengecup wajah Ghina tanpahenti.

"Aww Ga!" Cicit Ghina, kata-katanya terucap dalam tawa mendesah dan pelan dan disaat bertepatan Raga sigap menyedap dalam bibirnya, yang berujung pada ciuman panjang di senja yang singkat.

.  
. .  
.

Ghina telah menyelesaikan makan malamnya, kini akan beranjak tidur. Ia sekamar dengan Raga sekarang. Meskipun itu hal lumrah, bukankah sedikit aneh mendengarnya?

Dua bulan lalu, saat Raga membawanya kembali ke tempat ini mereka sempat berdebat. Raga ingin sekamar tapi Ghina tak ingin pindah dari kamarnya, yang berarti Raga harus mengalah dan menjadikan kamar Ghina sebagai kamar mereka. Namun Lelaki itu tegas menolak, dengan alasan ukuran ruangan yang terlalu kecil dan ranjang yang sempit untuk ditempati berdua, meski Ghina tahu itu tidak masuk

akal mengingat mereka pernah tertidur bersama di ranjang tersebut.

Alhasil ketetapan akhir tetap dimenangkan oleh Raga, hingga mau tak mau Ghina harus mulai belajar meniadakan privasi diantara mereka. Toh memang begitulah hubungan suami istri pada umumnya.

Mereka sudah berjanji akan membangun semuanya dari awal, Ghina tidak boleh egois karena bagaimanapun juga Raga adalah kepala keluarga.

Itulah yang tertera di buku panduan.

Disana dicantumkan bahwa Sebagai Istri, wanita wajib menghormati keputusan suami selama itu tidak merugikan. Layani suami sebagai majikan dirumah dan mematuhi karena suami adalah pemimpin keluarga. Yaampun, Ghina jadi merasa bijak bila mengingat penggalan kalimat di buku tersebut meskipun beberapa ada yang bertentangan dengan pola pikirnya.

Fyi, koleksi buku sejarah Ghina untuk sementara waktu tergantikan oleh deretan buku panduan pernikahan. Ghina benar-benar serius kali ini, berniat mendalami perannya sebagai istri. Dan karena ia tidak punya teman yang berpengalaman sebab Hana belum menikah, Ghina terpaksa harus berguru pada buku.

Ah, andai Mama Mira masih hidup, pasti mereka bisa bercerita banyak dan Ghina akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dulu belum sempat ia tanyakan.

Menengadahkan untuk mencegah matanya memanas, Ghina sandarkan punggung pada kepala ranjang sembari meraba perutnya yang semakin hari semakin bertambah besar. Sebentar lagi bayinya akan lahir dan Ghina akan menjadi seorang Ibu, seperti Mira. Sebagai Istri, Ghina pernah gagal. Namun Ghina pastikan ia akan mengerahkan yang terbaik untuk anaknya kelak.

"Belum tidur?"

Ghina terlonjak saat sosok Raga muncul dari balik pintu. Pria itu baru saja pulang.

"Ehm."

Sambil membuka jas dan melonggarkan dasinya Raga berderap mendekati Ghina, meraup dagunya untuk melabuhkan lumatan singkat, lalu mengecup dahi Ghina.

"*I take a shower.* Tidak lama. Jangan tidur sebelum aku selesai." bisiknya dengan nada rendah. "Aku menginginkanmu."

"Kan tiga malam lalu udah, Ga."

"Nggak puas. Asal kamu tahu semalam aku kena *blueballs*."

"*Blue balls*, apa?" Ghina menaikkan alisnya bingung. Baru mendengar istilah itu.

"*This ...*" Tangan Raga terulur mengusap kejantanannya yang menonjol dibalik celana. "sakit banget."

Ghina memerah, menelan ludah.

"Hampir aja aku masukin semalam, untung kuat pas lihat wajah kamu yang kayak anak umur lima tahun lagi tidur." Sudah tiga malam Raga tak mendapat pelepasan karena Ghina menolak ngasih jatah setelah Ia lepas kendali di momen terakhir kali mereka bercinta.

"Yang aku takutin baby nya, Ga."

"Tenang aja, aku bakal pelan."

"Nggak pernah ya!" Wanita itu mendelik tajam. "Mana bisa kamu pelan-pelan? Udah berkali-kali akudikibulin."

"Ya tapi *baby nya always* oke, kan? Nggak ada problem selama pemeriksaan. Ayolah sayang."

Melipat tangannya di depan dada, Ghina lantas membuang muka. Bibirnya mengerucut gemas. "Aku pernah pendarahan kalau kamu lupa."

Raga menghela berat. "*It's okay.* Aku minta maaf." Ia mengusap pelan puncak kepala Ghina, meraih buku dari tangan Ghina dan meletakkannya di nakas. Lalu pelan-pelan membaringkan wanita itu, tak lupa menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Tidur aja udah."

Kalimat itu Raga utarakan dengan berat hati sambil melirik miris pada sesuatu dibawah sana yang mengganas, dan sayangnya hanya bisa dijinakkan oleh Ghinata.

30 menit setelahnya Raga keluar dari kamar mandi dengan penampilan segar, aroma basah serta handuk yang menggantung di pinggang. Pemandangan yang tak lagi mengejutkan untuk Ghina. Jika dulu penampilan Topless Raga selalu menjadi ajang heart pounding untuknya, sekarang Ghina mulai sedikit terbiasa.

Raga mengusap rambutnya yang basah dan melangkah tanpa sekalipun melirik Ghina yang mengintipnya dari balik selimut tebal. Wanita itu terus mengikuti pergerakan Raga dimana lelaki itu



kini terlihat sedang menggerayangi isi lemari, bersiap untuk memakai celananya ketika Ghina bersuara.

"Info kak Gatra gimana?"

Keheningan hanya bertahan sebentar. Raga batal memakai celana dan mempertahankan handuk dipinggangnya sembari menoleh ke belakang.

*"I have something that will surprise you. About her."*

Ghina membeliak penuh rasa ingin tahu, posisi tubuhnya bahkan sudah setengah bangkit, namun lesu kembali begitu Raga mengimbuhi.

"Tapi ada harga yang harus dibayar untuk itu." Disertai seringai, binar-binar geli berkelebat di mata Naraga yang menggelap.

"Curang!" Omel Ghina.

"Berubah pikiran, hm? Aku janji kali ini akanlembut."

Raga menaiki ranjang, menarik selimut yang beberapa saat lalu dipasangkannya untuk Ghina, langsung menerjang tanpa menunggu persetujuan.

"Dasar otak mesum!" Kata Ghina Padanya.

Senyum Raga mengembang saat membawa mulutnya dekat dengan telinga wanita itu. "*Just withyou, honey.*"

Ghina lalu merasakan napas yang memberat serta perih yang samar kala Raga mengigit kecil disana.

"Kamu diatas ya." Ujar Raga sebelum meraih bibir Ghina dan melumatnya. Singkat saja.

"Ga, aku berat loh." keluh Ghina.

"Nggak masalah sayang." Karena Posisi ini paling pas ketika hamil besar. Diam-diam Raga menanyakannya pada dokter kandungan yang mereka datangi dua hari lalu, tanpa persetujuan Ghina tentu saja— karena dia pasti bakal ngamuk.

Handuk yang melilit pinggang Raga sudah tanggal, menyisakan senjata siap tempur. Ghina dengan mudah dibopongnya untuk duduk di pangkuan. Sedang Gaun malam wanita itu ia naikan, tak lupa menyampirkan pinggiran celana dalam Ghina untuk memudahkan aksesnya.

"Turunin yang." Pintanya pada Ghina yang masih terlihat ragu-ragu. *Shit*, tinggal masukin aja apa susahnya sih.

"Kamu mau *foreplay* dulu apa gimana?" Tanya Raga sedikit ngegas. "Mau aku basahin dulu?"

"Diem deh, aku lagi berusaha ini."

Menggigit bibir dalamnya sambil memejamkan mata. Ini bukan kali pertama ia diatas, tapi melihat bagaimana kejantanan Raga yang berdiri tegak dengan ukuran yang menurutnya semakin tidak manusiawi itu, Ghina jadi tiba-tiba takut.

"Ck, lama." Desis Raga gemas seraya mencengkeram Pinggul Ghina, menurunkannya dan menancapkan miliknya.

Ghina memekik kecil, merasa begitu penuh. "Raga!" Seru wanita itu hendak protes, tetapi Raga malah membungkam bibirnya dengan satu tangan.

"Udah sekarang tinggal gerak, gak perlu ajarin lagi kan?"

Ghina mendengus keras, tampak begitu kesal saat terpaksa menuruti, harus menumpukan lengannya di bahu Raga sambil memaju mundur pinggulnya dengan tempo Pelan. Berada diatas Raga membuat Ghina menjadi pihak yang memegang kendali. Sementara dibawahnya Raga Menggeram, memandang bersama siratan puas, smirk terbit di bibir penuhnya yang terbuka, mengeluarkan desah nafas berat.

"Cantik banget kalau lagi diatas."

Ghina tak sempat lagi mendengar, terlalu sibuk bergerak, mereguk kenikmatan sampai tak sadar Raga sedang memujanya.

"Ga, akuhh.." Menetralkan nafas ketika dirasa mulai kewalahan, gerak Ghina kian memelan. Ia berkeringat. Kakinya pun terasa kebas. "Capek— nggak kuat." Adunya pada Raga. Merasa sudah terlalu lelah untuk memimpin gerakan.

Kendali kembali pada Raga. Ia memegang pinggang Ghina, meremasnya dan membantu menggerakkan. Menghentak cepat wanita itu dari bawah sampai keduanya menjemput puncak dalam jeritantertahan.

Sebelum terpejam untuk sensasi yang membawanya terbang, Ghina melihat urat leher Raga yang tercetakjelas.

Desahan berat meluncur dari bibirnya. Mereka terengah-engah dengan desah puas yang membuncah.

Raga mencabut miliknya dari dalam Ghina, membaringkan wanita itu di atas kasur dengan hati-hati, dan bergeser mendekat saat Ghina membelakanginya sambil mengatur napas.

Menarik selimut, Raga melarikan jari-jarinya melalui rambut Ghina, dengan lembut memijat kulit kepalanya ...oh my... Ghina menutup mata dan menikmati sensasi itu, namun ia ingat akan satu hal yang menjadi alasannya menyerahkan diri lagi malam ini..

"Jadi apa infonya?" gumam Ghina ketika jemari kuat Raga mulai memijati otot-ototnya yang tegang.

Sejujurnya, Raga benci ketika momen berdua bersama Ghina direcoki oleh nama Gatra. Tetapi ia sudah berjanji dan janji harus ditepati.

"Dia di San Marino. Tinggal bareng cewek. *Maybe Her wife*. Ini udah masuk empat bulan. Kayanya sih nikah secara gereja.."

Saking terkejut Ghina bahkan butuh sekian menit untuk benar-benar mencerna dan paham ucapan suaminya. Lalu ia merinding. Batinnya seperti membuncahkan sesuatu yang tak bisa dijabarkan. Jujur, seumur hidup Ghina tak pernah melihat Gatra memiliki kekasih, entah perkara pria itu terlalu fokus dengannya sampai lupa mencari pasangan atau karena dia belum tertarik menjalin suatu hubungan.

Ghina memang tak tahu apa yang sudah dilalui Gatra dalam tiga tahun terakhir, namun jika kabar

ini adalah benar, tak bisa dipungkiri Ghina bahagia untuknya. Sangat bahagia. Pendamping dan anak-anak pasti akan membuat sang kakak hidup lebih baik.

"Kenapa menangis?" Embusan tak suka datang dari Raga saat melihat respon air mata Ghina.

"Kamu cemburu?"

Raga dihadiahi cubitan kecil di dadanya atas pertanyaan tak berakal gitu.

*"It's touched! Bo—"* dan Ghina refleks membungkam mulutnya sebelum selesai bicara.

"Bodoh?" Tebak Raga menaikkan satu alisnya sejenak.

Menggeleng lemah, bibir dalam Ghina tergigit cemas. Otaknya memborbardir dalih yang tepat untuk mengelabui lelaki ini. *"Boo. I mean boo."* Ralatnya cepat.

Raga berdecih. "Nggak usah bohong." Pipi Ghina yang semakin berisi la cubit sampai menimbulkan bekas merah samar. *"I know. you still the same woman but it's okay. That's why I'm crazy about you."*

Wanita itu tak sanggup menahan senyum. *"You're*

*Mine.."*

Deretan Gigi Raga menarik gemas daun telinga Ghina sebelum beralih mengecup hidung mungil wanita itu yang turut memerah. “*only mine, forever mine...*”

"Lebay," sewot Ghina bernada jenaka sembari mengusap air matanya. Kemudian menghindar dengan berlagak akan segera tidur ketika Raga terus gencar mengganggu.

## EXTRA PART 2

*Two months later...*

Raga akui, ini merupakan detik-detik paling menegangkan dalam hidupnya.

Raga jarang merasa takut. Satu-satunya hal yang ia takutkan adalah kehilangan Ghina, sejauh ini itu saja—pikirnya. Namun ketika melihat bagaimana Ghina kesakitan sedang dirinya tak bisa berbuat apa-apa, rasa gentar dalam diri Raga terpicu. Ketakutannya mencuat.

Ghina kesakitan, Raga yang was-was dan kewalahan. Ia bingung harus apa—selain berdiri di sisi Ghina, menggenggam tangan istrinya dan membisikkan kata-kata penenang, meskipun upaya tersebut tak sama sekali mengurangi sakit yang wanita itu rasakan. Setidaknya hanya itu yang bisa ia lakukan sekarang.

Dari awal Raga telah menawarkan opsi Caesar untuk menghindari konsekuensi ini dan Ghina pun sempat setuju, namun begitu diberitahu mengenai resiko rasa sakit berkepanjangan yang umumnya diderita mantan pasien Caesar, wanita itu mundur. Lebih memilih menjalankan proses kelahiran ditemani



rasa sakit hebat ketimbang diterpa efek yang berkepanjangan.

Ya, itu pilihan Ghina sebagai seorang calon Ibu. Toh dia yang menjalani. Sayangnya disini, Raga lah yang serasa hampir mati. Ia luar biasa takut. Takut Ghina lengah, takut wanita itu tak cukup kuat dan menyerah di tengah berlangsungnya proses persalinan.

Terlihat Ghina menarik nafas susah payah, lalu menghembuskannya dengan perlahan, sesekali bibir pucatnya mengeluarkan ringisan kala dipaksa harus mengejan oleh dokter yang menanganinya.

"Ga, ini sakit sekali." Ghina terisak lelah.

"Tahan sayang." Bisik Raga lunak dengan pengendalian diri terjaga, mengusap peluh yang timbul di dahi istrinya.

Di depan Ghina Raga memang berusaha menampilkan ketenangan. Tidak ada yang tahu bahwa dibalik sikap tenang itu, Dadanya tengah menggemuruhkan rasa cemas dan was-was yang nyaris menyentuh ambang batas.

Melihat istri dan sang bayi berada dalam kondisi yang membuat proses melahirkan menjadi lebih berat bagi keduanya. Sementara saat itu ia tidak bisa melakukan apapun menjadi pemicu rasa bersalah

Raga. Gagasan tentang dirinya lah yang menjadi penyebab dari rasa sakit yang dialami oleh Ghina, memperburuk suasana hatinya.

Menggeleng gelisah, Ghina kembali melantunkan nama suaminya di tengah tenaga yang terkuras banyak.

"Raga.."

*"I'm here, okay?"*

"Ga kuat, Ga—" Adu Ghina sembari terisak, menggigit bibir bawah kala Sakit yang dirasakan sedemikian menggilu.

*"No. You can do everything well, Ghinata."* Raga kian merunduk, mencapai sisi wajah istrinya yang berkeringat.

"Kalau kamu mampu melewati ini, kamu akan melihat senyum anak kita dan memeluknya. Kamu sudah menunggu lama untuk itu, bukan?" Gumam Raga, antara tenang dan emosional.

Lalu bersamaan dengan setitik air mata yang jatuh dari sudut matanya, Ghina memberi anggukanlemas.

"Kalau begitu berjuanglah. Aku yakin kamu pasti bisa." Raga eratkan genggamannya pada jemari wanita

itu, mendaratkan kecupan di keningnya dan kembali berkata.

"Kamu bisa karena kamu calon Ibu yang hebat."

Tepat setelah berakhirnya ucapan Raga, Ghina mengejan semampunya, sekuat yang ia bisa hingga sampai pada titik maksimum dari ambang batas rasa sakit yang mampu ia terima.

Dan wanita itu nyaris menyerah. Nyaris saja... Andai suara tangis bayi tak menggema— dan mencegahnya tenggelam kedalam alam bawah sadar.

"Kamu melakukannya, sayang... Kamu melakukannya." bisik Raga yang masih mampu Ghina dengar walau samar. Lalu bisa ia rasakan bibir pria itu di kening serta dua kelopak matanya yang basah oleh air mata.

Sebagai pria yang baru saja menjadi seorang Ayah, mendengar suara tangis bayi sendiri untuk pertama kali seperti alarm kelegaan sekaligus pemicu rasa haru yang tak bisa dijabarkan. Ada setitik kebingungan, mungkin bagian dari ketidaksiapan. Namun rasa itu tidak sebanding dengan bahagia yang menerjang kala memandangi sosok mungil yang lahir untuk melengkapi keluarga kecilnya.

"Bayinya sangat tampan." Dokter yang bertugas menangani Ghina mengomentari dengan secercah senyum tipis. "Tapi sepertinya lebih mirip mamanya." Timpal wanita paruh baya itu sembari menyerahkan sosok mungil yang sudah dalam balutan kain pada gendongan sang Ayah.

Raga menyambutnya dengan Extra hati-hati. Kemudian ia merasakannya... Berat tubuh mungil itu di tangannya. Dan aah—sial. Menangis sangat bukan gayanya tapi ternyata sungguh tak mempan menahan diri untuk tidak meneteskan air mata.

Ini wajar oke? Apalagi mengingat apa yang harus mereka lalui untuk bisa merasakan momen ini.

Raga menelan ludah, bayinya begitu kecil, begitupapuh. Benar kata dokter, jagoan mungilnya sangat tampan tetapi cenderung lebih mirip sang Ibu meski bentuk hidungnya mewarisi milik Raga. Dia punya kulit yang cerah seperti Ghina, bibir yang tipis dan rambut yang cukup lebat. Jika dilihat dalam jarak sedekat ini dia persis seperti perpaduan duplikat mereka dengan porsi yang tepat.

"Kita temui Ibumu." Ungkap Raga spontan. Membawa sang putra pada Ghina yang sudah mulai tenang kendati masih lesuh dan pucat.

"Ga.." panggilnya dengan suara lemah saat Raga mendekat. Pria itu duduk di sisi ranjang dan sedikit merendahkan gendongannya agar Ghina bisa melihat wajah anak mereka dengan jelas.

Sinar mata sayu istrinya melembut, persis seperti sinar rembulan yang tenang meng-hanyutkan ketika melihat sang bayi untuk kali pertama. Tangannya terangkat gemetar menyentuh kulit rentan milik sosok mungil itu.

"Dia tampan." Kata Ghina. Suaranya emosional. "*He must.*

Aku Ayahnya."

Ghina mengangkat pandangannya yang tak jadi berair ke arah sang suami.

"Untung warna kulitnya ikut aku." Sarkas wanita itu membuat dua alis Raga terangkat.

Maksud apa berkata begitu?

Mentang-mentang kulit bayi mereka cerah.

*Well* Ghinata, Kondisi boleh lemas tetapi mulut tetap pedas.

"Untuk ukuran pria tropis kulitku tergolong terang ya." Raga mendengus tak terima. "Kamu saja yang keputihan."

Dan terjadilah perdebatan yang semestinya tak perlu. Andai regekan si bayi tidak terdengar, debat pasangan yang baru saja menjadi orang tua itu pasti akan terus berlanjut.

"Aku mau gendong." pinta Ghina. Hati-hati Raga menyerahkan si bayi padanya yang langsung memberi pelukan hangat, membisikan kata selamat datang untuk putra mereka.

Ghina resmi menjadi seorang Ibu sekarang dan Ia tidak pernah menyangka. Apakah Mira melihatnya dari atas sana? Beliau pasti bangga padanya, kan?

"Bu, anda bisa memberinya ASI sekarang. Bisa dilakukan dengan pelan." Kata perawat yang tiba-tiba muncul hanya untuk memberitahu.

Ghina mengangguk dan tersenyum kaku. Kemudian tatapannya beralih ke arah Raga. "Kayaknya kamu harus keluar dulu."

"Kenapa?"

"Aku kan mau nyusuin dia."

Ucap Ghina membuat Raga nyaris terbahak.

"Terus? Aku gak boleh lihat, gitu?" Tanyanya lalu tersenyum menyebalkan.

"Ck, biasanya juga aku yang nyusu—"

"Diem deh!" sambar Ghina. Bibir bawahnya tergigit kesal dan semburat merah merambah pipinya yang sedikit berisi. Raga tak bisa menahan tawa saat melihat ekspresi wajah istrinya.

"Udah, ngga usah aneh-aneh kamu. Cepet buka kancingnya, atau aku aja yang bukain?" Godanya dengan mata memicing nakal.

Ghina dibuat geram sebelum akhirnya pasrah, mengabaikan Raga dan mulai menyusui putranya. Tidak semudah yang dipikirkan ternyata. Mulut si bayi tidak mau menempel pada areolanya, sekalinya menempel pun tak lama kemudian copot lagi.

"Kok dia gamau ya," gumam Ghina bingung sambil terus berusaha menyodorkan payudaranya padasang bayi.

"ASI-nya keluar nggak?"

"Keluar kok," ya walaupun tidak banyak.

Menekan kegelisahan, Ghina kembali mencoba perlahan-lahan, dimulai dari membetulkan posisi kemudian menyentuh lembut bagian bawah bibir si bayi dengan putingnya, hingga begitu mulut bayi itu terbuka dengan posisi lidah ke arah bawah, cepat- cepat Ghina masukan puting payudaranya ke dalam mulut mungil tersebut.

Melihat bayi itu menyusui tanpa kendala kecil seperti barusan, Ghina akhirnya menarik nafas lega meskipun sesekali harus meringis karena tidak terbiasa.

Sementara Raga mengawasi momen tersebut dengan kilat takjub. Ada hangat yang menyusup di relung hatinya bersama setitik rasa... Entahlah. Tak pantas, mungkin?

Andaikan sosok mungil dalam pelukan Ghina tak hadir di tengah-tengah mereka, akankah Raga masih punya kesempatan...seperti sekarang? Raga pikir Tuhan masih terlalu baik dengan membiarkannya merasa sebahagia ini.

“Pak, Bu. Diluar ada kerabat yang ingin mengunjungi,” ujar seorang perawat.

Raga dan Ghina saling memandang. “Itu pasti Papa dan Mama,” kata Raga. Diberinya anggukan kecil pada perawat yang langsung undur diri, sebelum meninggalkan Ghina sebentar untuk menemui kedua orang tuanya.



## EXTRA PART 3

Hari sudah mulai gelap saat perawat menutup tirai ruang rawat Ghina, memeriksa beberapa hal sebelum pamit beranjak. Meninggalkan Ghina berdua dengan bayinya yang tengah melakukan santap malam. Sedangkan Raga masih berada diluar untuk merokok.

Setengah jam yang lalu Hana pulang bersama kedua mertuanya, sejauh ini baru mereka yang mengunjungi karena Gerald masih sedang beradadiluar kota bersama istrinya.

Bicara soal kunjungan sang mertua, tadi mereka tampak luar biasa bahagia, tak terkecuali Mama Sarah—yang Ghina pikir tak akan pernah menerima kehadirannya, namun terlihat seperti yang paling bersuka cita atas kelahiran cucu pertama. Tadi adalah momen dimana kali pertama beliau bicarabanyak dengan Ghina, mulai dari kemiripan si cucu dengan Raga hingga cara mengurus bayi menurut pengalamannya, semua diceritakan dengan antusias, membuat Ghina akhirnya melihat sisi lain dari sosok Ibu mertuanya yang selama ini bertingkah menyebalkan. Itu merupakan kemajuan tak terduga namun cukup menyenangkan.

Pandangan Ghina tak pernah lepas dari sang bayi yang tempo menyusuinya mulai melambat dari yang terlihat lahap. Sesaat setelahnya Raga kembali memasuki ruangan, Pria itu memakai kemeja coklat dengan tampilan yang sedikit tidak rapi, namun karena dia Naraga tetap saja seberantakan apapun akan selalu terlihat tampan. Oiya satu lagi, Ghina juga bukan tidak pernah melihat bagaimana cara perawat-perawat muda itu memandang suaminya dengan tatapan penuh damba.

"Udah habis berapa batang?" Tanya Ghina begitu Raga menempati tempat di sisi ranjang.

Pria itu tak menjawab, hanya membentuk smirk tipis sambil mengusap pelan leher Istrinya, kemudian berpindah ke puncak kepala sang putra. "Kalau udah tidur entar giliran Papa ya, nak."

"Nggak." Ghina menatap horor pada Raga yang kiniterseenyum jahil.

"Mulut kamu bau rokok."

"Yaudah nanti sikat dulu.""Ga,  
apaan sih!"

Kekehan keluar dari bibir laki-laki itu. "Bercandasayang."

Tangannya terulur dan memencet hidung Ghina sedikit kencang namun tidak menyakitkan. "Mukanya ngga usah merah gitu. Udah sering juga."

Ghina mendengus, putuskan untuk diam agar Raga tak memperpanjang jokes mesumnya atau wajah wanita itu akan seperti kepiting rebus. Sampai saat ini Ghina masih tidak bisa mengontrol eksperimen, bukan soal gengsi tapi karena sekali lagi, ia tidak terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Raga terlalu frontal untuk dirinya yang super kaku.

"Dia harus segera diberi nama." Ucap Ghina mengalihkan percakapan, air muka wanita itu kembali melembut saat tatapannya jatuh pada sang putra.

"Kamu punya usulan? Kita bisa berdiskusi." Sahut Raga, kali ini terlihat lebih serius.

Ghina terdiam beberapa saat, sebenarnya ia sudah memikirkan nama bayinya sejak masih mengandung.

"Aru..." ucap wanita itu.

"Aru?" Raga memastikan dan Ghina mengangguk lalu membalas tatapannya.

"Kenapa Aru?" Tanya Raga.

Dan jawaban Ghina cukup sederhana. "Kedengarannya menggemaskan."

Raga kembali ingin tertawa. "Tidak. Tidak. Putra kita harus punya nama yang memiliki arti." Lalu pria itu diam, nampak berpikir. "Bagaimana dengan Giran?"

"Terdengar feminim."

"Sayang, itu unik."

"Aru juga unik." Tukas Ghina tak mau kalah.

"Tapi tidak memiliki arti, yang. Giran dari kombinasi nama kita berdua. That's a rare."

"Norak." Cibirnya membuat Raga seketika bungkam. "Pokoknya aku tetap mau Aru."

Melihat betapa keras kepalanya Ghina saat ini, Raga tau ia tak akan bisa mendebat sebelum berdecakpasrah dan berkata.

"Oke oke. *How about ... 'Aru Giran Aditama'?*"

Menggulum bibir menyembunyikan senyum, Ghina dengan pelan mengangguk.

"Setuju."

Hangat yang terpancar dari mata wanita itu membuat Raga berdebar, terlebih saat Ghina

menunduk untuk menyatukan puncak hidungnya dengan milik Aru yang mungil kemudian berbisik.

"Halo Aru. Ini Mama..."

Dan Raga kembali jatuh cinta untuk kali kesekian.

.

Sudah lewat sepuluh menit, kini Raga menidurkan Aru yang terlelap setelah kenyang di box bayi, melakukannya dengan Extra hati-hati—sesekali tak bisa menahan senyum melihat betapa menggemaskannya putra mereka.

Usia Aru belum genap dua puluh empat jam, tetapi Raga mulai merangkai-rangkai khayalan di kepalanya tentang bagaimana sang putra akan tumbuh.

Apakah dia akan seperti Raga yang dipenuhi begitu banyak energi sehingga nanti kaki kecilnya tidak bisa berhenti bergerak meskipun mereka berusaha keras untuk menahannya? Ataukah justru akan lebih banyak diam seperti Ghina?

Apa Aru akan menyukai musik sepertinya? Atau senang membaca seperti ibunya?

Oh la sangat penasaran! Beginikah perasaan setiap pria yang menjadi Ayah?

"*Our son is so lucky.*" Tutar Ghina dari tempatnya berbaring.

Khayalan Raga terjeda. "Tentu saja" Ia menoleh sebentar pada istrinya, sebelum memandang kembali putra mereka. Kali ini lebih dalam sambil menyentuh pipi mungil Aru.

Kemudian Raga berbalik menghampiri Ghina, menangkup wajah wanita itu dan mengecup sekilas bibirnya.

"Dia anak kita. *And we more lucky too. karena memilikinya.*" Wajah Raga berada di tepi rahang Ghina dengan jemari yang merapikan helaian rambut di dekat telinga wanita itu.

"Ehm.." sahut Ghina terdengar sumbang.

Peka, Raga langsung mengangkat tatapannya yang berubah waspada kurang dari dua detik. Mendapati wajah Ghina yang seperti mau menangis dengan kumpulan air menggenang di sepasang manik lelehnya.

"Kenapa hm, sakit?" Tanya lelaki itu lembut.

Ghina menggeleng sambil mencegah air matanya. "Gapapa."

Astaga ini memalukan.

"Ghina.." Raga merendahkan intonasinya. Getaran seperti teguran terselip disana.

"Gapapa, Ga."

"Terus kenapa kayak mau nangis mukanya?"

"Makanya kamu jangan nanya dulu. Aku jadi makin pengen nangis kan—"

*"Just tell me the reason why."* Tandas Raga penuh penekanan.

Ghina menarik napas berusaha tenang namun itu tidak berarti apa-apa, suaranya justru semakin serak.

"Cuma terharu aja, sama bahagia banget karena Aru lahir di tengah kondisi kita yang seperti ini."

Dibawah tatapan lekat Raga, Jemari Ghina saling tertaut gemetar. "Disambut hangat, penuh kasih sayang dan cinta yang melimpah dari kita, dari semua orang."

Terdiam dan membisu beberapa saat, Ghina hanya menunduk memandangi jarinya sebelum mempertemukan sorotnya dengan Raga.

"Setidaknya nasib Aru ngga sama kayak Ibunya—"

Tak terlihat emosi apa pun terpancar di mata Raga, tetapi Ghina tahu pria itu sedang tidak

senang, terbukti dari caranya memotong ucapan Ghina.

"Kamu harus berhenti seperti ini, oke? Kenapa selalumenggali luka masa lalu di momen yang seharusnya tidak perlu?"

"Kamu sudah tahu, kan?" Ghina menatap Raga untuk sesuatu dalam kata-kata yang baru saja diucapkannya.

"Ya! Dan aku sama sekali tidak mempersalahkannya."

"..."

"Aku bukan ngga suka kamu membandingkan situasi kamu sama Aru. Aku hanya ngga mau kamu menyakiti diri kamu sendiri dengan memikirkan itu."

Ghina lebih dulu membuang muka. Memejam dan berkata getir.

"Luka yang aku terima dari kamu, dari kak Gatra, semua bisa sembuh setelah ketemu penawarnya, Ga. Tapi untuk ngga berlaku yang satu itu."

Bahkan bekasnya sama sekali tidak memudar.  
Seperti racun

yang masih mengendap, kebencian dan kemarahanselalu menyeli-muti Ghina tiap kali mengingat sekeji



apa mereka yang menghadirkannya ke Dunia hanya untuk dibuang seperti sampah.

"Aku ngga tau siapa orang tua kandungku, Ga.." Letupan emosi di hatinya membuat suara Ghina terdengar parau. "Aku ngga akan pernah tau gimana perasaan mereka saat aku lahir. Dan alasan kenapa mereka membuangku waktu itu."

Raga melihat kekecewaan di wajah Ghina, penderitaan di matanya yang kelam dan bagai tak berdasar. Di saat yang sama ia merasa gagal.

"Mereka tega banget ya, Ga." Lirih Ghina nyaris terisak tatkala Raga mengapit tubuhnya dan membiarkan ia bersandar di dada pria itu yang keras, namun terasa hangat.

Ghina menangis dan Raga membiarkannya. Membiarkan wanita itu menumpahkan perasaannya untuk beberapa saat, lalu dikala tangisannya redah dan pengendalian dirinya cukup tenang, barulah Raga bicara.

"Ada hal-hal yang kita tidak ingin terjadi tetapi harus kita terima, Ghina. Takdir ngga bisa dikendalikan, tapi itu juga tidak selamanya buruk."

Raga men-dekap Ghina erat-erat, menepiskan rambut yang jatuh di atas alisnya dan mengusap- usap lengannya sebagai upaya menenangkan.

"Mungkin kamu hanya sedang diselamatkan lewat cara itu. Kamu ditinggalkan oleh mereka yang tidak pantas mendapatkanmu untuk bertemu dengan orang yang lebih layak." Dan jauh lebih baik seperti Gardana dan Mira.

Meskipun Gatra sempat mengacaukan segalanya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pertumbuhannya, Ghina berada di tengah-tengah keluarga yang tepat. Raga tidak pernah melihat kasih sayang sebesar itu sebelumnya, bayangkan saja— orang tua mana yang berani mendepak anak laki- laki tunggal mereka demi menyelamatkan seorang gadis angkat.

Sesaat Ghina memejamkan mata, meresapi kata- kata Raga. Ketika membuka mata, ia mendongak.

"Begitukah?" Gumamnya serak, menatap Raga dengan sepasang bola mata berkaca.

"Ya.." sahut pria itu dengan jemari mengelus pipi Ghina yang sangat halus, turun ke bibir bawah istrinya yang merah karena tergigit itu.

Tangan Raga menangkap kedua sisi  
Rahang Ghina, mengecup lembut seluruh wajahwanita itu  
dan  
menenangkannya. Mereka bertatapan dan saling

tersenyum, lalu Ghina merebahkan kepala di dada Raga lagi dan meletakkan tangannya disana.

Mereka baru akan menikmati waktu berdua setelah seharian, ketika tangisan Aru memecah hening suasana, begitu nyaring seolah mengisyaratkan bahwa Ia juga ingin bergabung disana, ditengah kehangatan ibu dan ayahnya.

===== E N D =====

SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!!

SSSSSTTTT!!!!!!!!!!!!!!